



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Kidung Tantri Kediri : kajian filologis sebuah naskah Jawa Pertengahan
Soekatno, R.A.G.

Citation

Soekatno, R. A. G. (2009, December 17). *Kidung Tantri Kediri : kajian filologis sebuah naskah Jawa Pertengahan*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/14518>

Version: Not Applicable (or Unknown)

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/14518>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Kidung Tantri Kediri. Kajian Filologis Sebuah Naskah Jawa Pertengahan

Proefschrift

ter verkrijging van
de graad van Doctor aan de Universiteit Leiden,
op gezag van Rector Magnificus prof. mr. P.F. van der Heijden,
volgens besluit van het College voor Promoties
te verdedigen op donderdag 17 december 2009
klokke 11.15

door

Revo Arka Giri Soekatno

geboren te Ambon (De Molukken, Indonesië)
in 1975

Promotiecommissie:

Promotor: Prof. dr. B. Arps

Co-promotor: Dr. W. van der Molen

Overige leden: Prof. dr. E.P. Wieringa (Universit t zu K ln)
Prof. dr. A. Griffiths ( cole fran aise d'Extr me-Orient Jakarta)
Dr. M.J. Klokke

Deze studie werd mede mogelijk gemaakt door een subsidie van de Nederlandse Organisatie voor Wetenschappelijk Onderzoek (NWO).

DAFTAR ISI

Prakata	5
Ejaan	7
Daftar singkatan	8
Bab 1: Pengantar	9
Bab 2: Ringkasan cerita	17
Bab 3: Pañcatantra di Nusantara	35
Bab 4: Teks Kidung Tantri Kēdiri	47
Bab 5: Suntingan teks dan alihbahasa	75
Pupuh I	76
Pupuh II	130
Pupuh III	160
Pupuh IV	174
Komentar	344
Bab 6: Kidung Tantri Kēdiri dan Tantri Kāmandaka	379
Bab 7: Kidung Tantri Kēdiri sebagai sebuah karya sastra	407
Bab 8: Kidung Tantri Kēdiri dan metrum <i>tēngahan</i>	421
Bab 9: Analisis bahasa Kidung Tantri Kēdiri	431
Bab 10: Penutup	437
Lampiran 1: Daftar nama-nama pribadi dan nama-nama tempat di Kidung Tantri Kēdiri	439
Lampiran 2: Alih aksara kritis H Or 8	450
Lampiran 3: Bait-bait Tk yang tidak terdapat pada TK-prosa	452
Lampiran 4: Interpolasi bait 4. 331. 0b. – 4.331 4 b.	453
Lampiran 5: Tabel alih aksara	455
Daftar Pustaka	461

PRAKATA

Maka dengan Rahmat Tuhan Allah Yang Maha Pemurah, Sang Hyang Widi, saya dengan ini ingin menghaturkan rasa puji dan syukur karena telah bisa menyelesaikan disertasi ini, meski dengan banyak rintangan dan kesulitan di jalan. Sebab tanpa anugerah dan berkahNya tentu hal ini tidak mungkin terlaksana.

Bahan disertasi ini secara tidak sengaja saya pilih ketika pada suatu hari Minggu yang cerah pada awal bulan Oktober 1999 saya tengah berjalan-jalan ke Karangasem, Bali dengan kedua orang tua saya. Kebetulan di rumah narasumber saya, yaitu bapak I Dewa Gde Catra, saya ditawarkan sebuah naskah lontar *Kidung Tantri Dëmung* yang pernah ia salin. Saya tertarik melihat keindahan tulisan tangannya dan hal ini juga karena saya pernah membaca teks *Tantri Kāmandaka* terjemahan Hooykaas. Kemudian naskah ini saya bawa pulang dan mulai saya baca. Ternyata terdapat banyak perbedaan yang menarik dengan teks *Tantri Kāmandaka*. Sejak saat itulah saya mulai mendalami semua versi cerita Tantri dalam bahasa Jawa Kuna dan Pertengahan. Akhirnya perjalanan ini menjadi awal dari pelacakan berbagai naskah Tantri yang membawa saya tidak hanya ke Bali tetapi juga ke Jakarta, Yogyakarta, Leiden dan bahkan juga London serta Heidelberg di Jerman. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Pak Catra. Selain itu saya juga banyak berhutang budi kepada teman-teman saya di Bali seperti Ni Putu Seni, Beli Eka dari Pusat Kebudayaan Bali di Denpasar, Pak Ketut Suastawa dari Gedong Kirtya di Singaraja. Selain itu saya juga sangat berterima kasih kepada Bapak dan Ibu Nyoman Mirna sekeluarga yang senantiasa siap menghantar saya dan memberi kami makanan khas Bali setiap kali saya datang!

Kemudian untuk teman-teman saya seangkatan dari Universitas Leiden saya ucapkan pula terima kasih. Judith Bosnak yang selalu mendukung saya dalam berbagai hal dan bahkan memberi saya kesempatan untuk mengajar meskipun saya adalah seorang promovendus luas. Katinka van Heeren sempat menjenguk saya ketika berada di Jakarta dan banyak saya ajak mengobrol dan memberi saya masukan. Kemudian mantan teman kuliah saya, Herralf Ong A Kwien yang meskipun kadangkala bersikap kritis tetapi selalu bersedia menolong.

Selain itu teman-teman dari pekerjaan juga ingin saya sebut di sini. Otto Witpen yang menerima saya bekerja pada waktu saya sedang susah. Elmer Tan yang banyak memberi saya saran. Lalu teman-teman saya dari Yayasan Pelita; Hans van der Hoeven yang banyak memberikan saya dispensasi di pekerjaan, Anneke Ruff yang pernah kuliah di Universitas Leiden pula. Kemudian teman-teman kerja lainnya yang ingin saya sebut adalah Michael Willé yang gemar bercerita dan Alianne Heemskerk yang bisa meredakan emosi saya.

Pada kesempatan ini ingin saya ucapkan pula terima kasih bagi lembaga-lembaga dan instansi yang telah membantu saya secara material. Secara khusus saya sebutkan *Cura Migratorum*, Ordo SJ dan Ordo SVD provinsi Nederland. Selain itu tidak lupa NWO (Nederlandse Organisatie voor Wetenschappelijk Onderzoek) atau Lembaga Penelitian Ilmiah Belanda juga telah membantu saya.

Untuk kedua *paranimfen* saya, ingin saya ucapkan pula banyak terima kasih: Saskia Ras dan Frans Koot. Saya sungguh bersukacita bahwa Saskia yang merupakan putri profesor Hans Ras bersedia menolong saya. Sementara itu Frans Koot merupakan salah satu teman dari Universitas Leiden yang sangat saya hormati.

Tidak saya lupakan keluarga saya sendiri yang banyak membantu saya dalam mengerjakan disertasi ini. Bapak saya almarhum yang beberapa minggu sebelum meninggal masih sempat menghantar saya ke Bali. Ibu saya yang telah merelakan saya mempelajari Sastra Jawa Kuna. Kakak saya mbak Norge yang sering memberikan bantuan moril dan materiil dan adik saya dhik Oki yang membantu tata letak disertasi saya ini.

Akhirulkata sebenarnya masih banyak teman-teman lainnya yang tidak saya sebut di sini, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Kiranya Tuhan akan membalas segala kebajikan teman-teman dan keluarga saya yang telah saya peroleh.

EJAAN

Ejaan yang dipakai dalam suntingan teks adalah ejaan yang dipergunakan oleh Zoetmulder dalam kamusnya (1995:xvii) untuk teks-teks Jawa Pertengahan dengan beberapa perbedaan utama:

1. *ṅ* ditulis sebagai *ng*
2. *d*-retrofleks dan *d*-dental kedua-duanya ditulis sebagai *d* biasa
3. *t*-retrofleks dan *t*-dental kedua-duanya ditulis sebagai *t* biasa

Namun kutipan-kutipan dari naskah-naskah manuskrip dan sumber-sumber lain mengikuti yang asli. Dengan kata lain kutipan dari naskah manuskrip ditulis menggunakan alihaksara diplomatik. Sedangkan kutipan dari sumber lainnya jika ditulis menggunakan huruf Latin, ejaan asli yang dipakai dalam sumber tersebut dipakai.

Untuk alihaksara diplomatik, buku ini mengikuti konvensi alihaksara diplomatik yang dipakai oleh Arps dan Van der Molen (1993) dan Setyawati, Kuntara Wiryamartana dan Van der Molen (2002) serta pendahulu mereka dengan beberapa perkecualian.

1. *Aksara swara* dialihaksarakan sebagai apostrof yang diikuti huruf kecil biasa. Jadi

ꦱꦫꦁ dialihaksarakan sebagai 'a.

2. Aksara yang melambangkan konsonan letupan berhembus jika dialihaksarakan diikuti dengan karakter *h* superscript. Jadi ꦱꦫꦁ tidak dialihaksarakan sebagai *g'a* tetapi sebagai *g^ha*.

Perbedaan-perbedaan kecil lainnya bisa dilihat di tabel alih aksara yang terlampir.

DAFTAR SINGKATAN

BKI	: Bijdragen Koninklijk Instituut
H Or	: naskah timur (<i>codex orientalis</i>) Perpustakaan Universitas Heidelberg
JNHW	: <i>Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek</i> (J.F.C. Gericke & T. Roorda 1901)
JNW	: <i>Javaans-Nederlands Woordenboek</i> (Th. Pigeaud 1938)
KBG	: Koninklijk Bataviaasch Genootschap
KBNW	: <i>Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek</i> (H.N. van der Tuuk 1897-1912)
KHwj	: <i>Kidung Harsawijaya</i> (C.C. Berg 1931)
KJKI	: <i>Kamus Jawa Kuna-Indonesia</i> (P.J. Zoetmulder 1995)
L Or	: naskah timur (<i>codex orientalis</i>) Perpustakaan Universitas Leiden
m.c.	: <i>metri causa</i> (sesuai dengan kaidah metrum)
mss.	: naskah-naskah manuskrip
s.v.	: <i>sub voce</i> (pada lemma)
TK -prosa	: Tantri Kāmandaka prosa, secara umum, baik redaksi A maupun B
TK-A	: Tantri Kāmandaka redaksi A, menurut edisi Hooykaas (1931)
TK-B	: Tantri Kāmandaka redaksi B secara umum
TK-B ‘Jadi’ / J	: Tantri Kāmandaka redaksi B menurut naskah yang berasal dari banjar Jadi, kabupaten Tabanan, Bali
TK-B ‘Puger’ / P	: Tantri Kāmandaka redaksi B menurut naskah yang berasal dari Puger, kabupaten Jember, Jawa Timur
TK-B ‘Sidemen’ / S	: Tantri Kāmandaka redaksi B menurut naskah yang berasal dari Sidemen, kabupaten Karangasem, Bali
Td	: Kidung Tantri Dēmung
Tk	: Kidung Tantri Kēdiri

PENGANTAR

Pendahuluan dan latar belakang

Kidung Tantri Kēdiri (selanjutnya disingkat dengan Tk seperti dilakukan oleh Zoetmulder (1995:xxxviii)) merupakan sebuah karya sastra dalam bahasa Jawa. Teks ini adalah sebuah gubahan dari teks prosa Jawa Kuna *Tantri Kāmandaka*, yang selanjutnya akan disebut TK atau TK-prosa.¹ Tk ini digubah dalam bentuk tembang *tengahan* pupuh *Kēdiri*² dan pupuh *Dēmung*. Karena sebagian besar teks Tk ini digubah dalam pupuh *Kēdiri* dan sudah ada sebuah kidung Tantri lainnya yang disebut kidung Tantri *Dēmung* yang hanya memakai pupuh *Dēmung* dalam penggubahannya, maka teks yang sedang diteliti ini disebut *Kidung Tantri Kēdiri*, untuk membedakannya dari teks yang satunya ini.

Kidung Tantri Kēdiri terdiri dari empat pupuh; pupuh I adalah pupuh *Kēdiri* yang terdiri atas 106 bait ganda, sementara pupuh II dan pupuh III adalah pupuh *Dēmung*. Pupuh II terdiri dari 49 bait sementara pupuh III terdiri dari 23 bait. Kemudian pupuh IV adalah pupuh *Kēdiri* dan terdiri atas 334 bait.

Cerita Tk mengisahkan seorang raja, Prabu Eswaryapala dari negeri Pataliputra yang setiap hari ingin menikah dengan seorang gadis jelita yang berbeda sampai suatu hari tidak ada lagi gadis yang pantas untuk dihaturkan kepada beliau. Maka putri patih Nitibandeswarya, Dyah Tantri, bersedia untuk dihaturkan kepada Sri Baginda sehingga ia bisa menghentikan perbuatan buruk Sri Baginda dengan bercerita. Kemudian Tantri menceritakan fabel atau dongeng-dongeng hewan yang mengandung kebijaksanaan yang mendalam, sehingga akhirnya beliau tidak ingin menikah lagi. Dongeng-dongeng ini berputar pada persahabatan sang raja singa Candapinggala dengan seekor sapi Nandaka. Kedua-duanya akhirnya mati karena berkelahi, saling menyerang satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh adu domba patih Sambada, seekor serigala.

Di Jawa dahulu kala dan terutama di pulau Bali sampai sekarang, cerita ini sangat populer dan bahkan sampai dasawarsa tahun 1970-an guru-guru SD di Bali, dalam mengajarkan Agama Hindu memilih menceritakan petikan-petikan dari cerita Tantri.

Popularitas cerita Tantri ini tidak hanya disebabkan oleh dongeng-dongeng di mana hewan-hewan memainkan peran yang besar, yang sebagian juga dikenal dalam bentuk lain, tetapi juga disebabkan oleh ciri khas tehnik bercerita sang narator. Dongeng-dongeng di dalam cerita Tantri ini tidak hanya diceritakan secara bergilir tetapi dituangkan juga di dalam bentuk cerita bingkai³ yang strukturnya sangat rumit. Dongeng-dongeng ini seringkali disisipkan dan dianyam sedemikian rumitnya sampai-sampai kadangkala membingungkan para pembaca.⁴

¹ Tantri Kāmandaka sudah pernah diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Hooykaas (1931). Selain itu ada pula edisi dalam bahasa Indonesia yang berdasarkan bagian kedua edisi Hooykaas (adu domba patih Sambada) dan diterbitkan oleh Mardiwarsito (1983).

² Seringkali juga disebut pupuh *Kadiri*, *Rara Kadiri*, atau *Rara Kēdiri*. Di naskah Tk sendiri dieja sebagai *Kadiri* dan juga *Rara Kadewi* (sic).

³ Dalam bahasa Inggris disebut *frame story*. Selain itu dalam bahasa Indonesia juga dikenal istilah cerita berinduk.

⁴ Di sini pembaca berarti juga pendengar.

Popularitas cerita Tantri di antara masyarakat Bali membuat nama ‘Tantri’ menjadi sinonim dengan dongeng hewan atau fabel. Bahkan dongeng hewan yang tidak ada hubungannya dengan ‘Tantri’ misalkan cerita ‘Kancil’ yang ternama, bisa juga disebut cerita ‘Tantri’.

Pokok masalah

Dalam buku ini peneliti ingin menyajikan teks Tk berdasarkan ilmu filologi. Tugas seorang filolog ialah untuk menyajikan teks, terutama teks dari masa lampau supaya dapat dipahami dengan lebih baik oleh pembaca modern.⁵ Alasan peneliti untuk meneliti Tk ialah bahwa teks ini belum pernah dibahas secara panjang lebar dan diterbitkan sejauh pengetahuan peneliti. Tk merupakan sebuah teks Tantri yang kurang termasyhur. Teks ini sekarang di Bali juga tidak terlalu dikenal dan kemungkinan besar dahulu kala juga tidak terlalu populer. Di perpustakaan dan tempat penyimpanan umum lainnya di Indonesia dan di Negeri Belanda, hanya terdapat dua belas naskah Tk. Jumlah ini bila dibandingkan dengan jumlah gubahan TK prosa dalam bentuk tembang lainnya yang dikenal dengan nama *Kidung Tantri Dēmung* (selanjutnya disingkat dengan Td seperti dilakukan oleh Zoetmulder pula dalam kamusnya (1995:xxxviii)) jauh lebih sedikit. Peneliti sendiri pernah mencatat ada kurang lebih 65 naskah Td. Hal ini mungkin sebuah indikasi bahwa Tk pada jaman dahulu memang kurang diketahui.

Tk adalah sebuah teks yang menarik untuk dibaca. Apalagi teks ini penting untuk diketahui sebab sarat dengan pelajaran-pelajaran yang dipengaruhi filsafat agama Hindu-Buddha. Dilihat dari sudut pandang ini, Tk pantas dikenal karena selain menarik, teks ini bisa membantu kita dalam memahami agama Hindu-Buddha, terutama manifestasi agama Hindu-Buddha di Jawa pada masa lampau dan agama Hindu di Bali pada masa sekarang.⁶ Teks ini menarik dibaca karena gubahan setia ini bisa ditembangkan pula.

Di sisi lain, Tk ini juga penting karena gubahan ini masih sangat dekat dengan induknya yang dalam bentuk prosa. Dilihat dari sudut pandang ini, Tk kelak bisa membantu kita dalam merunut sejarah penurunan TK-prosa dan apabila perlu bisa membantu merekonstruksinya. Dengan ini Tk bisa membantu kita memahami sejarah penurunan cerita Tantri secara umum.

Selain itu masih sangat sedikit pula teks-teks kidung yang diterbitkan dan apalagi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka dengan studi ini peneliti berharap bisa merangsang para peneliti lainnya menyunting dan menterjemahkan teks kidung dalam bahasa Indonesia.

Memang penelitian kidung sebagai bentuk syair Jawa sering dikesampingkan dan bahkan seakan-akan dianak tirikan karena bentuk syair Jawa lainnya, yaitu kakawin dan macapat, yang lebih sering dibahas. Sebagai contoh, semenjak akhir Perang Dunia II tahun 1945, jumlah kidung yang diterbitkan oleh KITLV dengan seri *Bibliotheca Indonesica*-nya⁷ hanyalah dua saja⁸: *Wangbang Wideya* (Robson 1971) dan *Kidung Angling Darma* (Drewes 1975). Dari dua kidung ini hanya Robson saja yang tertarik atas kidung sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk ini. Drewes dalam bukunya terutama hanya membahas kisah Angling Darma dalam pelbagai versi. Suntingan teks Drewes pun tidak bisa dikatakan sebuah suntingan teks karena ia tidak memberikan informasi tentang metoda penyuntingan.

Kurang diperhatikannya kidung ini kemungkinan disebabkan karena struktur kidung yang memakai metrum *tengahan* belum begitu diketahui. Hal ini berbeda dengan struktur kakawin

⁵ Robson (1988:10).

⁶ Hal ini bukan berarti bahwa Tk lebih menarik daripada Td ataupun TK.

⁷ *Bibliotheca Indonesia* adalah seri yang diterbitkan oleh KITLV dan memuat suntingan teks-teks Nusantara.

Seri ini dimulai dengan *Kakawin Siwaratrikalpa* oleh Teeuw dkk. pada tahun (1969).

⁸ Tidak dihitung terbitan-terbitan di Bali, misalkan terbitan Departemen Pendidikan semenjak tahun 1990 karena ini hanya bersifat lokal saja. Selain itu metoda suntingan teks biasanya juga kurang memuaskan. Di sisi lain, dari kurang lebih 30 judul buku-buku dalam bahasa Jawa Kuna yang diterbitkan, hanya terdapat dua kidung saja: *Kidung Tantri Dēmung* dan *Kidung Lawe* (Harsawijaya).

dan macapat. Zoetmulder (1972:123-124) berpendapat bahwa bagi seorang editor lebihlah sulit untuk menyunting sebuah kidung dalam metrum *tengahan*. Seorang editor kakawin, mengerti tata letak struktur *guru laghu* sebuah pupuh metrum kakawin. Begitu pula bagi seorang editor macapat, struktur metrum macapat juga dikenal. Tetapi seorang editor sebuah kidung tidaklah demikian. Sehingga apabila ia menghadapi kalimat daripada sebuah bait tertentu, pedomannya tidak sebanyak seorang editor kakawin atau macapat. Seorang editor kakawin atau macapat tinggal mencocokkannya pada sebuah tabel metrum. Apabila ternyata tidak cocok, ia bisa membetulkannya atau paling tidak memberi catatan pada tempat-tempat tersebut.

Lalu dalam pembahasan kidung Zoetmulder menyatakan lagi bahwa kualitas kesusastraan sebagian besar kidung rendah (ibid. 1972:407-409). Zoetmulder juga membela pendapatnya dengan memakai argumentasi bahwa hal ini bukan pendapat pribadinya saja, tetapi di Bali pun, kidung tidak banyak mendapat perhatian. Meskipun Zoetmulder kemudian menambahkan bahwa tidak semua kidung buruk, dan dari segi naratif biasanya menarik dan juga berharap akan lebih banyak diteliti kidung-kidung di masa depan, pendapatnya tidak memperbaiki situasi ini.

Peneliti tidaklah berpendapat sama dengan Zoetmulder. Hanya setelah kidung-kidung banyak diterbitkan dan diteliti, bolehlah kita menarik kesimpulan. Apalagi kita tidak bisa memberikan komentar tentang selera kesusastraan khalayak Jawa dan Bali di masa lampau.

Apabila ternyata kualitasnya pun lebih buruk apabila diperbandingkan dengan kakawin, paling tidak kita bisa menelitinya sebagai sebuah fenomena. Lagipula jumlah kidung yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan baik di Indonesia maupun di Eropa amatlah besar. Jadi paling tidak pada masa lampau, kidung pernah populer.

Lalu bisa pula dikemukakan bahwa tidak ada gubahan dalam bentuk syair yang lengkap dari cerita Tantri selain dalam bentuk kidung; Tk dan Td. Memang benar ada sebuah gubahan dalam bentuk kakawin, tetapi ini hanya dari sebagian kecil cerita. Jadi sudah lebih dari pantas apabila Tk mendapat perhatian untuk diteliti.

Penelitian sebelumnya

Akan adanya cerita Tantri di Indonesia pertama kali dikemukakan pada tahun 1859 oleh Van Bloemen Waanders, asisten-residen Belanda pertama di karesidenan Buleleng, Bali (Van Bloemen Waanders 1859: 150-154). Dalam bukunya ia membuat sebuah daftar karya-karya sastra dalam apa yang disebutnya bahasa “Kawi”. Di dalam ini antara lain juga disebut sebuah karya sastra berjudul “Tantri Kamendaka”. Ia berkata tidak akan membicarakan isi karya-karya sastra ini karena kurang paham akan bahasa Kawi. Tetapi untuk ‘Tantri Kamendaka’ ia membuat sebuah perkecualian. Menurutnya karya sastra ini adalah ‘*Pañcatantra*’ tetapi mirip dengan cerita “1001 Malam”.

Kemungkinan besar yang dimaksud dengan “Tantri Kamendaka” ini bukan TK-prosa tetapi Td. Sebab nama negara di mana sang raja memerintah ditranskripsikan sebagai “Patali Naganton”. Td dalam bait 1.1⁹ menyebut nama “Patali nagantun”. Sementara versi-versi lainnya menyebut “Pataliputra”.

Sedangkan para pakar yang pernah membahas Tk secara khusus¹⁰, sepengetahuan peneliti adalah sebagai berikut secara khronologis; Van der Tuuk (1881) dan (1898), Juynboll (1907),

⁹ Td 1.1. wuwusēn bupati ring **Patali nagantun** subaga wirya siniwi kajrihing sang para ratu salwaning jambuwarsādi prasamātur kēmbang tawon ;. Alihaksara kritis edisi Departemen P dan K (1997:2). Terjemahan: “Alkisah adalah seorang Raja yang ternama dan gagah berani dari negeri Patali. Beliau sangat dihormati dan ditakuti oleh para raja di seluruh Jambuwarsa yang Agung. Mereka semua menghaturkan beliau upeti.”

¹⁰ Di sini saya sebut ‘secara khusus’ karena peneliti yang meneliti Tantri dan secara tidak langsung juga teks-teks *Pañcatantra* lainnya yang berhubungan dengan Tantri secara umum lebih banyak. Untuk daftar yang lengkap silahkan melihat daftar yang diberikan Hooykaas (1929:127) dan Klokke (1993:19 dan seterusnya).

Brandes (1915), Hooykaas (1929) dan (1931), Venkatasubbiah (1966), Pigeaud (1967), Zoetmulder (1983) dan (1995), dan Klokke (1993).

Selain para peneliti di atas ini, ada dua peneliti lainnya yang walaupun tidak membahas Tk secara lengkap, tetapi juga akan dibicarakan di sini karena penelitian mereka penting. Peneliti ini adalah Artola (1957) dan Venkatasubbiah (1965). Kedua peneliti ini pantas dan penting disebut karena merekalah yang menghubungkan TK-prosa, induk Tk dengan sebuah karya sastra yang kurang dikenal dari India bagian Selatan, *Tantropākhyāna*.

Pembahasan para peneliti

Pada tahun 1881, pakar bahasa-bahasa Austronesia, Van der Tuuk, membahas Tk dan Td. Td dianggapnya lebih tua daripada Tk. Yang terakhir ini dianggapnya lebih muda daripada Td karena memuat sebuah kata Portugis (*miñu* yang diambil dari bahasa Portugis *vinho*). Lalu dalam KBNW ditulisnya bahwa naskah-naskah manuskrip Tk banyak mengandung “Balinisme” (Van der Tuuk 1898:578).

Pada tahun 1907 Juynboll mendeskripsikan naskah-naskah Tk yang kala itu ada di perpustakaan Universitas Leiden. Ia juga membuat ringkasan dan membahas isi cerita Tk dalam katalognya (1907:239-243) berdasarkan naskah L Or 4.536.

Brandes (1915) juga mendeskripsikan naskah-naskah Tk koleksi Van der Tuuk. Dari setiap naskah diberinya cuplikan dengan mengutip awal dan akhir naskah. Kutipan-kutipan ini dicetak secara diplomatik dalam aksara aslinya.

Pada tahun 1929 Hooykaas menulis disertasinya mengenai cerita-cerita Tantri di Indonesia pada khususnya dan di Asia Tenggara serta India pada umumnya. Di dalam studi ini ia membahas hubungan antara versi TK-prosa, dua versi kidung yaitu Tk dan Td dengan versi-versi yang didapatkan di India, dan Asia Tenggara pada umumnya dan ia juga memperbandingkan secara mendetail, cerita-cerita yang ada di dalamnya. Sebagai kelanjutan studinya, Hooykaas menerbitkan teks TK-prosa yang berdasarkan dua naskah yang dia kenal waktu itu dan masih disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden Negeri Belanda yaitu naskah L Or 4.533 dan L Or 4.534 pada tahun 1931.

Meski George Artola (1957), tidak secara langsung membahas Tk, di sini akan dibuat sedikit perkecualian dan makalahnya saya singgung sedikit. Artola adalah yang pertama kali menemukan hubungan antara sebuah naskah *Pañcatantra* dari India Selatan yang kemungkinan besar bisa dikatakan adalah moyang TK-prosa dari Indonesia, dan dengan begitu juga moyang Tk. Teks ini adalah *Tantropākhyāna*.

Kemudian Venkatasubbiah menulis sebuah artikel (1965) mengenai seloka-seloka¹¹ dalam TK yang diterbitkan oleh Hooykaas (1931). Di dalam artikel ini ia merekonstruksi 16 seloka yang rusak di dalam edisi TK Hooykaas yang tidak bisa direkonstruksi Hooykaas sendiri, antara lain dengan mencocokkannya dengan *Tantropākhyāna* yang telah ditemukan Artola sebagai sebuah karya sastra yang ada hubungannya erat dengan TK-prosa.

Lalu Venkatasubbiah pada tahun 1966 sedikit melanjutkan karya Hooykaas lagi dengan menterjemahkan beberapa bagian disertasinya dalam bahasa Inggris. Selain itu ia dalam

¹¹ Dalam buku ini arti daripada *seloka* bukanlah arti dalam bahasa Indonesia atau Melayu: “sanjak mengandung ajaran (sindiran dsb) biasanya terdiri dari empat larik yang bersajak a-a-a-a, yg mengandung sampiran dan isi” (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1997), melainkan artinya dalam bahasa Jawa (Kuna) yaitu menurut KJKI Zoetmulder (1995), s.v. *śloka*: “(Skt) sebangsa bait, khususnya terdiri dari 2 larik masing² dari 16 sukukata [dalam bahasa Sansekerta]”.

kajiannya juga menambahkan data-data baru yang sudah diketahui pada saat itu mengenai hubungan TK-prosa, induk Tk dengan versi-versi lainnya di daerah-daerah lain.

Pigeaud selain mendeskripsikan semua naskah Tk yang ada di negeri Belanda secara umum dan naskah-naskah di perpustakaan Universitas Leiden secara khusus sewaktu ia menulis katalogusnya (1967-81), juga membahas Tk bersama TK-prosa dan Td yang ia kelompokkan dalam bentuk kesusastraan *moralistic didactic* (Pigeaud 1967:202). Di sini hanya ia singgung bahwa kemungkinan Tk dan juga Td ditulis di masa keemasan sastra Jawa-Bali di keraton Gelgel dan Klungkung.

Dalam membahas kidung-kidung dalam bukunya mengenai sastra Jawa Kuna, *Kalangwan* (Zoetmulder 1972:437-438 dan 1983:545), Zoetmulder juga sedikit menyinggung Tk (dan Td) secara khusus dan kidung secara umum. Zoetmulder dalam karyanya ini hanya membicarakan mutu sastra kidung Tantri Dēmung dan kidung Tantri Kēdiri yang menurutnya tidak terlalu tinggi. Meskipun begitu, dalam kamusnya (1982 dan 1995), Tk juga menyumbangkan jumlah entri yang cukup berarti. Di dalam kamusnya beliau memakai naskah BCB 14, hasil alihaksara Soegiarto dari naskah L Or 4.536 yang disimpan di Universitas Leiden.

Setelah itu pada tahun 1990, Marijke Klokke meraih gelar doctor dengan disertasinya, yang diterbitkan pada tahun 1993, mengenai studi relief-relief bercorak Tantri di candi-candi Jawa. Kendati disertasinya bukan sebuah kajian filologis, tetapi ia juga meneruskan studi Hooykaas dengan membicarakan secara panjang lebar dan memperjelas hubungan intertekstual cerita-cerita Tantri di Indonesia dengan versi-versi yang didapatkan di daerah lain di Asia Tenggara dan India. Tujuannya ialah untuk memahami relief-relief Tantri di Jawa. Di dalam bukunya ini ia juga membahas TK, Tk dan Td. Dalam membahas TK-prosa, katanya ada dua versi yaitu versi Hooykaas yang disebut Klokke versi A dan sebuah versi yang berbeda yang disebutnya versi B.

Sistematika penyajian dan metode penelitian

Naskah-naskah manuskrip Tk adalah tujuan kajian buku ini. Naskah-naskah ini yang mengandung sebuah karya sastra akan disajikan berdasarkan ilmu filologi.

Berdasarkan kesimpulan yang nanti diambil dari penelitian sejarah pewarisan teks ini, sebuah suntingan teks yang mantap bisa dibuat. Suntingan teks yang mantap ini berdasarkan metode stematik di mana kedudukan setiap naskah di dalam sebuah *stemma codicum* (silsilah naskah) menentukan sumbangannya dalam merekonstruksi teks. Lalu suntingan teks ini bisa dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dan diberi komentar. Bahan-bahan yang akan dibahas di dalam buku ini adalah sebagai berikut.

Ringkasan isi

Dalam bagian ini, kisah Tk akan disajikan secara singkat supaya para pembaca yang belum begitu mengenal cerita ini bisa memahami alur cerita ini dengan cepat. Tetapi berhubung Tk memiliki alur cerita yang sangat rumit maka oleh peneliti selain sebuah ringkasan yang lengkap, akan diberikan ringkasan yang singkat dalam bentuk skema.

Kedudukan Tk dalam khazanah sastra Jawa dan sastra dunia

Teks yang isinya mirip dengan Tk tidak hanya dijumpai di Nusantara dan beberapa daerah di Asia Tenggara lainnya saja tetapi juga hampir di seluruh dunia. Untuk persisnya di tiga benua “lama”; Asia, Afrika dan Eropa. Tk termasuk sebuah karya sastra dunia yang disebut dengan nama *Pañcatantra* dan asal mulanya dikarang di India. Hubungan antara *Pañcatantra* dan Tk

dibahas. Kajian ini membawa kita ke masa penggubahan Tk dan juga ke sumber-sumber yang dipakai penggubah Tk.

Suntingan teks

Suntingan teks merupakan bagian utama buku ini. Pengertian sebuah suntingan teks ialah sebuah teks yang disajikan dalam suatu bentuk yang terdiri dari beberapa elemen dasar. Sebuah suntingan teks terdiri atas:

1. **Deskripsi naskah-naskah manuskrip.** Dalam bagian ini semua naskah Tk yang ada dan pernah diteliti oleh saya dideskripsikan.
2. **Suntingan teks** dalam bahasa Jawa Pertengahan.
3. **Aparat kritik.** Nama lain aparat kritik, dalam bahasa Latin *apparatus criticus*, adalah *variae lectiones* atau varian baca. Apabila sebuah suntingan teks disajikan berdasarkan beberapa sumber yang berbeda, maka sebuah aparat kritik sudah seyogyanya disediakan. Sebab hal ini akan membuat proses ini lebih transparan. Sebab pembaca bisa mengikuti dan melihat keputusan saya dalam menentukan sebuah bacaan. Yang dimasukkan di sini ialah varian-varian teks yang terkandung dalam naskah yang lain menurut urutan stemma.
4. **Terjemahan dalam bahasa Indonesia.** Sebuah suntingan teks diiringi dengan sebuah terjemahan karena tidak semua pembaca diperkirakan mengerti akan teks asli dalam bahasa Jawa. Selain itu sebuah terjemahan juga merupakan interpretasi saya akan teks dalam bahasa Jawa.
5. **Komentar.** Komentar adalah pembahasan beberapa aspek teks yang dirasakan saya pantas untuk dibicarakan. Misalkan kata-kata yang belum dimuat dalam kamus atau kejanggalan dalam teks dan lain sebagainya.

Perbandingan Tk dengan sumber-sumbernya dalam bentuk prosa

Tk seperti sudah disinggung beberapa kali bukan merupakan karya sastra “asli” melainkan merupakan sebuah gubahan dari sebuah teks tertulis yang sudah ada sebelumnya, karena banyak bagian dari Tk ternyata sangat mirip dengan sebuah karya sastra Jawa dalam bentuk prosa: Tantri Kāmandaka (TK-prosa). Tetapi berhubung TK-prosa diwariskan kepada kita dalam pelbagai versi, maka sejarah penggubahan Tk akan dirunut kembali. Dengan ini kita bisa mengetahui teks versi mana yang digunakan oleh penggubah Tk. Lalu secara lebih spesifik perbedaan antara versi prosa dan puisi akan dikaji dan dibahas. Pertanyaan ini akan dijawab: bagaimanakah sang penggubah menuangkan versi prosa ke versi puisi?

Tk sebagai sebuah karya sastra

Sebuah kidung adalah sebuah tulisan dalam bentuk puisi dan dengan ini bisa dianggap merupakan sebuah karya sastra. Dalam bab ini Tk sebagai sebuah karya sastra dibahas dari beberapa sudut pandang.

Tk sebagai sebuah kidung dalam metrum tēngahan

Dalam bab ini penggubahan Tk dari induknya yang berbentuk prosa ke puisi akan dibahas. Pertama ciri-ciri khas metrum kidung Tk akan diteliti dan akan ditarik kesimpulan, struktur ini menuntut apa dari sang penggubah dalam ‘mengikat’ kalimat-kalimat teks dalam bentuk puisi ini. Apakah syarat-syarat metrum Tk ini?

Pembahasan singkat mengenai bahasa Tk

Tk adalah sebuah karya sastra dalam bentuk kidung. Gaya bahasa dalam bentuk kidung berbeda dengan gaya bahasa dalam bentuk kakawin. Secara idiomatis sebuah kidung lebih mirip dengan macapat, sebuah bentuk karya sastra bersyair dalam bahasa Jawa Baru,

meskipun masih berbeda. Zoetmulder pernah meneliti gaya bahasa sebuah kidung, *Kidung Harsawijaya* (1972:441-443 dan 1983:551-553). Saya mengambil penelitian beliau sebagai dasar dan menambahkan beberapa catatan hasil penelitian gaya bahasa Tk.

RINGKASAN CERITA

Ringkasan cerita

Di bawah ini akan disajikan secara singkat isi teks Tk. Ringkasan disajikan tiga kali dalam tiga bentuk. Bentuk pertama adalah daftar cerita induk atau cerita bingkai dan judul semua cerita fabel yang terkandung. Bentuk kedua adalah tata letak cerita bingkai dan urutan semua fabel, yang disajikan dalam bentuk skema. Bentuk ketiga adalah ikhtisar teks yang cukup mendalam dan mendetail, tetapi tetap singkat supaya siapa pun yang tidak mengenal cerita ini bisa dengan cepat memahami alur dan isi cerita.

I. Daftar cerita bingkai

Pada bagian ini disajikan sebuah daftar cerita bingkai dan cerita-cerita fabel yang terkandung di dalam Tk. Daftar ini berdasarkan daftar yang disajikan Klokke (1993:264), dengan sedikit perubahan. Klokke antara lain tidak memuat cerita fabel (23) Singa dan Hutan. Apabila ada spasi 'tab', berarti cerita ini disisipkan. Karena tingkatan sisipan ini lebih dari satu lapis, maka setiap spasi berarti merupakan sisipan satu tingkat lebih tinggi.

Kekurangan skema ini ialah bahwa cara cerita-cerita fabel disisipkan pada cerita bingkai kurang jelas. Daftar ini hanya merupakan senarai urutan cerita saja yang termuat dalam Tk. Namun daftar ini bisa dielaborasi lebih lanjut menjadi sebuah skema sehingga cara penyisipan ini menjadi lebih jelas.

*Wiwahasarga**Nandakaprakarana*

1. Serigala dan Genderang
2. Dua Burung Betet yang Berbeda
3. Angsa dan Kura-Kura
4. Kutu dan Kepinding
 5. Burung Baka dan Ikan-Ikan di Telaga
6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah
7. Kera yang Menari di atas Batu di tengah Lautan
8. Singa dan Kawan-Kawannya
 9. Burung Kedidi dan Dewa Samudra
 10. Kera dan Pemburu
 11. Sang Brahmana, Si Pandai Emas dan Tiga Hewan
 12. Seekor Kera yang Ingin Menjadi Bidadari
 13. Dua Penyadap Tuak yang Menghakimi Kera-Kera
 14. Sang Brahmana dan Seekor Harimau Mati
 15. Sang Brahmana dan Seekor Kepiting
 16. Kera dan Burung-Burung Manyar
 17. Kera Dungu yang Membunuh Pangeran
18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah
 19. Indra dan Kematian Burung Betetnya
 20. Perlombaan antara Garuda dan Kura-Kura
 21. Si Pemburu yang Ingin Susu tanpa Memerahnya
 22. Burung Pelatuk dan Harimau
 23. Singa dan Hutan
 24. Gagak, Ular dan Busana Pangeran
 25. Hewan Lima Sekawan yang Saling Menolong
26. Ular dan Tikus
27. Penjahat yang Tak Bisa Mengelakkan Takdirnya
28. Tiga Ikan yang Berbeda
29. Kambing yang Menggertak Harimau
30. Raja Aridarma yang Mengenal Bahasa Hewan

II. Tata letak cerita bingkai dan cerita fabel sisipan

Di bawah ini tata letak cerita bingkai dengan setiap fabel sisipannya akan disajikan dalam bentuk skema yang lebih mudah dimengerti. Perbedaan daftar ini dengan daftar sebelumnya ialah bahwa daftar sebelumnya hanyalah sebuah senarai semua fabel saja yang disajikan tanpa mengindahkan kapan dan bagaimana cerita-cerita fabel sisipan ini kembali ke bingkai utama.

Gambar 2.1. Skema hubungan cerita bingkai Tk.

<i>Wiwahasarga I</i>
<i>Nandakaprakarana I</i>
<i>Wiwahasarga II</i>
<i>Nandakaprakarana II</i>
1. Serigala dan Genderang
<i>Nandakaprakarana III</i>
2. Dua Burung Betet yang Berbeda
<i>Nandakaprakarana IV</i>
3. Angsa dan Kura-Kura
<i>Nandakaprakarana V</i>
4. Kutu dan Kepinding I
5. Burung Baka dan Ikan-Ikan di Telaga
4. Kutu dan Kepinding II
<i>Nandakaprakarana VI</i>
6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah
<i>Nandakaprakarana VII</i>
7. Kera yang Menari di atas Batu di tengah Lautan
<i>Nandakaprakarana VIII</i>
8. Singa dan Kawan-Kawannya I
9. Burung Kedidi dan Dewa Samudra I
10. Kera dan Pemburu I
11. Sang Brahmana, Si Pandai Emas dan Tiga Hewan I
12. Seekor Kera yang Ingin Menjadi Bidadari
11. Sang Brahmana, Si Pandai Emas dan Tiga Hewan II
10. Kera dan Pemburu II
13. Dua Penyadap Tuak yang Menghakimi Kera-Kera
10. Kera dan Pemburu III
14. Sang Brahmana dan Seekor Harimau Mati
10. Kera dan Pemburu IV
15. Sang Brahmana dan Seekor Kepiting
10. Kera dan Pemburu V
16. Kera dan Burung-Burung Manyar
10. Kera dan Pemburu VI
17. Kera Dungu yang Membunuh Pangeran
10. Kera dan Pemburu VII
9. Burung Kedidi dan Dewa Samudra II
8. Singa dan Kawan-Kawannya II
<i>Nandakaprakarana IX</i>
18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah I
19. Indra dan Kematian Burung Betetnya
18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah II
20. Perlombaan antara Garuda dan Kura-Kura
18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah III
21. Si Pemburu yang Ingin Susu tanpa Memerahnya
18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah IV
22. Burung Pelatuk dan Harimau
18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah V
23. Singa dan Hutan
18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah VI
24. Gagak, Ular dan Busana Pangeran
18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah VII
25. Hewan Lima Sekawan yang Saling Menolong
18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah VIII
<i>Nandakaprakarana X</i>
26. Ular dan Tikus
<i>Nandakaprakarana XI</i>
27. Penjahat yang Tak Bisa Mengelakkan Takdirnya
<i>Nandakaprakarana XII</i>
28. Tiga Ikan yang Berbeda
<i>Nandakaprakarana XIII</i>
29. Kambing yang Menggertak Harimau
<i>Nandakaprakarana XIV</i>
30. Raja Aridarma yang Mengenal Bahasa Hewan
<i>Nandakaprakarana XV</i>

III. Ikhtisar Tk

Judul setiap cerita bingkai dan semua dongeng-dongeng sisipan ini akan disajikan antara tanda kurung tegak [...]. Selain itu nomor pupuh dan bait juga akan disajikan. Apabila sebuah cerita bingkai disisipi dengan sebuah cerita fabel dan kembali lagi ke cerita bingkai, maka cerita bingkai yang sebelumnya dan setelahnya diberi tanda angka Romawi, sesuai skema tata letak di paragraf sebelumnya. Kemudian tanda panah ke kanan '→' berarti cerita disisipkan satu kali dari cerita bingkai yang tertera. Sedangkan apabila tanda panah ke kiri '←' terdapatkan, maka artinya cerita sisipan berakhir dan kembali ke cerita bingkai satu tingkat ke bawah. Sedangkan tanda plus atau tambahan '+' menandakan tingkatan cerita yang disisipkan dari bingkai utama. Misalkan di bawah ini ada tanda:

[→ + Nandakaprakarana I 1. 102 – 2. 26 a.], artinya ialah bahwa cerita Nandakaprakarana I disisipkan satu tingkat dari cerita bingkai utama dan cerita sisipan ini mencakup bait 1. 102 a. sampai bait 2. 26 a.

Pupuh I, Pupuh Kēdiri

[Wiwahasarga I 1. 1 a. – 1. 102 a.]

Alkisah adalah seorang raja yang bagaikan Raja Gunung, prabu Eswaryapala nama beliau yang sungguh bijaksana, beliau memerintah di negeri Pataliputra.

Maka pada suatu hari setelah memberikan audiensi beliau naik ke sebuah tempat yang tinggi dan melihat sepenjuru negerinya yang luas. Di kejauhan beliau melihat sebuah perkawinan sudra di mana kedua mempelai dan keluarga mereka terlihat sungguh sangat berbahagia.

Keesokan harinya pada kesempatan beraudiensi Sri Baginda Eswaryapala memutuskan untuk menikah setiap hari, sebab bilamana perkawinan sepasang sudra saja bisa memberikan kebahagiaan pasti perkawinan seorang raja akan memberikan kebahagiaan utama apalagi sebuah perkawinan juga merupakan bagian dari ibadah agama.

Hal ini ditentang oleh patih Niti Bandeswarya yang berdebat dengannya. Akhirnya keinginan sang prabu harus dituruti dan beliau pun menikah setiap hari dengan seorang gadis jelita.

Maka pada suatu hari sudah habislah gadis-gadis jelita lalu sang patih merasa sedih hatinya dan ia mengeluhkan kepada putrinya Tantri, seorang gadis istimewa. Tantri bersedia dihaturkan kepada sang prabu keesokan harinya dan akan berusaha mengobati 'penyakitnya' dengan mengajari petikan-petikan dari kitab Niti Sastra.

Kemudian Tantri diberi nasehat-nasehat oleh sang patih mengenai sifat seorang raja yang intinya ialah bahwa seorang raja pada hakekatnya ingin dituruti segala kemauannya.

Setelah itu segala keperluan pernikahan dipersiapkan dan Tantri dibawa dihaturkan kepada sang prabu. Beliau senang akan dinikahkan dengan Tantri sebab sudah lama mendengar keistimewaannya, begitu katanya.

Maka Tantri pun dinikahkan dengan sang prabu dan pada malam haripun ia berkata kepada sang raja untuk menghilangkan rasa kantuk dan lelahnya. Lalu ia akan menceritakan cerita yang disebut dengan istilah 'Cerita Tantra' (Tantrikata). Cerita ini mengisahkan seorang brahmana bernama Dharmaswami yang bertapa untuk mendapatkan anugerah Dewata. Latar cerita ini berada di negeri Pataliputra (sic)¹², ketika masa pemerintahan leluhur sang raja dewasa ini; sang prabu Ikswakulawangsa.

[→ + Nandakaprakarana I 1. 102 a. – 2. 26 a.]

¹² Nama negeri ini seharusnya adalah Pataliputra.

Maka sang brahmana Dharmaswami mendapatkan anugerah seekor sapi jantan, Nandaka. Ia berpikir diapakan sebaiknya sapi ini? Kemudian sapi itu dimanfaatkannya untuk berdagang kayu-kayu hutan yang dibawanya ke kota.

Pupuh II, Pupuh Dēmung

Maka kekayaan sang brahmana Dharmaswami bertambah banyak. Lalu pada suatu hari ia pergi berdagang membawa banyak sekali pedati yang beriring-iringan melalui hutan Udyani Malawa yang sungguh indah. Kemudian seketika Nandaka menjadi kesal karena ia dipekerjakan berat terus-menerus oleh Dharmaswami, ia pun mogok tidak mau berjalan lagi. Dharmaswami menjadi sangat khawatir, lalu disuruhnya dua hambanya, ki Sinet dan si Teka menunggui Nandaka. Sementara itu bagawan Dharmaswami meneruskan perjalanannya. Mereka diberi pula pesan, apabila Nandaka mati, disuruhnya dibakar mayatnya dan diberikan kepada siapa pun yang lewat, barang dagangan yang diangkat oleh Nandaka. Syukurlah bila yang lewat adalah seorang pandita. Tetapi apabila hidup disuruh mengangkat barang dagangan sebisanya saja.

Maka kedua hambanya ketakutan berada di hutan lalu mereka melepas Nandaka dan membuat api unggun. Asap api unggun ini membubul tinggi dan terlihat sampai jauh supaya dikira mereka membakar bangkai Nandaka. Lalu ki Sinet dan si Teka bergabung dengan Dharmaswami lagi.

Lalu setelah Nandaka dilepas, ia masuk ke hutan dan merasa berbahagia, ia bisa makan, minum, dan bercengkrama.

[←Wiwahasarga II, 2. 26 b. – 2. 49 b.]

Lalu cerita kembali ke bingkai utama lagi. Tantri kemudian memberi sebuah ringkasan cerita secara proleptis. Di hutan ini, Nandaka akhirnya akan bertemu dengan bala tentara serigala, bawahan sang raja singa Candapinggala. Candapinggala akhirnya nanti akan menjadi teman Nandaka. Tetapi mereka berdua akan diadu domba oleh Sambada, patih sang Candapinggala.

Menurut Tantri buku Nandakaprakarana ('Kisah Lembu') mengandung 90 fabel. Kemudian Tantri memberikan sedikit ringkasan tentang buku-buku lanjutan Nandakaprakarana: Paksiprakarana ('Kisah Burung'), Mandukaprakarana ('Kisah Katak'), dan Pisacaprakarana ('Kisah Pisaca (sejenis makhluk raksasa)'). Setiap buku memuat 90 fabel.¹³

Paksiprakarana menceritakan burung-burung yang mencari raja mereka, tatkala sang Garuda pergi mengikuti Batara Wisnu saat mengaduk samudera. Mandukaprakarana menceritakan sang Raja Naga yang berkawan dengan Raja Katak (=Manduka) dan berakhir dengan maut. Pisacaprakarana menceritakan para pisaca ketika mencari raja mereka jaman dahulu dan minum darah raksasa dan makan bangkainya sampai habis. Semua buku ini berikut cerita dan ikhtisarnya berasal dari kitab *Niti Sastra*.

Kemudian sang raja memberi pelajaran kepada Tantri yang dilanjutkan dengan permainan cinta.

Keesokan harinya, sang raja memberikan audiensi dan berkata bahwa beliau tidak ingin menikah lagi. Alasannya beliau ingin mendengarkan cerita Tantri sampai habis. Katanya cerita berjumlah 360 (= 90 x 4).

Setelah itu sang raja meninggalkan balai audiensi dan bersama Tantri berkorban sambil bersembahyang. Setelah ibadah mereka selesai, mereka bermain cinta dan setiap malam sang raja meminta kepada Tantri untuk melanjutkan ceritanya.

¹³ Dari empat buku ini, yang muncul hanyalah buku pertama saja di Tk; yaitu Nandakaprakarana. Kemudian jumlah fabel yang diceritakan juga tidak sampai 90, namun hanya 30 saja.

Pupuh III, Pupuh Dēmung

[→ + Nandakaprakarana II 3.1 – 4.333, cerita Nandakaprakarana II tidak kembali ke bingkai pertama, Wiwahasarga, lagi]

Maka setelah si sapi Nandaka merasa hidup kembali, ia mengembara di tengah hutan Malawa. Lalu bala tentara serigala menyerangnya. Tetapi Nandaka bisa membela diri sehingga banyak yang mati, yang masih hidup lari terbirit-birit melapor kepada sang raja singa Candapinggala bahwa tujuan mereka mencari mangsa tidak dapat. Sambada patih sang Candapinggala jengkel mendengar mereka, akhirnya ia tertawa mencibir dan berkata bahwa para tentara serigala hendaknya jangan takut pada sebuah suara yang keras.

Kemudian ia menceritakan para serigala yang takut akan suara keras (1).

[→ + + 1. Cerita Serigala dan Genderang 3.6b – 3.10a]

Suatu ketika Sambada pernah pergi ke medan peperangan di negeri Kusambi setelah habis perang. Ia sungguh senang berpesta makan mayat-mayat prajurit. Tetapi ada keinginan satu, yaitu makan suatu hewan yang mengeluarkan suatu suara yang bunyinya keras sekali. Ia menarik kesimpulan bahwa hewan ini pasti dagingnya banyak sekali. Setelah ditemukan ternyata hewan ini hanya benda saja yang terbuat dari kayu dan kulit, isinya kosong. Benda ini adalah sebuah genderang. Jadi seseorang sebaiknya jangan takut kepada sesuatu yang hanya bersuara keras saja.

[← + Nandakaprakarana III]

Begitu kata sang patih. Lalu pergilah para bala tentara serigala mencari tempat si lembu. Mereka menyerangnya lagi dan kalah lagi, melapor kepada sang raja singa Candapinggala. Kali ini beliau sendiri datang dan berbicara kepadanya. Mereka saling memperkenalkan diri masing-masing. Kemudian Candapinggala ingin berteman dengannya karena Nandaka masih keturunan hewan dewawi, hewan unggul pula dan terpelajar. Mula-mula Nandaka tak bersedia karena mereka lain kodratnya. Nandaka pemakan rumput, Candapinggala pemakan daging, tetapi kemudian akhirnya Nandaka bersedia. Akhirnya mereka seia sekata, Candapinggala bahkan berhenti makan daging.

Pupuh IV, Pupuh Kēdiri

Maka sang raja singa Candapinggala sudah berteman dengan Nandaka. Dan bala tentaranya, para serigala, melapor dan mengeluh kepada patih Sambada, bahwa sang raja singa tidak memperhatikan mereka lagi karena sekarang mengikuti segala tingkah ulah Nandaka, beliau bahkan makanannya cuma dedaunan saja. Patih Sambada tertawa dan mengatakan beliau mirip dengan burung betet dalam cerita dua burung betet bersaudara yang berbeda. Lalu ia menceritakan cerita tersebut.

[→ 2. + + Cerita Dua Burung Betet yang Berbeda 4.3 – 4.21]

Alkisah di negeri Kusambi ada seorang raja yang bijaksana, maharaja Padipa yang memiliki empat tanda mantri yang kuat mampu menjaga perbatasan negeri di empat penjuru angin.

Maka beliau meninggal dunia dan digantikan oleh putranya maharaja Druma. Teman-teman beliau ingin menggantikan para empat tanda mantri (sejenis pangkat militer). Akhirnya para tanda mantri yang lama digantikan oleh teman-teman maharaja Druma. Sementara itu para tanda mantri yang lama memenggal kepala masing-masing dan menyerahkan segala harta benda milik mereka beserta hamba-hamba mereka kepada maharaja Druma. Hal ini terdengar oleh musuh mereka dan para musuh menyerang negeri Kusambi sampai Raja Druma harus melarikan diri ke hutan.

Di hutan beliau menjumpai sebuah rumah pemburu akan tetapi si pemburu tidak ada di rumah, yang ada hanyalah seekor burung betet. Sewaktu burung betet ini melihat Raja Druma, beliau dimaki-maki.

Akhirnya beliau pergi dan menjumpai sebuah pertapaan yang kosong, di sana beliau ingin beristirahat tetapi melihat ada burung betet lagi. Karena teringat burung betet sebelumnya beliau ingin pergi, tetapi ternyata yang ini sangat halus, ia memanggil para tapa untuk menyambut sang Raja.

Akhirnya sang Raja bercakap-cakap dengan para tapa dan diberi penjelasan oleh burung betet akan perbuatannya yang buruk dan perbedaan antara burung betet yang ini dan yang dulu. Walau masih saudara kandung tetapi berbeda karena yang dulu senantiasa bersama-sama dengan pemburu sedangkan yang ini senantiasa bersama-sama dengan para tapa.

[←+ Nandakaprakarana IV]

Setelah menceritakan cerita dua burung betet ini (2) Sambada pergi ke tempat Nandaka, di sana ia disambut dengan baik sebagai patih Candapinggala. Ia berkata bahwa Candapinggala sering menceritakan Sambada. Lalu Sambada ingin pula menjadi teman Nandaka dan berkata bahwa seseorang seyogyanya mendengarkan saran yang baik, tidak seperti seekor kura-kura yang bodoh. Lalu ia menceritakan cerita si burung baka dan si kura-kura (3).

[→ + 3 Angsa dan Kura-Kura 4.35b – 4.45]

Di sebuah danau yang indah, Manasasara tinggal sepasang burung angsa, Cakrangga dan Cakrangi yang berteman dengan seekor kura-kura, Durbudi.

Maka suatu saat di musim kemarau, air di danau semakin menyusut dan sepasang burung baka ingin pergi ke danau lain meninggalkan Durbudi. Akan tetapi Durbudi ingin ikut, akhirnya ia diperbolehkan ikut burung baka dengan sarana sepotong kayu. Sepasang baka ini akan menggigit ujungnya sedangkan Durbudi harus menggigit tengahnya dengan diberi peringatan jangan mengucapkan apa-apa.

Maka terbanglah mereka. Suatu saat di atas ladang Wilajanggala, mereka dilihat oleh sepasang serigala yang mengejek Durbudi. Lalu ia menjadi marah ingin menjawab dan jatuh, dimakan sepasang serigala ini.

[← + Nandakaprakarana V]

Setelah cerita ini Sambada mengatakan bahwa selain saran baik yang harus didengarkan ada pula saran buruk yang seyogyanya tidak usah didengarkan. Lalu ia menceritakan cerita si kutu yang mati oleh si kepinding (4).

[→ ++ 4. Kutu dan Kepinding 4.47 – 4.72]

[→ ++ 4. Kutu dan Kepinding I 4.47 – 4.52]

Alkisah di tempat tidur seorang raja tinggallah seekor kutu bernama Asada. Ia kemudian disapa oleh seekor kepinding bernama Candila yang tinggal di dinding. Ia amat heran mengapa si Asada terlihat gemuk dan sehat padahal Candila sangat kurus karena jarang makan. Kemudian si Asada menceritakan bahwa ia selalu mencari kesempatan yang baik untuk makan, makanya ia gemuk. Ia bersedia berteman dengan Candila asal Candila juga memperhatikan kesempatan yang baik. Candila setuju dan mengatakan bahwa ia sifatnya sama juga dengan si Asada, tidak seperti cerita si burung baka yang loba dan akhirnya mati oleh seekor kepinding (5). Lalu Candila menceritakan cerita ini.

[→ + + + 5. Burung Baka dan Ikan-Ikan 4.52 – 4.69]

Di sebuah danau yang indah, alkisah adalah seekor burung baka yang ingin menyiasati ikan-ikan, ingin makan ikan sedanau. Lalu ia berpura-pura menjadi seorang suci yang tabiatnya sudah berubah tidak ingin membunuh ikan lagi. Lalu ia menjadi teman ikan-ikan setelah dan dipercayai oleh mereka.

Setelah sekian lama, ia menangisi semua ikan-ikan di danau itu karena mendengar kabar bahwa para nelayan akan datang dalam waktu dekat untuk menangkap mereka semua. Ikan-ikan menjadi sedih semua lalu bertanya kepada burung baka apakah ia tidak bisa menolong mereka. Ia setuju menerbangkan mereka, mengungsikan mereka ke danau yang lain.

Maka ini dilaksanakannya sampai habislah ikan setelah, tinggal seekor kepiting dan tiga ekor ikan. Si kepiting minta diungsikan pula bersama tiga ekor ikan ini. Si burung baka pertama menolak karena takut terhadap si kepiting, tapi kemudian bersedia lalu mereka dibawa pergi. Si kepiting memeluk leher si burung baka dan merasa curiga mengapa ia sekarang gemuk, lalu di atas sebuah batu datar di gunung ia melihat tulang-tulang ikan bertumpuk-tumpuk berserakan. Ia kemudian marah dan menyupit leher si burung baka yang langsung mati.

[← + + 4. Kutu dan Kepinding II 4.69 – 4.72]

Setelah menceritakan cerita ini si kepinding diterima sebagai teman si kutu. Lalu Candila melihat bahwa pada siang itu sang Raja tidur di kasur, langsung ia menggigitnya padahal ini bukan kesempatan yang baik. Beliau terbangun dan menyuruh mencari si kepinding. Dia tidak ditemukan tetapi malah Asada beserta istrinya yang ditemukan, mereka langsung dibunuh. Inti cerita ialah seseorang jangan berteman dengan orang yang tak dikenal.

[← + Nandakaprakarana VI]

Lalu Sambada berkata bahwa seseorang seyogyanya juga jangan berteman dengan seseorang berbeda sifatnya seperti burung-burung pemangsa daging dengan burung kuwong yang hanya memakan buah-buahan (6).

[→ + + 6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung Kuwong 4.74b – 4.91]

Alkisah adalah sebuah pohon randu yang tinggi berada di puncak gunung tempat tinggal burung-burung pemangsa daging yang diketuai oleh Malatunda seekor burung cangkak. Pohon ini bebas dari segala mara bahaya karena tingginya.

Maka ada sepasang burung kuwong yang bersedih hati karena telur-telur mereka diambil manusia lalu burung kuwong ini bertaruh dengan seekor burung gagak, Durawrēsti, supaya telur-telur mereka bisa diurus oleh burung gagak. Burung-burung kuwong ini menang taruhan dan mereka melayang lagi dan sampai di pohon randu.

Di atas sana mereka diterima oleh si burung ketua di sana karena bisa menyanyi dengan pandai. Maka mereka pun tinggal di sana dan setiap hari kalau burung-burung pemangsa pergi berburu mereka ikut pergi pula tetapi mereka mencari buah-buahan beringin yang mereka berikan makan kepada anak-anak mereka.

Kemudian tahi-tahi mereka jatuh di dahan pohon randu dan terkena hujan sehingga menjadi pohon beringin yang lebat menjalar sampai ke tanah. Syahdan pada suatu hari datang orang-orang bertamasya ke sana dan mereka kekurangan makanan lalu melihat pohon randu itu dan kemudian memanjatinya dengan sarana pohon beringin. Burung-burung itu diambil semuanya oleh orang-orang itu dan punahlah kerajaan Malatunda. Malatunda bersedih hati melihat ini dan sadar bahwa ini akibatnya berteman dengan burung kuwong.

[← + Nandakaprakarana VII]

Maka Nandaka yang tidak percaya laporan Sambada bahwa Candapinggala telah menceritakan cerita-cerita ini dengan maksud bahwa hewan pemakan daging sebaiknya jangan berteman dengan hewan pemakan tumbuhan, berkata bahwa Sambada mirip dengan Sewanggara seorang prajurit yang telah melihat kera-kera menari di tengah lautan (7).

[→ + + 7. Kera yang menari di atas batu di tengah lautan 4.93 – 4.97]

Sewaktu itu ia sedang mengiringkan rajanya prabu Dewantara berburu di hutan. Lalu beliau merasa lapar dan ia disuruh mencari air dan buah-buahan. Maka dicarinya oleh Sewanggara namun tidak ditemukannya, malahan ia melihat kera yang menari-nari di atas batu hitam yang mengambang di tengah lautan. Inilah yang dilaporkan kepada sang raja. Beliau tidak percaya dan mereka berjalan melihatnya lagi tetapi tidak ditemukan lagi karena tadi ini merupakan sihiran bidadari yang terlihat. Lalu sang Raja menanyakan apakah ada saksinya ternyata tidak ada, maka si Sewanggara dibunuhnya. Inti cerita ialah bahwa seseorang sebaiknya jangan menceritakan sesuatu bila tidak ada saksinya walaupun ini benar sekalipun juga.

[← + Nandakaprakarana VIII]

Sambada menjadi malu lalu ia pergi ke Candapinggala dan melapor bahwa ia baru saja datang dari Nandaka yang katanya menjelek-jelekkan singa dengan menceritakan cerita si singa dan kawan-kawannya (8).

[→ + + 8. Singa dan Kawan-Kawannya 4.99 – 4.196]

[→ + + 8. Singa dan Kawan-Kawannya I 4.99 – 4.106b]

Alkisah adalah seekor singa bernama Kesari yang pergi berburu di hutan. Di sana ia menjumpai seekor gajah yang sedang mengamuk, lalu diterkamnya tetapi ia gagal dan pulang, terluka berat. Kemudian tiga temannya seekor gagak, anjing dan unta menjenguknya. Ia minta temannya si unta mencarikannya makan, lalu si unta pergi. Ketika si unta pergi, si gagak berkata bahwa hewan pemakan daging sebaiknya jangan berteman dengan hewan pemakan tumbuhan seperti seorang brahmana seyogyanya jangan berteman dengan seorang candila¹⁴, si unta sebaiknya dimakan saja oleh si singa. Lalu si anjing Darta menjawab bahwa itu bukan suatu hal yang baik, seperti seseorang yang tidak mengerti akan kekuatan musuh seperti Dewa Samudera yang kalah oleh burung kedidi (9).

[→ + + + 9. Burung Kedidi dan Samudra 4.107 – 4.191]

[→ + + + 9. Burung Kedidi dan Samudra I 4.107 – 4.109]

Alkisah adalah sepasang burung kedidi, lalu yang betina bertelur di pinggir laut dan telurnya diambil oleh Dewa Samudera. Sungguh bersedih hati mereka, setelah itu yang jantan berkata kepada yang betina bahwa dia akan mengembalikan telur-telur mereka dari Dewa Samudra, kalau tidak ia mirip dengan Nisada, seorang pemburu yang tidak tahu berterimakasih kepada Wanari, seekor kera betina yang telah menolongnya (10).

[→ + + + + 10. Kera dan Pemburu 4.110 – 4.185]

[→ + + + + 10. Kera dan Pemburu I 4.110 – 4.112]

Si Nisada pada suatu hari memburu gajah tetapi habis anak panahnya sehingga ia harus lari. Selain dikejar oleh gajah, ia juga dikejar oleh seekor harimau, lalu ia ditolong oleh Wanari yang mengambilnya ke atas, ke rumahnya. Si harimau marah dan menyuruhnya menjatuhkan Nisada. Ia mengatakan bahwa manusia tidak usah ditolong karena mereka berbudi jahat dan

¹⁴ Dari kata *caṇḍāla* menurut KJKI Zoetmulder s.v., dari bahasa Sansekerta: orang buangan, paria, orang dari kasta campuran yang paling rendah, lahir dari ayah *sūdra* dan ibu *brāhmana* yang rendah lahirnya; hina, tercela (tingkah laku); pedagang.

tidak tahu berterima kasih seperti cerita seorang pandai emas yang tidak tahu berterima kasih dan tiga hewan-hewan yang merasa berterima kasih kepada seorang brahmana yang telah menolong mereka (11).

[→ + + + + + 11. Sang Brahmana, si Pandai Emas dan Tiga Hewan 4.113 – 4.139 a.]

[→ + + + + + 11. Sang Brahmana, si Pandai Emas dan Tiga Hewan I 4.113 – 4.123 a.]

Maka berceritalah si harimau. Pada suatu hari adalah seorang brahmana yang berjalan untuk mencari tempat permandian. Setelah berjalan beberapa saat dijumpainya sebuah sumur yang kering, dimasukkannya sebuah ember dan ditimbanya. Tetapi yang keluar bukan air melainkan seekor kera, ular dan harimau. Mereka terjatuh di situ bersama seorang manusia dan mereka meminta sang brahmana jangan menimba manusia ini. Tetapi sang brahmana tidak tega dan akhirnya ia lakukan juga.

Orang ini ternyata seorang pandai emas bernama Wenuka. Wenuka meminta sang brahmana berkunjung ke rumahnya di Madura. Kemudian ia pergi, lalu sang brahmana berjalan lagi dan ia bertemu dengan si kera yang memberinya buah-buahan. Setelah itu ia berjalan lagi dan berjumpa dengan si harimau, ia pertama takut tetapi ternyata ini si harimau yang ditolongnya dulu. Ia menyerahkan perhiasan emas seorang pangeran kepadanya. Sang brahmana berpikir tidak ada gunanya baginya.

Lalu ia memutuskan untuk memberikannya kepada Wenuka di Madura yang kemudian didatanginya. Sang brahmana disambut dengan baik oleh Wenuka sekeluarga dan iapun memberikan perhiasan emas itu kepadanya. Lalu ia pergi ke tempat permandian. Di rumah si Wenuka mengenali perhiasan emas itu sebagai milik pangeran Madura yang baru saja tewas. Ia ingin melaporkannya kepada Sri Baginda tetapi diperingatkan oleh istrinya jangan, sebab rencananya itu mirip dengan cerita si kera betina Anti yang serakah ingin menjadi cantik (12).

[→ + + + + + 12. Seekor Kera Betina yang Ingin Menjadi Bidadari 4.123 b. – 4.128]

Alkisah ada seekor kera betina, Anti yang sedang bertapa. Lalu ia mendengar suara yang menanyakan apa maksudnya bertapa. Ternyata ia ingin menjadi cantik, secantik bidadari. Kemudian ia disuruh pergi ke tempat permandian dengan sebuah batu yang menyala, kalau sudah sampai nanti batu itu akan padam.

Di sana ia harus masuk ke dalam air sebanyak tujuh kali. Ini kemudian dilaksanakannya. Maka setelah tujuh kali, Anti berubah menjadi seorang bidadari yang cantik. Kemudian ia masuk lagi dengan harapan berubah menjadi seorang Dewi tetapi ternyata ia berubah menjadi seekor kera yang buruk lagi.

[← + + + + + 11. Sang Brahmana, si Pandai Emas dan Tiga Hewan II 4.129 – 4.139 a.]

Cerita si Anti ini tidak dihiraukan oleh Wenuka, kemudian ia menghadap sang Raja. Lalu oleh beliau diperintahkan menangkap sang brahmana yang kemudian dibelenggu di istana.

Kabar ini terdengar oleh ketiga hewan yang ditolongnya sebelumnya. Kemudian si ular datang ke tempat sang brahmana dan mengatakan ingin menolongnya lalu ia menggigit sang pangeran, putra sang raja. Para tabib berusaha menolongnya tetapi tak bisa, beliau tewas. Si ular kemudian mendatangi para tabib dan mengatakan kepada mereka bahwa yang bisa menyembuhkannya hanya sang brahmana yang sekarang dibelenggu. Lalu ia dibebaskan dan mengobati sang pangeran sampai sembuh. Sedangkan si Wenuka dibunuh oleh sang Raja.

[← + + + + 10. Kera dan Pemburu II 4.139b]

Lalu si harimau menceritakan sebuah cerita lagi yang menggambarkan keburukan manusia dalam cerita dua penyadap tuak bersaudara, bernama Walacit atau Walacilit dan Surada di Madura yang menghakimi seekor lutung dan seekor kera (13).

[→ + + + + + 13. Dua Penyadap Tuak yang Menghakimi Kera-Kera 4.139b – 4.156]

Maka pada suatu hari, seekor kera dan seekor lutung duduk bersama-sama membicarakan keindahan hutan. Akan tetapi mereka bercekcok akan arti dari kata-kata *riwana* dan *gadung*. Si lutung menganggapnya dua kata yang berbeda sedangkan si kera menganggapnya hanya dua kata sinonim yang bermakna tunggal.

Akhirnya mereka memberikan kasus perkara mereka kepada kedua penyadap tuak ini dengan mempertaruhkan nyawa mereka. Ternyata kedua penyadap tuak ini yang berperan sebagai hakim tidak netral: mereka mengalahkan kasus si lutung yang berbadan gemuk dan besar supaya bisa si lutung mereka makan. Tetapi mereka menemukan nasib sial semua, Surada jatuh ke jurang dari pohon yang disadap, Walacit digigit ular berbisa dan si kera sakit keras.

[← + + + + 10. Kera dan Pemburu III 4.157]

Sebagai reaksi Wanari menceritakan sebuah cerita tentang harimau yang tidak tahu berterima kasih padahal sudah dihidupkan dari mati oleh seorang brahmana (14).

[→ + + + + + 14. Sang Brahmana dan Seekor Harimau Mati 4.158 – 4.159 a.]

Alkisah adalah seorang brahmana yang baru saja menguasai kitab suci Yajurweda mampu memberi kehidupan bagi yang mati, lalu ia melewati hutan dan menjumpai seekor harimau mati digigit ular kemudian dihidupkannya. Tetapi setelah hidup lagi sang brahmana diterkam dan dimakannya.

[← + + + + 10. Kera dan Pemburu IV 4.159b]

Lebih baik sifat si kepiting daripada si harimau, begitulah kata si Wanari. Lalu ia menceritakan cerita sang Brahmana dan seekor kepiting (15).

[→ + + + + + 15. Sang Brahmana dan Seekor Kepiting 4.160 – 4.164]

Alkisah adalah seorang brahmana yang berkelana di pegunungan dan menemukan seekor kepiting yang hampir mati, lalu dibawanya ke sungai dan dilepasnya di sana. Kemudian sang brahmana tidur di sebuah balai di dekat situ. Tiba-tiba ada seekor gagak dan ular yang ingin membunuh dan memakannya. Si kepiting mendengar mereka dan ingin membayar hutang budinya, kemudian ia berseru ingin ikut mereka dan berkata ingin memanjangkan leher mereka supaya lebih enak makan sang brahmana. Mereka percaya dan memberikan leher mereka kepada si kepiting lalu disupitnya sampai mati.

[← + + + + 10. Kera dan Pemburu V 4.165]

Si harimau tidak mau kalah dan menyuruh si Nisada menjatuhkan Wanari lalu menceritakan kekurangan ajaran kera-kera dengan cerita kera yang berkelahi dengan burung manyar (16).

[→ + + + + + 16. Kera dan Burung-Burung Manyar 4.166 – 4.169a]

Sepasang burung manyar yang berada di sarang mereka melihat kera yang meringkuk kedinginan di dahan pohon, lalu burung manyar menegur mereka bahwa mereka malas padahal memiliki tangan dan kaki tetapi tidak mau membuat sarang. Lalu si kera marah dan berkata bahwa mereka keturunan bala tentara Sri Rama yang mampu membuat bendungan ke pulau Lingsapura merebut kembali Dewi Sita dan mengalahkan Rahwana. Kemudian mereka merusak sarang burung manyar.

[← + + + + 10. Kera dan Pemburu V 4.169b]

Setelah ini si harimau menceritakan lagi kebodohan seekor kera yang membunuh tuannya seorang pangeran (17).

[→ + + + + 17. Kera Dunggu yang Membunuh Pangeran 4.170 – 172]

Alkisah adalah seorang pangeran bercengkerama di taman dengan tuan putri beserta piaraannya seekor kera yang pandai mempunyai keahlian bermacam-macam. Mereka ingin tidur dan si kera disuruh menjaga mereka, kalau ada yang mengganggu disuruhnya melawannya dengan sebilah pedang. Lalu mereka tidur dan tiba-tiba ada lalat sepasang yang hinggap di leher sang pangeran dan tuan putri. Lalu diparanglah kedua lalat itu sampai leher mereka putus.

[← + + + + 10. Kera dan Pemburu VI 4.173 – 4.187]

Dengan menceritakan cerita ini si harimau ternyata berhasil menghasut si Nisada, lalu dijatuhkannya si Wanari yang sedang tidur. Tetapi si harimau tidak berhasil menerkam dan memangsanya karena si Wanari bisa menipunya. Lalu Wanari melarikan diri ke atas pohon, si harimau malu dan pergi sedangkan si Nisada menjadi malu ketakutan. Tetapi si Wanari menenangkannya.

Lalu mereka berjalan menghantarkan si Nisada pulang bersama anak-anak Wanari. Di sebuah balai kecil mereka beristirahat, si Nisada disuruh menjaga anak-anak Wanari karena ia ingin pergi mencari makanan buah-buahan.

Seperginya si Nisada tidak tahan menahan hawa nafsunya dan membunuh kedua anak Wanari dan memakan mereka. Kemudian si Wanari datang dan menanyakan di mana anak-anaknya lalu Nisada berkata tidak tahu di mana. Sebenarnya di dalam hati si Wanari tahu sudah dimakan si Nisada karena melihat tengkorak anaknya, tetapi diam saja.

Maka mereka berjalan lagi, si Nisada digendong oleh si Wanari. Kemudian ia dibunuhnya dan dibawanya pulang sebagai oleh-oleh. Arwah si Wanari dan anak-anaknya bisa naik ke sorga, sedangkan si Nisada suatu hari pergi berburu ke hutan lagi dan berjumpa dengan si harimau yang dulu pernah mengejanya. Ia ketakutan tetapi si harimau malah mencibirnya dan berkata ia tidak akan memakannya karena takut tertular kejahatannya. Setelah itu kembali lagi ke cerita burung kedidi dan Samudera (9).

[← + + + 9. Burung Kedidi dan Samudra 4.188 – 4.191]

Si burung kedidi jantan pergi menghadap sang Garuda dan berkata telur-telurnya diambil Dewa Samudera. Sang Garuda bersedia menolongnya dan menghadap Batara Wisnu, beliau meminta tolong kepada sang Sudarsana. Lalu Sudarsana menghadap Dewa Samudera yang bersedia mengembalikan telur-telur mereka. Si burung kedidi sungguh bersukacita dapat mengalahkan Dewa Samudera (8).

[← + + 8. Singa dan Kawan-Kawannya II 4.192 – 4.196]

Maka berakhirilah cerita si anjing Darsana dan disahuti oleh si gagak Bitaka bahwa si burung kedidi banyak temannya, ia bersikeras supaya si unta dimakan saja oleh si singa. Si singa tetap enggan memakannya karena hal tersebut salah. Lalu si Bitaka mempunyai siasat. Ia lalu berkata bahwa jika si unta datang maka ia akan minta dimakan oleh si singa. Tetapi ia memperingatkannya jangan dimakan. Maksudnya ialah supaya ia ditiru oleh si unta. Maka si singa setuju dan ternyata siasat ini berhasil dan si unta dimakan mereka bertiga.

[← + Nandakaprakarana IX]

Maka begitulah cerita Sambada kepada Candapinggala. Sambada berkata bahwa ia menceritakan kembali cerita si Nandaka yang menurutnya bercerita akan kejahatan singa. Kemudian ia berkata supaya sang raja singa jangan lengah karena seekor hewan yang kuat sekalipun bisa dikalahkan dengan daya upaya oleh hewan-hewan kecil seperti dalam cerita si gajah yang dikalahkan oleh lima hewan sekawan (18).

[→ + + 18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah 4.199 – 4.248]

[→ + + 18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah I 4.199 – 4.200]

Alkisah adalah seekor gajah yang mengamuk di hutan dan memakan telur-telur burung larva (semacam beo). Si burung larva sepasang kemudian memanggil teman-teman mereka yang datang melawat mereka; seekor gagak, kodok, burung pelatuk dan lalat.

Si kodok menghiburnya bahwa janganlah menyalahi takdir seperti cerita Batara Indra yang burung betetnya mati (19).

[→ + + + 19. Indra dan Kematian Burung Betetnya 4.201 – 4.206]

Alkisah Batara Indra mempunyai seekor burung betet yang sangat takut kepada Batara Yama. Batara Indra marah dan mengutuknya sampai mati, tetapi kemudian menyesali perbuatannya. Batara Indra lalu mendatangi Batara Yama dan meminta untuk menghidupkannya lagi. Batara Yama tidak mampu dan menyuruhnya ke sang Citragupta yang katanya mampu. Sang Citragupta tidak mampu sebab beliau ditugasi Tuhan hanya mencatat apa yang terjadi di dunia dan asal serta tujuan hidup orang. Takdir Tuhan tak bisa dipungkiri lagi. Akhirnya Batara Indra pulang ke kahyangan lagi.

[← + + 18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah II 4.207]

Kemudian si gagak berkata mereka harus mengusahakan kematian si gajah seperti para kura-kura yang mampu mengalahkan sang Garuda (20).

[→ + + + 20. Perlombaan antara Garuda dan Kura-Kura 4.208 – 4.217]

Mereka selalu dimakan oleh sang Garuda dan akhirnya sang Garuda kalah bertaruan menyeberangi lautan melawan kura-kura yang sudah bersiasat. Mereka semua bersembunyi di bawah laut. Akhirnya sang Garuda tidak lagi memangsa mereka.

[← + + 18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah III 4.218]

Ini disahuti oleh si lalat yang berkata bahwa semua siasat itu bagus tetapi percuma saja jika tidak dilaksanakan seperti seorang pemburu yang meminta susu kepada seekor lembu tetapi tak mendapatkannya (21).

[→ + + + 21. Si Pemburu yang Ingin Susu tanpa Memerahnya 4.219 – 4.223]

Alkisah adalah seorang pemburu. Suatu ketika ia melihat seorang brahmana yang sedang makan nasi dengan susu. Ia bertanya kepada sang brahmana apa yang dimakannya. Lalu oleh sang brahmana ia diperbolehkan mencicipinya. Si pemburu bertanya dari mana datangnya dan sang brahmana menjawab dari seekor lembu. Lalu lembu dibelinya dari sang brahmana.

Kemudian si pemburu ingin makan nasi dengan susu. Lalu ia memintanya dari si lembu. Tetapi si lembu tidak memberi karena tidak diperah.

[← + + 18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah IV 4.224]

Si burung pelatuk menjawab bahwa semua cerita teman-temannya itu benar tetapi mereka harus meniru perbuatannya dan menceritakan cerita si harimau yang kerongkongannya tersumbat tulang manusia (22).

[→ + + + 22. Si Burung Pelatuk dan Harimau 4.225 – 4.228]

Si burung pelatuk lalu bercerita tentang pengalamannya. Pada suatu hari ia bertemu dengan seekor harimau yang tersumbat kerongkongannya oleh tulang manusia. Si harimau sedih dan minta supaya ia ditolong.

Akhirnya si harimau ditolong oleh si burung pelatuk dan akan diberi hati kelinci oleh si harimau. Maka setelah beberapa hari si burung pelatuk melihatnya memakan kelinci, ia menagih janjinya tetapi si harimau menolaknya. Katanya ia sudah dianugerahi olehnya ketika masuk ke mulutnya ia tidak dimakan. Si burung pelatuk marah dan mematuki kedua matanya sampai buta.

[← + + 18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah V 4.229 – 4.231a]

Maka seperti cerita di atas inilah juga yang akan dilakukan si burung pelatuk kepada si gajah, katanya. Si gajah akan mematuki benjolan di kepalanya, si lalat memberaki luka-lukanya dan si kodok akan berkorek di jurang supaya dikiranya ada sungai di situ sehingga ia akan terjatuh dan mati.

Mendengar ini semua si burung larwa terhibur, tetapi janganlah bercekcok seperti si singa bercekcok dengan hutan (23) katanya.

[→ + + + 23. Singa dan Hutan 4.231b – 4.233]

Alkisah adalah seekor singa yang diburu oleh Kresna dan Arjuna dan iapun lari ke hutan lain. Di sana ia ingin memburu seekor kijang tetapi tidak berhasil karena terjatut akar-akar pohon. Si singa kemudian marah terhadap hutan dan pergi ke lain tempat. Si hutan marah dan berkata bahwa si singa toh tidak ada fungsinya di hutan. Kemudian si singa diburu di sebuah ladang dan mati sedangkan hutan dibuat menjadi sawah kering.

[← + + 18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah VI 4.234]

Si burung larwa berkata mereka harus meniru si gajah Baksarudita yang berhasil mengalahkan ular (24). Lalu ia menceritakan cerita ini.

[→ + + + 24. Gagak Ular dan Busana Pangeran 4.235 – 4.239a]

Alkisah adalah sepasang gagak di pohon randu yang mempunyai anak-anak. Di bawah pohon ini ada seekor ular yang memakan anak-anaknya sedikit demi sedikit. Maka ada seorang pangeran sedang bercengkerama di dekat situ, kemudian si gagak bersiasat dan mencuri perhiasan sang pangeran yang lalu dijatuhkan ke liang si ular. Si ular mengira banyak orang mengejarnya dan keluar dari liangnya, kemudian ia dibunuh ramai-ramai.

[← + + 18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah VII 4.239b]

Setelah ini si burung larwa bercerita bahwa mereka juga harus bersetiakawan seperti cerita lima hewan sekawan yang saling menolong (25).

[→ + + + 25. Hewan Lima Sekawan yang Saling Menolong 4.239b – 4.247a]

Alkisah adalah lima hewan sekawan, seekor burung wuru-wuru, gagak, tikus, kijang dan kura-kura.

Maka suatu hari si burung wuru-wuru terjatut jaring pemburu lalu ia memanggil teman-temannya dan lekaslah ia dilepaskan oleh si tikus.

Sedangkan si tikus diburu oleh si pemburu tetapi ia lolos ditolong si gagak. Kemudian si tikus menolong si kijang yang merupakan hewan piaraan si pemburu dengan melepaskannya. Si kijang, tikus dan gagak juga melepaskan si kura-kura yang terjatut jaring si pemburu.

[← + + 18. Si Gajah yang Dikeroyok Lima Hewan Lemah VIII 4.247b – 4.248a.]

Maka akhirnya matilah sudah si gajah dengan daya upaya lima sekawan, begitulah cerita Sambada kepada Candapinggala.

[← + Nandakaprakarana X]

Setelah mendengar cerita Sambada, sang raja singa Candapinggala terlihat sedih. Sambada tahu siasatnya mulai berhasil dan ia minta izin untuk pergi ke tempat Nandaka.

Di sana ia memperingatkan Nandaka supaya jangan berteman dengan seseorang yang mempunyai sifat lain seperti si tikus yang berteman dengan si ular (26).

[→ + + 26. Ular dan Tikus 4.251 – 4.254]

Alkisah adalah seekor tikus yang ditangkap seorang pemburu sebagai makanan ular, hewan piaraannya. Maka si ular ingin memakannya tetapi si tikus mencegahnya, katanya kalau sudah memakannya si ular menjadi gemuk dan akan dimakan oleh si pemburu. Sebaiknya mendengarkan dan melaksanakan siasat si tikus saja supaya mereka bisa lolos dengan menggigit tutup keranjang di mana mereka ditaruh. Maka loloslah mereka dan setelah beberapa saat si ular lapar dan memakan si tikus.

[← + Nandakaprakarana XI]

Begitulah cerita Sambada kepada Nandaka yang tidak peduli katanya jika ia akan dimakan Candapinggala sebab seseorang tidak bisa lolos dari takdir seperti cerita Batur Taskara (27).

[→ + + 27. Penjahat yang tak Bisa Mengelakkan Takdirnya 4.257 – 4.273]

Si Batur Taskara adalah seorang penyamun yang dicari oleh Raja dan orang-orang senegeri. Lalu ia bersembunyi dan melarikan diri ke hutan di mana ia datang ke sebuah pertapaan, minta diberi pelajaran oleh sang tapa.

Sang tapa menyuruhnya pergi ke pekuburan mencari jenazah yang baru dimakamkan. Setelah mendapatkannya, mereka berdua berjalan menuju ke pekuburan. Batur Taskara disuruh tidur di tempat jenazah lalu pada malam hari ia mendengar suara yang menanyakan siapa dia dan mengapa ia berada di tempatnya.

Lalu Batur Taskara menyebut namanya dan menanyakan di manakah tempatnya. Kemudian dijawab bahwa tempat Batur Taskara berada di Badrawada di Padaliputra. Kemudian Batur Taskara kembali ke tempat sang tapa dan menceritakannya. Sang tapa berkata bahwa itu tempatnya menemui ajalnya jadi janganlah ke sana. Lalu ia diberi pelajaran. Setelah itu Batur Taskara pergi bertapa.

Suatu hari datanglah seorang wanita cantik yang merupakan manifestasi maut. Lalu mereka berdua menikah dan mendapatkan seorang anak laki-laki. Selang beberapa lama, istrinya ingin pulang ke rumah orangtuanya di Badrawada di Padaliputra. Batur Taskara tidak mau ikut tetapi istrinya toh pergi bersama anaknya. Tetapi akhirnya Batur Taskara tak tega dan menyusul mereka.

Sesampainya di Padaliputra, sang Raja kehilangan kambing dan anak kambingnya. Ternyata istri dan anak Batur Taskara sudah berubah menjadi kambing dan anak kambing, si Batur Taskara dituduh mencurinya dan ia dibunuh.

[← + Nandakaprakarana XII]

Nandaka berkata ia sudah pasrah dan fatalistis seperti si ikan Yatbawisyati dalam cerita tiga ekor ikan bersaudara (28) lalu ia menceritakan cerita ini.

[→ + + 28. Tiga Ikan yang Berbeda 4.275 – 4.281a]

Alkisah adalah tiga ekor ikan bersaudara yang bernama Ananggawiduta, Pradyumnamati dan Yatbawisyati. Mereka tinggal di sebuah telaga yang elok. Tetapi air semakin sedikit karena musim kemarau dan pastilah para nelayan akan datang. Ananggawiduta pergi berenang ke daerah lain, sedangkan Pradyumnamati bersiasat dapat lolos dari para nelayan sedangkan Yatbawisyati sudah pasrah sehingga ia mati di tangan para nelayan.

[← + Nandakaprakarana XIII]

Dan kemudian Sambada pergi ke tempat Candapinggala dan memperingatkannya supaya jangan terlalu percaya diri karena kekuatannya seperti cerita si kambing yang dapat mengalahkan harimau (29). Setelah itu diceritakanlah cerita ini.

[→ + + 29. Kambing yang Menggertak Harimau 4.283 – 4.301a]

Alkisah adalah seekor kambing betina, si Mesaba dan anaknya Wiwingsali yang pergi berumput di hutan. Maka adalah seekor harimau yang mendatangi mereka, tetapi ia belum pernah melihat kambing, lalu ia digertak oleh si kambing dan lari. Sewaktu ia lari ia dipanggil temannya seekor kera yang menertawakannya karena ia takut terhadap si Mesaba mantan temannya. Si kera mengusulkan berdua-dua ke sana. Tetapi si harimau takut, akhirnya si kera mengikat ekor kepada ekor si harimau karena ia menganggap si harimau adalah teman karibnya. Mereka berduapun mendatangi Mesaba yang berkata bahwa ternyata si kera menepati janjinya dulu. Si kera kalah taruhan dan akan membawakan sepuluh ekor harimau untuk dimakan, sekarang baru membawa seekor saja. Si harimau takut dan melarikan diri sembari menyeret si kera, keduanya jatuh di jurang dan mati.

[← + Nandakaprakarana XIV]

Lalu Sambada berkata kepada Candapinggala bahwa seseorang harus mendengarkan sebuah saran baik walaupun ini muncul dari seekor hewan yang rendah sekalipun seperti cerita Prabu Aridarma yang mendengarkan saran seekor kambing (30). Lalu Sambada menceritakan cerita ini.

[→ + + 30. Raja Aridarma yang Mengetahui Bahasa Hewan 4.302 – 4.326]

Alkisah adalah seorang raja bernama Prabu Aridarma yang pergi berburu di hutan, di sana beliau melihat Putri Naga, Nagini, berkawin dengan seekor ular biasa.

Lalu dipukulnya Nagini yang pulang dengan menangis dan dibunuh si ular karena ini tidak pantas. Kemudian sang Raja Naga bertanya kepada putrinya mengapa ia menangis, katanya ia mau diperkosa Prabu Aridarma. Sang Raja Naga menjadi murka ingin membunuhnya, lalu beliau pergi ke istana Prabu Aridarma. Di sana ia berubah bentuk menjadi seekor ular kecil dan bersembunyi di bawah tempat tidur sang Raja di mana ia mendengar cerita sebenarnya, ternyata putrinya yang salah.

Lalu Prabu Aridarma diberi anugerah mampu mengerti bahasa hewan dengan syarat tidak boleh menceritakannya ke siapapun juga.

Setelah itu Prabu Aridarma sedang bermain cinta dengan istrinya. Maka ada sepasang cicak di atasnya yang membicarakan sang Prabu beserta istrinya. Lalu sang Prabu tertawa terbahak-bahak. Sang permaisuri marah dikira menertawakannya, sudah dijelaskan oleh Prabu Aridarma tetapi ia tetap tidak mau mengerti, lebih baik mati saja jika tidak diberi tahu. Prabu Aridarma setuju dan bahkan ingin ikut mati saja karena mencintai istrinya.

Akhirnya sebuah panggung pembakaran mayat disiapkan dan mereka berdua siap mati terjun ke api. Tiba-tiba muncullah sepasang kambing dari semak belukar. Yang betina sedang hamil dan meminta yang jantan mengambilkan daun dari panggung pembakaran mayat. Yang jantan tak bersedia dan si betina ingin mati saja. Terserah kata yang jantan, ia tidak seperti Prabu Aridarma yang mendengarkan kata-kata istrinya. Prabu Aridarma terperanjat lalu ia tidak jadi menjatuhkan dirinya ke api. Kemudian sang permaisuri dan si kambing betina terjun ke dalam api. Prabu Aridarma pulang ke keraton.

[← + Nandakaprakarana XV]

Maka akhirnya Sambada mencapai hasilnya mengadu domba Nandaka dengan Candapinggala. Mereka berdua berkelahi dan dua-duanya mati, daging mereka dimakan para bala tentara serigala dengan rakus. Arwah Nandaka dan Candapinggala masing-masing menuju kahyangan batara Siwa dan batara Wisnu.¹⁵

Setelah ini, cerita Nandakaprakarana selesai dan tidak kembali ke bingkai: “Wiwāhasarga” lagi.¹⁶

¹⁵ Akhir cerita berbeda dengan TK-A dan juga Td. Dalam TK-A dan Td para serigala mati semua karena kekenyangan dan dihukum di neraka. Pada bab 6 akan dibahas secara rinci perbedaan antara Tk dan TK-prosa.

¹⁶ Hal ini sesuai dengan TK-prosa namun berbeda dengan Td. Td yang telah mengalami transformasi secara redaksional memang dari semua versi paling berbeda. Di Td, setelah *Nandakaprakarana* selesai, maka cerita kembali lagi ke bingkai utama yaitu *Wiwahasarga*. Maka sang Tantri pun dipuji oleh sang prabu yang di Td namanya dieja sebagai Eswaryadala. Berikut disajikan fragmen yang bersangkutan beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia:

Alihaksara kritis: edisi Td Departemen Pendidikan tahun 1997:

394 a. tan simpang tang atma mulih ing walukarnawa nitya tinĕmu papa tan sipi mangkana inganikang aji Nandaka Harana Sri Eswaryadala prabu liwar nadukara bisanira dyah Tantri marmara alon angucap aduh liwar kawĕngan isun ;;

394 b. sputatara demwa angutara sloka apan tuna-tuna blahanya rusit padenya tan olin kĕndahan aku angrungu dentĕngadyaya tuhw alĕmbut tan liwar lingnikang wong samĕmuji-muji matangyan dyah Tantri ling sang biksu swapatranirĕsun ;;

395 a. saksat guna hyang Saraswati prajĕnĕng gitakara ih paran kalinganĕku donya waly amanggi Siwapada pun Wirakesari apan tĕlpaka guru lumĕbur sudarmanĕng uni ndya sastrĕgama tinut ;

395 b. mesĕm lagy awot sari sang dyah marmarĕlon umatur taha tan mangkana dewa pan sang siptĕng aji de sang wruh ing tatwa dyatmika parokning adwayana tan rwa punang linĕwih awaning satmakĕng hyang mahulun ;;

396 a. pirang dina sang dyah Tantri asangkata ĕnty arsa sangahulun wus rinowang sampun liwar derĕndadamĕsih pan kady anĕmu-nĕmu ratna kostuba antuking hyang ĕakra tasik madu atĕmah stri ratna ndi sy ana sumama ing ayunira dyah sastrika rum ;

396 b. cĕngĕng sira sri bupati lwir tan ing rat norĕna dyah kadulu sira dyah Tantri drĕman listw ayu anom salangsangirĕng dangu kudw angalap rarasing wadu mangky andulĕgi panon ndan sira rakryan patih liwar hrĕsting ati kadya mantuk ring swargaloka sanuh ;;

Terjemahan:

394 a. Tanpa tersesat jiwa mereka berpulang ke Walukarnawa. Di sana mereka senantiasa menemukan penderitaan tak terhingga. Maka sampai sekianlah kitab suci Nandaka Harana. Prabu Eswaryadala sangat memuji kepandaian Dyag Tantri. Maka sembari terharu beliau pun berkata dengan pelan: “Aduh, saya tidak bisa berkata apa-apa.

394 b. Sungguh teranglah penjelasanmu tentang seloka-seloka. Bagian yang sulit-sulit kau laksanakan sedikit demi sedikit, urutannya tidak salah. Aku terpesona mendengarkan ajaranmu, sungguh lembut. Benar-benar tidak mengada-ada jika semua orang memujimu karena memang dyah Tantri adalah namamu seperti disebut oleh sang biksu. Aku.

395 a. Seakan-akan memiliki kualitas sang hyang Saraswati. Engkau pandai bernyanyi. Apakah itu artinya tujuannya kembali berjumpa di hadirat Siwa sang Wirakesari (Singa yang Pemberani)? Sebab tidak menurutu sang guru dan merusak dharma baik pada masa lampau. Bagaimana dengan Sastra dan Agama yang diikuti?”

395 b. Maka sembari tersenyum dan menghaturkan sembah, sang dyah menjawab dengan pelan: “Tidaklah seperti itu Tuan. Sebab yang tahu akan kitab suci oleh ia yang tahu akan ‘Keituan’ daan sopan santun serta keesaan sang Buddha (adwaya). Tidak ada duanya yang mengungguli jalan untuk manunggal dengan Tuhan.”

396 a. Berapa hari sang dyah Tantri bercerita, sang raja sangatlah berbahagia dan telah didampingi. Rasa cinta dan sayangnya sungguh luar biasa. Sebab beliau seolah-olah menemukan permata kostuba, hasil Dewata mengaduk samudra madu berwujud permatanya seorang wanita. Siapakah bisa menyamai kecantikan gadis ini yang termasyhur mengenal sastra?

396 b. Maka sungguh heran sri baginda seperti bukan di dunia fana. Tiadalah seorang gadis yang beliau kenal mirip dyah Tantri. Tingkah lakunya patut dicontoh, cantik sekali dan muda belia. Kebiasaannya dahulu yaitu bergairah untuk mengambil setiap wanita cantik, sekarang terlihat memuakkan. Sedangkan sang rakryan patih sungguh bahagialah beliau, seolah-olah sudah berpulang ke sorga yang benar.

Akhirulkata bisa dinyatakan di sini bahwa naskah-naskah yang memuat teks Tk ini tidak memuat perbedaan secara redaksional. Dua naskah memuat sisipan kecil, namun sisipan ini tidak merubah alur cerita. Secara lebih lanjut naskah-naskah ini akan dibahas dalam bab 4.

PAÑCATANTRA DI NUSANTARA

Pengantar

Kidung Tantri Kēdiri bukanlah sebuah karya sastra yang disebut sebagai karya sastra asli namun merupakan gubahan dari teks prosa *Tantri Kāmandaka*. Lalu pada gilirannya *Tantri Kāmandaka* merupakan sebuah versi Jawa Kuna dari kumpulan teks yang disebut dengan nama *Pañcatantra* dan awalnya berasal dari India dan ditulis dalam bahasa Sansekerta. *Pañcatantra* ini adalah karya sastra dunia dan dikenal dalam banyak bahasa.

Di Indonesia versi-versi *Pañcatantra* terdapat dalam beberapa bahasa, bahasa Melayu, Jawa, Madura dan Bali. Dalam khazanah sastra Jawa Kuna dijumpai tiga versi, satu versi prosa yang disebut *Tantri Kāmandaka* (TK-prosa) dan dua gubahan dalam bentuk kidung: *kidung Tantri Dēmung* (Td) dan *kidung Tantri Kēdiri* (Tk).

Pada gilirannya TK-prosa terdiri dari dua versi. Versi A dan versi B. Versi B lebih tua daripada versi A. Versi A pernah diterbitkan oleh Hooykaas sedangkan versi B belum. Satu-satunya naskah TK-prosa yang berasal dari Jawa mengandung versi B. Semua naskah lainnya berasal dari Bali. Bab ini akan membicarakan *Pañcatantra* sebagai karya sastra dunia, penyebarannya dan terutama versi-versi yang terdapat dalam bahasa Jawa.¹⁷

Pañcatantra di India dan dunia

Pañcatantra awalnya diperkirakan digubah di Kashmir, India utara pada abad-abad pertama Masehi oleh seorang brahmana bernama Wisnuserman (*Viṣṇuśarman*) yang mengajari tiga pangeran dungu, putra prabu Amaraśakti mengenai kebijaksanaan duniawi dan kehidupan. Ilmu pelajarannya terdiri atas lima buku, itulah sebabnya disebut *Pañcatantra* yang secara harafiah bisa diartikan sebagai “lima ajaran”.¹⁸ Lima bagian ini merupakan lima aspek yang berbeda dari ajaran sang brahmana ini. Bagian-bagian tersebut di dalam buku bahasa Sansekerta yang berjudul *Tantrakhyāyika* dan dianggap sebagai redaksi *Pañcatantra* yang tertua (Klokke 1993:23-24), adalah sebagai berikut:

1. *Mitrabheda* (Perbedaan Teman-Teman)
2. *Mitraprāpti* (Datangnya Teman-Teman)
3. *Kākolūkīya* (Peperangan dan Perdamaian)
4. *Labdhanāśa* (Kehilangan Keberuntungan)
5. *Aparīkṣitakāritwa* (Tindakan yang Tergesa-Gesa)

Ciri khas *Pañcatantra* ini terutama ialah bahwa ceritanya dikisahkan dalam bentuk cerita bingkai. Cerita bingkai ini juga disebut dengan istilah *kathāmukha* (Venkatasubbiah 1965:59) dan cerita-ceritanya semua dianyam menjadi satu dengan yang lain. Setelah setiap cerita yang biasanya dalam bentuk prosa, moral cerita diringkas dalam bentuk seloka. Kemudian salah satu keistimewaannya ialah bahwa cerita-cerita ini berhubungan dengan binatang-binatang. Cerita-cerita yang berhubungan dengan hewan-hewan ini dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan istilah fabel.

Cerita-cerita fabel yang terkandung dalam *Pañcatantra* ini seringkali dikenali dari sumber-sumber lain. Salah satu sumber terpenting *Pañcatantra* adalah kumpulan-kumpulan cerita sang Buddha sebelum beliau menitis sebagai Siddhartha Gautama. Kumpulan cerita ini

¹⁷ Hooykaas (1929) dan Klokke (1993) dalam karya mereka membahas kedudukan *Tantri Kāmandaka* dan hubungan-hubungannya dengan versi-versi lain. Penulis pada kesempatan ini melengkapi pembahasan mereka dengan data-data baru yang belum diketahui oleh Hooykaas dan Klokke.

¹⁸ Menurut kamus bahasa Sansekerta Monier-Williams (1899) s.v. *tantra*.

disebut dengan nama *jātaka* dan jumlahnya ada 547. Cerita-cerita *jātaka* ini ditulis dalam bahasa Pali.

Pañcatantra yang bentuk aslinya ditulis dalam bahasa Sansekerta ini, mungkin adalah salah satu karya sastra kuna¹⁹ yang paling luas penyebarannya dan paling banyak diterjemahkan serta digubah di seluruh dunia selain Alkitab. Ada kurang lebih 200 versi dalam 50 bahasa (Von Glasenapp 1961:225). Versi-versi ini tersebar dari Indonesia di ujung timur sampai Islandia di ujung barat Dunia Lama (Edgerton 1965:10). Sudah jelas tentunya karya sastra ini banyak mengalami perubahan-perubahan dalam proses alihbahasa dan pengubahan ini.

Penyebaran Pañcatantra ke Barat

Versi-versi *Pañcatantra* ini tersebar luas di Dunia Lama, yaitu Asia, Timur-Tengah (termasuk Afrika Utara) dan Eropa. Selain diterjemahkan dalam banyak bahasa-bahasa di India, dalam perjalanannya ke Barat karya sastra ini diterjemahkan dalam antara lain bahasa Parsi, bahasa Yunani, bahasa Suryani²⁰, bahasa Arab, bahasa Turki dan banyak bahasa Eropa Barat seperti bahasa Perancis dan bahasa Belanda. Bahkan di Persia, karya sastra ini diterjemahkan dua kali, pertama kalinya dalam bahasa Parsi kuna atau bahasa Pahlevi oleh Burzoe, seorang tabib raja Persia, Syah Anusyirwan, pada tahun 672 Masehi dari bahasa Sansekerta. Terjemahan Parsi ini memiliki judul *Karataka wa Damanaka* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Suriah, lalu dari bahasa Suriah ke bahasa Arab. Gubahan dalam bahasa Arab ini sekarang disebut cerita *Kalilaq wa Damanaq* atau *hikayat Kalilah dan Daminah*. Dari versi Arab ini dibuatkan lagi sebuah terjemahan dalam bahasa Parsi dan dari bahasa ini diterjemahkan ke bahasa Turki. Terjemahan bahasa Turki ini penting sebab versi inilah yang dibawa ke Eropa Barat.²¹

Penyair fabel Perancis dari abad ke-17 yang termashyur, Jean de la Fontaine yang menulis bukunya yang berjudul *Fables* yang terdiri atas 12 jilid pada tahun 1692–1694, juga memasukkan cerita-cerita *Pañcatantra*. Konon cerita-ceritanya ini dikarang oleh seorang brahmana bernama Bidpay atau Pilpay (Fragonard 1998: 449). Nama ini kemungkinan korupsi kata Sansekerta *vidyapati* atau *widyapati* (raja pengetahuan).²²

Kembali lagi ke *Pañcatantra* dari tradisi Arab yang disebut *Kalilah dan Daminah*, ada pula sebuah terjemahannya yang dibuat dalam bahasa Melayu melalui versi bahasa Parsi. Lalu dari bahasa Melayu ada lagi terjemahan yang dibuat dalam bahasa Jawa. Namun dari Eropa *hikayat Kalilah dan Daminah* ini juga dibawa ke Asia Tenggara dan dibuatkan lagi sebuah terjemahan ke dalam bahasa Melayu oleh Gonggrijp pada paruh kedua abad ke-19. Maka lingkaran sudah tertutup sebab karya sastra *Pañcatantra* ini juga dibawa ke timur, langsung dari India, terutama ke Asia Tenggara di mana terdapat beberapa versi.

Penyebaran Pañcatantra ke Timur

Versi-versi *Pañcatantra* di Asia Tenggara yang diketahui, ada dalam bahasa Thai, bahasa Laos dan seperti sudah dikatakan tadi, dalam beberapa bahasa di Nusantara. Selain bahasa Jawa dan Melayu, ada juga versi dalam bahasa Bali, bahasa Madura dan kemungkinan bahasa Sunda (Kuna).²³ Versi-versi dalam bahasa Jawa Kuna serta bahasa Thai dan bahasa Laos

¹⁹ Maksud karya sastra kuna pada kesempatan ini adalah karya sastra klasik dunia dari zaman pra kolonialisme dan penyebaran budaya dan bahasa Eropa yang mulai setelah tahun 1492.

²⁰ Bahasa Aram dialek Suriah atau disebut dengan istilah *Syriac* dalam bahasa Inggris.

²¹ Informasi di paragraf ini diambil dari Hooykaas (1931:8-9).

²² Misalkan dibahas dalam *Encyclopædia Britannica* s.v. *Pañcha-Tantra*.

²³ Sebuah naskah manuskrip Sunda yang bertarikh tahun 1440 Śaka menyenaraikan cerita Tantri dalam daftar cerita-cerita yang harus diketahui seorang dalang (Holle 1867:453, 456), (Hooykaas 1929:19). Juga dikutip oleh Klokke (1993:32). Namun di sisi lain tidak disebutkan dalam bahasa apakah cerita Tantri ini berbentuk sebagai sastra tertulis ataupun sastra lisan. Kemudian juga tidak jelas apakah cerita ini ada dalam bahasa Sunda (Kuna) atau Jawa (Kuna).

banyak memperlihatkan persamaan secara struktural dengan sebuah gubahan *Pañcatantra* dalam bahasa Sansekerta dari India bagian selatan yang disebut *Tantropākhyāna*.²⁴ Bahkan seloka-seloka yang ada dalam versi prosa Jawa Kuna banyak yang menunjukkan persamaan dengan yang ada di *Tantropākhyāna*. Hal ini dikemukakan oleh Marijke Klokke (1993:32-45) yang terlihat mendasarkan pendapatnya antara lain kepada penemuan Venkatasubbiah (1965) dan Artola (1957). Klokke bahkan juga menjadikan ini dalil pertama dalam dalil-dalil disertasinya (1990). *Tantropākhyāna* yang masih ada sudah tidak lengkap lagi. Cerita bingkai atau *kathāmukha* sudah tidak ada dan dari empat buku yang semestinya ada, cuma tersisa tiga.

Menurut Klokke meskipun naskah *Tantropākhyāna* yang ditemukan ini tidak lengkap lagi, tetapi setelah diperbandingkan dengan sebuah versi dalam bahasa Tamil²⁵ dan versi-versi Asia Tenggara lainnya yang masih berkerabat bisa disimpulkan bahwa *Tantropākhyāna* ini strukturnya agak berbeda dengan *Tantrakhyāyika* yang disinggung di atas ini. Selain itu cerita-cerita yang terkandung di dalamnya juga lain. *Tantropākhyāna* tidak terdiri atas lima buku tetapi terdiri atas hanya empat buku yang namanya juga lain:

1. *Nandakaprakaraṇa* (cerita sang Nandaka)
2. *Maṇḍūkaprakaraṇa* (cerita si kodok)
3. *Pakṣiprakaraṇa* (cerita para burung)
4. *Pisācaprakaraṇa* (cerita para pisaca (semacam raksasa))

Lalu *kathāmukha* atau cerita bingkainya juga berbeda. Di mana dalam *Tantrakhyāyika* seperti disinggung di atas ini mengisahkan seorang brahmana yang ingin mengajarkan ilmu politik kepada tiga pangeran yang dungu, dalam versi-versi lain yang berkerabat dengan *Tantropākhyāna*, cerita bingkai ini mengisahkan seorang raja yang ingin menikah setiap malam, mirip dengan cerita kita dan juga Kisah 1001 Malam.²⁶ Di sini harus diberi catatan bahwa cerita bingkai ini dalam naskah tunggal *Tantropākhyāna* sudah tidak tersimpan lagi. Dalam *Tantri Kāmandaka*, begitulah sebutan teks kita, *kathāmukha* ini disebut *Wiwāhasarga*, atau arti harafiahnya ‘kisah pernikahan’.

Pañcatantra dalam khazanah sastra Jawa

Dari empat buku yang terkandung dalam *Tantropākhyāna*, *Nandakaprakaraṇa* adalah satu-satunya buku yang mirip dengan sebuah buku di *Tantrakhyāyika*, yaitu buku pertama, *Mitrabheda*, yang juga mengisahkan persahabatan antara seekor singa dan lembu.

Lalu dalam *Tantri Kāmandaka* versi Jawa Kuna, hanya ada satu ‘buku’ atau *prakaraṇa* yaitu *Nandakaprakaraṇa* walaupun nama ketiga *prakaraṇa* lainnya juga disebut oleh *Tantri*, tokoh dalam *Tantri Kāmandaka*. Hal ini berbeda dengan versi India dan Asia Tenggara lainnya yang masih berkerabat dengan *Tantropākhyāna*. Walau bagaimana pun, *Nandakaprakaraṇa* yang terkandung dalam *Tantropākhyāna* mengandung 20 cerita, semua cerita ada juga di beberapa naskah TK-prosa ditambah dengan beberapa cerita lainnya. Beberapa cerita lainnya yang berada dalam *Tantri Kāmandaka* ini muncul dalam *prakaraṇa* yang lain di versi-versi lainnya, baik dari India maupun dari Asia Tenggara. Kemungkinan besar dalam versi bahasa Jawa Kuna, *prakaraṇa* yang lain-lain tidak pernah ada namun berbaur dengan *Nandakaprakaraṇa*.

²⁴ *Tantropākhyāna* pernah diterbitkan menggunakan aksara Dewanagari oleh Śāmbaśiva Śāstrī pada tahun 1938.

²⁵ Versi dalam bahasa Tamil ini dibahas oleh Artola (1957:229-35).

²⁶ Kisah 1001 Malam terutama dikenal dari versi bahasa Arab atau bahasa Parsi. Namun sebenarnya kisah ini berasal dari India (Cosquin 1922:290-301, dikutip dari buku Klokke (1993:162)).

Seperti sudah disinggung di atas dalam bahasa Jawa ada beberapa gubahan: dua gubahan puitis dalam bahasa Jawa Tengahan yang konon berdasarkan versi prosa ini yaitu *Kidung Tantri Kēdiri* (Tk) dan *Kidung Tantri Dēmung* (Td).

Menurut Hooykaas Tk sangat selaras dengan TK-prosa, bahkan banyak juga padanannya dalam tingkat kosakata. Sedangkan Td dikatakannya merupakan sebuah gubahan bebas dari TK-prosa, selain itu di dalam Td lebih banyak dilakukan penekanan terhadap *nīti* (ilmu politik) dan banyak disebutkan judul buku-buku edukatif lainnya serta banyak fabel hanya disinggung sedikit saja karena dianggap sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar (Hooykaas 1929:31). Tk secara tradisional dikatakan lebih dekat ke babonnya dalam bentuk prosa daripada Td yang lebih merupakan gubahan bebas.

Selain itu ada pula beberapa gubahan dalam bahasa Jawa Baru yang disebut dengan nama cerita 'Cantri'. Meskipun cerita bingkai mirip dan bahkan nama protagonisnya, yang disebut 'Cantri' juga sangat mirip dengan nama 'Tantri', tetapi dongeng-dongeng yang dimuat di dalamnya tidak berasal dari Nandakaprakaraṇa versi Jawa Kuna tetapi konon dari *Hikayat Bayan Budiman* Melayu, sebuah versi *Pañcatantra* pula tetapi menurut tradisi Persia (Pigeaud 1967:203). Jadi Cantri ini bisa dikatakan merupakan sebuah teks hibrida.

Tantri Kāmandaka

Dalam karya sastra prosa *Tantri Kāmandaka*, yang merupakan babon Tk dan Td, tidaklah tersurat ataupun tersirat tanggal penggubahannya. Akan tetapi menurut beberapa pakar seperti Hooykaas, karya sastra ini agak muda dan ditengarai ditulis pada masa Majapahit sebab banyak gejala-gejala tatabahasa di dalam buku ini yang tergolong muda. Sedangkan Poerbatjaraka berpendapat bahwa karya sastra ini jauh lebih tua, dari jaman parwa-parwa Jawa Kuna, sebab buku ini ditulis dalam bentuk prosa dan di dalamnya tersisip banyak seloka-seloka dalam bahasa Sansekerta sedangkan gejala-gejala tatabahasa yang tergolong muda ini disebabkan oleh aktivitas penyalinan (Poerbatjaraka 1952:64-65).

Apapun pendapat mereka, yang jelas Tantri sudah dikenal di pulau Jawa pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Sebab karya sastra ini disebut dalam *kakawin Deśawarṇana* / *Nāgarakṛtāgama* karangan mpu Prapañca yang ditulis pada tahun 1350. Sang penyair merendah diri dan menyamakan karya puisinya dengan Tantri sebab tata susunannya kacau seperti (struktur naratif) cerita Tantri (Robson 1995:95).²⁷ Namun di sisi lain harus diakui bahwa tidaklah diketahui secara pasti versi Tantri mana yang dimaksudkan oleh mpu Prapañca. Selain menyebut Tantri secara eksplisit, adegan berburu yang terdapat di pupuh 50-53 *kakawin Nāgarakṛtāgama* juga mengingatkan kita kepada cerita Tantri.²⁸

Selain hipotesa di atas ini, ada kemungkinan lain yang menunjukkan bahwa Tantri Kāmandaka sudah dikenal di Jawa Tengah sekitar abad ke-9. Jika kita melihat relief-relief

²⁷ Kakawin *Nāgarakṛtāgama* 96. 2. Tan tata tita tutēn ; tan tētēs tan tut ing tutur ; titik Tantrī tatēng tatwa ; tutun tāmtām titir titih ;; Oleh Robson (1995:95) bait ini diterjemahkan sebagai berikut dalam bahasa Inggris: Disorderly and in no way to be followed ; Not expert and not according to the rules ; The order of the story bears the mark of Tantri ; To be reproved as yielding and repeatedly worsted ;

²⁸ Klokke memuat sebuah diskusi ringkas tentang referensi ke Tantri di karya-karya sastra Jawa lainnya (Klokke 1993 :31-32). Klokke berpendapat bahwa nama Tantri Kāmandaka adalah sebuah nama yang mutakhir sebab nama ini menurutnya tidak disebut dalam teks sendiri. Menurut Klokke (1993:32) nama yang termuat di dalam teks sendiri adalah Tantrawākya, Tantrowakya, Tantriwākya, Tantrikathā atau Tantricarita. Sedangkan nama Tantri Kāmandaka adalah kontaminasi dua karya yang berbeda namun sering disebut bersama-sama. Saya sendiri berpendapat bahwa gagasan Klokke ini kemungkinan besar benar. Sebagai contoh ada sebuah naskah Jawa Kuna yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI dan berkode KBG 352 serta berjudul *Kāmandaka Nītipraya* (Behrend 1998:216). Dari judulnya sudah terlihat bahwa teks ini mengenai ilmu politik (*nīti*).

Tantri di pulau Jawa, kita bisa mengkategorisasikan relief-relief ini menjadi dua golongan.²⁹ Pada kategori pertama terdapat relief-relief pada candi-candi Jawa Tengah (candi Mendut dan candi Sojiwan (Klokke 1993:157-201), yang dibangun pada abad ke-9 Masehi dan berlatar belakang Buddha. Pada kategori kedua terdapat relief-relief pada candi-candi Jawa Timur (candi Gambar, Panataran, Jago, Jawi, Menak Jingga, Ngampel, Rimbi, Selakelir, Surawana dan situs peninggalan Majapahit di kompleks Trowulan (Klokke 1993:201-250)) yang dibangun sekitar abad ke-13 dan ke-14 serta berlatar belakang Hindu. Secara global bisa dikatakan bahwa relief-relief Tantri di Jawa Tengah secara ikonografis lebih mirip dengan cerita-cerita *jātaka* dan cerita-cerita *Pañcatantra* dari India Utara dan relief-relief pada candi-candi di Jawa Timur sudah dipengaruhi cerita-cerita *Pañcatantra* dari India Selatan dan cerita Tantri Jawa Kuna.

Meskipun begitu ada beberapa kejanggalan pada relief-relief di Jawa Tengah. Beberapa relief secara ikonografis mirip dengan adegan yang digambarkan pada cerita Tantri dan tidak bisa dirunut kepada versi *Pañcatantra* lainnya, termasuk *Tantropākhyāna*. Relief-relief yang bersangkutan ini adalah relief mengenai pertarungan antara seekor singa dan seekor lembu (Klokke 1993:192-193) serta Tantri, prabu Eswaryapala dan seorang cebol (Klokke 1993:161).

Pertama-tama adegan kedua ini yang akan dibicarakan. Adegan ini di candi Mendut sangat mirip dengan adegan yang misalkan juga didapatkan di Tk bait 1. 93 a. Adegan ini juga terdapat sebagai relief pada candi Sojiwan namun tidak secara mendetail seperti di candi Mendut (Klokke 1993:198-199). Di bawah ini disajikan teks yang berkait dan gambar-gambar relief tersebut (gambar 3.1, 3.2, dan 3.3).

TK

[...] ri pura sama mamūjā, makaliyan lawan dyah Tantri. Mwang Śrī Mahārāja tēlas nirodha, gumuling Śrī Mahārāja, salīla sira mrēm. Tansah dyah Tantri mamēdēl i jēngnira. Ana ta kawula wyēl munggw ing ambyan, strī pwa ya mbēciki pandam malam. Ya ta sinyang ikang cabwal, de dyah Tantri; sira ta maapi arip, amalampah ta sira pakathāna ri parēkan wyēl panalimuranira arip. Mangkana lingnya dyah Tantri. Sumahur ikang wyēl, sumahur yan tan wruh makathā: “Rakryan juga makathāa; patik rakryan rumēngwakēna.” Mangkana ling nikang wyēl; [...] (Hooykaas 1931:60).

Tk

1. 93 a. [...] sampuning mangkana sri nrēpati gumuling anglila sang Tantri sira amēdēli ndan anēki tang wēl istri munggw ing amben atunggu damar ya ta sinyangnira kinen umañjingēng jro samir kang wēl mangke dera sang Dyah ;
1. 93 a. [...] Maka setelah itu Sri Baginda tidur dengan nikmat. Tantri mendekap beliau. Maka adalah seorang wanita cebol berada di amben menunggu lampu. Lalu dipanggilnya disuruh masuklah ke balik tirai si cebol oleh Dyah <Tantri>.

Lalu ada pula lukisan adegan pertarungan antara seekor lembu dan seekor singa pada candi Sojiwan (Klokke 1993:192-193). Adegan ini tidak terdapatkan pada versi *Pañcatantra* manapun juga selain pada Tantri Kāmandaka dan gubahannya dalam bentuk kidung. Di bawah ini disajikan adegan yang bersangkutan pada TK dan Tk.

TK

[...] umulat pwa ya sang singa Śrī Caṇḍapinggala; walingnya: “Ih ya makira-kira urip, tumandang ta sang singha Caṇḍapinggala.” Mangdēmak ring sang Nandaka, tan salah

²⁹ Informasi diambil dari Klokke (1993:passim).

sahutnya, puṇḍak sang Nandaka. Kagyat ta sang Nandaka, siningatakēn ta sungunya, makoleran usus sang Singa-rāja, pinakasampēt de sang Nandaka, kadi sawitnya. Pējah pwa ya kalih sang singa lawan sang Nandaka, mapulang pwa ya [...] (Hooykaas 1931:202).

Tk

4. 331 a. [...] sang singha [...] sigra angrihini dumēmak tan salah mangke pundak sang Nandaka ;

4. 331 b. kagyat sang Nandaka sigrânēduk maningat ing sungu lungid malēs tan dwa trus pyahnira sang Candapinggala rantas ususnya [...]

4. 331 a. [...] sang Singa [...] segera mendahului dan menerkamnya, tak salah kena pundak sang Nandaka.

4. 331 b. Kagetlah sang Nandaka lalu segera menyerang, melukai dengan tanduknya yang tajam. Ia membalas dan menembus selangkangan paha sang Candapinggala. Ususnya rantas [...]



Gambar 3.1: Tantri, prabu Eswaryapala dan seorang abdi dalam bertubuh cebol yang menunggu lampu (Candi Mendut)



Gambar 3.2: Tantri dan prabu Eswaryapala (?) (Candi Sojiwan)



Gambar 3.3: Lembu dan singa (Nandaka dan Candapinggala ?) yang sedang bertarung (Candi Sojiwan)

Tantri Kāmandaka pernah diterbitkan oleh Hooykaas (1931).³⁰ Namun suntingan teks Hooykaas masih banyak kekurangannya. Naskah-naskah manuskrip yang dipakai untuk suntingan teksnya kurang baik. Kemudian edisinya hanya berdasarkan dua naskah saja yang kala itu disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden yaitu L Or 4.533 dan L Or 4.534³¹, ia tidak memakai naskah-naskah lainnya yang ada dan dikenal pada saat itu. Ia hanya berkata bahwa naskah-naskah lain mirip dengan L Or 4.534. Selain itu ia tidak memberi tahu pembaca prinsip-prinsip penerbitan teksnya dan ia hanya menyatakan bahwa lebih mudah membuat daftar isi daripada menyunting teks (1931:8). Sejak saat itu sudah ditemukan naskah-naskah lainnya yang memberikan alasan kuat supaya teks ini disunting kembali, karena naskah-naskah ini memuat bacaan yang lebih baik dengan gaya bahasa yang lebih tua pula.

Pada tahun 1980-an seorang pakar lainnya, H.I.R. Hinzler menemukan sebuah versi yang berbeda dengan Tantri Kāmandaka suntingan Hooykaas. Hinzler menemukannya di banjar Jadi, kabupaten Tabanan, Bali. Naskah lontar ini memuat sebuah redaksi yang berbeda dan memuat lebih banyak cerita. Naskah manuskrip dari Jadi ini lalu diboyong ke Leiden dan disimpan di sana dengan nomor L Or 18.673 (Klokke 1993:40). Oleh Klokke naskah ini disebut versi ‘Jadi’ atau TK-b sedangkan versi Hooykaas disebutnya TK-a. Penulis meneruskan sistem penamaan Klokke ini meskipun di sini harus diberi catatan bahwa penamaan ini agak membingungkan sebab ini memberi kesan bahwa versi a lebih tua daripada versi b. Seyogyanya nama versi ini dipakai sebaliknya. Selain itu saya memakai huruf besar A dan B, bukan huruf kecil.

Selama bertahun-tahun, lontar Jadi diduga merupakan naskah tunggal (*codex unicus*) TK-B, tetapi beberapa tahun kemudian naskah-naskah lainnya mulai bermunculan. Pada tahun 2000, penulis menemukan (kembali) sebuah naskah lainnya. Naskah manuskrip ini sudah tersimpan hampir 200 tahun di London, Britania Raya. Sebelumnya naskah ini merupakan bagian daripada koleksi India Office Library. Tetapi semenjak tahun 1991, maka naskah ini dipindahkan dan disimpan di British Library. Naskah ini yang berkode IOL Java 53a, adalah bagian dari koleksi Kolonel Colin Mackenzie. Naskah ini dikatalogisasikan oleh Ricklefs dan Voorhoeve (1978:65). Di sini ditulis bahwa menurut Hooykaas naskah IOL Java 53a memuat redaksi Tantri dari Bali. Namun pendapatnya ini salah, sebab naskah ini berasal dari Jawa dan memiliki ciri-ciri khas Jawa. Bentuk aksaranya adalah Jawa dan bukan Bali.³² Kemudian menurut Ricklefs dan Voorhoeve, naskah ini diperoleh Mackenzie di Puger, Jawa Timur.³³

³⁰ Mardiwarsito pernah menerbitkan kembali paruh kedua Tantri Kāmandaka dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (1983).

³¹ Pada Hooykaas (1931:122) terdapat tulisan 4.544 tetapi ini merupakan salah cetak.

³² Jenis aksara yang dipakai sangat mirip dengan jenis aksara yang dipakai dalam naskah L Or 266 (Pigeaud 1970:26), sebuah naskah lontar dari abad ke-16 meskipun ini tidak berarti bahwa naskah IOL Jav 53a juga berasal dari abad ke-16. Selain itu ada hal menarik lainnya, ductus beberapa aksaranya mirip dengan ductus beberapa aksara Buda dalam naskah-naskah Buda di koleksi yang sama.

³³ Menurut Ricklefs-Voorhoeve (1978 :67) pada sebuah naskah tertulis kata Pugēr dan ini merujuk kepada Kyai Tumenggung Pugēr. Meskipun begitu harus diakui bahwa nama Pugēr ini belum tentu merujuk kepada kota Pugēr di Jawa Timur namun bisa pula hanya merupakan nama pribadi saja.

Namun di sisi lain pada kolofon-kolofon naskah lain di koleksi yang sama, disebutkan nama-nama tempat yang berada di sekitar daerah Pugēr. Misalkan pada naskah IOL Jav 53 S, pada kolofon yang terdapat di lempir 25 sisi verso terdapat kalimat bahwa naskah ini selesai disalin di ‘Wukir Hyang’ atau “Gunung Iyang”. Gunung Iyang ini terletak di sebelah utara Pugēr. Selain itu pada naskah IOL Jav 53 H yang termasuk koleksi yang sama pada kolofon juga tertulis bahwa naskah ini selesai disalin di kaki sebuah gunung. Kalimat ini tertulis sebagai berikut: ‘samapta tla tinulad. ; ri jējira sañ hyañ giri suksmā ; ‘imbañ dakṣiṇa’. Kalimat ini bisa diartikan sebagai “selesai disalin, di kaki gunung gunung Suksma yang suci di lereng selatan”. Namun frasa ini bisa pula diartikan sebagai “Gunung Iyang” sebab “Suksma” bisa pula diartikan sebagai Tuhan yang juga merupakan arti “hyang”.

Lalu dua tahun kemudian, di tahun 2002, saya menemukan sebuah naskah lainnya lagi yang memuat versi yang sama. Pada tahun ini I Dewa Gde Catra dari Karangasem bercerita kepada saya mengenai sebuah alihaksara naskah lontar yang baru saja dibuatnya. Menurut naskah ini mengandung cerita ‘Tantri Parwwa’. Tetapi setelah diperiksa ternyata naskah ini memuat versi yang sama dengan kedua versi di atas ini dan cukup dekat kekerabatannya dengan naskah Puger.

Saya tidak menutup kemungkinan bahwa di masa depan akan ditemukan lagi naskah TK-B lainnya. Pada saat ini, ketiga naskah ini yang diketahui oleh saya .

Penulis, masa pengubahan serta asal Tk dan Td

Dari dua gubahan TK-prosa dalam bentuk kidung, Tk dan Td, Td jauh lebih dikenal daripada Tk terutama di pulau Bali dan Lombok. Menurut Van der Tuuk, Td dianggapnya lebih tua daripada Tk. Tk dianggapnya lebih muda daripada Td karena memuat minimal sebuah kata Portugis, *miñu* (dalam ejaan bahasa Portugis ditulis *vinho*). Lalu dalam KBNW ditulisnya bahwa naskah-naskah manuskrip Tk banyak mengandung Balinisme (Van der Tuuk 1898:578).

Dalam hal usia penulis berpendapat bahwa hipotesa Van der Tuuk ini salah. Tk lebih tua daripada Td. Naskah tertua Tk, diperkirakan berasal dari akhir abad ke-17 (naskah A). Sedangkan menurut tradisi Bali, Td ditulis oleh dua orang yaitu Ida Padanda Nyoman Pidada dan adiknya Ida Padanda Ketut Pidada dari Griya Punya di Sidemen Karangasem dan ditulis pada tahun 1650 Saka atau 1728 Masehi (Klokke 1993:46). Klokke yang menyatakan informasi ini berpendapat bahwa ia tidak melihat tahun ini di naskah yang ia teliti. Memang tidak salah kalau Klokke tidak melihat tahun ini, sebab tahun ini ditulis dalam bentuk sangkala yang berada pada akhir teks dan berbunyi: *anudaning prapañcaning rasa tunggal* yang bisa ditafsirkan sebagai 0 5 6 1 => 1650 AS => 1728 Masehi.³⁴ Sangkala ini bukan bagian dari kolofon namun merupakan bagian integral teks.

Kembali ke Tk, penulis Tk tidak diketahui. Tetapi *terminus post quem*-nya bisa ditentukan. Seperti sudah disinggung di atas, Tk memuat sebuah kata Portugis, yang dalam bahasa aslinya dieja sebagai *vinho* dan dilafazkan kurang lebih seperti [viñu] yang berarti anggur dan dalam Tk ditulis *miñu*. Kata yang muncul beberapa kali ini adalah nama sejenis minuman keras pula.³⁵

Bila kita lihat secara historis, bangsa Portugis datang ke Nusantara pada awal abad ke-16 Masehi dan keberadaan mereka mulai terasa setelah mereka menaklukkan kota Malaka pada tahun 1511. Lalu sebagai *terminus ante quem* bisa ditentukan tahun 1699 Masehi. Tahun ini ditulis pada kolofon naskah yang tertua, yaitu naskah A tetapi di A sendiri hilang dan tersimpan di naskah F.

³⁴ Di edisi P dan K (1997), fragmen ini terdapat di bait 397. Bait ini telah dialihaksarakan secara kritis:

397.a ksantawyakna gatining kawya apunggun milw anuda prapañcaning rasa tunggal nitya pinuh karwa
bratara angapi sangkata sang mahawidon surya purbwa madangi nity angde parsapuna wahya gurwaning bumi
ngwang nirlajyestika nuhun ri lēbucara sang yati tan kataman sarikta ngong ;

Terjemahan:

397 a. Ampunilah kelakuan seorang penyair bodoh yang ingin ikut-ikutan untuk mengurangi rasa kebingungannya sendiri. Kami berdua, bersama saudara lelaki, mengubah cerita yang pernah didengar dari seorang mahapandita yang bagaikan surya bersinar di timur yang mengakibatkan seseorang bisa merasakan, benar-benar seorang guru di bumi. Saya yang tidak tahu malu menyembah paduka sang pandita supaya saya tidak terkena pengaruh magis.

³⁵ Secara fonologis perubahannya dari *vinho* atau /v/ => /m/ bisa dijelaskan, kedua-duanya secara artikulatoris masih mirip. Kedua-duanya adalah fonem labial bersuara dan keduanya adalah fonem non-obstruan. Fonem /v/ tidak didapatkan baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Bali sehingga diambil fonem yang paling mirip.

Semua naskah Tk berasal dari Bali dan konsekuensi logis daripada ini tentunya adalah asumsi bahwa Tk berasal dari Bali. Bahkan Van der Tuuk sendiri seperti dikemukakan di atas, mengatakan bahwa Tk penuh dengan Balinisme meskipun tidak diberinya contoh. Saya sendiri tidak menemukan gejala Balinisme ini pada Tk.³⁶ Justru sebaliknya malah Tk memuat paling tidak minimal sebuah kata Jawa Baru. Yaitu kata *ndog* (4. 108 b.) yang berarti telur dan merupakan kata yang lazim untuk hal yang sama dalam bahasa Jawa Baru dan menurut EYD bagi bahasa Jawa, dieja sebagai *endhog*. Menurut KJKI Zoetmulder, inilah satu-satunya tempat ditemukannya kata ini dalam khazanah sastra Jawa Kuna dan Pertengahan, s.v. *ēṇḍog*.

Kendati begitu saya berpendapat bahwa Tk ditulis di Bali, walau tradisi Bali sendiri tidak mencatat tempat asal Tk. Selain itu Tk di sana tidak banyak dikenal. I Dewa Gde Catra, misalkan yang menjabat sebagai ketua Proyek Tik mengaku belum pernah melihat teks ini.³⁷ Jumlah naskah Tk yang relatif sedikit, berbeda dengan jumlah naskah-naskah Td yang ada, yang sangat banyak. Td dikenal di seluruh Bali dan juga di Lombok. Bagi rakyat Bali, Td merupakan teks yang penting sebab teks ini dibaca pada saat ritual *manusayadnya*.³⁸

Ada sebuah petunjuk yang membuat saya menduga bahwa Tk berasal dari Bali yaitu metrum *tengahan* yang digunakan dalam menggubah kidung ini. Metrum *tengahan* ini khas Bali. Tk menggunakan metrum *tengahan Rara Kēdiri* dan *Dēmung*. Meskipun kedua metrum ini juga dikenal di Jawa, penerapannya di Jawa menggunakan konsep *dong-ding*, di Tk tidak.³⁹ Hal ini dibahas lebih lanjut pada bab 8.

Selain itu ada sebuah petunjuk lain yang kemungkinan membeberkan asal-usul Tk. Tk adalah sebuah kidung dan menurut seorang pakar seperti Wallis, mayoritas kidung digubah di Karangasem atau Klungkung (Wallis 1980:186). Selain itu Pigeaud juga menyatakan dugaannya bahwa kemungkinan besar Tk dan juga Td ditulis di masa keemasan sastra Jawa-Bali di keraton Gelgel dan Klungkung (Pigeaud 1967:202).

Jika dugaan kedua pakar ini diasumsikan benar, maka kemungkinannya besar bahwa Tk memang berasal dari Klungkung atau Karangasem. Tk adalah sebuah gubahan setia teks TK-prosa. Dari beberapa naskah manuskrip TK, penulis telah menemukan bahwa Tk sangat mirip isinya dengan sebuah naskah TK dari Sidemen. Sementara itu Sidemen terletak di Karangasem. Berdasarkan fakta ini, penulis bisa mengajukan hipotesa bahwa Tk memang berasal dari Bali dan terutama dari daerah sekitar Karangasem. Kemiripan antara Tk dengan TK-prosa ini akan dibahas secara mendalam pada bab 6.

Kesimpulan sementara yang bisa ditarik dari pembicaraan di atas ini ialah bahwa Tk ditulis antara tahun 1511 dan 1699. Selain itu kemungkinan besar Tk berasal dari Bali. Hipotesa ini didukung beberapa hal:

1. Semua naskah Tk yang masih terwarisi berasal dari Bali
2. Tk ditulis menggunakan metrum yang berasal dari Bali
3. Tk sangat mirip secara isi dengan sebuah naskah TK-prosa dari Bali, yaitu dari Sidemen.

³⁶ Menurut Kuntara Wiryamartana bentuk *nugrahan aji* pada bait 1. 3 a. kemungkinan adalah sebuah Balinisme (wawancara pada tanggal 17 Desember 2005). Selain itu pada naskah D pada bait 1. 6 a. terdapat varian baca *anininghalin* yang juga bisa dianggap sebagai sebuah Balinisme. Namun hal ini merupakan sebuah kasus terisolir dan tidak ada contoh lainnya.

³⁷ Wawancara pada tanggal 18 April 2002. Selama beliau menjadi ketua Proyek Tik, semua naskah yang dialihaksarakan pernah dilihat dan menurut beliau teks ini belum pernah dilihat.

³⁸ *Manusayadnya* adalah ritual yang berhubungan dengan *rites de passage*, misalkan upacara ‘Potong Gigi’. Informasi didapatkan secara wawancara dengan I Dewa Gde Catra dari Karangasem, Bali dan I Wayan Supartha dari Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

³⁹ Helen Creese (1998:53) berpendapat bahwa munculnya kidung-kidung bisa dikaitkan dengan perkembangan politik di Bali pada abad ke-18 dan ke-19 dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil baru dan hilangnya Negara Kesatuan Bali. Creese antara lain mendasarkannya pada karya A. Vickers (1986).

Rangkuman

Pada bab ini penulis telah membicarakan asal-usul dan penyebaran *Pañcatantra*, baik di dunia secara umum dan di Nusantara secara khusus. Dalam khazanah sastra Jawa terdapat setidaknya satu versi dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Pertengahan. Versi dalam bahasa Jawa Kuna yang disebut dengan judul *Tantri Kāmandaka* terdapat dalam bentuk prosa dan terwarisi dalam dua redaksi yang berbeda. Teks prosa ini kemungkinan besar berasal dari Jawa karena terdapat relief-relief candi yang isinya mirip dengan isi teks ini. Selain itu salah satu naskah juga berasal dari Jawa.

Sedangkan dalam bahasa Jawa Pertengahan terdapat dalam dua versi yang kedua-duanya merupakan gubahan *Tantri Kāmandaka*. Versi ini adalah *kidung Tantri Dēmung* dan *kidung Tantri Kēdiri*. *Kidung Tantri Kēdiri* yang merupakan obyek studi ini diperkirakan berasal dari Bali dan ditarikh berasal dari antara tahun 1511 dan 1699 Masehi.

TEKS KIDUNG TANTRI KĒDIRI

- + “Do not try to bend the spoon. That's impossible. Instead only try to realize the truth.”
 - “What truth?”
 + “There is no spoon.”
 - “There is no spoon?”
 + Then you'll see that it is not the spoon that bends. It is only yourself.

(The Matrix 1999).⁴⁰

Pengantar

Dalam bab ini semua naskah *kidung Tantri Kĕdiri* (Tk) dideskripsikan dan diperbandingkan satu sama lain. Selain itu akan dijelaskan prinsip-prinsip suntingan teks dan alihbahasa teks.

Setelah langkah-langkah di atas ini diberikan, maka teks Tk yang dialihaksarakan dalam abjad Latin disajikan, termasuk aparat kritik. Selain itu secara sekaligus juga disajikan alihbahasa dalam bahasa Indonesia, berikut dengan komentar teks.

Naskah-naskah Kidung Tantri Kĕdiri

Setelah mengadakan penelitian dan mendatangi lima lembaga penyimpanan naskah Jawa, saya menemukan empatbelas (14) naskah manuskrip Tk. Naskah-naskah manuskrip ini disimpan di perpustakaan di Leiden, Jakarta, Denpasar, Singaraja dan Heidelberg. Oleh saya naskah-naskah ini diberi kode *sigla* seperti berikut:

Leiden Universiteitsbibliotheek

- A: Codex Or. 3.618
- B: Codex Or. 4.536
- C: Codex Or. 4.537
- D: Codex Or. 4.538
- E: Codex Or. 4.539
- F: Codex Or. 4.540
- G: BCB 14
- H: Codex Or. 13.340

Perpustakaan Nasional / Koninklijk Bataviaasch Genootschap, Jakarta

I: Br 473

Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Denpasar

J: PS 32

Gedong Kirtya Singaraja

K: K 348 atau IV a. 348 / 1

⁴⁰ Film *The Matrix* ini memaparkan sebuah realita maya yang semu dan tidak nyata. Dialog falsafi ini menunjukkan bahwa persepsi kita sendiri yang membentuk dunia nyata dan bukan sebaliknya. Dengan mengutip dialog ini, saya ingin menunjukkan bahwa persepsi seseorang mengenai teks Tk ini yang membentuk Tk dan bukan sebaliknya.

Heidelberg Universitätsbibliothek
L: Codex Or. 8

Koleksi Pribadi
M: Soekarno L 9
N: Alihaksara PS 32

Pelacakan naskah Tk ini terutama dilakukan berdasarkan katalog-katalog lembaga yang bersangkutan, kecuali naskah Denpasar PS 32 dan alihaksaranya. Naskah-naskah Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Denpasar belum didaftar dan dikatalogisasikan dengan baik dan lengkap.

Saya tidak menutup kemungkinan bahwa dalam koleksi lainnya, terutama koleksi pribadi, masih ada naskah-naskah Tk yang tersimpan⁴¹, tetapi pada saat penulisan buku ini, naskah-naskah ini yang bisa dilacak dan diketahui oleh saya .

Deskripsi naskah-naskah Tk

Di bawah ini naskah-naskah yang sudah diberikan di atas ini akan diuraikan secara lebih rinci dan dibahas lebih lanjut. Teks kolofon oleh saya tidak akan diterjemahkan karena biasanya teks ini sulit dimengerti dan diperlukan penelitian khusus (sesuai Robson (1971:53)⁴² dan peneliti lainnya seperti Supomo (1993:259-260)). Hanya sangkala dan data-data penanggalan lainnya, apabila ada akan dibicarakan oleh saya . Namun teks lengkap kolofon tetap akan disediakan.

Naskah A

Codex Or. 3.618 adalah sebuah naskah lontar. Naskah ini hanya memiliki sebuah takepan atau (pengapit) bambu saja yang sudah lapuk dan berwarna hitam. Takepan satunya hilang. Naskah berukuran 40,5 x 3,5 cm, dengan empat baris tulisan per lempir dalam aksara hanacaraka Bali dan berjumlah 67 lempir. Semua lempir memiliki nomor halaman dengan benar. Naskah ini tidak lengkap, hanya memuat permulaan sampai bait 4. 77 (lengkapya teks selesai pada bait 4. 334). Secara kuantitatif ini kira-kira hanya separuh teks saja. Tidak dapat diketahui apakah teks pernah lengkap namun yang separuh hilang atau naskah ini hanya merupakan seleksi saja. Kolofon tidak saya dapati, tetapi ada kemungkinan sebenarnya ada tetapi sudah hilang. Saya menduga naskah ini selesai ditulis pada tahun 1699 Masehi sebab naskah F yang merusakkan salinan naskah ini, memuat kolofon yang mengacu kepada tahun ini. Lihat juga perincian Naskah F di bawah ini.

Naskah yang kelihatan sudah tua ini berada dalam kondisi memprihatinkan. Beberapa lempir rusak, berceruk dan berlubang. Banyak juga lempir yang kotor berdebu kehitam-hitaman. Tetapi kondisi buruk naskah tidak terlalu mempersulit saya membaca teks.

Aksara yang dipergunakan oleh penyalin agak berbeda dengan kebanyakan aksara dalam naskah-naskah Bali lainnya yang sebagian besar berasal dari abad ke-19 Masehi. Terutama *ductus* pasangan yang bentuknya menyerupai aksaranya sendiri, yaitu aksara *ka*, *ga*, *ta*, *ba*, dan *ha*. Dalam naskah-naskah lontar Bali yang lebih baru *serif* terakhir tidak digoreskan. Ini berbeda pula dengan bentuk pasangan aksara hanacaraka Jawa standar, termasuk aksara cetak

⁴¹ Menurut informasi yang diberikan oleh Ida I Dewa Gde Catra, ketua Proyek Tik Naskah-Naskah Bali, beliau belum pernah melihat teks ini (wawancara 18 April 2002). Beliau selama menjabat sebagai ketua proyek ini, telah melihat semua naskah koleksi pribadi yang telah dialihaksarakan.

⁴² “Neither this nor the following colophons will be translated, because the obscurity of the language and the many dubious readings make such an attempt as good as useless. Even the division of the words is debatable.” “Baik kolofon ini atau selanjutnya tidak akan diterjemahkan, karena kegelapan bahasa dan banyak bacaan yang rancu sehingga membuat usaha ini tidak berguna. Bahkan pemenggalan kata-kata saja bisa dipertentangkan.”

ciptaan Roorda tahun 1839.⁴³ Dalam aksara Jawa gaya Surakarta, bentuk pasangan yang berbeda dengan bentuk aksara memiliki semacam ekor. *Ductus* pasangan yang berbeda dengan gaya aksara Bali yang terdapat pada kebanyakan naskah yang pernah saya lihat, mendukung dugaan saya akan usia tua naskah ini.

Tetapi dalam aksara gaya Surakarta apabila pasangan diberi *sandhangan* berupa *suku*, *cakra*, *keret*, *pèngkal* atau *pasangan wa* maka *serif* terakhir ditulis pula.

Naskah L Or 3.618 ini termasuk koleksi Van der Tuuk. Dideskripsikan di dalam katalogus Juynboll (1907:244), Brandes (Brandes 1915: nomor 1118), dan Pigeaud (1968:119).

Awal teks:

/ 0 / ‘aum̐ ‘awig^hnamastu nama sidēm / 0 / ndan pūrwwa sira winuwus. śwamūlweñ sarāt
sākṣat hyaṅ giripati mukya sireñ praja handiri hatūr huripniñ samanta b^hūpati sañ lwir

Akhir teks:

sipi kaṅhelaniraśriñ hamērākna tañ miṇekī mantēn akuruwa paṅdaniñ daṛmma hiṅulahakēn
ganya dwanya tisaya lmu haṅhiñ taya wus bisama punaṅ matsya wina.e⁴⁴

Naskah B

Codex Or. 4.536 adalah sebuah naskah kertas yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Naskah ini merupakan naskah folio berukuran 21,5 x 34,5 cm. Naskah secara total memuat 135 halaman beraksara hanacaraka Bali yang pada setiap halaman memuat 28 baris. Naskah ini tidak memiliki sampul dan disimpan dalam sebuah map. Naskah manuskrip ini memuat teks lengkap.

Kondisi naskah cukup baik. Naskah ini termasuk koleksi Van der Tuuk dan di dalam naskah banyak catatan dan coretan-coretan serta koreksi yang dilakukan oleh Van der Tuuk.

Pada akhir teks ada sebuah sangkala: “lilima sañ brahmaṇa sañ winaya b^hūmī” (“Limalah <jumlah> sang Brahmana, putra Bumi). “Lilima” memiliki makna lima, “brahmana” maknanya delapan, “winaya”⁴⁵ maknanya enam dan “bumi” satu. Sangkala ini diartikan sebagai; 5861 = 1685 Saka atau 1763 Masehi. Penyalin rupanya menyalin kolofon naskah asli, sebab tahun penyalinan ini terlalu tua untuk sebuah naskah kertas salinan Van der Tuuk. Perpustakaan Universitas Leiden menyimpan sebuah koleksi naskah-naskah Jawa pesanan Van der Tuuk yang merupakan salinan naskah-naskah yang dipinjamnya. Biasanya naskah setelah disalin dikembalikan namun pada beberapa kasus tetap disimpan Van der Tuuk seperti misalkan naskah A, meski telah disalin.

Naskah ini pernah dialihaksarakan oleh Soegiarto dan disimpan sebagai naskah BCB portofolio 14. Untuk jelasnya naskah alihaksara ini disebut naskah G, namun naskah alihaksara ini sekarang telah hilang. Detail tentang naskah G dibahas sendiri di bawah ini.

Naskah dideskripsikan di dalam katalogus Juynboll (1907:239-243), Brandes (1915: nomor 1114), dan Pigeaud (1968:226). Oleh Juynboll naskah ini digunakannya sebagai naskah dasar untuk membahas Tk secara luas. Olehnya antara lain diperikan cerita-cerita yang termuat di sini, termasuk cerita bingkainya, dan jika diketahui olehnya padanan beberapa cerita yang ada di Nusantara atau pada sebuah versi Pañcatantra di India. Juga dibahas olehnya artikel Van der Tuuk (1881) dan komentarnya dalam kamus KBNW-nya di dalam

⁴³ Menurut Van der Molen (2000:132-162). Aksara cetak gaya Roorda ini berdasarkan tulisan Jawa gaya kraton Surakarta.

⁴⁴ Hanya terlihat *taling*.

⁴⁵ Menurut Bratakésawa (1952, s.v. *winaja*).

entri ini di katalogusnya. Ada beberapa kesalahan dalam membahas nama-nama yang ada di naskah ini dan daftar cerita juga tidak secara keseluruhan benar. Misalkan menurut Juynboll naskah memuat cerita 'Pohon kepuh, burung gagak dan si naga Taksaka' (Juynboll 1907:242). Tetapi cerita ini tidak diketemukan dalam naskah ini atau naskah Tk manapun juga.

Awal teks:

'om 'awigh^hnāmastu nama śidēm. ndan pūrwwa sira winuwus ṣwamulweñ sarāt. [rui] sakṣat hyañ giripati mukya sireñ praja handīrī hātūr huripniñ samanta bhūpati sañṇ lwir paramārtt^hen rāt. tan lyan patirtt^haniñ sañ wipradḍi pañastuleñ woñ ;

Akhir teks:

wañkenya kalih śirṇna pinañan iñ śrgalā sambadda linuḍiñ patī kinabehanira waśeṣa hēntī ;; # 0 # 'om saraswatine namo nama śwaha ; # 0 # kunāṇ parunguniñ sastrā stwā roha reñcaḥ # 0 # * 'i saka braṣṭa linikitt^ha ;; lilima sañ brahmaṇa sañ winaya bhūmī # 0 #

Naskah C

Codex Or. 4.537 adalah sebuah naskah kertas folio yang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden dan terdiri dari 104 halaman. Berukuran 21 x 35 cm dengan 25 baris aksara hanacaraka gaya Bali per halaman. Naskah ini tidak bersampul. Selain itu naskah ini disimpan dalam sebuah map. Naskah memuat teks lengkap. Menurut kolofon, naskah selesai ditulis pada hari Jumat Legi, wuku Wukir, bulan *Kasa* (bulan pertama), tanggal 12 pada tahun 1803 Saka. Saya dalam mengkonversikan tarikh ini kepada Kalender Gregorian menemukan suatu hal menarik yang akan diteliti lebih lanjut: ada kemungkinan tahun Saka yang ditulis di sini salah. Sebab pada tahun 1881 Masehi, tidak ada hari yang cocok dengan elemen-elemen yang diperikan di sini. Tetapi apabila tahun Saka dibaca sebagai tahun 1804 dan dikonversikan kepada tarikh Kalender Gregorian, maka pada tahun Saka ini, hari Jumat Legi wuku Wukir bulan *Kasa* jatuh pada tanggal 28 Juli 1882. Namun tanggal 28 Juli 1882 ini bila dikonversikan kembali kepada penanggalan Jawa-Bali, didapatkan hari Jumat Legi, wuku Wukir, hari ke-13 bulan *Kasa* tahun **1804** Saka. Kesalahan penghitungan hari seperti ini mudah terjadi, sebab hanya menyangkut satu hari saja. Kemungkinan lain ialah adanya kasus salah tulis, angka '2' dan '3' dalam aksara hanacaraka Bali mirip satu sama lain:

ॐ (2)

ॐ (3)

Sedangkan untuk penulisan tahun yang salah, sebabnya juga sederhana. Bulan *Kasa* adalah bulan pertama dan pergantian tahun belum lama terjadi. Ada kemungkinan dalam benak sang penyalin yang terpikirkan adalah tahun yang sudah lewat karena kebiasaan menuliskan tahun yang sudah lewat sehingga ia terlupa.

Kondisi naskah cukup baik. Naskah ini termasuk koleksi Van der Tuuk dan di dalam naskah banyak catatan dan coretan-coretan serta koreksi yang dilakukan oleh Van der Tuuk. Dideskripsikan di dalam katalogus Juynboll (1907:243), Brandes (1915: nomor 1115), dan Pigeaud (1968:226).

Awal teks:

/ 0 / 'om 'awigh^hnāmastu nama śiddēm. ; / 0 / ndan pūrwwa sira winuwus ṣwamulweñ sarāt. sakṣat hyañ giripati mukya sireñ praja handiri hātūr huripniñ samanta bhūpati sañṇ lwir paramārtt^hen rāt. tan lyan patirtt^haniñ sañ wipradḍi pangastuleñ woñ ;

Akhir teks:

Ø wus puput hanūrāt. ; dūk riñ dinā ; śu ; 'u ; wara 'ukir. ; titi ; ta ; piñ ; 12 ; śiśih ; ka ; 1 ; rah ; 'o ; tē ; 0 ; 'i śakā ; 1803

Naskah D

Codex Or. 4.538 adalah naskah kertas folio yang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden. Naskah berukuran 20 x 34 cm dan terdiri dari 25 halaman. Setiap halaman memuat 25 baris aksara hanacaraka Bali. Naskah ini tidak lengkap, hanya memuat bagian awal saja dan hanya sampai pada pupuh I bait 101. Naskah E yaitu L Or 4.539 merupakan sambungannya dan memuat teks selanjutnya. Naskah D tidak memiliki kolofon, tetapi sambungannya yaitu naskah E memiliki kolofon.

Gambar 4.1 yang disediakan di bawah ini menunjukkan faksimile manuskrip L Or 4.539. Faksimile memperlihatkan halaman 21 naskah manuskrip ini.

Kondisi naskah cukup baik. Naskah ini termasuk koleksi Van der Tuuk dan di dalam naskah banyak catatan dan coretan-coretan serta koreksi yang dilakukan oleh Van der Tuuk.

Naskah ini pada permulaan memuat beberapa varian baca yang kurang jelas asal-usulnya. Selain itu penyalin kadangkala terpengaruh oleh bahasa Bali, misalkan pada bait 6, ditulisnya 'anininghalin'.

Dideskripsikan oleh Juynboll (1907:243), Brandes (1915: nomor 1116), dan Pigeaud (1968:226). Menurut Pigeaud ada sedikit kesalahan di dalam katalogus Juynboll yang oleh Juynboll naskah L Or 4.538 ini disebut L Or 4.539.

Awal teks:

/ 0 / 'om 'awighnamastu nama śidēm. / 0 / ndan baga[dui]win şubaginā pūrwwakateñ rāt. sakṣat hyaṅṅ giripāti mukya sireñ praja hanḍiriy atūr huripniñ samanta bhūpāti sañ lwir paramārthēñ rāt. tñan lyan patiṭṭhaniñ sa[rñ] wipradi paṅhastulen won ;

Akhir teks:

ṅū riñ atita kala kami pājañtā pahentak denta ṅṛjō siṅgiḥ kajar iñ nifi sāstra mawidy āji ;; sira ta tuha tuha śri mahārāja hiriki sira mahārāja dewata śrī hikṣwakula waṅśa sira prabhū ri ṅūni yeki nāgarani.e

Naskah E

Codex Or. 4.539 adalah naskah kertas folio yang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden. Naskah berukuran 20 x 34 cm dan berjumlah 40 halaman. Setiap halaman memuat 25 baris tulisan dalam aksara hanacaraka Bali. Naskah tidak lengkap dan merupakan sambungan dari naskah D. E memuat pupuh I bait 101 sampai pupuh IV bait 74.

Setelah bait 4. 74 ini, ada tambahan dua bait yang bukan berasal dari Tk tetapi dari sebuah karya sastra lainnya. Menurut Brandes kedua bait ini berasal dari kidung *Rangga Lawe* pupuh VIII bait 4 (Brandes 1915:166).

Di kolofon ada sebuah sangkala yang menyebutkan tahun selesainya penulisan: “dewata sañ ab^huta gaṇa saśih” (“Dewa yang memiliki unsur jasmani/anggota tubuh awan dan bulan”).

Kata “dewa” bisa memiliki makna angka “satu” atau “sembilan”, tetapi karena kata ini diikuti dengan kata “sang a-”, yang bisa diartikan sebagai “sembilan”, maka kata “Dewa” jelas memiliki makna angka sembilan.⁴⁶ Sedangkan kata “buta” memiliki makna angka lima,

⁴⁶ Sesuai dengan sangkala yang berada pada bait 1.6 a. Kakawin *Bhāratayuddha* (Supomo 1993:55):

*nāhan don mpu Sēdāh makīrtiya śakakāla ri sañ akuda śuddha candramā (=1079 Saka = 1157 Masehi).

lalu kata-kata “gana” dan “sasih”, masing-masing memiliki makna angka “enam” dan “satu”. Di sisi lain kata “gana” bisa diartikan sebagai air dan memiliki makna angka “empat”. Maka semuanya memiliki makna 9561 = tahun 1659 Saka atau tahun 1737 Masehi. Tahun yang ditemukan oleh saya ini sesuai dengan tahun yang ditemukan oleh Damais, kolofon naskah ini pernah dibahas olehnya (Damais 1958:71). Beliau menarik kesimpulan bahwa jika semua data-data dikonversikan ke tarikh Kalender Gregorian, maka naskah ini selesai ditulis pada hari Sabtu tanggal 22 Juni tahun 1737. Tahun 1737 ini pasti mengacu pada naskah asli sebab naskah kertas salinan Van der Tuuk ini terlalu muda untuk berasal dari tahun ini.

Kondisi naskah cukup baik. Naskah ini termasuk koleksi Van der Tuuk dan di dalam naskah banyak catatan dan coretan-coretan serta koreksi yang dilakukan oleh Van der Tuuk.

Naskah telah dideskripsikan oleh Juynboll (1907:243), Brandes (1915) dan Pigeaud (1968:226-227).

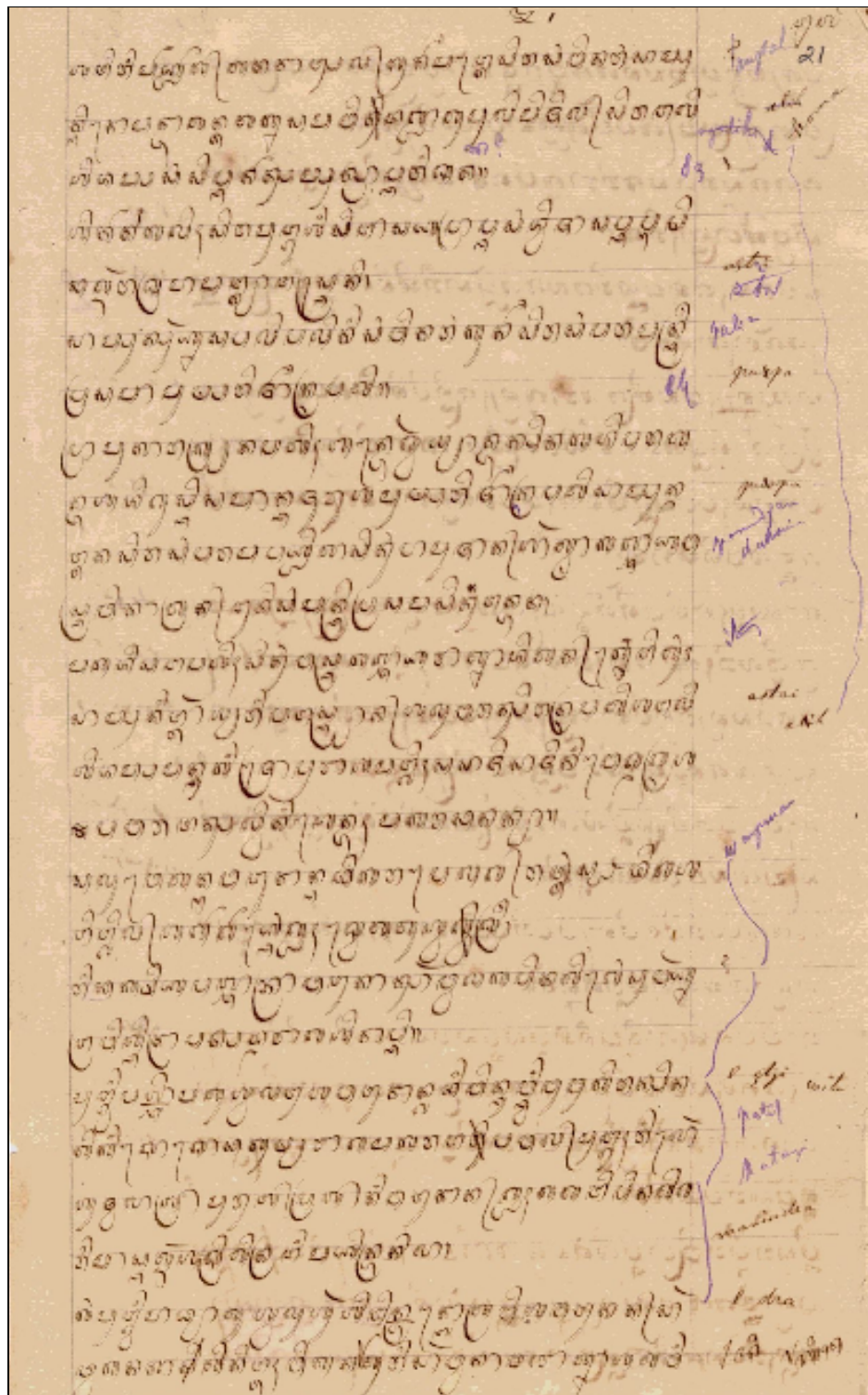
Awal teks:

reñ paḍaliputrā rajya haḷp sob^hita gnēp paripuṇṇa tañ sapta sarājyā mwañ catūr wiṇśaguṇa jana pada ; tkeñ sura<lo>kā tiniru kañ sārwwa guṇādi sadananiṇ anēmu riñ bwatniñ kaśub^hamaṇgālan. mewēḥ sira dinon. tkaḥniñ musuh ya ta nimittaniñ saḍakṛttā makweḥ kañ sārwwa sastrā makadi ḍatu riṭ^hi tambagā mwañ wsi waja rājata kañcaṇa ;;

Akhir teks:

makarahira saṇa makamuḍḍa sapañca kunēñ sasakalanyeki dewa saṇ ab^huṭa gaṇā lan saśiḥ ; / duk anurun. ; saśiḥ kaśā ; titi sapārśā ; pañṇloṇ piñ saṇa ; ‘uku ; ‘uye ; riñ ; śa ; ka ; pawara kabeḥ ; dora ; maṇḍala ; kaliwon. ; paniron. ; saniśca ; ‘uma ; ‘uruṇan. ;; raḥ saṇā tēṅgēk limā ; pasasakalan. ; dewata saṇ ab^huṭa gaṇa saśiḥ ; / kadiri tabēḥ ;; hikya pracacaḥ kewalya milw āṇṇbut. huñṅwān tan merañ ginuyu guyu deniñ tumwān hapan tan kanānṛti ; kadya pēcak rākāṭa sinēḥ in hyaṇṇ aṛkkā kasatan in ranuḥ madyaniñ rahina tan patrāp. hūṛyya kakṣi ;;

-“Maka dengan hal ini di hati, saya, mpu Sedah, mengubah sangkala tatkala ‘ia yang memiliki kuda seputih bulan [...]’



Gambar 4.1: Faksimile manuskrip Or 4.538 halaman 21.

Naskah F

Codex Or. 4.540 yang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden adalah naskah kertas folio berukuran 20 x 34 centimeter, berjumlah 63 halaman dan disimpan dalam sebuah map. Setiap halaman ditulis dengan 25 baris tulisan dalam aksara hanacaraka Bali. Naskah ini secara filologis tidak lengkap, hanya sampai pupuh IV bait 69.

Menurut kolofon naskah selesai ketika “dewata nmu raṣa tunggal.” Sangkala ini bisa diartikan dan ditafsirkan menjadi: “Dewata menemukan rasa tunggal”.

Kata “dewata” yang berartikan “dewata”, “dewa”, “raja” atau “almarhum raja”, bisa memiliki dua makna yaitu angka satu atau sembilan. Tetapi saya memilih makna angka satu karena kata “dewata”, dengan bentuk ini di sini saya artikan sebagai raja. Sebab kata dewata yang mengacu kepada seorang almarhum raja juga muncul di teks Tk ini sendiri yaitu di bait 4. 10 b.

4. 10 b. “mwang tang ajña **maharaja dewata** samapta prapta parēng kahatur saha sambahnya nitya bakti”.

Sedangkan kata “nēmu” ini yang memiliki kata dasar “tēmu” yang juga berarti “temu” dalam bahasa Indonesia, agak sulit diartikan. Bratakesawa (1952:128) tidak memuat kata ini. Begitu pula studi Ricklefs (1978), Noorduyt (1993) dan Teeuw (1998). Tetapi menurut hemat saya, kata ini bisa diartikan sebagai bilangan dua, sebab kata ini atau terutama bentuk *kramanya* “panggih” bisa berarti “menikah”. Pada sebuah pernikahan yang terlibat adalah dua orang. Kata “panggih” yang berarti menikah ini juga ditemukan dalam teks Tk sendiri pada bait 4. 267 a.

4. 267 a. “mangkana lingnikanang mrētyu bañcana dadi kasinghit ing twas Batur Taskarāngling punapaa nini santosaa ring wong kang kawlas ahyun mangkana linge Taskara ndatan kawarnaa lawas denya **apapanggih** mânak ta ya malih jalu tunggal paripurna”.

Lalu kata-kata “rasa” dan “tunggal” masing-masing berarti “enam” dan “satu”. Maka kata-kata ini bersama membentuk bilangan 1261 yang berarti tahun 1621 Saka atau 1699 Masehi.

Selain tafsir di atas ini, ada pula sebuah interpretasi alternatif. Kalimat kolofon yang ditulis sebagai “dewatanmuraṣatunggal.” dalam aksara hanacaraka, bisa dipenggal-penggal dan dibaca sebagai berikut: “Dewa ta<n> n<ě>mu rasa tunggal”. Kalimat ini dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan sebagai “Sang Raja (Dewa) yang tidak menemukan rasa tunggal.” Dalam kalimat terakhir ini, kata-kata memiliki nilai yang sama seperti di atas kecuali kata-kata kedua; “tan nēmu” yang di sini memiliki nilai kosong. Dengan ini permasalahan tafsir kata “nēmu” bisa dipecahkan dengan solusi demikian sehingga *sangkala* ini bisa ditafsirkan sebagai bilangan 1061 yang berarti tahun 1601 Saka atau tahun 1679 Masehi.

Sebuah alasan yang membantah tafsir kedua ini ialah bahwa pembaca harus menambahkan dua informasi pada kalimat kolofon yang ditulis dalam aksara hanacaraka ini⁴⁷, berbeda dengan tafsir pertama yang sebenarnya bisa dibaca langsung begitu saja (jika penambahan *pēpēt* tak diperhitungkan). Saya sendiri juga condong dengan tafsir pertama karena tafsir pertama lebih terdengar logis, sehingga di sini ditetapkan bahwa penulisan naskah diakhiri pada tahun 1699 Masehi. Paling tidak kedua tafsir ini merujuk kepada penghujung abad ke-17 Masehi sebagai tahun penulisan.

Sayang sekali data-data lain di dalam kolofon tidak menunjang saya dalam mentafsirkan *sangkala* ini. Kolofon menyebutkan: “wwaiśaka maśa ; pañcama kṛṣṇomapākṣa ; wryaṇ ; mawara ; ra wail. ” Saya hanya bisa mentafsirkan bahwa naskah selesai ditulis pada bulan Waiśakha

⁴⁷ Informasi yang perlu ditambahkan adalah huruf n dan *pēpēt*.

atau bulan kesepuluh, pada hari kelima paruh gelap bulan. Sedangkan nama wuku, hari pekan dan pasaran tidak bisa ditafsirkan dari kalimat ini. Apakah singkatan *ra* disini bisa dibaca sebaca hari Rāditya (Minggu)?

Biar bagaimanapun juga, bisa dikemukakan di sini bahwa kedua tahun di atas ini terlalu tua untuk sebuah naskah milik Van der Tuuk, kolofon ini jadi pasti disalin oleh penyalin dari naskah asli.

Kondisi naskah cukup baik. Naskah ini termasuk koleksi Van der Tuuk dan di dalam naskah banyak catatan dan coretan-coretan serta koreksi yang dilakukan oleh Van der Tuuk. Pada akhir naskah ada sebuah catatan Van der Tuuk yang akan dibahas di bawah ini.

Setelah diperiksa naskah ini ternyata salinan dari naskah A. Beberapa bagian teks di naskah A yang rusak di sini ikut tak tersalin. Hal ini merupakan bukti bahwa F merupakan salinan daripada A. Dan pada akhir naskah ada catatan tertulis Van der Tuuk: '67 lontar in mijn bezit'. Kalimat ini artinya '67 lontar yang saya miliki', yang dimaksud pasti 67 lempir. Hal ini sudah jelas mengacu kepada naskah A yang terdiri dari 67 lempir.

Cuma ada sesuatu keganjilan, naskah F ini sebatik lebih panjang daripada naskah A dan juga memuat kolofon. Saya di sini berani mengajukan sebuah hipotesa: naskah A sebenarnya juga memuat tambahan sebatik ini dan kolofon yang tertulis pada lempir terakhir, tetapi lempir ini hilang. Kemungkinan besar lempir ini sewaktu disalin hilang, sebab bersama dengan ini, takepan juga hilang. Seperti sudah kita ketahui naskah A hanya memiliki sebuah takepan. Oleh karena itu Van der Tuuk tidak ikut menghitung lempir terakhir ini. Jika ia ikut menghitungnya, maka jumlah lempir seharusnya 68 dan bukan 67.

Naskah dideskripsikan oleh Juynboll (1907:243), Brandes (1915: nomor 1119 (kropak 42)), dan Pigeaud (1968:229). Menurut Pigeaud ada sedikit kesalahan dalam katalogus Juynboll yang memerikan naskah ini di bawah entri kode naskah L Or 4.538.

Awal teks:

/ 0 / 'om 'awigh^hnamastu nama sidēm / 0 / ndan pu^hwwa sira winuwus. śwamūlweñ sarāt. sāksat hyaṇ
giripati mūkyā siren^h praja handiri hatūr huripniñ samanta bhūpati sañ lwiṛ paramār^htheñ rāt. tan lya*n
patiṛtt^haniñ sañ wiprād^hṭi pañastuleñ woñ ;

Akhir teks:

ndan śig^hra si[pui]nupitnya kantaniñ sañ bāka tugēl kapisan dadyāntaka ;; / 0 / tlas linikita ; 'i śakan. ;;
dewatanmu raṣa tunḡal. ;; wwaiśaka maśa ; pañcama kṛṣṇomapākṣa ; wryañ ; mawara ; ra wail. ;; 0 ;;
kṣaraḥ tan winiñan. ; don pañātitañiñ atita ;; 0 ;; 'om saraswatine namaḥ ; / 0 / **67 lontar in mijn
bezit**⁴⁸

Naskah G

Naskah G keberadaannya sekarang tidak diketahui. G adalah alihaksara naskah B yang diketikkan oleh Soegiarto pada tahun 1930-an atau 1940-an untuk C.C. Berg. Alihaksara ini terdiri dari 100 lembar kertas folio B2. Menurut Pigeaud (1968:226), alihaksara ini disimpan dalam Portofolio Berg BCB nomor 14. Akan tetapi dalam katalogus Pigeaud yang sama portofolio Berg BCB nomor 14 tidak dicatat (1968:791), padahal pada halaman yang sama portofolio nomor 13 dan 15 ada. Jadi manuskrip ini pada tahun 1968 sudah hilang.

⁴⁸ Teks yang dicetak tebal ini, pada manuskrip ditulis menggunakan angka barat dan huruf Latin.

Hal ini sedikit aneh sebab Zoetmulder menurutnya menggunakan alihaksara ini juga dalam kamusnya sebagai salah satu penyumbang entri kata-kata (1995:xxv). Apakah naskah ini pernah dibawa oleh Zoetmulder ke Yogyakarta tetapi tidak dikembalikan lagi ke Leiden?

Naskah H

Codex Or. 13.340 yang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden merupakan sebuah alihaksara lontar Kirtya K 348 atau IV a. 348 / I. Lihat naskah K untuk deskripsinya. Alihaksara ini dikerjakan oleh Ni Made Sarini dan dicek ulang oleh I Ktut Suwidja. Naskah tiposkrip ini selesai disalin pada tanggal 15-9-1973. Alihaksara ini kualitasnya jauh lebih baik daripada naskah tiposkrip alihaksara lainnya, yaitu naskah N. Naskah tiposkrip ini berukuran kertas B2 dan terdiri dari 60 halaman. Setiap halaman terdiri dari kurang lebih 45 baris.

Naskah ini dideskripsikan oleh Pigeaud dalam katalogusnya (1980:145).

Awal teks (dalam huruf Latin):

AWIGHNAM ASTU. Ndan purwa sira winuwus swa-mulwéng sa-rat saksat Hyang Giripati mu-kyā siré praja andiria tur uripning samanta Bhupati sang lwir paramarténg rat tan lyan patirtaning Sang Wipra-dipa ngastuléng wong, prasasta ring rat Sang Prabu Heswaryadala parama-sakti ring para parata teka sama a-nungkul saka sengkeh inganing samudra aserah pangawasa tuhu swamining bu-mi siréki Prabuning katong.

Akhir teks (dalam huruf Latin):

PUPUT

ITI KIDUNG DYAH TANTRI puh Rara Kadiri, mwang tabeh Demung. Puput sinurat ring Bungkulan, ring dina Bu., Pa., Wara Wayang, titi, tang., ping, 5, sasih, 9, rah, 1, teng., 5, Isaka, 1851.-

Naskah I

Br 473 adalah bagian dari koleksi Brandes dan merupakan naskah kertas yang dijilid. Naskah ini disimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Naskah memiliki sampul karton tebal berwarna coklat bercorak batik. Naskah berukuran 21,5 x 34 cm dan terdiri dari 74 halaman. Setiap halaman memuat 28 baris tulisan dalam aksara hanacaraka Bali. Naskah memuat teks lengkap. Menurut kolofon selesai ditulis pada tahun 1803 Saka yaitu 1881 Masehi.

Naskah ini yang tulisannya buruk, kondisinya buruk pula, banyak berlobang dan robek-robek. Beberapa halaman rusak tetapi masih bisa dibaca. Kualitas kertas buruk, kertas tipis dan bentuknya mirip dengan kertas minyak.

Tersebar di seluruh naskah banyak catatan yang sebagian besar dalam bahasa Belanda dan ditulis oleh pemilik/peneliti naskah sebelumnya dengan pena dan pensil. Kemungkinan besar sang penulis catatan-catatan ini Brandes sendiri, pemilik naskah sebelumnya. Catatan ini sebagian besar berupa penomoran pupuh dan bait serta pembagian adegan-adegan di dalam teks ini. Beberapa contoh catatan tangan adalah sebagai berikut:

hal. 1 : *Tantri in Kadiri Maat*

hal. 33 : *De schildpad en de ganzen*

hal. 36 : *De reiger en de visschen en de krab*

hal 57 : *einde kameel. de olifant gedood. Indra en de atat.*

hal 68 : *de wdus, haar jong, de tijger en de aap.*

Pada gambar 4.2 yang merupakan faksimile halaman 33 naskah ini, bisa dilihat catatan tangan ini pada margin kiri bawah.

Dilihat dari kolofonnya naskah ini merupakan naskah salinan (*codex descriptus*), seperti banyak naskah-naskah kertas milik Brandes lainnya. Dalam hal ini, naskah I ini merupakan salinan dari naskah Leiden Or 4.537. Dan dilihat dari varian-varian baca dan terutama kolofon memang terlihat jelas salinan naskah Leiden Or 4.537. Kolofon naskah I ini isinya persis sama dengan kolofon naskah C.

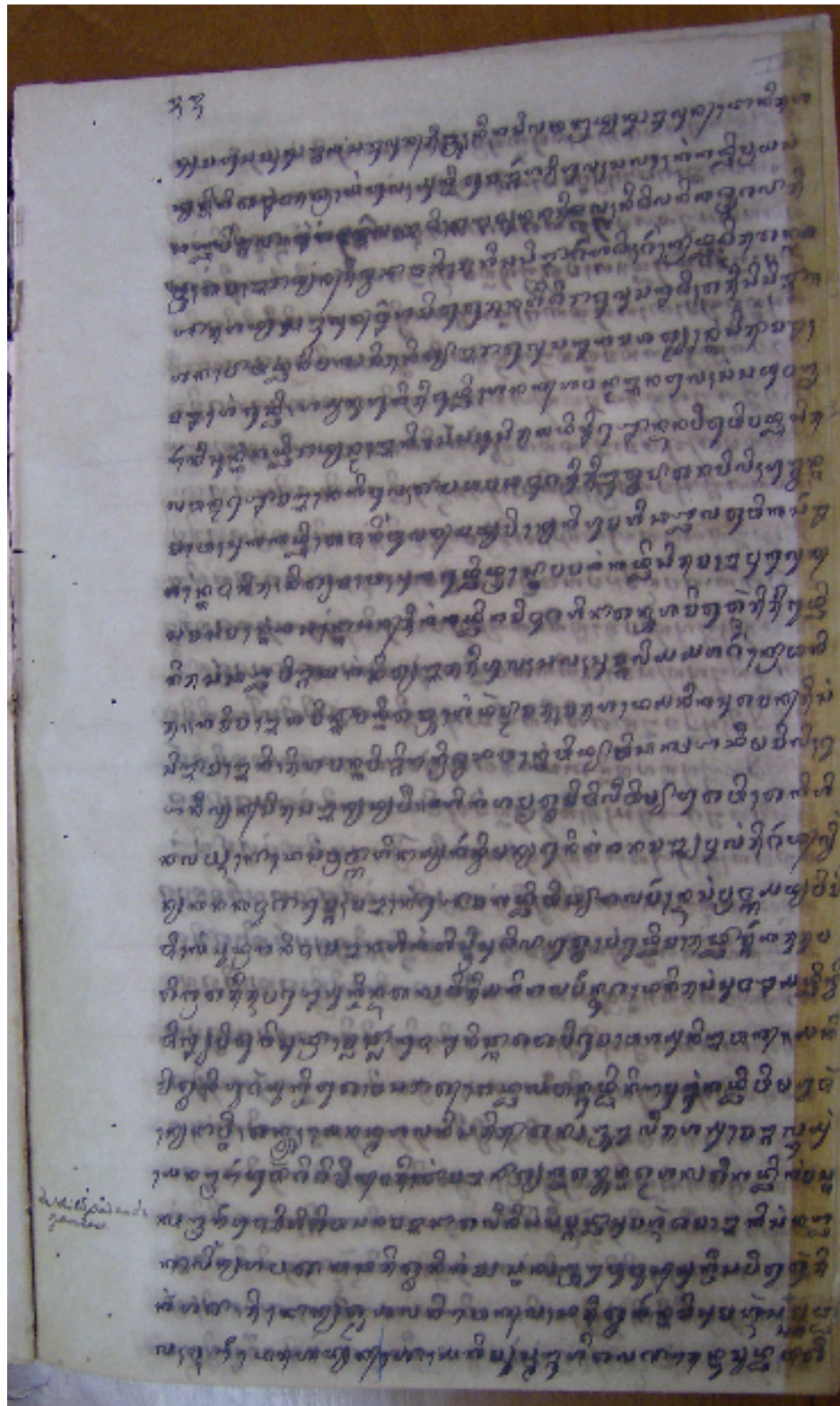
Naskah ini dideskripsikan oleh Poerbatjaraka (1933:362) dan disalin oleh Pigeaud (1968:900) serta Behrend (1998:105).

Awal teks:

0 # 'om 'awigh^hnāmastu nama śiḍēm. ; # 0 # ndan pūrwwa sira winuwus ṣwamulweñ sarāt. sakṣat
hyañ giripati mukya sireñ praja handiri hātūr huripniñ samanta b^hūpati sañṇ paramārtt^hen rāt. tan
lyan patīrtt^haniñ sañ wipradḍi pangastuleñ woñ ;

Akhir teks:

[...] kinabehanira waśeṣa hēntī ;; # 0 # wus puput hanūrāt. ; dūk riñ dinā ; śu ; 'u ; wara 'ukir. ; titi ; ta ;
piñ ; 12 ; śaśiḥ ; ka ; 1 ; raḥ ; 'o ; tē ; 0 ; 'i śakā 1803 ;



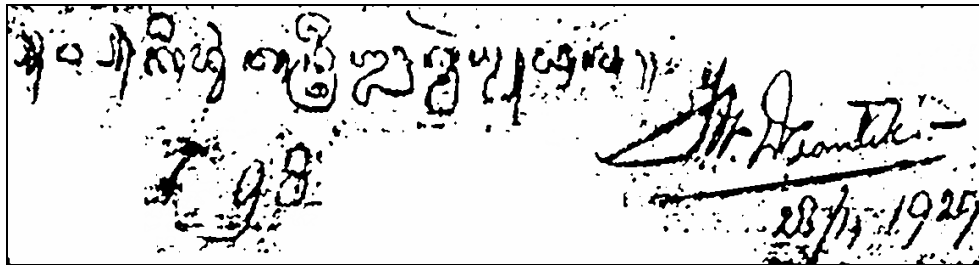
Gambar 4.2: Faksimile manuskrip Br 473 halaman 33.

Naskah J

Naskah ini naskah lontar yang saya beri kode PS 32 yang berarti Puri Singaraja (Gobraja) nomor 32. Sekarang naskah ini disimpan di Kantor Dokumentasi Budaya Bali, di Denpasar. Di sana naskah ditaruh di dalam sebuah lemari yang memuat naskah-naskah dari Puri Singaraja ini dan naskah ini adalah yang merupakan nomor ke-32.

Naskah tidak memiliki takepan dan disimpan dalam peti kayu atau kropak. Lontar ini berukuran 49 x 3,6 cm dan terdiri dari 100 lempir. Setiap lempir memuat empat baris tulisan dalam aksara hanacaraka Bali, kecuali lempir terakhir yang sama sekali kosong dan lempir sebelumnya yang hanya memuat dua baris. Naskah memuat teks lengkap. Menurut kolofon naskah selesai disalin di “Blabatuh” (sic). Blahbatuh merupakan sebuah desa di kabupaten Gianyar. Menariknya menurut kolofon, naskah selesai ditulis pada hari Minggu Legi, wuku Kuningan, bulan *Jyestha* pada tahun 1851 Saka atau ditulis pula pada naskah, 29 April 1929 Masehi. Tetapi tanggal 29 April 1929 tidak jatuh pada hari Minggu Legi, wuku Kuningan, melainkan pada hari Senin Paing, wuku Langkir. Jadi ada perbedaan satu hari antara tarikh Saka dan Masehi ini. Jika hari Minggu dianggap permulaan sebuah pekan yang terdiri dari tujuh hari (*saptawara*), maka nama wuku bisa dianggap salah pula.

Naskah ditulis dengan rapi dan jelas. Beberapa halaman naskah ini rusak dimakan ngengat. Ada pula beberapa lempir yang patah sisi kanannya yaitu, lempir 77, 78 dan 79. Hal ini menyebabkan teks pada tempat-tempat tersebut hilang tak terbaca. Bagian lempir yang patah sepanjang kira-kira 7 cm. Menurut pegawai perpustakaan lempir-lempir tersebut patah ketika naskah dipamerkan pada sebuah pameran pada akhir tahun 1990-an.⁴⁹



Gambar 4.3: Inzet reproduksi lempir pertama naskah J. Pada sini kanan bisa terlihat tanda tangan I.G. Djlantik.

Pada lempir pertama sisi recto terdapat tulisan tangan dalam aksara hanacaraka Bali (lihat gambar 4.3):

0 # kiduñ tantri 'aiśwaṛyyaḍala ;;

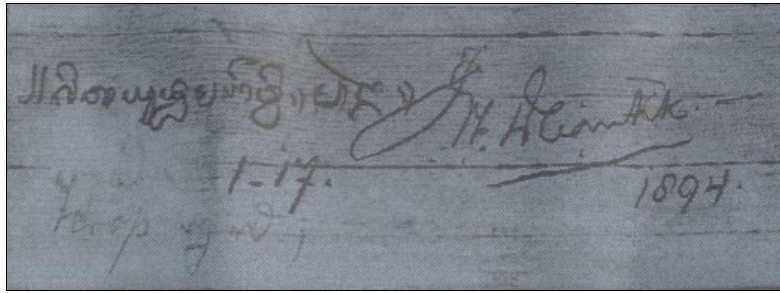
I.G. Djlantik (tanda tangan) *lid.* rād kṛta riñ siṅharāja ;;

l-98 28/4 1929

Tanda tangan ini sama dengan tanda tangan di naskah Fakultas Ilmu Budaya (d/h Fakultas Sastra) Universitas Indonesia FSUI LT 230 yaitu naskah *Kidung Tantri Dēmung*. Selain itu tanda tangan ini juga bisa dilihat pada edisi faksimile naskah L Or 23.059 yang memuat teks *Gita Yuddha Mēngwi* atau *kidung Nderet* dalam bahasa Bali.⁵⁰ Pada gambar 4.4 tanda tangan Djlantik yang tertera pada naskah L Or 23.059 ini disajikan sebagai bahan perbandingan.

⁴⁹ Menurut informasi yang diberikan oleh Ni Putu Seni, pegawai Kantor Dokumentasi Budaya Bali (wawancara pada tanggal 4 Februari 2000).

⁵⁰ Edisi H.I.R. Hinzler (1994).



Gambar 4.4 : Inzet reproduksi lempir pertama naskah L Or 23.059. Di sini bisa terlihat pula tanda tangan I.G. Djlantik.

Naskah ini sebelumnya milik I Goesti Poetoe Djlantik dari Puri Gobraja Singaraja, Buleleng dan termasuk koleksi Puri Gobraja Singaraja. Untuk informasi lebih lanjut mengenai tokoh ini, silahkan lihat deskripsi naskah L dan naskah K di mana tokoh ini dibahas secara lebih mendalam.

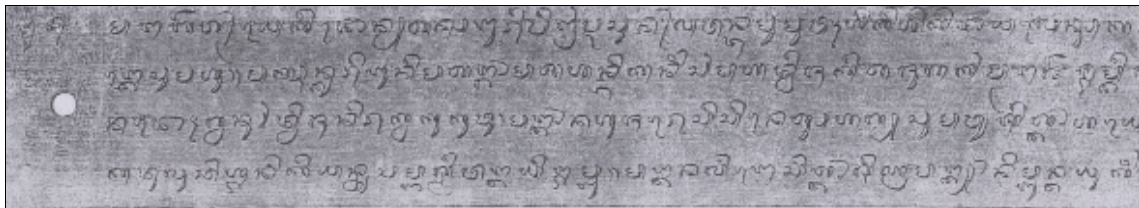
Naskah ini termasuk koleksi lontar Puri Gobraja Singaraja yang beberapa tahun yang lalu secara keseluruhan diakuisisi oleh Kantor Dokumentasi Budaya Bali di Denpasar. Koleksi ini mencerminkan koleksi naskah kaum ksatria Bali. Robson dalam artikelnya 'The Kawi Classics in Bali' (1972) menguraikan koleksi lontar kaum ksatria. Isi koleksi Puri Gobraja Singaraja ini mirip dengan isi koleksi yang dibicarakan Robson.

Menurut petugas perpustakaan naskah-naskah ini dibeli dari para ahli waris I Goesti Poetoe Djlantik karena mereka sudah “menjadi orang Kristen sehingga naskah-naskah ini tidak ada artinya lagi bagi mereka.”⁵¹

Tersebar dalam naskah ditemukan ada beberapa catatan tangan ketiga, berupa tulisan-tulisan kata ‘selesai’ dengan pensil dalam huruf Latin. Kemungkinan besar kata ini ditulis oleh sang penyalin yang mengalihaksarakan naskah ini, lihat pula naskah N. Kemudian pada lempir 99 sisi verso ada catatan dalam aksara hanacaraka Bali:

sukat. lpihan kidun ‘aiśwaryyaphala ;

sane kari matulis. rin blabataḥ ; kweḥnya ; 110 ; lmpir ; ;



Gambar 4.5 : Fragmen bagian kiri lempir 24 verso naskah PS 32.

Awal teks:

/ 0 / ‘awighnāmastu / 0 / ndan pūrwwa sirā winuwus. śwamūlweṇ śarat. sakṣāt hyaṇ giripati mūkyā
sira praja handiri hatuṛ huripniṇ samanta bḥūpati saṇ lwir parāmārṭheṇ rat.

Akhir teks:

⁵¹ Wawancara dengan beberapa petugas Kantor Dokumentasi bulan Agustus 2001.

puput. ;; 'ifi kiduñ dyah tantri ; puḥ rara kadewi ; mwañ tabēḥ dmuñ ;; 0 ;; puput sinurat. riñ blabatuḥ ; riñ dinā ; ra ; 'u ; wara kuniñan. ; titi ; pañ ; piñ ; 3 ; śasiḥ jyeṣṭā ; raḥ ; 1 ; tēñ ; 5 ; 'i śaka ; 1851 ; **28 april 1929**⁵² . – sakeñḥ iriñ hājñān. hida hi gusti putu jlāñṭik^h. ; lid. rād. kṛttā riñ siñhārāja ; ṇandikāyañ nurun. ; hinanhipun polih hanlañ riñ padanda ṇūrah ; riñ blayu ; jagat tabanan. / 0 / . –

Naskah K

Naskah ini naskah lontar berkode IV a. 348 / 1 atau K 348 yang disimpan di Gedong Kirtya Singaraja. Naskah ini disimpan bersama naskah lontar Td dan TK-prosa di kropak atau peti kayu yang sama, jadi naskah tidak memiliki takepan atau pengapit. Naskah ini berukuran 50 x 4 cm dan terdiri dari 88 lempir ditambah satu lempir kosong. Setiap lempir berisi empat baris tulisan dalam aksara hanacaraka Bali. Naskah memuat teks lengkap. Menurut kolofon naskah selesai ditulis di Bungkulan pada hari Rabu Paing, wuku Wayang, pada bulan *Kasanga* (9) tahun 1851 Saka. Tarikh ini bila dikonversikan ke Kalender Gregorian akan mendapatkan tanggal 5 Maret 1930.

Naskah yang ditulis dengan jelas dan rapi ini berada dalam kondisi baik. Dalamnya diketemukan catatan tangan ketiga pada lempir pertama sisi recto. Ada tulisan tangan menggunakan pensil dalam huruf Latin: “Tantri (Kadiri), toeroenan dari lontar kepoenjaan I Goesti Poetoe Djlantik Anak-Agoeng negara Boeleleng ditoeroen oleh I Ktoet Tantra Boengkoelan.”

Catatan tangan ini merujuk ke I Goesti Poetoe Djlantik. Memang naskah Gedong Kirtya banyak yang berasal dari tokoh ini, yang bisa dikatakan seorang kolektor lontar.

Naskah ini ikut didaftar dalam katalogus Pigeaud (1968:922).

Awal teks:

/ 0 / 'awig^hnamāstu / 0 / ndan. pūrwwa sira winuwus. śwamūlweñ śarāt. sakṣat hyañ giripati mūkyā sire praja * handiri hatuṛ huripniñ samanta b^hūpati sañ lwir paramār^theñ rāt.

Akhir teks

0 # puput. # 0 # 'iti kiduñ dyah tantrī ; puḥ rara kaderi ; mwañ tabēḥ dmuñ # 0 # x # 0 # puput sinurat. riñ panāgara buñkulan. ; riñ dinā ; bu ; * pa ; wu ; wara wayaṇ ; titi ; tañ ; piñ ; 5 ; śasiḥ ; 9 ; raḥ ; 1 ; tēñ ; 5 ; 'i śakā ; 1851 ; # 0 # -

Naskah L⁵³

Codex Or. 8 adalah sebuah naskah lontar tipe embat-embatan yang disimpan di perpustakaan Universitas Heidelberg Jerman. Embat-embatan adalah sebuah tipe naskah lontar yang setiap lempirnya lidi tengahnya tidak dihilangkan sehingga setiap lempir terdiri dari sehelai daun lontar kering yang terlipat. Ini berbeda dengan lazimnya lempir tipe takepan yang dengan itu terdiri atas setengah helai daun lontar saja. Selain itu sebuah naskah embatan-embatan tidak memiliki takepan.

Ukuran naskah ini adalah 29,8 x 3,5 cm. Naskah terdiri dari 4 lempir dan setiap lempir memuat empat baris tulisan aksara hanacaraka Bali. Naskah hanya memuat fragmen pupuh I saja, dari bait 3 sampai 15.

Kolofon tidak ada tetapi saya menduga naskah berasal dari awal abad ke-20, sebab naskah ini disimpan bersama naskah H Or 6, sebuah surat yang ditandatangani oleh I Goesti Poetoe

⁵² Menggunakan angka Eropa dan huruf Latin.

⁵³ Alihaksara diplomatik naskah ini secara keseluruhan terdapat pada lampiran 2.

Djlantik. Naskah H Or 6 adalah sebuah naskah serupa dengan bentuk tulisan tangan yang sama pula dan merupakan sebuah surat yang dituliskan pada embat-embatan. Pigeaud yang mendeskripsikan naskah H Or 6 tidak bisa membaca nama pengirim surat ini (Pigeaud 1975:304). Djlantik (lahir pada tahun 1880 di Tukad Mungga, Buleleng, Bali⁵⁴) dahulu bekerja sebagai penterjemah pemerintah Hindia Belanda dan sering mengiringi tentara KNIL dalam ekspedisi mereka menaklukkan daerah-daerah di Bali dan Lombok, merentangkan sayap kekuasaan imperialisme di bumi Nusantara (Wiener 1995:99, 317). Lihat pula keterangan pada naskah J dan K.

Naskah yang tulisannya agak buruk ini kondisinya cukup baik, tetapi pada lempir pertama dilihat dari sisi recto, sudut kanan bawah patah kurang lebih 1,7 cm. Pada lempir pertama sisi recto ditemukan catatan tangan. Pada lempir pertama terdapat tulisan-tulisan tangan yang dituliskan oleh perpustakaan dan sebuah sticker dengan nomor naskah ini. Selain itu bisa ditambahkan di sini bahwa naskah yang hanya memuat fragmen dari pupuh I, untuk sebuah naskah pendek secara relatif memuat banyak salah tulis dan kesalahan penyalinan.

Dideskripsikan oleh Pigeaud (1975:305). Menurut naskah ini bagian dari koleksi Portheim-Stiftung tetapi tidak dijelaskan olehnya siapakah atukah apa ini.⁵⁵ Selain itu deskripsi Pigeaud memuat beberapa kesalahan. Ukuran naskah menurutnya 29,5 x 4 cm. Isinya mengenai raja “Erśanya Pala” yang ingin menikah setiap hari. Dalam naskah pengejaan nama raja seperti ini tidak ditemukan. Nama raja dieja serupa dalam naskah lainnya yaitu: ‘heśwaŕyap^hala’ (baris pertama lempir 1 verso) atau bahkan ‘heśwaŕyad^hala’ (baris kedua lempir 4 verso) seperti dalam z.

Awal teks:

0 # kadi sañ suprab^hā tilotama kañ waḍūjana muṅgw iñ pura tkeñ pariparestrinya yu hayu na tiñkañ kapasuk. muṅguḥ ri jro rājyanira haneka tañ saŕwwā hutama haḷp. ḍyatmikā ri kweḥniñ para jana wrḍḍa pandita stra yukti makadiniñ pariwirā ;

Akhir teks:

b^hāṭāra para[wa]meṣṭi mwañ b^hāṭāri humadewi lāwan baṭārā wiṣṇu b^hāṭāri śri sira pinūjā muṅgw iñ pamṛmaniñ sañ winarañ mañkana palā[p^ha]niñ wiwaha kaŕyya mañde wrḍḍinikañ saŕwwa

Naskah M

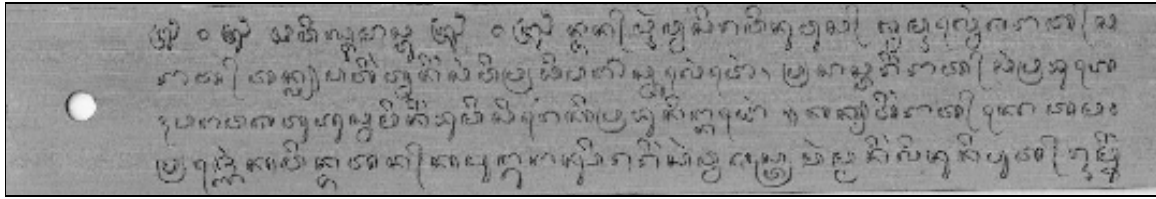
Naskah Soekatno L 9 adalah naskah milik pribadi saya (lihat gambar 4.5). Naskah ini merupakan salinan naskah K. Salinan ini diusahakan oleh Ketut Suastawa, pegawai perpustakaan Gedong Kirtya, dan diselesaikan pada bulan Juli tahun 2002. Dengan perkecualian beberapa kesalahan kecil dan beberapa lakuna, fragmen yang terlompoti, salinan

⁵⁴ Menurut Hinzler (1994:iv).

⁵⁵ Menurut Brockhaus Enzyklopädie 2000 (1998, sv. Portheim-Stiftung), “Josefine und Eduard von P.-S. für Wissenschaft und Kunst, von den Mineralogen V.M. Goldschmidt und seiner Frau Leontine, geb. von Portheim (*1863, †1942) 1919 errichtete Stiftung zur Förderung von Wiss. und Kunst. mit dem besonderen Stiftungszweck der Erhaltung und Erweiterung ihrer völkerkundl. Sammlung (seit 1921 Museum) Sitz: Heidelberg.”

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia: “Yayasan Josefine dan Eduard von Portheim (garis bawah dalam teks Jerman di atas ini melambangkan penekanan suku kata), untuk Ilmu Pengetahuan dan Kesenian. Yayasan ini didirikan oleh V.M. Goldschmidt dan istrinya Leontine (terlahir sebagai L. von Portheim (*1863, † 1942)), yang berkecimpung dalam bidang pertambangan pada tahun 1919. Yayasan didirikan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan kesenian dengan tujuan khusus pelestarian dan pengembangan koleksi antropologinya yang sejak tahun 1921 menjadi museum dengan situs di Heidelberg.

dikerjakan dengan baik. Naskah memuat teks lengkap. Selesai disalin di desa Dikit pada tahun 1924 Saka atau 2002 Masehi.



Gambar 4.6: Fragmen kiri lempir pertama naskah Soekatno L 9.

Awal teks:

/ 0 / 'awigh^hnamāstu / 0 / ndan. pūrwwa sira winuwus. śwamūlweñ śarāt. sakṣat hyañ giripati mūkyā
sire praja handiri hatuṛ huripniñ samanta bhūpati sañ lwir paramār^hen rāt.

Akhir teks

0 # puput. # 0 # 'iti kiduñ dyah tantrī ; puḥ rara kaderi ; mwañ tabēḥ dmuñ # 0 # x # 0 # puput sinurat.
riñ deśa dikit. ; 'i śakā ; 1924 ; 2002 # 0 # -

Naskah N

Naskah tiposkrip ini merupakan alihaksara naskah J yang dilaksanakan oleh Anak Agung Gede Dira. Naskah alihaksara ini diketik di atas kertas berukuran B2 dan terdiri dari 145 halaman. Setiap halaman terdiri dari kurang lebih 30 baris.

Alihaksara diselesaikan pada tanggal 2 Mei 1997 dan dibuat bagi keperluan Kantor Dokumentasi Budaya Bali dan disimpan di sana. Alihaksara ini kurang teliti dan banyak memuat kesalahan.

Awal teks (dalam huruf Latin):

1b. Awighnāmastū ; Ndan pūrwwa sirā winuwus śwamulyeng sarat sakrēt Hyang Giri pati mūkyā sire praja handiri hatur huripning samanta bhupati sang lwir paramarteng rāt tan lya patithaning sang Wipradhi pangastuleng wong prasasta ring rāt sang Prabhu Éśwaryyadhala parama śakti ring para-paratha tka sama anungkul saka sēngka hinganing samūdra hasrah pangēwaśa tuhu swamining bhumi sire ki prabhu kaṭong.

Akhir teks (dalam huruf Latin):

Puput. Iti kidung Dyah Tantri, puh rarakadewi, mwan tabēḥ dēmung. Puput sinurat ring puri Blahbatuh, ring dinā, ra, U, wara Kuningan, titi, pang, ping 3, śaśih Jyeṣṭhā, rah ,1, tēng, 5 Isaka 1851, 28 April 1929. Saking ngiring ajñānan Ida I Gusti Putu Jlantik, lid rād krēṭta ring Singarāja, ngandikayang nurun, inan ipun polih anlang ring Padanda Ngurah, ring Blayu, jagat Tabanan.

Hubungan antar naskah

Setelah semua naskah Tk diberikan, maka semuanya akan diperbandingkan guna mengetahui hubungannya satu sama lain. Dalam membandingkan naskah-naskah, saya mengikuti pedoman yang diberikan oleh Maas dalam bukunya yang berjudul *Textual Criticism* (Maas 1955), diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Barbara Flowers. Karya ini dalam ilmu filologi bahasa-bahasa klasik Eropa sudah menjadi buku bacaan wajib.

Dalam merunut hubungan antar naskah, saya memperhatikan tiga hal berikut: 1. penetapan varian bacaan yang signifikan, 2. lakuna tekstual dan 3. interpolasi dan perbaikan baca.

1. Penetapan varian baca yang signifikan. Tidak semua varian baca bisa dianggap signifikan. Hal ini sudah dikemukakan cukup awal oleh Gonda pada tahun 1933 dalam menyunting *Brahmāṇḍapūrāṇa*. Lalu Worsley (1972:97-108) juga telah membahas varian baca yang signifikan yang didasarkan atas buku Reynolds dan Wilson (1968:150-151). Rasanya tidak perlu diulas panjang lebar lagi oleh saya di sini.
2. Lakuna tekstual. Lakuna tekstual adalah kekurangan teks yang bisa disebabkan oleh berbagai hal. Apabila sebuah naskah memiliki lakuna tekstual yang sama dengan sebuah naskah lainnya maka kemungkinan besar kedua-duanya memiliki sebuah naskah induk yang sama.
3. Interpolasi. Interpolasi merupakan sisipan dalam teks yang bukan merupakan gubahan asli sang penyair dan dengan begitu tidak diwarisi oleh semua naskah. Oleh karena itu hal ini sangat membantu dalam menetapkan kedudukan naskah dalam stemma. Dalam kategori ini bisa pula dimasukkan perbaikan bacaan yang dilakukan oleh penyalin.

Maka setelah membandingkan semua naskah berdasarkan acuan-acuan di atas ini saya bisa mengajukan beberapa catatan dan kesimpulan. Pertama-tama bisa dirunut bahwa beberapa naskah merupakan *codex descriptus* atau naskah salinan di mana naskah induknya masih ada. Naskah-naskah ini adalah naskah F, G, H, I, M dan N. Naskah-naskah ini secara berturut-turut adalah salinan dari naskah A (F), B (G), C (I), K (H dan M) dan J (N).

Selanjutnya terutama naskah-naskah Van der Tuuk bisa dipastikan merupakan naskah salinan yang ia pesan yaitu naskah B, C dan DE, naskah DE merupakan gabungan dari naskah D dan sambungannya naskah E. Naskah-naskah induk naskah-naskah salinan ini saya sebut b, c dan de. Di sini saya beri catatan, memanglah benar bahwa semua naskah bisa dikatakan adalah naskah salinan namun dalam kasus Van der Tuuk ini, ia jelas-jelas meminjam naskah warga (kemungkinan dalam bentuk lontar) yang ia salin. Apalagi hal ini didukung oleh kolofon naskah B (tahun 1763 M) dan DE (tahun 1737 M) yang terlalu tua untuk naskah Van der Tuuk.

Di antara naskah-naskah di atas ini, A, DE, dan L tidak lengkap. A hanya sampai pada bait 4. 69 sedangkan DE hanya sampai pada bait 4. 74. Sementara itu L hanya memuat fragmen kecil pupuh I. F yang merupakan salinan A, memuat sedikit lebih banyak teks daripada naskah induknya. Di mana A hanya sampai paruh pertama bait 4. 69 a, F sampai pada pertengahan kedua bait 4. 69 b. Naskah yang lengkap dengan ini berarti hanya B, C, J, dan K.

Naskah B dan C dipastikan berasal dari sebuah naskah hipotetis yaitu *hyparchetypus* y. Alasan utama adalah sebagai berikut, kedua naskah ini (B dan C) berbeda dengan yang lain: ada tambahan empat bait pada akhir pupuh IV. Empat bait ini tidak saya temukan pada dua naskah lengkap lainnya yaitu naskah K dan J. Saya menduga empat bait ini merupakan sisipan atau interpolasi berdasarkan beberapa hal. Pertama, padanan keempat bait ini tidak saya temukan pada *babon* Tk, yaitu TK-prosa. Kedua, empat bait ini gayanya berbeda dengan gaya stilistik dan gaya bahasa pada bagian teks yang lain. Misalkan pada bait ini digunakan sebuah perumpamaan di mana sifat seseorang yang buruk disamakan dengan "lautan". Tk di luar keempat bait sisipan ini tidak memuat perumpamaan-perumpamaan seperti ini. Sisipan atau interpolasi ini bersama dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia dilampirkan pada lampiran 4.

Kemudian selain interpolasi, naskah B dan C juga bersama-sama memuat lakuna tekstual yang identik. Misalkan pada bait 4. 183 dan bait 4. 193 terdapat lakuna tekstual bersifat kesalahan type *saut du même au même*, sementara naskah J dan K tidak memiliki lakuna ini.

Pada bait 4. 183 terdapat lompatan dari *wimana* ke *wimana* sementara pada bait 4. 193 terdapat lompatan dari *singha* ke *singha*.

Selain itu dapat dipastikan bahwa naskah B dan C adalah dua cabang dari hyparchetypus y dan bukan turunan dari salah satu karena keduanya masing-masing memuat bacaan yang berbeda sehingga salah satunya tidak bisa diturunkan dari yang lain. Sebagai contoh kecil misalkan pada bait 1. 21 b. terdapat bacaan ‘pangu’ pada B, sementara pada C terdapat kata ‘dangu’. Lalu contoh selanjutnya terdapat pada bait 3. 2 b., pada bait ini B (dan E) memuat bacaan ‘ingalum’, sementara naskah lainnya memuat bacaan ‘ingalup’. Beberapa varian baca dan kesalahan yang terjadi ini tidaklah tergantung satu sama lain. Contoh kesamaan varian baca y yang berposisi dengan naskah-naskah lain misalnya bisa dilihat pada bait 1. 21 a. Hyparchetypus y yang diwakili oleh B dan C memuat bacaan ‘anglipurhakēn’ sementara hyparchetypus β memuat bacaan ‘anglilahakēn’ padahal naskah-naskah lainnya memuat bacaan ‘anglipurakēn’. Memang perbedaan antara B dan C ini terutama menyangkut salah tulis dan bisa dikatakan cuma perbedaan kecil.

Naskah J dan K berasal dari sebuah naskah yang sama yaitu naskah z, tetapi sekarang keberadaannya tidak diketahui lagi. Kedua naskah ini tidak memiliki interpolasi seperti naskah B dan C. Kemudian kedua naskah ini secara bersama-sama banyak memiliki varian baca dan lakuna teks yang identik. Selain itu masing-masing naskah juga memuat salah satu dan lakuna teks yang terjadi tidak tergantung satu sama lain sehingga hal ini mendukung hipotesa saya bahwa keduanya merupakan salinan yang berbeda dari naskah yang sama dan bukannya satunya adalah salinan dari yang lain.

Sebagai contoh diambil bait 2. 3 b. Di sini J memuat bacaan ‘rajasen’, sementara K memuat bacaan ‘rajasanyēng’. Lalu contoh di mana z berposisi dengan naskah manuskrip lainnya bisa dilihat pada bait 4. 119 a. Pada bait ini z memuat bacaan ‘atya’ sementara semua naskah lainnya memuat bacaan ‘aptya’. Selain itu kedua naskah manuskrip ini memuat kolofon panjang yang berisikan catatan seorang penyalin teks Tk ini. Kolofon panjang ini bisa dianggap sebagai sebuah ekstensi teks dan bahkan sebuah interpolasi. Kolofon panjang ini dibahas lebih lanjut pada bab 7 pada paragraf mengenai “Maksud sang penulis”.

Lantas naskah J dan K memuat lacuna tekstual yang identik dan berasal dari kesalahan type *saut du même au même* pula. Misalkan pada bait 1. 83 terdapat lompatan dari *sôpacara* ke *sira*. Kemudian pada pupuh IV terdapat relatif banyak lacuna jenis ini. Yaitu pada bait 4. 122 – 4. 123 terdapat lompatan dari *mas* ke *mantangyan*. Lalu pada bait 4. 166 – 4. 167 ada lompatan dari *mangkêki* ke *mangkêki*. Pada bait 4. 203 terdapat lompatan dari *umuripakēna* ke *umuripakēnēng*. Pada bait 4. 209 – 4. 210 terdapat lompatan dari *Garuda* ke *Garuda*. Pada bait 4. 291 – 4. 292 terdapat lompatan dari *kadi-kadi* ke *kadi-kadi*. Dan akhirnya pada bait 4. 310 – 4. 311 terdapat lompatan dari *nghulun* ke *ngulun*. Selain lacuna tekstual jenis *saut du même au même*, bait 4. 250 sama sekali tidak ada pada J dan K.

Lalu ada satu hal lagi yang mungkin hanya kebetulan saja, kedua naskah manuskrip ini disalin pada tahun yang sama yaitu 1929 Masehi. Berdasarkan catatan-catatan pada kedua naskah, kedua-duanya mengacu pada sang kolektor naskah, I Goesti Poetoe Djlantik. Kemungkinan besar naskah z milik beliau atau pernah beliau pinjam dari seseorang.

Kemudian naskah A banyak memuat persamaan varian baca dengan y (sekitar 125 kasus) sementara berposisi dengan naskah-naskah lainnya. Namun pada beberapa kasus A juga berposisi dengan y. Dengan ini mereka saya simpulkan berasal dari sebuah naskah hipotetis yaitu *hyparchetypus α*. Persamaan varian baca A dengan y bisa dibagi menjadi tiga jenis:

1. salah eja yang unik
2. cara mengeja yang khas
3. beberapa bentuk gramatikal yang khas

Mengenai varian baca jenis pertama, saya berikan beberapa contoh yang tidak mungkin muncul secara mandiri karena tidak adanya kemiripan secara bentuk *ductus* maupun bunyinya (*dictée interieure*). Misalkan pada bait 1. 106, A dan y memuat bacaan *mewiyu* dan bukan *mewiwu*. Lalu pada bait 2. 9, A dan y memuat bacaan *munggw ing* dan bukan *mungsi*. Kemudian pada bait 2. 11 A dan y memuat bacaan *hrērasning* yang sungguh berbeda dari bacaan *raras rēsning* yang terdapat pada manuskrip lainnya. Selain itu contoh yang perlu disebut ialah bait 2. 36 di mana A dan y memuat bacaan *ascaryan* dan bukan *acarya*. Lantas pada bait 4. 45 A dan y memuat bacaan *muksêng* dan bukan *mungsyêng*.

Mengenai cara mengeja yang khas, terutama pada penulisan fonem *glide*, seringkali A dan y pada beberapa kata yang bermula dengan w dan u, bunyi w-nya dihilangkan. Misalkan pada bait 1. 103 di mana terdapat ejaan *ukir* dan bukan *wukir*. Sebaliknya juga terjadi di mana A dan y mengeja *wulun* dan bukan *ulun* pada bait 1. 106. Pada bait 2. 17 A dan y mengeja *pakukuhwan* dan bukan *pakukuwwan*. Lantas pada bait 4. 57 terdapat fenomena serupa di mana A dan y mengeja *wiyaga* dan bukan *wihaga*. Selain itu bisa ditambahkan bahwa A dan y juga lebih sering mengeja *cipta* dan bukan *cita* seperti pada bait 2. 12.

Mengenai penggunaan bentuk gramatikal yang khas, bisa dikemukakan di sini bahwa A dan y seringkali menggunakan bentuk *-ne* dan bukan *-nya* seperti bisa dilihat pada bait 1. 105 *wyaktinēki* dan bukan *wyaktinyēki*. Begitu pula pada bait 1. 106 terdapat *kwehnēki* dan bukan *kwehnyēki*.

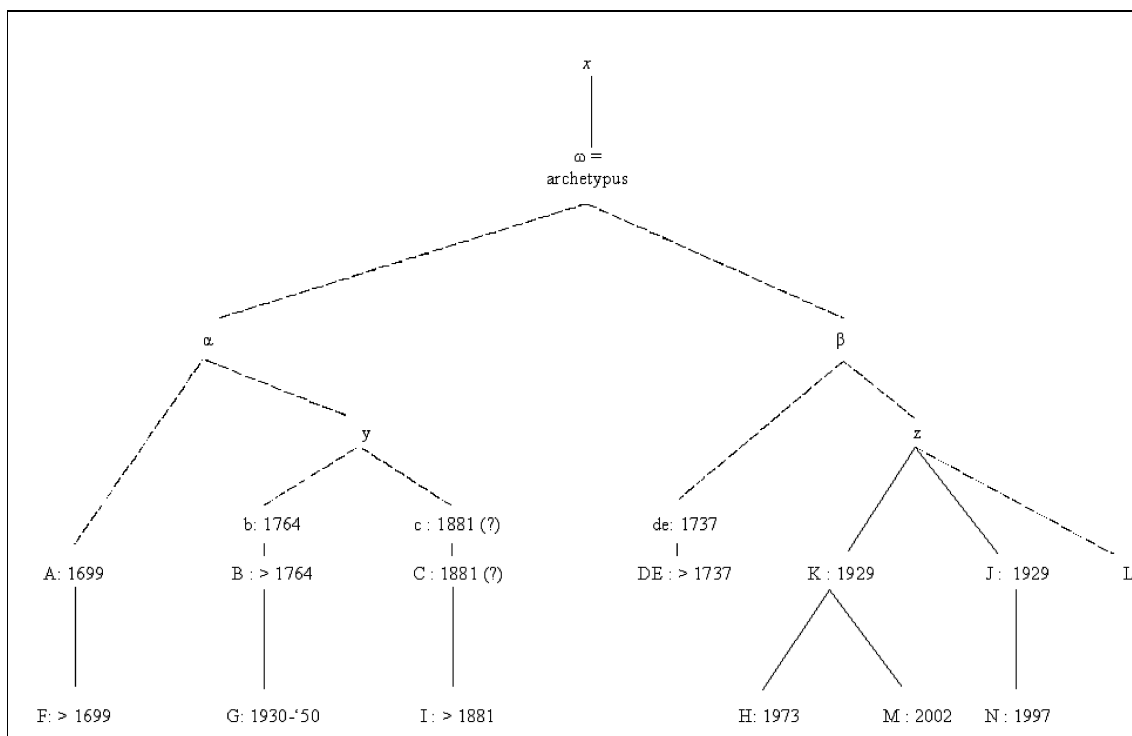
A dan y seperti telah disebut di atas juga berposisi satu sama lain, namun hal ini tidak banyak terjadi. Sebuah contoh perbedaan varian baca antara A dengan y bisa dilihat pada bait 1. 3. di mana A memuat bacaan ‘purohita’ sementara y memuat ‘purohitanira’. Lalu pada bait 1. 7 di mana terdapat ejaan *winawa* pada A sementara y memuat *winawêng*. Kemudian pada bait 1. 45, A memuat bacaan *priwi* sementara y memuat *prēwi*.

Naskah DE ditempatkan di bawah *hyparchetypus* β karena banyak memuat persamaan bacaan dengan z. Naskah ini paling dekat dengan z daripada A ataupun y. Oleh sebab itu DE dan z diperkirakan berasal dari sebuah *hyparchetypus* yang sama yaitu β. Di sisi lain DE adalah naskah yang paling berbeda dengan naskah-naskah lainnya, di luar naskah L. DE banyak memuat varian baca dan salah satu unik yang membedakannya dengan naskah-naskah yang lain (sekitar 150 kasus). Sebuah contoh perbedaan bacaan D dengan naskah-naskah lainnya terdapat pada bait 1. 6 a. di mana di D terdapat bacaan ‘aniningalin’ sementara ω memuat bacaan ‘anininghali’. Selain itu contoh perbedaan antara β dengan naskah-naskah lainnya terdapat pada bait 1. 15 a. di mana β memuat bacaan ‘nityasa purana’ sementara ω memuat bacaan ‘ityasa purana’. Lalu persamaan antara DE dengan y yang berposisi dengan z terdapat pada bait 3. 10 b. di mana pada DE dan y terdapat bacaan ‘way’ sementara di ω terdapat bacaan ‘wway’.

Naskah L merupakan kasus khusus sebab naskah yang pendek ini banyak sekali varian baca dan kesalahannya sehingga sulit untuk menetapkan kedudukannya. Biasanya naskah embat-embatan hanya bersifat sementara saja yang dituliskan di sebuah naskah seperti ini biasanya hanya surat atau catatan-catatan saja. Kemungkinan besar naskah L juga merupakan catatan saja, sebuah catatan cuplikan teks Tk. Itulah sebabnya naskah ini banyak sekali kesalahannya, bahkan banyak pula korupsi bacaannya atau rusak dan memberikan kesan ditulis dengan tergesa-gesa dan kurang rapi. Naskah L mengacu kepada I Goesti Poetoe Djilantik, dilihat dari informasi eksternal. Dan apabila dilihat varian bacaannya, naskah L memang menunjukkan banyak kemiripan dengan z, sebuah naskah hipotetis yang juga mengacu Djilantik. Seperti di z, di L ada dua nama varian sang raja yaitu: Eswaryapala dan Eswaryadala. Kedua nama ini muncul pada posisi yang sama pula. Beberapa salah salin dan kekhasan mengeja juga dibagi bersama meskipun L banyak pula bacaannya yang berbeda dengan z. Dalam hal ini saya agak ragu menetapkan posisi L, apakah ini merupakan salinan

dari z atau langsung dari sebuah babon z, *hyparchetypus* β ? Meski keterkaitan naskah L dengan z tidak bisa dipungkiri tetapi kemungkinan lain harus dijajaki juga. L banyak menunjukkan persamaan baca pula dengan y. Apakah ini terjadi karena kontaminasi yang terjadi antara cabang stemma (transmisi horizontal) ataukah hanya kebetulan saja di mana penyalin L membuat emendasi dan konjektur tekstual? Di sini saya hanya bisa mengajukan pertanyaan ini saja tanpa memberikan jawabannya.

Catatan-catatan dan kesimpulan-kesimpulan yang diberikan dan ditarik oleh saya di atas bisa diringkas dalam bentuk stemma atau silsilah naskah. Stemma ini disajikan pada gambar 4.7 berikut tahun penyalinan naskah dalam tarikh Masehi Gregorian apabila didapatkan dalam kolofon.



Gambar 4.7. Stemma Kidung Tantri Kēdiri.

Suntingan teks Kidung Tantri Kēdiri

Maka setelah saya mengetahui kedudukan naskah-naskah dalam stemma, lalu langkah berikut yang diambil adalah menyajikan teks Tk sesuai dengan stemma ini. Metode rekonstruksi teks dengan menggunakan stemma juga dipakai untuk merekonstruksi teks dalam bahasa-bahasa Nusantara misalnya bahasa Jawa Kuna dengan edisi teks *Brahmāṇḍapūraṇa* yang disunting oleh Gonda (1932) dan bahkan juga dalam bahasa Melayu dengan edisi teks *Hikayat Banjar* yang disunting oleh Ras (1968). Kasus terakhir ini dalam khazanah filologi sastra Melayu bisa dikatakan unik. Gonda juga membicarakan ulang metode stemmatis ini (1986).

Apabila memungkinkan untuk diterapkan, metode stemmatis banyak keunggulannya daripada metode lainnya untuk menyajikan sebuah teks utuh secara obyektif. Metode lain yang dimaksud adalah metode landasan atau *legger*. Metode landasan dalam penerapannya, sang editor bisa mengambil bacaan 'sesuka hatinya' berbeda dengan metode stemmatis di mana tempat hirarkis yang diduduki oleh sebuah naskah yang memuat bacaan tertentu,

menentukan dipilihnya sebuah bacaan atau tidak. Sehingga yang dihasilkan bukanlah sebuah suntingan teks yang bertanggung-jawab melainkan sebuah versi baru lagi dari teks yang diwariskan dalam semua naskah manuskrip, berbeda dengan metode stemmatis di mana hasilnya bisa mendekati sebuah rekonstruksi teks. Keunggulan lain metode stemmatis ialah bahwa varian baca yang dimuat bisa ditekan jumlahnya, berbeda dengan metode landasan di mana semua varian baca harus dimuat.

Dalam merekonstruksi teks Tk ada sebuah catatan penting yang harus diajukan di sini. Naskah-naskah yang tersedia dan bisa dipakai ada enam yaitu A, B, C, DE, K dan J. Lalu menurut stemma ada dua cabang tradisi naskah-naskah Tk yang diwakili dengan *hyparchetypus* α dan β . Dalam menentukan sebuah bacaan dengan metode stemmatik, diperlukan setidaknya tiga cabang guna memperoleh sebuah bacaan ω , jika tidak ω tidak bisa ditentukan berdasarkan suara mayoritas dan hal ini akan menjadi sebuah *fourche fatale*.⁵⁶ Gonda dalam merekonstruksi *Brahmaṇḍapurāṇa* seperti telah disebut di atas, juga menjumpai hal serupa beberapa kali. Beliau juga tidak bisa berbuat lain daripada menyajikan kedua bacaan (1932:44). Seringkali bacaan di *hyparchetypus* α dan β berposisi satu sama lain dan bahkan ada beberapa bagian yang begitu berbeda dan malahan ω memiliki beberapa bait tambahan sehingga jika bacaan dari kedua *hyparchetypus* disajikan, maka di beberapa tempat seyogyanya akan diperlukan dua kolom. Tetapi sebenarnya suntingan teks dalam bentuk dua kolom saya rasakan agak berlebihan dan menyalahi tujuan yang telah ditetapkan yaitu suntingan teks yang bisa mendekati rekonstruksi teks. Hal ini semakin memburuk setelah bait 4. 69 dan 4. 74, sebab naskah A dan DE hanya memuat teks sampai tempat ini jadi kira-kira kurang dari lima puluh persen atau separuh teks. Oleh karena itu teks Tk yang direkonstruksi setelah bait 4. 74 adalah berdasarkan naskah-naskah manuskrip B dan C (*hyparchetypus* γ) serta J dan K (*hyparchetypus* ζ). Maka seperti Gonda, penulis jika terkonfrontasikan dengan dua varian baca yang berbeda, kedua bacaan harus dimuat. Salah satu bacaan atau keduanya ditaruh di aparat kritik.

Pedoman penyajian teks

Untuk menyajikan teks secara utuh, selain melihat kedudukan naskah-naskah yang mewarisi teks yang terlihat dalam stemma, saya mengikuti pedoman yang diajukan oleh Teeuw dkk. (1969:59 dan 1981:53) dalam menyunting teks *kakawin Śiwaratrikalpa* dan *kakawin Kuṅjarakarna*. Pedoman ini diikuti pula oleh Supomo dalam menyunting *kakawin Arjunawijaya* (Supomo 1977:89). Pedoman Teeuw dkk. dalam menentukan apakah sebuah bacaan benar atau tidak adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metrum yang benar (*metrically correct*)
2. Bisa diterima secara konteks (*contextually appropriate*)
3. Tepat sesuai tata bahasa atau secara gramatikal (*grammatically acceptable*)

Teeuw juga berpendapat bahwa butir-butir ini belum tentu berlaku semuanya dan bisa pula bertentangan satu sama lain.

⁵⁶ Arti harafiahnya adalah 'garpu fatal'. Istilah dari bahasa Perancis yang mengungkapkan dua cabang yang terjadi dalam kebanyakan stemma. Memang secara statistik kebanyakan stemma menjadi *fourche fatale* (De Haan 1973:20-30). Ada dua penjelasan yang memungkinkan. Kemungkinan pertama, hal ini tak terpisahkan daripada metoda stemmatik yang selalu membuat dua kemungkinan, yaitu benar atau salah. Penjelasan kedua ialah bahwa para penulis pada jaman dahulu membuat sebuah resensi baru dari karya mereka sebelumnya sehingga hal ini menciptakan dua versi yang berbeda. Jika sang penulis menulis lebih dari dua versi yang berbeda, maka tentu saja tidak akan terjadi *fourche fatale*, cabangnya menjadi lebih banyak. Kembali lagi ke *fourche fatal*, fenomena ini disebut fatal karena untuk membuat sebuah rekonstruksi stemmatis, diperlukan minimal tiga cabang (utama) yang berbeda. Jika tidak maka seorang editor tidak bisa membuat pilihan.

Dalam menerapkan butir pertama, saya hanya dibantu oleh pengetahuan bahwa metrum *tengahan Rara Kēdiri* yang dipakai untuk menggubah pupuh I dan IV, terdiri dari kawitan dengan bait rangkap berjumlah 62 suku kata berakhir dengan vokal o, lalu bait rangkap berjumlah 84 suku kata dan berakhir dengan vokal i. Kemudian ini disusul dengan alternasi daripada bait rangkap panjang yang berjumlah 80 suku kata dan berakhir dengan vokal a dan bait rangkap pendek yang berjumlah 33 suku kata dan berakhir dengan vokal i.

Lalu metrum *tengahan Dēmung* yang dipakai untuk menggubah pupuh II dan III, terdiri dari kawitan dengan bait rangkap berjumlah 46 suku kata berakhir dengan vokal o, lalu bait rangkap berjumlah 72 suku kata dan berakhir dengan vokal u. Kemudian ini disusul dengan alternasi daripada bait rangkap pendek dan bait rangkap panjang. Mengenai metrum *tengahan Dēmung* kiranya jumlah sukukata ini adalah 63 untuk bait pendek dan 77 untuk bait panjang.

Metrum tengahan yang diterapkan untuk Tk ini ternyata cukup sederhana dan hanya berdasarkan jumlah sukukata saja sehingga apabila kekurangan atau kelebihan sukukata, biasanya bisa dilacak di mana terletak kesalahannya. Hal mengenai metrum tengahan ini akan dibahas lebih lanjut pada bab 7.

Lalu pada penerapan butir kedua saya bisa dibantu dengan TK-prosa, versi A yang sudah diterbitkan maupun versi-versi B yang belum diterbitkan. Apabila ada kejanggalan, maka ini bisa dicocokkan dengan TK-prosa. Terutama paruh kedua teks di mana saya hanya bisa bersandar kepada dua *hyparchetypus*, z dan y, dalam menyunting teks, butir kedua ini akan diterapkan secara konsisten, sebab ini akan banyak membantu dalam penetapan varian baca yang obyektif. Namun perlu dikemukakan: saya harus tetap waspada bahwa Tk adalah gubahan dari versi prosa sehingga tidak semuanya harus menurut(i) versi prosa.

Butir ketiga dalam penerapannya, saya menggunakan deskripsi tata bahasa Jawa Kuna, *De Taal van het Adiparwa* (Zoetmulder 1983) dan versinya dalam bahasa Indonesia *Bahasa Parwa. Tata Bahasa Djawa Kuno* (Zoetmulder dan Poedjawijatna 1954). Tetapi harus diingat di sini bahwa bentuk bahasa Jawa yang dipakai dalam Tk sudah mendekati bahasa Jawa Baru, terutama dari segi tatabahasa.

Akhirulkata mengenai rekonstruksi teks, di sini penulis bisa sekali lagi mengutip Gonda (1932:45) yang berpendapat bahwa sebuah rekonstruksi hanya menghasilkan sebuah *archetypus* saja berdasarkan naskah-naskah manuskrip yang terwarisi. Teks ini bisa jadi masih jauh dari *autograph* (atau dalam bahasa Jerman *Urtext*) sehingga saya bisa mengemendasi tempat-tempat dalam teks yang kiranya rusak. Sedangkan bacaan yang terdapatkan dalam manuskrip diberikan pada aparat kritik untuk mengecilkan diskrepansi antara *autograph* dan *archetypus* ini. Hal ini juga akan dilakukan penulis dan disertai dengan komentar.

Sistem alihaksara

Saya dalam menyajikan suntingan teks Tk secara kritis berasaskan dua prinsip dasar yang disebut di bawah ini:

- Prinsip kejelasan. Alihaksara dari aksara Bali ke huruf Latin dilakukan sejelas mungkin tanpa menghilangkan informasi, dan tanpa membuat sistem pengejaan dalam huruf Latin menjadi defektif atau kurang sempurna.
- Prinsip kesederhanaan. Alihaksara disediakan sesederhana mungkin. Hal ini ditempuh dengan mendasarkan sistem alihaksara saya dengan sistem yang sekarang dipakai dalam mentranskripsikan bahasa Jawa modern, yaitu sistem Ejaan Yang

Disempurnakan tahun 1991⁵⁷ untuk Bahasa Jawa. Perbedaan-perbedaannya akan dibicarakan di bawah ini.

Hal ini saya terapkan guna menyederhanakan dan menormalisasikan (baca menyeragamkan) ejaan alihaksara kritis terhadap naskah-naskah yang tertulis dalam aksara hanacaraka Bali. Jika tidak, bukan materi teks yang diperbandingkan tetapi ejaan.

Dalam memenuhi kedua prinsip dasar di atas ini, saya menerapkan butir-butir berikut:

1. Huruf-huruf yang melambangkan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Sansekerta tetapi tidak didapati dalam bahasa Jawa, diabaikan. Bunyi-bunyi yang dimaksud adalah bunyi letupan yang disertai hembusan (gh, ch dan seterusnya) dan juga huruf-huruf yang melambangkan dua jenis bunyi desis; palatal dan retrofleksi (ś, ṣ). Prinsip seperti ini didukung oleh Zoetmulder dalam kamusnya (1995:xvii).
2. Perbedaan antara huruf-huruf alternatif ṇ (*cēcak, cēcēk*) dan ṇ (*aksara nga*) serta í (*layar, surang*) dan r (*aksara ra*) serta ḥ (*wignyan, bisah, wisarga*) dan h (*aksara ha*) diabaikan pula. Guna menghindari kerancuan, maka *aksara n* yang diikuti dengan *pasangan g* akan ditulis sebagai “n’g” (apostrof di antara n dan g). Apostrof ini dipakai untuk menandakan ketiadaan vokal. Sebagai contoh diambil kata *pin’gul* (aparatus kritik bait 1. 23 b).
3. Huruf ‘h’ sebagai penyangga vokal dihilangkan, kecuali huruf ini digunakan sebagai nama pribadi atau diikuti dengan sebuah semi-vokal, misalkan kata *hyas*.
4. Huruf-huruf yang melambangkan bunyi letupan tarik belakang (retrofleksi) ‘ṭ’ dan ‘ḍ’ diabaikan dan dengan ini juga bunyi sengau homorgan retrofleksi ‘ṇ’, sebab di semua naskah perbedaan antara ini semua kabur. Prijono (1936:31+) dan Robson (1971:43) dalam suntingan teks mereka menerapkan sistem fonologi bahasa Jawa Baru dialek Surakarta⁵⁸ (lihat pula butir 1). Dalam hal ini saya sependapat dengan Worsley yang menolak pendekatan mereka yang ia anggap subyektif (1972:109). Sebab fonologi bahasa Jawa Baru dialek Surakarta belum tentu mencerminkan fonologi bahasa Jawa Pertengahan⁵⁹ yang digunakan oleh penyair. Apalagi dalam bahasa Jawa Baru dikenal terjadi pergeseran bunyi yang disebabkan oleh alasan paleografis.⁶⁰ Misalkan kata Sansekerta *krodha*⁶¹ dalam khazanah sastra dan bahasa Jawa Baru ditulis sebagai ‘kroḍa’⁶² dan dilafazkan sebagai [kro’ḍa] atau [kro’ḍa]. Oleh karena itu saya condong memilih sistem yang dipakai oleh misalkan Van der Meij (2002:10-11) yang mengabaikan pembedaan ini. Sebenarnya hal ini juga sudah diterapkan oleh C.C. Berg kurang lebih tigaperempat abad yang lampau dalam menyunting *Kidung Sunda* (1927), *Kidung Rangga Lawe* (1930) dan *Kidung Harsa Wijaya* (1931). Tetapi sistem alihaksara C.C. Berg agak aneh, sebab hal di atas ini hanya diterapkan untuk kata-kata Austronesia saja. Kata-kata pungutan dari bahasa Sansekerta yang sudah dianggap lazim dan merupakan bahagian daripada kosakata bahasa Jawa dieja menurut ejaan bahasa Sansekerta.⁶³

⁵⁷ Sudaryanto et al. (1991).

⁵⁸ Prijono tidak menulis secara eksplisit bahwa dialek yang diambil adalah dialek Surakarta.

⁵⁹ Atau untuk Tk mungkin lebih tepat disebut bahasa Jawa-Bali !

⁶⁰ Aksara dan *pasangan dha* serta *ḍa* dalam aksara hanacaraka gaya Jawa Baru melebur menjadi aksara yang sama.

⁶¹ Artinya: marah, murka dsb.

⁶² Atau menurut Ejaan Yang Disempurnakan untuk Bahasa Jawa, sebagai *krodha*!

⁶³ E.J. van den Berg dalam menyunting bagian pertama Sorāṇḍaka (Van den Berg 1939) juga menerapkan sistem serupa.

5. Semua vokal panjang dipendekkan, termasuk vokal ‘ö’ yang dianggap merupakan bentuk ‘ě’ panjang, atau *pěpět* panjang. Hal ini dilakukan karena panjang-pendek sebuah vokal tidaklah penting untuk sebuah metrum kidung.
6. Sebagai kasus khusus diambil kasus penggandaan konsonan tunggal dan penunggalan konsonan ganda, terutama pada batas morfemis kata-kata. Kasus ini yang dalam sastra Jawa Baru disebut *sastra lampah* atau *scriptio continua* diabaikan dan disesuaikan ejaannya oleh saya. Khususnya bagi penambahan konsonan yang hanya ditulis sekali padahal membutuhkan dua kali penulisan, penambahan akan diterangkan dalam aparat kritik. Kemudian penggandaan konsonan tunggal di tengah kata juga diabaikan, kecuali dalam beberapa kasus: terutama dalam kasus untuk huruf w yang ditulis rangkap dilakukan perkecualian sebab ini memiliki makna fonetis. Sebagai contoh diambil kata *wwang*, yang berarti “orang” dan dalam bahasa Jawa Baru dikenal dalam bentuk *wong*. Dilihat dari sudut pandang sejarah linguistik, /wa/ dalam sebuah gugusan konsonan berubah menjadi /o/ dalam bahasa Jawa Baru.
7. Masih berhubungan dengan *scriptio continua*, teks yang terdapat dalam naskah-naskah manuskrip tidak berspasi sama sekali dan ditulis berkesinambungan. Dilihat dari titik pandang ini, pemenggalan kata-kata dan pemberian spasi merupakan tafsir pribadi saya.
8. Penulisan rangkap konsonan setelah *surang* atau *layar* ditulis sekali saja. Lihat pula butir 2.
9. Semua tanda *wirama* atau *paten*, tanda diakritis untuk menghilangkan vokal dari sebuah aksara diabaikan oleh saya.
10. Saya tidak menggunakan punctuasi dalam meyajikan teks dalam bahasa Jawa, sebab dalam naskah-naskah manuskrip tidak ada punctuasi juga. Punctuasi hanya disajikan pada akhir setiap bait.
11. Huruf besar atau huruf kapital dipakai untuk menuliskan nama-nama pribadi dan nama-nama tempat. Selain itu, saya juga mengikuti pedoman penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia modern. Huruf kapital juga digunakan untuk gelar dan jabatan apabila ini mengganti nama orang. Tetapi nama gelar dan jabatan tidak dieja dengan huruf besar apabila diikuti dengan nama pribadi. Contoh: *sang rakryan apatih Niti Bandeswarya*, tetapi *sang Mrégapati*.
12. Apabila saya menduga kasus sandi antar vokal, maka vokal akan ditulis dengan tanda diakritis ‘^’. Semua kasus sandi jadi merupakan tafsir pribadi saya.
13. Prefiks ditulis bersambung pada kata berikutnya, kecuali prefiks *den*, misalkan dalam frasa *den aglis*.
14. Afiks kata ganti orang ketiga dan genitif *-nya*, *-nira*, *-nikang* dsb., ditulis bersambung pada kata-kata sebelumnya.

Aparat kritik

Varian baca, atau *variae lectiones* dalam bahasa Latin, akan disajikan di bawah setiap bait ganda pada aparat kritik. Penetapan varian baca yang dimuat sama berdasarkan acuan-acuan alihaksara yang disajikan di atas ini. Dengan kata lain varian-varian yang semuanya sudah dilewatkan melalui filter alihaksara kritis dimuat tanpa perkecualian.

Ada kasus khusus dalam varian baca, yaitu tentang penulisan *cěcak*. Teeuw dkk. (1981:54) menulis tentang penulisan *cěcak* ini dalam naskah-naskah manuskrip *kakawin*

Kuñjarakarṇa :

“The most frequent cases of such more or less free variants concern the use of the enclitic *-ñ* when spelled as a *cěcak*. MSS. differ so frequently and often apparently so arbitrarily in the use or absence of such a *-ñ*, in particular in stereotyped cases such as

(*n*)*i* – (*n*)*iñ*, *sira* – *sirañ*, *nira* – *nirañ*, *ika* – *ikañ*, etc., and in particular also in the use of the definite article –*n* enclitically attached to a word preceding a noun, that such variants seem inconclusive with respect to the establishing of a particular relationship between MSS.”⁶⁴

Memang benar pendapat Teeuw dkk., penggunaan *cěcak* ini memang sekilas mata terkesan sesuka hati para penyalin dan biasanya tidak bisa digunakan untuk merunut sejarah pewarisan naskah. Akan tetapi di naskah-naskah manuskrip Tk saya menemukan hal yang mengejutkan bahwa pada banyak kasus, ada tidaknya *cěcak* banyak yang menunjukkan kekerabatan antar naskah. Misalkan pada bait 1. 6 a, 1. 13 b, dan 1. 19 a. Oleh karena ini merupakan kasus istimewa, varian-varian baca yang berhubungan dengan fonem /ŋ/, yang dalam aksara hanacaraka ditulis dengan *cěcak* dan *aksara nga*, maka dalam aparat kritik akan diawali dengan garis –.

Kekosongan atau penghilangan dalam teks ditandai dengan kata ‘Lacuna’.

Bacaan D diganti dengan terusnya, yaitu naskah E, pada bait 1. 101. Bacaan A diganti dengan terusnya yang berada pada naskah salinan F pada bait 4. 69 a. Tetapi bacaan L tidak dimasukkan dalam aparat kritik melainkan disajikan dalam bentuk lampiran (Lampiran 2).

Komentar

Komentar teks akan disajikan setelah suntingan teks dan alihbahasa. Jika beberapa aspek di dalam teks diberi komentar, maka kata padanannya pada alihbahasa akan dibubuhi dengan tanda bintang asterisk *. Tanda-tanda ini tidak diberikan di dalam teks sendiri supaya pembaca bisa mendapatkan bacaan yang ‘bersih’.

Alihbahasa

Suntingan teks akan diiringi dengan alihbahasa dalam bahasa Indonesia. Tujuan saya menterjemahkan teks adalah untuk menyediakan sebuah tafsir atau interpretasi pribadi kepada pembaca sekaligus melayani pembaca yang kurang paham akan teks asli yang ditulis dalam bahasa Jawa.

Menurut Goethe (1992:60 dst.)⁶⁵ ada tiga jenis terjemahan dari sebuah teks yang tertulis dalam bentuk puisi. Jenis pertama ialah menterjemahkan segala sesuatu yang dijumpai dalam teks yang diselidiki dengan apa yang kita kenali dalam konteks budaya mutakhir. Jika hal ini dilaksanakan, maka seyogyanya hal ini dilakukan dalam bentuk prosa. Terjemahan dalam bentuk ini adalah yang paling mudah, apalagi apabila yang menjadi fokus adalah kisah yang terkandung dalam teks. Terjemahan dalam jenis kedua memakai bentuk yang dipakai oleh teks asli. Dengan kata lain alihbahasa dalam bahasa Indonesia dibuat dalam bentuk syair dengan metrum tengahan. Lalu terjemahan dalam jenis ketiga bisa diartikan menanggalkan bentuk teks asli dan menggunakan sebuah bentuk yang mirip dengan itu dalam bahasa alihbahasa. Dengan kata lain teks tembang dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam metrum tengahan digubah dalam sebuah bentuk syair dalam bahasa Indonesia.

Tujuan alihbahasa ini adalah penyajian interpretasi saya, bukan penggubahan ulang karya sastra ini dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu teks yang ditulis dalam bentuk syair dengan metrum tengahan, alihbahasanya akan disajikan dalam bentuk prosa. Alihbahasa

⁶⁴ Dalam bahasa Indonesia: “Kasus-kasus yang paling frekuen muncul mengenai apa yang kurang lebih disebut varian-varian bebas adalah apa yang berhubungan dengan penggunaan –*n* enklitik jika dieja sebagai *cěcak*. Naskah-naskah manuskrip seringkali berbeda dan acap kali kelihatannya secara sesuka hati sendiri dalam penggunaan atau penghilangan –*n* seperti ini, terutama dalam kasus-kasus stereotip seperti (*n*)*i* – (*n*)*iñ*, *sira* – *sirañ*, *nira* – *nirañ*, *ika* – *ikañ*, dst., dan terutama juga dalam penggunaan artikel definit –*n* yang secara enklitik dibubuhkan pada sebuah kata yang mendahului kata benda ini. Dari sudut pandang ini, varian-varian tersebut terlihat tidak pasti dalam menentukan hubungan tertentu antar naskah-naskah manuskrip.”

⁶⁵ Juga dikutip oleh Van der Meij (2002:198).

disajikan dalam bentuk bahasa Indonesia sehari-hari meskipun begitu gaya yang dipakai lebih mendekati gaya resmi dan gaya ‘gaul’ akan dihindari. Tetapi pada beberapa fragmen dialog, terutama pada dialog yang berkaitan dengan raja atau berkaitan dengan adegan di istana, saya akan berusaha meminjam gaya bahasa Melayu klasik seperti yang banyak didapati dalam hikayat-hikayat tanpa mutlak menirunya. Gaya ini dipilih karena saya merasa bahwa bahasa Indonesia, sebagai sebuah dialek Melayu modern, kurang tepat dalam mengungkapkan adegan-adegan seperti ini. Apabila saya harus menambahkan sebuah kata, maka ini akan dilakukan di antara tanda kurung miring <...>.

Dilihat dari titik pandang Goethe yang diulas di atas, alihbahasa yang dilakukan oleh saya bisa dikatakan sebuah perpaduan antara jenis alihbahasa pertama dan ketiga.

Di sini bisa dikemukakan bahwa dalam alihbahasa ke bahasa Indonesia ini, banyak faktor-faktor yang menunjang. Dengan kata lain, proses terjemahan ini bisa dilakukan dengan cukup baik dan alihbahasa yang dihasilkan bisa dikatakan tak terlalu jauh dengan aslinya. Perbedaan antara budaya Indonesia modern dengan budaya yang menghasilkan karya sastra *Kidung Tantri Kēdiri* kiranya tidaklah terlalu besar. Apalagi banyak konsep-konsep dan kata-kata yang digunakan dalam bahasa Jawa yang dipakai untuk menggubah Tk, tidak asing dan ditemukan juga dalam bahasa Indonesia dengan makna dan arti yang kurang lebih sama.

Suntingan Teks dan Alihbahasa

Puh I

Oṃ Awighnamastu

Kawitan

1. 1 a. ndan purwa sira winuwus swamulwêng sarat saksat hyang Giripati mukya sirêng praja andiri atur uripning samanta bupati sang lwir Paramartêng rat tan lyan patirtaning sang Wipradi pangastulêng wong ;

1. 1 b. prasasta ring rat sang prabu Eswaryapala parama sakti ring para parata tēka sama anungkul saka sēngkē inganing samudra asrah pangawasa tuhu swaming bumi sirēki prabuning katong ;;

1.1 a.: purwa ... sarat] bagawin subagina purwakatêng rat D. – sirêng] sirê K ; sira J. lyan] lya z. pangastulêng] pangastulêng D.

1.1 b.: ring rat] sira A. eswaryapala] eswaryadala J. tēka] tka ω. sēngkē] sēngkang B. prabuning] prabu C.

1. 2 a. kakyati ring sarat kotaman sri Eswaryapala bupati pratistêng pura mungguh ring Pataliputra nagara urda Madyadesi ring Dipajambu Tri Baratakanda ngaranyēki parnah kidul saking Himawan ana ta lwah mijil Yamuna Gangga ndan saking pantaraning kali ;

1. 2 b. ucapa ta muwah ring kirti sri Eswaryapala bupati sakala widya sadu sandi parijah ndan wruh sarwa guna prajñêng kawi ndatan kapunggungan sira ring sarwa sastra marmaning liniput rumning kadatwan de para bupati mantri bujangga mwang juru sirâmantarani ;;

1. 2 a.: – kakyati] kakyating β. ring] Lacuna z. sarat] rat z. kôtaman] kôtama D. eswaryapala] eswaryadala z. dipa] ipa C. jambu] jambwa C. tri] Lacuna D.

1. 2 b.: muwah] mwah z. – ring] ri y β. sri] Lacuna z. eswaryapala] eswaryadala z. widya] wadya D. parijah ndan] parijah ndah z. liniput] linuniput z. bupati] buti C.

Puh Kēdiri

1. 3 a. kadi sang Supraba Tilotama kang wadujana munggw ing pura tēkêng pariharêstri lwir dewakanya ikang kapasuk munggw ing jro rajyanira aneka tang sarwa utama alēp dyatmika ri kwehning para jana wrēda pandita stri yukti makadining pariwara ;

1. 3 b. lyabning nugrahan aji lwir warsa sweta catra makadi camaragra dwaja putih ri sang para nata makadi ring rakryan apatih tanda mantri senapati karuhun ring sang raja purohitanira tēkêng para jana tan ana kari tuhu yan bumipalaka ;;

1. 3 a.: supraba] sukpraba D. tilotama] nilotama D. tēkêng] tkêng ω. kapasuk] kapasu z. rajyanira] puranira D. – tang] ta C.

1. 3 b.: nugrahan] nugraha β. dwaja] ja z. – ri] ring B D. purohitanira] purohita A z. tēkêng] tkêng ω.

Pupuh I

Om Awighnamastu. (Semoga Tiada Halangan).

Kawitan

1. 1 a. Maka pada mulanya diceritakanlah beliau yang sungguh mulia di seluruh dunia, beliau yang bagaikan Raja Gunung Yang Agung yang memerintah rakyatnya. Beliau seakan-akan betul-betul unggul di seluruh dunia, seperti kehidupan semua raja <menjadi satu>. Beliau tiada lain adalah guru dan pandita utama, tempat pemujaan Dewa orang-orang*.

1. 1 b. Termasyhur di seluruh dunia Sri Baginda Eswaryapala. Beliau sungguh kuat di antara para rakyat jelata. Mereka semua datang menghormatinya dari <daerah pegunungan> sampai ke <tepi> samudera, semuanya menyerahkan kekuasaan mereka. Benar-benar seorang penguasa dunia beliau Raja dari Raja.

1. 2 a. Termasyhurlah di dunia keistimewaan Sri Baginda Eswaryapala. Beliau bertempat tinggal di istana di negeri Pataliputra di sebelah atas daerah tengah* di Jambudipa, yaitu di wilayah kekuasaan Barata* namanya. Letaknya di sebelah selatan gunung Himawan. <Di sana> adalah sungai yang mengalir; yaitu Yamuna dan Gangga. Maka beliau berasal dari antara* sungai ini.

1. 2 b. Maka diceritakan lagilah nama harum sang raja Eswaryapala. Dari segi material terlihat kepandaian dan kebajikannya, sedangkan dari segi imaterial ...*. Apalagi beliau mengerti akan segala sifat baik dan juga pandai dalam sastra. Beliau tidak bisa diungguli dalam bidang penggunaan senjata*. Itulah sebabnya keindahan keraton juga dikelilingi oleh para raja, mantri, bujangga dan juru, di mana <Sri Baginda> berada di antara mereka*.

Pupuh Kēdiri

1. 3 a. Bagaikan Supraba dan Tilotama* para wanita yang berada di puri sampai para pengiring-pengiring wanita. Seolah-olah mereka adalah bidadari yang menitis* dan berada di dalam kerajaan. Beraneka ragam keistimewaan mereka. Selain itu mereka juga cantik-cantik dan berbudi halus. Banyaklah orang-orang yang bijaksana dan pandai, bahkan juga para wanita. Mereka menjadi pengiring utama.

1. 3 b. Melimpah ruahnya anugerah Sri Baginda bagaikan hujan: payung putih, kipas, dan bendera putih. <Semua diserahkan> kepada para raja dan juga sang Rakryan Apatih, para tanda, para mantri dan para senopati, juga kepada sang pandita keraton sampai kepada rakyat kecil tidak ada yang ketinggalan. Benar-benar seorang raja dunia.

1. 4 a. sayuta kang ratu dipati mantri juru aneka tang bogobogâdi nora kurang nitya kawwahan bukti ;

1. 4 b. kadi kapuhan ta sira sri Eswaryapala miyat ing kawiryanirêki nguni keswaryanira siniwi ;;

1. 4 a.: kawwahan] kawahan β.

1. 4 b.: eswaryapala] eswaryadala z. miyating] miting D. keswaryanira] keswaryahanira z.

1. 5 a. apan sakala cakrabuwana eka datuning puri wēkas-wēkasning ajña sidi singgih ta sri Eswaryapala panēnggahning sarat eñjang sira tumama eng pasaban sampun munggw ing singhasana mani ingastren de sang dwija pēpēk tang tanda mantri makabehan ;

1. 5 b. sampunira ingastren mantuk sira maring antahpuri sigra añjugjug mungguh sira ring ekastana atisunya unggwanira maluhur kongang tang sabaning purântara nora kawēkas dadi ta sira anon sudrawiwaha aramyā-ramyan alēp sopacara ;;

1. 5 a.: wēkas] wkas ω. eswaryapala] eswaryadala z. mani] manik D. ingastrên] listrên C. tang] kang D.

1. 5 b.: sampunira] sampun sira D. antahpuri] anta puri z. – ring] ri D. maluhur] maruhur A. tang] kang D. kawēkas] kawkas ω.

1. 6 a. ingiring dening kadang warganya wijah-wijah sēsēk kang anininghali pada arsa girang yasēn amuji ;

1. 6 b. pada asēwē arsâraga-ragan umulat kēnēng arsa sajalw istri tumon ing sang winarang silih jawil ;;

1. 6 a.: wijah] wija D. sēsēk] sēsē ω. anininghali] anininghalin D ; aniningali z. – girang] gira β. yasēn] hyasēn z.

1. 6 b.: asēwē] asēwēh D. raga] ragan y. kēnēng] knēng ω. sajalw] jalw z. silih] sili z.

1. 7 a. kang lungha tēka wrēta kawuwus tēkēng jro puri winawa pariwara mañjing mijil arsa angucap-ucap srēnggara ataña-taña rikang wong mañjing mijil karungu de sri maharaja Eswaryapala yan tan ana lwih sukaning dadi lyan sakēng wiwahakarya ;

1. 7 b. ndatan kawarnēng wēngi eñjang mijil sri bupati Eswaryapala sampun umunggw ing mani singhasana aken mundang rakryan apatih kang marēk lwir gunung sari abra dening busananing para mantri senapati mwanng tanda rakryan samanta mwanng juru para bujangga ;;

1. 7 a.: kang] ka D. tēka] tka ω. tēkēng] tkēng α z ; tkē D. winawēng] winawa A D. angucap] ya ngucap D. ucap] ngucap D. srēnggara] sranggara z. taña] Lacuna D. wēngi] wngi ω. rikang] ringkang A D. de] den D. eswaryapala] eswaryadala z.

1. 7 b.: ndatan] ndan tan D. kawarnēng] kawarnang z. umunggw] mungguh β. mani] manik D. singhasana] sanghasana C. aken] akon D. kang] ka D. marēk] marēka D. sari] Lacuna D.

1. 4 a. Satu juta <jumlah>* para raja, adipati, mantri dan juru. Beraneka ragam pula segala jenis makanan yang lezat dan nikmat*. Tidak kekurangan, berlimpahan makanan.
1. 4 b. Seolah-olah heranlah Sri Eswaryapala melihat sifat ksatrianya pada saat itu. Beliau memerintah dengan berkuasa.

1. 5 a. Sebab terlihat sebagai satu-satunya penguasa dunia di istana. Segala perintahnya dilaksanakan. Begitulah beliau dikenal sebagai Eswaryapala oleh seluruh dunia. Maka suatu pagi beliau datang ke balai pertemuan. Sudah duduklah beliau di singgasana batu permata, dan diberi pemberkatan oleh para pandita. Lengkaplah para tanda mantri semua.
1. 5 b. Setelah beliau diberi pemberkatan, lalu segera kembali menuju ke tengah puri. Beliau naik ke sebuah tempat terpencil yang sungguh sunyi. Tempatnya tinggi, terlihatlah tempat-tempat di kota lain. Maka sekarang beliau melihat perkawinan antar sudra. Sungguh ramai dan indah segala perhiasannya.

1. 6 a. Mereka diiringkan oleh keluarga dan sanak saudara, yang sangat bergembira. Sungguh sesak, sedangkan yang menonton sama-sama gembira dan girang memuji-muji perhiasan mereka.
1. 6 b. Mereka saling bermain*, bernafsu dan tidak sabar melihat. Semua orang laki dan perempuan yang melihat para mempelai yang sedang bercubitan, jatuh cinta.

1. 7 a. Pergi datanglah berita dan dibicarakan sampai di dalam puri, dibawa oleh pengiring yang keluar masuk dan dengan penuh semangat berbicara mengenai kenikmatan cinta. Mereka bertanya-tanya kepada orang yang keluar masuk. Ini terdengar oleh Sri Baginda dan <beliau menarik kesimpulan> bahwa tidak ada lain yang melebihi kebahagiaan daripada sebuah pernikahan.
1. 7 b. Tidak diceritakan lagi dari malam sampai pagi, maka keluarlah Sri Baginda Eswaryapala dan sudah duduk di singgasana batu permata. Beliau menyuruh mengundang sang Rakryan Apatih. Maka <mereka> yang datang menghadap bagaikan gunung bunga, berkilauan berkat perhiasan para mantri, senopati, semua tanda, sang Rakryan, juru-juru dan para bujangga.

1. 8 a. tandwa prapta rakryan apatih Bandeswaryânēmbah ring jēng sang prabu sri Eswaryapala sampun sira alinggih ;

1. 8 b. dyam kadi siniram sakwehning wong anēng saba tan ana wany anglēwihi ri pangucapira rakryan apatih ;;

1. 8 a.: ring] ing A ; ri z.

1. 8 b.: sakwehning] sakehning β. wong] wo A. anglēwihi] angliwihi D ; anghalēwihi z. – ri] ring D.

1. 9 a. lingira sri bupati Eswaryapala sakweh ta tēki parata tēki para tanda para mantri samanta juru makadi rakryan apatih Bandeswarya yeki doningwang mundangēng kita antyantēki suka mami nguni purnaning sarwa boga ri denta kabeh kuminkinēri ngwang ;

1. 9 b. ndan sama-sama juga ri sama janma ri idēp mami amangan sēkul ulam mapa ta sadyaningwang anēmuwa suka parimita mangkana praya mami anuhukana ring indriya len saking suka-sukaning sama janma ikang nora ngipik-ipikēri ngwang ;;

1. 9 a.: lingira] linghira z. eswaryapala] eswayapala D. mundangēng] mundangē β. kuminkine] kumingkine β.

1. 9 b.: sēkul] skul ω. anēmuwa] anmu y E ; animuwa z ; anmu A.

1. 10 a. anuhukana suka bwatning wiwahakarya wyaktinya yan tan ana lwih saking wiwahakarya idēp mami ;

1. 10 b. wingi mara ya ta ana ta sudrawiwaha antyanta sukaningwang tumon iriya wyakti agawe ragi ;;

1. 10 a.: anuhukana] anuwukana J ; anuwuka K. bwatning] bwating C. wiwaha...] wawaha... C.

1. 10 b.: sukaningwang] sukaning D.

1. 11 a. nguni-uni para mantri makadi prabu aji gumawaya wiwahakarya ya tâgēng sukaning rat darma rakwa asung parahita kalinganyeki maminda ayunēng wiwahakarya mamukti sukanya surupa yowana nangkēn nitya kala kita n kana ;

1. 11 b. anamtamana gatining pañcēndriya ri rehing kami mangke sēdēng yowana ndan sidākēna denta kabeh ri praya mami yēki ta wyaktining ajñāsidi ika ta kadibyaning ulun siniwi ělena saking sama janma amanggih palaning wisesa nata ;;

1. 11 a.: para] mara D. gumawaya] gumaya A. maminda ayunēng] mamindan ayunēng B ; maminda kahyun ring A ; mamindan ayunēng ring C ; mamindan ahyun ri D ; mamindan ayun ring J ; mamindan ayun ri K. sēdēng] sdēng ω. yowana] yohana β. nangkēn] nangkē z. nkana] nikana z.

1. 11 b.: sidākēna] sidakna ω. – ri] ring y (1). kadibyaning] kang dibyaningng D. ělena] hlena y.

1. 8 a. Lalu datanglah sang Rakryan Apatih Bandeswarya sembari menghaturkan sembah kepada Sri Paduka Eswaryapala. Setelah beliau duduk.
1. 8 b. Diamlah semua orang di tempat pertemuan, seakan-akan sedang dimandikan. Tidak ada yang berani berkata-kata lebih keras daripada sang Rakryan Apatih.

1. 9 a. Maka kata Sri Prabu Eswaryapala*: “Wahai para rakyat sekalian dan para tanda, para mantri semuanya serta para juru seperti Rakryan Patih Bandeswarya. Saya menyuruh mengundang kalian semua sebab saya sungguh-sungguh bersukacita akan lengkapnya segala macam makanan yang kalian usahakan dengan sungguh-sungguh untuk aku.

1. 9 b. Sama-sama juga seperti orang <lain>. Begitu pikir saya, sama-sama makan nasi dan ikan. Bagaimanakah rencana saya menemukan kebahagiaan yang mutlak? Begitulah maksud saya, memuaskan hasrat jiwa orang lain karena sungguh bersukacitalah sesama manusia yang tidak sebentar berkunjung kepada saya.

1. 10 a. Memuaskan rasa sukacita adalah ciri khas sebuah perkawinan. Benar-benar tak ada yang melebihi sebuah perkawinan menurut hemat saya.

1. 10 b. Kemarin adalah sebuah perkawinan sudra. Sungguh bersukacitalah saya melihatnya benar-benar membuat saya dipenuhi dengan kobaran asmara.

1. 11 a. Apalagi <jika> para mantri atau bahkan seorang raja yang mengadakan pernikahan, pasti besarlah kebahagiaan di dunia. Ini <pelaksanaan> dharma dan memberikan kesejahteraan kepada orang lain. Artinya ini ialah pelaksanaan kebijaksanaan politik yang baik*. Dalam sebuah perkawinan, seseorang senantiasa bisa menikmati gadis cantik dan muda.

1. 11 b. Memuaskan panca indria, apalagi seperti sekarang, saya ini masih muda. Maka usahakanlah sampai berhasil keinginan saya, laksanakan perintah saya dengan benar. Itulah kemuliaan saya yang harus dihormati. Berikanlah restu kalian* supaya sesama manusia dapat memperoleh pahala dari seorang raja yang unggul!

1. 12 a. mwan katon tēki kadibyaning mantri sumidākēn karyani nghulun mangkana ta ajña sri Eswaryapalādi ;

1. 12 b. sumahur sira sang apatih Niti Bandeswarya sajña pukulun tan sangsaya paduka maharaja singgih ;;

1. 12 a.: sumidākēn] sumidakē B. – karyaning] karyani D ; yaning B.

1. 12 b.: sumahur] sumawur z.

1. 13 a. gatining patik parameswara brētya de aji umaturakēna sayogyanikanang istri kanya kahatura ring paduka nata amilihana malih ndan pangrēngē patik aji sakēng niti purana lwir tan yogya rēke kasinghit sang prabu yan ing wisaya ;

1. 13 b. yadinyan katēlēbing istri wisaya tan yukti kunang ulahing prabu kang kadi sri parameswara kuminkina ring kapatyaning musuh nitya ayasēng madyaning rana katon kotamanirēki doning pagēh kaprabunira ring bumi ngaristākēn parangmuka ;;

1. 13 a.: patik] patin D. aji] gaji D. umaturakēna] umaturakna ω. amilihana] milihana z ; ta milihana D. pangrēngē] parēngang D , un pangrēngē z. sakēng] sangkēng β. yogya] yogyan z. yan] z ; ing y D.

1. 13 b.: katēlēbing] katēlēnging J. ulahing] ulating D. kuminkina] kumingkina β. – ring] ri y β. ayasēng] ahyasēng β. – kotamanirēki] kotamaningrēki z.

1. 14 a. sira tuha-tuha sri maharaja dangu sri Ikswakuwangsa tunggal-tunggal ta juga sira prabu ring uni ;

1. 14 b. apituwi akeh jugēki pawestrinira sri dewi lawan sudewi samapta rinaksanira siniwi ;;

1. 14 a.: tuha] tuwa A D. tuha] tuwa A. tunggal-tunggal] tunggal-tunggal z.

1. 14 b.: apituwi] apituhwi β. lawan] lawawan J. sudewi] sanewi D. samapta] samapa A. – rinaksanira] ringnaksanira D

1. 15 a. nahan ling rakryan patih sang niti Bandeswarya mardawi wijña sumahur ta sira sri Eswaryapala singgih wruh nghulun ri sangsayanta samēki mwan rasa sang hyang Agama anghing tēki ana malih kajar ing ityasa purana kang nitya gumawe sukaning sarat ;

1. 15 b. batara Paramesti mwan batari Umadewi lawan batara Wisnu batari Sri sira pinuja munggw ing pamrēmaning sang winarang mangkana palaning wiwahakarya mangde wrēdinikang tēkēng sarwa dadi tēkēng mula wasana kang nitya gumawe sukaning sarat ;;

1. 15 a.: wijña] jña C. sumahur] sumawur z. eswaryapala] eswaryadala z. nghulun] ulun z. mwan] mwa J. anghing] anging z. ityasa purana] nityasa purana β ; nitisa purana A. gumawe] gumaweya z. sarat] rat A C ; ras rihet z.

1. 15 b.: pamrēmaning] pamramaning K. tēkēng] tkēng ω. tēkēng] tkēng ω.

1. 12 a. Dan lagi terlihat kecemerlangan para mantri yang mengerjakan proyek saya sampai berhasil!” Begitulah perintah Sri <Prabu> Eswaryapala yang Agung.
1. 12 b. Menjawablah sang Patih Niti Bandeswarya: “Mohon maaf Tuanku, tidak usahlah Sri Paduka Maharaja khawatir.

1. 13 a. Akan keadaan patik duli Tuanku oleh Tuanku. Hamba akan menghaturkan wanita dan gadis terpilih yang pantas, kepada Sri Paduka Raja. Akan tetapi ada pendengaran patik duli Tuanku dari kitab Nitisastra dan kitab Purana, bahwa seakan-akan tidaklah seyogyanya jikalau Sri Paduka condong kepada hawa nafsu.

1. 13 b. Bahkan kalau disalurkan kepada wanita, hawa nafsu tidaklah baik, sedangkan kelakuan seorang raja seperti Sri Paduka, itu untuk mengusahakan kematian musuh dan senantiasa melaksanakan perbuatan baik di tengah medan peperangan. Maka akan terlihat keutamaannya dengan tujuan keteguhan status rajanya di dunia dalam menghancurkan musuh.

1. 14 a. Adalah leluhur Sri Paduka jaman dahulu, Sri Ikswakuwangsa satu-satunya rajalah beliau dahulu.

1. 14 b. Akan tetapi banyaklah istrinya; <antara lain> Sri Dewi dan Sudewi. Sempurnalah beliau melindungi dan memerintah.

1. 15 a. Begitulah kata sang Rakryan Patih Niti Bandeswarya dengan lemah lembut dan bijaksana. Jawab beliau Sri Eswaryapala: “Sungguh, saya tahu akan kecemasan anda dan juga intisari kitab-kitab Agama. Tetapi diajarkan <pulalah> oleh kitab Itihāsa Purana* bahwa apa yang memberikan sukacita di dunia ialah.

1. 15 b. Batara Paramesti beserta Batari Umadewi dan Batara Wisnu serta Batari Sri yang dipuja di tempat tidur pernikahan. Begitulah pahala daripada sebuah perkawinan, senantiasa membuat kesejahteraan seru sekalian alam dari awal sampai akhir, yang membuat kebahagiaan sedunia.”

1. 16 a. ya ta doning ulun arēp ing wiwahakarya ring nitya kala mangkya rēngēnēn denta para tanda mwanḡ mantri ;

1. 16 b. sakwehta kawēnang sumidyākēn ajñaningwang warangēn juga kami ring istri ratna nangkēn dina mangkēki ;;

1. 16 a.: ya] ye B.

1. 16 b.: sakwehta] sakehta D ; saketa z. kawēnang] kawḡnang ω. sumidyākēn] sumidyakin z. mangkēki] mangke iki C.

1. 17 a. mangkana lingning sang sri Eswaryapala ring tanda mantri makadi rakryan apatih Niti Bandeswarya nēhēr mangke sinungan nugraha wastrādi kañcana mwanḡ ratna mulya ndatan kawarna ri sakatambeñjang abyagata sang para mantri gumawe wiwahakarya ;

1. 17 b. ndatan pakala nangkēn dina angaturakēn stri ratna kanya sēdēng yowana ring sri Eswaryapala makadi ta rakryan apatih Niti Bandeswarya sira masērēhan angaturakēn kanya surupa purna yowana sahālēngkara wirya alēp sopacara ;;

1. 17 a.: – lingning] linging y ; lingni z. eswaryapala] eswaryadala z. – ring] ri β. nēhēr] nhēr ω.

1. 17 b.: dina] dina ratri z. sēdēng] sdēng ω. stri] z ; sri C. eswaryapala] eswaryadala z. saha] angaturakēna saha z.

1. 18 a. mwanḡ sanggrahaning wiwahakarya wastra mulya ratna kanaka lawan arum-arum paryangkāsana inapti ;

1. 18 b. antyanta sukanirēng twas sri Eswaryapala tinēkan sakaptining ati dening sang praja tanda mwanḡ mantri ;;

1. 18 a.: arum-arum] amarum z.

1. 18 b.: tinēkan] tinkan ω.

1. 19 a. pintēn sampun lawas ingkang kala wiwaha yēki tēlas ikang kanya surupa ring samipaning rajya sampun katur ing sri maharaja ndan ring sakatambeñjing ri uwusning rakryan patih umaturanēki wiwahakarya ring sri bupati mantuk sirēng antahpura ;

1. 19 b. sakwehing para mantri mwanḡ para tanda wus mulih makadinya sira rakryan apatih sampun mantuk ndatan jumugjug maring dalēm sira tumama ta sira maring payasan ndatan ana sinung marēk sakwehnikang parēk dangu dawak juga sira anēng ekastana ;;

1. 19 a.: sampun] Lacuna C ; lawasing sampun B. lawas] Lacuna B. tēlas] tlas ω. ingkang] kang B ; ing sampun kang C , ika z. – ring] ri β. – samipani] z ; samipaning y ; sami D. katur] ñatur C. – ring] β ; ri B. – ri] β ; ring B. uwusning] wuwusning ω ; wuwusni z.

1. 19 b.: jumugjug] jumugjug B z. tumama] tumamah A ; tnamama C. payasan] pahyasan β. sakwehning] sakwehing y ; sakwehni z. kang parēk] kang marēk A ; kaparēk] β. juga] taga D.

1. 16 a. Itulah alasannya <mengapa> saya ingin menikah terus-menerus. Maka dengarkanlah hai kalian para tanda dan para mantri!
1. 16 b. Seluruh perintah saya, wajiblah dilaksanakan. Nikahkan saya dengan seorang wanita jelita setiap hari <mulai> sekarang ini.”

1. 17 a. Begitulah kata Sri Raja Eswaryapala kepada para tanda mantri seperti sang Rakryan Patih Niti Bandeswarya. Kemudian mereka diberi anugerah pakaian yang indah, emas, batu ratna manikam yang mulia. Tidaklah diceritakan sampai keesokan harinya. Mereka sibuk, para mantri menyiapkan pernikahan.

1. 17 b. Secara terus-menerus setiap hari* mereka menghaturkan wanita jelita, gadis muda kepada Sri Prabu Eswaryapala. Beliau sang Rakryan Patih Niti Bandeswaryalah, yang ditugasi untuk menghaturkan gadis cantik, sempurna, dan muda. <Gadis ini> yang dirias dengan dekorasi kebangsawanan, <lengkap dengan> segala perhiasannya.

1. 18 a. Begitu pula perlengkapan perkawinan: pakaian indah, batu ratna manikam, emas, wangi-wangian, dan tempat duduk yang menarik.

1. 18 b. Sungguh bersukacita Sri Prabu Eswaryapala bahwa kehendaknya dituruti oleh para tanda mantri.

1. 19 a. Setelah beberapa lama berselang <bentuk> pernikahan <seperti> ini, maka habislah gadis-gadis cantik di sekitar kerajaan. Mereka sudah dihaturkan kepada Sri Maharaja <semua>. Maka pada suatu hari setelah sang Rakryan Patih sudah menghaturkan <gadis> untuk pernikahan kepada Sri Paduka, pulanglah Sri Paduka ke tengah puri.

1. 19 b. Semua mantri dan para tanda sudah pulang seperti sang Rakryan Apatih <yang juga> sudah pulang. <Sang Patih> tidak menuju ke rumah, tetapi datang ke sebuah balai pavilyun. Tidak ada abdi yang diperbolehkannya menghadap. Lama juga beliau sendirian di tempat terpencil.

1. 20 a. oya maharing sakapat mambyan midēr ndan binot rawi alangu ring tēngah pininda nusa racanāngrawit ;

1. 20 b. pinatigēng wukiran satuwuhnya suganda sumar mrik midēr manong ikang talaga pinañcuran tuhw asri ;;

1. 20 a.: oya] woya D. – ring] ri β. tēngah] tngah ω.

1. 20 b.: ukiran] wukiran β. satuwuhnya] satuhuhnya β. manong] y β ; anong A.

1. 21 a. aneka makara lalangkarān caritāngrawit winētū-wētw ing wuwukiran kumram tang grēha acitra lalacaning bapra pinagēr tuñjungnyāngililan asawang pangipyan irika ta nggwan rakryan apatih mantarēng jagra supta sirānglih anglipurakēn twas uyung ;

1. 21 b. katunan pangadwa dadi ta sira katurwan iriki katinghalan dening gundik tan kadīng dangu lungha ta ya matur ing sira rakryan pinatih ri gatinīng sira rakanira tan kadīng kuna wruh mangke sirēng wiyoga rakryan pinatih sampun karasa ring cipta ;;

1. 21 a.: wētw] wtw β. wuwukiran] uwukiran A. – tang] ta A. acitra] citra y β. lalacaning] lalacani β. ngililan] ngilan z. asawang] asawwang z. mantarēng] mantarē β. anglipurakēn] anglipurhakēn y ; anglihahakēn β. uyung] ulang A ; uyang B β.

1. 21 b.: katinghalan] katingalan β. dening] daning B. – kading] kadi y β. dangu] pangu B. ing] ring y z. – kadīng] kadi z. ring] ing K. cipta] cita z.

1. 22 a. dadi ta ingundang mangke sira anakira sang pinakādining srēnggara rumrum dewanīng ayu sabumi ;

1. 22 b. hyang Saci dewi Saraswati Giriputrika tan samēng raras rum katunan rumrum sang hyangning madu jaladi ;;

1. 22 a.: srēnggara] sranggara z. dewanīng] ω. ayu] ω. sabumi – saci Lacuna y z.

1. 22 b.: saci] caci B ; casaci J. rarasrum] raragrūm z.

1. 23 a. nora lyan pinuji-pujīng rupa guna makadi wicaksana anulus prajñādi nora kapinggingan sira nguni sarwâgama sastra darmâji pēhning mareda ruruh ayw alēp dyatmika satata angenaki budining para mantangyan tantri panēnggahning sarat ;

1. 23 b. datēng ing sang ibu ararēm sadarānēmbah sirēki dadi pinkul sahāngling uduh anakingwang jñana batara sang sinēmbahan lah ta ringkenya linggiha masku parēkēng ibunta yēki nimitaningwang mundangēng sira nak mami ramanta rakryan tan soba ;;

1. 23 a.: satata] sakata A C.

1. 23 b.: sang] Lacuna z. ibu] sirebu z. pinkul] pin'gul D. uduh] wuduh β. jñana] sajña β. sinēmbahan] sinēmbah β. lah] talah β. ringkenya] rikenya z. masku] maska K.

1. 20 a. Adalah sebuah balai-balai bertonggak empat dengan bangku-bangku dikelilingi oleh kolam batu yang indah, seolah-olahnya di tengahnya ada pulau diberi hiasan yang indah.
1. 20 b. Diberi lantai, berbukit dan semua tumbuhannya berbau harum dan wangi. Ikan-ikan di kolam disiram air, sungguh indah.

1. 21 a. Ada beraneka ragam pahatan dalam bentuk makara*, berhiaskan cerita yang mempesona dan menampakkan bukit-bukitan. Rumahnya berkilau berwarna cemerlang dan bersinar-sinarlah* dinding istana, yang diberi pagar bunga teratai sejengkal. Jika dilihat bagaikan mimpi. Di sanalah tempat sang Rakryan Apatih, beliau di antara keadaan terjaga dan tidur, letih menenangkan hatinya yang susah*.

1. 21 b. Tanpa berganti pakaian beliau jadi tidur di sini. Hal ini terlihat oleh pembantunya, tidak seperti sebelumnya. Maka dilaporkan <istri>nya dia yang dianggap sebagai Rakryan Patih, akan keadaan suaminya, tidak seperti biasanya. Maka tahulah ia bahwa Rakryan Patih sedang ada masalah, sudah terpikirkan di hati.

1. 22 a. Lalu dipanggillah anaknya yang sangat sopan, cantik, pertama-tama memberikan tempat kecantikan utama, dewi kecantikan seluruh bumi.

1. 22 b. Dewi Saci*, Dewi Saraswati, Dewi Uma tidak sama paras kecantikannya, kalah dengan keelokan Dewa Lautan Madu.

1. 23 a. Ia tiada lain dipuji-puji parasnya, sifatnya, dan juga kebijaksanaannya, memang sungguh tinggi kepandaiannya. Tidak ada kekurangannya dalam ilmu agama, sastra, dharma dan kitab suci. Inilah hasil usaha tingkah laku yang sopan, mengusahakan kecantikan dan keelokan, senantiasa membuat nyaman hati orang lain. Maka oleh karena ini seluruh dunia menyebutnya Tantri*.

1. 23 b. Ia mendatangi ibunya dengan hormat, sembari menghaturkan sembah. Lalu ia dipeluknya sembari berkata: “Aduh anakku, pengetahuan Ilahi telah kau sembah. Duduklah di sini, sayang, menghadap ibunda. Alasanku memanggilmu, anakku, itu karena ayahmu merana.

1. 24 a. sadatēngira sakēng puri asmu duhkita pilih mangke durung atanghi ibunta pwârēp mara awēdi ;

1. 24 b. sugyan ri gēng tibraning winghitira nda lukan idēpningwang ibu nging sira masku makasrayaning apurik ;;

1. 24 a.: duhkita] dukita A D ; duhita B.mangke] mange A. atanghi] atanggih B , atangi β. awēdi] awdi ω.

1. 24 b.: ri] mangke ri K. winghitira] wingitira β. nda] ndan β. nging] nging B ; nging C β. makasrayaning] pakasrayaning K. – apurik] ngapurik J

1. 25 a. nahan pangawruhaning suka tan suka sakēng jro ati pinakawikaraning awayawa yēnggita ulah cesta mata lawan muka katon ta de sang wruh ing cestakara ramanta pwa mangkana doning ibunta wēdy amuruga yēki stri anakēbi rakwâranya ;

1. 25 b. bisēng pomah-omah wruh mojar manukani swami lawan rumaksa uripning swami utamēng kasatyan ika sinangguh istri utama ri denya bisēngasih dama-dama amalēs dama mwang ngasih-asih amalēs sih satata subakti darmaning istri nora lyan ;;

1. 25 a.: tan] Lacuna z. suka] Lacuna z. cestakara] sestakara β. wēdy] wdy β. amuruga angruga]. anakēbi] anakbi A D J ; akbi K.

1. 25 b.: – manukani] manukaning z. – uripning] uripni J. sinēngguh] sinangguh A K. dama-dama] K ; dama-damada] J. amalēs sih] amalē sih ω. subakti] sudakti A.

1. 26 a. ana po istri nitya dēnggi nispalēng rupa akumul salisuh gawene atukar awiding-widing angling ;

1. 26 b. yogya rēko tinggalēn de sang purusa prajña ring stri mangkana ri denya nora wruh amalēs kâptining swami ;;

1. 26 a.: awiding] apiding B.

1. 26 b.: yogya] ogya β. – tinggalēn] tigelēn β.

1. 27 a. yēki stri candala winuwus yan kajar ing aji ika kawēdiningsun yan katona de rama rakryan apan rakwa ulahing purusa sang swami wēnang tēki lungha tēka amilih unggwaning asih doning carama katohning istry aniwi beda len saking suputra ;

1. 27 b. apan norâna asih kadi aputra kang yukti lawan norâna musuh kadi gring wyadayēng sarira norâna yan sakti kadi dewa kalinganyēki sira juga tuwan marahēng rama rakryan tumakwananê wiyoganira yaya sangkaning nglipur runtikira ;;

1. 27 a.: kawēdiningsun] kawdiningsun ω. de] ne D. wēnang] wnang ω. tēka] tka ω. asih] sasih J. doning] noning C ; ndoning β. beda] teda C.

1. 27 b.: wyadayēng] ywadayēng y. yan] yen A. kalinganyēki] kalinganeki y β. – marahēng] marahe z. – tumakwananê] tumakwananēng β. nglipur] lipur ω

1. 24 a. Setelah beliau datang dari puri, terlihat sedih. Tampaknya sekarang belum bangun, ibumu mau ke sana tidak berani.
1. 24 b. Mungkin karena besar kesedihannya. Aku berpikir hanya engkaulah sayang, yang bisa menolong orang yang marah.

1. 25 a. Tahu akan segala kesenangan dan ketidaksenangan hatinya, yang menjadi penyakit tubuhnya. Tahu akan isyarat-isyarat mata dan raut mukanya. Hal ini terlihat bagi yang bisa membaca tanda isyarat ayahmu. Begitulah alasannya mengapa ibumu takut mendekatinya. Itulah istri, wanita namanya.

1. 25 b. Bisa berumah tangga, mampu berbicara menyenangkan hati sang suami serta melindungi hidup suami. Itulah <namanya> kesetiaan unggul yang dianggap sebagai istri utama. Bagaimana ia bisa dikasihi dan dicintai dengan khusus. <Dan pula bagaimana ia bisa> membalas kasihnya serta menyayangnya, membalas cintanya. Memang seyogyanyalah berbakti. Itu tiada lain dharma seorang istri.

1. 26 a. Adalah seorang istri yang selalu cemburu, tidak berguna, berwujud suram, menjemukan. Perbuatannya berkelahi bercekcok.

1. 26 b. Seyogyanya ia ditinggalkan oleh seseorang yang berpengetahuan akan wanita. Begitulah ia tidak mampu membalas cinta suaminya.

1. 27 a. Inilah seorang wanita candala*, yang diajari kitab suci. Itulah yang membuatku takut jika dilihat oleh bapakmu. Sebab sifat seorang suami itu, ia bisa pergi dan memilih tempat di mana ia dicintai. Tujuan seorang istri ialah mengambil risiko dan mengabdikan <sang suami>, berbeda dengan seorang anak yang baik.

1. 27 b. Sebab tak ada cinta yang sama dengan cinta terhadap seorang anak dan tak ada musuh seperti penyakit* dalam tubuh. Tak ada yang sesakti Dewa. Maksudnya kaulah anakku yang datang ke ayahmu, menanyakan kesedihannya, mudah-mudahan* <bisa> menghibur amarahnya.

1. 28 a. rasa-rasananânak mami aywa makadat manawi tēlēbning winghit rama rakryan makapuputan agring ;

1. 28 b. iwa padanya nihan kasahuraning utang praptaaning satru agni sumēlap ing atēp yadyapi kiñcit ;;

1. 28 a.: rasananânak] rasanânak z. tēlēbning] tlēbning β. winghit] wingit β.

1. 28 b.: kasahuraning] kasawuraning z. sumēlap] sumlap ω.

1. 29 a. yogya tan wēnang sinamantara mangkana tēki ikang agring wahu karasa kang kadi rama rakryan aywa ingēlēlēm-ēlēlēm singgih manawy andadyakēna agēring tumañaa mara êng sira lawan punapa makausadanira juga wruhêng kalaranira ;

1. 29 b. mangkana lingira sang ibu dyah Ari Rupini sumahur dyah Tantri sarjawâris singgih tan sangsaya paduka ibu ri gatinikang putra rakwa wēnang sumidâkēna sapakoning kawitan tumuli lungha sira sampun sira malih pranatêng sirēbunira ;;

1. 29 a.: wēnang] wnang y D. ikang] tikang z. agring] asring D. wahu] watu] wawu z. ingēlēlēm-ēlēlēm] inglēm-lēm] ingēlēlēm C. andadyakēna agēring] andadyaknâgring α ; andadyakēnâgring β. agring z. juga] sira ga] D ; sira juga B ; juga sira C. kalaranira] kalanira C z.

1. 29 b.: lingira] lingnira β. sumahur] sumawur z. dyah] Lacuna z. sarjawa] sarja z. wēnang] wnang ω. sumidâkēna] sumidâkna ω. sirēbunira] sirēñunira B.

1. 30 a. sapraptanira ring unggwaning sira sang yayah lagy amrēm sira sang apatih angarēpakēn paduning tarib ;

1. 30 b. angungkurakēn apadang praptanira dyah Tantri aris mangke alunggw ing daganira sumambya angēpēti ;;

1. 30 a.: – ring] ri β. unggwaning sira] unggwani sira J ; unggwanira K.

1. 30 b.: – angungkurakēn] angukurakēn z. praptanira] praptani z. angēpēti] angēt apēti J.

1. 31 a. mēlēsnings swedanira ring jaga kady amarah ring bwatning uyangirêng dalēm twas angrasa pwâtis matra dadi abalik ta sira supta malēndē sira anēng iringaning pasilanira dyah Tantri winēdēlan ta sukunira sinambinira angēpēti uyang ;

1. 31 b. dadi sira anglilir angusap soca dumēling tuminghal sirêng wēkanira winaspadâkēnira sigra sira atanghi garjita karēnan mulat ing sirânakira lingira amuwus masku nini asuwe sira oya iriki dingaryan punapa karya ;;

1. 31 a.: mēlēsnings] mlēsning A β. – ring] ri C D. abalik] añalik D. dyah] dya z. sukunira] sukanira. sinambinira] sinaminira D ; sinambi sira K.

1. 31 b.: dumēling] dumling ω. tuminghal] tumingal D. wēkanira] wkanira ω. winaspadâkēnira] winaspanakēnira z. sigra] sigrē J. sira] si z. atanghi] atangi β. karēnan] karēbas J. – ing] z. oya] woya D. dingaryan] z ; ndingaryan y ; dingarya D. punapa] san pupa J.

1. 28 a. Laksanakanlah dengan perasaan, janganlah secara enggan. sebab benar-benar sedihlah bapakmu. <Jika tidak>, maka ini akan berakhir dengan sakit.
1. 28 b. Anggaplah ini sebagai pembalasan hutang budimu. Jika api, sebagai musuh datang, masuk ke dalam atap meskipun sedikit.

1. 29 a. Sebaiknya tidak bisa dibiarkan. Sakit yang baru saja terasa seperti ayahmu, jangan dibiarkan. Bisa benar-benar menjadi penyakit*. Datang dan tanyalah kepada ayahmu dan apalah obatnya. Carilah tahu penyakitnya.”
1. 29 b. Begitulah kata sang ibu Dyah Ari Rupini. Jawab Tantri benar-benar sopan: “Sungguh, tidak usah khawatir ibunda akan keadaan putri ibu, sebab saya bisa melaksanakan segala perintah orang tua.” Kemudian ia pergi, setelah ia bersujud kepada ibunya lagi.

1. 30 a. Sesampainya di tempat ayahnya, beliau sedang tidur, sang Patih menghadap dinding.
1. 30 b. Beliau membelakangi cahaya. Lalu datanglah Ni Dyah Tantri, dengan pelan ia duduk di ujung kakinya sambil mengipas-ipasi.

1. 31 a. Basahnya keringat di dada seakan-akan memberi tahu akan beban panas <yang tersimpan> di dalam hati. Beliau merasa sedikit sejuk dan berbalik. Tidur bersandar di samping Dyah Tantri yang bersila. Maka kakinya dipijatinya sembari mengipasi rasa panasnya.
1. 31 b. Terbangunlah beliau dan mengusap-usap matanya, lalu melihat anaknya. Kemudian diperhatikannya dan segeralah beliau bangun. Sungguh sangat gembira melihat anaknya. Katanya: “Anakku sayang, lama engkau di sini? Kebetulan sekali, ada perlu apa?”

1. 32 a. mangkana ling rakryan apatih nēhēr umusap pasuryanira dyah Tantri ingaras-aras wun-wunanireki ;

1. 32 b. saha luhnira adrēs mijil tumitis ing palipisanira dyah Tantri lwir siniram wruh ta mangke dyah Tantri ;;

1. 32 a.: nēhēr] nhēr ω. umusap] umusa ω. wun-wunanireki] wunanireki C.

1. 32 b.: adrēs] drēs z. tumitis ing] tumitisa ng K.

1. 33 a. uninga mbapa sēmbahning putra rakryan doning mariki kinenken nghulun dening bibi sirāntēn rakryan tumañaa ri gēngning wiyoga punang ibu sira arēp maraa marēriki ndan ring wēdinira kadurugan ing tibaning winghit kinahanirēng dalēm twas ;

1. 33 b. mangkana ling dyah Tantri sumahur rakryan apatih lingira singgih ibu jñana batara sang sinēmbah lah ta ri ngkenya linggiha tuwan rēngē denta yeki doning wiyoga rama rakryan ibu nguni ajñanira sri maharaja sirēki aminta wiwahakarya ;;

1. 33 a.: – sēmbahning] sēmbahni K. kinenken] kinenke z. nghulun] ngulun β. rakryan] rakran B. – ring] ri y D. – kaduruganing] kadurugani K. winghit] wingit β. wēdinira] wdinira ω. – kinahanirēng] kinahanirē K.

1. 33 b.: sumahur] sumahu y D ; sumawur z. lah] la B. tuwan] tuhan C β. rēngēn] rēngē A β. nguni] uni A β.

1. 34 a. amukti ya rarasing kanya sēdēng yowana ring nitya kala sampun tēki kasidān dening ramantēng nguni ;

1. 34 b. pintēn sampuning kala ěnti kang kanya surupa makadon katura mbeñjing tan ana muwah apan wus ěnti ;;

1. 34 a.: rarasing] rarasning y. sēdēng] sdēng ω. – dening] deni z. ramantēng] raman'gēng c.

1. 34 b.: pintēn] pēntēn D.

1. 35 a. ika ta sangsayani nghulun runtikira sri bupati iwa padanya n dadi ki lwah madrēs gambira sesaning ripu anggēgē kadgâtiksna sato malungid ing sungu wwang baryan lañji yogya tēki sinangsaya dening sang prajña makadi sang prabu gēngning brahmatya ;

1. 35 b. niyata kângēn dening nghulun tēkaning wighraha wyakti sira ahuyung ri tayaning wiwaha karya mangke tânaku pahalawē manahtēki niscaya yan kapanggiha kami mulata ring sira malih sakatambeñjang inganing uripning nghulun nini wruhanta ;;

1. 35 a.: – sangsayani] sangsyaning α. – nghulun] hulun α z. runtikira] runtiknira D. iwa] awa K. n dadi] dadi A. malungid ing] malunghid ing β. sungu] sugu C. wwang] mwang α. baryan] ñaryan ω. – lañji] lañjing K.

1. 35 b.: kângēn] kangin z. – dening] deni D. – nghulun] hulun A z. tēkaning] tkaning ω. auyung] aulung B. wiwaha] waha A C. – ring] ri K. sakatambeñjang] sakatambeñjing B ; sakambeñjang D ; sakambeñjung z. – nghulun] hulun A J ; ngulun B.

1. 32 a. Begitulah sabda sang Rakryan Apatih, kemudian diusapinya wajah Dyah Tantri, dibelainya ubun-ubunnya.
1. 32 b. Sembari menetes dengan deraslah air matanya di pelipis Dyah Tantri, seolah-olah ia dimandikannya. Dyah Tantri melihat hal ini.

1. 33 a. “Perhatikanlah bapa, sembah ananda. Tujuan saya kemari karena titah ibunda, adik Tuan Rakryan, menanyakan besarnya kesedihan <bapa>. Sang ibu sebenarnya hendak datang kemari, tetapi takut beliau, terkejut akan datangnya kesedihan yang berada dalam hati.”
1. 33 b. Begitulah kata Dyah Tantri. Menjawablah sang Rakryan Apatih katanya: “Benar ‘nak, pengetahuan Ilahi telah kau sembah. Ayo duduklah di sini ‘nak. Dengarkan alasan kesedihanku yaitu perintah Sri Baginda, beliau minta dinikahkan.

1. 34 a. Senantiasa menikmati kecantikan gadis-gadis muda. Ini sudah dilaksanakan dengan berhasil oleh bapakmu sebelumnya ini.
1. 34 b. Berapa sudah lamanya, habislah gadis-gadis yang berparas cantik, dengan akibat besok tidak ada yang dihaturkan sebab sudah habis.

1. 35 a. Itulah yang menjadi kekhawatiranku, kemurkaan Sri Baginda. Bagaikan sungai deras tidak habis-habisnya mengalir, apa yang tersisa dari musuh yang memegang pedang tajam, hewan yang tanduknya tajam, semua orang* tunasusila. <Hal ini semua> memang sebaiknya ditakuti oleh <seseorang> yang bijaksana. Seperti pula amarah Sri Baginda yang besar!
1. 35 b. Jelas terpikir olehku akan adanya perselisihan kata-kata. Pasti beliau akan sedih tidak akan ada pernikahan. Nah anakku, hiburilah hatimu, pasti akan bertemu saya lagi esok* melihatmu. Inilah akhir hidupku, nini ketahuilah.”

1. 36 a. sumahur ta sira dyah Tantri singgih punika sangsaya sanghulun walingku tambara wuyunging yayah mami ;

1. 36 b. ksamâkna aturning ry anakta pukulun yan yogya tan yogya rēngēnēn denta bapa yēki doning sarjawi ;;

1. 36 a.: sumahur] sumawur z. sanghulun] sangulun z.

1. 36 b.: ksamâkna] samâkna A β. tan] tatan A ; Lacuna J. yogya] Lacuna J. doning] noning K

1. 37 a. ěndi ta nimitaning mangkana ri denta iki tibra ri gēngning uyung tumon kami lwir apadgata ika donku amaraging ujar yan yogya tan yogya kalinganika yan wēnang pwa nghulun aturakēn ta ri sakatambeñjang gumanti palarēn kami ri denta ;

1. 37 b. pilih kandēhan budinira sira sri bupati kang mahyunēng wiwahakaryâkēna kēnēng lalana Tantrawakya sakēng Nitisastra mangkana ling dyah Tantri sumahur sang makakawitan duh singgih bibi nohaninghulun tuwan ri denira makabudi mangkana ;;

1. 37 a.: uyung] wuyung y D. apadgata] J apan'gata. tan] Lacuna K. yogya] Lacuna K. wēnang] wnanang β.

1. 37 b.: sira] Lacuna z. karyâkēna kēnēng] karyâkna knēng ω. sumahur] sumawur z. makakawitan] makakawihan β. tuwan] tuhan β.

1. 38 a. kang kuminkin amet ry andēging praya sang nata ndan sakēng sastrâgama yēki palaning urip kami aputri ;

1. 38 b. iwa sang wruh maweda makadon sidahanikang agnihotra palaning wedya gumawe sukaning sabumi ;;

1. 38 a.: kuminkin] kuminking y z. andēging] adi gēng y J ; andigēng K. kami] kawi C.

1. 38 b.: – sidahanikang] sidahanika α D. palaning] dalaning C.

1. 39 a. mwan wrēdyaning sarwa tumuwuh murahaning sarwa bukti palaning sang wruh mangaji wijñanēng prayoga rumaksēng sila wrēti palaning marabi singgih kang putra suputra mangke pwa katēmu palani nghulun aputri susila nitya gumawe ri swastaning bapa ;

1. 39 b. yadyapin tunggal juga ikang wwang aputra tēki kunēng kang sinēngguh suputra wruh ta yēng sarwa widya tatapi pada lawan surupa ikang sumorakēn samanya janma sâjñana ring sila wrēti yēki pangaraning suputra darpa mamadangi kula warganya ;;

1. 39 a.: katēmu] katmu A D J y ; katmē K.

1. 39 b.: surupa] supurupa J.

1. 36 a. Jawab Dyah Tantri: “Sungguh-sungguh khawatir saya. Salah pikiran berat kesedihan ayah saya.
1. 36 b. Maafkanlah* kata-kata putri anda Tuanku, baik maupun tidak baik dengarkanlah oleh bapak, secara jujur inilah maksud saya.

1. 37 a. Apakah alasannya begitu, bapa masygul <di hati>, besar kesedihan bapa, saya lihat, seakan-akan berada dalam kemalangan. Itulah alasannya, saya ingin dengan berusaha <memilah> kata-kata baik dan tak baik. Maksudnya apabila hal itu bisa, haturkanlah saya besok sehingga saya yang mendapat giliran dinikahkan oleh bapa.
1. 37 b. Tampaknya saya bisa menekan hati Sri Baginda yang ingin dinikahkan. Beliau akan saya hibur dengan cerita Tantra* yang diambil dari kitab Nitisastra.” Begitulah kata Dyah Tantri. Menjawablah sang orang tua: “Aduh benar-benar gembira aku anakku, budimu seperti itu.

1. 38 a. Berusaha menghentikan hasrat Sri Baginda. Pahala hidup saya mempunyai seorang putri pasti karena <taat akan> sastra dan agamalah.
1. 38 b. Mengerti kitab weda dengan bertujuan mensukseskan pujaan Api. Inilah hasil pengetahuan akan kitab Weda; membangun kebahagiaan sedunia.

1. 39 a. Dengan berkembangnya segala yang tumbuh, murahya segala macam makanan. Inilah hasil untuk <mereka> yang mengerti akan kitab suci. Sempurna dalam melakukan praktek melindungi tingkah laku dan cara hidup. Itulah pahala daripada beristri seorang anak yang baik. Begitulah saya mendapatkan pahala berputri seorang anak yang bersifat baik, selalu mengusahakan kebahagiaan ayahnya.
1. 39 b. Meskipun hanya memiliki satu anak saja, tetapi dialah apa yang disebut anak yang baik. Ia tahu akan segala macam ilmu pengetahuan, <selain itu> masih juga berparas baik. Bisa mengalahkan orang lain yang sama-sama berpengetahuan akan tatasusila. Itulah namanya anak yang baik. Dengan bersemangat ia menerangi keluarganya.

1. 40 a. ring wēngi sang hyang Wulan sira ta makadipa ring dinakala sang hyang Sasrabanu pinakasēlēhing bumi ;

1. 40 b. yan ring triloka jñana sang hyang Darma ta sira tan len makasuluh ring kula wandu suputra kang anēlēhi ;;

1. 40 a.: wēngi] wngi ω. wulan] ulan z. sasra] sastra C.

1. 41 a. iwa lwir alas agēng kinalagyan wrēksa sawit yan suganda sēkarnyânēdēng mrik sahananing alas pada kinahananing suganda mangkanēng suputra lamun susila beda lawan kuputra lwir wana agēng kinalagyan ing wrēksâking atawi sawit juga ya ;

1. 41 b. sinwakēn ing agni gēsēng ikang alas ěnti iwa mangkana kang kuputra syuh sirna sawarganya sira ta masku tanayani nghulun angulahakēn kasuputrika tulusakēna sihta adrēwe darma kawitan ayo tatan wruh ing cestakarēng sri narendra ;;

1. 41 a.: sēkarnyânēdēng] skarnyândēng ω. wana agēng kinalagyan ing wrēksâking] wana agēng kinalagyan ing wrēksaning D ; wana yaning nghulun agēng kinalagyan ing wrēksâking J ; wana agēng nghulun kinalagyan ing wrēksâking K.

1. 41 b.: sinwakēn ing] sinwaknir A ; sinwakn ing B. gēsēng ikang] gsēng ikang A D K ; gsēr ikang J ; gsēngnikang y. kuputra] suputra C z. syuh] sryuh J. tulusakēna] tulusakna ω. darma kawitan] darma tan D. wruh ing] wring ω

1. 42 a. den ana pēndah ta saka ring dyah karuhun ndya ta ngulahana kēnâdi sang sinewaka biprayanya nglingling ;

1. 42 b. sakahyunanira juga haywa linuputan apan ing sarwa jagat iki atunggalan biprayanyēnguni ;;

1. 42 a.: – nglingling] lingling C β.

1. 42 b.: ngulahanakēna] ngulahanakna ω. uni] ati β.

1. 43 a. ikang mrēga mañjangan kidang wehana mas manik tan makadon rakwa sukanya kunēng yan munggw ing alas amangan dukut byakta sukanya mangkanēng wanara sungana ta ya ratna busana nora nukani tuwi kahyunya ta jēnēk anēng kakayu amangan wohan ;

1. 43 b. mangkanēng wēk sungana ganda lepana mwan wang-wangi yēki nora kahyunya kunēng ta ri sukanya mangke yan mungguha ring pacaryan ri pangka purisa juga prayanya pahinganing sukanya mangkana tânak mami ta mōlahing suku sang prabu den wruh ing naya ;;

1. 43 a.: wehana] wwehana A. kunēng] kunang B D. amangan] mamangan C β. nukani] dukani D. tuwi] tuhwi A. – anēng] C D ; anē z. jēnēk] jnēk ω. wohan] hohohan z.

1. 43 b.: kahyunya] kahyu D. ring] ing β. pacaryan] pascaryan A B β.

1. 40 a. Pada malam hari sang hyang Bulan memberikan cahaya, sedangkan pada siang hari sang hyang Surya menjadi cahaya bumi.

1. 40 b. Kalau di ketiga-tiga dunia*, tak lain pengetahuan sang hyang Dharma yang memberikan cahaya. Dalam sebuah keluarga, anak yang baiklah yang memberikan cahaya.

1. 41 a. Begitulah seperti hutan besar yang ditumbuhi pohon sawit* yang wangi bunganya. Apabila sedang berbunga, maka menyebarkan harumnya ke seluruh hutan. Sama dengan keadaan bau harum itulah seorang anak baik, apalagi jika bersusila sifatnya. Berbeda dengan anak jahat bagaikan hutan besar yang dihuni pohon kering, meski pohon sawit juga.

1. 41 b. Disulut api, hanguslah hutannya, habis. Begitulah seorang anak yang jahat, hancur sirnalah keluarganya. Begitulah engkau sayang, anakku. Berbuatlah seperti seorang putri yang baik. Laksanakan rasa sayangmu secara tulus, berdarma bakti terhadap orang tua. Janganlah tidak tahu* akan tanda isyarat Sri Baginda.

1. 42 a. Janganlah menjadi lain daripada seorang gadis, laksanakanlah pengabdian secara penuh terhadap keinginan <Sri Baginda>, pandanglah beliau dengan penuh perhatian.

1. 42 b. Semua kehendak <Sri Baginda> janganlah ditentang, sebab apa-apa yang ada di dunia ini, masing-masing adalah harapan hatinya.

1. 43 a. Bila seekor hewan, seekor kijang diberi mas dan batu permata, itu tak diinginya. Maunya ia berada di hutan dan makan rumput. Sedangkan seekor kera, sesungguhnya kesukaannya bukanlah ratna manikam serta perhiasan. Itu tidak membuat keinginannya terpenuhi. Yang ia inginkan ialah dengan nikmat berada di pohon, makan buah-buahan.

1. 43 b. Begitu pula seekor babi hutan, bila diberi burat berbau harum dan wangi-wangian, ini bukan yang diinginya. Sedangkan kesukaannya ialah berada di air comberan di antara lumpur dan tahi. Apabila keinginannya terpenuhi, sungguh tak terhingga sukacitanya. Begitu pula anakku, untuk seorang raja, bila bisa mengetahui langkah politik yang bijaksana, <maka beliau akan memperoleh sukacita>.

1. 44 a. apan kita masku putus ing manawa tantra sastrâji matangyan Tantri ri paněnggah sang pandita ri nguni ;

1. 44 b. mangkana ling rakryan apatih amitēkēti sang putrinira sadara sahumira sang Tantry arjāmisingih ;;

1. 44 a.: sastrâji] sastrâji mantra C. matangyan] mantangyan β. – ri] ring J.

1. 44 b.: sahumira] sawurnira z. tantry arja] tantri arja C.

1. 45 a. sajña pukulun tan sangsaya juga yayah mami sampun karasa sapituturtēki mwan kopadesan sang pandita rasaning agama rasa purana teki mwan mantranya apa palanya yan tan prayoga kalaning apadgata mangkana idēpning putranta rakryan ;

1. 45 b. mapa ta lwirning guna laksananingwang winuni ikang prajña dadi pariksa upama kadi damar munggw ing jroning dyun tan wēnang sumunu prakasēng prētiwi tan lumbrāh tejanyēng ambara mangkanēng prajña yan winuni nispala yan tan lakwakēn kalaning prayoga ;;

1. 45 a.: rasa] asa ω. purana teki] puranaheki C β.

1. 45 b.: laksananingwang] laksaning wwang A. munggw ing] humunggw ing C. jroning] jro C. wēnang] wnang C. prētiwi] pritiwi A ; pratiwi z. lumbrāh] lumrah β. tejanyēng] tejanēng A ; tejanya ng ambara y ; tejanya ng ambangra D.

1. 46 a. mangkana ta lingnira sang dyah Tantri antyanta arsaning rakryan apatih angrungu wuwusning putranirēki ;

1. 46 b. anuli ta sira dyah Tantri kinen mantuk ta wihang lingira anadaha ta bapa mēne ta kami mulih ;;

1. 46 b.: ta] tan y z. wihang] wiyang z. ta bapa] bapa z. mēne] mne ω.

1. 47 a. paenak manahtēki adyusa mangke karihin wwaya tēki sampun sanggraha wwe mwan limo kajamas amilihanāsing wastra mulya lawan tang pahoman sampun tinyasan mwan dewopacarana pañcōpacara meh sampun molahakēn ri tadahning kali sanggraha ;

1. 47 b. ry uwusning mangkana anadaha sira ayo ta iki bapa sinamantara maraa marēng saba manawi sirēki kapihalang ri mrēm̄nira nrēpati matura sirēng kaladesa ri tan kapēng-apēnganira sang nata mangarpanākēnēng gatinta rakryan ;;

1. 47 a.: wwaya] oya B C z ; hwoya D. wwe] we β. tinyasan] binyasan B. dewopacarana] dewwopacarana A ; dehopacarana B C z. pañcōpacara] pañjopacara D.

1. 47 b.: maraa] mara ta D. – mrēm̄nira] mrēm̄ningra D ; mrēm̄niran J. apēnganira] apēnga sri C. sang] nara C ; sri nara B. mangarpanākēnēng] mangarpanaknēng ω.

1. 44 a. Sebab engkau sayang, engkau menguasai penuh <kitab-kitab> (Kutara) Manawa*, Tantra, Sastra dan Kitab Suci. Itulah Tantri, seperti kata para pandita.”
1. 44 b. Begitulah kata sang Rakryan Patih memberi nasehat kepada putrinya. Maka sang Tantri menjawabnya dengan hormat dan menyetujuinya dengan sopan.

1. 45 a. “Mohon maaf bapak, tidak usahlah cemas bapanda. Sudah saya rasakan dalam hati segala tutur bapa serta penjelasan ajaran sang pandita, agama serta purana dan mantranya. Apakah gunanya jika tidak dikerjakan semasa susah?! Begitulah pendapat ananda Tuanku.
1. 45 b. Apakah gunanya ilmu rahasia yang saya laksanakan sebagai sebuah ujian? Bagaikan cahaya di dalam tempat air tidak bisa bersinar dengan perkasa di bumi dan tidak menyebar sinarnya di langit. Begitulah ilmu yang dirahasiakan, tak bergunalah apabila tidak dilaksanakan ketika diperlukan.”

1. 46 a. Begitulah kata Dyah Tantri. Sungguh gembira sang Rakryan Patih mendengarkan kata-kata putrinya.
1. 46 b. Kemudian Dyah Tantri disuruhnya pulang, tetapi ia tak mau. Katanya: “Makanlah bapa dahulu. Nantilah saya pulang.

1. 47 a. Nyamankanlah hati anda, mandilah di sini dulu. Air bersama limau untuk keramas sudahlah siap. Silahkan memilih masing-masing pakaian yang indah. Tempat sesaji sudah dihias dan ‘panca upacara’* sudah disiapkan. Sudah hampir dilaksanakan di tepi sungai. Bersiaplah.
1. 47 b. Setelah itu makanlah. Janganlah ditunda bapa, datanglah ke tempat pertemuan. Apabila ini menjadi halangan tidur bapak, laporkanlah pada kesempatan yang baik kepada Sri Baginda. Nanti supaya tak membingungkan sang Raja yang akan menyambut bapak.”

1. 48 a. sumahur sira kryan apatih singgih ibu salinganta rakryan kami anurut sapiturturta anak mami ;

1. 48 b. rika mantuk sira dyah Tantri majar ring sang ibu ěnti sukaning sang bibi ruměngwa wrětanira dyah Tantri ;;

1. 48 a.: sumahur] sumawur z.

1. 48 b.: ring] ing β. dyah] ta dyah z.

1. 49 a. ndan ri saksana mulih angěnakěn saji-saji sapaniskaraning adyus katon pwěki sirānakira denira rakryan apatih ndan sinyang kinen angaramasěng sira rakryan patih ikang gundik mangusukana ri jěngira mwan astanira těkěng gatanira ;

1. 49 b. ri sampunira mangke adyus tumuli adehasudi krama suryasewana mudra mwan kuta mantra saha pangaksama tarpāna datustuti jěng sang hyang Sasra Kirana saswatěngulah sampuning mangkana asalin kampuh munggh sira umasuk maring pahoman ;;

1. 49 a.: ri saksana] rinaksana z. mulih] malih C. saji] Lacuna β. sapaniskaraning] paniskaraning α. pwěki] tēki y. denira] de C ; dera B. rakryan] kryan ω. ndan] nda D. sinyang] sinyang sira D K ; sinyang si rakryan J. kinen angaramasěng] kinen angaramasong sira rakryan patih C. rakryan] kryan C. patih] apatih K. mangusukana] mangusungana z. – ri] ring D. jěngira] jěnghira A. těkěng] tkěng ω.

1. 49 b.: kuta] tuta K. tarpāna] matarpāna J. datustuti] datustati A. saswatěng] saswetěng D ; sacwatěng B.

1. 50 a. sakwehning butāmigna winisarjakěnira mangěnakěn ta sira saji utama purnaning wedyahuti ;

1. 50 b. sahāksata puspa ganda mwan tela madu niwedyakěnira lawan tang dupa dipa pala mula tan kari ;;

1. 50 a.: wedyahuti] wedyawuti B C.

1. 50 b.: mwan] Lacuna C z. dipa pala mula] di pala z. mula] Lacuna C.

1. 51 a. pañcōpacara sangkěp pinuja mudra mwan japa ganti-ganta sangka mudra sangkěp mwan sodasa mantra hrěsta dewata sira pinuja ry uwusning mangkana malih ta sira umarěpi ring kunda mangěnakěn wisarjana saha mantrādi kalawan pratistanira ;

1. 51 b. sěděngning sang hyang agni ujwala mantra sahuti niwedya niwedyakěnira grěta ng tela madu enak pwa dilahning sang hyang agni tělasnikang pujāhuti sang hyang agni pinaritusta sira irika sira pangunyakěn pranalasta ri skanda dyayi prayoga ;;

1. 51 a.: sangkěp] sangkě ω ; sangka C. pinuja] sinuja B D. mudra] muntradra K. ganti ganta] mwan ganti ganti C ; mwan ganti ganta z. sangkěp] sangkěm C. sira] sangkě y. ry uwusning] ri uwusning z. – ring] ri β. pratistanira] pratistanika D ; prětistanika J , pranatilastanika K.

1. 51 b.: sěděngning] sděngning ω. – sahutini] sawutini y ; sahutining D. grěta] drěta ω. tela] tala D. tělasnikang] tlasnikang ω. pujahuti] pujawuti C. pinaritusta] minaritusta A β. sira] sira n y z ; n D. skanda] standa A β.

1. 48 a. Jawab sang Rakryan Patih: “Benar, kata-katamu. Aku sang Rakryan Apatih, akan menuruti semuanya yang kau tuturkan, anakku.”
1. 48 b. Maka pulanglah Dyah Tantri dan melapor kepada ibunya. Sungguh bersukacita ibunya mendengar kabar Dyah Tantri.

1. 49 a. Maka seketika beliau, <sang Patih> pulang dan mengenakan segala keperluan mandi yang telah dipersiapkan. Terlihatlah anaknya oleh Rakryan Apatih maka dipanggilnya olehnya. Disuruhlah ia mengeramasi sang Rakryan Apatih. <Sedangkan> si pembantu disuruh menggosok kakinya serta tangannya sampai tubuhnya*.

1. 49 b. Maka setelah beliau mandi kemudian mensucikan diri sesuai aturan pemujaan sang Surya dengan posisi mudra disertai dengan kuta mantra serta permintaan maaf, persembahan (nenek moyang) dan datu stuti*, di kaki sang hyang Surya yang Kekal bersinar. Maka setelah itu semua, beliau memakai kain kampuh, naik masuk ke tempat pemujaan.

1. 50 a. Semua jenis anasir yang mengganggu dikeluarkannya. Beliau menghaturkan sajian yang terpenting, setelah kurban wedyahuti selesai*.

1. 50 b. Beserta dengan butir-butir padi, bunga harum, minyak wijen, madu yang dipersembahkan dengan dupa dan lampu, tak lupa buah-buahan pula.

1. 51 a. Dengan ‘panca upacara’ dipuja dengan posisi mudra beserta japa disertai dengan genta-genta. Maka posisi mudra dilengkapi dengan <resitasi> enambelas mantra*. Dengan gembira sang hyang Dewata dipujanya. Setelah itu semua, maka beliau menghadapi tempat api dan meresitasi segala macam mantra yang mulia dengan upacaranya <demi> mendatangkan Dewa.

1. 51 b. Ketika Dewa Api sedang berkobar, maka kurban yang berhubungan dengan weda dan sajian makanan seperti: greta* minyak, dan madu dipersembahkan. Sungguh nyaman sang hyang Api menyala. Setelah puja dan kurban sang hyang Api ini selesai, maka sangat gembiralah sang patih. Di sana beliau meletakkan kurban di atas sebatang pohon, beliau khusyuk dalam bermeditasi sembari meresitasi mantra.

1. 52 a. mulat sira dilahning purnahuti subamanggalaning sang dyah sirnaning wīkarēng twas nghela pamrihning ati ;

1. 52 b. kandēh dening cita parisuda byaktāmṛēta mijil ing sangka spatikādi amisrēng parama jñāna sandi ;;

1. 52 a.: purnahuti] purnawuti B C. manggalaning] nggalaning C. sang dyah] sadyah z. sirnaning] sirnanēng z. nghela] ngela β. pamrihning] paprihning D.

1. 52 b.: kandēh] kandēg B C. parisuda] parida D. byaktāmṛēta] byakta ng mṛēta A C z.

1. 53 a. kunēng yan tan ana kati rajakarya sang swami yaya tan imbaha sira saka ring padewālayan kangēn ing twas ya ta nimitanira mijil saha ēningning citanira kadi ta ya turahning gandaksata mantrakarsana gandanika karasēng twas niscala ;

1. 53 b. añjugjug sira maring grēha dyah Ari Rupini tumuli mamwita sira dyah Tantri maring kawitan sinangkalpa ring santi kalih jinaya-jayēng mṛēta sidaning sadyanirānakira mantuk ta dyah tantri maring wesmanira kawēkas kalih sira ramanira ;;

1. 53 a.: saha ēningning] saha hning B y ; saha hningning A z. citanira] ciptanira A. mantra karsana] matra karsana D.

1. 53 b.: añjugjug] añjagjag D. mamwit ta] mamwi ta ω ; mami ta D. sinangkalpa] sinangkēlpa D. kawēkas] kawkas ω. kalih] kali z.

1. 54 a. ndatan kawarnā sirēriki kalih anēkākēn sēstining kahyun nitya kalangun pēhning prang-prang smarēng sari ;

1. 54 b. rēbahning dwaja angrasani rasēng byantara kapanggih wēkasning gati puputning mangkana sirāmṛēm kalih ;;

1. 54 a.: sirēriki] sirēki z.

1. 54 b.: wēkasning] wkasning ω.

1. 55 a. gatineng karya sang swami juga tan len kahati tan pântara sumlap ing cipta byaktānapihi suka ya donira sigra atanghi masoca asalin rapi tumuli tumamēng pasaban asuwy anganti ri wijiling sang nata sangsipta kawṛēta tēkēng jro pura ;

1. 55 b. yan ana kaladesanira sira kryan apatih karēngē denira sang nata saksana mijil sira sumungsungēng rakryan apatih sinambramēng rumning liring mwan guyu prajña manowara saha sabda gorawa lingira e rakryan patih sapa gumanti ēmbeñjang ;;

1. 55 a.: cipta] cita z. atanghi masoca] angi masoca z ; atangi masoca D. rapi] rawi J K. asuwy] uni suwy A. ri wijiling] wijiling A B. tēkēng] tkēng ω.

1. 55 b.: apatih] patih z. mijil] Lacuna z. guyu] guru C. manowara] manohara B C z. gumanti] gu D. ēmbeñjang] ēmbeñjing C.

1. 52 a. Beliau melihat kobaran api kurban dengan sempurna berkilau. Ini adalah upacara bagi Dyah <Tantri>. Maka hilanglah penyakitnya di dalam hati; rasa cemas yang menggajal di hati.

1. 52 b. Terkuasai oleh hati yang murni. Benar-benar amreta* yang keluar dari kristal yang murni dan bercampur dengan ilmu rahasia yang tinggi.

1. 53 a. Sedangkan tak ada yang menaruh perhatian terhadap hajat sang Raja, sang atasannya. Maka tak bergeraklah ia dari tempat <turunnya> Dewa, lalu hal ini terpikir dalam hatinya. Itulah alasannya ia keluar. Hatinya tenang seolah-olah sisa bau butir-butir padi ditariknya dengan aji-aji sakti, sementara bau harumnya dirasakan dalam hatinya yang tak ternoda.

1. 53 b. Beliau menuju rumah Dyah Ari Rupini kemudian minta izinlah Dyah Tantri menuju ke rumah orang tua*. Lalu dilaksanakan upacara yang tepat untuk mencapai keberhasilan serta dilaksanakan upacara 'jaya-jaya amreta*' supaya berhasil rencana putrinya. Lalu Dyah Tantri pulang ke rumahnya, tinggal berdualah <Dyah Ari> dan suaminya*.

1. 54 a. Tidak diceritakan lagi mereka berdua memuaskan hasrat mereka bercinta. Mereka senantiasa berusaha membangun keindahan utama dalam peperangan asmara*.

1. 54 b. Ketika panji-panji peperangan mereka rubuh, maka saat itulah mereka merasakan kenikmatan utama dalam cinta. Akhirnya mereka berdua tertidur.

1. 55 a. Hajat sang Rajalah yang tiada lain teringat, secara terus-menerus berada dalam pikirannya. Hal ini benar-benar menghentikan kebahagiaanlah. Maka jadilah ia segera bangun lalu menyucikan diri, berganti pakaian dengan baju kain bawah. Kemudian ia pergi ke balai pertemuan. Lama ia menunggu sampai Sri Baginda keluar, desas-desusnya terbawa sampai di dalam istana.

1. 55 b. Bahwa ada kesempatan baik* sang Rakryan Patih. Hal ini terdengar oleh Sri Baginda, maka langsung disongsonglah sang Rakryan Apatih. Ia disambut dengan pandangan mata yang ramah serta tawa bijaksana yang mempesona. Katanya: "Wahai sang Rakryan Patih, siapakah yang akan mendapat giliran besok?"

1. 56 a. ndi ta desanya lawan namanya wrêtākēna ri kami sumahur mangke sira rakryan patih maturêng aji ;

1. 56 b. saturaning patik paduka paramêswara tan lanâkēna ikang wiwahakarya mangke de sri bupati ;;

1. 56 a.: lawan] lawa ω. wrêtākēna] wrêtakna A β B. sumahur] sumawur z. rakryan] kryan z.

1. 56 b.: lanâkēna] lanâkna ω. – ikang] ingkang z.

1. 57 a. ěnti punang pawêstri ring desântara mangkêki sampun tēlas kahatur ring pada dwaya pramêswara kunêng yan wantēn sanmata sang prabu wēka patik aji ikang apanēlah Tantri kâturêng jēng sri maharaja ksamakēnanta ri lēwēsnya kapalangêng guna ;

1. 57 b. ndan lingning sastra ika umaras ing tuwuh yêki Tantri rakwa dirgayusa wiryâdi kunang pwa mudanika tan beda lawan kamudaning patik sang nrêpati tinēmunya anghing makasahuraning patik aji ri jēng sang Nata niscaya kanggowa makâstapada ;;

1. 57 a.: – punang] puna α. tēlas] tlas A β. ring] ing d. prameswara] prameswa A. wēka] wka ω. apanēlah] apanlah ω. ksamakēnanta] samaknanta A β ; ksamaknanta y. – ri] ring A.

1. 57 b.: – ika] ikang z D. tuwuh] tuhu c. nrêpati] ndrapati J. tinēmunya] tinmunya α. anghing] anging C β. makasahuraning] Lacuna C z. kânggowa] kânggoha β.

1. 58 a. sumahur ta sri maharaja Eswaryapala singgih antyanta bagya mami yan putranta kahaturêng kami ;

1. 58 b. alawas kami yan rumēngē ri kotamanya lawan ing rupa guna ring sarwa sastrâgama tatwa darmâji ;;

1. 58 a.: sumahur] sumawur z. eswaryapala] eswayapala D. antyanta] anta z. bagya] nanya D.

1. 58 b.: rumēngē] rumnga J ; rumngē K. – ring] ri C K.

1. 59 a. mantangyan tantri prakasita panēnggahning kawi prasasta lumrah ing sajagat ring kasubaganika kunêng dening kami tan panomah ri nguni wēdi ngwang ri tan sukanta katon duracara mami deningka ngwang abahubarya ika tinahan ing kami ring cita ;

1. 59 b. kadi kumbang arsêng sari wruh ngwang kelikan ing taru niyata sinēngguh ika utamêng sang sujana ikang manukananêng sarira muwah magaweya sukaning para tan pagaweya trasa tan pēgat angulahakēn danânukani asing sakaptining sarat ;;

1. 59 a.: mantangyan] mantangnyan J. panēnggahning] panēlēhning B. lumrah ing] lumrah ing B C. ring] ri z. kasubaganika] kasubaganing C. dening] doning B C z ; boning D. – ri] ring J. wēdi] wdi ω. mami] kami C β. deningka ngwang] denika ngwang z ; deningkang wwang B C. abahubarya] abawubarya z. – ring] ri D.

1. 59 b.: arsêng] arsê D. kelikaning] kelikanêng β. sinēngguh] sinēngguh z. manukananêng] manukana eng B C ; manukanêng z. magaweya] magaweha C ; magawe z. pagaweya] pagaweha A B C. pēgat] pgat A D y ; mgat J. sakaptining] kaptining A C z. sarat] para A.

1. 56 a. Dari manakah asalnya dan siapakah namanya ? Beritahulah saya!” Maka menjawablah sang Rakryan Patih kepada Sri Baginda.

1. 56 b. “Apa yang akan dilaporkan oleh patik duli Tuanku Sri Paduka ialah <bahwa saya> tak bisa melanjutkan perkawinan Sri Baginda.

1. 57 a. Habislah sudah para wanita di segala penjuru, sudah habis dihaturkan sekarang kepada paduka Sri Baginda. Apabila Sri Paduka berkenan di hati, adalah anak patik duli Tuanku yang bernama Tantri. Ia akan dihaturkan kepada Sri Maharaja. <Tetapi> maafkanlah, sungguh keterlaluhan sifatnya.

1. 57 b. Konon menurut kitab sastra, yang dibelai-belai ialah sebuah tubuh, <dalam hal ini ialah tubuh> Tantri. <Sri Paduka> pasti berumur panjang dan sungguh kuat*. Tetapi kebodohnya tiada berbeda dengan kebodohan patik duli Tuanku, itu pasti akan dilihat oleh Tuanku. Tetapi <ia adalah> persembahan patik Tuanku kepada Sri Paduka. Maka niscaya pakailah ia <Sri Paduka> sebagai seorang abdi.”

1. 58 a. Jawab Sri Maharaja Eswaryapala: “Saya setuju. Berbahagialah saya kalau putri anda akan dihaturkan kepada saya.

1. 58 b. Sudah lama saya mendengar keistimewaannya serta paras dan kepandaiannya dalam sastra, agama, ilmu tatwa, dharma dan kitab suci.

1. 59 a. Oleh karena itu ia dikenal dengan nama Tantri, julukan para kawi. Ketenarannya tersebar ke seluruh dunia. Tetapi alasan saya tidak menikahnya dari dulu karena takut saya tidak disukainya karena terlihat jahat saya. Saya beristri banyak. Itulah yang terpikir oleh saya dalam hati.

1. 59 b. Bagaikan kumbang yang menyukai sari bunga. Saya tahu, saya dibenci oleh gadis-gadis*. Yang dianggap orang baik utama ialah yang membahagiakan tubuh serta mensejahterakan rakyat, tanpa membuat kengerian, tidak berhenti bersedekah, memberikan kebutuhan masing-masing di seluruh dunia.

1. 60 a. mawēlasa ring wong kasy asih ring sang susila darmēsta ring rat ngaranyeki saksat sakala swarga kapanggih ;

1. 60 b. apa ta panonaning rat ring swarga naraka mangkêki muwah lawan kaidēpanya sakêng kajar ing niti ;;

1. 60 a.: mawēlasa] mawlasa ω. – ring] ri K.

1. 60 b.: niti] aji B C.

1. 61 a. nahan sinēngguh rorawa dwaya ngaranya yêki anekang wwang nitya daridra duskrēta nitya dusta saksat katon papanyēng sakala uni-uni kadi kami prabu sakti ring wisaya darpa mrat-mrati rikang mantri tan santosēng widayakānggungakēn kawiryan ;

1. 61 b. wyaktinya ingumpēt dening para jana yêki bupati angarēpakēn papa ika wēdiningsun manomahana wēkanta nguni tumaha ri budinta asiha wēka mangke sipi suka mami mangkana andika sang nata rakryan apatih matur saha sēmbah ;;

1. 61 a.: yêki] yen ing y. duskrēta] duskrata C z. dusta] dupa D. papanyēng] papanyê D. kadi kami] kami z. – ring] ri K. – mrati] mrating B C z. rikang] nikang B C. santosēng] satesēng D. widaya] winaya z. kanggungakēn kawiryan] kanggunganing kawirya B C ; kangguhakēn kawiryan z.

1. 61 b.: ingumpēt] ingut D. angarēpakēn] pangarēpakēn K ; angrēpakēn A C. wēdiningsun] wdiningsun ω. wēkanta] wkanta ω. wēka] wka ω. – ri] ring C z.

1. 62 a. antyanta parama wisesa ajña sang nata rinēngē de patik aji kady amrētani jiwa manēh aji ;

1. 62 b. lawan tumaha budi patik aji gumēgē ri kasantosan yadyapi tan mangkana juga kajar ing aji ;;

1. 62 a.: – amrētani] amrētaning α z.

1. 62 b.: – ri] ring z. kajar ing aji] kajang aji z.

1. 63 a. kunang yan sang dwija pandita salwirning sinangguh muni maala sira yan tan gumēgē kasantosan nirdon yan aulah wahya pala kunēng kadi prameswara prabu catraning bumi tan wēnang jugēki makabudi santosa makadon ilanging bumi kawiryan ;

1. 63 b. dadya tan uninga ri wamananing satru mwanng ilangning punpunanira kapidik dadya awalepa brētya tēkan ing anak istri mulaning ina balaning sang prabu yan sira santosa nispala kady angganing awayang tan imbāngrakēt amirus wyartayēng irang ;;

1. 63 a.: muni] puni C. ahulah] dahulah D. wahya] waya C z. ilanging] anglanging J.

1. 63 b.: dadya] dadi y. tan uninga ri] tan tuninga ri B C D ; antaning ari A. – wamananing] wamanani K. tēkan] tkan ω. ina balaning] Lacuna z. amirus] amirut ω. irang] giri A.

1. 60 a. Berbelas kasih terhadap orang miskin. Itu disebut berkelakuan baik dan amat saleh di dunia. Seolah-olah menemukan sorga yang tampak.
1. 60 b. Bagaimana penglihatan di dunia akan sorga dan neraka. Dan lagi apa yang terpikir dari yang diajarkan oleh Nitisastra.

1. 61 a. Sedangkan apa yang disebut rorawa dwaya* namanya itu ialah aneka macam orang yang selalu sengsara dan buruk kelakuannya, senantiasa berbuat jahat. Seakan-akan keburukannya bisa terlihat. Apalagi saya seorang Raja yang kuat di daerah kekuasaannya <sendiri>, senang membebani para mantri, tidak teguh memerintah, tergoncang sifat ksatrianya.

1. 61 b. Bahwa sebenarnya difitnah oleh rakyat bahwa raja ini menginginkan keburukan. Karena itulah saya takut memperistri anak Patih. Pasti itu terpikir di benak Patih karena sayang sama anak. Sungguh bersukacitalah saya.” Maka begitulah sabda Sri Baginda. Sang Rakryan Apatih lalu menghaturkan sembah.

1. 62 a. “Sungguh sangat utama perintah Sri Baginda yang didengarkan oleh patik duli Tuanku. Bagai menghidupi jiwa patik Tuanku.

1. 62 b. Serta terpikir oleh patik duli Tuanku yang berhati pasrah, meskipun hal ini tidak diajarkan oleh kitab suci.

1. 63 a. Kalau sang brahmana pandita, atau segala jenis orang suci, buruklah apabila tidak memperhatikan kepasrahan. Tak ada gunanya hanya memperhatikan tingkah laku lahiriah saja. Sedangkan seperti raja <yang dianggap sebagai> payung dunia*, tidak bisalah beliau pasrah. Nanti akhirnya bumi, dan <jiwa> kepahlawanan akan hilang.

1. 63 b. Beliau nanti tidak akan memperhatikan dan menganggap rendah musuh. Maka nanti hilanglah harta bendanya, dirampas. Beliau nanti akan meremehkan bala tentara sampai dengan anak istri. Bala tentaranya nanti akan menjadi kecil, apabila pasrah dan tiada hasilnya. Bagaikani orang bermain wayang tanpa bergerak, mau bermain rakēt tetapi malahan bermain pirus*. Tak berguna itu dan membuat malu saja.

1. 64 a. ring stri kulaja sukla gumēgē patibrata tiwas ika ya tan wruh ing irang matra pahe lawan stri lañji ;

1. 64 b. tiwasning sang Prabu yan tan tumanggēhakēna sira ring saptawidyawrēti tumulad gunaning saptawidi ;;

1. 64 a.: kulaja] sulaja K. gumēgē] gumgē z. ya] yan C D. tan wruh ing irang] tantrih ingirang J ; tan ruh ing irang B.

1. 64 b.: tumanggēhakēna] tumanggēhakna A β ; tumēguhakna B ; tumēguhakēn C. sira] ra D ; ulahakna sira z. tumulad] tumulan β.

1. 65 a. hyang Sakra Indra Yama Baruna sang hyang Prētiwi Candra batara Bayu sira tâlapēn kapitu saguna gana kabeh ģntyakēna ulahakēna de parameswara ya doning anēmu keswaryan suka parimita mēngēting rajakriya manutēng agama ;

1. 65 b. karaning patik aji matur sampun sangsaya nrēpati ring pangucaping para nanghing yan sampun byaktah kajar ing sang hyang manawâgama tan tumēguhakēn ring kasantosan Parameswara ndan mangkin yan wēntēn sanmata sang Nata saksat bagya patik parameswara ;;

1. 65 a.: prētiwi] pritiwi α ; pratiwi K. parimita] parita D. ģntyakēna] ģntyakna ω. ulahakēna] ulahkna ω. anēmu] anmu ω. manutēng] panutēng A.

1. 65 b.: karaning] karananing z. nrēpati] ndrapati z. – ring] ri z. nanghing] nanging C β. byaktah] kētah z. – ring] ri B C β. wēntēn] wantēn z.

1. 66 a. kunang mangke ri idēp patik aji tinut de Parameswara kajar ing Ityasa Purana yan amet istri ;

1. 66 b. ana walâdi kula wangsaja tan surupa mwan sor ing kula rupâdi utama yan guna rupa kulâdi ;;

1. 66 a.: – ri] ring C.

1. 67 a. yadin yan cala ikang stri ndan kinahanan salah siki kang sinangguh guna pat sugih anwam wisesa nguni kinahananing wiweka makadi ta ya yan kahēntyan kapat pinakaswabawaning stri bagya wiryawan sang mangalap makadi kang sinangguh patibrata ;

1. 67 b. ikang wēdus minda ring mukanya juga inganing suci ikang kumbang ring ugatnyêki sang dwija wangs sucinira anēng pada dwaya ikang stri ring yawa yawaning awaknika juga kabeh suci makadi ring kanya surupa tatapi juga lyan saking mangkana ;;

1. 67 a.: sinangguh] sinēngguh z. guna pat] lawan C. kinahananing] kinahaning B C β. stri] ntri D. –

1. 67 b.: wēdus] wdus ω. minda ring] minda ri C β. ugatnyêki] wugatnyêki D ; ugatnyaki K. – ring yawa yawaning] ri yawa yawaning C z ; ring yawwa yawaning D.

1. 64 a. Wanita bangsawan yang tidak bernoda dan teguh berbakti terhadap suami gagallah, apabila sama sekali tidak tahu malu. Berbeda dengan perempuan nakal*.
1. 64 b. Kehancuran Sri Baginda akan datang apabila tidak bertahan <dalam melaksanakan> tujuh macam ilmu*. Ambillah sebagai contoh sifat utama tujuh Dewa*.

1. 65 a. Sang hyang Sakra, Indra, Yama, Baruna, Pertiwi, Candra dan Batara Bayu, mereka bertujuh, tirulah sikap-sikap baik mereka semua. Kerjakanlah dengan sempurna, lakukanlah oleh Sri Baginda. Maka dengan inilah <Sri Paduka> akan menemukan kekuasaan penuh dan kebahagiaan, ingat akan pekerjaan raja, mengikuti tradisi suci.
1. 65 b. Alasan patik duli Tuanku berkata ini <supaya> jangan khawatirlah Sri Paduka terhadap omongan rakyat. Hanya jika sudah benar-benar diajari oleh kitab Manawa dan Agama yang suci dan tetap tidak teguh berpasrah. Jika Sri Baginda setuju, seolah-olah patik duli Tuankulah berbahagia.

1. 66 a. Sedangkan yang patik duli Tuanku pikirkan, yang <sebaiknya> dituruti oleh Sri Baginda itu apa yang diajarkan dalam Itihasa dan Purana kalau mencari istri.
1. 66 b. Ada anak-anak utama keturunan bangsawan tapi tidak berparas baik, kalah dengan yang dari keluarga <biasa> tetapi berparas baik. Yang memiliki paras baiklah yang kualitasnya lebih baik.

1. 67 a. Bahkan meskipun tak sempurna seorang wanita, tetapi <apabila> memiliki salah satu dari apa yang disebut ‘empat guna’; kekayaan, usia muda, kehormatan, apalagi kebijaksanaan, <maka ini sudah cukup>*. Apalagi jika seseorang mencari seorang istri dengan keempat sifat ini, maka sungguh berbahagia dan mempunyai derajat tinggilah ia yang mempersuntingnya. Seperti itulah seorang istri yang berbakti kepada sang suami.
1. 67 b. Kambing-kambing pada mukanyalah sangat murni, kumbang pada ekornya. Para brahmana pada kedua kakinya. Seorang wanita pada seluruh bagian luar tubuhnya sucinya, seperti juga seorang gadis cantik. Meskipun demikian.

1. 68 a. mukaning lalēr kamandalunira sang dwija wwe mili wwah sērēh nguni sarwa pala istri ratna yuwati ;

1. 68 b. ika ta kabeh tan singgahēn tēda gatinya ri denya ana mangde suci nimitanya tan tēda dinalih ;;

1. 68 a.: sang] sa D. wwah] weh A. sērēh] srēh A B β.

1. 68 b.: singgahēn] sēnggahēn C. tēda] tda ω. tēda] tda ω.

1. 69 a. ikang prajanggasya sinangguh pawitra tan suci dening ima lumētuh kalawan ikang grēta pēhan sinangguh pawitra tan suci dening wuruknya ngalani mangkana tang sēkar pawitra tan suci mapan ingaras ing brahmara sang hyang Wulan cinihna dening sasa ;

1. 69 b. kalingane wwang juga sira magawe suci tan suci kunang pamarisudaning cita mahadyanâjñana gumēgē ring kasantikan tapa brata samadi mangawruhanēng sarwa widyaya doning sudajñana kaparisuda ri sudijñana paramawisesa ;;

1. 69 a.: pawitra] mawitra J. kalawan ikang] kawan ikang D. – dening] deni K. wuruknya] uruknya A. – ngalani] ngalaning z. – ing] i z. sēkar] skar ω. wulan] ulan A. cinihna] cinina α.

1. 69 b.: kasantikan] kasaktikan A. doning] dening C. kaparisuda ri sudijñana paramawisesa] ka paramawisesa D. – ri] ring z.

1. 70 a. makanimitan pwa nrēpati sudi ri wēka patik bra pukulun parisuda kalawan cita sri bupati ;

1. 70 b. patik aji umaturakēn ri jēng nata kapatyaning patik aji makasahurankw ing jēng padukâji ;;

1. 70 a.: kalawan] kalawañ β.

1. 70 b.: – ri] ring B C. nata] sang nata β. ri jēng nata] ring jēng sang nata B. makasahurankw] makasawurankw C J K. – ing] i β.

1. 71 a. ndan samangkana aturira si rakryan apatih karēnan pangapinirēng twas sang sri Esuaryapala ndan saksana sinungira sēdah saking pamucanganira sang nata sinēmbahakēn de rakryan patih ananggapy asta lila ndan mangkin tēlas sihira sang nata ;

1. 71 b. ndatan kawarnēng riki winutah tang rajapeni sanggrahaning wiwaha karya catra dwaja camara sangkakalaha kalawan dampa aneka tang sarwâdi muwah sira rakryan patih sinung wēwēh i nugraha camara tiga warnâdi dampa mwan cēlor suwarna ;;

1. 71 a.: esuaryapala] esuaryadala K. ndan] n z. sēdah] sdah ω. – saking] saki J. patih] apatih C. tēlas sihira] tlasihira A D J y ; tla sira K.

1. 71 b.: – kawarnēng] kawarnê D. – tang] ta C. catra] cakra z. sira] si z. patih] pati D. wēwēh hi] wēwēhning β. cēlor] clor B C β ; nlor A.

1. 68 a. Wajah seekor lalat adalah kendi seorang pandita. Airnya mengalir dengan deras. Sirih, apalagi segala macam buah-buahan. Seorang wanita muda bak permata*.

1. 68 b. Itu semua jangan dianggap makanan. Karena ada yang membuat suci, alasannya jangan dimakan, tetapi <dicurigai>*.

1. 69 a. Langit dianggap murni tetapi tidak suci karena dicemari oleh awan*. Begitu pula mentega cair dan susu dianggap murni tapi tak suci karena dikotori oleh anak sapi. Bunga juga dianggap murni tapi tak suci sebab digauli oleh lebah-lebah. Sang hyang Bulan yang suci dinodai oleh terwelu*.

1. 69 b. Artinya, oranglah yang membuat suci atau tidak suci. Sedangkan untuk membersihkan hati bersamadilah dengan khusyuk dan milikilah pengetahuan tinggi. Bangunlah dengan teguh pengendalian nafsu, tapa, brata dan samadi. Pelajarilah segala macam ilmu weda. Itulah tujuan seseorang yang berpengetahuan tinggi dan dimurnikan oleh orang lain yang memiliki kekuatan supernatural yang paling unggul.

1. 70 a. Begitulah alasannya supaya Sri Baginda sudi <menerima> anak patik duli Tuanku, yang bebas dari dosa. Begitu pula hati Sri Paduka <murni juga>*.

1. 70 b. Patik duli Tuanku menghaturkan<nya> kepada Sri Baginda <begitu pula hidup dan> mati patik, sebagai balasan hamba kepada Sri Paduka.”

1. 71 a. Begitulah laporan sang Rakryan Apatih. Bersukacitalah sang Sri Eswaryapala. Lalu kemudian diberinya sirih dari kotak sirih oleh Sri Baginda. Disambut dengan sembah oleh sang Rakryan Patih. Ia menerimanya dengan senang. Maka sungguh menyayanginyalah Sri Baginda.

1. 71 b. Tidak diceritakan lagi, maka dilimpahilah ia barang-barang berharga, persiapan perkawinan. Payung, panji-panji, kipas, sangkakala serta tandu, beraneka macam serta indah-indah <rupanya>. Selain itu sang Rakryan Patih diberi anugerah kipas tiga macam yang indah, tandu, dan tempat sirih dari emas.

1. 72 a. sarwa tingkah alēpning wiwaha raja karya endah lēwih sakēng karihin lalangaran sing lēwih inapti ;

1. 72 b. mamarēngi puja mahôtsawa nugraha saking sira sang prabu sampuning mangkana aluwara nrēpati ;;

1. 72 a.: sarwa] sarwya D. sakēng] saking K.

1. 72 b.: – mamarēngi] mamarēnging C z. mahotsawa] mahwotsawa A. aluwaran] aluwara ω.

1. 73 a. mantuk rakryan apatih praptēng grēha sampun malih abyagata cumadang pali-palining sang winarang salēkasning saptawidya karya rajawiwaha ndan malih sampun ring wēngi pēpēk sanggrahaning saji tuhu lēwih tan anâmbandingi tuhu wēkaning utama ;

1. 73 b. eñjing hinyasan tang saba pawarangan tuhw alēp asri ataratag rambat kamali midēr ing singhasana anēng madya angrawit angarēpakēn rangkang witana ratna rinacanēng pralambang ajamang mani putih mwang sarwa kusuma pala anekâdi warna ;;

1. 73 a.: grēha] graha z. sang ... wkaning] Lacuna z. wēngi] wngi ω. wēkaning] wkaning ω. – ring] ri D.

1. 73 b.: pawarangan tuhw] pawarah ngantuhw C z. kamali] kamalih C. – rinacanēng] rinacanê D. ajamang] ajambang C. mani] manik B C K , matinik J. – anekâdi] anēng kadi z.

1. 74 a. winuñcalan cangko madowi kanaka nawa ratnâdi sahântiganing angsa kumram agēng katrangan rawi ;

1. 74 b. pata mulyadi suwarna pinakapanggubahning singhasana ingatēpan dewângga rakta sweta krēsñâsri ;;

1. 74 a.: angsa] angga z.

1. 75 a. ginanda patraning kanaka drawa alēp asri aneka tang sarwa lēngkara salwirning wastra mulya sutrâpan atali rangga-rangga tiga warna angrawit sakwehning agawe arsaning mulat ndan upacaraaning pawarangan mwang ikang natar sampun binosanan ;

1. 75 b. tinrapan samida sinawuran kusuma mar mrik ambēnikang dupa asta panggil anggaru candana wrēksa kapura mwang rasa mala kasturi siniram dening er mawa madu pastika mwang er gulo bramita kang cakra dwaja sumanggrahēng sañjata pariwasa ;;

1. 75 a.: kanaka] anaka C ; lanaka z. wastra] sastra C. rangga-rangga] rangga B. upacaraaning] wupacaraning A ; tupacaraning K. binosanan] ginosan α z.

1. 75 b.: samida] sami nda C ; samida D. sinawuran] sinahuran C. panggil] panggit β. anggaru] agaru D. bramita] brami J ; brēmi K. kang] tang z. cakra] candra z. sumanggrahēng] sumanggahēng D.

1. 72 a. Serta segala macam perlengkapan indah pernikahan raja. Lebih elok daripada yang dulu-dulu, dihiasi dengan sangat menawan.
1. 72 b. Ini semua diiringi dengan upacara sebuah pesta besar, anugerah Sri Baginda. Maka setelah ini semua, keluarlah Sri Baginda.

1. 73 a. Maka sang Rakryan Apatih pulang dan sampai di rumah. Sibuk beliau dengan persiapan berbagai syarat para mempelai. Sesuai dengan tata cara tujuh ilmu dalam melaksanakan pernikahan raja. Maka pada malam hari, lengkap sudah persiapan segala upacara. Benar-benar tak ada yang <bisa> membandingi seorang anak yang utama.

1. 73 b. Esok hari, balai pertemuan perkawinan dihiasi. Sungguh indah dengan panggung tratag rambat* dan kamali* <yang berada> di sekeliling singgasana, yang berada di tengah dan mempesona. <Singgasana berada> di depan sebuah balai permata yang dihiasi dengan berbagai macam dekorasi: batu manik putih yang bergantung, segala macam bunga, dan beraneka macam buah-buahan yang warna indah-indah.

1. 74 a. <Ruangan itu> berjumbai kain cako, madowi*, emas, sembilan batu ratna manikam yang mulia. Ada pula telur angsa yang besar, bersinar-sinarlah itu diterangi oleh matahari.

1. 74 b. Kain emas yang mulia dan berharga dipakai sebagai tirai singgasana beratapkan kain dewangga* berwarna merah, putih, hitam yang asri.

1. 75 a. <Ruangan itu > diberi wewangian daun cendana*. Indah dan asri segala macam perhiasannya; segala macam kain sutra berharga, sebab terdiri dari tiga macam tali benang. Sungguh mempesona semuanya, membuat senang orang yang melihat. Maka keperluan upacara pernikahan serta halaman sudah dihiasi*.

1. 75 b. Dan diberi kayu bakar, ditaburi dengan bunga-bunga. Tersebar harum bau dupa, hasta, panggil, gaharu, kayu cendana, kapur barus, kayu rasamala, dan kesturi. Disiram dengan air mawar merah, madu, pastika, dan air mawar putih. Bergerak kian ke marilah panji-panji yang berbentuk bulat <terkena angin>. Siaplah <para serdadu> dengan senjata yang serba gagah*.

1. 76 a. sangkēp sira sang catur asrama brahmawangsa aluluhuran pasasaji winawa dening sang tapa-tapi ;

1. 76 b. supēnuh sakwehnikang para mantri juru raja tanda rakryan salakibi asiran-siran pahyas angrawit. ;;

1. 76 a.: sangkēp] sangkap C. winawa] winawwa z. tapa-tapi] tapati C z.

1. 76 b.: supēnuh] supnuh ω. sakwehnikang] sakehnikang D. juru] kuru D. siran] Lacuna D. pahyas] ahyas D.

1. 77 a. paricarika makanda-kanda mwan wadwa aji umung swaraning kētur badahi mrēdangga murawa ginwal asawang grēhing kapat sēsēk kang wong tēkēng alun-alun aliwēran sumahab tēkēng pēkēn agēng ndatan palinggaran ēla-ēla age wruh ing wasana ;

1. 77 b. ndan sira sri bupati Eswaryapala wus malih sampunira adewâsraya arjâhyas awēdihan sawang gatra linubēng lēwih arapi mega suksma kañcana drawa sampun amēpēk raja busana bēk dening nawa ratna kumram lwir wintang kumrēdap asinang ;;

1. 77 a.: umung] umnung K. kētur] ktur ω. mrēdangga] mradangga K. asawang] asawwang D. kang] tang D J. tēkēng] tkēng ω. aliwēran] aliwran A D ; aliwra y. sumahab ... awēdihan (**1. 77 b.**)] Lacuna z. tēkēng] tkēng ω. palinggaran] paligaran D. ēla-ēla] hla-hla ω.

1. 77 b.: adewasraya] adiwasraya y. awēdihan] awdihan D ; awdiyan α z. sawang] sawwang D. nawa] nanawa C. kumram] kumrēm J.

1. 78 a. saksana mijil sopacara anēng ayun pinilih kang ambabaktani kulawangsa tustusning kadang aji ;

1. 78 b. atunggalan pahyas angrawit lwir widyadara tēkan ing pariharēstri saksat waranggana alēpnaya kâksi ;;

1. 78 a.: saksana] ksana z. ambabaktani] ambaktani B C.

1. 78 b.: tēkan] tkan ω. waranggana] waranggani B C.

1. 79 a. sampun pratista sira anēng singhasana mani datēng sang catur asrama ngastreni mwan para dwijawangsa bujangga sewa sogata sang rēsi adi murti aguduhan mwan tapa-tapa anulup sangkakalaha gumuruh kryangning ganti-ganta umung saha weda ;

1. 79 b. asanggani lan gēnding mrēdangga lan rabut Raja Giri lwir kaplēngēn sang hyang Prētiwi lwir kady angruga kang ambara yaya praptaa sang watēking narapati anonton byuhaning karya wiwaha wusning mangkanâbyagata sang para mantri kang atingkah raja karya ;;

1. 79 a.: – ngastreni] ngastrening B C. sangkakalaha] sangkalaha D. kryangning] krayangning C.

1. 79 b.: kaplēngēn] kalēngēn C. prētiwi] pritiwi A B C, pratiwi K. watēk] watak z. ing narapati] in narapati A ; inwarapati C ; narapati D.

1. 76 a. Lengkap pula dengan para catur asrama* golongan keluarga brahmana dengan saji-sajian yang dibawa secara dijunjung tinggi oleh para tapa dan tapi*.
1. 76 b. Penuh dengan semua mantri, juru raja, tanda, rakryan suami istri dalam jumlah besar, dirias dengan mempesona.

1. 77 a. Para pembantu wanita mengobrol dengan bala tentara raja. Gemuruhlah suara ketur, gendang, genderang mredangga, dan genderang murawa* yang ditabuh. Seolah-olah seperti guntur pada bulan keempat. Bersesakanlah orang sampai ke alun-alun ke sana ke mari. Berkeliaran dalam jumlah besar sampai ke pasar besar. Mereka tetap <berdiri> kokoh, <terpesona>. Akhirnya mereka bisa melihatlah.

1. 77 b. Syahdan beliau sang raja Eswaryapala sudah selesai memuja Dewa. Tampan beliau memakai kain tipis pola sawang gatra dengan ikat pinggang lubeng lewih* berkain bawah mega suksma bercat emas. Sudah lengkap perhiasan raja, penuh dengan sembilan batu permata mulia*, berkilau bagaikan bintang* berkelip-kelip bersinar.

1. 78 a. Maka seketika keluarlah beliau dengan segala perhiasan upacaranya di depan. Terlihatlah yang membawanya; para anggota keluarga keturunan sanak-saudara raja.

1. 78 b. Mereka masing-masing dirias dengan elok bagaikan bidadari sampai para pengiring wanita pula seolah-olah putri ayu, begitulah kecantikan mereka yang terlihat.

1. 79 a. Setelah beliau mendudukkan dirinya dengan mantap di singgasana batu ratna manikam, maka datanglah para brahmana dalam keempat tahap mereka. Mereka mengadakan upacara penyucian, beserta para pandita, bujangga*, penganut Siwa, biksu Buddha, manifestasi para resi mulia yang membawa tasbih, beserta para tapa-tapa. Mereka meniup sangkakala yang gemuruh suaranya. Bergemerincing suara ganti-ganta. Mendengunglah suara resitasi kitab Weda.

1. 79 b. Ini diiringi dengan gending mredangga serta tempat suci sang Raja Gunung*. Bagaikan terlengarlah Ibu Pertiwi, seakan-akan langit runtuh. Maka akan datanglah para abdi dalem Raja* dalam jumlah besar menonton upacara perkawinan. Setelah itu sibuklah para mantri yang mengatur hajat sang raja.

1. 80 a. mijil nrēpati tumama maring pawarangan ahawan dampa ratnâdi sweta mabra rinēnggêng sarwa rukmi ;

1. 80 b. gumuruh kwehning wong angiring mantrya somahan para tanda juru pinakamanggala sang hyang catur asrami ;;

1. 80 b.: mantrya] mantya C.

1. 81 a. krēpning papandên munggw ing ayun sinamen ing gong dadali umwang gumuruh kang wali menmen pada wadw andudwang anulup sangkakalaha tan pântara sang tapi pamaweda ndatan kawarna kunēng rakryan apatih putri sampun malih têki hinyasan dening yayênanng ;

1. 81 b. asiñjang mega suksma asawang gatra rinukmi kumram dening mas ajur arapi indrajala maya sawang gatra linubêng lëwih auñcal kostuba murub adikara apadaka bot tan Jawi kēnditira tiningkah karang arakit kumram dening nawa ratna ;;

1. 81 a.: gong] gēng C J. pada wadw andudwang] pada wandudwang z ; pada wadw andwa B ; pada wadw andudwa C. anulup sangkakalaha] anulup sangkakala C. pama] sama β ; pada B. hinyasan] hingyasan β.

1. 81 b.: auñcal] awuñcal D. bot] bo A z ; ño D. tan] tañ C β. karang] kara A ; kangra D. kumram] kumrēm J.

1. 82 a. mwang sēkar taji pininda endah trangning wulan awintang mirah ratnâdikara mulya kumram kinitir-kitir ;

1. 82 b. agēgēlang susun tiga bēk dening sosoca ali-ali roro sisih wintēn mutyara lawan mantēn wilis ;;

1. 82 a.: sēkar] skar ω. pininda] pinda D. trangning] traning β. wulan] ulan A B.

1. 82 b.: agēgēlang] agēglang A D y ; agaglang z. wintēn] wintang C.

1. 83 a. ambēning gopita sinawung lan jēbad kasturi awor kalawan jēnu sumar mrik anērus kadatwan asing endah pinakabusana wawangi saksana sira mētu sama awan dampa angrawit sôpacara alēp dyatmika ingiring ing kadang kula wandawa ;

1. 83 b. duk praptīng pawarangan parēng tēka mwang nrēpati adēdēl sakwehning wong angiring mēndēk tan anāngsal kunēng mangke sira sang winarang sampun inoman ndatan katâkēna sama widagda tumuli mijil sirāngalih i dampa sangsiptanēn sampun prapta ring sana ;;

1. 83 a.: gopita] topita D. jēbad] jbad ω. lan] lañ β. awor] Lacuna J. mētu] mtu A B D K y ; mastu J. alēp ... sira] Lacuna z. mētu] mtu ω. ing] Lacuna C.

1. 83 b.: – praptīng] praptī C. tēka] tka ω. adēdēl] adēndēn y. anāngsal] ana angsal C. inoman] tinoman A z ; tinomban C. katâkēna] katâkna ω. sangsiptanēn] sangsipta z. sampun prapta] Lacuna z. sana] saba A.

1. 80 a. Keluarlah sang raja datang ke tempat pernikahan naik tandu permata mulia putih, yang bersinar dihiasi bermacam-macam emas.
1. 80 b. Gemuruh suaranya karena banyaknya orang yang mengiringi; para mantri dan istri, para tanda, juru dan sebagai manggala* para catur asrama yang suci.

1. 81. a. Sungguh rapat para orang suci yang berada di depan diiringi dengan gong dadali*. Gemuruh menggemalah suara wali* bermain-main, semuanya wadu berbeda-beda* yang meniup sangkakala. Tiada bandingannyalah sang tapa berweda. Maka tidak diceritakanlah lagi sedangkan sang putri Rakryan Apatih sudah dihiasi oleh ayah dan ibunya.

1. 81 b. Ia berkain megasuksma, jika dilihat tubuhnya <seolah-olah> dari emas bercahaya oleh cat emas, kain bawahnya mempesona bagaikan sihir jika dilihat. Ia berkain tipis tipe sawang gatra bersabukkan luba lewih, berjumbai permata kostuba yang menyala, sungguh istimewa. Ia mengenakan hiasan padaka* dengan motif luar Jawa, ikat pinggangnya dihias dengan batu permata yang rapat berkilau-kilau oleh sembilan batu permata.

1. 82 a. Ditambah dengan hiasan kepala yang dibuat secara indah, bagaikan terang bulan, berbintang, mirah batu permata utama dan berharga. <Semuanya> berkilau-kilauan dipakai sebagai kitir-kitir*.

1. 82 b. Bergelang tiga susun penuh dengan batu permata, cincin dua sisi; intan mutiara dan zamrud hijau.

1. 83 a. Bau gopita bercampur dengan jebad kesturi serta urap. Wanginya menyebar menembus keraton. Masing-masing indah perhiasannya, disertai dengan wangi-wangian. Maka mereka segera keluar bersama dengan tandu yang mempesona dengan segala perhiasannya yang indah. Secara sopan dan halus mereka diiringkan oleh anggota keluarga dan handai taulan.

1. 83 b. Ketika sampai di pelaminan, bersamaan datangnya mereka dengan sang raja. Semua orang yang mengiringi berdesakan, sembari berjongkok, tidak ada yang tidak hadir. Sedangkan sang penganten sudah diberkati. Maka tidak diceritakan lagilah, sama-sama cakap mereka. Kemudian mereka keluar diangkat dengan tandu dan dengan singkat sampai di tempat tujuan*.

1. 84 a. inēnah kalih sira mungguh ing singhasana prapta sang dwija sapta rēsi catur asrama mangkya ngastreni ;

1. 84 b. sampun purna sapali-palining sang winarang kunēng sira sang para mantri prasamāmuspa ring jēng nrēpati ;;

1. 84 a.: mungguh ing] munggw ing C ; umunggw ing B. singhasana] sanghasana C ; singasana D.

1. 84 b.: kunēng] kunang D. – ring] ri β.

1. 85 a. pramuka rakryan apatih Bandeswarya ndan pinakadi para tanda adi gusti samanta juru amuspa ring jēng nrēpati sampun mangkana sira sang parama pandita sinung pamujan arta kañcana wastra winatran nguni sang mantri prasama sinungan dana ;

1. 85 b. makadi sang apatih sinung wastra kañcana ratnâdi tan kēnēngitung sampun ing karya ring pangastryan aluwaran sira nrēpati angalih i dampa mantuk ing jro pura amanggih sasaji-sajining wesma grēha pawarangan salwirning endah makaracananya ;;

1. 85 a.: – ring] ri β.

1. 85 b.: sang apatih] rakryan patih y ; pang apatih K. pura] puri K.

1. 86 a. salu wetan awangunan adikara pelag rangkang spatika anginggil agēgēnteng gēdah sweta tuhw asri ;

1. 86 b. ring daksina pañcâbrâwangunan sarwa laka pinatigēng suwarnângrawit tinrapan padmaraga inapti ;;

1. 86 a.: – agēgēntēng] agēgēnte C. gēdah] gdah ω. sweta tuhw] tuhu sweta C. tuhw asri] tuw asring J.

1. 86 b.: – tinrapan] tingnrapan z.

1. 87 a. munggw ing pascima tuhw anglangu awangunan winētu gading wētw ing wuwukiran pinatik ing sosoca kusyaraga makarang apawal mungguh ring lor ujwala bra murub pradaning wangunan gēdah katangi pinatiga ring mas tatur asri tinrang ing manindranila ;

1. 87 b. kang munggw ing madya tuhw aluhur ingindran bot rawi awangunan sarwa kanakâdi tiningkah witana binatur ing sarwa nawa ratna atawing pahyasan gumyar asinang atēpnjârja sarwa mani dawala bra upraba kumram asamir tunda sapta lungsir sweta ;;

1. 87 a.: pascima] pañcima β. anglangu] Lacuna z. awangunan] awangun C , alangunan z. winētu gading] gading wintu β ; gading winētu B ; winētu C. wuwukiran] uhukiran A. sosoca] sososoca A C. ring] ing y. bra] brē J. pradaning] prabaning C β. gēdah] gdah ω. pinatiga ring] pinatiganing y.

1. 87 b.: aluhur] aluwur z. ingindran] ing ingindran A B. binatur ing] nitur ing D. gumyar] gumyang y. mani] manik y. labra] labrē J. asamir] asambir C z. lungsir] lungsi z.

1. 84 a. Ditaruh dengan rapilah mereka, lalu berada di atas singgasana. Maka datanglah para pandita, tujuh resi dan catur asrama, mereka mengadakan upacara penyucian.
1. 84 b. Sudah selesailah upacara perkawinan para penganten. Sedangkan para mantri semua bersembah bunga kepada Sri Baginda.

1. 85 a. Beliau berada di depan sang Rakryan Apatih Bandeswarya. Sedangkan para tanda yang mulia, gusti dan semua juru juga bersembah bunga di hadapan Sri Baginda. Setelah itu semua para pandita yang mulia diberi sumbangan uang, emas dan kain secara sama rata. Sebelumnya para mantri semuanya juga diberi anugerah.
1. 85 b. Sedangkan sang Apatih, ia diberi kain, emas dan batu permata yang berharga sampai tidak bisa dihitung. Setelah selesai upacara perkawinan Sri Baginda, maka beliau membubarkan audiensi dan pergi dengan tandu kembali ke dalam istana. Di sana beliau menemukan keperluan rumah perkawinan. Semuanya indah hiasannya.

1. 86 a. Pavilyun di sisi timur* berbentuk sangat indah; sebuah balai kristal yang di atasnya bergentengkan kaca putih. Sungguh benar-benar asri.
1. 86 b. Di sisi selatan, ada lima bangunan yang bersinar berkain merah, berubin emas. Sungguh elok, diberi batu delima yang amat menawan di hati.

1. 87 a. Di sisi barat, adalah bangunan yang benar-benar indah. <Bangunan ini> menonjolkan gading yang menampilkan bukit-bukitan yang diukir, dan dipasang dengan batu permata kusyaraga* bertatahkan batu karang merah. Di sisi utara ada bangunan kaca yang menyala bersinarkan cahaya berwarna ungu, berubinkan emas. Sungguh indah diterangi permata utama biru.
1. 87 b. Maka di tengah-tengah, dikelilingi kolam batu ada bangunan yang amat tinggi dan terbuat dari segala macam emas yang mulia diberi hiasan batu permata. <Bangunan ini juga> diberi fondasi segala macam sembilan jenis permata. Perhiasan dindingnya berkilauan, bersinar atapunya serasi dengan segala macam ratna manikam putih yang menyilaukan dan bersinar-sinar* gemerlapan. <Ada pula> tirai tujuh lapisan terbuat dari kain sutra putih.

1. 88 a. abatur sari asasari ratna pangkaja madyuti mwan mantēn wilis sēk tang sarwa kusumāñjah ring tēpi ;

1. 88 b. sumarasah tang kumuda ring talaga amēdar sari tiniban tusning candrakanta egar katrangan rawi ;;

1. 88 a.: – pangkaja] pakaja A B D. tēpi] tpi ω.kusumāñjah] kumāñjah D.

1. 88 b.: amēdar] amdar ω.

1. 89 a. sampun tinēnah masuk ing grēha ratna dyah Tantri pinilih kang marēk wadwa kapti wruh ing cestakara kunēng sira sang sri maharaja mijil sira angarēpakēn tadah para mantri winutah mwan para tanda raja juru prasamēki anglalawani sang nata ;

1. 89 b. tan pendah kadi wukir tang sēkul ulam banguñ jaladi ryaknya tumēmpuh bwatning larihnya tan surud jumahatakēnēng banawa limas akarang canya rinupaka endah sarah jawadah lumaris aganti lawan sadrētu tan pēgat kang amundut sakēng jro pura ;;

1. 89 a.: sang] Lacuna C. tadah] wadah C J. prasamēki] prasamaki K.

1. 89 b.: wukir] ukir A z. tang] kang z. sēkul] skul ω. banguñ jaladi] babuñ jaladi A. ryaknya] ry akwehnya C. kēnēng] knēng ω. canya] danya z. rinupaka endah] rinupakarēndah y. pēgat] pgat ω. amundut] amandut C. sakēng] saking C.

1. 90 a. tampo pangasih brēm kilang aganti mwan srēbad pineñciran juruh mwan awis miñu sama winadahan kupi ;

1. 90 b. atukup sarasija winawēng pariwara sôlah sengēhnyângēntyani adyatmika tuhu parēkan aji ;;

1. 90 a.: pineñciran] pinēñcirañ D ; arinēcirañ z. miñu] mibu K.

1. 91 a. rame panadah aji muni kang rēdēp kacapi para kawi angidung sawaneh anāngucap-ucap acarita anāngrasa-rasa lēngkaraning sang kawi waneh angēnani ring dwista kang pinaran sipta gumuyu asēnggak ndatan kawarna ri panadahira ;

1. 91 b. wēngi surupning rawi prapta ikang suluh agēng malih winawēng papandon wadwâji tuhu yan sira prabu utama lwihning utama mantangyan endah ri panadahira ndan ri saksana ingalapan amit sira sang para tanda mantri wruh ring cesta sri narendra ;;

1. 91 a.: kang] tang z. lēngkaraning] langkaraning z. kang] kangkang J. asēnggak] asēng dak J ; asēng ndak K.

1. 91 b.: wēngi] wngi ω. ikang] kang J. yan ... mantangyan] ta malwihning utama tabyan J. yan ... lēwih] tama lwihning K. sira] malwih sira C. utama] utamaning utama C. lwihning] lēwih A . lēwih utama] Lacuna C. mantangyan] ntangyan K. – ri] ring B. wruh ring] wruh ing B.

1. 88 a. Dengan fondamen berbentuk bunga teratai merah bersinar dan zamrud hijau. Di tepinya penuh dengan segala macam bunga yang mekar.
1. 88 b. Berpencarlah teratai di dalam danau, menyebarkan sari bunga, dijatuhi oleh tetesan batu bulan yang disinari oleh matahari.

1. 89 a. Sudah disuruh masuk ke dalam rumah permatalah sang Dyah Tantri, diikuti oleh para abdi yang menghadap. Mereka tahu akan isyarat Sri Baginda. Beliau keluar berhadapan dengan bejana. Para mantri diberi anugerah beserta para tanda raja dan juru. Mereka bersama-sama menemani Sri Baginda.

1. 89 b. Tidak berbeda bagaikan gunung nasinya, lauknya dibuat seperti lautan. Ombaknya tak* surut-surut menghantam tempat makanan. <Tempat makanannya> berbentuk perahu dan dipakai sebagai tempat sirih yang dibuat sangat indah*. Segala jenis goreng-gorengan berjalan terus, bergantian dengan makanan lezat enam musim*. Tak habis-habislah yang mengambil dari dalam istana.

1. 90 a. Air tape, pangasih*, brem, tuak bergantian dengan sorbet yang ditambahi dengan air gula, awis*, anggur Portugis*. Semuanya ditaruh di dalam botol.

1. 90 b. Semua ditutup dengan teratai dan dibawa oleh para pelayan, Segala gerak-gerik mereka dilaksanakan dengan sempurna, memahami betul pekerjaan mereka*, benar-benar hamba raja.

1. 91 a. Sungguh elok hidangan makan sang raja. Dimainkanlah rebana dan kecapi. Para kawi berkidung, yang lain ada yang berkata-kata bercerita. Ada yang menterjemahkan bahasa alangkara sang kawi. Yang lain lagi ada yang berungkap dengan kiasan, yang disindir tertawa bersorak-sorai. Tidak diceritakan lagi hidangan makan.

1. 91 b. Pada malam hari setelah matahari terbenam, datanglah lampu besar yang dibawa oleh para hamba wanita, pembantu raja dan tentara raja. Benar-benar sangat indah, oleh karena itu <tampak> indah sajian makanannya. Lalu langsung disingkirkan. Para tanda dan mantri minta diri, tahu akan isyarat Sri Baginda.

1. 92 a. kuněng sira sri narapati añjugjug ring grēha pawarangan sobâsri alěpning lalangkaranyângde ragi ;

1. 92 b. sangsipta kalih sampun sira sama amuja pěhning Ardinarêswari ring pamrėman Haridewa Sridewi ;;

1. 92 a.: grēha] graha z.

1. 93 a. punapa rehning sami widagda luput ginupi sampuning mangkana sri nrėpati gumuling anglila sang Tantri sira amědėli ndan anėki tang wěl istri munggw ing amben atunggu damar ya ta sinyangnira kinen umañjingěng jro samir kang wěl mangke dera sang Dyah ;

1. 93 b. asuwe sira angucap-ucap sinambi amědėli sang Tantri sira mapi arip amalaku rikang wěl kinenira makataa makatatamba arip sumahur ikang wěl sadara tan wruh maněhta rakryan juga makata patikta tuhan mangky angrěngwakna ;;

1. 93 a.: rehning] rohning D. ginupi] giginupi z. amědėli] amdėli C K. anėki] ana tēki J. munggw ing amben] pugwěng amėgen J. sinyangnira] sinyang nara z. – umañjingěng] umañjingē β. kang] ni B C ; Lacuna K.

1. 93 b.: sang tantri] tantri C z. rikang] ikang z. makataa] makata J. ikang] rikang C. wruh] druh z. maněhta] maněhta C D ; ta J ; manahta K. rakryan] rakryañ D K. tuhan] tuwan B. angrěwakěna] angrěngwakna α ; arěngwakna D K ; arěngwakěna J.

1. 94 a. dadi ta karungu denira sri maharaja mantangen sira jumawil ing suku rikang wěl sinangsiptēki ;

1. 94 b. wruh ing cestakara nrėpatikang wěl nimitanya anwikara ring dyah Tantri lah tuwan makataa den aglis ;;

1. 94 a.: ta] Lacuna J. karungu] rungu K. anwikara] nwikara z. – ring] ri D.

1. 94 b.: tuwan] tuhan β. den aglis] de aglis K ; d aglis J.

1. 95 a. lingira sang dyah Tantri lah kami makata singgih rěngwakěna denta ana pwa yēki carita Tantrakata batara Parameswara kalawan batari Sri para Dewa sidampati pinakamanggala para watěk Dewata gěněp ring swarganira sowang-sowang ;

1. 95 b. makadi sang hyang Brahma Wisnu Iswara tan kari tēki mwan catur lokapala Indra Yama Baruna Kuwera kinarayata pada mijil ring kang jñana sakti Batara gumawe swarga pala mwan sarwa yogâstuti kastutyanirēki gumawe swastining swarga ;;

1. 95 a.: singgih] linggih C. rěngwakěna J] rěngwakna A C K y. yēki] ēki J. gěněp] gněp ω.

1. 95 b.: ring kang] ri kang β. swastining] swastini J ; swestining A B D.

1. 92 a. Sedangkan Sri Baginda menuju rumah perkawinan yang cemerlang, asri dan indah. Dekorasinya membuat orang berhasrat.
1. 92 b. Pendek kata, kedua-duanya sudah memuja esensi daripada ‘persetubuhan Dewata yang utama’* di tempat tidur Dewa Hari dan Dewi Sri.

1. 93 a. Bagaimanakah keadaan mereka yang sama-sama berjaya dalam bercinta*? <Mereka> berbicara dengan pelan-pelan. Maka setelah itu Sri Baginda tidur dengan nikmat. Tantri mendekap beliau. Maka adalah seorang wanita cebol berada di amben menunggu lampu. Lalu dipanggilnya disuruh masuklah ke balik tirai si cebol oleh Dyah <Tantri>.
1. 93 b. Lama <Sri Baginda dan Tantri> bercakap-cakap sembari mendekaplah sang Tantri. Ia pura-pura mengantuk dan minta si cebol, disuruhnya bercerita sebagai obat kantuk. Menjawablah si cebol: “Dengan hormat Tuanku tak mampu hamba bercerita. Hamba mendengarkan Tuan saja.”

1. 94 a. Lalu ini terdengar oleh Sri Baginda itulah sebabnya beliau mencolek kaki si cebol sebagai isyarat.
1. 94 b. Si cebol tahu akan isyarat Sri Baginda, itu alasannya ia mendesak Dyah Tantri: “Nah, Tuan Putri berceritalah dengan cepat.”

1. 95 a. Kata sang Dyah Tantri: “Nah saya akan bercerita, tolong dengarkan saya ya.” Maka adapun inilah cerita Tantrakata <tatkala> Batara Parameswara bersama Batari Sri*, para Dewa bersama istri mereka dipakai sebagai manggala* para kelompok almarhum raja*, lengkap di kahyangan mereka masing-masing.
1. 95 b. Seperti Sang Hyang Brahma, Wisnu dan Siwa. Tidaklah tertinggal empat penjaga dunia; Indra, Yama, Baruna dan Kuwera. Sembari bekerja sama*, mereka semua mengeluarkan ilmu kesaktian Dewata membuat pahala sorgawi serta segala macam yoga dan pujian. Puja-puji mereka membuat kemakmuran sorga.

1. 96 a. ndan panitahnira hyang Widi gumawya tan lyan ring sarwa jagat karihin ring sang para dewata sidampati ;

1. 96 b. ndatan kinawruhan jugêki stana batara amisra-misra umor ing sadadeya ana ring sarwa dadi ;;

1. 96 a.: gumawya] gumawe y. – ring] ri C. – ring] ri z. dewata] dewa z. sidampati] sidēmpati D J.

1. 96 b.: kinawruhan] kinawruhañ D K. jugêki] jugēnisteswana J , jugēnistaswana K. sadadeya ana] sarwi dadeyahanhana D ; sadadehaya ane J ; sadadeyayahana K.

1. 97 a. tēkēng madyapada ring saptapatala samapta malih purnaning tribuwana ya ta makasarira umandēl ing pañcamahabuta linakwakēn ing subasubakarma tumut tang sarat ana kala rahina wēngi naksatra mwanğ saptagraha manggalādi candra ;

1. 97 b. dadyaning maho ratri suklasana sang hyang Sasih mēmbēh malwang winuwus purna mati lēmēsira dadyantara nguni yan pinangan ing Rawu kēnēng graha kalih pinakadoparena de batara lawan pradaksinanirēng sarat mintonakēn ri bwatning Widi tarka ;;

1. 97 a.: tēkēng] tkēng ω. purnaning] purna J. umandēling] umadēling J. abuta] aduta z. tumut tang] tumu tang ω. kala] ka D. linakwakēn ing] linakwakn ing ω. wēngi] wngi ω. naksatra] naksatra y ; naksata z. graha] Lacuna C J.

1. 97 b.: mēmbēh] ēmbēh y. lēmēsira] lēmsira α; lēmpira β.ing] Lacuna C. graha] grēha z. de] ne D. – pradaksinanirēng] pradaksinanirē K. mintonakēn] mitonakēn D. tarka] karka z.

1. 98 a. dadi sanayuga pat dadi lek mwanğ tahun tan lyan sang hyang Manwan mangde pasasakalan candra mwanğ caturdasi ;

1. 98 b. sarahina inalapnya sang hyang Tripurusa sira ta sama mungguh ing swarganira mēmbēh malwang 'ngde srēsti ;;

1. 98 a.: tahun] tawun A D y. pasasakalan] pasasangkalan z. candra] cañdra d. dasi] ndasi d.

1. 98 b.: sarahina] sira hina J. ing swarganira mēmbēh malwang ngde] malwa ngde J. malwang ngde] malwang de ω.

1. 99 a. sira ta makaksetraning jagatraya wutawi yan ring swarga ring madyapada tēkēng saptapatala wēnang sirānugraha wigrāha pada sira kamaswarga wahana batara Brahma angsa hyang Wisnu awahana Garuda sang hyang Iswara wrēsaba wahana ;

1. 99 b. putra de sang Surabi putu bagawan Sahasrawalikilya yēki makangaran sira sang Nandaka kunang sang tenu sang Nandini sira ta lumrah ing bumi mangdadyakēna lēmbu lanang wadwan go santana sakwehning lēmbu mwanğ sakwehning pasu wadak munggw ing wana ;;

1. 99 a.: wutawi] utawi β. tēkēng] tkēng ω. wēnang] wnang ω. sirānugraha] sira ng D. wigrāha] nugraha D ; Lacuna z. brahma angsa] brahmangsa z. – hyang wisnu] hya wisnu D. – sang hyang iswara] sa hyang iswara C.

1. 99 b.: putu] patu C. sira] si C. kunang] Lacuna d. tenu] denu D. lumrah ing] lumrah ing β. mangdadyakēna] mangdadyakna A K y ; mangdanyakna D. sakwehning] sakwehing C. lēmbu ... sakwehning] Lacuna J. pasu] su D.

1. 96 a. Maka Sang Hyang Widipun bertitah akan menciptakan* tiada lain segala macam dunia untuk para Dewa dan pasangan mereka.
1. 96 b. Tidaklah diketahui tempat-tempat Batara. Mereka bercampur, berpadu dengan segala jenis makhluk yang ada dalam segala ciptaannya.

1. 97 a. Sampai tempat manusia di tujuh dunia bawah. Selesai secara sempurna tiga dunia. Maka tubuh <manusia> terdiri dari pancamahabuta*, diperbuat karena perbuatan buruk dan jahat. Maka ikutlah sedunia ada waktu siang, malam, bintang-bintang, tujuh planet* dan bulan yang agung.
1. 97 b. Maka terjadilah adanya siang dan malam. Sang Bulan yang suci memiliki tahap perkembangannya; bertambah dan berkurang. Ada bulan purnama dan bulan mati. Kelemasannya menjadi lain kalau dimakan oleh Rahu*. Maka ada gerhana yang dipakai sebagai contoh oleh Tuhan, begitu pula sisi kanan <bulan> yang menghadap bumi* untuk memperlihatkan akan beban daripada pikiran Tuhan*.

1. 98 a. Maka adalah empat periode Yuga*, ada bulan dan tahun. Tidak lain Tuhan* yang mengakibatkan adanya ukuran waktu bulan serta adanya paruh bulan*.
1. 98 b. Sehari diambil oleh sang hyang Trimurti* yang sama-sama berada di kahyangan mereka masing-masing, menambah dan mengurangi penciptaan.

1. 99 a. Beliaulah yang memakai tiga dunia sebagai wilayahnya; atau di sorga, di dunia manusia sampai ke dunia bawah. Mereka bisa memberikan anugerah kepada semua di sorga Kama. <Adapun> wahana Batara Brahma adalah Angsa, Batara Wisnu berwahana Garuda dan Batara Iswara berwahana Lembu.
1. 99 b. <Ia> putra sang Surabi, cucu bagawan Sahasrawalikilya, sedangkan namanya sang Nandaka. Lalu keturunan* sang Nandini, tersebar di bumi berupa sapi jantan dan betina, kerabat keluarga semua sapi dan kerbau liar yang berada di hutan.

1. 100 a. mangkanôjaring tantra carita ngaranika mapa ta nimitanta yan doning wruh ri sahananya mangkwêki ;

1. 100 b. nguni ring atita kala kami pajarēnta pahenak denta ngrēngē singgih kajar ing niti sastra widyâji ;;

1. 100 a.: tantra carita] ta D. yan] ya B C. – ri] ring B C.

1. 100 b.: nguni] ngu D. pahenak] pahentak D. widyâji] mawidyâji D.

1. 101 a. sira ta tuwa-tuwa sri maharaja iriki sira maharaja dewata sri Ikswakulawangsa sira prabu ri nguni yêki nagaranirêng Padaliputra rajya alēp sobita gēnēp paripurna tang sapta sarajya mwan gatur wingsaguna janapada ;

1. 101 b. tēkēng suraloka tiniru kang sarwa gunadi sadananing anēmu ri bwatning kasubamanggalan mewēh sira dinon tēkapning musuh ya ta nimitaning sadâkrēta makweh kang sarwa sastra makadi datu riti tambaga mwan wēsi waja rajata kañcana ;;

1. 101 a.: tuwa-tuwa] tuha-tuha β. – ri] ring J. ...nirêng padaliputra ... >>] Lacuna D (diganti E). gēnēp] gnē α ; gnēp β.

1. 101 b.: anēmu] anmu α. – ri] ring C E. tēkēng] tkēng ω. riti] riting α ; ring riti z.

1. 102 a. ratna mulyâdi ndatan minulya kewalya lumrah makaupacarēng puri tuhu tan mulyaning raja peni ;

1. 102 b. lila manahning saraja grēha praharsana tēkan ing wong sajalw istri anut ing prayacita sang siniwi ;;

1. 102 a.: lumrah] lumrah C E ; lumrah z.

1. 102 b.: grēha] graha z. tēkan] tkan ω. – ing] i β.

1. 103 a. nityâcangkrama andon langunikang pasir wukir linēngkaran ing kidung kakawin sinarwya kasukan ri bwatning sarwa bukti surasaning sadrasa aneka ng sarwa pala gumawe tustaning rat mangkana kriyaning sanagarēng Padaliputrânutēng sastrâgama ;

1. 103 b. dadi ta ana sira brahmana nguni kasy asih nitya amangun ayu yogâdi saha puja brata kapratistaning batara sinēkung ya ta nakti-nakti ta niscala amrih kang dana sampat sihning hyang dadya asung nugraha makasadanahanira bagyana ;;

1. 103 a.: wukir] ukir α E. linēngkaran] linēngkara z. ing] ring z. sinarwya] ninarwya z. – ri] ring C J. – anekang] aneka z. ...nutēng] anutēng C.

1. 103 b.: ana] Lacuna J. brahmana z] brahmanan α. nguni] uni α. batara sinēkung] batara wisnu sinēkung J. niscala] nascala C ; niscaya ala J. makasadanahanira] makasadanahanira J.

1. 100 a. Begitulah cerita Tantra namanya. Apakah alasan anda harus tahu akan keadaannya sekarang ?

1. 100 b. Dahulu kala, saya ceritakan, dengarkanlah dengan nyaman, sebab ini benar-benar seperti diajarkan dalam Nitisastra dan kitab suci pengetahuan.

1. 101 a. Adalah beliau leluhur Sri Baginda, beliau maharaja Sri Ikswakulawangsa* almarhum. Pada jaman dahulu kala beliau adalah raja di negara Pataliputra. Kerajaannya indah, cemerlang lengkap dan sempurna. Terdiri dari tujuh <bagian> kerajaannya serta rakyatnya memiliki duapuluh empat sifat mulia.

1. 101 b. Sampai di sorga para pejuang, segala macam kepandaianya ditiru, sarana menemukan nasib baik. Beliau menghalangi* laju musuhnya. Itulah alasannya, selalu makmur <negaranya> banyaklah jumlah segala macam ilmu*. Lalu sebagai hasil tambang adalah; perunggu, tembaga, besi, baja, perak dan, emas.

1. 102 a. <Lalu ada pula> batu ratna mulia utama, tidak hanya disimpan saja. Semua tersebar di mana-mana dan dipakai perhiasan istana. Benar-benar tidak langka* barang-barang berharga.

1. 102 b. Nyaman tenteram hati orang sekeraton, sangat gembira sampai orang-orang laki dan perempuan wanita <semua> mengikuti upacara penyucian sang Raja.

1. 103 a. Mereka selalu bercengkerama menikmati indahnya lautan dan pegunungan yang digubah dengan indah dalam bentuk kidung dan kakawin. Pada saat yang sama memberikan sukacitalah melimpahnya berbagai macam makanan yang rasanya lezat-lezat dalam enam rasa. Adalah beraneka macam buah-buahan yang membuat kebahagiaan di dunia. Begitulah keadaan kenegaraan di seluruh negeri Pataliputra yang menganut ajaran sastra dan agama.

1. 103 b. Maka adalah seorang brahmana dahulu kala yang miskin. Ia selalu berbuat kebajikan, beryoga dengan mulia serta melaksanakan puja dan brata. Ia <bersamadi> mendatangkan turunnya Dewa dengan memusatkan <pikirannya> mencoba mengadakan hubungan dengan Dewa secara murni. Ia berusaha mendapatkan anugerah, kasih Tuhan Yang memberikannya rezeki, sarana menjadi bahagia.

1. 104 a. asing kapanggih denira makasraya punya kañcit ta sira amanggih lēmbu lanang tunggal sulaksanādi ;

1. 104 b. yatika nguni makangaranan sang Nandaka purnaning warna krēsnađi tuhu ta ya nugrahaning hyang Widi ;;

1. 104 b.: purnaning] purna ring z.

1. 105 a. mapa ta kunang nimitaning kewuhan rumasēng ati ri panganugraha hyang Widi lwir asambawa nguni sira sang sida purusa pada sirēki sinung lēmbu wadwan wyaktinyēki bagawan Wasista inugrahan lēmbu sang Nandini dibyanira sakēng pēhan ;

1. 105 b. yēki ta apa doning mangkana lingirēng ati dadi mangke kang Nandaka winotan kayu-kayu winawēng alas ing Andakawana antukira kayu dinol dadi bras wrēdinikanang bras malih dinolnira dadi kañcana ikang mas tinumbasakēn ing banda ;;

1. 105 a.: mapa] matapa J. rumasēng] rumangsē J ; rumangsa K. panganugraha] panugraha J. hyang] sang hyang z. widi] Lacuna K. wyaktinyēki] wyaktinyēku z] wyaktinēki α E.

1. 105 b.: lingirēng] lingirang J. wana] wali J. wrēdinikanang] wrēdikanang A B E. tinumbasakēning] tinumbasakning z.

1. 106 a. mangkana denira mangkya banyagâpuyēngan sadina-dina mangkēki gumawe wrēdining bandanirēki ;

1. 106 b. pirang kala sangsaya wrēdi dadi ulun mwanng padati kalawan malih kang lēmbu mewiwu kunang kwehnyēki ;;

1. 106 a.: sadina-dina] sadina-dida E. mangkēki] sirēki z.

1. 106 b.: wrēdi] mawrēdi z. dadi] tēkang dasi J ; kang dadi K. ulun] wulun α E. mewiwu] mewiyu α. kwehnyēki] kwehnēki α.

1. 104 a. Semua doanya dikabulkan. Tidak lama kemudian ia memperoleh seekor sapi jantan yang berkualitas sempurna.
1. 104 b. Ialah bernama Nandaka yang sempurna, warnanya hitam indah. Betul-betul anugerah Sang Hyang Widi.

1. 105 a. “Lho apakah alasannya saya dibebani seperti ini?” Begitu pikirnya dalam hati akan anugerah Sang Hyang Widi. “Ini mustahil, sebab dulu orang-orang bijaksana semua dianugerahiNya sapi betina. Seperti <contohnya> bagawan Wasista yang dianugerahi* lembu sang Nandini. Keistimewaannya adalah susunya.

1. 105 b. Nah yang ini apa maksudnya?” Begitu katanya dalam hati. Lalu kemudian si Nandaka dimuati dengan kayu-kayu dibawa ke hutan Andakawana. Sekembalinya mendapatkan kayu, dijual dan menjadi beras. Beras yang bertambah dijual lagi menjadi emas. Emas dipakainya membeli barang dagangan.

1. 106 a. Begitulah cara ia berdagang. Berputar-putar sehari-harinya membuat bertambah hartanya.

1. 106 b. Setelah beberapa waktu lamanya maka semakin bertambahlah para hamba pelayan dan pedatinya. Apalagi sapi-sapinya beribu-ribu jumlahnya.

Puh II

Kawitan

2. 1 a. ndan samangkanēki wwah wibuh sang brahmanânēmu ta ng supaya sangsaya mawrēdi tēkang banda mwang lēmbunira dady akweh malih tuhw amanggih don ;

2. 1 b. mapa ta kunang ikang kala amrih sirâbanyaga umahas sira mangkwêng Madyadesa kala kahasan tang kanana ikang Udyani Malawa mangko ;;

2. 1 a.: wwah] pwa J ; wwa K. ...nēmu] ...nmu α ; anēmu J. malih] mali z.

2. 1 b.: kala amrih] kalâmrih J. umahas sira] umahasirê A C z.

2. 2 a. sakwehnikang banda munggw ing giling meru ta lwirning padaty adulur ndatan papĕgatan aneka tang alas wukir kang kalintangan praptêng Udyani Malawa lampahira ndatan asru atut timbangning gunung ;

2. 2 b. marganya garyâtandēs atitis samipaning jurang hrit gumuruh swaranikang tuban walahar atri pangduknyângoling kēdung mosila walikaning sila siratnya mlētuk lwir mutyara katrangan dinulu ;;

2. 2 a.: – ta] tang B β. adulur] adalur A C J. papĕgatan] pgatan α K ; papgatan E. wukir] ukir α J. – udyani] udyaning A C z. timbangning] timbangi E ; timbanging B z.

2. 2 b.: – garyang] garya α z. tandēs] tandal A C ; tandas J. swaranikang] swanikang J. hrit] rit α. pangduknya] pangdunya A J. ...ngoling] ...ngholing B E. kēdung] kdung ω. – walikaning] walingkaning α. mlētuk] mlatuk A C.

Puh Dēmung

2. 3 a. lwir angilo-ilo rarasning rajasânêng jurang cayanya kasēlēhan suryânēla ring bañw aning mingguk lēmēsning angsoka kanginan rumambaya ngayuh sanggâkasa aket lan galing mungsîng anong aluhur ;

2. 3 b. rēntēb-rēntēb gulma pring rumakit pinggiring jurang pandanya angudoda ring sila pudaknya kuning rēbuknika lumbrahing paras walikadĕpnyângĕdap katon munggw ing dungusning parang kasongan ampijy atuntun ;;

2. 3 a.: rarasning] larasni J ; rarasni K. rajasânêng] rajasen J ; rajasanyêng K. cayanya] dayanya E. kasēlēhan] kaslēhan ω. ...nēla] ...nla ω. mingguk] mingguh β. – angsoka] asoka z. rumambaya] rumambeya z. aket] ket J.

2. 3 b.: pinggiring] singgih ring J. pandanya] sandanya J. kuning] kunēng J. walikadĕpnya] walinadĕpnya E; walikadĕp z. ...ngĕdap] ngdap α ; Lacuna z. dungusning] dulusning J. ampijy] ampijya J.

Pupuh II

Kawitan

2. 1 a. Maka rezeki daripada sang brahmana ada di mana-mana. Ia menemukan keberuntungan. Semakin bertambahlah harta benda serta sapi-sapinya, menjadi banyak. Maka ia pun sungguh telah mencapai tujuannya.
2. 1 b. Maka pada suatu waktu ia pun pergi untuk berdagang. Ia berkelana melewati daerah tengah*. Maka ia pun sampai di Udyani Malawa*.

2. 2 a. Maka semua barang dagangan dimasukkan ke dalam pedati-pedati yang bagaikan gunung Meru. Semua pedati yang beriringan tidak putus-putus, melintasi banyak hutan dan gunung. Maka sampailah mereka di hutan Udyani Malawa, perjalanan mereka tidaklah cepat <karena> terhambat oleh gunung.
2. 2 b. Jalanan kosong dan ditinggalkan orang. Di tepi jurang ada air terjun yang bergemuruh suaranya, <dekat> sungai yang mengalir maju dengan suara hebat, menuju ke sebuah pusaran air yang bergejolak, di balik batu. Percikan-percikan airnya terhempas dan tersinari, terlihat bagaikan mutiara.

Pupuh Demung

2. 3 a. Bagaikan bercermin pohon-pohon rajasa melihat keelokan mereka di dalam jurang, disinari oleh cahaya matahari di air yang jernih. Pohon-pohon asoka yang lentur, terkena angin dan melambai-lambai. <Pohon-pohon ini seolah-olah> memeluk pohon sangga langit yang dililit oleh tumbuhan menjalar yang seakan-akan mengungsi ke pohon enau di atas.
2. 3 b. Tepi jurang ditumbuhi gulma dan bambu dengan lebat. Pandannya berjatuhan di karang. Puduk-puduk yang kuning harumnya menyebar di bebatuan. Terlihatlah walikadep di bawah pada karang-karang yang curam, dinaungi pohon cengkeh yang seakan-akan bertuntunan.

2. 4 a. kidangnya lanâmangsul ing jroning jurang adulur ramya tang wut langkapa munggw ing pangning wrēksa atri wrenya karwa angēmban suta lumiñcit tang jēmbulan tukang mwang wurang utan amilihi pala anutung pada tustâmilih nggonya munggw ing kaywan adulur ;

2. 4 b. landaknya karahinan mungsî wiwara adulur mwang luwak manghêt ri pangning kayu kagyat denikang uwa-uwa prapta nguwuh wruh mangaji angin satuwuk nging tan sida denya apan sakti ring pangan turu kady angguguyu tētengkeknjâtri ri jroning kuwung ;

2. 4 a.: atri] tri z. angēmban] ngēmban z. wurang utan] urang utan z.

2. 4 b.: landaknya] labdannya E. luwak] lwak J. manghêt] mangat J ; mangêt K. uwa-uwa] wuwa uwa α ; wawu J. angguguyu] angguyu A C J. tētengkeknjâtri] tetengkeknjâtri E K. kuwung] parung β.

2. 5 a. wēknya karwânuwabi uwi anêng gēgēr kilyan lumañcang kañcilnika nglumpat ramya amrih bukti lorning gagak aimbang gēgēr angrawit arjâlunang angarēpakēn kali kalētan lēbak lalēh dinulu ;

2. 5 b. pisang alasnyânongi munggw ing slēwang-slēwangning gunung sornya gangan-gangan aukēl tang pakis aji aputih sēkarning kulurak awor lawan kamwagan apah apasēk tang ēni-ēni munggw ing tirahning ēnu ;

2. 5 a.: ...ânuwabi uwi] ...ânuwabu yuwi J ; ...ânubi uwi K. - ...nglumpat] lumpat α. ahimbang] kahimbang J. ...âlunang] ...ângluna A C ; ... ânglunang B. dinulu] dinuluh α.

2. 5 b.: ...nongi] ...dongi J. slēwang-slēwangning] slēwaning A C ; slēwaning β. gangan-gangan] gangan z. pakis aji] panis aji A C z. sēkarning] skarning ω. kulurak awor] kuluraknyâwor β. apasēk] apasēn β ; apasēk B. ēni-ēni] hni-hni ω. ēnu] hnu ω.

2. 6 a. ajar pakrēpning palasâsri umunggw ing tēgal-tēgal lumrah mwang tangguli lawan unggwan ñanding sēkarning angšana ruruh agēlar lwir warsa kanaka sumar wangining kalak kadi anorakēn wangsa lungning jangga amuspângayuh mangli rarasnyângde kung ;

2. 6 b. lapat matra kâksi kang desâsēnētan kukus-kukusnika manguning mahânaputi rarasning kayon cantaka ngambong ing tawang apty amrih turuning jawuh mraknika misata mungsi tēgal patalunan sakokilânjrit sata wana tusta namtami kahyun ;

2. 6 a.: pakrēpning] pakrēpnikang A E J. palasâsri] palasanyâsri α. tēgal-tēgal] tgal tēgal α E K ; tgal-tga J. unggwan ñanding] angwanandi A C ; ungwañandi B ; ungwañanding β. sēkarning] skarning ω. agēlar] aglar ω. – wangining] wngini β. anorakēn] anorakin E. – lungning] luning z.

2. 6 b.: kang] tang B. ...sēnētan] ...snētan ω. kukus-kukusnika] kukusningka J. – manguning] manguni B β. rarasning] rarani z. tēgal] tgal ω. ...namtami] ta namtami J ; namtaming K.

2. 4 a. Kijang-kijang tak terputus-putus menyalak di jurang secara beriringan. Sungguh mempesonalah kukang dan tupai terbang yang berada di dahan-dahan pohon. Kera-kera yang menggendong anak benar-benar ribut. Lutung, pukang* dan orang utan naik turun memilih buah-buahan, di puncak <pohon>*. Mereka dengan puas memilih tempat di pohon secara berderetan.

2. 4 b. Landak-landaknya kesiangan dan mengungsi ke dalam lubang bersamaan dengan luak yang menjerit di dedaunan pohon. Mereka terkejut oleh siamang yang datang dan berteriak keras. Mereka tahu bagaimana menggunakan angin, meskipun kenyang tetapi tak berhasil mereka. <Yang diteriaki> kuat karena <cukup> makan dan <cukup> tidur. Burung-burung tetengkek* seolah-olah tertawa dengan keras di dalam lubang-lubang*.

2. 5 a. Babi hutan berduaan menumbangkan* ubi-ubian di lereng barat. Kancil-kancilnya melompat dengan indah dan mencari makanan di sebelah utara seekor gagak <yang berada> di lereng. Sungguh elok sekali terbentang luas di depan sungai di antara lembah. Indah dilihat.

2. 5 b. Pisang-pisang hutan <dedaunannya> menaungi, berada di lembah-lembah gunung. Di bawahnya ada sayur-sayuran. Pakis-pakis ajinya tergulung. Bunga-bunga kelorak berwarna putih, berbaur dengan terong* air. Pasir-pasir di pinggir jalan padat*.

2. 6 a. Pohon-pohon plasa* berjajar lebat dan asri berada di ladang-ladang yang luas bersama pohon-pohon trengguli dan tempat bersandarnya* bunga-bunga angkana yang lembut dan menyebar bagaikan hujan emas. Bau harum kenanga liar menyebar seolah-olah mengalahkan bambu. Jangga-jangga yang lembut sedang berbunga, dahannya menyambut pohon-pohon cempaka. Keindahan ini membuat munculnya perasaan cinta.

2. 6 b. Nun jauh di sana, terlihatlah desa-desa yang terpencil. Asap-asapnya menguning menjadi besar dan menutupi indahna pohon-pohon. Cantaka yang menengadah ke langit, seakan meminta turunnya hujan. Merak-merak lari ke ladang-ladang, tempat-tempat terbuka bersama burung kokila yang menjeriti ayam hutan yang sedang bermain cinta.

2. 7 a. kagyat anglayung dening gagarangan nityâñidra saekaprayêng rusâmrih musika sigrânis mungsi sukêtning alang-alang umadang sarisrêpa môlih mangky angrihini alindungan ing pringganing wuluh ;

2. 7 b. meh-meh lingsiring rawi sangubning ima araras gërêhnya mandra karungu matra rasmining gining lwirnyâkêmul-kêmul imânipis tuhw alëyêp dinulu palanglanging gajah alasnya munggw ing parswaning gunung ;;

2. 7 a.: – musika] mungsika A C β. sigrânis] granis A C ; sigrâni E ; siganing z.

2. 7 b.: gërêhnya] grêhnya ω. matra] mantra A C z. – gining] gini E. kêmul-kêmul] kmul A C ; kmul-kmul B. ima] ma A C ; ingma E. alëyêp] alëwêp J. dinulu] ningnulu J ; ninulu K.

2. 8 a. tan kram sênëning hyang rawi kalamukan pangrangranging mega kampir ing awyati tinub dening angin lwir parwata makarang lumangkung saha wrêksa madulur kasêlaning indracapa mawyang akiris kumêdap-kêdap tatitnya saking slaning ambu angde kung ;

2. 8 b. egar padapanikang tahên rasmi amalar-malar rarabning riris tusta manahning pasu wadak padâmrih buktya adulur-dulur saking panghêbanya ramya umunggw ing tēgal pēdetnya kidang-kidangan kwehning mrēga mañjangan aslur lila amangan dukut ;;

2. 8 a.: sênëning] snëning ω. pangrangranging] pangrangrangning β. kampir] kampēr z ; kamper α. kasêlaning] kaslaning ω. kumêdap-kêdap] kumdap kêdap β ; kumdapdap α. ambu] ambun B E K.

2. 8 b.: adulur-dulur] adulur A C. umunggw ing] umungsi β. tēgal] tgal ω. pēdetnya] pdetnya ω.

2. 9 a. kagyat mengas umungsi pandëmanyâlayw aglis tinub dening singha barwang sahasa mong moha amrih krurâlapâmohânggêlur mawrêg kang mrēga asasaran mungsi pringganing adri wany anghêt anêng pringganing parung ;

2. 9 b. monang-monang tinggiling nirdon walingnyê nirdosa munggw ing gowok wiwara tinggalungnyâtilar wangi mawēdi katututêng bayânuksmêng gandâwurahan katrêsan puh kang sato kasturi sumadyêng lading awuk ;;

2. 9 a.: mengas] menga α. pandëmanyâlayw] pandëman malayw β. moha] rodra β. kang mrēga] Lacuna A C. mungsi] munggw ing α. pringganing] durganing β. – parung] paru A C.

2. 9 b.: nirdon] nirndon E. – walingnyê] walingnyêng z. tilar wangi] tilar wwangi α. mawēdi] mawdi ω.

2. 7 a. Mereka terbang karena terkejut oleh rubah yang selalu mencari kesempatan baik dan bekerja sama dengan rusa. <Lalu si rubah> mencari tikus yang sendirian. <Si tikus> segera melarikan diri ke rumput alang-alang. Di sana ia berjumpa dengan seekor ular yang menangkapnya, karena ia mendahuluinya berlindung di tempat buluh-buluh yang sulit dimasuki.

2. 7 b. Maka kala itu matahari sudah hampir terbenam dan tertutup oleh kabut. Guntur yang suaranya pelan, sedikit terdengar. Gunung yang indah seolah-olah berselimutan kabut yang menipis. Sungguh mempesona dilihat, ada pula gajah-gajah hutan yang berkeliaran di lereng gunung.

2. 8 a. Maka cahaya Sang Surya tidak kemilau lagi, tertutupi dan terselimuti awan yang singgah di angkasa, ditiup oleh angin. Gunung-gunung karang seolah-olah berjalan pergi, diiringi oleh pepohonan, dengan di antaranya sebuah pelangi. Warnanya kemerahan dan berkilau. Dalam sekejap ada halilintar yang terlihat di antara air. Benar-benar memunculkan rasa bergairah.

2. 8 b. Dahan-dahan pohon bergembira menanti jatuhnya tetesan air hujan. Puaslah hati kerbau-kerbau liar yang mencari makan, beriringan dari tempat mereka berlindung yang indah di ladang. Anak-anak sapi dan segala jenis kijang, semua jenis margasatwa, rusa yang tak putus-putusnya dengan nikmat makan rumput.

2. 9 a. Mereka kaget, merasa tak pasti dan melarikan diri, jarak larinya selemparan batu. Dengan cepat mereka dikejar singa dan beruang. Dengan penuh nafsu si harimau* membabi buta mengejar, mengamuk, menggeram. Hewan-hewan menjadi kacau, berlarian kesana kemari, mengungsi ke gunung yang sulit dimasuki, berani berlindung di jurang yang sulit dimasuki.

2. 9 b. Seekor tenggiling berusaha menggulung-gulung <tetapi> tak berhasil. Salah pikirannya, ia pasti berada di dalam lubang yang dalam. Seekor musang meninggalkan bau wangi, takut dikejar bahaya, bersembunyi di dalam bau harum. Si musang pikirannya kacau, ia bingung ketakutan dan putus asa. Ia berusaha mencapai bunga bangkai* yang berbau busuk.

2. 10 a. ndan warak juga nitya amangan ri sirna tang pung mwang pilang rug kang malalang iring parswaning wukir sinambramêng sarwa manuk munggw ing pala wrēksa mangky adum ramyânarca buktya kokila muni pangning andul cukcak ramyânacak sinrang ing kapudangnyângde kung ;

2. 10 b. syungnya darpângaji anêng tahên ragas kady amisinggih kadawâmicara mwang ijowanya asri tumrap ing groda ambulu asrang swaraning paksi umung padânacarêng pang prapta codnyânglimpadi tang syung sinurak ing daryas laladan mēr atilar susah ;;

2. 10 a.: rug kang] rukang ω. wukir] ukir α. adum] ayum B. muni] muning E ; munini z. cukcak] cukcuk z. kapudangnya] kapunangnya E ; napudangnya z.

2. 10 b.: – mwang] mwa α. asrang] srang z.

2. 11 a. ndatan kawarna têki langëning Nandakawana kunëng sang Darmaswami sira tan uningha angapi raras rësning saka ënu pijër sira dening banda atusan kang padati amomot yayêng surat dinulu ;

2. 11 b. wyatara tunggang adri mangke praya angrërëpa tiningkah punang banda kang mule jroning kikiwi tan mule mungguh ing jaba kunëng kang mule pisan rinaksaha ndan parëking sira sinandingira aturu ;;

2. 11 a.: langëning] langning β. raras rësning] hrërasning α. ënu] hna α ; hnu β.

2. 11 b.: adri] anri β. mule] mulyo E ; mulya z. ing] ring β. rinaksaha] rinaksaka B ; rinaksa β.

2. 12 a. sabaryan mangkana yan sirâmbil rumuhun atitingkah unggwaning padati ndan mangkana dadi tan katon gulunganira sang Nandaka watra dinulu angling sang brahmana atatakwan ing wadwanira ëndi pwêkang Nandaka angling kang tinakonon matur ;

2. 12 b. yan katilar nguni kari anêng alas tan këna lumakwa saking unggwanyêki wetning anghelnira mangkêki binotan ing banda dadi awali sira ingiring ikang ambanira kalih sang brahmana katon de sang Nandaka yan angucapêng citanipun ;;

2. 12 a.: sirâmbil] siramgil E. dinulu] dikulu E. brahmana] ñrahmana E. ing] ri E J.

2. 12 b.: këna] kna α J. unggwanyêki] unggwanêki B. anghelnira] angelnira E J. ingiring] angiring A C J. ambanira] ambonira B β. citanipun] ciptanipun α.

2. 10 a. Badak-badak makan terus, habis sudahlah semak belukar berduri dan pohon –pohon akasia*. Hancur sudah* alang-alang* di lereng gunung. Mereka disambut oleh segala macam burung yang berada di pohon-pohon buah-buahan. Mereka masing-masing dengan nikmat makan. Burung-burung kokila berkicau di dahan-dahan pohon andul. Burung-burung cucak dengan indah bersiul-siul disaingi oleh burung-burung kepodang. Ini semua memunculkan rasa bergairah.

2. 10 b. Burung beo dengan bersemangat berlatih mengoceh di sebuah batang pohon yang gundul, seakan-akan ditanggapi dan berbicara panjang dengan seekor burung merpati hijau. Ia dengan elok hinggap di pohon beringin ambulu. Suara-suara burung keras bergema, mereka makan di dahan. Lalu datang burung betet yang menyaingi burung beo dan diteriaki oleh burung hantu. Lalu burung laladan* terbang meninggalkan sarangnya.

2. 11 a. Tidaklah diceritakan lagi keindahan hutan Nandaka. Maka sang Dharmaswami tidaklah memperhatikan keindahan <hutan>. Ia memikirkan bahaya di jalan, dan juga terus-menerus harta bendanya. Ratusan pedati yang mengangkut. Seakan-seakan sebuah lukisan apabila dilihat.

2. 11 b. Sekitar saat matahari terbenam, mereka ingin beristirahat. Harta benda yang berharga ditaruh di dalam tenda, yang kurang berharga ditaruh di luar. Sedangkan yang sangat berharga dijaga, dibawa ke hadapan <sang Dharmaswami> dan ditaruh di dekatnya tidur.

2. 12 a. Semuanya satu-persatu diambilnya; barang-barang yang sebelumnya ditaruh di pedati. Maka tak dilihat olehnya pedati Nandaka. Ia lalu melihat ke mana-mana. Maka berkatalah sang brahmana menanyakan kepada hambanya: “Di manakah gerangan si Nandaka?” Maka yang ditanya memberi tahu.

2. 12 b. Bahwa ia tertinggal sebelumnya di hutan, tidak bisa jalan dari tempatnya karena capai dimuati barang. Maka kembalilah ia diiringkan oleh dua orang hambanya*. Maka terlihatlah sang brahmana oleh sang Nandaka, yang mengucap di dalam hatinya.

2. 13 a. iki baya dinalih Darmaswami deni loka antyanta papa karma tan wruh kapiutangan sih nguni kalanira daridra kasy asih ndan kami mabanda banyaganyêki lunghâdagang ngwang amwat kakayu ;

2. 13 b. dinwalnirêkang kayu nguni niyata dadi bras winawêng madya desa kang bras niyata mawrêdi kañcana tan kênêngitung krama malih dadi kang lëmbunira rwa tēlu gēnēpn̄yēki mangke satus rongatus ;;

2. 13 a.: kapihutangan] kapiyutangan β. ndan] ndak K. banaganyêki] banyakanyoki E. amwat] amot β.

2. 13 b.: dinwalnirêkang] dinwalnirê kakayu A C ; dinwalnirêng kakayu B. kênêngitung] knêng itung α. tēlu] tlu ω. gēnēpn̄yēki] gnēpn̄yēki ω.

2. 14 a. katêkan mangkêki meh iwu iki sarat dening bandanya tatapi juga nghulun tan wineh didik lumaku manginak-inaka samatrêng padang kulēm busum bali binwatan dawak drēwe kinatiknya ujare kami rakwa manuh akrak amot bandâgung ;

2. 14 b. ndi yan Darmaswami ring ulah mangkana Papaswami juga mangkana pangrasa sang Nandakêng ati dadi praptêki sang brahmana kunēng ikang Nandaka kinakwakēn awaknya gumētēr tēkēng sukunya umadēg ta tinghalnya ambēkanya angangsur-angsur ;;

2. 14 a.: katêkan] katkan α ; katka E ; ta katkan z. meh iwu] meh wiwu β. kulēm] tulēm K. busum] ngusum J. binwatan] binratan z. dawak] dawa z. kinatiknya] kinatingnya J ; kinatinya K.

2. 14 b.: Nandakêng] dandakêng J. dadi] dudi J. gumētēr] gumtēr ω. tēkēng] tkēng ω. ta tinghalnya] ta winghalnya A C ; tingalnya E ; tinggalnya J.

2. 15 a. mawlas sang Darmaswami tumurun saking turangganirânangisi sang Nandaka angucap ing ati sang Nandaka ewa-ewa kariki sang Papakarma tangēh kami kang tan ameta karana tinggal sanghulun ;

2. 15 b. mangkin ta ya mamati sarira sruning uswasanira ndan pēgat-pēgat lwirnya amēkasīng urip yan pangidēping wwang tuminghal ndan sira sang brahmana mangkin alara nangis mawlas ing sang Nandaka yan antu ;;

2. 15 a.: kariki] karing J ; karini K. kang tan ameta] katama meta A C.

2. 15 b.: mamati] amati β. sruning] sruhing β. pēgat-pēgat amēkasīng] amkasīng α z ; amkasi E. tuminghal] tumingal β. mangkin] mangke E ; Lacuna z.

2. 13 a. “Ia dianggap Dharmaswami* di dunia, <padahal> sungguh papa perbuatannya. Tidak tahu berterima kasih. Dulu waktu ia masih miskin, kasihan sekali dia. Lalu aku ditaruhi barang dagangan, ia pergi berniaga, aku memuat kayu-kayu.

2. 13 b. Ia dulu berjualan kayu, lalu terlihat menjadi beras dibawa ke daerah tengah. Berasnya terlihat bertambah menjadi emas yang tak bisa dihitung adanya. Dan lagi lembu-lembunya dua, tiga. <Sekarang> genapnya ada seratus, duaratus.

2. 14 a. Bahkan sekarang ini hampir seribu, penuh dengan harta bendanya. Tetapi aku tidak diberinya sedikitpun <kesempatan>, berjalan-jalan, bersantai-santai sedikitlah supaya agak terang hatiku. Malah aku sendiri dimuati dagangan, dipegangnya erat-erat dan dikatakan bahwa aku sudah terlatih dan kuat untuk membawa barang dagangan besar!

2. 14 b. Apa itu Dharmaswami? Kalau perbuatannya begitu Papaswami* namanya!” Maka begitulah pikiran Nandaka. Lalu datanglah sang brahmana. Sedangkan sekujur tubuh Nandaka dibuatnya kaku sendiri. Terlihat gemetar sampai juga kakinya yang berdiri. Nafasnya terengah-engah.

2. 15 a. Dharmaswami menjadi kasihan dan turun dari kudanya, menangis sang Nandaka. Sang Nandaka berkata dalam hatinya: “Benar-benar menjengkelkan ini si Papaswami. Masih belum mau <mati> aku*, aku cuma berupaya supaya tidak menjadi hambanya lagi! *”

2. 15 b. Maka semakinlah ia berpura-pura seolah-olah sekarat. Keringatnya tak* habis-habis berkucuran, seakan-akan mau mengakhiri hidupnya, begitulah pikiran orang yang melihatnya. Maka sang brahmana sekarang menangis, kasihan terhadap Nandaka jika ia mati.

2. 16 a. wontēn kawulanira wungkuk kalih ki Sinet lan si Tēka makanamanyēki sang brahmana angling uduh mangke kita wungkuk kami kalih tasyasih tunggu kang Nandaka denta kunang pwa yen maurip wawēng Udyani Malawa sakōnganging bandanya winut ;

2. 16 b. ndan muwah yen mati wus basminēn denta niyatan sangsara an yēki kunēng bandanya asing tēki kang wwang kumaliwat ing alas pasungantēki don abagya yan sang pandita utawi sakawakanya pawehantēki makadona sida yatrani nghulun ;;

2. 16 a.: wontēn] nhontēn A C ; ontēn z. wungkuk] ungkuk J ; ungguk K. sinet] pinet z. lan] mwang β. tēka] tka ω. wungkuk] ungkuk z. yen] ye A C J. udyani] wudyani α ; udyaning z.

2. 16 b.: muwah] mawah A C. yan] yen α. an yēki] rahanyēki A C ; rahanēki J. wwang] wang B J. kumaliwat] umaliwat z.

2. 17 a. lawan ta mangke pinrih aywaning banda banyaga anghing kang ěmas juga wawanēn ta marēng kami tatapi yan kabwatan ing padati dening banda tan kawwata pangher kita kalih raksa bandaning nghulun ;

2. 17 b. den yatna kita ta kalih kami marēng pakukuwwan ring beñjing kami mintar ndan lungha sang Darmaswami kari ki Sinet mwang si Tēka atunggw ing sang Nandaka mangēn-angēn mangke si Tēka angucap ing rowangipun ;;

2. 17 a.: pinrih] pindrih β. anghing] anging β ; angling B. ěmas] hmas B β ; smas A C. wawanēn ta] wawangēn ta A C K. kawwata] kabwata z. nghulun] ngulun A C.

2. 17 b.: pakukuwwan] pakukuhwan α. beñji] benji A C. lungha] lunga E. tēka] tka ω. atunggw ing] matunggw ing β. tēka] tka ω.

2. 18 a. iki pwa ya kami kalih kinon atungguwa sang Nandaka tangēh yan warasa sira idēp mami mapan sēdēng mangidēp marana iki yan deni nghulun malawas ta juga kita tan intarēng alas tan wun pwēki baya katēmu denta sangsaya dalu ;

2. 18 b. apan alas iki panghētaning dusta katēmu po kita lan mami tinarkanyēki atunggu adrēwe mulya denikang dusta pinatyan ta kita nghulun bandanta inalap yadyapin ta ya malaywa kami kalawan kita apet urip tan wurung antu ;;

2. 18 a.: atungguwa] atungguwa β. sēdēng] sdēng ω. ta] pwa β. katēmu] katmu ω.

2. 18 b.: panghētaning] pangētaning β. pinatyan] pinatya z. wurung] urung α.

2. 19 a. masa tan sira iki inungsi denikang dusta wēdinya yan warahakēna desa namanyēki apan tan len sang kawanining nagari ikanang lumaku mangabēt yēki donya tan pangurip ingwang rēsun ;

2. 19 b. lawan tēmu muwah iki baya len saka rikang wwang kruraning wyagra sarpa niyata kantēnanyēki lungha ta kita sakēriki wusēn iki kang lēmbu mangkana linge si Tēka ki Sinet mangke sumahur ;;

2. 19 a.: wēdinya] wdinya ω. warahakēna] warahkna ω. namanyēki] namanēki α. kawanining] kawining J ; kawaning K. ingwang] ingdang E ; ningring J.

2. 19 b.: tēmu] tmu A C ; E B. saka rikang] sakirikang A C. lungha ta] lunggaha ta E. sakēriki wusēn iki kang] sasakerikining z. wusēn] usēn E. mangkana] mangke na A C. tēka] tka ω.

2. 16 a. Adalah hambanya dua orang cebol namanya Sinet dan Teka. Maka berkatalah sang brahmana: “Wahai dua hambaku orang cebol, berbaik hatilah dan tungguilah sang Nandaka. Apabila* ia hidup, bawalah ke Udyani Malawa dan muatlah* semua barang dagangan yang kalian lihat.

2. 16 b. Jika ia mati, bakarlah oleh kalian. Memang sudah sengsara*. Sedangkan barang-barangnya masing-masing berikanlah kepada orang yang lewat di hutan. Akan berbahagia aku jika diberikan kepada seorang pandita atau orang-orang yang mewakilinya* dengan tujuan supaya berhasillah perjalananku.

2. 17 a. <Tetapi sekarang jika hidup>, usahakan barang-barang dagangan yang mulia, terutama emas, supaya dibawa ke tempatku. Tetapi apabila dimuat di pedati dan barangnya tidak muat, tunggulah dan jagalah barangku oleh kalian berdua.

2. 17 b. Berhati-hatilah kalian berdua. Aku akan kembali ke perkemahan. Esok pagi, aku berangkat.” Maka pergilah sang Dharmaswami. Tertinggallah ki Sinet dan si Teka yang menunggu Nandaka. Maka berpikirlah si Teka dan berkata kepada temannya.

2. 18 a. “Kita berdua disuruh menunggu sang Nandaka. Kapan ia akan sembuh lagi, begitu pikirku. Sebab ia sedang sekarat. Menurutku akan lama sebelum kamu bisa keluar dari hutan. Pastilah kau akan menemui bahaya. <Apalagi> semakin malam.

2. 18 b. Sebab hutan ini tempat persembunyian penjahat. Kita akan ditemukan oleh mereka. Dikiranya kita menunggu barang berharga oleh penjahat. Kita akan dibunuh. Barangmu diambil, meskipun kita lari mencari hidup, paling-paling juga mati.

2. 19 a. Masa kamu ini tidak dikejar oleh penjahat. Mereka takut kalau dibeberkan tempat <persembunyian> dan nama-nama mereka. Sebab tiada lain <membutuhkan> yang paling berani senegeri untuk bergerak dan mengambil senjata. Yaitu akhirnya aku dan kamu akan tidak hidup.

2. 19 b. Dan lagi kita akan ketemu bahaya lain selain orang. Pastilah harimau dan ular yang buas. Karena itu, pergilah kamu dari sini, lepaskan lembu ini.” Begitu kata si Teka. Ki Sinet menjawab.

2. 20 a. paksanku ring uni matanggēh andikaning sang mahadwija kita juga kang magēlēm kinon riki kita mangke kang andangu ring bayaning alas ri ngulun lah ta lumakuwa den enggal mawēdi pwa nghulun tuwi pan adoh nggwan sang dwijēki rakwākukuwu ;

2. 20 b. mangkana ujare ki Sinet sara gya sumahur si Tēka ayo mangkana ana upaya mami ta timbuni kita kayu tinunwan tayēng api murub mēlētuk kukusnya katon saking doh pwa kadulu cihnaniki ta yan wus ambasmi wangkay ing lēmbu ;;

2. 20 a.: matanggēh] matangga matanggēh A C ; matanggih E ; matanggah z. – ring] ri E. ngulun] nghulun E. lumakuwa] lumakuha β. mawēdi] mawdi ω. nggwan] gwan β. dwijēki] dwijaki A C ; dwijani z.

2. 20 b.: ki] si β. tēka] tka ω. mēlētuk] malētuk A C J. cihnaning kita] cihnani kita A C ; cihnani ki z.

2. 21 a. mangkana linge si Tēka sigra mangky animbun kayu ki Sinet mangucap ēndi nggwaning kayu iki ikang Nandaka urubanēki si Tēka angucap aywa mangkana ila-ila gohatyârane bapangku ;

2. 21 b. pada lawan mamati brahmana kalinganika ndan adohakēnantânumpuka ng kakayu iki urubakēn denta iking apwi yan uwus ujwala mēne ta ya tinggalakēna nan tang kira-kira sampun ;;

2. 21 a.: tēka] tka ω. ēndi] ndi z. urubanēki] uruganēki B β. si] ki α. tēka] tka ω. gohaty] gohi A C ; gohiky B.

2. 21 b.: kalinganika] ta singhanika z. adohakēnantâ...] adohaknantâ... ω. urubakēn] ubakēn A C. uwus] wuwus B z. mēne] mne ω. tinggalakēna] tinggalakna ω.

2. 22 a. ki Tēka mangky angling Sinet parani unggwanikang Nandaka uculīkang tali-tali kabeh aywâna kari kalawan sawēdnya sigra inguculan sampun mangēn-angēn sang Nandaka mēngēt ri wēkasan sampun mangkana ya ta ujwala ikang apwi murub ;

2. 22 b. kukusnya lumrah mlēking awyati kunēng ki Sinet lan si Tēka lumampah glis satilarnya dadi lēs lungha sira sang Nandaka sigra umungsīng alas gung ndan lēpas lakune ki Sinet lawan si Tēka praptēng kahananira sang dwijâris anēmbah matur ;;

2. 22 a.: tēka] tka ω. parani] perani E ; paraning z. inguculan] inguculan A C K. sang nandaka] nandaka A. – ri] ring α. wēkasan] wksan ω. ujwala] wujwala α.

2. 22 b.: tēka] tka ω. lumampah glis] lumpah aglis A C. lungha] langha B ; lunga E. alas] alan A C. lakune] lampakune J. tēka] tka ω. praptēng] prapta ing K.

2. 20 a. “Maksudku tadi aku mau menghalangi sang brahmana. Kamu kan yang mau disuruh di sini. Jadi kamu yang minta bahaya hutan. Kalau aku sih mau jalan cepat-cepat. Takut aku, sebab jauh tempat sang brahmana berkemah.”

2. 20 b. Begitulah kata ki Sinet. Si Teka langsung menjawab: “Jangan begitu, aku punya siasat. Coba kamu menimbun kayu dan menyulut api sampai berkobar meletup-letup dan asapnya kelihatan dari jauh. Maka itulah akan menjadi buktimu kalau kamu sudah membakar bangkai si lembu.”

2. 21 a. Begitulah ujar si Teka. Segeralah ki Sinet menimbun kayu dan berkata: “Ditaruh di mana kayu ini? Si Nandaka kubakar.” Si Teka lalu menjawab: “Jangan begitu. Itu dilarang oleh tradisi. Itu namanya gohatyā* bung.

2. 21 b. Sama dengan membunuh seorang brahmana artinya. Nah kalau mau menumpuk kayu, tempatnya agak jauh ya. Lalu sulutlah apinya. Jika sudah membara, tinggalkan. Maka siasat kita sudah mulai.”

2. 22 a. Maka ki Teka berkata: “Sinet, coba datangilah tempat Nandaka dan lepas tali-talinya semua. Jangan ada yang tertinggal, termasuk penopangnya*.” Maka segeralah semua dilepas. Lalu sang Nandaka berpikir-pikir dan akhirnya sadar. Maka sudah berkobarlah api yang menyala-nyala.

2. 22 b. Asapnya ke mana-mana dan naik ke angkasa. Sedangkan ki Sinet dan si Teka berjalan cepat meninggalkannya. Maka pergilah dengan cepat sang Nandaka. Segera mengungsi ke hutan besar. Maka cepatlah perjalanan ki Sinet dan si Teka, sampailah mereka di tempat sang brahmana. Lalu dengan hormat mereka menyembah dan berkata.

2. 23 a. samakēnanta sang maharsi pējahning Nandaka sampun binasmi pukulun dening manēhta kalih ndan tinghali kukusnikang apwi de sang Mahadwija singgih tunwani sang Nandaka katon saking ngke pukulun ;

2. 23 b. kang banda winot uni makadaksinahanira sang pandita anunwa nimitani nghulun kalih tumungga ring sira sawetning wēdining dasihta katilara de sang brahmana wistining wana kaitung ;;

2. 23 a.: samakēnanta] samaknanta ω. pējahning] pjahning ω. manēhta] manahta z. tinghali] tingali E.

2. 23 b.: tuminggala] tumungga A C. dasihta] dasina E. katilara] tatilara E.

2. 24 a. mangkana aturing kawula kalih sumahur sang brahmana uduh kita kalih uwusaning karyanta iki lawan ta ya muwah mangkata ta kitānaku arahana sakehing padati den aglis mangkata ngwang iki mangkya sakēriki kaharēpingsun ;

2. 24 b. sampuning arahan malih pada mangkat kabeh kang sakata ndan sang Darmaswami mintar mangke aglis lampahing padaty adulur ndatan kawarna mangkwēng ēnu kadi sang ratu mandon mangkana alēpnira dening kwehing gilingan sigra praptēng karang kadunung ;;

2. 24 a.: kawula] kahula A C. sumahur] sumawur z. uwusaning] uwusning E C z. kaharēpingsun] harēpingsun A C.

2. 24 b.: ēnu] hnu ω. kwehing] kehning β. karang] paran z.

2. 25 a. ndan kawarna langēning marga masasarat kala paslanikang Kartika marga sira wwah karasmin lumarab sēbning tēkang udan wahu pisan sapasar anguripi ring trēna lata gērēhnya lalēh tan umung ;

2. 25 b. egar marma rasmining lungning jangga lumungguh lumung mwang sarwa kusuma aglar aṅjrahakēn sari kumlab padapaning tahēn rasmin wahu asalin rwan sanggākasa ng alaya lan galing lumrah ing talun-talun ;;

2. 25 a.: – paslanikang] paslaningkang z. wwah] wah α. sēbning] rēbning α. tēkang udan] udan β. pisan] isan z. gērēhnya] grēhnya ω. lalēh] languh z.

2. 25 b.: rwan] wran α ; Lacuna z. talun-talun] tanun-talun A C.

2. 26 a. ndan kawuwusa sang Nandaka malih tusta katiban udan mamangan ta ya dukut mahijw aradin manginum ikang way asuda jirnaning twasnya abangun sangsaya ujwala amēng-amēng sirēng alas ring Udyani Malawa masiga kulimis ajēmbul ;

2. 26 b. nahan prakaraning carita Tantri purwakaning wiwaha Nandakaprakaranēki ri uwusnya mahas ing alas katēmu denikang srēgala bala wadwanira sang singha mangaran Candapinggala ya ta dadya samitra sang singha Nandaka ramyâtut ;;

2. 26 a.: way] wa E. asuda] aguda z. amēng-amēng] angamēng-amēng z. sirēng] sisirēng z. Udyani] udyaning z. ajēmbul] ajambul A C.

2. 26 b.: katēmu] katmu ω. bala] Lacuna A C.

2. 23 a. “Wahai maafkanlah kami sang Maharesi akan kematian sang Nandaka. Kami hamba anda berdua sudah membakarnya. Lihatlah itu asap apinya oleh sang Mahadwija. Benar-benar kelihatan api sang Nandaka dari sini Tuanku.

2. 23 b. Harta benda yang sebelumnya dimuat, dijadikan persembahan sang pandita yang membakar <Nandaka>. Alasannya mengapa kami meninggalkan beliau, karena kedua hamba anda takut ditinggalkan Tuan sang brahmana, apalagi memperhitungkan bahaya hutan.”

2. 24 a. Maka begitulah laporan kedua hambanya. Sang brahmana menjawab: “Aduh kalian berdua sudah menyelesaikan pekerjaan kalian ini. Nah berangkatlah kalian anakku sama-sama dengan aku. Siapkanlah semua pedati dengan cepat. Marilah kita berangkat dari sini. Itulah keinginanaku.”

2. 24 b. Maka semuanya disiapkan dan semua pedati* berangkat. Maka sang Dharmaswami pun bertolak sekarang. Pedatinya semua berjalan dengan cepat, beriringan. Tidak diceritakanlah situasi di jalan. Ia seolah-olah seorang raja yang bepergian karena indahnya dan banyaknya pedati. Maka segeralah mereka sampai di tempat tujuan.

2. 25 a. Maka sekarang diceritakan tentang keindahan jalan yang penuh. Kala itu tengah-tengah bulan Kartika*. Jejalanan penuh dengan keindahan. Embun hujan mengkilap, baru yang pertama dalam sepasar*, menghidupi rumput dan tumbuhan menjalar. <Suara> guruh merdu, tidak menggelegar.

2. 25 b. Tunas-tunas muda pohon gadung bersemangat dari lubuk hati terdalam, sementara dahan-dahannya menyebar ke mana-mana. Begitu pula segala macam bunga-bunga yang menggelar dan memamerkan kembang-kembang mereka. Dedaunan pepohonan melambai-lambai, indah baru saja berganti daun. Sangga langit, akar-akar gantung dan galing* berjatuhan di tempat-tempat terbuka di sisi hutan.

2. 26 a. Maka diceritakanlah lagi sang Nandaka, yang merasa nyaman karena kejatuhan air hujan. Ia makan rumput hijau bersih. Lalu ia minum air jernih. Ini membuat kesegaran hatinya yang membuatnya berkobar-kobar <semangatnya>. Iapun bersenang-senang di hutan Udyani Malawa. Ia bersemangat, kulitnya mulus dan hitam.

2. 26 b. Maka begitulah jalan daripada cerita Tantri. Wiwahasarga* mendahului Nandakaprakarana. Maka setelah berkeliaran di hutan, ia bertemu dengan bala serigala*, tentara sang singa yang bernama Candapinggala. Lalu sang singa berteman dengan Nandaka dan selalu mengikuti dan menurutinya.

2. 27 a. pinisunakēn dening Sambada patih sang singha mantangyan sangang puluh kang Nandakaprakarēki makahingan patinika kalih gumanti Paksiprakarana sangang puluh muwah caritanikanang manuk ;

2. 27 b. ri sēdēngnya ri nguni kang manuk amet ratunya ri lungha sang Garuda tumut ring hyang Harimurti kalaning amutēr sagara gumanti kang Mandukaprakarana sangang puluh malih kang carita winuwus ;;

2. 27 a.: mantangyan] matanyan E ; matangnyan z. sangang] sanghang z.

2. 27 b.: sēdēngnya] sdēngnya ω. ri nguni] ring uni α. lungha] langha A C. – ring] ri β.

2. 28 a. ri kalaning sang Nagaraja samitra lan Mandukaraja mawēkasan pati gumanti Pisacaprakarana sangang puluh caritanya malih ri kalanikanang pisaca apet ratunya nguni manginum rahning raksasa mwang wangkenya pinanganya syuh ;

2. 28 b. maprang lawan dewata kang yaksa rumēbut ikang amrēta ulihira hyang Wisnu amutēr tasik matangyan ndan tēlung atus nēmpuluh pinda carita ri patang prakarana Nandakaprakarana ndan purwaka gumanti kang Manduka Pisaca mwang manuk ;;

2. 28 a.: mawēkasan] mawkasan ω. – kalanikanang] kalaninganang z. pinanganya] Lacuna z.

2. 28 b.: matangyan ndan] matangnya ndan β. tēlung] tlung ω. patang] pati z. patang prakarana] patang mrēkarana B. prakarana Nandakaprakarana] prakarana z.

2. 29 a. ika ta kabeh pada mijil sakēng niti sastra kalawan sangsiptanya kalaning Mandukaraja samitra lan sang Nagaraja ndan samangkanēki padārtanira dyah Tantri irikang wēl sang Tantri amuwus ;

2. 29 b. ta uwusana kami makata sugyan sang nata sira kabaribinan ring supta sri narapati mangkana lingira sang Dyah Tantri amwit ikang wēl mētu lawan tumaha ulah sang nata gatining arśāpum ;;

2. 29 a.: sakēng] saking z.

2. 29 b.: uwusana] wuwusana β. sugyan sang nata sira] sira z. dyah] dya J. amwit] mamwit α. mētu] mtu β.

2. 30 a. ri lunghanikang wēl dadi atanghi sira sri naranata mojar angarēki sahānada kadi anorakēn tang mayang mēkar saha smitāngrēsēpi hyun ih dyah maskw ibu sang pāwakning saraswati utamaning sarwa widya prajñēng kawi putusning ayu ;

2. 30 b. iwa padanta maskw iri sang hyang Candra purnamēng Kartika kinram ing Baskara suteja ngibēki awyati ring apa aya dyahku tan agawe arsa raganing andulu wyakti kakēnaning turida kakanta Haridewa atēmah prapañca wulangun ;;

2. 30 a.: atanghi] atangi β. mayang] wayang α. mēkar] mkar ω. ih] a β.

2. 30 b.: iri] ari E. baskara] baswara β. ngibēki] ngēbēki z. aya] ayan β. kakēnaning] kaknaning ω. atēmah] atmah ω. wulangun] ulangun ω.

2. 27 a. <Tetapi Nandaka> difitnah oleh Sambada, patih sang singa. <Jumlah cerita> dalam Nandakaprakarana ada sembilan puluh dengan sebagai klimaks kematian keduanya. Lalu <Nandakaprakarana> disambung dengan Paksiprakarana, jumlah cerita burung ini juga sembilan puluh.

2. 27 b. Ketika burung-burung mencari raja mereka, tatkala sang Garuda pergi mengikuti Batara Wisnu saat mengaduk samudera. <Paksiprakarana> ini disambung dengan Mandukaprakarana. Yang diceritakan ada sembilan puluh cerita lagi.

2. 28 a. Tatkala sang Raja Naga berkawan dengan Raja Katak dan berakhir dengan maut. <Mandukaprakarana> disambung dengan Pisacaprakarana yang <jumlah> ceritanya sembilan puluh pula. Ketika para pisaca* mencari raja mereka jaman dahulu dan minum darah raksasa dan makan bangkainya sampai habis.

b. Para yaksa berperang melawan para Dewata, merebut amerta yang diperoleh sang hyang Wisnu memutar samudera. Oleh karena itu jumlah ceritanya ada tiga ratus enampuluh dalam empat prakarana. Pertama-pertama Nandakaprakarana, lalu disambung dengan Manduka-, Pisaca- dan Paksi<prakarana>*.

2. 29 a. Semuanya berasal dari kitab Nitisastra beserta selokanya* tatkala sang Raja Katak berkawan dengan Raja Naga. Setiap seloka ada terjemahannya. Lalu Dyah Tantri <menghadap> kepada si cebol. Kata sang Tantri.

2. 29 b. “Ya sudahlah, aku berhenti bercerita. Sri Paduka terlihat seperti terganggu tidurnya.” Begitulah kata sang Dyah Tantri. Maka si cebol minta izin keluar. Ia menduga apa yang diinginkan sang Raja, beliau ingin bercinta.

2. 30 a. Setelah si cebol pergi, lalu terbangunlah sang Raja. Beliau berbicara sembari mengecupkan ciuman dengan suara. Ciumannya terlihat seakan-akan mengalahkan bunga pinang yang mekar. Beliau sembari tersenyum menikmati cinta. “Aduh sayang, titisan Dewi Saraswati, engkau yang paling utama dalam segala ilmu pengetahuan, mahir dalam bersajak, sempurna dalam kebajikan.

2. 30 b. Sayang, engkau sama dengan sang hyang Candra pada saat purnama dalam bulan Kartika, disinari oleh cahaya indah matahari*, memenuhi angkasa. Bagaimanakah sayang, engkau tak membuat diriku penuh nafsu melihatmu Kakakmu, titisan Dewa Wisnu ini, benar-benar menjadi sakit karena cintanya kepadamu dan akhirnya menjadi sangat bingung*.

2. 31 a. asawang karasmining gērēh ri tēmbening kacatur nityānukani wwang rumēngwa sirat-siratning wuwusta yan kajana priya widagdēng sarwa tatwa lwir puspa sâlas wwah mrik padaning acaranta kahalus ;

2. 31 b. manira masku singgih lwir brahmarârsa bramita rumabasēng rarasta kakehan balabur rasmi byakta mati kagunturan manis manisning liring ta yaya tan warēgkw amukti sari mangga matya linalu ;;

2. 31 a.: asawang] asawwang E. gērēh] grēh ω. wwang] ngwang z. sirat-siratning] siratning z. kajana] ta yan kajana. wwah] wah α. kaalus] kaalun β.

2. 31 b.: manis-manisning] manisning B E.

2. 32 a. anghing ta sira Dyah ari wēkasning ngantuk amunah cita kalawan ta yēki wruh ta nghulun bibi kang kadi sôjarta tumaha ri suptaning kami tinarka kabaribinan wyakti tan mangkanēki pintēn sowenta makata durung kami amrēm aturu ;

2. 32 b. sinung sēpah ta Dyah Tantri punika makata tambaning lēsu makata singgih ndan mangke Dyah ari tumiba ng gatita ng catur tēngahing nisaprahara ndan sampun malih liwat sēdēng nidranikang wwang sampun lapat swaraning kokila ganti kalawan cucur ;;

2. 32 a.: anghing] anging β. wēkasning] wkasning ω. ngantuk] antuk B. cita] cipta α. nghulun] ngulun α. pintēn] pintin E. sowenta] sowenya z. makata ... aturu] kami makata durung kami amrēm aturu J ; kami ta mrēm aturu K.

2. 32 b.: sēpah] spah ω. – tambaning] tambani E. gatita ng] gatikang K. tēngahing] tngahing A C ; tngahi B β. sampun] sampu E. sēdēng] sdēng ω. kalawan] kalawañ β.

2. 33 a. anghing ta nghulun singgih durung mrēm lan sira maskw ibu ri wruhanta tinunggu dening asmara ratih nguni durung sira pinuja kalanta anēng saba sangka ri nghelning mami umaradana sang hyang Manobu ;

2. 33 b. kewala mandēl nguni pinuja sang hyang Iswara kalih lan dewinira hyang Wisnu mwanng batari Sri mangkana kramaning winarang anēmwakēn kalih mangke ta praya mami amēkasi puja ring jinēm arum ;

2. 33 a.: anghing] anging β.

2. 33 b.: – nguni] nguni ng E. nghelning] ngelning E. batari Sri] batari Sri z. kramaning] krapaning z. mangke ta] mangkata A C. amēkasi] amkasi ω.

2. 34 a. nahan tâbyuhaning Manmata murti munggw ing skanda wimala ing ekastanâdi kalih mwanng sulaksmira pinratista munggw ing santuning kamalâsuda pinariwrēta sirēng catur dasâksarâdi lan pēhning swarawyañjana jinaya-jayēng puja tutur ;

2. 34 b. prih-prihtēng dibyântarâdi purnaning rasa rinasan suksma asari linaksyaning anindyana ri prayoga ri abanta dinunung ri kasamyajñanan nahan ta widi kramanikang bandawinodana ndya ta yan kapinggingan kadi kita ibuni nghulun ;;

2. 34 a.: nahan tâ...] anan ta B ; nahan tang E. skanda] banda z. pinratista] pinrētista J. puja] pujya β.

2. 34 b.: purnaning] murnaning β. ta] tang β. bandawinodana] bandawinodyanan α.

2. 31 a. Bagaikan keindahan guruh pada bulan Kapat, kau selalu membuat orang senang dengan mendengarkan ‘percikan-percikan’ kata-katamu. Engkau dicintai orang, unggul dalam segala macam ilmu bagaikan bunga seputan yang melimpah ruah dan sedang berkembang. Begitulah kesamaan dengan sifatmu yang halus.

b. Aku, kekasihku, benar-benar bagaikan seekor kumbang yang bingung dan memperkosa kecantikanmu. Aku terlalu banyak tertimbun dalam permainan cintamu. Aku benar-benar mati, karena berlimpah ruahlah manis parasmu. Benar-benar tak kenyang aku memakan sarimu, biarkanlah aku mati saja.

2. 32 a. Tetapi engkau, adikku tersayang, engkau menghilangkan kantukku, memusnahkan pikiranku, dan lagi aku dengar, adik, apa yang kau katakan. Engkau menduga mengganggu tidurku. Sesungguhnya tidaklah begitu. Berapa lama engkau bercerita, aku belum memejamkan mata tidur.”

2. 32 b. Maka Dyah Tantri diberi kunyahan sirih. “Bercerita itu obat capai. Nah berceritalah sekarang adikku sayang. Saat ini sudah pukul empat*, di tengah malam. Ini sudah melampaui waktu orang tidur. Sudah terdengar dengan samar-samar suara kokila yang disambung dengan suara burung elang malam.

2. 33 a. Tetapi aku sebenarnya belum memejamkan mata. Dan engkau adikku sayang, ketahuilah bahwa engkau dinanti oleh Kama dan Ratih. Mereka belum kaupuja ketika kita masih di ruang pertemuan karena aku capai, aku memanggil sang hyang Manobu*.

2. 33 b. Tadi hanya secara diam memuja sang hyang Iswara dan saktinya saja* serta sang hyang Wisnu dan Batari Sri. Begitulah tata caranya apabila seseorang menikah dan dipersatukan satu sama lain. Keinginanku itu adalah mengakhiri puja dalam kamar tidur pelaminan yang harum.

2. 34 a. Maka bersiaplah sudah Dewa Asmara turun dan menitis dalam sebatang pohon yang murni di sebuah tempat sunyi bersama dengan saktinya*. Maka Beliau pun dipanggillah untuk menitis dalam bunga kamala yang suci, diiringi dengan <resitasi> empat puluh aksara yang utama* dan intisari daripada Swara Wyanjana. Disertai dengan upacara jaya-jaya*, puja dan tutur.

2. 34 b. Berusahalah secara unggul dalam <bidang lain>, sempurna dalam pokoknya. Rasakanlah dengan perasaan secara mendalam, anasir terkecil yang merupakan intisari, dengan tujuan menjadi terunggul dalam praktek berpenampilan dengan maksud memiliki ilmu yang benar*. Maka tata cara bersetubuh* <sebagai suami istri>, janganlah seperti engkau sayangkanku tidak tahu.”

2. 35 a. mangkana upadesa sang sri Eswaryapala prabu ring Dyah Tantri mangke wruh yen sastra paragêki nguni upadesa sang nata sampun kêmpèning cita kuněng sri Eswaryapala singhitning raga karaněng hyun ;

2. 35 b. ri wijilnika kapti kama nora tan ing sira bwatnikang kama tantra liněkasakěna kalih mapan kramanira apapanggih lan sama widagda nora kaputunganing darmâji mwan paruputning laku ;;

2. 35 a.: – ring] ri β. cita] cipta α. singhitning] singitning β.

2. 35 b.: tan ing] tan ing kakamat A C. bwatnikang] bwatningka β. kama] kana α. liněkasakěna] liněkasakna B β. mapan] mapa β. paruputning] rputning z.

2. 36 a. kadi patēmwaning sang widwan sēdēng acarya Siwa Boda ri sēndi macodya mapariharēki ring sowening sastra tan pēgat ing rasa raga tan luput ndan manāngher ta sira marmâpet wilasa srēnggarāguywan-guywan amidayakâmisit santun ;

2. 36 b. nityasa papagan manisning liring kumēñar ana rarab rasmining waja wahu sumridantâsri asung sēpah amasa-masa anēcēp lati tan bēsur wētuning ujar bisâpet siwi ubaya karana kapanggihaning rasa kalih angrēsēp ing hyun ;;

2. 36 a.: sēdēng] sdēng ω. acarya] ascaryan α. tan] t α. pēgat ing] pgat ing ω. manāngher] manānger β. marma] marmara β.

2. 36 b.: kumēñar] kumñar ω. rarab] raras β. sumridanta] sumridanda α. anēcēp] anēp z. bēsur] bsur α. wētuning] wtuning ω.

2. 37 a. tan sor ing asih kalih tuhw awor arsâpudētan saekaprayēng cita lwir madu winor kasturi rasamalâmisrēng padârum amanis puputning mangkana tan dwa kapanggih wēkasning rasânindya winuwus ;

2. 37 b. ndan sang kakěna rasmi kētēg-kētēgira lumrah ring jaja lwir tan pat malagi angaras-aras sinocan tan sah anēng kisapwan lukarning siñjang inajumnira marmarâwisik-wisik akon pagēha ring hyun ;;

2. 37 a.: tuhw] tuh A ; tuww E. saekaprayēng] satekaprayēng J. winor] winar α. wēkasning] wkasning ω.

2. 37 b.: kâkěna] kakna α ; kaknan β. kētēg-kētēgira] ktēg-kētēgira α ; ktēg-ktēgira β. angaras-aras] ingaras-aras β.

2. 35 a. Maka begitulah pelajaran Sri Paduka Eswaryapala kepada Dyah Tantri. Ia sudah mengetahui <intisari> ilmu ini secara mendalam. Ajaran sang prabu sudah tersimpan di dalam hatinya. Sedangkan Sri Eswaryapala saat ini cenderung sedang berkobar perasaan asmaranya.

2. 35 b. Maka ketika perasaan gairah dan asmara keluar, oleh mereka berdua tidaklah ditunda untuk dilaksanakanlah tata cara ilmu bercinta. Sebab dalam tata cara berkawin, mereka sama-sama unggul, tidak ada yang tak lengkap <tentang pengetahuan akan> kitab suci. Mereka juga tidak kikuk.

2. 36 a. Seperti pertemuan sang resi ketika sedang menjadi guru tentang Siwa – Buddha secara rahasia, berdebat lama mengenai sastra, tidak putus rasa nafsu cintanya, tidak salah. Mereka percaya diri, saling berinteraksi satu sama lain*. Mereka dengan sangat bergairah bercumbucumbuan dalam kenikmatan cinta, sembari tersenyum-senyum. Mereka sangat pandai dalam memeras intisari*.

2. 36 b. Senantiasa beradu pandang dengan muka manis, bersinar. Gigi indah mempesona, seolah-olah* bagaikan bunga sri gading. Lalu diberinya kunyahan sirih, ia mendesaknya menaruhnya di bibir. Mereka tidak berhenti berbicara, saling merayu, saling setuju, karena keduanya bisa bersatu, menikmati cinta.

2. 37 a. Keduanya tidak kalah dalam bercinta. Benar-benar bersatu dalam cinta, saling memeluk, memiliki pikiran yang sama. Bagaikan madu yang dicampur dengan kesturi rasamala. Bisa bercampur dengan serasi; harum dan manis. Maka untuk mentamatkannya, diceritakanlah bagaimana keduanya segera mencapai rasa yang sempurna.

2. 37 b. Maka yang sedang bermain cinta, gerakan-gerakannya meluas di dada, seakan-akan tidaklah empat*. Maka mereka bercumbuan. Terlihat* bahwa ia tiada henti-hentinya berada di pangkuan. Ia telanjang, kainnya <dilepas>, ditata dan dengan pelan dibisik-bisiknya disuruhnya supaya berteguh dalam cinta.

2. 38 a. mangkana ulahning sri Eswaryapala ndan ri tēmbenira katēkan sakapti amuktya karasmin tangeh yan kawarna sapolahirāngantyani raras rum kunēng eñjang sirāwungu pindaning nagata ri gantyaning wiwaha karanira pinarēkēngsun ;

2. 38 b. ri sampunira mangky adehasudi krama suryasewana saha tarpana datu wimala stuti mijil sira mangkwēng pasaban alunggw ing singhasana ndan sumanggrahēng dampa tumrap ikang padmasana ema ratna pralambang sopacaraning prabu wibuh ;;

2. 38 a.: katēkan] katkan ω. wungu] ungu z. – pinarēkēngsun] pinarēkē sun B E.

2. 38 b.: singhasana] sanghasana A C z.

2. 39 a. maweh ta sirāsewa malih ring sang tanda rakryan prasama mangky anēmbah makadi rakryan apatih Niti Bandeswarya pinakādi sampun sama alungguh mojar sri Eswaryapala ring sang amangku kaprabun ;

2. 39 b. nimitaningsun eñjing mijil sugyan kitēki atur gantyaning wiwaha uwusaning karyantēki aywāgya pintuhu wuwus mami ya makadon kita wruhanāpi ana praya mami sakweh wadwani nghulun ;;

2. 39 a.: – ring] ri E.

2. 39 b.: kitēki] kihēki K. gantyaning] bantyaning A C. makadon] makadonan A C z.

2. 40 a. singgih hyun-hyun kami angrēngē Tantri carita ndan wistarākēnēki de mami ri kalanya wēngi Nandakaprakarana rakwāraneyeki mwang Manduka Pisaca mwang Manuk pat Prakarana nguni tinutur ndan tēlung atus pinda kwehning carita winuwus ;

2. 40 b. niyata ya nghulun iki aptya nēlasana kang carita domeh aryakēna kang wiwaha iki kunēng ulahakēna denta ramyaning nagara wangunēn ta ng sukaning rat sakwehta wadwa mami mangkana andikanira sang sri Eswaryapala prabu ;;

2. 40 a.: hyun-hyun] yun-hyun α. wēngi] wngi ω. wistarakēnāki] wistaraknēki ω. tēlung] tlung ω. kwehning] kehning ω. ya] yan α ; na z.

2. 40 b.: nghulun] ulun A C ; nēlasana] nilasana E ; nēlasakēna z. aryakēna] aryakna ω. ulahakēna] ulahakna ω. denta] donta K.

2. 41 a. asahur sēmbah malih sakwehing tanda mantri juru mwang brētya samanta makadi rakryan apatih sajña nrēpati agēng nugraha sri Parameswara ring jagat mwang ring para brētya patik sang prabu anuhun ;

2. 41 b. makadi uwusaning karya sri Parameswara patik aji sanggraha samapta ri suka aji mangkana aturnira sang para mantri samadaya antyanta karēnanira sang sri Eswaryapalāngrungu ;;

2. 41 a.: asahur] asawur z. sakwehing] sakwehning β. agēng] gēng K.

2. 41 b.: uwusaning] ususaning A C ; usaning z. sanggraha samapta] samapta sanggraha z. karēnanira] narēnanira E.

2. 38 a. Begitulah perbuatan Sri Eswaryapala. Maka sekarang sudah terpenuhilah keinginannya menikmati cinta. Tak akan ada habisnya jika diceritakan segala perbuatannya bermain cinta dengan indah. Maka keesokan harinya beliau pun bangun. Terlihat olehnya bahwa akan ada pernikahan selanjutnya. Maka pikirnya: “Itulah sebabnya orang-orang menghadapku.”

2. 38 b. Setelah beliau mensucikan diri sesuai adat dan memuja sang Surya serta berkorban untuk datu* dengan puja yang murni, maka keluarlah beliau di paseban. Beliau duduk di singgasana, lalu berada di atas takhta, yang ditaruhi dengan emas dan batu permata, lambang dan segala perhiasan kekuasaan raja.

2. 39 a. Beliau pun memberikan audiensi kepada para tanda dan rakryan. Mereka menghaturkan sembah, seperti sang rakryan apatih Niti Bandeswarya yang merupakan <pejabat> utama. Maka mereka bersama-sama duduk. Lalu bersabdalah sang Sri Eswaryapala kepada para pejabat keraton.

2. 39 b. “Alasanku pagi ini keluar karena mungkin kalian ingin menghaturkan mempelai pernikahanku selanjutnya, menyelesaikan tugas kalian. <Akan tetapi> janganlah tergesa-gesa, turutilah kataku ini, tujuannya ketahuilah bahwa aku sekarang memiliki sebuah keinginan, wahai bala tentaraku semua.

2. 40 a. Sungguh keinginanku adalah mendengarkan cerita Tantri. Ini diceritakan kepadaku saat malam. Nandakaprakarana namanya, dan Manduka <Prakrana>, Pisaca <Prakrana> serta Paksi <Prakarana>. Empat prakarana <jumlahnya>, seperti diceritakan kemarin malam*. Maka jumlah ceritanya ada 360 seperti diceritakan <Tantri>.

2. 40 b. Yang pasti kuinginkan ialah tamatnya cerita. Oleh karena itu aku meninggalkan perkawinan-perkawinan ini. Usahakan oleh kalian kesejahteraan negara ini. Usahakan kebahagiaan orang sedunia, wahai para bala tentaraku.” Begitulah sabda sang prabu Sri Eswaryapala.

2. 41 a. Maka para tanda, mantri, juru, serdadu, dan juga sang Rakryan Apatih menghaturkan sembah. “Dengan hormat wahai Sri Paduka, sungguh besar anugerah Sri Baginda untuk dunia dan para abdi dalem. Patik Tuanku menyembah.

2. 41 b. Seperti dalam menyelesaikan karya Sri Paduka, patik Tuanku siap dalam memenuhi kebahagiaan Tuanku.” Begitulah laporan para mantri. Sang Sri Eswaryapala bergembira mendengarkan ini.

2. 42 a. saksana mantuk sirêng antahpuri muwah kang anangkil sampun prasama mulih kuněng sri bupati Eswaryapala dumunung ing dyah Tantri ndatan winuwus sampun aněmu saji-sajining pujinta mwang siwôpakarana pañcopacara widya caru ;

2. 42 b. ndan sampunirâdiwasraya malih tumama ring pahoman amuja ta sira kalih lan dyah Tantri samaptěng puja widikrama ri sampunirâmuĵâmiĵil sirâtuntunan tēka lunggw ing pamaranan masowy agosti pada widagda mawatarěng wuwus ;;

2. 42 a.: muwah] mwah z. aněmu] anmu A C. sasaji-sajining] saji-sajining A C ; sasajining z. pujita] pujinta α. siwôpakarana] sihopakarana α.

2. 42 b.: amuja] mamuja z. tēka] tka ω. pamaranan] pamaraban α. – mawatarěng] mawatare z.

2. 43 a. saksana prapta malih tadahira sôpacara anadah sira akalihan lan sira Dyah Tantri kumiñami rasa sadrasa muni kang kacapi parěkan para kawi atěkap tumuli awusan sampun ;

2. 43 b. ndan ingalapan malih añarik punang parěkan kuněng sang papangantyan sampun mungguh ing jiněm mrik ndan ri uwusnira ganda kalih sumar wanginikang jěbad jěnu kasturi lepananing gopita sinawung ;;

2. 43 a.: saksana] sakpana E. para] parě z. atěkap] atkap ω.

2. 43 b.: – sang] sa z. sumar] sumar wur z. jěbad] jbad ω. jěnu] jnu ω. lepananing] lepananěng A C.

2. 44 a. nitya mēnur gambir tumajug ing pata tinělēs ermawâmuwuhi srěnggara karana ng ragani darpa magawe arsa cita kuněng sri maharaja majarakēna aripnira nguni kurang nidra angrěngě rikang kata dalu etunira mangky apum ;

2. 44 b. ndatan kawarna polahirâguling ramyâněkakēn arsa ahěntyan-ěntyan karasmining sily asih puputning mangkana anidra saksana kalih awungu alunggw ing paryasan sampun agenda binurat wyatara lingsir kalyan muwah kalih asuci adyus ;;

2. 44 a.: mēnur] mnur A β. tinělēs] tinlēs B E ; tanlēs A C. karanang] kanang z. nidarpa] ningdarpa K. cita] cipta α. majarakēna] majarahakēn α. apum] apun z.

2. 44 b.: ...někakēn] ...nkakēn α. ahěntyan-ěntyan] ahěntyan-ětyan A C. mangkana] mangka z. kalih] lih A C. muwah] mwah z.

2. 45 a. ndan ry uwusnirâmuja kalih surupning Rawi gumanti sang hyang Sasangka purnânělēhi awyati prapta ikang suluh agung angarěpakēn tadahan sôpacara tuhw asri winawěng pariwara ing ayun ;

2. 45 b. sampunirângalihi tadah rumasěng sadrasa sigra ingalapan kang parěkan mangke añarik kuněng sri Eswaryapalânganti Dyah marěng sayana sampuning prasama ginanda ginopitěng jěbad arum ;;

2. 45 a.: rawi] Lacuna A C. ...nělēhi] ...nlēhi β. tuhw asri] tuhasri β. ing ayun] ring ayun β.

2. 45 b.: – rumasěng] rumasē J. jěbad] jbad ω.

2. 42 a. Maka segeralah beliau pulang ke bagian dalam puri. Semua yang menghadap juga sudah pulang. Maka Sri Paduka Eswaryapala menuju Dyah Tantri. Tidak diceritakan bagaimana mereka mendapatkan sesajian puja dengan segala perlengkapan upacara Siwa, 'panca upacara' dan sesajian widya*.

2. 42 b. Maka setelah mereka memuja Tuhan, datanglah mereka kembali ke tempat kurban. Di sana beliau berpuja dengan Dyah Tantri. Setelah puja mereka selesai, mereka berdua keluar bertuntunan. Sesampai di tempat tujuan* lalu mereka duduk. Lama mereka bercakap-cakap, sama-sama pandai dalam menggunakan kata-kata.

2. 43 a. Maka segera datanglah makanan mereka dengan segala perhiasannya. Beliau berdua dengan Dyah Tantri makan dan menikmati enam macam rasa. Berbunyilah kecapi para panakawan. Para penyair bermain. Maka setelah semuanya selesai.

2. 43 b. Kemudian diambil lagi dan para panakawan makan sisa-sisanya. Sedangkan sang penganten sudah naik di kamar tidur yang harum. Maka setelah bau harum keduanya berbaur dengan wanginya jebad, urapan kesturi dan urapan harum, maka kemudian menjadi satu.

2. 44 a. Selalu <dicampur> dengan melati tumpuk dan gambir serta ditaruh pada sebuah kain yang dibasahi dengan air mawar. Ini semua menambah rasa gairah cinta dan berahi di dalam hati. Maka Sri Maharaja menceritakan kantuknya sebelumnya, kurang tidur mendengarkan kisah malamnya. Maka ini dibuat sebagai alasan mereka bercinta.

2. 44 b. Tidaklah diceritakan lagi bagaimana mereka bertidur bersama. Sungguh elok cara mereka bermain cinta sampai habis. Mereka saling bercinta. Setelah selesai kemudian <keduanya> tidur. Setelah terbangun keduanya lalu duduk di tempat perhiasan, kemudian diberi urapan. Kira-kira pada saat matahari terbenam mereka berdua menyucikan diri dan mandi.

2. 45 a. Maka setelah keduanya berpuja, saat itu sang Surya terbenam dan diganti oleh sang hyang Candra yang dengan sempurna menerangi langit. Maka datanglah cahaya besar. Mereka menanti hidangan dengan segala perhiasannya, sungguh indah dibawa oleh para pelayan di depan.

2. 45 b. Setelah mereka makan dan merasakan enam rasa, segeralah diambil oleh para panakawan yang makan sisa-sisanya. Sedangkan Sri Eswaryapala menuntun Tantri menuju tempat tidur pengantin setelah bersama-sama diberi wangi-wangian, urapan dari empedu sapi dan jebad yang harum.

2. 46 a. ndan sri maharaja malih aminta puputnikang carita Dyah Tantri kinwanira makata malih sawēngi ndan baryan mangkana ri wusning sanggama winodanēng kriyanira ndan makanimitanira marī wiwahakarya tungkul ing carita winuwus ;

2. 46 b. saking kawicaksana sang dyah Tantri gumawe arsa lila sang swami aneka denirānukani pañcēndriya sri maharaja Eswaryapala amuwus lingira mardawa wwah rum srēnggarāñulu-ñulw ing ujar manohara karsana ngudang-udang susu ;;

2. 46 a.: – puputnikang] puputningkang E. kinwanira] kinonira y. sawēngi] sawngi ω. makanimitanira] makadimitanira A ; manmakanimitanira C. – marī] marīng z. tungkul ing] tunggingkul ing C.

2. 46 b.: sang] Lacuna C z. pañcēndriya] pañcondriya α. ...ñulu-ñulw] ñulu-ñuluh ; bulu-buluh ujar C ; bulu-bulw z.

2. 47 a. maskw ibu sang dewaning Arnawāsuda nirmala tan pahinganing sarwa guna putusning sudewi saksat paramartaning sabumi idēping kami lumiyat tumon ing warnanira prajña wicaksanānulus ;

2. 47 b. lawan ta ng acaranta kadi gagana wimalaka ng tan padrēwe karsa satatānukani ati ri denira nity amamadangi twasning ināsraya tulusakēnēng gatinta mungsi patibrata maskw ibu ;;

2. 47 a.: paramartaning] paratmakaning A ; paramatmaning β. – warnanira] warnaningra K.

2. 47 b.: padrēwe] padrēbe β. denira] denya y. mamadangi] amamadangi B ; amamadanging C ; mamadanganging z. inasraya] anasraya E ; inasra z. tulusakēnēng] tulusaknēng ω.

2. 48 a. ingsun ta puniki tan lyan sira winuwus ing sandijñana makajiwâtma apus-apus ing urip sawyakti ngong tan padrēwe kahyun malih ndan rasika wēkasning anēmu kantēnanyēki gatining wuwus tulusakēnēng katanta nguni ring kami masku ;

2. 48 b. aywa masku sinangguh winghel makata mangkana lingira sri Eswaryapala aris lagy angaras-aras aweh sēpah ring waja kunēng Dyah Tantri mangke wruh praya sang prabu lingira aris punapa ta kang andika mangkana ri jatining patikta nghulun ;;

2. 48 a.: apus-apusing] apusing C. rasika] rēsika z. wēkasning] wkasning ω. anēmu] anmu α ; anēmu n z. kantēnanyēki] kantēnyaneki A. gatining] latining C. tulusakēnēng] tulusaknēng ω. nguni] suni E. – ring] ri B.

2. 48 b.: winghel] wingel E. aris] aras C. aweh] awe z. sēpah] spah ω. nghulun] ulun A β.

2. 46 a. Maka Sri Paduka meminta lagi akhir cerita. Dyah Tantri disuruhnya bercerita lagi semalam, begitulah seterusnya. Setiap selesai bersanggama, beliau dihibur hatinya, diredakan hasratnya. Itulah alasannya beliau berhenti berkawin-kawin, karena tunduk kepada cerita yang dikisahkan.

2. 46 b. <Ini semua> berkat kebijaksanaan sang Dyah Tantri yang membuat sang suami berbahagia. Iapun mampu memuaskan panca indria Sri Maharaja Eswaryapala dengan aneka macam cara. Beliau pun berbicara dengan kata-kata yang dilimpahi dengan ungkapan-ungkapan penuh asmara, menyapanya dengan kata-kata manis* dan merayu, memuji-muji payudaranya.

2. 47 a. “Kekasihku yang tersayang, Dewi Laut yang bersih dan murni, kau tidak ada tandingannya, memiliki semua sifat baik. Kau sempurna sebagai permaisuri seakan-akan yang paling unggul sedunia. Begitulah pikirku melihat penampilanmu: pandai, bijaksana dan sempurna.

2. 47 b. Begitu pula penampilanmu bagaikan langit terang yang tanpa diminta membuat hati berbahagia secara teratur. Engkau senantiasa membuat hati mereka yang membutuhkan pertolongan menjadi terang. Laksanakan tugasmu dengan baik dan setialah terhadap suamimu dengan sangat, sayang.

2. 48 a. Aku ini tidak beda denganmu, diajari dengan ilmu rahasia mempunyai jiwa dan roh yang mengikat kehidupan. Aku sekarang benar-benar tidak memiliki keinginan apa-apa lagi. Maka akhirnya aku sudah menemukan kenikmatan cinta. Seperti yang kukatakan, tamatkanlah ceritamu yang dulu itu untukku sayang.

2. 48 b. Sayang, engkau tidak boleh memiliki pendapat bahwa engkau enggan bercerita ya.” Begitulah kata Sri Eswaryapala dengan lembut sembari menciuminya dan memberinya kunyahan sirih di gigi. Maka Dyah Tantri tahu akan keinginan sang raja dan berkata dengan lembut: “Aduh, mengapa <Sri Paduka> berkata demikian mengenai keadaan patik Tuanku.

2. 49 a. karaning patik aji marĕk jĕnging prameswara singgih panĕkanana kasukan sri narapati ndan pahenak mangke de nrĕpati rumĕngwa carita pasangsgarganikang Nandaka kalawan sang Singhaprabu ;

2. 49 b. byakta masih-sihan ri nguni singha mwan wrĕsaba kalih salaku sĕlwan irikang alas Udyani Malawa makawĕkasan pati kang Singha Nandaka makakarana yĕki masangsarga lawan murkâpungung ;;

2. 49 a.: jĕnging] jĕngira J ; jĕngi K. prameswara] prameswarya z. panĕkanana] padĕkanana z. nrĕpati] nrapati z. rumĕngwa] rumangwa K. nandaka] sang nandaka A E y.

2. 49 b.: nguni] uni A. wĕkasan] wkasan ω. masangsarga] pasangsgarga B ; sangsarga C ; masang sar E.

2. 49 a. Alasan patik duli Tuanku menghadap Sri Baginda adalah untuk menjadi kebahagiaan Sri Paduka. Oleh karena itu, nyamankanlah Sri Paduka dan dengarkanlah cerita tentang persahabatan Nandaka* dengan sang Raja Singa.
2. 49 b. Maka ketika itu mereka berdua saling mengasihi, sang Singa dan sang Lembu. Keduanya selalu ikut bersama-sama pergi di hutan Udyani Malawa dan akhirnya matilah Singa dan Nandaka karena berkawan dengan seorang yang jahat dan bodoh.”

Pupuh III

Kawitan

3. 1 a. ndan sampuning wrēsaba Nandaka maurip mahas pwayêng madyanikang alas Malawa sampun kapanggih tēki sira dening bala srēgala dumon ;

3. 1 b. prakirna sakwehnikang asu munggw ing wana aslur wadwanira sang singha Candapinggala makapatih sang Sambada nityānuti ring prayatāmong ;;

3. 1 a.: ndan] awya masku sinangguh winghel makata mangkana ;; ndan J. ... mastu ... K. maurip] mawurip z. sampun] sampun tan z. bala] ñala E.

3. 1 b.: – munggw ing] munggw i J. ...tāmong] among y. praya] pwa ya J.

3. 2 a. ndan sira apatih Sambada tan tumut kari umarēk ing sang sri Candapinggala ndan bala jugēki lunghêng alas amet mangsa tumēmu ring sang Nandaka satumonyêng sirângēpung kadi kramanyêng dangu ;

3. 2 b. mangkin kinabehan ta ya ginurumung ingalup malih ana hyun sahasānahuta lwir kepwan teki manahnira sang Nandaka tinēmpuhnyēki wēkasan sing sakârēp bubar malayw ajrih dinuk ing sungu ;;

3. 2 a.: bala] ñala E. lunghêng] lungêng β. – satumonyêng] satumonyê J.

3. 2 b.: ingalup] ingalum B E. ...nahuta] ...nawuta A B. kêpwan] kêwran y ; kwepwan K. tinēmpunyēki] tinēmpuh yēki y. wēkasan] wkasan ω.

Puh Dēmung

3. 3 a. kagyat yan tēka sakêng uri arēp anahuta tumuli winalyan siningat sumamburat ajrih linudnira ring panggalah atri mangkin kawēs tēkang srēgala balâwēdi gigisin asing parēk tinēmpuh ;

3. 3 b. ana kalēbu jroning jurang mangēnê parangan sawaneh mati lyan tang timpang dingkël dening kanin sesaning mati malayu matur ing tuwanyēki ring sang singha Candapinggala yēki doning mangsa tan antuk ;;

3. 3 a.: tēka] tka y. uri] ari K ; Lacuna J. anahuta] anawuta α ; anahut z. siningat] sininghat B ; singat C. panggalah] panghulah J ; pangulah K. balâwēdi] bala wdi ω.

3. 3 b.: mangēnê] mangne β. dingkël] ningkël E. malayu] mlayu z. – ring] ri K. tan antuk] tan pantuk A B.

Pupuh III

Kawitan

3. 1 a. *Maka setelah si sapi Nandaka merasa segar kembali, ia mengembara di tengah hutan Malawa. Maka sudah berjumpalah ia dengan bala tentara serigala yang mencarinya.

3. 1 b. Semua anjing-anjing dalam jumlah besar berada di hutan dan tidak terputus-putus. Mereka bala tentara sang singa Candapinggala dengan patih sang Sambada yang senantiasa mengikutinya dengan setia dan mengemongnya.

3. 2 a. Maka sang patih Sambada tidak mengikuti mereka, ia tinggal dan menghadap Sri Candapinggala. Sedangkan bala tentaranya pergi ke hutan mencari mangsa dan bertemu dengan sang Nandaka. Setelah mereka melihatnya mereka mengepungnya seperti sebelumnya.

3. 2 b. Maka semuanya menyerangnya dari segala sisi dan ia digonggonginyai. Lalu di depan ada yang segera akan menggigitnya. Agaknya panik sang Nandaka, akhirnya diserangnya dengan tiba-tiba yang dari depan. Langsung bubar mereka dan lari terbirit-birit ketakutan ditikam dengan tanduknya.

Pupuh Demung

3. 3 a. Maka terkejutlah ia oleh yang datang dari belakang dan akan menggigitnya. Kemudian <anjing-anjing> kembali terluka oleh tanduknya, kocar-kacir mereka ketakutan, ditambah lagi dengan sang hewan yang bersuara keras. Maka para bala serigala cemas dan takut, siapapun yang maju diserang.

3. 3 b. Ada yang masuk ke jurang dan terkena batu karang, ada yang mati, lainnya robek, bengkok oleh lukanya. Sisanya <daripada mereka yang sudah> mati*, lari melapor kepada Tuan mereka, kepada sang singa Candapinggala bahwa tujuan mereka mencari mangsa tidak dapat.

3. 4 a. sâtur patik aji ring paduka nata ring gatinikang jambuka umahas ing wanantara uni amet mrêga kâtura ring pada aji yêki tan pântuk dady amanggih têki patik aji mrêga sampat apurwa ring rupâgêng jêmbul krura landêp ing sungu ;

3. 4 b. tēmbe patik aji umulat mangkana tēnggēknyâtisaya agēng tēhēr wēwērut sanyasa patik aji anahut angēmbulana kakartalâmbēknyânēmpuh tēhēr angēmbus anggēbes saha swarânggala ya ya karungw ing wiyat dening gorasabdanya umung ;;

3. 4 a.: jambuka] jambuka ng A E J y ; Lacuna K. wanantara] wanandaka y. dady amanggih] dadya amanggih z. apurwa y E K ; amurwa J ; mahapurna A. rupâgêng] rupa A.

3. 4 b.: tēhēr] thēr ω. aji anahut] aji anawut α ; ajya anahut z. tēhēr] thēr ω. angēmbus] angēsanambus J. karungw ing] karungw eng α. gora] gara C. sabdanya] sandanya J.

3. 5 a. kagyat katawurag jrih wēdi malayw asasaran sakwehning bala Sang Prabu ana kalēbu jroning jurang tikēl ngēnē parangan sawaneh lyan mati ndan sesaning mati yêki prapta matur ing jēng Sanghahulun ;

3. 5 b. makadi ring Rakryan Apatih nahan aturnikang srēgala bala sanggya antyanta kascaryan têki manahning sang Candapinggala angrēngē ring aturnya lawan kakartalēng Nandaka patih Sambada sumahur ;;

3. 5 a.: katawurag] katahurag z. wēdi] wdi ω. sakwehning] sakehni E ; sakehning z. tikēl] tikē A. ngēnē] ngne ω.

3. 5 b.: – manahning] manahni K. angrēngē] angrēngwē A C ; angrēnga z. – ri] ring A C z. sumahur] sumawur C z.

3. 6 a. dahat ewanirângapi wēkasan asēmu pacēh gumuyu tuhu wismaya kami angrēngē ri aturtêki ri sang prabu lēwēs ring mudanta kadurus inasakti dahat tan pâmpuh kurang prabawa denta mawēdīng gorasabda iki tan rehni nghulun ;

3. 6 b. lah ngong pacaritâkēn sira iki sakwehta ngrēngwakēna ana têki nguni sira sri bupati Sri Wisnugupta ngaranira sira ta siniwi oyēng Kusambinagara niyata sirêki sinuku denikang satru catur nagari binwatan musuh ;;

3. 6 a.: wēkasan] wkasan ω. asēmu] asmu α E J ; tasmu K. ri aturtêki] aturtêki C z. mawēdīng] mawdīng A β ; awding B ; mawdi C. nghulun] ngulun y z.

3. 6 b.: ngrēngwakēna] ngrēngwakna ω. – niyata] ningyata J.

3. 7 a. lor wetan kidul kilyan têki ta pinariwrēta alawas denirâprang apan pada rodra sakti wēkasan tidēm patēmpuhning jurit alara kang saka wetan bubar jrih sinahasa binotan ing musuh ;

3. 7 b. sahâsañjata amrih tinut ing tabēh-tabēhan gumuruh kang kēndang agung yaya karungw ing langit kadi bubula sang hyang Prētiwi lwir rug kang akasa yêki dening swaraning kēndang antyanta gora karungu ;;

3. 7 a.: pada] sada C. wēkasan] wkasan ω. tidēmpa] tidēpa B ; tinēpa C. saka] sana E.

3. 7 b.: amrih] mrih-mrih y. prētiwi] pritiwi α.

3. 4 a. “Melaporlah patik duli Tuanku kepada Sri Paduka akan kondisi para serigala yang masuk ke daerah hutan tadi mencari buruan yang akan dihaturkan kepada Sri Paduka. Akan tetapi kami tidak mendapatkannya yang patik duli Tuanku jumpai ialah seekor hewan sempurna. <Hewan ini patik lihat> untuk pertama kalinya, besar wujudnya, hitam, galak dan tajam tanduknya.

3. 4 b. Baru saja patik duli Tuanku melihatnya, lehernya sangat besar dan berkerut-kerut serta tebal kulitnya. Ia kiranya berada di depan patik duli Tuanku. Kami menggigit dan menyerang <dengan bersama-sama>, ia tidak punya rasa takut. Lalu ia menyerang dan membuat kami ngeri, ia mendengus geram dengan suara keras* sampai terdengar di angkasa karena hebatnya suaranya menggema.

3. 5 a. Terkejut kami dan terkacau balau ketakutan, lari menyasar-nyasar, semua bala tentara Sri Baginda. Ada yang masuk ke jurang, patah terkena batu karang. Yang lain mati sedangkan sisanya yang mati* datang menghadap kepada Sri Paduka.

3. 5 b. Dan juga sang Rakryan Apatih.” Maka begitulah laporan semua serigala. Sungguh heran hati sang Candapinggala mendengarkan laporan mereka serta akan kegigihan Nandaka. Maka sahut sang patih Sambada.

3. 6 a. Sungguh jengkel ia mendengar mereka, akhirnya ia tertawa mencibir: “Sungguh heran aku mendengar laporan kalian kepada Sri Baginda. Benar-benar bodoh, sangat lemah, sama sekali tidak menyerang, tak berkekuatan! Takut dengan suara keras, ini bukan cara saya!

3. 6 b. Nah aku akan bercerita, dengarkan semua ya! Dulu adalah seorang raja, Sri Wisnugupta namanya. Beliau memerintah di negeri Kusambi. Terlihat jelas beliau diserang oleh musuh dari empat negara. Beliau terdesak oleh musuh.

3. 7 a. Dari utara, timur, selatan dan barat beliau dikepung. Lama mereka berperang sebab sama-sama kuat. Akhirnya lerailah serangan tentara. Yang berada di timur kesakitan dan kocar-kacir ketakutan, karena mereka dengan dahsyat didesak oleh musuh.

3. 7 b. Sembari bersenjata, mereka berusaha keras, diikuti oleh suara tabuh-tabuhan. Gemuruh bunyi kendang besar dan terdengar di langit. Seolah-olah Dewi Pertiwi akan pecah dan angkasa akan runtuh karena suara kendang yang terdengar sungguh keras.

3. 8 a. ênak pwa pamuk tikang bala amrih sirna kang saka wetan muwah binotan kidul syuh nora pulih mangsêh ring pascima dinuk tiněmpuh ing wirayoda brasta ndatan pasara jrih kawës giri-girin kôndur dening gorasabda riněngěnya atri gumuruh ;

3. 8 b. mangsêh tang saka lor tinut ing jurit kumyus larut malaywa nora wany apulih prasama awěđing gorasabda tan pahingan kwehning mati kahadang nghulun mara eng paprangan warěg kami unyâmangan kunapaning maty aprang tan sapira sukani nghulun ;;

3. 8 a.: bala] ñala E. syuh] sruh C J. pulih] puli C. pascima] pacima A β. wira yoda] wira yo K. brasta] wira brasta A C. kawës] kawis E. giri-girin] girin-girin E y. riněngěnya] rin'ngěnya A C.

3. 8 b.: kumyus] kumrus C J. awěđing] awdi A C z ; awđing B E. kwehning] kehning A β.

3. 9 a. anghing paraning ati mami arěp kami wruha irikang gorasabda ri sampuning prang ri nguni niyata mari rinaksanyêki ikang gorasabda sanyasa praya mami amangan irikang gora wuwus ;

3. 9 b. sinahut mami sěngit binabak ku ring tutuknya mañjing ta ngwang ring jronya salahasa kami uni ruměngě ri gěngning sabdanya kiděpku pira-pira angganya kalawan dagingnya mwang kwehning wuduknyěng dangu ;;

3. 9 a.: anghing] nanging A ; nanging β. rinaksanyêki] rinaksyanêki A β. amangan irikang] amangana rikara E ; amangana rikang z.

3. 9 b.: sinahut] sanawut A ; sinawut y. sěngit] sěnghit A ; sngit y. – ri] ring C. gěngning] gěngningning J. pira-pira] pira z. kwehning] kehning z. wuduknyěng] wuduk kěněng C ; uduk kněng z.

3. 10 a. mañjing tâku nguni nora amanggih samatraning dagingnya anghing kayu lawan kulit ya ta mantangen iki aywa kahilu mawědi ring gorasabda inasakti prabawa mangkane ling sang patih lungha tang srěgala bala angulati unggwaning lěmbu ;

3. 10 b. kañcit ta kapanggih soring Waringin manongi wway asuda amingkingakěn nimnadi tuhw apingit padyusanira sang Nandaka sampuning adyus sira aměng-aměng mangke soring waringin prapta ikang srěgala bala samângalup binotan ginurumung ;;

3. 10 a.: anghing] anging β. mawědi] mawdi ω. prabawa] prabawwa z.

3. 10 b.: wway] way β y. apingit] apinghit A B ; apangit K. ikang] tikang y. samângalup binotan] samângalu binotan z.

3. 8 a. Para bala tentara yang mengamuk dan mengusahakan kehancuran para musuh memiliki moral tinggi. Mereka yang didesak dari selatan hancur, tidak masuk ke medan peperangan. Maka majulah mereka ke barat dan lalu diseranglah para ksatria. Mereka hancur lebur, tidak berdaya, ketakutan sekali, dan mundur karena mendengar suara bergema dan bergemuruh.

3. 8 b. Maka majulah mereka dari utara dan ikut berperang. Takut mereka dan hancur tidak berani masuk ke medan peperangan. Mereka sama-sama ketakutan akan suatu suara keras. Sudah tak terhingga banyaknya yang mati. Maka saat itu aku datang ke medan peperangan. Kenyang aku karena makan mayat-mayat <orang> yang mati berperang. Sungguh besar rasa sukacitaku

3. 9 a. Tetapi* hasrat hatiku, ingin mengetahui <sumber> suara yang keras itu. Maka kala itu, setelah peperangan sudah reda dan sudah pergi pula orang yang menjaga hal yang keras suaranya itu, lalu tujuanku ialah untuk memakan yang suaranya keras itu.

3. 9 b. Aku gigit dengan geram, kusobek mulutnya dan masuklah aku ke dalam. Menjadi bersedih hati aku, <karena> sebelumnya aku mendengar suara yang besar. Jadi sebelumnya aku pikir* berapa <besar> tubuhnya dan dagingnya serta banyaknya lemak.

3. 10 a. Maka masuklah aku waktu itu ke dalam. Tetapi aku tidak menemukan daging sama sekali, hanya kayu dan kulit saja. Maka janganlah <wahai kalian> terbawa dan takut terhadap suatu suara yang keras, <padahal> daya kekuatannya kecil.” Begitu kata sang patih. Lalu pergilah para bala tentara serigala mencari tempat si lembu.

3. 10 b. Tidak lama kemudian mereka menjumpainya di bawah pohon beringin yang menaungi air* bersih. Ia membelakangi sungai. Sungguh terpencil tempat mandi sang Nandaka. Setelah mandi ia bersantai-santai di bawah pohon beringin. Maka datanglah para tentara serigala sama-sama menggonggongi<nya>. <lapun> ditekan, diserang dari segala sisi.

3. 11 a. mangadĕg sang putra Surabi tĕhĕr maningat unur bibal ikang lĕmah pangasahan sungunyĕki ajrih kang srĕgala marĕp yĕki mulih matur ing sang singha dadi tumama sira praptĕng nggwan sang Nandakānġhub ;

3. 11 b. ndan sang Nandaka malih sĕmunirāpinda sangsaya tumuli sinawuwus denira sang Mrĕgapati uduh apĕki kita satwa syapa namantĕki mwan sangkan paran dening praptĕriki mapa sadyanta masku ;;

3. 11 a.: tĕhĕr] thĕr A E y K ; tgĕ J. pangasahan] pangasanan E. srĕgala marĕp] srĕm arĕm z. singha] sangha K. ...ānġhub] ...āhub B ; ...ānġub z.

3. 11 b.: sĕmunira] smunira ω. apĕki] awĕki E. sangkan paran] sangkan para A ; sangka paran z.

3. 12 a. antyanta durgamaniki ng Udyani Malawa sabani nghulun ascaryan kami tuminghal ri gatinira tĕmbe mahasĕng wana apurwa ring rupa ndatan samanya ndan wruhantĕri kami mangkĕki nghulun sang Candapinggala kāngkĕn nataning Mrĕgaprabu ;

3. 12 b. tan lyan nghulun singgih kang wasawasitwa ring uripning mrĕga sahananya munggw ing kanana iriki mantangyan warah sanghulun satorasi ikang sajña mangkane ling sang singha ndan sumahur sang Nandaka ih kalinganĕki sanghulun deryānggĕh Mrĕgaprabu ;;

3. 12 a.: ascaryan] ahascaryan K. rupa] pa z. wruhantĕri] wruhantĕki y ; wruhantĕki ri J. nghulun] ulun β ; ngulun B. kāngkĕn] nangkĕn z.

3. 12 b.: nghulun] ngulun A ; ulun β. singgih] iki y. kang wasawasitwa] kawasawasita E ; kang wasawasita y z. ring] ri K ; Lacuna J. – mangkane] mangkanĕng z. sumahur] sumawur z. sanghulun] sangahulun C.

3. 13 a. ndan makasajñantĕki prasastĕng Candapinggala makabala srĕgala sanggya wruhanta ri kami nghulun kapwānak sang Aruna sakĕng sang Surabi patutanira ndan kami sirĕki kapwānggĕh yayah ibu ;

3. 13 b. kāngkĕn potraka de bagawan Sasra Walikilya si Nandaka pwa ya nghulun pinakatanda kami de batara Parameswara yan yogya kasanmatĕ nghulun mangke ri jĕngta nata doning mara ngke pukulun ;;

3. 13 a.: nghulun] ulun y. prasastĕng] saprasastĕng C.

3. 13 b.: kāngkĕn] yangkĕn A. kami] mami y. kasanmatĕ] kasanmata A ; sanmate E ; samantĕng y. doning] noning E.

3. 11 a. Maka berdirilah sang Putra Surabi, kemudian ia menggunakan tanduknya. Lalu hancur berserakanlah gundukan tanah yang dipakai untuk mengasah tanduknya. Takutlah para serigala yang maju. Maka mereka pulang dan melapor kepada sang Singa. Lalu beliau pun pergi dan sampai di tempat sang Nandaka yang berteduh.

3. 11 b. Maka sang Nandaka berubah rautnya. Seakan-akan terlihat khawatir. Kemudian ia disapa oleh sang Raja Margasatwa: “Aduh hewan apakah anda ini? Dan siapa sebutan nama anda, serta dari manakah anda asalnya dan mau ke mana? Apakah maksud anda datang ke sini? Apakah rencana anda sahabatku?*

3. 12 a. “Sungguh terpencil ini <hutan> Udyani Malawa, tempat saya. Sungguh heran saya melihat keadaan anda baru saja datang mengembara di hutan ini untuk pertama kalinya sepertinya tidak ada yang sama. Apakah anda tak tahu bahwa saya adalah sang Candapinggala yang dianggap sebagai raja, Raja Margasatwa.”

3. 12 b. “Tidak lain sayalah yang menguasai kehidupan semua margasatwa yang berada di hutan ini. Makanya sungguh-sungguh berilah saya tahu, mohon maaf.” Maka jawab sang Nandaka: “Ah artinya Tuan sungguh-sungguh Raja Margasatwa.”

3. 13 a. “Maka dengan izin anda, yang termasyhur wahai Tuan Candapinggala yang memiliki bala tentara serigala semuanya, ketahuilah saya adalah putra sang Aruna dari Surabi sebagai istrinya. Maka mereka ini ayah dan ibu saya.”

3. 13 b. “Saya dianggap cucu Bagawan Sasra Walikilya. Saya Nandaka, wahana Batara Parameswara. Kalau itu anda anggap pantas, bersikap ramahlah terhadap saya sekarang di hadapan Sri Paduka. Alasan saya datang kemari Tuanku.”

3. 14 a. lawan ta hyun-hyun wruha ring sabântara doning datēng pukulun mangkana pamuwus sang Nandakâris lingira sang Candapinggala kalingane pwa sira e satwa tan samanya ri kabwatning sarwa mrēga wēka-wēka dewatānggēh tanda de hyang Jagatprabu ;

3. 14 b. yan yogya nghulun kasanmata eki samitra lawan kita kunēng praya mami lawan kita tâmr̥ih sumewaka ri jēng Batara mantangen sirēki sampun mangke agya lungha ndan saha sakêriki tâmuktya ramya-ramyaning Malawa sira ta rumuhun ;;

3. 14 a.: hyun-hyun] hyun yun A ; hyun hyunta K. pamuwus] pamutus K. ...ris] ri tlas K. wēka-wēka] wka wka ω. dewatānggēh] dewatinggēh K. jagatprabu] jagatpabu C.

3. 14 b.: – ri] ring α. tâ...] kita J. ramya-ramyaning] ramyanikang z ; ramyani A E.

3. 15 a. iringsun makapratissara milw ing saparanta mangkana ling sang singha sumahur sang Nandakâris uduh ling sang Mrēgaprabu hyunta samitrēng kami ndan duran kita tuhw asih mapan wiruda kramantēng nghulun ;

3. 15 b. kayēngsun nityâmbukti patra beda mwan rasika darpa ring baksa mangsa nityasa amati-mati sarwa mrēga ndi yan patutnyēki tuwi kitâpan ratuning sarwa mrēgēki kang kadi ngwang desântarânusup ;;

3. 15 a.: milw ing] milwir α ; milw iri J. sumahur] sumawur z. wiruda] wirada A E y K.

3. 15 b.: ...mbukti] ...mukti z. tuwi kitâpan] tuwi kapan K ; ta sira apan z.

3. 16 a. ndi tang prabu samitra lawan duhkita kadi radyan sanghulun ndan wēnang makamitr̥aha mangkēki makanimitana ng tēlu darma arta kama winuwus byaktâmangguh kēna karma pala sakēng mitra kang kayēngsun pañcanaka panangka sanggrahēng ratu ;

3. 16 b. lawan ta derâmr̥ih bwatning sudarmi nghulun lēwēs nirguna nguni ri dadyaning arsa mrayēng kami nispalâpan ulun daridra wrēdyaning kama winuwus nirkr̥ama nghulun prihawak ndatan parabi nguni ring stana Batara tan wruh ngwang mapan tan karungu ;;

3. 16 a.: tang] ta E ; yan y. duhkita] dukita z. wēnang] wnang y. tēlu] tlu y K ; hlu J. darma arta kama] darma kama arta y. kēna] kna ω. panangka] pan ika A.

3. 16 b.: nirguna] ningguna C z. arsa mrayēng] arsa prayēng y. ring] ri E K ; sari J. tan wruh] tan druh z.

3. 17 a. mwan tan karēngē dening watēk hyang yan pangrēngēningsun kadi radyan sanghulun arēping darma yukti mapan dawēg derânēmu wērē tēkaping kawiryan uni-uni lawan keswaryan panitahning prabu wibuh ;

3. 17 b. kunang ta yan pangrēngē mami sakēng Nitisastra kalumrah ing sajana sura Saraswati laksmi katiga mwan mangde wurung kunang rikang tan linagyan mada-madēng katrini sidâjña purusēng rat winuwus ;;

3. 17 a.: radyan] rahadyan z. dawēg] dawēn z. ...nēmu] nmu ω. tēkaping] tkaping ω. uni-uni] nguni-uni y.

3. 17 b.: sura saraswati] sura suraswati B ; suraraswati C J ; saraswati K. purusēng] purusē β ; purusing C.

3. 14 a. Ialah juga berkeinginan ingin mengetahui tempat lain. Itulah alasan saya datang Tuanku.” Begitu kata sang Nandaka. Setelah kata-katanya maka berbicaralah sang Candapinggala: “Jadi ini artinya anda ini seekor hewan yang tidak sama statusnya dengan aneka margasatwa, keturunan dewa dan dipakai sebagai wahana Sang Hyang Jagatprabu.

3. 14 b. “Jika hal ini pantas, saya ingin berkawan dengan anda secara ramah. Sedangkan maksud saya dan anda itu berusaha mengabdikan kepada Tuhan. Itulah sebabnya janganlah anda ini cepat-cepat pergi berangkat dari sini. Nikmatilah <hutan> Malawa yang indah inilah dahulu.”

3. 15 a. “Anda bisa menganggap saya sebagai prajurit ulung dan akan mengikuti ke mana saja anda pergi.” Begitu kata sang Singa. Jawab sang Nandaka dengan sopan: “Aduh sang Raja Margasatwa berkehendak berteman dengan saya. Tetapi itu mustahil, anda benar-benar mau mengasihi saya sebab sifat* anda berbeda dengan saya.

3. 15 b. Seperti saya selalu makan dedaunan, berbeda dengan anda yang senang makan daging. Anda senantiasa membunuh-bunuh berbagai macam binatang. Bagaimana mungkin, apalagi anda raja segala macam hewan? Seperti saya, saya menyusup <hutan ini dan datang dari> daerah lain.

3. 16 a. Mana ada seorang Raja ingin berteman dengan seseorang hina seperti Tuanku ini. Jika menjalin persahabatan itu tujuannya ada tiga; dharma, harta dan cinta kasih. Seperti dikatakan, hal ini benar-benar apa yang memberikan hasil dari sebuah persahabatan. Sedangkan seperti saya, seekor binatang berkuku lima, menjadi alasan* Sri Paduka menyiapkan diri dan waspada.

3. 16 b. Serta anda berusaha melaksanakan dharma yang baik. Saya ini sangat tidak berguna. Ketika dijadikan karena cinta, tujuannya supaya saya hidup dengan sukses*. Tidak ada hasilnya sebab saya miskin, saya tumbuh dari cinta. Saya sendiri tidak sesuai dengan tatakrama. Saya tidak beristri. Dulu sewaktu saya berada di tempat sang Batara, saya tidak tahu karena tidak mendengar.

3. 17 a. Serta tak terdengar oleh para kelompok Dewata bahwa terdengar olehku seperti Tuanku yang ingin dengan sungguh melaksanakan dharma yang sejati. Sebab sangat sering* anda mabuk, lupa daratan. Hal ini disebabkan oleh jiwa kepahlawanan anda dan terutama pula kekuasaan dan titah sang Raja yang berkuasa.

3. 17 b. Sedangkan apa yang saya dengar dari Nitisastra yang termasyhur di antara para bijak* yaitu kepahlawanan, kebijaksanaan dan kekayaan. Ketiga ini yang membuat seseorang membatalkan niat buruk. Tetapi janganlah terus menerus mabuk dengan ketiganya, keinginannya terturutinya oleh orang-orang di dunia, seperti dikatakan.

3. 18 a. mantangen sang prabu mantri uni sang paduka sidanikang darma kamârta an pinrih ri kasuji gawayakēna den samapta aywêki tan sangsarga kalawan sang mrêdu tuměmu rikang kâstagingan sudarma pinrih dentâsêkung sudaning papêng tanu ;

3. 18 b. aywa ta masangsarga ring nica mleca sang sujana juga tan lyan makakanti gumawe sudarmi satata tan panginak-inak rahina wěngi ginunggung den karasêng cita tan lananing asarira nan lingning sang Nandaka sumahur ta sang Mrêgaprabu ;;

3. 18 a.: pinrih] pindrih A E ; pinri z. gawayakēna] gawayakna ω. aywêki tan] aywê kita y J. mrêdu] prêdu A. pinrih] pindrih A E. ...sêkung] ...skung β y.

3. 18 b.: – ring] ri β. – makakanti] makakanting A C J. – gumawe] gumawêng y. wěngi] wngi ω. – karasêng] karasê K. sumahur] sumawur z.

3. 19 a. bagyani nghulun singgih yan samitra lawan kita mapan kita mahapawitra nitya umarêk ing jěng batara Paramêswara lan angrěngě bwatnikang upadesa darmâji sabda sambada sihani nghulun ;

3. 19 b. apan karěngě sakêng niti yan gumawe darma aywa sinamantara lěkasakēna den aglis kuněng rakwêki yăněmu duskrêtâti mangde papa aywa gya-gya têki lumėkas mangkana pangrěngěningsun ;;

3. 19 a.: samitra] pamitra J. mapan kita] Lacuna A E. – bwatnikang] bwatningkang E K. sambada] sambada ulahana A E.

3. 19 b.: gumawe] gumama B. darma] madarma C. lěkasakēna] lěkasakna ω. yăněmu] yânmu α. duskrêtâti] duskrêta z. lumėkas] lumkas ω.

3. 20 a. apan sabaryan malwang ikang urip tan labêng asarirâduh kalinganyêki tumut ta ngwang sêsti prayanira makasangsarga warahakēna iringsun bwatning punya papa ndan sahurning sang Nandaka duran sirêki tuhw apan sira uwus Mrêgaprabu ;

3. 20 b. lawan ta sira nitya mawêng kawiryan langgěngning bukti ěndi têki wěnanga yan kinasêng budi tuminggala tang karma palaning dadi mangkanêng laku towi ingsakarma darpâmati-mati pranaya ta sadananing tuměmu papa karma winuwus ;;

3. 20 a.: sabaryan] sañaryan E. kalinganyêki] kalinganeki y E. warahakēna] warahakna ω. uwus] wuwus A.

3. 20 b.: wěnanga] wnanga ω. kinas] tinas A E. towi] tohi C.

3. 18 a. Oleh sebab itu seorang menteri raja, apalagi seorang raja, apabila <menginginkan> keberhasilan daripada dharma, cinta kasih dan kekayaan, maka usahakanlah ketiganya*, lakukanlah dengan tuntas. Janganlah lupa berteman dengan orang suci dan mencapai 8 sifat adikodrati raja yang sesuai dengan dharma yang agung. Anda lakukanlah ini dengan sungguh-sungguh. <Niscaya> ini akan mengurangi keburukan dalam diri anda.

3. 18 b. Janganlah berteman dengan seorang yang rendah budinya dan orang asing tetapi tiada lain bertemanlah dengan orang yang baik. Laksanakanlah kewajiban dharma yang agung sesuai peraturan. Janganlah terlalu menikmati hari-hari dan malam-malam. Tetapi terimalah secara pasrah dalam hati, sebab tak kekalah hayat kita.” Maka begitulah kata sang Nandaka. Menjawablah sang Raja Margasatwa.

3. 19 a. Berbahagialah saya dengan sungguh-sungguh jika berteman dengan anda. Sebab anda* sungguh murni, selalu menghadap kepada Batara Parameswara dan mendengar kehebatan ajaran mengenai dharma dan kitab suci. Kata-kata ini yang bertalian erat dengan kasih terhadap saya.

3. 19 b. Sebab saya mendengar dari kitab Nitisastra bahwa barang siapa melaksanakan dharma, maka janganlah diganggu. Kalau dilaksanakan dengan tergesa-gesa, maka ia akan menemukan kejahatan, dan hal ini malahan menyebabkan keburukan. Janganlah lakukan ini dengan tergesa-gesa, begitulah yang saya dengar.

3. 20 a. Sebab segala kekurangan hidup tidak menghasilkan keuntungan jasmani. Aduh ini artinya, saya ingin mengikuti semua kehendak hati dan kemauan anda. Saya mau bersahabat. Berilah saya pengajaran akan kebajikan dan kejahatan.” Maka jawab sang Nandaka: “Benar-benar mustahillah anda ini sebab anda sudah seorang Raja Margasatwa.

3. 20 b. Serta anda selalu menonjolkan sifat seorang ksatria. Anda selalu makan. Bagaimanakah anda akan mampu menguasai sifat anda ini dan meninggalkan karma pahala kehidupan? Sekarang anda bahkan membunuh makhluk hidup dan dengan senang hati. Dengan <tak mengurangi rasa> hormat, hal itu adalah sarana anda memperoleh karma yang buruk.”

3. 21 a. ndan ling sang Mrēgapati punika ta kawēdiningsun mangke prayaningwang anapi awisayaning indriya malar kakawasa mangkana ling sang singha sumahur mangke sang Nandaka singgih andika sanghulun ;

3. 21 b. rahadyan pwēki apti angulahakēna darma aywa tan dira ng kriyalaryākēna sari-sari marapwan wisuda tang manah sirnaning dasēndriya tan lyan mangke kininkin sidaning darma punya winuwus ;;

3. 21 a.: – punika] puningka J. kawēdiningsun] kwdiningsun A E y ; wdiningsun z. indriya] indraya B ; indrya z.

3. 21 b.: angulahakēna] angulahakna ω. kriyalaryākēna] kriyalaryakna A E y ; krilayakna z. wisuda] wikuda J. kininkin] nininkin E ; ninkin C ; kiningkin J.

3. 22 a. ikang mamet peni guna len kawiryan angabyasēng yoga sumadyēng swadarmi sumēngka eng ukir krama-krama lēkasakēn saka didik wastunika sida kawasēng ulah kalingane radyan sanghulun aywa sangsayēng twas yan sira kuminkinēng laku ;

3. 22 b. ingwang umatur kēna ing jēng Batara saniscayēng ulah mangkana lingira sang Nandakānut ing prayaning sang Candapinggala sampuning dadya mitra enak derānēmu utamēng sandining sangsarga salaku sēlwan sirāndulur norēng baya tinutur ;;

3. 22 a.: – angabyasēng] angabyasē A C. ukir] kukir C. saka didik] pakadidik K. radyan] ranyan E. sanghulun] sanghahulun J. sangsayēng] sanggayēng A ; langgayēng C ; sangsaya z. kuminkinēng] kuminkinyēng A E ; kumingkinyēng z.

3. 22 b.: kēna] kna ω. – prayaning] prayani E. dadya] adya C. derānēmu] derānmu A E y. – sandining] sandini C. – sangsarga] sasarga z.

3. 23 a. mari sira amati-mati satwa munggw ing alas sangsaya tan pamangan mangsa sadina-dinēki tēka ri nghel sira tan pambukti mulat pwēkang bala srēgala ry ulahning sang singha tan kadi kramanyēng dangu ;

3. 23 b. lungha ta ya milag ing sang singha Candapinggala ri denira samitra kalawan sang nandakēki kawēkas kari ta sira kalih suka magosti nghing darma sastra rasa sang hyang Aji darpa mangke winuwus ;;

3. 23 a.: pamangan] pangan E. tēka] tka B β. nghel] ngel β. pabukti] pambukti α. – kramanyēng] kramanyē C.

3. 23 b.: denira] denya z. nandakēki] nandaka ki z. kawēkas] kawkas ω.

3. 21 a. Maka kata sang Raja Margasatwa: “Itulah ketakutan saya sekarang. Kemauan saya ialah mencermati segala hawa nafsu indria dengan harapan dapat menguasainya.” Begitulah kata sang Singa. Jawab sang Nandaka: “Benar sabda Sri Baginda*.

3. 21 b. Tuanku ingin melaksanakan dharma, Maka janganlah tidak dengan teguh melaksanakan usaha ini dengan terus menerus. Supaya nanti hatinya menjadi murni, sirnalah sepuluh hawa nafsu. Apa yang diusahakan sekarang tak lain akan membawa kesuksesan dalam berdharma dan berbuat kebajikan.

3. 22 a. Barang siapa berupaya mencari benda-benda mulia, kebajikan dan keberanian, maka sedianya ia mempraktekkan yoga dan bersedia melaksanakan kewajibannya sendiri mendaki gunung. Semua urutannya lakukanlah sedikit demi sedikit. Niscaya akan berhasil, berkuasa akan perbuatannya. Artinya Tuanku, janganlah khawatir kalau mengusahakan tingkah laku <seperti ini>.

3. 22 b. Saya menghaturkan kepada sang Batara <supaya> yakin akan perbuatannya.” Begitulah kata sang Nandaka menuruti keinginan sang Candapinggala. Setelah berteman, mereka menemukan ketentraman dan keutaman eratnya berteman. Sama kelakuannya, ikut ke mana saja, sama-sama mengiringi. Tidak ada bahaya yang diceritakan.

3. 23 a. Beliau berhenti membunuh-bunuh margasatwa yang berada di hutan, semakin sedikit memakan buruanlah dari hari ke hari. Menjadi lesu beliau tanpa makanan*. Para bala tentara serigala mengamati ini, tidaklah sama ini dengan kelakuan sang Singa dulu.

3. 23 b. Mereka pergi menyingkir dari sang singa Candapinggala karena beliau berkawan dengan Nandaka ini. Mereka berdua ditinggalkan dan dengan berbahagia hanya mendiskusikan dharma, sastra dan intisari kitab suci. Hal ini lalu dibicarakan secara antusias.

Puh IV

Kawitan

4. 1 a. ry uwus sang Mrēgapati sangsarga kalawan sang Nandaka sidaning praya anut tinut lungha tēkang bala pati prasama matur ing sira patih Sambada tan dwa sira kapanggih marmarâturnyâwot sinom ;

4. 1 b. ndan lingnyêki nimitaning mamy amrih ri padaning sang swami majarakēna pwa nghulun ri gatinira sri maharaja sampun prasida masangsarga lawan sang Nandaka mangke sēkapraya salaku sêlôn ;;

4. 1 a.: ing] ring C z. – ri] ring E K.

4. 1 b.: majarakēna] majarakna ω.

4. 2 a. kunēng ing swabala srēgala mangke tan kombaran de aji mangke tan pisaningun mari sirânadah mangsa aturana tan apti yan ambuburu marya sirâmburu burwan mwang amati-mati mara tan sinungi sang Nandakêki salingning sang Nandaka mangke derâpisinggih ;

4. 2 b. mangkana lingnikang srēgala sanggya matur ing sang mapatih Sambada krama wuwus ndan lingira mangka kumwa wuwus ta sangsargêki denikang lēmbu byakta tumut sira sahalahning Nandaka tēmba sira angarsâkēn patra bukti niyata tumut sirēng ulahing mitrantêki ;;

4. 2 a.: tan] ta y. mari] maring z. ambuburu] abuburu y. nandakêki] nandaka ki z.

4. 2 b.: ing] ring J ; ri K. mapatih] apatih y. wuwus ndan] uwus dan y. mangka kumwa wuwus ta sangsargêki] mangka kumwa ng wuwus kasangsargêki A ; mangkana mwa wuwus kasangsargêki E ; mangke kumwa uwus ta sangsargêki z. sira] nira B. tumut sirēng] tumutu sirēng C. sirēng ulahing] sirēng ulahning B.

Puh Kēdiri

4. 3 a. nahan lingning apatih Sambada sumahur bala patih sanggyâmalaku caritaning atat rwa sanak ndan lingira apatih Sambada uduh pahenak denta angrungu nghulun macarita oyêki pura ri Kusambinagarâraryêki tuhw antyantēng paripurna ;

4. 3 b. sri maharaja sri Padipa bisekanira bupati antyantê wibuh malwani nagara winēngka salek inganing parimandala duduging lor wetan kidul mwang kilyan ry unggwanikang catus tanda mantri ndatan inucap dohnira saking bala mantrinira kapat ;;

4. 3 a.: patih] pati B ; Lacuna C. nghulun] lun B ; ulun C z.

4. 3 b.: – antyantēng] antyantê z. – antyantê] antyantēng y. malwani] malwaning y ; malwadi z. wetan] weta B. mwang kilyan A] pascima y E K ; pañcima J. catus] catur z.

Pupuh IV

Kawitan

4. 1 a. Maka setelah sang Raja Margasatwa berteman dengan sang Nandaka, terturutilah keinginannya. Ia selalu diikuti dan ditemaninya. Maka pergilah bala tentara raja dan bersama-sama melapor kepada patih Sambada. Kemudian mereka menghadapnya dan dengan hormat menghaturkan sembah.

4. 1 b. Maka kata mereka: “Alasan kami bersinggah kepada kawan kami ialah melaporkan keadaan Sri Paduka bahwa beliau sudah jadi berteman dengan sang Nandaka. Sekarang beliau seia sekata, ikut ke manapun ia pergi.

4. 2 a. Tetapi sekarang keadaan bala tentara serigala tidak diperhatikan lagi oleh sang raja. Tidaklah mustahil, tetapi beliau berhenti memakan daging. Dihaturinya pun tidak mau. Kalau berburu beliau sudah berhenti mengejar mangsa dan membunuh orang*. Tidak diperbolehkan beliau oleh sang Nandaka. Segala kata Nandaka disetujui oleh beliau.”

4. 2 b. Begitulah kata para serigala yang melapor kepada sang patih Sambada. Mereka berbicara dengan sopan. Maka katanya: “Beliau melakukan apa yang dikatakan sahabatnya si lembu. Benar-benar mengikuti segala tingkah laku Nandaka, sekarang beliau malah menginginkan makan dedaunan. Jelas mengikuti segala ulah temannya ini.”

Pupuh Kediri

4. 3 a. Begitulah kata sang patih Sambada. Menjawablah para bala tentara meminta cerita dua burung betet yang bersaudara*. Lalu sang patih Sambada berkata: “Nah, silahkan mendengar sambil menikmati ceritaku.” Alkisah adalah sebuah istana di negeri Kusambi yang sungguh sempurna.

4. 3 b. Sri Maharaja Sri Padipa nama penobatan sang Raja. Sungguh terasa kekuatan beliau di seantero daerah negara yang dikuasainya. Luas wilayahnya ialah sebulan <jalan kaki> dari ujung atas dan <berputar> sekelilingnya. Yaitu sampai ke arah utara, timur, selatan dan barat*. Di sanalah tempat bertugas empat tanda mantri**. Tidaklah diceritakan jauhnya dari <setiap tempat> empat tanda mantri <ke setiap tempat yang lain>.

4. 4 a. lila tumanding ri punpunanya sowang-sowang nimitaning krêtêng puri mewêh ry ananing catus tanda mantri ;

4. 4 b. malwâkên bumi nitya midik punpunaning satru ndatan panginak-inaki kintu ri pangadêg narapati ;;

4. 4 b.: panginak-inaki] panginak-anaki C ; panginak-ingnaki z.

4. 5 a. sang Purwasena umunggw ing wetan sang Daksinasenâdi pratistêng kidul sang Pascimasena baruna sira umungguh ndan sang Utara umunggw ing lor kwehnya makâtmaraksa pada amrih ri swastanira sri narapati sadigdânukani pira suwenikang kala ;

4. 5 b. moktah sri narapati sri Padipa tan warnêki rinatwakên sirânakira ndan maharaja Druma bisekanirândiri ana ta wadwanira ri nguni kalanira rumajaputra ya tâhyun anggantyanana ring catus tanda mantri dadi ta sirâsung ajña ;;

4. 5 a.: pascimasena] pañcimasena β. utara] wutara y. kwehnya] kehnya β. ri] ra A B β. suwenikang] sowenya nikang z.

4. 5 b.: sri] gri A. rinatwakên] ritwakên C. tâhyun] ta yun y. anggantyanana] anggantyana J. tanda] tanda ta J.

4. 6 a. kinen minangêng catus tanda mantri samapta asuwe tan rawuh ri wêdinya kapat mangky atilar nagari ;

4. 6 b. ndan sampun krêtânugraha sri raja dewata ri tan ana sangka ri nguning nimitanya asuwe tan prapti ;;

4. 6 a.: catus] catur z. asuwe] aswe K. wêdinya] wdinya ω. atilar] atinggal y.

4. 6 b.: krêtânugraha] kratanugraha J. dewata] ndewata z. nguni] nguning A C ; nguning z.

4. 7 a. ndatan panêngguh yan gantyanana ana pwâjña sri maharaja sumidâkêna ulahnya sowang-sowang ika ta salwiranikâtya ta mangke tarimanya nora sangsaya muwah mangkana panambahnya baryan kadatêngan ajña dadi umatur ikang wadwa kapat ;

4. 7 b. padânuhun ajña aji anda mundanga ri mantri sang anêng catur nagari pada atunggalan ajña winawa ring brêtya kapat mwang rasaning ajña sri maharaja aken tumampa ri sandi sidahaning amawa ajña anggantyanana atunggalan desa ;;

4. 7 a.: sumidâkêna] sumidakna ω. ulahnya] ngulahnya β. ta] Lacuna z. salwiranikâtya] salwiraningkâtya A B β. tarimanya] taringmanya C ; tarimanwa E. panambahnya] paněmbahnya y. baryan] barya A β. kadatêngan] kadatngan A.

4. 7 b.: – ri] ring A. ri ... anêng] ne z. winawa] winawwa z. aken] akon z. tuampa] tumampah z. amawa] amawwa z. ajña] jña z. anggantyanana] anggantyadana z.

4. 4 a. Maka dengan nyaman mereka menjaga keseimbangan <kekuasaan> di daerah mereka masing-masing. Itulah alasannya kerajaan menjadi makmur dan menyulitkan <musuh menyerang> dengan adanya empat tanda mantri.

4. 4 b. Meluaskan wilayah negara dengan senantiasa mencaplok daerah musuh. Tidak bersantai-santai mereka, apalagi dengan Sri Baginda yang memerintah.

4. 5 a. Sang Purwasena yang menduduki posisi timur, sang Daksinasena yang mulia menduduki posisi selatan, sang Pascimasena menduduki posisi barat, sedangkan Sang Utara menduduki posisi utara. Mereka menjadi jiwa pelindung dan mengusahakan kesejahteraan Sri Paduka serta dengan tekun memberikan sukacita. Syahdan selang beberapa waktu.

4. 5 b. Maka pada suatu hari mangkatlah Sri Paduka Sri Padipa. Tidaklah diceritakan lagi mengenai beliau. Lalu putra beliau Sri Maharaja Druma begitu nama penobatannya ditahbiskan dan mulai memerintah. Adalah empat prajuritnya dari masa ketika beliau masih seorang pangeran. Mereka ingin menggantikan empat tanda mantri, maka mereka diberinya sepucuk Surat Keputusan.

4. 6 a. Disuruhnyalah dengan keras* supaya empat tanda mantri segera <menghadap>. Karena mereka lama tidak datang menghadap. Ini karena mereka berempat takut meninggalkan daerah mereka.

4. 6 b. Sebab mereka sudah diberi anugerah khusus (dispensasi) oleh almarhum Sri Paduka. Tidak ada kewajiban* dahulu <untuk menghadap>, itulah alasannya mereka lama tidak datang.

4. 7 a. Tidak terdengar jika ada yang menggantikan perintah Sri Maharaja. Mereka masing-masing melaksanakan tugas mereka dengan saksama. Maka mereka menerima <Surat Perintah baru> tanpa rasa cemas. Begitulah sembah mereka semua menyambut kedatangan Surat Perintah. Maka para empat prajurit raja menghaturkannya.

4. 7 b. <Para tanda mantri> memberikan sembah kepada Surat Perintah Raja. Isinya* mengundang para mantri yang berada di empat daerah negeri masing-masing. Mereka semua diberi Surat Raja satu persatu. Surat Raja ini dibawa oleh empat tentara raja. Isinya ialah perintah maharaja yang harus diserahkan secara rahasia. Supaya berhasil <niat mereka> menyerahkan Surat Perintah dan menggantikan mereka di setiap daerah*.

4. 8 a. sang Walaka sira umahas ing purwadesa sang Sarana ngidul sang Tilaka ngulwan sang Saraba ring desi ;

4. 8 b. parēng mangkat sama amwat ajña krama tēka ring catur desa sirēki pada amwat mangke ring ajña aji ;;

4. 8 a.: Tilaka] Walaka A C z ; Wilaka B E. saraba] sarabang J ; sangrabang K. – ring] ri B β.

4. 8 b.: tēka] tka ω. mangke ... aji] ajña mangke ring aji y.

4. 9 a. inarēmbâlēp asri sōpacara saksat sri maharaja mangke prapta pangidēping wwang andulu mwang tan langganôjaring amawâjña asuwe pwa ng kalânuli ginangsal sang hyang Ajña pinintonâkēn kramanika sabanira rasanyâkon suruda sakēng stana ;

4. 9 b. lawan tang nugrahâjña kēmitanira ri nguni ring sri maharaja dewata krama mangke winēkas tēhēr sirēki manurat sambah ry uwusnyânurat adyus akajamas krama amuja ry uwusnya padâmuja ri jēng batara pinēkanya ta mastakanya dawak ;;

4. 9 a.: pangidēpning] pangidēpni z ; idēpēn ing A ; idēpning y E. wwang] wang J. langganôjar ing] lan ojar z. amawa] amawwa z. ginangsal] ginangsul K.

4. 9 b.: ...jña [ajña α. ring] ng K. kēmitanira] kmitanira α z. winēkas] winkas ω. tēhēr] thēr ω. sambah ry] sary z. adyus] adus y ; adwas K. – ri jēng] ring jēng y. pinēkanya] pinkanya α.

4. 10 a. winēkasakēn kâtura dera sang catus tanda mantri ya ta winwat ing brētya kapat mangke kâturēng aji ;

4. 10 b. mwang tang ajña kēmitan maharaja dewata samapta prapta parēng kahatur saha sambahnya nitya bakti ;;

4. 10 a.: catus] catur y z. kâturēng] katur ing y.

4. 10 b.: kēmitan] kmitan ω. sambahnya] sambanya A β.

4. 11 a. krama winaca munggw ing sanmukanira nrēpati Druma mangke asmu kapuhan ta sira angrungu rasaning sambahnikang nguni kapat lawan rasa sang hyang Ajña kēmitan maharaja dewata sakēng wēdinya langgana ing sira kalih katon tang satyēng ubaya ;

4. 11 b. ya ta nimitanyēki kumērēt ing tēnggēk sami ngaturakēn angga pradana lawan tang tanda raja yogya tēkēng pariwārēstri aneka pramana kahaturēng sira sri maharaja Druma kawēkas ta sang prabw anglalu tan jrih tēki tindanēn ing para jana ;;

4. 11 a.: winaca] amuja y. sanmukanira] sanmukaningra E. nrēpati] pati z. sambahnikang] sambanikang A β. nguni] uni y ; Lacuna E. kēmitan] kmitan ω. wēdinya] wdinya ω. ing] ring β. satyēng] asatyēng B.

4. 11 b.: nimitanyēki] nimitanēki y – ing] i z. pradana] prēdana z. tanda] banda E. tēkēng] tkēng ω. kawēkas] kawkas ω.

4. 8 a. Sang Walaka pergi ke daerah timur, sang Sarana ke selatan, sang Tilaka* ke barat dan sang Saraba ke daerahnya.

4. 8 b. Mereka bersama-sama berangkat membawa Surat Perintah dan sampai ke empat daerah dan menyampaikan Surat Keputusan sang Raja.

4. 9 a. Mereka <yang didatangi> membuat persiapan-persiapan yang perlu untuk menyambutnya. Sungguh indah elok segala perhiasan seolah-olah mendiang Sri Maharaja yang akan datang, begitulah pikiran orang yang melihat. Mereka tidak melawan yang membawa Surat Perintah. Setelah beberapa lama kemudian diambil Surat Perintah yang keramat ini. Diperlihatkan sesuai dengan tatacaranya, tempatnya dan isinya. Para tanda mantri disuruh menarik diri dari tempat mereka.

4. 9 b. Surat Perintah berisi anugerah (dispensasi) yang disimpan dari dulu <dan ditulis> oleh mendiang Sri Maharaja yang berisi perintah terakhirnya, ditarik pula. Kemudian mereka menulis surat yang isinya menghaturkan sembah. Setelah menulis mereka mandi dan keramas, lalu memuja kepada Tuhan. Kemudian dipenggalnya kepala sendiri.

4. 10 a. Disertai dengan pesan dan laporan oleh para empat tanda mantri. Lalu dibawa oleh empat prajurit dan kemudian diaturnya kepada sang Raja.

4. 10 b. Bersama dengan Surat Perintah mendiang Raja yang dari dulu disimpan dan <sekarang> kadaluwarsa. Kemudian dihaturkan juga sembah mereka. Mereka senantiasa berbakti.

4. 11 a. <Surat mereka> dibaca sesuai tatacara di hadapan Sri Paduka Druma. Maka terlihat terpukullah beliau mendengar isi keempat surat sembah mantan <tanda mantri> beserta isi Surat Perintah keramat yang disimpan mereka, keluaran mendiang Sri Maharaja. Karena takutnya mereka melanggar perintah dan terlihat tidak setia terhadap janji mereka.

4. 11 b. Itulah alasannya mereka memenggal leher dan menghaturkan bagian utama tubuh yang disertai dengan para tanda raja yang mulia sampai ke pengiring-pengiring wanita. Segala macam surat resmi* dihaturkan pula, kepada beliau Sri Maharaja Druma. Akhirnya beliau mengabaikannya, tidak takut dikecam semua orang.

4. 12 a. ndan ikang brētya kapat kinen sumilihana mangke ring catus tanda mantri sakriyaning sang senadipati ;

4. 12 b. saha ajña nugraha kadi krama sang lina antyanta sukanirēki pada katēkan biprayanyēnisti ;;

4. 12 a.: – ring] ri C z. ajña] jña E.

4. 12 b.: katēkan] katkan ω.

4. 13 a. mantuk ta ya amanggih pakuwwan ring catur desi padâwērē dening kasukan tan wring maryantakrama dadi karungu mangke dening satru ri sirnaning catus tanda rakryan tēlas dinutan tumuli dinon sira dening satru tan dwa kalah sinuku tang brētya kapat ;

4. 13 b. katulyaning nagari maharaja Druma sira tēki lungha tinggal nagara dadi ta sirânunggal-nunggal kawawêng nggwaning sawara si Binigâranyēki kahadang ya tan anêng grēha kalanya nguni lunghâmburu-buru ikang atat juga kapanggih denira ;;

4. 13 a.: pakuwwan] pakuhan A pang pikuhan E ; paguhan J ; pangguhan K. – ring] ri A E. tan wring] tantri J. catus] catur z. tumuli] tumulih z. tan dwa] tanda K. tēlas] tlas ω.

4. 13 b.: katulyan ing] katunyan ing C ; katulyan i J. binigâranyēki] binigâranēki A ; bini ngaranyēki C. kalanya] kanya C z. ...mburu-buru] ...buru-buru α.

4. 14 a. katon sri maharaja tumuli dening atat anapa lingnya syapa tēka iku lah sikēpēn den aglis ;

4. 14 b. dudut-dudut atinya langgakēn rudiranya pagawekēna ragi-ragi lungha ya mangko sah sakēriki ;;

4. 14 a.: tēka] tka ω. sikēpēn] sikēpa K. den aglis] derâglis A E.

4. 14 b.: pagawekēna] pagawekna ω. sake] sangke z.

4. 15 a. mangkana sabdâwas karungu de sri narapati Druma winaspadakēnira singgih lingning paksy atat dadi lungha sira asmu wirang amanggih ta sira muwah patapan sēpi sang tapa anēki sumuyug sira lumaju maring panti mahw ayun sira linggiha ;

4. 15 b. dadi tuminghal sira ring atat anêng paduning panti adan sira mangsula kângēn ujarang atat kang katēmu dera uni purwa dadi katon sira denikang atat nahan lingnya mardawâris lah ta linggiha pukulun sampun sangsayêng twas sri paramêswara ;;

4. 15 a.: sabdâwas] sabda wus C J. paksy] pansy E. muwah] mwah K. maring] marêng A. sēpi] spi ω. mahw] maww z.

4. 15 b.: paduning] paduni E ; payuning J. panti] mpanti A. katēmu] katmu ω. katon] gaton y. atat] atat sira K. linggiha] langgiha E. sangsayêng] sangsaya ng C ; sangsaya z. parameswara] prameswara z.

4. 12 a. Maka para empat pembantu <Raja> disuruh menggantikan empat tanda mantri, <dan melaksanakan> segala pekerjaan seorang jenderal yang besar.

4. 12 b. Serta dianugerahilah mereka dengan Surat Keputusan sama seperti halnya dengan yang telah meninggal. Maka sungguh bersukacitalah mereka karena keinginan mereka sudah tercapai.

4. 13 a. Lalu pulanglah mereka dan mendapatkan tempat tinggal di empat daerah negeri. Semuanya mabuk karena gembira. Mereka tidak mengerti akan kebenaran abadi*, maka terdengarlah oleh para musuh bahwa empat perwira tinggi <yang lama> sudah tiada lagi. Setelah mengirimkan utusan <untuk memata-matai>, maka kemudian para musuh menyerang dan segera kalah, diperangilah empat pembantu raja itu.

4. 13 b. Bahkan ibukota kerajaan pun terkena. Sri Maharaja Druma melarikan diri meninggalkan negerinya. Maka beliau pun sendirian saja dan terbawa ke tempat seorang pemburu, si Biniga namanya. Secara kebetulan beliau datang di rumahnya. Ia sebelumnya sedang pergi berburu, lalu yang beliau jumpai adalah seekor burung betet.

4. 14 a. Kemudian Sri Maharaja terlihat oleh si burung betet dan ia pun menyapa beliau katanya: “Siapa itu datang? Ayo cepat ditangkap!”

4. 14 b. “Tarik hatinya keluar! Teguk darahnya, biarlah meragi*!” Maka pergilah beliau dari sini.

4. 15 a. Begitulah kata-kata yang jelas didengar oleh Sri Raja Druma. Setelah diperiksa dengan benar ternyata sungguh kata-kata seekor burung betet. Lalu beliau pun pergi terlihat malu. Maka beliau menjumpai sebuah pertapaan yang tidak ada para pertapanya. Lalu dengan tergesa-gesa beliau menuju gedung ingin duduk.

4. 15 b. Kemudian terlihat lagi seekor burung betet di depan gedung. Beliau bersiap-siap untuk pergi lagi karena teringat kata-kata burung betet sebelumnya. Si burung betet melihat beliau dan lalu berkata dengan hormat dan halus: “Silahkan duduk Sri Paduka, tidak usah cemaslah Sri Baginda.

4. 16 a. kaki guru hyang mijila sira atamiyan iki wahu rawuh prabu ganya sira kasēpērêng asrami ;

4. 16 b. lawan ta gawanana kalasa patarana mwan saha wway apadyargâcamaniya lan sarwapala bukti ;;

4. 16 a.: atamiyan] atamiya y. wahu] wawu z. kasēpērêng] kaspērêng z.

4. 16 b.: wway] way y β. apadyargâcamaniya] apadyargâdamaniya C ; apanyargâcamaniya z ; apadargyâcamaniya A E.

4. 17 a. sahana-anêng asrami kahaturêng jêng aji asuguha mangke sang tapa ndatan dwa ri saksana datêng sang apalinggih amwat kalasa patarana kalawan damwani padanira wwe ring kumba pasuryan mwan usap waktra gumanti datêng tēkang sarwapala ;

4. 17 b. lawan tang tadah aji pinundut sakêng asrami saha gorawêng wuwus sang tapa ri panadahira sampunirânadah agosti lingira raja Drumâris kumawruh ri donira datêng iriki nguni ilang ikang kawiryan saswati sang tapa jati saduga ;;

4. 17 a.: – kahaturê] kahaturêng α. wwe] we β. pasuryan] pasurya A β. waktra] paktra C.

4. 17 b.: sakêng] sakenggang E ; sangkêng J. gorawêng] gorawê A E ; gorawa ng z. agosti] magosti y. drumâ...] ngruma y. datêng] tēng C. ikang] ingkang y. kawiryan] kawirya z.

4. 18 a. makapurwaka ri ilang sri raja dewata prasama sumahur sang tapa iku yan sampun pangdaning Widi ;

4. 18 b. gumanti sang prabu atanya ring bwatning atat ri purwa katēmu sumahur kang atat mangke saha slokângling ;;

4. 18 a.: makapurwaka] makawwaka z. tapa iku] tapa ng iku y E ; tangiku z.

4. 18 b.: atanya ring] atakwan ri y. atakwan ya ri E. – ring purwa] ri purwa y β. katēmu] katmu ω. sumahur] sumawur z.

4. 19 a. uningan de nrēpati mangke sēmbah patik aji ikang atat kapanggih ri nguni de parameswara sanakni nghulun tunggal sabapêndung bedanyêki patik sanghulun anêng sang pandita kang nityângrêngē sabda paramôtama punika rinok ujaring sawara ;

4. 19 b. wyaktining ulah tēki tinon de sri narapati kalingane sangsarga juga magawe guna dosa mangkana tēki parameswara kawesa ri budining wadwa kapat mangky atēmah durbala niyata brastanikang kawiryan ri tan wruh ta amet bwatning kayogyan ;;

4. 19 a.: ri nguni] ring uni z. nghulun] ngulun β. sanghulun] sanghahulun z. punika] wtunika E.

4. 19 b.: kawesa] kase C. atēmah] atmah ω. durbala] durbalêki J ; durbale K. kawiryan] wiryan E ; kawisyan K. wruh ta] wruha y.

4. 16 a. Yang terhormat bapak Guru, keluarlah ada yang bertamu. Sri Baginda baru saja hadir, rupanya kebetulan beliau lewat dan singgah di asrama ini!
4. 16 b. Dan tolong bawakan juga tikar untuk duduk dan air untuk berkumur dan bercuci tangan serta buah-buahan untuk dimakan!”

4. 17 a. Apa yang ada di asrama dihaturkan kepada sang Raja dan disuguhkan kepada beliau oleh para pertapa. Maka kemudian datanglah sang kepala tapa dan membawa tikar tempat duduk serta air pencuci kaki Sri Paduka dan air di dalam kendi <untuk membasuh> wajah serta berkumur mulut. Maka secara bergantian datanglah berbagai macam buah-buahan.
4. 17 b. Beserta hidangan Sri Paduka yang diambil dari asrama. Sang tapa secara halus berbicara terhadap beliau sewaktu makan. Seusainya makan beliau diajaknya mengobrol. Ia bertanya dengan halus kepada Raja Druma mengapa datang kemari. Karena sang tapa adalah <seorang tapa> sejati maka ia bisa menduga akan sirnanya sifat keksatriaannya sempurna*.

4. 18 a. <Lalu sang raja menceritakan> dari permulaan semenjak meninggalnya mending Sri Raja. Maka menjawablah sang tapa bahwa itu sudah kehendak Tuhan.
4. 18 b. Bergantilah sang prabu bertanya akan ulah burung betet yang dijumpai terlebih dahulu. Lalu si burung betet menjawab dengan sebuah seloka.

4. 19 a. Sembari bersembah “Seyogyanya diperhatikan oleh Sri Paduka yang hamba <katakan>. Burung betet yang dijumpai oleh Sri Baginda sebelumnya, <masih> saudara hamba juga, seapak dan seibu. Perbedaannya patik duli Tuanku*, hamba berada <di antara> para pandita dan senantiasa mendengarkan sabda yang amat tinggi dan utama. Sedangkan <saudara hamba> dirusak* oleh kata-kata si pemburu.”
4. 19 b. Begitulah pada hakekatnya orang berkelakuan. Hal ini disaksikan oleh Sri Baginda. Artinya berteman itu menghasilkan manfaat atau kerusakan. Begitu pula Sri Paduka yang terpengaruh sifat empat prajuritnya dan berakhir dengan kebingungan. Secara jelas hancur sifat keksatriaannya dan tidak tahu bagaimana bertindak sesuai kebajikan.

4. 20 a. kunang ikang mungguh eng jro wēnang munggwēng jaba denira sang prabu don sang amangkus tiraning kaprabun aji ;

4. 20 b. nahan kang umungguh ing jro de parameswara sang wruh ing natya nguni mary antakrama wruh ing cesta nrēpati ;;

4. 20 a.: eng] ing z. wēnang] wnang ω. – munggwēng] munngwê E. don] do A. sang amangkus] sa mastus K.

4. 21 a. wyaktinya teki ilang ikang catus tanda mantri luput de sanghahulun tumitah rikang suba karma donyâmēkasakēn tang kasatyan mintonâkēn ri aji mastakanya ndan makacihna ri wēdinya pwa ri ajña sri dewata nguni ri sang prabu donya paratra ;

4. 21 b. mangke mapa ta rehaning parameswara iki ilanging wirya mwan keswaryan mangkana linging atat drēsta pamahulahning sangsarga ikang atat iningu de sang dwija prajña ring sarwatatwa ikang iningu dening sawara cestaning sawara yēki tinutnya ;;

4. 21 a.: wyaktinya teki] wyaktinyetyeki K. catus] catur z. sanghahulun] sangahulun E y. ...mēkasakēn] mkasakēn α E ; mkashakēn z. tang] ing y ; kang z. – ri] ring z. wēdinya] wdinya ω. ajña] tajña A.

4. 21 b.: – rehaning] rehani E. ilanging] wila ilanging J ; ila ilanging K. linging] lingiy J ; lingiya K. ikang] ing z. iningu de sang] inisu de sang E.

4. 22 a. mangkana sang sri Candapinggala masangsarga lawan ikang lēmbu ya ta tumut sira dadya amangan trēni ;

4. 22 b. aywa kita sangsaya nghulun magawe jrum makadon apasahirēki mangkēngsun lungha amrih kalatani ;;

4. 22 b.: jrum makadon] jruma makadon y. apasahirēki] amasahirēki K.

4. 23 a. mangkana lingning patih Sambada ri saksanēki lungha sira añjugjug ri unggwanira sang Nandaka ri sapraptanira mangkwēng alas kunēng sang Nandakēki oyānghub ring soring groda padapa amingkingakēn udaka nirmala ěning pinggirnyâradin arata ;

4. 23 b. ri sampunya amangan adyus nhēr mungguh malih anghub maring sor ikang waringin manglila angrēpa kañcit datēng sang patih Sambada krama mangadēg sira sang Nandaka asēgēh gorawa angling tumaña ri doning sang prapta sarjawa sumahur patih Sambada ;;

4. 23 a.: sambada ri] sambadâris z. – lingning] lingni z. saksanēki] saksyanēki K. lungha] lunga E. añjugjug] añjugjag E. oyâ...] woya E. ěning] hning ω. – ring] ri E. arata] arasa K.

4. 23 b.: nhēr] nhēr ω. amangan] angan z. sor ikang] soringkang A E K. – sang patih] sa patih y. sang nandaka] nandaka z. asēgēh] asgēh β. sumahur] sumawur z.

4. 20 a. <Lalu tambahna> “Yang berada di dalam bisa juga dikeluarkan oleh sang Raja. Tujuan Sri Paduka, ialah melindungi* perbatasan kerajaan.
4. 20 b. <Seyogyanya> yang berada di dalam Sri Paduka <ialah> pengetahuan akan isyarat-isyarat, akhir dari kebenaran abadi* dan tahu akan maksud sang Raja.

4. 21 a. Sebenarnya hilangnya keempat tanda mantri adalah kesalahan Sri Paduka, and <berhak> bertitah akan perbuatan baik dan buruk. Akhirnya mereka menghabisi kesetiaan mereka dengan memperlihatkan kepala mereka kepada Sri Paduka. Hal ini sebagai bukti akan ketakutan mereka kepada mendiang Sri Raja, itulah alasanya mereka mati.
4. 21 b. Sedangkan keadaan tingkah laku Sri Paduka ini yang menghilangkan sifat seorang ksatria dan sifat bermartabat raja.” Begitulah kata si burung betet. Sebuah contoh berteman ialah si burung betet yang dipelihara oleh sang pandita yang bijaksana dalam segala ilmu ‘Keituan’. Yang dihipara oleh si pemburu mengikuti segala tindak tanduknya.

4. 22 a. <Lalu kata Sambada:> “Begitulah Sri Candapinggala berteman dengan seekor sapi dan ikut makan rumput beliau.
4. 22 b. <Tetapi> tidak usah cemaslah kalian, aku mempunyai sebuah siasat bertujuan memisahkan mereka. Sekarang aku pergi mencari kesempatan yang baik.”

4. 23 a. Begitulah kata patih Sambada*. Segeralah setelah itu ia pergi dan menuju tempat sang Nandaka. Sesampainya di hutan <terlihat> Nandaka kala itu sedang berteduh di bawah pohon beringin. Kakinya mundur ke <dalam> air murni dan bening yang pinggirnya bersih dan rata.
4. 23 b. Setelah makan dan mandi, maka ia naik lagi dan berteduh di bawah pohon beringin dan bercengkerama sembari berbaring dengan membengkokkan kaki depannya. Maka sekonyong-konyong datanglah sang patih Sambada. Maka sesuai tatakrama berdirilah sang Nandaka dan menerimanya dengan hormat sembari bertanya maksudnya datang. Lalu patih Sambada menjawab dengan ramah.

4. 24 a. uduh sang Nandaka sirânggêh dewata putra Suryangsa wêka sang Surabi pinakatanda hyang Jagatpati ;

4. 24 b. prakasa karungu kôtamanta nityêng jagat mangke po kapanggih radyan sanghulun pratyaksêng alas iriki ;;

4. 24 a.: dewata] newa B ; dewa C E. wêka] wka ω.

4. 24 b.: kapanggih] katmu y. pratyaksêng] prētyaksêng J.

4. 25 a. agamâgama mrêga laksana supurna iki tan sama-samantêng mrêgêriki ri kalistuhaywan kunang iki nimitaning kami wruh ri kita rahadyan sanghulun cara mangawruhêng kula basa mangawruhêng desa prayaning ati wisaya patêngranika ;

4. 25 b. ring jiwa marâkên ring enak tan enakên ing binukti mangkana ngwang wruh ing sarwaguna winuwus yêki doning ngwang wruh ing radyan sanghulun yan Sambada alingni nghulun nimitani ngwang mangke prapti angrêngê yan radyan samitra lawan sang singha sri Candapinggala ;;

4. 25 a.: mrêgêriki ri] mrêgêriki J. kalistuhaywan] kalituhaywan y. nimitaning] rimitaning y. mangawruhêng kula] mawruhê kula J. patêngranika] têring ranika C.

4. 25 b.: jiwa] jihwa E ; jiwwa z. marâkên ring] marakning y. ênak tan ênakên ing] ênak tan ênakning y β. ngwang] wang A β. nghulun] ngulun K. prapti] prapting y. samitra] umitra K.

4. 26 a. ring wruha sanghulun ri kami wadwa sang singha Candapinggala den kadi wiswasanta kalawan tuwan mami ;

4. 26 b. mangkana wiswasanta ngwang radyan sanghulun mangkane ling sang Sambadâris sumahur ta sang Nandaka sarjawi ;;

4. 26 a.: – ring] ri C z.

4. 26 b.: sambadâris] sambada ri J ; sambada ring K. sumahur] sumawur z.

4. 27 a. kita kapwa ngaran sang Sambada ndan makapatih de sang singha Candapinggala kang darpa winuwus yan kita nênggwa kawi wicaksana nityâmarah-marah ring upadeya rumaksê mrêga praja tulusakên ta sihtêng sang singha makadi ring nghulun ayo sangsaya ;

4. 27 b. kita sumidyâkêna ri sangsarganingsun malih lan sang singha Candapinggala kita raja swabawa apan wênang nugraha wigraha kita tan lyan sarananinghulun mangke asewaka lawan angupaksamâkênêki ri sila mami yan salah ing anagata ;;

4. 27 a.: kapwa] pwa ka A. – kang] ka E. nênggwa kawi] kawi nênggwa B ; winênggwa C.

4. 27 b.: sumidyâkêna] sumidyakna ω. kita raja] titi raja K. wênang] wnang ω. lyan] tyan E. angupaksamâkênêki] angupaksamâknêki ω.

4. 24 a. “Wahai sang Nandaka, anda berkerabat dengan para Dewata, keturunan dari dinasti Surya, putra Surabi, wahana Sang Hyang Jagatpati*.

4. 24 b. Perkasa, dan keutamaan anda senantiasa terdengar di dunia ini. Dan sekarang Tuanku hamba temui. Anda bisa dilihat secara jelas dengan mata kepala sendiri di hutan ini.

4. 25 a. Hilir mudik. Anda seekor hewan dengan ciri-ciri istimewa dan sempurna. Tidak samalah anda dengan hewan-hewan di sini, sungguh elok dan tampan. Nah alasan saya <datang>, saya tahu akan keluarga Tuanku, saya tahu anda sopan, tahu akan asal anda, keinginan hati yang bergairah. Saya bisa membedakan yang satu dari yang lain.

4. 25 b. Di dalam hati mampu membuat enak apa yang tidak enak dimakan. Begitulah saya tahu anda memiliki banyak sifat baik seperti diceritakan. Itulah semuanya alasan saya tahu akan Tuanku. Sayalah yang bernama Sambada, tujuan saya datang kemari karena mendengar bahwa Tuanku bersahabat dengan sang Singa Sri Candapinggala.

4. 26 a. Ketahuilah Tuanku, saya prajurit Sang <Raja> Singa Candapinggala. Bisa dianggap kawan baiklah saya Tuan.

4. 26 b. Sekarang berteman baik dengan anda Tuanku.” Begitulah kata Sambada dengan sopan. Maka sang Nandaka menjawab dengan ramah.

4. 27 a. “Oh jadi anda yang bernama Sambada, patih sang Singa Candapinggala. Oleh beliau diceritakan secara antusias bahwa anda dianggap seorang pujangga bijaksana dan senantiasa menuturkan apa yang harus dikerjakan demi melindungi kerajaan Margasatwa. Nah laksanakanlah kasih sayang anda kepada sang Singa dan juga kepada saya. Janganlah khawatir.

4. 27 b. Anda mensukseskan persahabatan kami dengan sang <Raja> Singa Candapinggala. Anda bersifat seperti seorang raja, sebab mampu menjadi sebuah anugerah dalam perselisihan, anda tidak lain sarana saya mengabdikan dan maafkanlah perbuatan saya kalau bersalah nanti di masa depan.

4. 28 a. mangke ri datēngta saksat nohaninghulun kita majarkēna ri gatingkwa sewaka lawan tuwanta singgih ;

4. 28 b. makanguni kita wruh ring swabawa sang singha kita asiha ri kami marah-marah upadesa darmâji ;;

4. 28 a.: – ri] ring E. majarkēna] majarkna ω.

4. 28 b.: – ri] ring y E. – ring] ri E. – ri] ring B. marah-marah] mara-marah E.

4. 29 a. mangkana lingning sang Nandaka ring sira apatih Sambada ndan sumahur sampun sangsaya sanghulun ri wruh ring kami lawan radyan sanghulun doning rahadyan i kita wēnang parasrayēng ulah yukti tumanggēha ring ulah salah kang kadi praya sang Candapinggala ;

4. 29 b. wēnang amanggēlangēng sih angampunana ri salahning silanikang srēgala ri wruhta mangke radyan ri swabawanirēki sang singhâgēng asih gēng kroda sira tan lana rahadyan sanghulun wēnang amituturana ring sira tulusakēna sihta ring sang singha ;;

4. 29 a.: ring sira apatih] ring apatih y. ndan sumahur] nda sumawur z. sanghulun] sanglulun B ; sangahulun C ; sangulun K. wēnang] wnanng ω. parasrayēng] parasraya J ; warasraya K. praya] Lacuna K.

4. 29 b.: wēnang] wnanng ω. amanggēlangēng] amangkēlangēng z. – silanikang] silanika C. – ri] ring B. – sang] sa A C. wēnang] wnanng ω. amituturana] angituturana K. tulusakēna] tulusakna ω. – ring] ri β.

4. 30 a. ana po wadani paksanira nityângkara tulusakēna kama atmyantēng sirâmalēh-malēhēng budi ;

4. 30 b. aywânuhuki ri budi ênak apan mangkana ulah sang sadu pangrēngēningsun kang kadi radyan mangkēki ;;

4. 30 a.: – wadani] wadaning y. – kama atmyantēng] kama atmyantê E.

4. 30 b.: apan] pan K. kang kadi] kadi z.

4. 31 a. sang sadu sira yadin nirguna ndan apituwi pada sira lawan maguna mangkanēki ulahta pada-pada juga ring utama tan apilih unggwanta maweh suka kadi tejaning wulan yadyapin yēki umahing candala tuwi kasēlēhan tejanira ;

4. 31 b. nitya maweh suka budi drēstôpama kang kadi sira mangke pukulun sama- samantēng kasantosan rikang kadi kami juga ina tan wruhâmituturi ri budinira sang Candapinggala kang nityângkara ring ulah salah sumbali ya ya agēng krodanira ;;

4. 31 a.: apituwi] apitowi A β. ulahta] wulahta y. wulan] ulan A β. kasēlēhan] kaslēhan A.

4. 31 b.: ina] i z. wruha] ruha B ; druha z. – ri budinira] ring budinira B. ulah] wulah B.

4. 28 a. Sekarang dengan kedatangan anda, terlihat jelaslah kegembiraan saya untuk menceritakan kepada anda kondisi saya. Saya benar-benar mengabdikan kepada Tuan anda <Sang Candapinggala>.

4. 28 b. Apalagi anda mengerti sifat sang Singa. Maka kasihilah saya dan berilah saya ajaran akan Dharma dan Kitab Suci.”

4. 29 a. Begitulah kata sang Nandaka kepada sang patih Sambada. Maka ia pun menjawab: “Tidak usah khawatir Tuanku* melihat saya dan anda. Tujuan hamba* <berteman dengan> anda ialah dapat meminta tolong dan berbuat yang benar. Antara lain ialah menghalang-halangi perbuatan salah seperti keinginan sang Candapinggala.

4. 29 b. Mampu mendorong kasih sayang dan mengampuni kesalahan bertindak seekor serigala. Nah Tuanku tahu akan sifat sang Singa yang besar kasihnya <tetapi> besar pula amarahnya, tapi tidak selamanya. Anda Tuanku mampu menuturkan ini kepada beliau dan mengasihi sang Singa secara ikhlas.

4. 30 a. Jika ada percekocokan dan selalu marah-marah. Laksanakan kasih anda dengan tulus, sesuai sifat anda terhadap beliau, menenangkan pikirannya.

4. 30 b. Janganlah memuaskan hawa nafsu. Nyamanlah itu sebab begitulah tindak-tanduk seseorang yang berhati syahdu. Menurut pendengaran saya seperti Tuanku ini.

4. 31 a. Anda yang berhati syahdu bahkan sama saja terhadap yang buruk dan bahkan yang baik. Kelakuan anda tetap sama, bersifat mulia tidak memilih-milih tempat dalam memberikan kebahagiaan. Anda bagai sinar bulan yang sinarnya bahkan juga menerangi rumah seorang candala*.

4. 31 b. Anda senantiasa memberikan sukacita, budi anda menjadi contoh yang jelas. Seperti anda ini Tuanku, merupakan perwujudan seluruh sifat keteguhan. Sedangkan misalkan saya yang hina ini, tidak bisa memberi nasehat sang Candapinggala. Beliau selalu terlalu percaya diri dan sebaliknya besar pula emosinya.

4. 32 a. kami mangke amintâpan sira wruhêng darma marah-maraha deyaning kasutapan ring sang singha mangkêki ;

4. 32 b. ri apan kapinggingan ri swabawantêng widya wicaksana bisâmilih gunaning lyan sira sangkanyâdyapi ;;

4. 32 a.: sira] kita y. marah-maraha] mara-maraha E.

4. 32 b.: ri apan] riy apan A. – ri swabawantêng] ring swabawantêng z.

4. 33 a. ikang amrêta mijil ing wisya utawi têki inalap rêko de sang prajña inaryakên wisanya nguni kang kanaka mangky apulang rigêd lwirnya kanaka juga kumbah mangkanêng guna makadi widya alapên de sang prajña yadyapin mijilêng sudra banija ;

4. 33 b. mangkana ikang istri susila utamêng budi maredâmbêk aruru pati brata ring rupa guna yukti ndatan pasiring yêki alapên juga denira sang sujana yadin wijilnyâpituwi sudra mleca kujana nica tatapi gumawe ayuning awak ;;

4. 33 a.: nguni] uni y. – mangkanêng] mangkanê E K. yadyapin] yadyapi y E.

4. 33 b.: aruru] karuruh E ; aruruh z. yêki] yaki y. juga] tuga E. sang] si E.

4. 34 a. ya nimitaning ujar yukti utamêng sarat beda lawan budining apunggung kadi wisa ujarnyênapti ;

4. 34 b. tan wruh yan aněmu alaning sarira tan pangrěngě ling rahayu mēnggal wuyung yan angrěngě ujar gigisin ;;

4. 34 a.: – nimitaning] nimitani C. apunggung] mapunggung K.

4. 34 b.: yan] yen y. aněmu] anmu ω. pangrěngě] pangrungu y. yan] yen α.

4. 35 a. ring wwang mangkana byakta tan wun atēmahan pati kadi kang mpas tan pangrěngě ujar ing iti wasana mangkana ta lingning sang Sambada sumahur ta mangkêki sang Nandaka lingnya apa ta kacaritanikang mpas tan pangrungu wuwus yukti sapitatur ikang angsa ;

4. 35 b. ri donyâtěmu alaning awak lah caritākēn kami sumahur sang Sambada lah rěngě de rahadyan woyêki mpas mungguh ing talaga ngaran Kumudawati antyanta ramyaning talaga ri kwehning tuñjung lumrah ing riya ana aputih bang dadu nila pangkaja ;;

4. 35 a.: wwang] wang J ; wong y. atēmahan] atmahan α ; atēmah z. kadi kang] kadi ikang z. mpas] pas y β. iti] ita z. mangkêki] makêki E. mpas] pas β. pangrungu] ngrungu i J ; ngrungu K.

4. 35 b.: ...těmu] tmu ω. sumahur] sumawur z. woyêki] oyê A ; oyêki y ; woyê E ; woyêki ng z. mungguh] umungguh A E. ngaran] aran A. ramyaning] ramya C z. ana] na z. aputih] putih C. pangkaja] pakaja y.

4. 32 a. Sayalah yang meminta sebab anda mengetahui dharma dan bisa mengajarkan kekuatan pelaksanaan tapa yang baik kepada sang Singa.
4. 32 b. Mustahil bisa tertandingilah sifat, pengetahuan dan kebijaksanaan anda. Anda mampu memilah-milah kebajikan orang lain, bahkan juga asal-usulnya sekalipun.

4. 33 a. Seorang bijak seyogyanya mengambil amreta* meski itu mengeluarkan racun. Racunnya dibiarkan saja. Begitu pula emas yang bercampur dengan kotoran. Maka emasnya akan dicuci. Begitu pula dengan nasehat dan ilmu pengetahuan: sebaiknya didengarkan pula oleh seorang bijaksana walaupun diutarakan oleh seorang <nista seperti> seorang sudra atau saudagar.

4. 33 b. Begitu pula seorang wanita yang bersusila dan berbudi baik serta rendah hatinya. Senantiasa setia terhadap suami, <lagipula> tidak tertandingi kecantikan dan kebajikannya. Ia sebaiknya diambil* pula oleh seseorang yang bijaksana. Walaupun ia keturunan sudra, orang asing, <atau bahkan> penjahat yang rendah sekalipun, tetapi ia memberikannya kebahagian.

4. 34 a. Itulah alasannya perkataan yang benar-benar paling mulia sedunia berbeda dengan pikiran seorang dungu, yang bagai racun jika kata-katanya diwujudkan.

4. 34 b. Tidak tahu jika menjumpai celaka bagi dirinya sendiri, tidak mendengarkan kata-kata yang baik dan cepat putus asa jika mendengarkan kata-kata yang menyeramkan.

4. 35 a. Orang seperti itu niscaya akan mati seperti si kura-kura yang tidak mendengarkan kata-kata yang bermaksud baik.” Begitulah kata-kata si Sambada. Maka Nandaka pun menjawab “Bagaimana dengan ceritanya si kura-kura yang tidak mendengarkan nasehat si angsa yang benar.

4. 35 b. Dan bagaimana ia menjumpai celaka bagi dirinya? Nah ceritakanlah padaku.” Sambada menjawab. “Silahkanlah mendengar Tuanku.” Adalah seekor kura-kura yang tinggal di telaga yang bernama Kumudawati. Sungguh eloklah telaga ini, banyak bunga teratainya yang tumbuh dengan subur di sana. Ada yang putih, merah, merah muda dan biru teratainya.

4. 36 a. ana angsa sasomah prapta masabêrika nguni sakêng talaga Panasasara pirang kala tâlami ;

4. 36 b. sangsaya asat ikang talaga angarêpakên lahrû kangkang ndan mamwit ikang angsa mangke ring sang Durbudi ;;

4. 36 a.: masabê...] sama sabe K. nguni] nghuni z. panasasara] wanasasara E ; manasara z.

4. 36 b.: lahrû] laru ng B ; laru C. ring] ri C ; kari E.

4. 37 a. ah mitra nghulun amit mangke saha sakêriki wetning kang kaya ingsun tan dadya madohêng udaka byakta sangsayâsat ikang talaga iki apituwi angarêpakên lahrû kangkang nimitani nghulun umur amisata mangkêki apasah kalawan kita ;

4. 37 b. mungsiya nghulun maring Imawan ana talaga nguni ngaran Panasasara gambira lwa tan asat tuwi mangke dening lahrû kangkang ika ta mangke parani nghulun mangkana lingnikang angsa sumahur mitranyêki mpas ngaran Durbudi angasih-asih eng ujar ;;

4. 37 a.: mangke] mangkêki J ; mangkêki apasah kalawan kita J. sakêriki] sakêngriki A ; sakêng talaga riki z. – wetnikang] wetningkang J. madohêng] mandohêng A ; madohê B. lahrû kangkang] laru kangkang A ; lahrû masa β. umur] umung E. kita] ita E ; kitan kita z.

4. 37 b.: mungsiya] mungsiha y. ngaran] aran β. lahrû] lawru E. sumahur] sumawur z. ngaran] aran β.

4. 38 a. mitra sangsaya dalu kahudan sihtêri ngwang mahyun matinggala mami ndan mamriha urip dawak sirêki ;

4. 38 b. apan mami sama lawan kita tan kawasa yan madohêng bañu kalingane tan sah ulun saparantêki ;;

4. 38 b.: madohêng] mandohê A. ulun] nghulun y.

4. 39 a. yadyan sapati sôrip mwanng suka duhka tan kari juga istani nghulun samitrêki kalawan kita wěnanng paras paros upasraya ring ayuh silih sumbi mangkana ta lingikang ěmpas angling sang angsa singgih lingtêki mitra udasina nghulun samitrêng kita ;

4. 39 b. sakari tan wěnanng ta laku beda lawan mami uměr ta kami anggagana wus purihni nghulun apituwi adohnikang talaga Panasasara iki kweh gunung kahawan mwanng jurang tan pahingan ring apa ta kita wěnanng umalintanganêng awan mangkana ;;

4. 39 a.: sôrip] urip y. kita] sira β. wěnanng] wnang ω. lingikang] lingnikang z. ěmpas] mpas z. samitrêng kita] samitra kita E ; kalawan kita y.

4. 39 b.: wěnanng] wnang y. adohnikang] adoh ikang y. wěnanng] wnang ω. umalintang...] umalintang... z. mangkana] angkana A.

4. 36 a. Maka datanglah angsa sepasang yang kemudian berkeliaran di situ, sebelumnya mereka datang dari danau Panasasara*. Setelah beberapa saat.

4. 36 b. Maka semakin keringlah <air di> telaga sembari menunggu musim kemarau yang kering. Maka berpamitlah si angsa kepada sang Durbudi*.

4. 37 a. “Wahai teman kami, kami minta pamit berpisah denganmu. Kami akan bertolak dari telaga ini karena seperti kami itu tidak bisa berjauhan dari air. Sungguh semakin mengeringlah telaga ini, apalagi menantikan musim kemarau. Itulah sebabnya kami akan terbang pergi dari sini berpisah denganmu.

4. 37 b. Kami mengungsi ke Himalaya, adalah di sana dulu telaga Panasasara yang dalam, luas dan tidak berkurang airnya walau di musim kemarau pun. Itulah tujuan kami.” Begitulah kata si angsa, menjawablah teman mereka si kura-kura bernama Durbudi, ucapannya sungguh mengiba-iba.

4. 38 a. “Oh kawan, sungguh meragukan taburan kasih kalian kepadaku ingin meninggalkanmu, mencari hidup sendiri kalian.

4. 38 b. Sebab aku sama seperti kalian, tidak bisalah jauh dari air. Jadi <inginlah> aku senantiasa ikut ke mana saja kalian <pergi>.

4. 39 a. Bahkan sehidup semati serta dalam suka dan duka, aku tidak akan tinggal. Keinginanku ialah berteman dengan kalian. Saling bersandar satu sama lain mencari kehidupan. Saling membantu.” Begitulah kata si kura-kura. Maka si angsa pun berbicara: “Sungguh benar kata-katamu tidak berprasangka buruk terhadap kami yang berkawan denganmu.

4. 39 b. Akan tetapi, kau tak mampu melakukannya. Karena kau berbeda dengan kami. Kami terbang, bisa berjalan di udara* karena itu memang sudah kodrat kami. Apalagi jauhlah danau Panasasara ini, tak terhitung banyak terlintangi gunung dan jurang. Bagaimanakah kau bisa menjalani perjalanan ke sana begini?!

4. 40 a. ya ta nimitaningwang mangky atilarêng kita pahalawě manahtêki mangkana lingnikang angsânukani ;

4. 40 b. sumahur kang ěmpas Durbudi tulusakĕn sihta mitra irĕngsun pakira-kiranta wruhĕng sadana mami ;;

4. 40 b.: sumahur] sumawur C z.

4. 41 a. tĕka ari kang pindrih tan sah kita lawan kami sumahur ikang angsa lah singgih anĕki pakiraningwang iki kakayu sahutĕng madyanikang mwang malih sumahuta sana-sini sasomah aywa ta kita angucap-ucap mĕnĕng ta juga yan tĕka ring awan ;

4. 41 b. yadyapin salwiring karungu kahucap kahaksi kabeh aywâna kahuninga sidaning sadya juga prih aywa pati sasahuri ika ulihanta aja tan tuhu ri kami lan pitutur kami iki makawĕkasan pati kapanggih mangkana lingnikang angsa ;;

4. 41 a.: tĕka] tka α z ; ta E. sumahur] sumawur z. anĕki] aneka y. sahutĕng] sawutĕng α . – madyanikang] madyanika B E. sumahuta] sumawuta A. mĕnĕng] mnĕng ω . tĕka] tka ω .

4. 41 b.: kabeh] beh z. kahuninga] kawuninga y ; kahuninga J. prih] mrih K. sasahuri] sasawuri α . pitutur] situtur J. kami] mami y. makawĕkasan] makawkasan ω .

4. 42 a. ya ta tumuli sinahut ikang kayu tĕngahnyĕki kurma tumuli ikang angsa anahut salakibi ;

4. 42 b. ri tungtungnyĕki sana-sini saksana mĕr adoh olihnyânglayung tan kawarnĕng awan kôngang tang sakahaksi ;;

4. 42 a.: sinahut] sinawut A B. kakayu] kayu A C. tĕngahnyĕki] tngahnyĕki A β ; tngahnĕki y. anahut] anawut A.

4. 42 b.: tungtungnyĕki] tutungnyĕki A ; tungtungnĕki y.

4. 43 a. tĕka ta yĕng luhuring tĕgal Wila Janggala iriki ana ta asu angsang lakibi anghub ri soring mawos lanang aran si Nohan si Babyan namanyĕstri anon ta ya gagak tumrap ing lĕmah binurunya mĕr anglayang dadi tumĕnga yan dulu wastw asambawa ;

4. 43 b. katon pwĕkang angsa ri wĕkasan mĕr salakibi umĕrakĕn kang mpas nahan tĕki lingning asu wadwan e bapanyânak mami tinghali wastw asambawa mpas mĕr lawan angsa lingnikang asu lanang asambawa dahat iku lingta ring apa eki mpas mĕr lawan angsa ;;

4. 43 a.: tĕka] tka ω . luhuring] luhurning E K ; luwurning J. tĕgal] tgal ω . anghub] angub y. – aran] ngaran y. – namanyĕ] namanyĕng y β . lĕmah] lmah y. mĕr] bĕr z. tumĕnga] tumnga α ; tumĕngĕ z. wastw] wastr J.

4. 43 b.: – ri] ring y. wĕkasan] wkasan ω . umĕrakĕn] ; umĕrhakĕn B ; umĕryakĕn C ; umirakĕn E. mpas] pas E. tinghali] tingali E. mpas] pas β . – lingnikang] lingningkang B. iku] inu E ; i z. mpas] pas z.

4. 40 a. Itulah sebabnya kami meninggalkanmu, tabahkanlah hatimu.” Begitulah kata si angsa menghibur.

4. 40 b. Menyahutlah si kura-kura “Tuluskanlah kasih kalian kepadaku. Tolonglah carilah akal supaya bisa menjadi sarana keselamatanku!

4. 41 a. Adik angkat kalian* minta diusahakanlah supaya kita tidak dapat dipisahkan.” Si angsa pun menjawab: “Nah kami mempunyai sebuah siasat. Coba ini ada <sepotong> kayu. Gigitlah tengahnya dan lagi akan aku gigit dengan istriku di sana dan sini. <Tetapi> janganlah berbicara apa pun, diamlah kalau berada di perjalanan.

4. 41 b. Bahkan jikalau terdengar ucapan atau menyaksikan apa pun, semuanya janganlah dihiraukan. Usahakanlah demi berhasilnya tujuanmu. Jangan sesekali menjawab, itulah persyaratanmu. Janganlah tidak mengindahkan kami dan nasehat kami ini, sebab akan mengakibatkan datangnya kematian.” Begitulah kata si angsa.

4. 42 a. Kemudian digigitlah tengah kayu ini oleh si kura-kura, setelah itu si angsa jantan dan betina menggigit.

4. 42 b. Pucuknya di sana-sini. Segeralah kemudian mereka terbang. Jauh sudah mereka melayang, tidaklah diceritakan perjalannya. Maka terlihatlah semua pemandangan.

4. 43 a. Sampailah di atas sebuah ladang <bernama> Wila Janggala. Di sanalah ada sepasang anjing sedang berteduh di bawah pohon maja*. Si Nohan nama si jantan dan yang betina bernama si Babyan. Mereka melihat seekor gagak sedang berada di atas tanah, lalu diburunya. Jadilah ia kabur melayang. Maka menengadahlah mereka dan terlihatlah sesuatu yang benar-benar mustahil.

4. 43 b. Terlihat oleh mereka akhirnya bagaimana si angsa sepasang terbang sembari menerbangkan si kura-kura. Beginilah kata-kata si anjing betina: “Hai bapaknya anakku, aku melihat sesuatu yang mustahil. Kura-kura yang terbang dengan angsa.” Si anjing jantan menjawab: “Sangat mustahillah omonganmu. Bagaimana bisa kura-kura terbang dengan angsa?

4. 44 a. ndan iku purisaning sapi saking parumahing kutis makolihanyêki putranya mangkana idêp mami ;

4. 44 b. mangkana linge si Nohan karênggē dening mpas kroda pwa yêng twas kang dinalih purisyêng sapi umahing kutis ;;

4. 44 a.: parumahing ... kutis] Lacuna z. kutis] ku z. mangkana idêp mami] mangkana C.

4. 44 b.: mangkana linge] linge C. mpas] pas y E. pwa yêng] pwa yê E ; ta yêng y.

4. 45 a. arêp sumahur angling wahu mangap tutuknyêki uwa têkang sinahut tiba ta yêng lêmah linud pinangan dening asu lanang wadwan kunêng ikang angsa kari kêrangan ndatan kapintuhu ring ujarnya nguni denikang ėmpas rarinya mēr mungsyêng Panasasara ;

4. 45 b. katon de bagawan Basubagan* sinangsiptêki kalingane warahing mitra yukti ulahakēna aywa winihang bwat kadi kang mpas Durbudi pinakamitraning angsa tan pangiding tuturnyêki tiba ta yānēmu antaka pinangan dening asu lanang wadwan ;;

4. 45 a.: tutuknyêki] tutuknêki α. uwa] wuwa α. sinahut] sinawut α. ikang] tikang z. kapintuhu] kapituhu y z. ndatan] ndan tan C. rarinya] raranya C. mungsyêng] muksêng α.

4. 45 b.: basubagan] basubaga A. mitra] mantra J. ulahakēna] ulahakna A B ; β ; alahakna C. winihang] hwinihang y. pangiding] pangining E. ...nēmu] ...nmu y.

4. 46 a. kunang ujaring mitra ana agawe ala mwan agawe ayu mangkana lingning sang Sambadāsangsiptêki ;

4. 46 b. sugyan kadi sang tuma dady amanggih antaka dening ahidêp ujaring mitra murka lobanikang titinggi ;;

no varian.

4. 47 a. aris sahuring sang Nandakāñjēmur ing apatih Sambadda ri kramaning tuma mati de sang matkuda sahur sang Sambadâris woya ta tuma si Syasa namanya malawas munggw ing tilam sang nata ana matkudânama Candila lana ri tariping sayanângantya ;

4. 47 b. dadi ta ya mulat ring sang tumânêng kasur sang katong tan dwa mara si Candila ri stananing sang tuma ujarnya duh ksamâkēna ri patañangkw iriki ta saya kapuhan mami tumwan ing sira alêping patanun sulaksana gēmuhing wētēng kulimis abungah ;;

4. 47 a.: sahuring] sahurikang y. ...ñjēmur ing] ...jmur ing y ; ...ñjēmbur i z. sang nandaka] nandaka E y. apatih] ahapatih C ; sang apatih z. mati] mamati C. matkuda] matkuna C. woya] oya α z. namanya] namanye B. ...ngantya] ...ngantyan y.

4. 47 b.: ring] ing y. ujarnyâduh] ujarnyôduh β. ksamâkēna] samakna α ; ksamakna E ; kasamakna z. patañangkw] patañanggw C. – iriki] ingriki A C. gēmuh ing] gmuhing ω. wētēng] wtang α E K ; wtēng J.

4. 44 a. <Itu bukan kura-kura>, itu tahi lembu kering* sarang kutis <yang merupakan> oleh-oleh anak mereka. Begitulah pendapatku.”

4. 44 b. Maka begitulah kata si Nohan yang terdengar oleh si kura-kura. Marahlah ia dikira tahi sapi, sarang kutis.

4. 45 a. Maka ingin menjawablah <si kura-kura> akan tetapi moncongnya baru saja menganga terbuka, lalu lepaslah apa yang digigitnya. Jatuhlah ia ke tanah, lalu kemudian dimakan si anjing jantan dan betina. Sedangkan si angsa tertinggal dan merasa malu karena nasehat mereka tidak dituruti oleh si kura-kura, adik* mereka. Lalu terbang mereke menuju ke Panasasara.

4. 45 b. Maka hal ini dilihat oleh Bagawan Basubagan dan dibuatkannya seloka: “Artinya ialah bahwa kata-kata seorang teman sebaiknya dilaturuti. Janganlah dilanggar seperti si kura-kura Durbudi, kawan si angsa. Ia tidak memperhatikan nasehat mereka. Oleh sebab itu ia jatuh dan matilah ia, dimakan oleh si anjing jantan dan betina.”

4. 46 a. “Begitulah, kata-kata seorang teman ada yang berakibat buruk dan ada yang berakibat baik.” Maka Sambada berkata memberikan ringkasan cerita*.

4. 46 b. “Kiranya seperti si kutu yang menjumpai ajalnya karena memperhatikan kata-kata temannya yang jahat, dungu dan rakus; si kepinding.”

4. 47 a. Dengan ramah sang Nandaka menyahuti sang patih Sambada bertanya*: “Bagaimana keadaan si kutu yang mati oleh si kepinding*?” Jawab si Sambada dengan pelan: “Ada seekor kutu bernama Syasa yang sudah lama tinggal di tempat tidur sang Raja, ada <pulalah> seekor kepinding bernama Candila yang senantiasa berada di dinding tempat tidur.”

4. 47 b. Maka ia pun melihat si kutu di atas kasur sang raja, maka kemudian si Candila datang ke tempat si kutu ujarnya: “Aduh mohon maaf saya dengan pertanyaan saya ini. Sudah sekian lama saya merasa heran melihat anda yang bertubuh bagus, berbadan sempurna. Perut anda gemuk, kulit anda licin dan anda <terlihat> gembira.

4. 48 a. duh mapa tēki katrēptyan radyan sanghulun ya uga pajarakēna ri nghulun muwah syapa ngaranirēki ;

4. 48 b. kōnang kaniscayanira ri pinu ndatan lyan si Candila ngaran mami lana mungsya ara mangsa tan polih ;;

4. 48 a.: radyan] Lacuna J ; rahadyan K. pajarakēna] pajarakna ω. muwah] mwah z.

4. 48 b.: pinu nda...] pijanunda tan lyan C; tatan lyan E ; tantyan z.

4. 49 a. ya tika dwanku kurw aking mapan arang apurih yan anañjak durung karēnan ndan sakarēng yan umisēpa rahing sumandah aglis ya lungha mangalyōnggwan ing kaya marmangkw aking kurw amungis-mungis kari ajina lan tahulan pahe lan awaktâkiris alēmwa ;

4. 49 b. ěndi makabuktyanira rupanira cayaning nityâbojana sarwa ênak pajar ngwang ri gatinta nahan patañaning sang matkuda sang tuma angling aris asahur duh sang titinggi baya iki sira ta ngaran si Candila wruhanira nghulun aran si Syasa ;;

4. 49 a.: arang] anarang E. anañjak] anañjan z. karēnan] karēnanan C K. – ing] i B E. tahulan] tawulan α.

4. 49 b.: makabuktyanira] mabuktyanira A C. cayaning] cayahning A B. pajar] sajar E ; papajar z. – patañaning] patañani z.

4. 50 a. lawas ana ring tilam sang nata pinangankwa ndatan len pupu nrēpati kunang panadahkw angher kaladesi ;

4. 50 b. ri tatkalanira nrēpati ênak anidra samangkana ngwang lumaksana amuktya sâmbĕk mamy añjirmani ;;

4. 50 a.: lawas] lowas α E K. panadahkw] panakw C. angher] anger C β. kaladesi] kalatani y.

4. 50 b.: anidra] adidra E. amuktya] ambuktya B ; abuktya A E. añjirmani] añjinani J.

4. 51 a. amingro amingtrini mamy awaluwaluy ri kalaning ênakira anidra sri narendra ndan muwah yan tan polya ngwang kalatani tama mami tanpa bukti sadalu rwang nisi atawa yan lĕwih ta sakêriku nahan pakira mami yan pamangan sri narendra ;

4. 51 b. tan saking anukani driyângkĕn makatatali juwita sahur sang matkuda niscaya mangkwĕngsun ri budinta sang tuma yakti tâtĕguh anggĕgwana ring kasantosan apan wus katwan alaning loba murka ton tang manuk baka mati makakarana lobanya ;;

4. 51 a.: amingtrini] amitrini A E. ênakira] ênakhira K. nisi] nisih z. – sakêriku] sakĕngriku C z.

4. 51 b.: saking] sakĕng y. anukani driyâ...] anukan indriyâ... z. makatatali] makatali C. sahur] sawur z. wyakti] yakti A β. tâtĕguh] tâtguh ω. – ri] ring y. anggĕgwanana] anggĕgwana A C. katwan] tatwan J.

4. 48 a. Aduh betapa bahagianya saya ya kalau anda berkata kepada saya siapakah anda namanya.

4. 48 b. Sedangkan yang tak disangsikan berada di dinding*, tak lain Candila nama saya. Saya senantiasa mencari mangsa <tetapi> tidak dapat.

4. 49 a. Itulah sebabnya saya kurus dan ceking karena jarang makan*. Kalau makan belum puas. Sekarang kalau menghisap darah yang bersandar <ke dinding> ia segera pergi ke tempat lain. Hal itu menjadikan sebab mengapa tubuh saya kering dan kurus. Saya merasa malu, tinggal kulit dan tulang saja. Berbeda dengan tubuh anda yang segar dan gemuk.

4. 49 b. Anda makan apa? Terlihat dari cahaya anda, anda selalu makan makanan yang serba enak. Tolong katakan pada saya akan keadaan anda.” Begitulah pertanyaan si kepinding, si kutu menjawab dengan ramah: “Aduh kepinding, ternyata engkau bernama Candila, ketahuilah saya bernama Syasa.

4. 50 a. Lama saya berada di tempat tidur sang raja yang saya makan tiada lain adalah paha sang raja. Sedangkan kalau saya mau makan, saya menunggu kesempatan yang baik.

4. 50 b. Tatkala sang raja sedang tidur dengan nyaman, nah waktu itulah saya baru makan* sepuas saya, sampai menyegarkan tubuh.

4. 51 a. Dua kali, tiga kali saya kembali terus tatkala Sri Paduka tidur dengan nyenyak. Dan kalau saya tidak menemukan kesempatan yang baik, kembali lagi saya tanpa makanan. Semalam, dua malam atau lebih daripada itu. Begitulah strategi saya makan sang Raja.

4. 51 b. Bukan karena saya ingin memuaskan hawa nafsu, tetapi harus menyambung tali kehidupan.” Sahut si kepinding: “Sifat saya tentu seperti sifat anda, sang kutu. Benar-benar memegang teguh dalam bertekad hati. Sebab keburukan, loba hati dan kebodohan terlihat jelas.. Lihatlah si burung baka* yang mati karena lobanya.”

4. 52 a. sumahur sang tuma mapa kacaritanika sang baka sumahur angling sang matkuda ndah tâkw akata singgih ;

4. 52 b. woya ta bwatrawi Malini ngaranyâtisaya asrinya lwa rata sik akweh tuñjungnyâneka warnângrawit ;;

4. 52 a.: sumahur] sumawur z. mapa] pa B. sang] Lacuna K.

4. 52 b.: woya] oya α z. ...tisaya] tisayanyâ... B. asrinya] ...srinya B. sik] pik C ; tisik z.

4. 53 a. sangkirna sarwapala ramya kusumâñjrah mar mrik ndatan kalēwasan pamarantiningkanang manuk makirê minêng botrawi waya manuk si baka sajña niky asasaba ri ramyaning talaga tan wruh ing bayanyâpti uměntyakēna mina sahananyêng talaga ;

4. 53 b. dadi ta ya ruměgěp kira-kira ndah yan malwi ta ya umara ring talagâsalin wesâtiru bawa sang nistâpty astiti sidi wiku sahisnu tan pranagata kang sapisan ping rwa sari-sari tang minâkeh lumiwat ring ayunyâpi karuna tan cinucuknya ;;

4. 53 a.: ...ñjrah] umañjrah y. pamarintiningkanang] pamarantining B E. sajña niky] sanggyanik A. ; sajña nity y K. ramyaning] ramyaningkang E. wruh] ruh A B ; druh z. uměntyakēna] umětyakna α E ; gumantyakna z. sahananyêng] sahananyêng C.

4. 53 b.: ruměgěp] rumgěp β . ring] ing y. wesa] wo K. bawa] bawwa z. astiti] astiku K. sahisnu] sahisna E. – kang] ka z. keh] kweh y. ayunya] ahyunya A. tan] tañ E K.

4. 54 a. mēnēng byaktowasing patitis aksi tan kēdap dumělēng ring tungtunging granâsmu lěyěp kady ahiděp sasmrēti ;

4. 54 b. lot mangkana tingkahira ng baka pet pracidrâsmu sēndě tumungkul dadi tang mina sanggya mara ring sang paksi ;;

4. 54 a.: mēnēng] mnēng ω . byaktâwasing] byaktowasing α z. kēdap] kdap α ; kdwap β . dumělēng] dumling ω . granâ...] prana ω .

4. 54 b.: kady] kany E. sasmrēti] sěsmrēti E ; sěsmrati J. sang paksi] paksi z.

4. 55 a. samiring ayunira sang baka tumañâkēn ring pôlah sabawaning awaknya sumahur sang manuk baka ndan ojarnya budi santa pinakaswabawa mami duh sang mina sanggya tuwaningwang singgih salingta tumañâkēn ring dudu mami ri dangu lan mangke tuwan ;

4. 55 b. singgih yan makadwaning wuwus ruměgěp sandining rasa sang hyang Kaparamartan krêtadiksitângrēngě papa mwanag supunya nan donkw agya umungsya ring sunya tumirwa sasindangira sang wiku jati nginkin-inkinku nityasa mahajña driyôlah sabda budi santa ;;

4. 55 a.: tumañâkēn] tumakēn – ri] ring y. swabawaning] swabawanira ng z. sumahur] sumawur z. sang manuk] kang manuk y. santa] santi C K.

4. 55 b.: yan] yen B. wuwus] uwus B. ruměgěp] rumgěp β ; rumgap C. tumirwa] tumirwakna z. sasindangira] sasindungira z ; samindungira C. nginkin-inkinku] nginkin-inkintu A ; nginkin-inkintu C. nityasa] nitya sang B. nginkin-inkin z. mahajña] maharjña E ; maharja y. driyôlah] drihōlah A ; driyoh C z.

4. 52 a. Jawab si kutu: “Bagaimana dengan cerita si burung baka?” Kata si kepinding menyahutinya: “Nah ini ceritanya.”

4. 52 b. Adalah sebuah kolam, Malini namanya. Kolam ini sungguh elok serta lebar dan rata. Bertumpuk-tumpuklah* banyak bunga teratainya yang bermacam-macam warnanya dan mempesona.

4. 53 a. Setaman bermacam-macam buah-buahannya, elok bunga-bunganya terbentang dengan indah, wangi dan harum. Tidak letihlah burung-burung yang menjadikan tempat ini untuk hinggap dan bersiasat menangkapi ikan-ikan di kolam batu ini. Adalah seekor burung, burung baka namanya. Ia senantiasa berkeliaran di danau yang elok ini. Tidak tahu harus berdaya upaya bagaimana. Ia ingin menghabiskan ikan setelaga.

4. 53 b. Lalu ia memusatkan pikirannya untuk bersiasat. Maka sewaktu ia kembali datang ke danau, ia sudah berganti penampilan, meniru penampilan seseorang yang tidak menginginkan apa-apa lagi, seorang biksu yang sempurna dan teguh serta sabar. Ia tidak membunuh lagi. Sekali, dua kali, berkali-kali banyak ikan-ikan lewat di depannya. Ia pura-pura berbelas kasih tidak dipatuknya.

4. 54 a. Ia diam dan benar-benar awas* dalam mengarahkan penglihatannya, tidak memejamkan mata menatap* ujung hidungnya*. Kelihatannya sedang mengalami pengalaman mistik dan seakan-akan sedang bermeditasi.

4. 54 b. Begitulah ulah si burung baka secara terus menerus mencari kelemahan <ikan-ikan>. Berpura-pura menundukkan kepala. Maka datanglah sekelompok ikan kepada si burung ini.

4. 55 a. Mereka berdampingan di depan sang baka dan menanyakan tingkah laku dan pembawaan dirinya. Maka sahut si burung baka, begini katanya: “Budi saya bebas dari nafsu, itu sifat saya sekarang. Aduh semua ikan-ikan adalah tuan saya. Benar kata-kata kalian yang menanyakan perbedaan saya dulu dan sekarang, tuan.

4. 55 b. Yang benar-benar menjadi tujuan saya ialah menguasai rahasia intisari Keutamaan Suci yang telah dikeramatkan. Lalu mendengarkan keburukan dan tindakan yang sangat berjasa. Maka tujuan saya adalah dengan segera mengungsi ke tempat sunyi dan meniru seorang wiku sejati. Saya berusaha menahan penglihatan, tingkah laku, kata-kata, dan budi supaya tenang.”

4. 56 a. nôjar sang baka sumahur tikang matsya sanggya duh bagyêki yan wus mari ingsakanta lëwës ta lëhëng iki ;

4. 56 b. makanguni kita samangkana mitrangku rakryan mangke warah ngwang ri yogi kramaning amanggya pati lëwih ;;

4. 56 a.: sumahur] sumawur z. bagyêki] bagya ki A C K. ingsakanta] insakanta z.

4. 56 b.: amanggya] amangguh y.

4. 57 a. nan lingnya ng matsya sami wastu këna inupaya sandi arsa girang rumaga sang bakêng twas uwus ênak pangandël ikang mina sanggya yan idëpira sang wihaga baka pralabda denya pet pracidra kaparcaya ëntyä denya sidya gumunggung ring sandining taya ;

4. 57 b. ndan lingnyâmuwus uduh sang mina bageya mitra mami kita ri sahananta mangkana lingnya baryan ndan ri sakambeñjang mara ta yâpinda suksma tēpinikang talaga sarwi angganggëng arahikang mina kabeh tinangisan sëndëtning sôlah ya ya tuhw awlas ;;

4. 57 a.: nan] nahan z. lingnya ng] lingnya y z. këna] kna ω. rumaga] rumasa C. bakêng] kêng C. uwus] wuwus A z. ênak] inak β. pangandël] sakpangandël E ; sangandël C z. wihaga] wiyaga α. pralabda] prëlabda J. pracidra] prëcidrë J. – ring] ri y β. sandining] sanining C.

4. 57 b.: – ri] ring y. lingnya] lingta y. baryan] bahyan C ; baryan z. tēpinikang] tpinikang A z ; tpiningkang E. angganggëng] anganggëng J ; anggëng K. tuhw awëlas] tuhw awlas α ; tuhwâwlas E K ; tuhu wlas J.

4. 58 a. dady ataña tikang matsya ri tangisning baka sumahur sang baka angling uduh mitraningwang samatsya têki ;

4. 58 b. donkwa umijilakën srining waspa karuna lukan wëlas ingsun ri kita ndyêku wuwus sasukantâmukti ;;

4. 58 a.: tikang] nikang A. baka ... sang] Lacuna z. uduh] aduh β. samatsya] sang matsya y.

4. 58 b.: donkwa] donta K. wëlas] wlas y β. uwus] wuwus α.

4. 56 a. Begitulah kata si burung baka. Menyahutlah si kelompok ikan-ikan: “Aduh amat berbahagia kalau begini kami, anda sudah berhenti membunuh. Sungguh jauh lebih baik ini sekarang !

4. 56 b. Apalagi anda teman kami sekarang, tuan. Ajarilah kami sekarang akan ilmu yoga. Sarana untuk mencapai yang lebih tinggi!”

4. 57 a. Begitu kata ikan-ikan. Mereka semua benar-benar terkena siasat rahasia. Merasa senang dan gembiralah si burung baka dalam hatinya. Sudah nyaman dan dipercayai oleh kelompok ikan-ikan. Yang dipikirkan oleh si burung baka berhasil. Ia berusaha mencari titik lemah dan sekarang sudah dipercayai. Rencananya sudah berjalan mulus. Mereka menyerahkan diri kepada siasat rahasianya.

4. 57 b. Maka katanya: “Aduh ikan-ikan, berbahialah kalian wahai kawan-kawanku, dengan keadaan kalian!” Begitu katanya setiap kali. Maka pada suatu hari dengan licik datanglah ia ke pinggir danau yang ditumbuhi ganggang. Ia menangisi keadaan ikan semuanya. Perbuatannya berpura-pura seakan-akan benar-benar merasa iba ia.

4. 58 a. Maka ikan-ikan dengan pelan menanyakan si burung baka mengapa ia menangis. Katanya: “Aduh temanku ikan-ikan semua.

4. 58 b. Alasanku mengeluarkan desakan air mata duka ialah karena luar biasa aku merasa iba kepada kalian. Kalian sudah senang dan bahagia.

4. 59 a. malih ta kasukaning wandu warganta mwang anak rabinya rwanganta amuktya ri ramyaning ranu pinu ndatan aptya kari ri kasukanta samuha anghing ta ngwang mangky angrēngē wrētaning para yan lingning tuwa rawa nēngguh mahyun angirupa umara ring sira ;

4. 59 b. wyaktinya rēkwa wus akarya pangalap minēki sahananya lwirnya ana jaring mwang seser susug lan ańco winawanya mwang tuba jēnu mwang rudīraning susuru lanang nēnggeh yan lingnya datēnga ring gēngning candra Badrawada sinarwinyâcangkrama mbakta pana ;;

4. 59 a.: ta] sumawur sang baka z. kasukaning] akasukaning z. – ri] ring A. anghing] angling B ; nghing z. wrētaning] wrēning z. tuwa] tuwaha z mahyun] mayun y. – ring sira] ri sira C K.

4. 59 b.: rēkwa] rēko y ; rakwa z. pangalap] pangalas B. jaring mwang seser susug lan ańco] jaring seser mwang susug lan ańco y. jēnu] jnu ω. susuru] susuruh β ; susurung B. datēnga] datēng C z. gēngning] gēnging C β. mbakta pana] Lacuna E ; makta pana z.

4. 60 a. tan kantun awis brahma mwang kilang brēm juruh miñu amik-amikan saha ramya-ramyan sarumning akarawit ;

4. 60 b. ya tēku mangdadyakēna wiyoganingsun kalawan kita mapan mami tan wēnang amet kaswastanirēki ;;

4. 60 a.: awis] awwas A ; awas E. brahma ... miñu] brēm kilang brahma mwang juruh miñu B ; brēm kilang juruh brahma mwang miñu C. akarawit] akarawis z.

4. 60 b.: mangdadyakēna] mangdadyakna ω. mapan] apan A. wēnang] wnanng y β.

4. 61 a. sami masahana gēsang ta kita tuhan mami mojar ta sang matsya sanggya anangis tan wring laku uduh tâsih-asihta kita mitrangku anghing kita makayayah rena nora len unggwaning urip kami kita mitra asiha nahan ling sang matsya amēlad prana ;

4. 61 b. mangkin sayēmbuh garjita arsâmbēk sang bakângrēngē ring panangisnikang mina angling ta ya uduh sang matsya mangangēn-angēn mami amet kaswastanirēki woia upayangkwi yan sira hyun mērakna ngkwa kita sakabeh ta ana ta talaga batara Rudra ;;

4. 61 a.: gēsang] gsang ω. tuhan] tuwan α. tâsih-asihta] asih-asihta y. anghing] angling B ; anging β. makayayah] makayaya E. amēlad prana] tâmlad prana A ; amlad prana y β.

4. 61 b.: – ring] B β. panangisnikang] panangisning y ; panangisningkang K. woia] oia α z. upayangkwi] upayangkw ing J ; upaya K. talaga] talagan α.

4. 59 a. Juga kebahagiaan keluarga serta anak dan istri kalian beserta teman-teman. Menikmati keelokan danau ini ...* tidak mau kehilangan kebahagiaan kalian semua. Tetapi saya sekarang mendengar kabar angin bahwa katanya para nelayan ingin datang menangkap kalian.

4. 59 b. Bahwa mereka sesungguhnya sudah membuat alat penangkapan ikan dengan lengkap. Ada <bermacam-macam jenis> jaring <seperti> seser, susug dan anco*. Dibawa oleh mereka dengan tuba dan boreh serta getah pohon susuru jantan. Katanya mereka akan datang pada saat besarnya bulan Badrawada* sembari bercengkerama membawa minuman.

4. 60 a. Tidak ketinggalan arak, brahma*, tuak, brem, sirup, anggur Portugis dan makanan kecil. Sungguh keelokannya nan indah.

4. 60 b. Itu membuatku terhadap kalian gelisah sebab aku tak bisa mengusahakan keselamatan kalian.

4. 61 a. Berpisah dengan hiduplah kalian semua, tuan-tuan ku.” Maka berujarlah semua ikan-ikan sembari menangis, tidak tahu harus berbuat apa: “Aduh kasihanilah kami temanku. Sebab engkau kami anggap sebagai ayah dan ibu kami. Tidak lain tempat kami <bersandar untuk> hidup. Kasihilah kami wahai teman kami!” Begitulah kata ikan-ikan mengiris hati.

4. 61 b. Maka semakin bertambah gembira dan senanglah hati si burung baka mendengar tangis ikan-ikan. Lalu ia pun berkata: “Aduh ikan-ikan, saya berpikir-pikir mengusahakan kehidupan kalian. Ada ini siasatku, kalau kalian mau, aku terbangkan kalian semua. Adalah sebuah danau Batara Rudra.

4. 62 a. atisaya ring mahapinghit norâna wēnang sumaba iriku yatika kahananta wēnang lot amukti ;

4. 62 b. ya ta ibērakēnakwa kita mitrangku sakawasani nghulun umuñjala umarêng langēning bot rawi ;;

4. 62 a.: mahapinghit] mahapingit β. wēnang] wnang ω. sumaba] sumahaba K. wēnang] wnang ω. lot] lok y. amukti] tamukti C.

4. 62 b.: ibērakēnakwa] ibēraknakwa A β ; ibēraknangkwa y. umuñjala] umuñjal C ; umañjala K. langēning] langning A.

4. 63 a. gipih tang matsya angling lēwēs kalēngēnganiking salingnira mitrangku rakryan sang saksat yayēndung tulusakēna wlasihirêng pinun byakta anguripakēna laywan wawanēn ta ingsun aglis nahan pamuwusikang matsyâmēlad ati asēngsēng waspa karuna ;

4. 63 b. inibērakēnya tang mina ujung karwa sana-sini kalawan patuk mamwat winawanya ri pucakikanang Mahendra irikang watu sumayana irika ya ingarat ikang mina kunang ri lawasnya wanta-wanty asirna syuh tang mina denya anaramangsa ;;

4. 63 a.: lēwēs kalēngēnganiking] lēwenganiki B ; lēwēs kalēngēnganiki E ; kalangēn iki z. tulusakēna] tulusakna ω. anguripakēna] anguripakna ω. wawanēn ta] wawadēninta J ; wawadēn ta K. pamuwusikang] pamuwusnikang y ; wuwus ikang z. ...mēlad] mlad ω.

4. 63 b.: – ri] ring β. – pucakikanang] pucakingkanang C J ; pucakingkana E. – ri] ring E.

4. 64 a. woya ta rakata tatak sasiki amalakuw akēdw amilu ya winērakēna sang baka norânâpti ;

4. 64 b. mulat ing supitnya ringih-ringih magēng mangap gadgada sang manuk beda mwanng matsya ring purwa ingarah ěnti ;;

4. 64 a.: woya] oya α z. tatak] Lacuna y z. sasiki] siki z. amalakuw] amalakuhaw β ; amalaku ring iw y. akēdw amilu ya] akdw amilu ya A E ; akdwan umilu ya B ; akdw amilu ya C ; akdw amiya z. winērakēna] winērakna ω. norânâpti A] nora apti y ; norana apti β.

4. 64 b.: ing] ring B ; ri C z.

4. 62 a. Sungguh amat terpencil, tidak ada yang bisa berkeliaran di situ. Memang begitu keadaannya. Kalian bisa terus-menerus makan dengan nikmat <di sana>.
4. 62 b. Akan kuterbangkan kalian wahai teman-temanku sekuat tenaga. Aku membawa kalian ke kolam batu yang indah itu!”

4. 63 a. Tergopoh-gopoh ikan-ikan berkata: “Sungguh mempesona kata-katamu wahai teman kami ya tuan. Engkau yang melindungi kami bagaikan ayah dan ibu kami. Laksanakan rasa belas kasihmu dengan tulus terhadap kami. Engkau benar-benar menghidupkan yang sudah mati*. Bawalah kami dengan segera.” Begitulah kata ikan-ikan mengiris hati berlinangan air mata duka.

4. 63 b. Diterbangkannya ikan-ikan, di kakinya* di sana dan sini bersama di patuknya berisi <ikan>. Dibawanya ke puncak gunung Mahendra ke sebuah batu yang datar. Di sana dikeratnya. ikan-ikan. Secara terus-menerus lamanya <ini dilakukannya>. Maka akhirnya habis ludes sudah ikan-ikannya dimangsanya.

4. 64 a. Adalah kepiting ...* seekor yang memohon. Ia sangat menginginkannya untuk ikut pergi diterbangkan oleh burung baka. <Si baka> tidak mau.

4. 64 b. Ia melihat supitnya tajam bergerigi, besar dan menganga. Si burung menjadi khawatir, ini berbeda dengan ikan-ikan sebelumnya yang sudah habis dikuasainya.

4. 65 a. ndan pinarikēdēh denira ng yuyu aminta sih lingnyângasy arsa tulusakēn darmanta sang manuk baka nya tan tuhan pinulingan dera sang ameta mina ana ta matsya kang kari tēlung siki mitrani nghulun parēnga tēngsun aglis sumahur matsya kasujya ;

4. 65 b. wyakti rahayu lēwih iku eman swa darmanirēki mwang antyanta gung papa patakani nghulun rakwa yan noraha tumut ing sira mwang yan tan miluha mitrangkwa rakata angling sang bakāsmu wrin-wrin ēndi mangkya unggwanya tumrap yan sira katlu byakta kawēnang ;;

4. 65 a.: pinarikēdēh] pinarikdēh ω. – denira ng] denira B z. nya] nyan y. tan] ta A. tuhan] tahan E ; tuwan y. pinulingan] pinulilingan A ; pinuliran z. tēlung] tlung ω. sumahur] sumawur z.

4. 65 b.: swa] pwa B J. noraha] nora y. angling] ...ngling A. wrin-wrin] wwrin-wrin A ; rwin-wrin y. kawēnang] kawnang ω.

4. 66 a. ri ujungnya kawēnang kita kalih mwang ring patukingwang kawēnang sawiji ndya unggwananing arakatēki ;

4. 66 b. mojar sirēng yuyu lah mami mangky amēluk gulunta yan nora sira sunga wurung ngaraning darmanirēki ;;

4. 66 a.: ujungnya] wujungnya α ; tujunya z. kawēnang] kawnang ω. unggwananing] unggwani z.

4. 66 b.: amēluk] amluk A β. wurung ngaraning] ning J ; nir K. wurung] wuruh C.

4. 67 a. baya angawu-awu sira ring wahu-wahungkw apanggih kalawan kita mitra sun idēp sira putusa ri nayarta widi mwang kawuwusaning sang kawyâdi amangguh sandining kasamyajñanan wēkasing anguwus-uwus ri kahēntyaning warah paruputning lampah ;

4. 67 b. lēwēs pwa kamudanira sang manuk baka mapa tēki gawene bawanira lēwihing baka wruh wehēn ta yogyaningwang amēluk gulunta putus ngaraning darmanira ri kanta yan ingwang sami dadi ta mangga sang wihaga baka ri wēkasan nora natgata ;;

4. 67 a.: angawu-awu] ngawu-awu y. wahu] wawu z. wahungkw] wahungk A ; wahwangkw B ; wahw C ; wawungkw z. – ring] ri A C. kawuwusaning] kawuwusading B. wēkasing] wkasing ω.

4. 67 b.: lēwihing] lēwihning K. amēluk] amluk ω. ngaraning] araning y. kantayaningwang] kantayaningung E ; kantayaningu z. mangga] mangsa K. – sang] sa z. wihaga] wiyaga A C ; wilaga B.

4. 65 a. Maka si kepiting menginginkannya dengan sungguh-sungguh. Ia minta dikasihani. Sungguh beriba-iba katanya: “Laksanakanlah dharma anda wahai sang burung baka. Supaya, tuan, kami tidak usah menghindari para nelayan. Masih tersisa ikan tiga ekor, teman saya. Berbarengan dengan sayalah <tolong dibawa>!” Jawaban para ikan menusuk di hati*.

4. 65 b. “Sungguh saleh <perbuatan tersebut>. Perhatikan dharma anda. Sungguh besar bencana kematian kamilah kalau tidak ikut anda dan juga jika teman kami si kepiting tidak ikut.” Maka si burung baka yang terlihat takut-takut berkata: “Mana <tetapi> tempatnya, kalau kalian bertiga pasti bisa.

4. 66 a. Di kaki, kalian berdua bisa dan di patukku bisa menjadi tempat untuk satu. Mana tempat kepiting ini?”

4. 66 b. Maka ujar si kepiting: “Nah saya akan memeluk leher anda kalau anda tidak memperbolehkan, batallah apa yang namanya dharma anda!

4. 67 a. Terlihat jelas anda memaksakan keikutsertaan mereka*. Baru tadi saya bertemu anda, kawan. Saya pikir anda sudah sempurna dalam kebijaksanaan duniawi. Dan juga dalam ajaran serta perkataan seorang penyair unggul. Sudah menemukan rahasia ilmu yang benar <pula> setelah mencari kebebasan akhir saat pelajaran telah selesai*.

4. 67 b. Sungguh dungulah anda burung baka, apa itu perbuatan anda <yang katanya> bersifat melebihi burung baka. Lihat dan berilah kebaikan untuk saya. <Perbolehkan saya> untuk memeluk leher anda. Itu namanya sempurna dalam berdharma. Jadi <saya ingin berada> di leher*.” Lalu bersedialah si burung baka, ia akhirnya tidak cemas.

4. 68 a. sida tumut sang arakatâmēluk ri kantanira wihaga baka ndan sang yuyu sandeyanira tan sipi ;

4. 68 b. denikang paksi baka nguni akērē dahat mangke pwa yâlēmu sēk daging pēpēk dadanyârata kulimis ;;

4. 68 a.: ...mēluk] ...mluk ω. – ri] ring β. – kantanira] kantanirang E. wihaga] wiyaga α.

4. 68 b.: – akērē] akērēng E. pwa yâ...] ya C. dadanya] dada yanya C ; dayanya J.

4. 69 a. sipi kangelanikâsring amērakēna tang minēki mantēn akuruwa pangdaning darma ingulahakēn ganya dwanyâtisayâlēmu anghing ta ya wus bisama punang matsya winawēng purwa wus ėnti ika kabeh pinangan nahan ling sang arakatēng hrēdaya.

4. 69 b. ndan ri tadanantara kōngang tang pucaking adri katungkulan tang watu sayana kirna kawayakat rinikang matsya kâksi de sang yuyu ndah lingku kadustanikang baka yatna sang ayuyu ndah sigra sinupitnya kantaning sang baka tugēl kapisan dady antaka ;;

4. 69 a.: kangelanikâ...] kangelanirâ... A ; kangelanikâ... z. amērakēna] amērakna ω. – tang] ta E. pangdaning] pangdadi E. dwanya] ngwanya y. ta ya] ta wa y E K. winawēng] wina.e (wina + *taling*) A ; winawēng F. purwa ... hrēdaya] Lacuna A (diganti F) tang] ta F.

4. 69 b.: tadanantara] tangantara B ; danantara C. kâksi] kansi z. ndah] ndan z. kadustanikang ... >>] Lacuna F. sigra] sigra-sigra J. dady] dany β.

4. 70 a. kalinganyēki wwang nity angkara mangde trasaning sama tumuwuh tan dwa yânēmu duhkita wēkasnya mrēti ;

4. 70 b. tonēn yēki sang baka winalikakēn ulahnya denikang yuyu awastu nēmu bañcana praptaning pati ;;

4. 70 a.: kalinganyēki] kalinganeki y. wwang] wang J. trasaning] trēsaning C. yânēmu] yânmu y z. wēkasnya] wkasnya ω. mrēti] mrati y E.

4. 70 b.: tonēn] tonan C. ulahnya] tulahnya E ; ulahnya denya z. nēmu] nēmu y z ; mēmu E.

4. 71 a. nahan lingning titinggi makata ring sang tuma tumuli mangga tēki wēkasan sang tuma parasraya tan dwa kahadang malih sang nata aguling rahina mahw amrēm sira katon pwēki pupu sang nrēpati paripurna denikang titinggi sanyasâmbēknyēng dalēm twas ;

4. 71 b. nguni ngwang amangan rahning sama janma mangkēki angisēp rahning ratu mangkana ista prayanika tan dwa sinahutnya pupu sang prabu yēki ta kagyat sira sang nata sigrâtangi dady akon ing dasi angulikanēng tilam ndatan katēmwa kang aran Candila ;;

4. 71 a.: wēkasan] wkasn ω. mahw] maww z. dalēm] dam E.

4. 71 b.: amangan] mangan C. rahning] rahing y. rahning] rahing y. sinahutnya] sinawutnya y E. dasi] dasih E. aran] arañ E.

4. 68 a. Akhirnya jadilah si kepiting memeluk leher si burung baka. Maka kecurigaan si kepiting amat besar.

4. 68 b. “Dulu si burung baka sangat kurus <tetapi> sekarang gemuk penuh daging, kekuatannya penuh, dadanya datar dan halus bulu-bulunya.

4. 69 a. <Semestinya> benar-benar kecapaian ia sering menerbangkan ikan-ikan. Menjadi* kurus karena melaksanakan dharma. Terlihat ketidak jujurannya, ia sungguh gemuk. Tetapi tak berdaya aku, sedang dalam keadaan tak menyenangkan. Ikan-ikan yang dibawanya dulu pasti sudah habis dimakannya.” Begitulah kata si kepiting di dalam hati*.

4. 69 b. Maka kemudian terlihatlah puncak gunung. Dan tampak oleh si kepiting, terletak di bawah ada batu datar, dalam jumlah besar ada berlapis-lapis tulang ikan. “Maka kataku akan kejahatan si burung baka terbukti benar*!” Maka langsunglah segera oleh si kepiting disupitnya leher si burung baka. Langsung putus dan mati sekaligus.

4. 70 a. “Artinya barang siapa yang berbuat egois, mengakibatkan kengerian sesama yang hidup maka segera akan menjumpai kesialan dan akan berakhir dengan kematian.

4. 70 b. Lihatlah si burung baka yang memutar balik kelakuannya dan karena si kepiting nyata-nyata menjumpai cobaan, mendatangkan kematian.”

4. 71 a. Maka begitulah cerita si kepinding kepada si kutu. Kemudian bersedialah akhirnya si kutu memberi perlindungan. Lalu sekonyong-konyong sang Raja tidur pada siang hari dan saat itu memejamkan mata beliau. Lalu terlihatlah paha sang Raja yang sempurna oleh si kepinding. Maka pikirannya di dalam hati.

4. 71 b. “Dulu aku menghisap darah orang biasa, sekarang aku menghisap darah seorang raja.” Begitulah hasratnya, tiba-tiba digigitnya paha sang raja. Beliau terkejut dan segera terbangun, lalu memerintah abdi untuk membalikkan tempat tidur. Tetapi tidak ditemukan yang bernama Candila.

4. 72 a. sigra ta ya malayw angungsi sēlaning bahan anging tuma juga kapanggih sasomah ya ta pinatyan kalih ;

4. 72 b. kantēnanyeki ring wwang apti amasraya tan wruh ring marya dening pinarasraya awas duhka pinanggih ;;

4. 72 a.: sēlaning] slaning ω. bahan] babahan z. anghing] anging B E J.

4. 72 b.: apti] asti K. amarasraya] aparasraya y. ring] ing y. duhka] duhka pinatyan C.

4. 73 a. yēki tonēn ta patyaning tuma dening titinggi mangkana tikang lēmbu wawang samitraninghulun tan wruh ya ya ring maryada mami mangkana ling sang singha Candapinggala ri kita sang Nandaka mami mawēlas ring kita marmaning apti majar ry ujarang sang singha ;

4. 73 b. lawan ta muwah lingning sang singha rasika pwēki sira nitya amangan mangsa kita nityēng dukut ěndi tātuta ri pakiran-kiranku sugyan kami ila yan pramada kadi kahilanganyēki manuk sarwa amangan mangsa de sang kokilāngde tiwasku dlaha ;;

4. 73 a.: wawang] wawwang y. mangkana] mangkane E J ; mangkano B. mawēlas] mawlas ω.

4. 73 b.: amangan] mangan z. ...mangan mangsa ...>>] Lacuna E. kokilā...] nekilā ... B. dlaha] dlahan y.

4. 74 a. sumahur sang Nandaka aris mapa etu ri sirnanikang manuk sarwa aramangsa denikang kuwong nguni ;

4. 74 b. sumahur sang Sambada oya tēki manuk cangak si Dirakantānyēki sasomahnya ngaran ni Tunggeli ;;

4. 74 a.: sumahur] sumawur z. aris] ...ris z. – ri] ring B. – sirnanikang] siraninkang B. – denikang] deninkang B.

4. 74 b.: cangak] sangak z. dirakantā...] dikarakatā... J ; dirakatā... K.

4. 72 a. Dengan cepat ia lari mengungsi ke celah-celah lubang tetapi malahan si kutu bersama yang betina yang ditemukan, keduanya lalu dibunuh.
4. 72 b. Akhirnya orang yang ingin memberi pertolongan, <tetapi> tidak mengenali yang datang meminta pertolongan, maka hal ini akan mendatangkan celaka.

4. 73 a. “Lihatlah ini kematian si kutu karena si kepinding. “Begitulah si lembu dengan segera berteman denganku tanpa tahu cara hidup kami”, begitu kata sang Singa Candapinggala tentang anda, wahai sang Nandaka. Saya sayang dan merasa iba kepada anda itulah alasannya saya ingin menceritakan kata-kata sang Singa.

4. 73 b. Dan lagi kata sang Singa, beliau ini selalu memakan daging sedangkan anda ini selalu memakan rumput. “Bagaimana kalau mengikuti maksud <Nandaka>, kiranya jelas kami dilarang. Kalau lalai nanti seperti binasanya burung pemangsa <yang diakibatkan> oleh burung kukuk. Ini menjadi kematianku di masa depan!””<Begitulah kata Sambada menirukan Candapinggala>.

4. 74 a. Nandaka menjawab dengan pelan: “Bagaimana dengan hancurnya burung pemakan daging oleh burung kuwong dulu?”

4. 74 b. Jawab si Sambada: Maka adalah seekor burung cagak* bernama si Dirakanta. Sedangkan yang betina bernama ni Tunggeli.

4. 75 a. ana manuk jangkung si Kalawana ngaranya pada sasomahanêki si Walakiti ngaranya kang istri ana ta bango makajuru si Malatundâranyânêki istry aran si Tunyatadina niyata pada mamarasraya ring rangrê maruhur pamadyêng wiyati tumuwuh ry agraning ukir nirsangsayêng manahnyâmrêdya kulawangsanikang norâna kang baya tinaha ;

4. 75 b. nora lyan manuk masabêriya kalawan malih kewêh pinet ing wwang niyata pangdening maluhur ya donya wênanng tuminggalakênânak rabinya lunghani sâmêt mangsa samapta lungha tēka pada sinungsung dening wêkanya mangkana sahananya sowang-sowang ;;

4. 75 a.: ana manuk ... >>] Lacuna E. kalawana] kalawata y. sasomahanêki] somahanêki C ; sasomahanêking B ; sasomahêki J. malatundâranyânêki] maratundâranyânêki y ; malatundâranyê z. maruhur] maluhur z. pamadyêng] pamanyêng J ; pamadêng y. ukir] parwata z. nirsangsayêng] nirsangsayêng z. manahnyâmrêdya] manahnyâmrêdyakên z.

4. 75 b.: masabêriya] mangsanêriya z. pangdening] pandening y. maluhur] maluwur z. wênanng] wnanng ω. tuminggalakênânak] tuminggalaknânak y ; tuminghalaknânak z. rabinya] raninya B J ; rahinya C. lunghani sâmêt] lungha nishamet y. lungha tēka pada] lungha tka pada z B ; lungha pada C . wêkanya] wkanya ω.

4. 76 a. kañcit ana manuk kuwong jalw istri si Parada namanyêng jalu si Subali ngarani kasihnya ri nguni ;

4. 76 b. ya ta wiragya tan pânak ri samânakanya pinet dening wwang jugêki nimitanikanang kuwong prihatin ;;

4. 76 a.: manuk] manu ω. jalw] jaluw z. subali] suni C ; subani B. kasihnya] sihnya B.

4. 76 b.: samânakanya] samakanya K. prihatin] priyatin y J.

4. 77 a. pinaka patuwawanyântiganika ring gagak nguni asing wwang mahyun tumilik idêpnya malapa dening arsanikang sabda swara nimitanika yan baryan mangkana sumahur sang Nandaka mapêki donyâkudu tang gagak tumampi patuwawani kokila ;

4. 77 b. sumahur sira patih Sambada ana ri nguni bobotoh ri Abira ngaranya si Malinasraya ya ta katêkan wyadayêng wêtêng karya rumingking-ringking tan wruh ri panudanyêki laranya wus ta ya lungha amet sawung nda karêki sapamanahning lakunya ;;

4. 77 a.: ...patuwawanyâ...] ...tuwwawanyâ... y ; ... patanyâ... J ; ...tuwanyâ... K. -ntiganika] niganika B. arsanikang] arsanikêng B J. patuwawani] patuwwawani y.

4. 77 b.: ri abira] ri kabipara B ; ri kapara C ; ring ajipa z. katêkan] katkan ω. wyadayêng] wyadalêng B. wêtêng] wtang ω. kurwa] karya y. tan wruh] tan ruh B. amet] angamet K. karêki] karêngki K.

4. 75 a. Adalah seekor burung jangkung* bernama Kalawana dan yang betina bernama Walakiti. Ada juga seekor burung bangau yang mengetuai mereka, Malatunda namanya. Sedangkan yang betina bernama si Tunyatadini. Terlihat mereka mencari perlindungan di sebuah pohon randu tinggi di tengah-tengah langit yang tumbuh di puncak gunung*. Mereka merasa tenteram dan makmur <bersama> keluarga mereka, berpikir tidak akan ada bahaya.

4. 75 b. Tiada lain hanya burung yang berkeliaran di sana. Apalagi <tempat ini> sulit dicari orang. Jelas ini karena tingginya <pohon>. Itulah sebabnya mereka bisa meninggalkan anak dan pasangan mereka untuk pergi mencari mangsa. Setelah mereka selesai dan pergi pulang, maka mereka sama-sama disongsong oleh anak mereka masing-masing.

4. 76 a. Maka adalah burung kuwong* sepasang, Parada nama si jantan dan Subali* nama kekasihnya saat itu.

4. 76 b. Mereka bersedih hati karena anak-anak yang mereka lahirkan diambil oleh orang, makanya mereka prihatin.

4. 77 a. Maka dititipkanlah* telur mereka. Mereka tinggalkan di burung gagak dulu <karena> setiap orang menginginkannya melihat keadaan mereka. <Mereka pasti> berpikir akan mengambilnya oleh karena indahnya bunyi suaranya. Itulah alasannya <hal ini> selalu <dilakukan>. Maka menjawablah sang Nandaka: “Bagaimana dengan keadaan burung gagak yang harus menerima titipan burung kokila?”

4. 77 b. Sahut patih Sambada. Alkisah adalah seorang tukang judi di Abira*, namanya Malinasraya. Maka suatu hari ia sakit perut, lalu ia menjadi kurus. Ia susah berjalan* dan tidak tahu harus diobati dengan apa sakitnya. <Tetapi> ia sudah pergi mencari jago. Maka kira-kira sejauh lepasnya anak panah jalannya.

4. 78 a. dadi taya gēyuh mararyan tēki wēkasan ana ta gagak anut buri lakunya aran si Durawrēsti ;

4. 78 b. apan matya juga ya hyuning gagak mangkana katañcana ana ta kuwong si Wakbajra ngaranya kapanggih ;;

4. 78 a.: wēkasan] wkasan ω.

4. 79 a. mojar ta kang kuwong ring sang gagak kang e Durawrēsti aywa mono dentānutakēn ri kang botoh wyada ya tangeh yan matya iki ikang wadwan-wadwan kang alēmwa rwang siki adulur mawata-watangan sēdēng yēki tinutakēn ing dusta ;

4. 79 b. mēne tan wurung mati pinrang ri iringing jurang kali laku tutēn denta singgih maluhika muwah pan asika gina waras ika mulyâdi yāngde pati dening dusta sumahur hikang gagak tangeh ika yan matya mangkana sumahur ikang kuwong si Wakbajra ;;

4. 79 a.: kang] tang z. kang e] e B. – ri kang] ringkang B ; ring ka C. iki ikang] iki kunēng po kang mati mne iki kang B ; iki iki ku po kang mati mne iki kang C. mawata-watangan] mawathawatangan y. sēdēng] sdēng C J. yēki] iki B ; C kiki. tinutakēn] tinutakn ω.

4. 79 b.: mēne] mne ω. tan wurung] tan urung y. maluhika muwah] maluli kamu z. mulyâdi] mulyaning J ; mulyani K.

4. 80 a. lah paran ta tohanta sumahur ikang gagak sing alah uluna iki astu lingning kuwong angyugalani ;

4. 80 b. dadi tinut ikang wadwan-wadwan alēmu sapraptanyēng jurang tan dwa kalih pinērang dening dustāmbēk mati ;;

4. 80 a.: tohanta] sumatohanta K. sumahur] sumawur z. angyugalani] ayugalani y.

4. 80 b.: sapraptanyēng] sapraptinyēng z. mati] pati z.

4. 81 a. sakwehning drēwenyēki inalap denikang dusta amrih mangkana pwêkang gagak renabaksa kunapa mojar ikang kuwong si Wakbajra e gagak alah pwêki kita makahulun kami uduh lingning gagak lah apâkēna ngwang ulun singgih sumahur ikang kokila ;

4. 81 b. alēmēh umulanakēn ring kita iki apan kitāmbaksēng kunapa kunang pwa prayan ingwang yan pangantigaa kitēki ulun umorakēn antiganta dlahan ndan sasiki tētēsēn den tēki pinanganakēn ta ya wwahing wudi ambulu makabuktinya ;;

4. 81 a.: renabaksa] renambaksa y. e] o J. makahulun] makawulun y. apâkēna] apakna z ; dapakna B ; napakna C.

4. 81 b.: alēmēh] alēmē z. kunapa kunang] kunapa pwâku kunang C. kunang pwa] kunēng pwa B ; kunēng ta z. pinanganakēn] panganakēn B ; pananganakēn C. wudi] udi y.

4. 78 a. Ia kehabisan tenaga dan beristirahat. Akhirnya ada burung gagak yang mengikutinya di belakang bernama Durawresti.

4. 78 b. Karena <si Malinasraya> akan segera matilah, begitu keinginan si gagak. Maka tiba-tiba ada burung kuwong bernama Wakhajra yang ditemui <si gagak>.

4. 79 a. Lalu ujar si burung kuwong kepada si gagak: “Hai Durawresti, jangan kau ikuti si tukang judi yang sakit itu. Masih lama ia matinya. Itu ada wanita-wanita gemuk dua orang yang beriringan membawa-bawa tombak* dan sekarang mereka diikuti oleh penjahat.

4. 79 b. Nanti pasti mati diparang di tepi jurang dan kali. Pergilah dan ikuti mereka. ...* Lagi yang segar, berharga dan sehat akan membuat mereka dibunuh oleh penjahat*. Jawab si burung gagak. “Tidak akan mati mereka.” Kemudian burung kuwong si Wakhajra menjawab.

4. 80 a. “Lah apa yang kaupertaruhkan?” Jawab si gagak: “Yang kalah dijadikan hamba.” “Baiklah”, kata si burung kuwong menyetujuinya.

4. 80 b. Maka diikutinya wanita-wanita gemuk tersebut. Setiba mereka di jurang, maka ditikamlah mereka oleh orang jahat dan matilah mereka.

4. 81 a. Semua harta milik mereka dijarah oleh si penjahat yang mengejar mereka. Sedangkan si gagak-gagak gembira memangsa mayat. Maka berkatalah si burung kuwong Wakhajra: “Oh kalian burung gagak, nah kalian kami jadikan hamba.” Kata gagak: “Aduh. gunakanlah kami sebagai hamba.” Lalu jawab si burung kokila.

4. 81 b. “Aku enggan menjadikan kalian hamba sebab kalian memangsa bangkai. Sedangkan keinginanku ialah kalau kalian bertelur, aku akan mencampurkan <telurku> ke telurmu sampai ke masa yang akan datang. Maka tetaskanlah satu-satu oleh kalian. Berilah makan buah beringin sebagai makanannya.

4. 82 a. mēne yan wus atuwa uwâkēn saparanya mangkana lingning kuwong angling tan wihang kang gagak amisinggih ;

4. 82 b. mangkana prastawanya dadi tinuwawanyântiganing gagak yadyapi katēkan ing mangke juga tan sisip ;;

4. 82 a.: mēne] mne ω. lingning] linging z.

4. 82 b.: tinuwawanyâ-] tinuwawwanyâ- y. yadyapin] adyapi y. katēkan] katkan ω.

4. 83 a. mangkana panarjaning sambada ring kuwong malih waluya ta kapriyatinyêkîkang kuwong jalw istrya karanyêki lungha mahas-ahas akeh kang desa tani pinaranya salakibi kañcitêky amanggih manuk sakirna pada mangasrayêng rangdu antyanta soba ;

4. 83 b. kadunung umah ikang jangkung mojar ikang kuwong aris ana kari jurunta i iri sakabehnya sumahur kang jangkung mangky angling woya têki juru mami mojar têkang kuwong mapa lwirnika sumahur kang jangkung nda nahan ta sirêki dawâgung atuwa lêngar ;;

4. 83 a.: kapriyatinyêkîkang] kapriyatinyêkînkang J. jalw istrya karanyêki] jaluw istri ya kararanyêki. kañcitêky] kañcitênya. sakirna] prakirna C.

4. 83 b.: kadunung umah ikang] tadunung uma ikang K. jurunta i iri] juruntânga ki z. sumahur] sumawur z. woya] oya y. têkang] ikang z. nahan] nihan z.

4. 84 a. sira ta kângkēn juru mami ndan lingnikang kuwongnyêki tulusakēn sihta iri ngwang angaturakēn kami ;

4. 84 b. sumahur tang jangkung apa ta prayojananta lingning kuwong ayun mami umungsi eng sira angheri iki ;;

4. 84 b.: sumahur] sumawur C z. prayojananta] prayojnananta B. iriki] i iki C ; ri iki z.

4. 85 a. lingnikang jangkung aparanta pasungantêng kami yan sida pakonta deningwang lingnikang kuwong mojar tan ana pasung mami apan daridra sadakala amarasraya ring gunung alas bajra ikang mangingēt-ingētanêng jurang ukir yâgawe mami wruhanta ;

4. 85 b. nahan lingnikang manuk jangkung uduh bagya mami yêki praya lamun mangkana lawan ta kami nityângrēngē ring gunanta prajñêng swara sira ta juru mami angigēl juga prayanira kita pwa iki listuhayu kidungan katon sambeganirêki mangkana ;;

4. 85 a.: lingnikang] ling ikang z. pasungantêng] pasungantêki z. yan] yun K. bajra ikang] bajranikang z. mangingēt-ingēt...] manginghêt-hinghêt... y. yâgawe] gawe K.

4. 85 b.: lingnikang] ling z. ...ngrēngē] ...ngrēngwē J. iki] iji K. listuhayu] listuhwayu C.

4. 82 a. Sedangkan kalau sudah tua, lepaskanlah ke manapun tujuannya.” Begitulah kata si burung kuwong. Si gagak berkata bahwa ia tidak menolak dan menyetujuinya.
4. 82 b. Begitulah sejarahnya, lalu dititipkan di telur si gagak, bahkan sampai sekarang.

4. 83 a. Begitu persetujuan hubungannya dengan burung kuwong. Maka kembali merasa prihatinlah si burung kuwong jantan dan betina. Inilah alasannya mereka mengembara. Banyak daerah dan desa didatangi oleh si jantan dan si betina. Maka kemudian bertemulah mereka dengan burung-burung dalam kelompok besar. Tempat mereka berlindung adalah sebuah pohon randu yang amat indah.

4. 83 b. Yang dituju adalah rumah burung jangkung. Kata burung kuwong dengan sopan: “Apakah ada seseorang yang mengetuai kalian semua ?”* Jawab si burung jangkung: “<Iya,> ada ketua kami.” Kata si burung kuwong: “Bagaimana dia ?” Jawab si burung jangkung: “Ia tinggi, besar, tua dan botak.

4. 84 a. Ia dianggap sebagai ketua kami.” Lalu kata si burung kuwong: “Berbaik hatilah kepada kami dan perkenalkanlah kami.”

4. 84 b. Menjawab si burung jangkung: “Apa maksud kalian datang?” Kata si burung kuwong: “Kami ingin mencari perlindungan kepada beliau dan tinggal di sini.”

4. 85 a. Kata si burung jangkung: “Apa yang akan kau berikan kalau apa yang kausuruh berhasil olehku.” Lalu si burung kuwong berkata: “Kami tidak bisa memberikan apa-apa sebab kami miskin. Tak henti-hentinya kami mencari tempat perlindungan di pegunungan dan hutan. Seperti anda ketahui, kami akan membuat <nyanyian>* yang keras melukiskan jurang dan gunung.

4. 85 b. Lalu kata si burung jangkung: “Aduh berbahagialah kami kalau itu kehendakmu. Begitulah juga kami ingin selalu mendengarkan indahny suaramu yang terlatih. Ketua kami keinginannya ialah menari. Kau ini seekor burung yang sungguh elok bernyanyi. Nah ia terlihat berbelas kasih sekarang.”

4. 86 a. inaturakēn tang kuwong denikang jangkung rikang juru bango antyantēki sukanya si Kalatunda malih ;

4. 86 b. inajarakēn ta ya makweh palanyēng gita denikanang jangkung bagya lingnikanang juru bango ngadyani ;;

4. 86 a.: tang] kang y.

4. 86 b.: denikanang] deningkanang z. bagya] agya B ; bagyan z. lingnikanang] lingningkanang y.

4. 87 a. wēkasan amiranti ikang kuwong sajalw istri mungguh ring pangning rangdu pira kala kunang lawasnya mamarasrayānganti ndan ri sakatambesuk ikang manuk asluran lunghâmet pangan sahananiki iwak dinonyâ mangsa mangkana ri sakwehnya sowang-sowang ;

4. 87 b. dadi milu kang kuwong lwir milu tan milu sabēng warih mapan tan saptēng iwak anghing ambulu groda paranikang aranâcapala katon rowangnyâputih adulur ya jugâhirēng dawak kâksi sampun prapta ring pasēsēhan sakwehnya sinungsung dening wēkanya ;;

4. 87 a.: wēkasan] wkasan ω. sakatambesuk] sakatēmbesuk C. manuk] manu z. asluran] aluran C ; sluran z.

4. 87 b.: iwak] awak K. sabēng] sakēng C. ambulu] ambu z. aranâcapala] uranarcâpala z. adulur ya] adulurnya z. irēng] irē C z. dawak kâksi] dawa kâksi y. wēkanya] wkanya ω.

4. 88 a. bedanikang kuwong makasunganing anaknya ndan wwahning ambulu isingnya tumibēng pangning rangrē rumakit ;

4. 88 b. katiban riris dadya wod wrēdi tumuwuh lumung tēkēng lēmah gumawe kayu kângkēn panekanikang sami ;;

4. 88 a.: wwahning] wahning y ; wani z. rangrē] rangdu z. – isingnya] isinya z.

4. 88 b.: riris] riri z. wrēdi] dradi z. kayu] ayu K. kângkēn] ngkēn z. sami] sapi z.

4. 89 a. dadi kahadang ikang ramagra kramânginum iriki ana turun-turun lalasti ana turun twak dadya kakurangan ta ya lalawuh tumēnga-tēnga ta ya wēkasan dadi katon ri pangnikang sami anaknikang manuk akeh kâksi dinonta yēki pinaran ;

4. 89 b. katon pwa sulurning ambulu lumung tēkēng lēmah sahitya ta makahawanya maneknikang rangdu satēkanyēng ruhur ya ta tinēbah sakwehing anakanikang manuk tiba ta yēng lēmah aradin inalapnya yēki inolahnya ěnti paripurna denyâmboga ;;

4. 89 a.: kahadang] kahadi J. dadya] dadi z. tumēnga-tēnga] tumnga-tnga y ; tumngē-tngē z. wēkasan] wkasan ω.

4. 89 b.: ambulu] ambu z. tēkēng] tkēng ω. sahitya] sahidya B. satēkanyēng] satkanyēng ω. ruhur] luhur y. sakwehing] sakehing z. aradin] radin J. denyâmboga] denyâboga z.

4. 86 a. Lalu si burung kuwong diperkenalkan kepada si ketua, burung bangau, oleh si burung jangkung. Maka bersukacitalah sang Kalatunda.

4. 86 b. Diberinya tahu oleh si burung jangkung bahwa akan banyak keuntungannya kalau bernyanyi. “Bagus”, kata si bangau, burung ketua yang berpenampilan bangsawan.

4. 87 a. Akhirnya tinggalah sepasang burung kuwong itu di dahan pohon randu. Maka beberapa lama sudah mereka berlindung dan menetap. Lalu pada suatu hari para burung-burung pergi semua, tak ada putusnya. Mereka mencari makan, yang mereka tuju untuk <mencari> mangsa adalah tempat-tempat ikan. Begitulah semuanya masing-masing.

4. 87 b. Maka ikutlah si burung kuwong. Tetapi ia hanya seolah-olah ikut saja namun tak ikut berkeliaran di air karena tidak doyan* ikan. Yang dituju adalah pohon beringin ambulu. Ia memakan dengan cepat kian-kemari. Maka terlihat teman-temannya yang berwarna putih <sementara> ia terlihat hitam* sendiri. Maka sudah sampai di sarang-sarang. Semua disongsong oleh anak-anak mereka.

4. 88 a. Perbedaan si burung kuwong itu <dengan burung-burung yang lain>, ialah anaknya diberi makan buah beringin. Maka tahinya* jatuh ke dahan-dahan randu yang lebat.

4. 88 b. Kejatuhan hujan, lalu berakar, tumbuh besar dan menjulur sampai ke tanah. Maka <tanaman ini> lalu menjadi pohon yang bisa dipakai sebagai panjatan pohon randu*.

4. 89 a. Maka pada suatu hari ada seorang pemimpin tinggi yang mengadakan acara minum-minuman. Ada yang membawa hidangan sedap, ada yang membawa tuak. Tetapi mereka kekurangan lauk. Maka mereka lalu melihat-lihat sekelilingnya dan akhirnya terlihat di dahan pohon randu ada anak-anak burung. Banyaklah yang terlihat. Lalu dituju dan didatangi.

4. 89 b. Maka terlihatlah sulur pohon beringin yang menjalar ke tanah. Secara terkumpul ini menjadi sarana memanjat pohon randu. Setibanya di atas, maka ditebahilah semua anak-anak burung dan jatuh ke tanah. Disapu bersih, diambilnya semua dan dimasak sampai habis. Sungguh kenyang mereka makan.

4. 90 a. tuminghal kang juru bango kapĕgan twas tibra katĕkan pralayanyĕki dening tahining kuwong idĕpnyĕki ;

4. 90 b. matmahan ta ya waringin lyan ambulu mantangyan kang kuwong durta agĕng gatinya denikang sarwapaksi ;;

4. 90 a.: bango] bange J. kapĕgan] kapgan z. katĕkan] katkan ω. pralayanyĕki] pralayanĕki y. idĕpnyĕki] idĕpnyaki J.

4. 90 b.: matmahan] katmahan K. denikang] denekang z.

4. 91 a. tinon de bagawan Basubagan magawe artining sangsipta winuwus kalinganikang wwang amitra pada biprayanya mwang panganya mapupul ta ya kalih rahayu juga wasananya kunang ndan malih yan tan patut ing sapraya bukti niyatâtĕmah wiruda ;

4. 91 b. kadi kahilanganing pĕcuk jangkung bango denikanang kuwong byakta dusta ri gatinya makamitra dening tan patut ing arapraya kalinganyĕki mami kuminkin ri kapatyaning Nandaka mangkana ling sang Sambada anutur wuwusira sang Candapinggala ;;

4. 91 a.: magawe artining] magawey artining y. amitra] amisra z. biprayanira] niprayanira z. niyatâtĕmah] niyatâtĕmah ω.

4. 91 b.: denikanang] deningkanang B. makamitra] mahamitra y. kuminkin] kumingkin J. anutur] nutur y.

4. 92 a. sang Nandaka wĕruh ing cita ry ujar sang Sambada awĕtu pagĕh ing ati mantangyan sakarĕpning tan pāngling ;

4. 92 b. wĕkasan sumahur lingnyâris syapa rowangta ri nguni angrungu wuwusing sang singha sang Sambadānawuri ;;

4. 92 a.: wĕruh] wruh ω. awĕtu] awtu C z ; wtu B. mantangyan] matangyan z.

4. 92 b.: wĕkasan] wkasan ω. wuwusing] wuwusning C.

4. 93 a. nghulun juga winarahnira nguni tanpa rowang kami sang Nandaka angucap byakta kadi sang Sewanggara kita mangkĕki sumahur sang Sambada mangky aris mapa ta sang Sewanggara kramanya sang Nandakāngling lah ngong makata anĕki sira ratu pinandita ;

4. 93 b. sang Dewantara ngaranira kahadang ri nguni sira lunghâmbuburu dadi kanghai sirĕng alas trasâlapâluylānglih ana ta wadwanira mangaran Sewanggara kinonira amet bukti sarwapala wwaya sarananing anglih dadi ta ya mahas-ahas ;;

4. 93 a.: nghulun] ulun z. winarahnira] widaranira B ; winaranira C.

4. 93 b.: dewantara] dewanggara z. luya] unya z. ana ta] ata z. sewanggara] senggara B. amet] apet z. wwaya] waya y.

4. 90 a. Sang ketua si burung bangau sungguh putus asa bersedih hati kedatangan kehancurannya. Itu karena tahi burung kuwong, begitu pikirnya.
4. 90 b. Akhirnya menjadi beringin ambulu, karena keburukan si burung kuwong yang besar. Begitulah nasib segala macam burung-burung*.

4. 91 a. Ini disaksikan oleh bagawan Basubagan yang membuat seloka dari maksud cerita: “Artinya dua orang yang sama tujuan dan makanannya berkumpul, maka ini berakhir dengan baik pula. Sedangkan lagi kalau tidak selaras tujuan dan makanannya, jelas akan berakhir dengan percekocokan.”
4. 91 b. “Seperti binasanya burung pecuk, jangkung dan bangau karena burung kuwong. Benar-benar bodoh keadaannya berteman. Tidak pantas keinginan makanannya. Artinya aku ini mengusahakan kematian Nandaka.” Maka begitulah tutur sang Sambada akan kata-kata sang Candapinggala.

4. 92 a. Nandaka tahu* akan maksud kata-kata sang Sambada yang keluar. <Tetapi> ia berteguh hati, makanya ia ingin tidak berbicara.
4. 92 b. Akhirnya ia menyahutinya dengan ramah: “Siapa temanmu dulu yang ikut mendengar kata-kata sang Singa.” Sang Sambada menjawab.

4. 93 a. “Beliau hanya bercerita kepada saya saja, tidak ada teman saya.” Maka ujar Nandaka: “Benar-benar seperti Sewanggara engkau ini.” Sahut Sambada dengan sopan: “Bagaimana ulah si Sewanggara?” Kata Nandaka: “Nah kuceritakan.” Alkisah adalah seorang raja bijaksana.
4. 93 b. Dewantara namanya. Maka suatu hari beliau pergi berburu. Lalu menjadi capai di hutan, gemetar, merasa lapar karena lesunya. Adalah tentaranya bernama Sewanggara yang disuruhnya mencari makanan berbagai macam buah-buahan. Itulah obat capai. Lalu ia pun pergi mengembara.

4. 94 a. midēr ta ya ring alas sēpi ya tan pânēmu tang wwe sarwa pala kalungha-lungha tēka ta yēng tirahning pasir ;

4. 94 b. dady anāmanggih wastw asambawa ikang wre mangigēl ing tēngahing tasik munggw ing sela makambangan kahaksi ;;

4. 94 a.: midēr] mingēr B. sēpi] spi ω. ya tanpa] tanpa B. nēmu] nmu ω. tēka] tka ω. tirahning] tangrahning J.

4. 94 b.: anāmanggih] anāpanggih z. ikang] wangi ikang z. mangigēl] mangigl y. tēngahing] tngahing ω. – ing] i z.

4. 95 a. kapuhan twasning sang Sewanggara dadi malayu aglis praptē ‘nggwaning sang nata anēmbah umatur tan antuk patik nrēpati angulatana toya nguni kang sarwapala sampun kēdēran kang alas ukir tēkēng samudra patik nrēpati dady ana wastw asambawa ;

4. 95 b. ikang wre mangigēl katēmu ring madyaning tasik umunggw ing watu makambangan lingira sang prabu tuhu ko ri kalingta ring kami sang Sewanggarānglingnyâris yogya prangēn patik sang nata yan madwa tēki tumuli lungha sang prabu kalih kalawan sang Sewanggara ;;

4. 95 a.: kapuhan] kapwan z. nrēpati] nrapati z. nguni kang] unita z. tēkēng] tkēng ω.

4. 95 b.: katēmu] katmu ω. makambangan] akambangan z. ko ri kalingta ring kami] ko lingta kami B ; ngko ri kami z. ...nglingnyâ...] lingnyâ... B ; ...ngling z. madwa] wadwa C z.

4. 96 a. sigra prapta sira mangke tēpining samudra ndatan katēmu ikang wre kadulu angigēl tēngahing tasik ;

4. 96 b. apan mayaning widyadari nguni panonya dady angling sang prabu ring ěndi ta yan katon panēmuntēng nguni ;;

4. 96 a.: mangke] mangkwēng y. tēpining] tpining y ; tpi z. katēmu] katmu ω. tēngahing] tngahing ω.

4. 96 b.: nguni] nguni-nguni C. panonya] panonyēng J ; panonyang K. panēmuntēng] panmuntēng y K.

4. 97 a. sang Sewanggara matur pukulun katēm̄w iriki uni angling sang prabu sapa tēki rowangta mulat muwah makasaksintē nguni sang Sewanggarāngling aris pukulun dawak jugēki patik aji mulat rikang wastw asambawa ndan runtik sang prabu wawang kabangan ;

4. 97 b. dadi pinrang ikang Sewanggara pējah sawetning runtikira tumon ing adwanyēki tuwi ta apa nora pinakasaksi katon de bagawan Basubagan winuwus ri sangsiptēki kalinganing wwang aywâgyâgya mojar yan durung tēki wistara panonyēng saba ;;

4. 97 a.: jugēki] juga iki z. wawang] wawawang C.

4. 97 b.: pējah] pjah ω. ri] ring B ; ra J ; rasa K. sangsiptēki] sasiptēki B ; sangsiptēngki C. wistara] stara J.

4. 94 a. Ia mengelilingi hutan. Kosong, tidak menemukan air atau segala macam buah-buahan. Jadilah ia terbawa, sampai ke tepi laut.
4. 94 b. Lalu ia menjumpai sesuatu yang sungguh mustahil. Kera yang menari di tengah laut di atas batu yang mengambang dilihatnya.

4. 95 a. Sungguh tercenganglah si Sewanggara, lalu ia lari dan segera sampai ke tempat sang raja. Ia menghaturkan sembah dan melapor: “Saya tidak dapat patik duli Tuanku, mencari air apalagi bermacam-macam buah-buahan. Sudah saya kelilingi hutan dan pegunungan sampai ke samudera. <Tetapi> patik duli Tuanku <malahan melihat> sesuatu yang mustahil.
4. 95 b. Seekor kera yang menari hamba jumpai di tengah lautan di atas batu yang mengambang.” “Benar begitu?” Kata Sri Paduka terhadap Sewanggara. Ia pun dengan pelan berkata: “Patik duli Tuanku bisa diparang jika terbukti bohong.” Kemudian pergilah sang raja berdua dengan Sewanggara.

4. 96 a. Maka segeralah mereka sampai di tepi samudera tetapi mereka tidak menjumpai kera yang terlihat sebelumnya menari di tengah lautan.
4. 96 b. Sebab itu adalah sihir maya bidadari yang dilihat sebelumnya. Lalu berkatalah Sri Paduka: “Di mana, kalau engkau melihatnya, tempatnya kau menemuinya tadi?”

4. 97 a. Si Sewanggara berkata: “Di sini Sri Paduka, saya bertemunya tadi.” Kata Sri Paduka: “Siapa temanmu yang melihat dan juga saksinya tadi?” Sewanggara berkata pelan: “Hanya saya sendiri patik duli Tuanku yang melihat hal mustahil tadi.” Seketika itu murkalah Sri Baginda menjadi merah.
4. 97 b. Maka diparanglah si Sewanggara dan matilah ia. <Ini dilakukan sang raja> karena murkanya melihatnya berbohong. Apalagi tidak ada saksinya. Maka disaksikanlah oleh sang bagawan, dan dikatakannya isi selokanya ini: “Artinya seseorang janganlah terlalu tergesa-gesa berbicara kalau belum mengetahui dengan jelas apa yang dilihat di sebuah tempat.”

4. 98 a. mangkana ta lingning sang Nandaka ring sang Sambada mangkin tibra wiranging twasira sang Sambada sangsiptêki ;

4. 98 b. dadya ta ya lunghânggawe pañcanrêta marêk ing sira sang sri Candapinggala sampun prapta sira iriki ;;

4. 98 a.: ring sang] ring J.

4. 98 b.: lunghânggawe] lungha mangky agawe y. prapta] aprapta J.

4. 99 a. sinantwa dera sang sri Candapinggala ih saking ěndi sirêki wahu patik aji angucap-ucap saking unggwanira sang Nandaka paran ta rakwa dera ucap irikang sang Nandaka sumahur sang Sambada singgih rahadyan ;

4. 99 b. ika kang tinutur de sang Nandaka krêtagna rakwa gatining singha lingnirêng kami dadi sira cumarita uni krêtagnaning singha ling sang Nandaka yêki ana ta singhâran sang Kesari muwah ana gagak ngaran si Bitaka lawan asu ngaran si Darta anêki ustra mangaran Witaksa ;;

4. 99 a.: sinantwa] sinantwan C. sinatwan z. rakwa dera] dera z. ucap irikang] ucap irikêng B ; ucap irikang C ; ucapnikang ri z. sumahur] sumawur z.

4. 99 b.: krêtagna] krêtabna J ; krêtana K. uni] wuni z. yêki ana ta] êki ata z. sidarta] sidata C z. ustra] wustra y.

4. 100 a. niyata têki samitra kapat dadi sang singha marêng alas-alas mangky amet mangsa ndatan kawarna têki ;

4. 100 b. dadi ta ya nêmu liman alas rodra mêta garwâmbêknikang singha dik sahasândêmak ri kumbaning asti ;;

4. 100 a.: sang] kang z.

4. 100 b.: nêmu] nmu ω. mêta] mta ω.

4. 101 a. tan jrih sarosa ng asti tan karasêng lara ri sawetning wêrěnya ng dalu ingingėlakěn tikang singha tiba ta ya ring lêmah angrêpa linud tinujahnya ring dantanya glana kang singha rêmpuh dadi mulih ta ya aglis sang singha atawan brana satêkanyêng umah ;

4. 101 b. dadi ta ya manglawad-lawad pamitranyêng lagi katiga mangky adulur marmâwlas tumon ing sang singha pada angulih-ulih bwatning upaya ulahanyêki dadi mojar têki sang singha ri gêngning laranira tan kěna lunghâmet bukti kalud mangke lara lapa ;;

4. 101 a.: wêrěnyang] wêrěnyêng J. ingingėlakěn] ingingėlankě J. tinujahnya] winujahnya K. atawan] awan J. satêkanyêng] satkanyêng ω.

4. 101 b.: manglawad-lawad] manglawan C ; manglawan-lawan J. lagi katiga] lakatiga J ; akatiga K. upaya ulahanyêki] dupaya ulahanyêki C. kěna] kna ω. ...met bukti] pet gati J ; pet tuti K.

4. 98 a. Begitulah kata Nandaka kepada Sambada. Maka semakin dahsyat rasa malu di hatinya, begitulah pikirnya.
4. 98 b. Lalu pergilah ia untuk menghasut*. Ia menghadap Sri Candapinggala dan sudah sampailah ia di sana.

4. 99 a. Maka ia disambut oleh sang Candapinggala: “Dari mana engkau datang?” “Tadi patik duli Tuanku mengobrol datang dari tempat Nandaka.” “Apa yang kau bicarakan dengan Nandaka?” “Ya Tuanku”, jawab Sambada*.
4. 99 b. “Yang dituturkan oleh Nandaka ialah rasa tidak berterima kasih sebagai sifat singa, begitu ceritanya kepada saya. Kemudian ia tadi bercerita akan rasa tidak berterima kasih singa.” Begini kata sang Nandaka. Adalah seekor singa bernama Kesari beserta seekor gagak bernama Bitaka, seekor anjing bernama si Darto dan seekor unta* bernama Witaksa.

4. 100 a. Benar-benar mereka berempat berteman, lalu datanglah si singa ke hutan-hutan mencari mangsa. Tidaklah diceritakan lagi.
4. 100 b. Maka ia menjumpai seekor gajah hutan yang sedang marah mengamuk. Si singa merasa sombong dan dengan dahsyat segera menerkam benjolan di kepala si gajah.

4. 101 a. Tidak takut dan mengamuk bagai Rodra si gajah, tidak merasakan sakit. Ia sungguh mabuk sekali. Digoncangkanlah si singa, ia jatuh dengan kaki depan bertekuk. Ditambah lagi ditikamnya dengan gadingnya. Maka si singa menjadi sedih, tidak berkekuatan lagi lalu si singa segera pulang. Ia luka berat. Setibanya di rumah.
4. 101 b. Datang ketiga-tiga temannya bersama-sama menjenguk dan menghiburnya. Mereka kasihan melihat si singa dan mendiskusikan daya upaya yang tepat yang harus diperbuat. Maka si singa menceritakan parahnya sakitnya tidak bisa pergi mencari makan ditambah lagi sekarang sakit dan lapar.

4. 102 a. mangkana lingnira rikang ustra si Witaksa mitra yen kita sihêng kami ta lungha upayakên ngong bukti ;

4. 102 b. sumahur ikang ustra ěnti wlas twasnyêng mulat lah ngong lungha mangke amrih amet mangsa nêhër mangkya lunghâglis ;;

4. 102 a.: mangkana] mangkana n z. ustra] wustra y. witaksa] widaksa z. yan] yen y. sihêng] sihê z.

4. 102 b.: sumahur] sumawur z. ustra] wustra y. wlas twasnyêng] wlasnya ng twas z. amet] apêt y. nêhër] nhër ω.

4. 103 a. ndan ri kawêkas angling kang gagak makata ng arti kalinganing sôpayaning wang ri kalaning bisama yadin santa nguni ta ya kroda ulahanyâmet urip ndan darma juga wasananya twasnyêki sumahur si Darta srêgala aparana tika mitra biprayanta ;

4. 103 b. mojar kang gagak si Bitaka uduh rêngên têki kalinganing wuwusku tan yukti sira sang brahmana yadin masangsarga lan candala kunêng yogyanira sang mahabrata kaparêkêng prabu pasangsarganira ya ta sira pada yukti kajar ing aji mangkana ;;

4. 103 a.: kawêkas] kawkas ω. -kalaning] kalani K. ulahanyâ...] ulanya C. wasananya] waspadanya K. twasnyêki] tanêki y. sumahur] sumawur z. srêgala] sraga z. biprayanta] biprayana B.

4. 103 b.: pasangsarganira] masangsarganira z.

4. 104 a. iwa kadi kita mwanng kami ndan pada satwa darpêng rah mwanng wuduk daging lawan samitrêng satwa trêna bukti ;

4. 104 b. niyata tan patut i gati ulah mangkana tatapi ta pada yukti tan mangkana juga bipraya mami ;;

4. 104 a.: pada] pa z. rah] rwah z. wuduk] uduk z.

4. 104 b.: patut i gati] patingal i J ; patinghal K.

4. 105 a. ndan ri sangsepa iki prabunta pwa lara dening kanin tuwi sira malapa apa ta ya lwirnika ikang ustra si Witaksa karêpku yan yogya makatadahanira ndya tan angenakanêki mangsanika têkêng kulitnya mangkana lingning gagak si Bitaksa ;

4. 105 b. sumahur kang srêgala si Dartaka uduh tan ulahing mitra kita lwir tan taha ri ujaring para nihan têki kajar ing aji rêngênên denta mangkêki kady angganing wwanng tan wruh ing kasaktining ari awasana andadyakên jurit niyatâtêmah nispala ;;

4. 105 a.: ustra] wustra y. witaksa] witaka B ; widaksa z. makatadahanira] makatadahaningra J. ndya] dya z. kulitnya] tulitnya B. têkêng] tkêng ω. bitaksa] bataksa C ; bataka z.

4. 105 b.: sumahur] sumawur z. kajar ing] kajarning J. tan wruh] tan ruh y ; tan druh K. kasaktining] kang sakatining. ...têmah] tmah ω.

4. 102 a. Maka ia berkata kepada si unta Witaksa: “Sobat, jika engkau mengasihi sobatmu, pergilah dan usahakan makanan untukku!”
4. 102 b. Si unta menjawab: “Amat ibalah hatiku melihatmu, lah akan pergilah aku dan berusaha mencari mangsa!” Lalu ia segera pergi.

4. 103 a. Maka akhirnya si gagak berbicara: “ Artinya ialah bahwa segala upaya seseorang saat keadaan berbahaya, baik tenang maupun marah jika perbuatannya untuk mencari hidup, maka akhirnya itu dharma jugalah keadaannya.” Maka sahut anjing si Darta: “Apa maksudmu, sobat ?”
4. 103 b. Ujar gagak si Bitaka: “Aduh dengarkan dulu artinya omonganku. Tidaklah tepat bagi seorang brahmana berteman dengan seorang paria. Sedangkan seyogyanya sang pertapa unggul menghadap seorang raja dan berteman dengan beliau. Nah itu baru sama dengan ajaran kitab suci.

4. 104 a. Persis seperti aku dan kalian. Kita hewan yang senang makan darah, lemak dan daging. Lalu kita berteman dengan seekor hewan pemakan rumput.
4. 104 b. Sudah jelas tidak patut ulah seperti itu. Tetapi tidak baik pulalah maksudku.

4. 105 a. “Nah ini pendek kata; rajamu sakit karena terluka apalagi ia lapar. Apa itu artinya? Maksudku si unta Witaksa jika hal tersebut pantas, jadilah ia makanan Tuanku. Masa ia tidak akan membuat nikmat. Dari daging sampai ke kulitnya.” Begitulah kata si gagak Bitaksa.
4. 105 b. Maka jawab si serigala Dartaka: “Aduh itu bukan perbuatan seorang teman. Kau ini tak terpikirkan kata-kata orang lain. Nah dengarkanlah apa yang seperti diajarkan oleh Kitab Suci: bagai seseorang yang tidak mengerti akan kekuatan musuhnya tetapi tetap saja pergi berperang maka sudah jelas akan berakhir dengan sia-sia.

4. 106 a. tonēn hyang Tasik kalah dening tinil gatinya si Bitakâmuwus mapêki kalahning samudra dening tinil ;

4. 106 b. sumahur si Dartaka ana tinil manuk salakibi lanang aran si Yugapada Priyambadâranyēstri ;;

4. 106 b.: sumahur] sumawur z.

4. 107 a. mojar istrinya sang Priyambada amuwus aris uduh bapanyânaku atuhêki lekning arinta mangke têky agarbini ndan ring ěndi têki pangantigani nghulun sumahur jalunya aywa sangsaya sira nini ta ring kenyangantiga ri tēpining samudra ;

4. 107 b. byakta tan ana têki wany angupakarēng mami mangkana ling si Yugapada dadi ta yāngantiga istrinya mangkwēng pinggiring lawana mulat pwa sang hyang Tasik yen angucap ah tan sakaya denikang tinil tan wruh mawēng dēmitnya mujarakēn tan ana sangsayanya ;;

4. 107 a.: ...naku] natu C. atuhêki] atuwêki y. –ring] ri C J, sumahur] sumawur z. kenya...] kene y. tēpining] tpining ω.

4. 107 b.: tan ana] nini B ; nana z. istrinya] strinya y. –mangkwēng] mangkwê z. tan wruh] tan ruh B ; tan druh K. dēmitnya] dmitnya ω. mujarakēn] mujakēn B ; majarakēn C.

4. 108 a. dadi pinaagēng ryakning Tasik ya ta kâlap antiganikanang tinil kawawa ring aluning jalanidi ;

4. 108 b. manastapa twasnikang tinil ni Priyambada lana sumēsēl mangkêki ri jalunya ri ilangning ndognyêki ;;

4. 108 a.: pinaagēng] naagēng C. antiganikanang] antiganinganang C z. jalanidi] jaladinidi.

4. 108 b.: twasnikang] twasnira kang B. sumēsēl] sumasēl B. ndognyêki] ngdognyêki B ; dognyêki C ; ndohnyêki z.

4. 109 a. uduh sang bapanya anaku lukan lalu denta iki akon ing ngulun angantiga ri tirahikang mahasagara yêki saksat asung lara kitēng kami ndya wasana iki wuwusta ri nguni pinatiwar ngwang lara dawak sumahur jalunya si Yugapada ;

4. 109 a. ndan aywa katēlēbing wuyung ibunyânak mami tan dadi mityaa kang kadi kami byakta tumēmwa ng upadrawa papaning Nisada mangkana papa mami yadinyan tan malwingēng antiganta mojar istrinya mapa ta kunang ndan kalinganikang papa Nisada ;;

4. 109 a.: uduh] ah ah z. sang] sa z. bapanya] pabanya J. ring tirahikang] ri tingkahikang y. asung] asu B. kami] kamah C. sumahur] sumawur z.

4. 109 b.: katēlēbing wuyung] katlēbing uyung z.

akang] angakang J. yadinyan] yadidyan C. kalinganikang] kalingakang J.

4. 106 a. Lihatlah Dewa Samudra yang kalah oleh burung kedidi*, begitulah kejadiannya.” Si Bitaka berkata: “Bagaimana dengan kalahnya Samudra oleh burung kedidi?”

4. 106 b. Maka si Dartaka menjawab dengan bercerita: Alkisah adalah sepasang burung kedidi. Yang jantan bernama Yugapada dan yang betina bernama Priyambada.

4. 107 a. Priyambada si betina berkata dengan pelan “Aduh bapaknya anakku, sudah tualah bulan adikmu ini. Sekarang aku bunting, dan di mana ya tempatku bertelur ?” Jawab si jantannya: “Tidak usah khawatir engkau, nini. Di sini di tepi samudralah engkau bertelur.

4. 107 b. Sungguh di sini tak ada yang berani mengganggu kita.” Begitu kata si Yugapada, lalu bertelurlah si betinanya di tepi lautan. Maka dilihatlah oleh Dewa Lautan dan berkata: “Ah si burung kedidi tidak merasa cemas. Mereka tidak tahu bahwa mereka kecil dan berkata kalau tidak usah khawatir.”

4. 108 a. Lalu meluaplah ombaknya dan mengambil telur burung kedidi. Maka terbawalah oleh gelombang ombak lautan.

4. 108 b. Sungguh berdukacita si burung kedidi <betina>, Priyambada, ia senantiasa meratapi si jantan atas hilangnya telurnya*.

4. 109 a. “Aduh, bapaknya anakku! Sungguh kejam engkau ini menyuruhku bertelur di tepi samudra! Seolah-olah engkau memberiku penderitaan. Bagaimana ini jadinya gara-gara omonganmu dulu! Aku ini kautinggalkan dalam kesusahan. Hanya aku sendiri yang bersedih hati!” Si jantannya, Yugapada menjawab.

4. 109 b. “Janganlah terlalu bersedih hati, ibunya anakku. Aku tak akan ingkar janji. Sungguh akan menemui sebuah malapetaka jika keburukanku seperti keburukan si Nisada apabila telurmu tidak kembali.” Si betina bertanya: “Bagaimana dengan kepapaan si Nisada itu?”

4. 110 a. nahan lingning jalunya ana tēki tuwaburu kang aran Nisada uni gawenyâmbuburw ing alas wukir ;

4. 110 b. ri sēdēngnyâmrēgawasēki amanggih ta ya liman sarosâmanah nitya mamanah lēpasnikang ru ěnti ;;

4. 110 a.: ...âmbuburw] ...âbuburw z. wukir] ukir y.

4. 110 b.: sēdēngnya] sdēngnya ω. ...mrgawsēki] ...mranawasēki J ; pranawasēki K. ru] wru C.

4. 111 a. kerangan manahnya malayu kepwan amrih urip dadi kapapag tang mong muriring sēdēng kroda lapa binurunya Nisada kagyat layu luputnya ring nguni mungsi ta ya manek wrēksa luhur kahadang nggwaning Wanari tiga sununēki woya ri pangning indana ;

4. 111 b. katon de sang Wanari amogâwlas lumiyat ing Nisada ndan asmu kangelan dadi sinantwanira lah ta ri ngkenyâlinggih aywa sangsaya sira mangkēki mojar Nisada mangky aris amalaku sinanghulun mangke irikang Wanari kumētēr sawetning maras ;;

4. 111 a.: tang] kang z. sēdēng] sdēng ω. sununēki] sunya tēki z. woya] oya y. pangning] nging B.

4. 111 b.: amogâ...] ah mogâ... B. sinantwanita] sinatwanira z. sinanghulun] sinanghulu y. kumētēr] kumtēr B K.

4. 112 a. mulat ikang mong saking sor nēhēr amuwus e Wanari tibakēnteki ikanang wwang krētagna gatinyēki ;

4. 112 b. tan yogya samitrēng kita kalawan Papaka sumahur ta sang wanari mapa krētagning wwang kang dinalih ;;

4. 112 a.: nēhēr] nhēr ω. e] eh J l ih K.

4. 112 b.: sumahur] sumawur z.

4. 113 a. sumahur ikang mong macarita ana desa ring Kasmi ngaranyēng dangu ana ta sira sang brahmana lungha sirâmrihâtirtâsuda ri kalaning Asuji mwan lahu ndatan kawarnēng ěnu dadi sira mangke kangelan tan antuk tēki patirtan angliah kâsatan ;

4. 113 b. bramitânglangut sira ring madyaning kanana asēpi dadi anēmu sumbēr mati irikang alas tan katon bañunyēki ya ta tinalyanira pwēkang kamandalu tinēkwakēn ing sumur mati dady ana wrenya kēna tinimba mangkwēki nahan lingira sang dwija ;;

4. 113 a.: sumahur] sumawur z. macarita] acarita z. -ngaranyēng] ngaranyē B. mwan] mang K. ěnu] hnu ω. sira mangke] ira mangke C.

4. 113 b.: asēpi] aspi ω. anēmu] anmu ω. irikang] irikaning C ; rikaning z. -pwēkang] pwēka C. kamandalau] kambandalu z. tinēkwakēn ing] tinēkwakn ing ω. sumur] sumērmur z. wre kēna] wrenya kna B ; wre kna C K ; wrenya J. mangkwēki] mangkēki z.

4. 110 a. Maka si jantan bercerita: Alkisah adalah seorang pemburu bernama Nisada dahulu kala. Kerjaannya memburu di hutan dan gunung.

4. 110 b. Ketika sedang berburu, ia menjumpai seekor gajah. Maka dengan ganas dipanahnya terus-menerus. Lalu habislah lepasnya anak panahnya.

4. 111 a. Cemas hatinya, ia lari tidak tahu harus berbuat apa untuk menyelamatkan hidupnya. Maka bertemulah ia dengan seekor harimau yang berdiri tegak sedang marah. Lama diburunya si Nisada. Ia terkejut dan lari. Ia bisa lolos kala itu karena memanjat pohon yang tinggi. Lalu ia menemukan tempat Wanari, kera betina, beranak tiga yang berada di dahan pohon.

4. 111 b. Terlihat oleh Wanari, hatinya iba melihat Nisada terlihat capai. Kemudian disambutnya: “Nah datang ke sini dan duduk. Tidak usah khawatir engkau.” Maka berkatalah si Nisada sembari dengan perlahan-lahan meminta meletakkan kepalanya, beristirahat di tempat Wanari. Ia gemetar karena takutnya.

4. 112 a. Si harimau melihat dari bawah dan kemudian berkata: “Hai Wanari, jatuhkanlah manusia itu, sebab ia tidak punya rasa terima kasih!”

4. 112 b. “Tidaklah baik engkau berteman dengan si Papaka.” Jawab si Wanari: “Bagaimana dengan rasa tidak berterima kasih manusia yang kusangkal?”

4. 113 a. Si harimau menjawab dan bercerita: Alkisah adalah suatu daerah bernama Kasmi<ra>*. Maka dahulu kala adalah seorang brahmana yang bepergian mencari air suci pada saat bulan Asuji* serta musim kemarau. Tidaklah diceritakanlah jalan-jalan <yang dilalui>, maka ia pun menjadi capai, tidak mendapatkan tempat permandian, lapar dan haus.

4. 113 b. Ia mengembara dan melamun di tengah hutan yang sepi. Maka ia pun menemui sebuah sumur kering di hutan. Airnya tidak kelihatan. Kemudian ditalikanlah sebuah ember dan dimasukkan ke dalam sumur kering, jadilah ada airnya. Kemudian ditimbanya dan berkatalah sang brahmana.

4. 114 a. ih paran ta donkwa katēm̄w iriki matur kang wre singgih pukulun kalēbu patik sang brahmana ngunyēriki ;

4. 114 b. patang siki rowanging manēhta sang brahmana kalēbu ring sumbēr mati mong mwang ula kalawan wwang sasiki ;;

4. 114 a.: pukulun] pupukulun B ; pu C. ngunyēriki] ngunyēngriki K.

4. 114 b.: manēhta] manahta K. sumbēr] sumbar C.

4. 115 a. anghing mong lawan ula juga ēntasēn de sang maharsi aywa ingēntas ikang wwang krētaga gatinya mangkana lingning wre nēhēr lungha mangke sampunya mamwit kawēkas sang brahmana muwah tumimba ikang mong nēhēr mojar tan pasungtēki sira tumimba rikang wwang ;

4. 115 b. mangkana linge dadi sira muwah tumimba kapanggih ikang ula matur singgih tēlas pukulun kawēkas kang wwang sampun teky angēntas apan nica punika pukulun tan wruh pwa ring utang mangkana lingning ula tumuli lungha ya mamwit mangēn-angēn sang brahmana ;;

4. 115 a.: anghing] nanging y. maharsi] maharēsi z. nēhēr] nhēr ω. mamwit] amwit z. kawēkas sang] kawka sang ω. muwah] mwah z. nēhēr] nhēr ω.

4. 115 b.: muwah] mwah z. ikang] tla ikang z. ula] wula y. tēlas] tlas ω. kawēkas] kawkas ω. wwang] wong z. ula] wula y.

4. 116 a. yen angucaping cita apa kalinganikang satwa katiga kang tan paweh wuwusnya umēntas ing wwang iki ;

4. 116 b. tan ulahaning kadi kami rakwa brahmana ila-ila yan mēlik ing sarwa janma ragadwesāranyēki ;;

4. 116 a.: satwa] ta satwa z.

4. 116 b.: mēlik] malik J.

4. 117 a. dadi ta sira tumēku muwah katēmu malih ikang wwang nēhēr ta ya manēmbah ing jēng sang brahmana mojar lingnya apande mas sanghulun manēh sang maharsi ring madura rajya singgih panangkaning dasinta mangaran Wenuka kasihana sirānak sang brahmana ;

4. 117 b. apty anahur utang pukulun sumēpēra singgih sirēng desa Madura rajya tēhēr ta yām̄wit lungha kunēng kawēkas sang mahadwija amet patirtan muwah anusup ndatan kawarnaha prapta sirēng alas ing Nandakawana kanglihan sirānghēb soring indana ;;

4. 117 a.: katēmu] katmu ω. nēhēr] nhēr y ; thēr z. sang] sa C. sanghulun] sangulun z.

4. 117 b.: anahur] anawur z. rajya] raja z. tēhēr] thēr ω. yām̄wit] yām̄it y ; ya mamwit J. kawēkas] kawkas ω. nandakawana] andakawana B ; nandanawana C. ...nghēb] ...nghēt y. soring] sorning z.

4. 114 a. “Hah bagaimana aku bisa menjumpai seekor kera di sumur ini?” <Si kera menjawab;> “Benar Tuanku sang brahmana, hamba terjatuh di sini sebelumnya.
4. 114 b. Empat jumlahnya, teman hamba Tuanku sang brahmana yang masuk ke sumur kering ini. Harimau, ular dan seorang manusia.”

4. 115 a. Tambahnya: “Angkatlah si harimau dan si ular, <tetapi> janganlah mengangkat orang yang tidak punya rasa terima kasih itu!” Begitulah kata si kera. Kemudian ia pergi setelah berpamitan dahulu. Maka tertinggallah sang brahmana dan menimbalah lagi si harimau kemudian berkata: “Janganlah anda memberi <pertolongan> menimba orang itu.”
4. 115 b. Begitulah katanya. Maka menimbalah ia lagi dan ia berjumpa dengan seekor ular. Ia pun berbicara dengan hormat: “Tuan, habis sudah kami. Tinggal orang itu. Janganlah mengangkatnya sebab sungguh rendah budinya, ia tidak tahu berhutang budi.” Kemudian pergilah si ular setelah mohon diri. Sang brahmana melamun berpikir.

4. 116 a. Ia berkata di dalam benaknya: “Apakah maksud ketiga hewan tadi, katanya tidak boleh mengangkat orang ini?”
4. 116 b. “Ini bukan sifat saya, yang notabene adalah seorang brahmana. Itu menyalahi tradisi kalau membenci semua orang. Ragadwesa namanya*.

4. 117 a. Maka ia pun memasukkan <embernya> lagi dan menjumpai lagi seseorang. Kemudian ia pun menyembah kaki sang brahmana. Ujarnya: “Saya seorang pandai emas, pelayan sang maharesi. Hambanda berasal dari kerajaan Madura. Saya bernama Wenuka, kasihanilah hamba <dan anggaplah hamba> anak sang brahmana!
4. 117 b. Hamba ingin dengan sangat membayar hutang budi hamba. Datanglah ke daerah kerajaan Madura.” Maka kemudian ia pun berpamitan dan pergi. Sedangkan sang maharesi tertinggal sendirian. Ia pun kembali mencari air menyusup hutan. Tidak diceritakanlah lagi ia sampai di hutan Nandanawana*. Maka ia berteduh di bawah naungan pohon.

4. 118 a. dadi kapanggih kang wre uni katimba prapta marĕk ing sira sang maharsi angaturakĕna pala bukti ;

4. 118 b. suka manahing sang mahadwija tumuli sira malih anusup dadi katĕmu kang mong denira mangkĕki ;;

4. 118 a.: angaturakĕna] angaturakna y ; angaturakĕn z. pala] tang z.

4. 118 b.: katĕmu] katmu ω. mangkĕki] mangkwĕki J.

4. 119 a. aptya malayu sang mahadwija sawetning wĕdi dadi mojar kang mong yan sirĕki katimbĕng dangu mandĕg ta sira mangke sang rĕsi lingnikang mong duh bagya ta pukulun kapanggih sang brahmanĕriki nihan pwĕki raja busana katura pukulun ring sang brahmana ;

4. 119 b. punika kasahuraning manĕh sang maharĕsi mangkana lingnikang mong tĕhĕr amwit tusta twasing sang dwija mangky antuk raja busana dadi mangĕn-angĕn ta sira mangke marĕng madura rajya anĕpĕrana ngaran wenuka pakĕnanikang busana kañcana ;;

4. 119 a.: aptya] atya z. wĕdi] wdi ω. sira mangke] mangke sira z ; mangke B. lingnikang] lingkang z. –ring] ri C K.

4. 119 b.: kasahuraning] kasawuraning utang J ; sawuraning utang K. lingnikang] ling ikang z. tĕhĕr] thĕr ω. mangĕn-angĕn] mangĕn-angĕn mangke C. pakĕnanikang] paknanikang ω.

4. 120 a. tumuli lumampah tan aris sigra rawuh ring Madura rajya sira kadunung ring ken Wenuka mpu rajati ;

4. 120 b. gorawânungsung salakibi anĕmbah ing sira sang brahmana duh bagya pukulun kasĕpĕr prapta iriki ;;

4. 120 a.: rajya] raja z. –ring] ri z.

4. 120 b.: gorawa] norawa z.

4. 121 a. ingaturan sirĕki bojana angupaksama aris antyanta tustaning ciptaning sang mahadwija lingirĕmuwus aris anaku si Wenuka wayĕki kang kañcana raja busana pawehing mong rowangta nguni katimba yatĕki pawehankwa marĕng kita ;

4. 121 b. kunĕng pwa apan iki tan ana pakĕnanya ri kami mangkana ling sang maharĕsi ĕnti sukane mangke si Wenuka ananggapi anĕmbaha nda manĕhta mpu dang hyang lingira sang brahmana ndi tĕki padyusanirĕnakingsun kaki umatur punang Wenuka ;;

4. 121 a.: sirĕki] iriki B ; ira ki C ; sira raki z. bojana] bojanaha C. angupaksama] ngupaksama z. ciptaning] citaning z. sang] sa J. kang] ta z. ...kwa] ...ta z.

4. 121 b.: maharĕsi] maharsi z. pakĕnanya] paknanya ω. ananggapi] nanggapi y. anĕmbaha nda] anĕmbah anda ω.

4. 118 a. Ia berjumpa dengan si kera yang sebelumnya ditimba. Ia datang menghadap sang maharesi dan menghaturkan buah-buahan sebagai makanan.

4. 118 b. Maka sang brahmana bersukacita kemudian ia kembali menyusup hutan dan berjumpalah dengan seekor harimau.

4. 119 a. Larilah ia dengan kencang karena takut, kemudian si harimau berkata: “Saya si harimau yang tadi anda timba!” Kemudian sang brahmana berhenti. Ujar si harimau: “Sungguh berbahagia saya bertemu dengan sang brahmana. Lihatlah ini perhiasan raja yang hamba haturkan kepada sang brahmana.

4. 119 b. Ini pembayaran hutang budi hamba kepada sang maharesi.” Begitulah ujar si harimau. Kemudian ia minta izin pergi. Sungguh bersukacitalah sang brahmana mendapatkan perhiasan raja. Selanjutnya ia berpikir-pikir akan pergi ke daerah Madura dan singgah di <rumah> yang bernama Wenuka, pasti berguna perhiasan emas ini baginya.

4. 120 a. Lalu ia pun berjalan dengan cepat. Segeralah ia sampai di daerah Madura dan langsung menuju <tempat> mpu Wenuka malam itu.

4. 120 b. Ia disambut dengan hormat oleh suami istri dan menyembahnya: “Aduh sang brahmana, kami amat berbahagia anda sudi singgah ke mari.”

4. 121 a. Diberinya* hidangan makanan sembari mempersilakkannya dengan sopan. Sungguh bersukacitalah sang maharesi lalu ia berkata: “Anakku, Wenuka, ini ada perhiasan emas raja, pemberian si harimau temanmu dulu yang kutimba. Inilah pemberianku kepadamu.

4. 121 b. Sebab tidak ada gunanya bagiku. Begitulah kata sang maharesi. Si Wenuka sungguh bersukacita, diterimanya : “ Saya haturkan sembah ini* hambanda, empu yang suci.” Sang brahmana bertanya: “Di manakah ya anakku di sini tempat permandian?” Ujar Wenuka: “Kakek.

4. 122 a. woya pukulun ring kirna wulakan nirmala dadi ta sira lunghâsuci sang pandya ndatan kawarnêriki ;

4. 122 b. wuwusēn si Wenuka kari angucap-ucap lawan istrinya kang mas raja busana mangke tinon liningling ;;

4. 122 a.: woya] oya y. dadi] dadi dadi C. ...suci] ...sudi z.

4. 122 b.: angucap-ucap] angucap C ; ngucap-ucap z. mas ... liningling] Lacuna z. liningling] lingling C.

4. 123 a. mojar si Wenuka lan rabinya amuwus uduh tēki bibinyânaku busananing sang dyah klesa antakânêng alas uni yan tarkangku iki damēling para pande mas salah mulyanya alapēn mami ikang raja busana sun aturakēna maring sang nata ;

4. 123 b. sumahur rabinya ih aywa mangkana sirēki kita bapanyânaku mantangyan aywa loba dahat sugyan kadi kang wre si Anti angling si Wenuka apa ta kalinganing wre si Anti ika sumahur rabinya macarita anēki tang wre si Anti namanya ;;

4. 123 a.: mojar ...ânaku] Lacuna z. antakânêng] anhakânêng C ; ankanêng z. aturakēna] aturakna ω.

4. 123 b.: sumahur] sumawur C z. bapanyânaku] bapanyâku B. si wenuka] sang wenuka z.

4. 124 a. anganakēn tapa brata dira yoga japa munggw ing soring darsana niscaya mulat amrih tēduning Widi ;

4. 124 b. wwaya palaning darsana aglar munggw ing natar ndan juga sira niskapti nir pangrasanirêng wisaya nguni ;;

4. 124 a.: niscaya] niscala z. tēduning] nēduning y ; tduning z.

4. 124 b.: wwaya] oya y.

4. 125 a. karuna pwa batarândulu mojar uduh wre si Anti mapa sadyamu mah kami tan dadi surud anugrahana dady asing pinintanyu nahan ling hyang Widi sumahur mangke si Anti mangastuti pukulun hyang mami ndatan lyan arēp andadya manusa surupa ;

4. 125 b. moga listw ayu kadi ayunikang widyadari ikang aran Anggaraprana boh uduh ling batara lah ta woyēki manik nirmala suluhanmu ya ta marêng patirtan yan tidēm dilahning manik katēmu tang sutirta denta tēkêriya ki tanpa dewâsraya ;;

4. 125 a.: mah] wah B. asing] asi z. pinintanyu] pinintan hyu z.

4. 125 b.: boh] doh C K. woyēki] oyēki y. katēmu] katmu ω. ; tēkêriya] tkêriya y ; tēriya z. tanpa] tapa y.

4. 122 a. Ada Tuan, di taman, mata air yang jernih.” Maka beliau pun pergi mensucikan diri. Maka sang orang suci pun tidak diceritakan lagi.
4. 122 b. Maka diceritakanlah si Wenuka yang tertinggal dan berbicara dengan istrinya. Sedangkan emas perhiasan raja dilihatnya dari segala sudut.

4. 123 a. Maka kata si Wenuka kepada istrinya: “Aduh ibu anakku, ini perhiasan putra mahkota yang dipakai ketika tewas di hutan dulu. Menurut hematku ini buatan para pandai emas <lain>, kualitasnya tidak baik. Ini perhiasan raja akan saya ambil dan berikan kepada Sri Paduka.”
4. 123 b. Istrinya menjawab: “Jangan begitu, bapaknya anakku. Sebab janganlah berhati loba sekali kalau-kalau seperti si kera Anti.” Ujar si Wenuka: “Bagaimana dengan si Anti ini?” Istrinya menjawab bercerita: Alkisah adalah seekor kera <betina> bernama Anti.

4. 124 a. Ia membangun tapa brata, melaksanakan dharma yoga sembari mengutarakan mantra dengan teguh. Tempatnya di bawah pohon jambu darsana sembari menengadah mengusahakan turunnya Tuhan.
4. 124 b. Maka ada sebuah jambu tersusun di atas tanah. Tetapi ia tidak menginginkannya, saat itu ia tidak merasakan hasrat apapun.

4. 125 a. Maka Tuhan merasa kasihan melihatnya dan bersabda: “Wahai kera si Anti, apa tujuanmu, ayo! Saya dengan tidak berhenti akan menganugerahimu. Akan jadilah segala permintaanmu*. Begitulah sabda Sang Hyang Widi. Si Anti menjawab sembari memberikan pujian: “Hamba Tuhan, hamba tiada lain ingin menjadi manusia <perempuan> yang berparas cantik.
4. 125 b. Semoga menjadi sungguh cantik, secantik bidadari yang bernama Anggaraprana.” “*Boh, uduh.*” Sabda sang Batara. “Ini ada batu manikam yang cemerlang, peneranganmu menuju tempat permandian. Kalau padam pancarannya <berarti> tempat air yang mulia ini sudah ketemu olehmu. Ini akan menghantarkanmu tanpa pertolongan Tuhan.

4. 126 a. ping sapta pwa kitânēduni adyus iri kang parama tirta prasida listw ayu mangkanāndika hyang Widi ;

4. 126 b. stula suksma niratma kadi mēsāt hyang Manwan tan kâksi paramarta nirbana sunya niscala Siwa jati ;;

4. 126 a.: nēduni] nēdunan z. iri kang] irika z.

4. 126 b.: mēsāt] msang J ; mpang K.

4. 127 a. kawēkas ta ni Anti magirang angrungu nēhēr aglis anutakēn dilahning manik sutejâsinang awēkasan tidēmnikang caya kapanggih po ikang parama tirta mēngēt ta yēng pawēkas hyang Widi krama adiwasraya gēnēp ing sapta sampurnâdirupa ;

4. 127 b. dadya mēntas ta ya mangilo maring bañu suda jati purna listw ayu lwih saking sang Anggaraprana tuhu tan sisip pandikaning hyang dadi mangēn-angēn ta ya wēkasan gēnēpa ping wwalu kami byaktâniru rupa batara mangkana biprayanirēng dalēm twas ;;

4. 127 a.: kawēkas] kawkas ω. anti] yanti y. dilahing] dilah z. ...sinang] ...kinang y. awēkasan] awkasan ω. tidēmnikang] tēdēmnikang z. pawēkas] pawkas ω. gēnēp] gnēp ω. ta ya] ya y.

4. 127 b.: mangilo] mangilowa y. sang anggaraprana] sang anggarapana B ; s anggaraprana z. pandikaning] andining z. wēkasan] wkasan ω. gēnēpa] gnēpa ω. wwalu] wlu y. ...niru] ...nira z. biprayanirēng] biprayanikēng z.

4. 128 a. dadi ta ya tumēdun malih adyus ing toya tasmat waluya si Anti wre ya muwah mangkin larane ēnti ;

4. 128 b. amēnganya paratra walingnyēki swacita tinon de bagawan Basubagan sira gumawe sangsiptēki ;;

4. 128 a.: tumēdun] tamēdun C ; tumdun z.

4. 128 b.: amēnganya] amnganya y.

4. 129 a. kalingane dadi wwang yan wus katēkan sakaptining sadya pinalaku aywēki ta yan loba dahat amēnganya papa magēng tinēmnyēki tonēn wre si Anti ika mangkana tangguhing rabinyāngling ndatan pinituhu wuwusnyeki jalunya ngaran Wenuka ;

4. 129 b. yaya magēng juga maweh suka yan katur tēki raja busana ring sang nata dadi ta ya tumama maring pasaban aglis sapraptanyēng bañcingah mēndēk mangke anēmbah ring sira sang prabu sajña aji patik bra pukulun angaturakēn punang raja busana ;;

4. 129 a.: kalingane] kalingane ya z. katēkan] ktkan ω. amēngannya] amngannya y. tinēmnyēki] tinmunyēki ω. tangguhing] tangguring y ; tana tan'guhning J ; tana tan tēguhning K. pinituhu] piintuhu K. jalunya] jalunyan z.

4. 129 b.: juga maweh] gumaweh J. tumama maring] tumama ring B. ...nyēng] ...nyê z.

4. 126 a. Masuklah tujuh kali dan mandilah di air mulia ini. Walhasil akan menjadi sungguh cantik.” Begitulah sabda Sang Hyang Widi.

4. 126 b. Jasmaninya sangat halus, dalam keadaan imaterial, seperti melejit Sang Hyang Manon. Tidak terlihat keadaan Nirwana Sunya yang murni, sejatinya Batara Siwa.

4. 127 a. Tertinggallah si Anti, girang hatinya mendengarkan-Nya. Segeralah ia ikuti kilau batu manikam yang berkilau bersinar indah. Akhirnya padamlah cahayanya dan ia menjumpai air yang sempurna. Ia ingat akan pesan Sang Hyang Widi, melakukan puja terhadap Tuhan genap tujuh kali dan menjadi sempurna dan indah parasnya.

4. 127 b. Ia pun keluar dari air dan bercermin di air yang bening. Benar-benar cantik sempurna sejatinya, melebihi sang Anggaraprana. Benar-benar tidak salah sabda Tuhan. Lalu ia berangan-angan: “Kalau genap delapan kali ya pasti aku akan menyerupai wujud Dewata.” Begitulah tujuannya di dalam hati.

4. 128 a. Lalu ia turun lagi, mandi di dalam air. Celaka ia, kembali menjadi seekor kera lagi si Anti. Maka sangat sedihlah hatinya.

4. 128 b. Maka akhirnya mati. Salahlah pikiran hatinya. Ini disaksikan oleh Bagawan Basubagawan dan dibuatkannya seloka:

4. 129 a. “Artinya, jadi seseorang kalau sudah terlaksana kehendak hatinya dan keinginannya dan sudah dilakukannya. Janganlah berhati tamak, ini mengakibatkan kesialan besar yang akan dijumpainya. Lihatlah si kera Anti dengan sungguh-sungguh.” Nasehat dan kata-kata istrinya tidak dihiraukan oleh suaminya, si Wenuka.

4. 129 b. “Ini pasti akan memberi sukacita yang besar kalau dihaturkan kepada Sri Paduka, perhiasan raja ini!” Maka datanglah ia ke paseban. Sedatangnya di halaman depan istana, ia membungkukkan dirinya dan menghaturkan sembah kepada beliau Sri Paduka. “Mohon maaf Tuan. Patik duli Tuanku ingin menghaturkan perhiasan raja ini.

4. 130 a. busananira sang dyah uni klesa ring alas mur agunungan kapanggih ri sang brahmana tēkap patik aji ;

4. 130 b. lingira sang prabu ěndi brahmana iku koněn sangkalaněn tumuli malayu kang wong tinuduh mangky aglis ;;

4. 130 a.: busananira] busanira J ; busanani K. ri] ring C ; Lacuna B. tēkap] tkap B ; tka C z.

4. 131 a. kuněng sang brahmaněki ri sampunirādyus mangky asuci lila ciptanira mahw arĕp sira mantuka dadi prapta tēkang wadwa tanda sumikĕp i sira sang mahadwija kawĕwĕgĕn sira angling paran rĕko dosaningsun tan wikan pangheran linging wadwa tanda ;

4. 131 b. ingutus dera sangahulun darpa anglampahi kewala manĕh sang brahmana lingira apākĕna anghing ta nghulun iki nirdosa mangkana lingirāris tumuli winawa maring pasaban sinangkala sirĕng panangkilan angidĕp lara sangsaraning awak ;;

4. 131 a.: ...ĕki] ...aki C z. ri] ring C ; ra K. ciptanira] citanira z. tēkang] eka z. pangheran] pangeran z.

4. 131 b.: ingutus] angutus z. apākĕna] apakna ω. anghing] angling C. lingirā] lilirā... J. sirĕng] marĕng z.

4. 132 a. dadi ta sira rumasa ring ati sangsiptanikang wre ula mong ri nguni tan paweh animba wong bayĕki ;

4. 132 b. kalinganyĕki lĕhĕng samitra lawan satwa sapadi masangsarga ring wwang dursila pangrasanirĕng ati ;;

4. 132 a.: sangsiptanikang] sangsipta ikang y. lĕhĕng] lĕgĕ z.

4. 132 b.: wwang] wwa C.

4. 133 a. wyakti mangke sirānĕmu bañcana tan sipi kang kĕdĕh tumimbaa ring wang kang mangaran wenuka ndan kawuwusa malih dadi angrĕngĕ kang wre yan sira sang brahmana mangkĕki sinangkala mara ta yāmarah ing sang ula mwang ikang mong ahum mangke katiga ;

4. 133 b. prasamāngulih-ulih nimitaning sang dwija amanggih wigrāhĕng laku denikang mas uni katur denikang mong sinung ing apande mas katur ing sri bupati tinarka sang brahmana sirāmatyani sang raja putra agunungan nicane mpu galuh tan wruh ing utang ;;

4. 133 a.: wyaktinya] wyakti B. ...nĕmu] anmu y ; nmu z. kĕdĕh] kdĕh ω. kawuwusa] kawuwusan y. ...marah] ...warah z. —

4. 133 b.: nimitaning] nimitani C. ing apande mas] ikang pande mas y. ...matyani] ...matyaning B z. agunungan] agunung z.

4. 130 a. Perhiasan sang pangeran mahkota ketika meninggal, sedang di hutan dan memilih mendaki gunung. Ditemukan pada seorang brahmana oleh patik duli Tuanku.”.
4. 130 b. Maka titah Sri Baginda: “Mana brahmana itu, suruh belenggu dia!” Lalu orang yang diperintah lari dengan segera.

4. 131 a. Sedangkan sang brahmana setelah mandi maka ia menjadi bersih lagi dan nyaman hatinya. Ia baru saja ingin pulang lalu sekonyong-konyong datanglah para bala tentara dan para tanda menangkapnya, sang maharesi. Ia tercengang dan berseru: “Apa salahku?!” “Kami tak tahu Tuan”, ujar para bala tentara dan para tanda.
4. 131 b. “Hamba hanya diutus oleh Sri Baginda dan melaksanakannya dengan giat saja, hamba sang brahmana.” Begitulah kata mereka. “Tetapi saya ini akan diapakan? Saya ini orang tidak berdosa!” Begitulah katanya pelan. Kemudian ia dibawa ke paseban dan diikat di balai audiensi. Ia merasakan sakit dan sengsara di tubuhnya.

4. 132 a. Ia pun memikirkan di dalam hatinya seloka yang diberikan oleh kera, ular dan harimau sebelumnya. “Janganlah menolong, menimba orang berbahaya ini.”
4. 132 b. Artinya lebih baik jika berteman dengan hewan daripada berteman dengan orang yang berperangai buruk, begitu pikirnya di dalam hati.

4. 133 a. Maka ia menghadapi cobaan yang besar. Terdorong hatinya menimba orang bernama si Wenuka itu. Syahdan diceritakanlah lagi, terdengarlah oleh si kera bahwa sang brahmana sekarang dibelenggu. Lalu datanglah ia menceritakannya kepada teman-temannya, si ular dan si harimau. Mereka bertiga berkumpul.
4. 133 b. Bersama-sama mereka mendiskusikan asal sebabnya sang brahmana mendapatkan cobaan akibat emas yang sebelumnya diberikan oleh si harimau dan kemudian kepada si pandai emas. Kemudian olehnya dihaturkan kepada Sri Paduka. Disangkanya bahwa sang brahmana yang membunuh putra mahkota yang sedang mendaki gunung. Rendahlah budi si pandai emas tidak tahu berhutang budi.

4. 134 a. mangkin garwâmbëkikang mong kroda atya matya yângamuka maring puri tinanguhan dening ula mangkêki ;

4. 134 b. lingnya aywa mangkana tan ana upayantâmuda kalinganing kapti angangge 'kasning prabawanirêki ;;

4. 134 a.: ula] lungha.

4. 134 b.: prabawanirêki] kaprabawanirêki z.

4. 135 a. dadya pata sira sang brahmana yan mangkanêki ana upayangkwa malih maka sadanangkwanahur utang mangkwa ring sang mahadwija lês lungha tang ula marêng nagara cumunduk ing nggwaning mañangkalanira sang mahadwija tan dwa kapanggih sira sang pinaran ;

4. 135 b. lingnikang ula aris matur tumakwanana ri doning dosa tinêmu awarah sira sang brahmana ri donira mangkêki runtiking manah kang ula angling pukulun rânak sang brahmana aty anahura utang ri jêng sang dwija tumuli amwit ta ya sigra lungha ;;

4. 135 a.: ...nahur] ...nawur z. mangkwa] Lacuna z. mahadwija] dwija z.

4. 135 b.: ula] wula y. dosa] osa z. tinêmu] tinmu ω. ula] wula y. aty] agy z.

4. 136 a. pinaalitakên kang awaknya tumama ta ya ring kadatwan dady ana raja putra dyah Wirasena kâksi ;

4. 136 b. kahadang tumurun saking kuda tan dwa sinawutnyêki sukunirêki tiba ta sira ring lêmah kapati ;;

4. 136 a.: kâksi] ...âksi z.

4. 136 b.: kuda] tuna z. tiba] ba C.

4. 137 a. mangkin manastapa sang prabu tibraning priyatin kinon sakwehnikang maguna lawan para pandita angusadane putranira prarta nahanireki asanggamârasanêng anakira rowanganira ngarwani pura parênga alungguh ing singhasana ;

4. 137 b. dadi mojar kang ula ring sira sang maguna usadi yan tan waras sira yadinyan tan sang brahmana kang sinangkala uni apan dudu ulahanirêki sang prabu lawan sang brahmana mangkana lingnira tumuli kâtur ing nrêpati wuwusning ula mangkana ;;

4. 137 a.: sakwehnikang] sakwehing sang z. asanggamâ...] asingama... B ; asinghama... C. anakira] anaknira z. rowangira] norawang z.

4. 137 b.: ula] wula y. -sang maguna] samaguna C. usadi] wusadi y. -kang] ka C. -ulahanirêki] ulahaning rêki z. sang prabu lawan] Lacuna z. ula] wula y.

4. 134 a. Sungguh murkalah si harimau. Ia begitu sangat ingin mengamuk di puri tetapi dicegah oleh si ular.
4. 134 b. Katanya: “Jangan begitu! Kau tidak pakai strategi, itu namanya bodoh! Ingin tergesa-gesa* begitulah pembawaanmu!

4. 135 a. Ini akan mengakibatkan kematian sang brahmana kalau begini! <Tetapi> saya memiliki sebuah rencana sebagai saranaku membayar hutang budi kepada sang pandita!” Maka segeralah ia pergi ke negeri, menuju ke tempat diikatnya sang brahmana. Kemudian berjumpalah ia yang dituju.

4. 135 b. Si ular dengan sopan menanyakan dosa apa yang dilakukan oleh sang brahmana yang menjawab sebabnya beliau jadi begini. Ini membuat si ular menjadi marah dan ia pun berkata: “Tuanku, putra sang brahmana. Saya ingin dengan sangat membayar hutang budi saya terhadap paduka sang brahmana.” Lalu ia mohon diri dan segera pergi.

4. 136 a. Ia memperkecil tubuhnya dan datang ke istana. Pada saat itu ada Putra Mahkota Dyah Wirasenaksi yang terlihat.

4. 136 b. Kebetulan baru saja turun dari kuda, segeralah digigit kakinya. Maka beliau jatuh ke tanah dan tewas.

4. 137 a. Semakin berdukacitalah Sri Baginda sedih, prihatin. Disuruhlah semua ahli dan para pandita untuk mengobati putranya yang sadar akan kesejahteraan orang lain. Mereka datang lalu berkumpul* dan membicarakan keadaan sang putra, mitra <sang raja> pemilik kedua istana, yang sama-sama duduk di singgasana.

4. 137 b. Kemudian si ular berkata kepada para tabib, bahwa dia tidak sembuh-sembuh kalau bukan sang brahmana yang sebelumnya dibelenggu <yang akan menyembuhkannya>. Sebab bukanlah seperti itu kelakuan seorang raja terhadap seorang brahmana. Begitulah kata-katanya. Kemudian kata-kata si ular ini dilaporkan kepada Sri Paduka.

4. 138 a. dadi kinon sira mangky aglis anguculana ri panangkalan tumuli kinon sira mangke angusadani ;

4. 138 b. tan masowe waras sirêki sang rajaputra de sang brahmana wêkasan pwêki sira dadya ngarwani puri ;;

4. 138 a.: mangky] mangke ya z. panangkalan] pañangkalan y. kinon] kinen B.

4. 138 b.: wêkasan] wkasan ω.

4. 139 a. kuněng ikang mangaran Wenuka kinon patyana têki dera sang prabu kalingane krêtaga juga ikanang wwang gatinya mangkana lěhěng angupakarani ring satwa sapadi ring wwang nica mangkana lingning mong si Hingsaka irikang Wanari mangkyâcarita ;

4. 139 b. lawan ta tunggal juga murka swabawaning wwang mangkêki ikang amuta-muta panon dening lobanya manantwa sang Wanari mapa ta ya malih ahalanikang manusa lingning mong si Hingsaka anâmahat ring Madura rwa sanaknyêkîkang wwang gawenya sajěngan ;;

4. 139 a.: kalingane] kalinganing y. ikanang] iganang B. -angupakarani] angupakaraning B K. sapadi ring] sapadinir B ; sapadining C. wwang] wang z.

4. 139 b.: wwang] wwa J. amuta-muta] amuta C. manantwa] mantwa z. alahanikang] ahalanikang ω. anâmahat] ana damahat C ; amahat z.

4. 140 a. si Suradârane kang atuwa kang anom si Walacit adulur mangke sorêsuc maring pamahatanyêki ;

4. 140 b. prapta ring alas Agamyawanêki ngaranya katañcana ana têki lutung tuwâgěng alěmu kulimis ;;

4. 140 a.: suradâ...] surabâ... C z. walacit] walacilit z.

4. 141 a. si Purusawak yêki namanya ya ta samitra têki kalawan wre kurwa aděmit si Sigragama makanamanya malih yêki padâwatara denya angucap-ucap pěhnikang kawya basa ramyaning trěna gadung riwana winicaranya ri kidung pralambang ;

4. 141 b. lingnikang lutung mapa kalinganing gadung kalawan riwana ni ya prabeda lunggahnya mwang kěmbangnya lingnikang wre mangky anahuri mapa kari ri ujartêki mangkana nora prabeda ya gadung ya riwana kalinganika binasruti kalawan ekawakya ;;

4. 141 a.: purusâwak] purusa awak C. yêki] nyêki K. kurwa] kurw C. aděmit] admit ω. si sigragama] sigragama z. makanamanya] manamanya C ; namanya J. winicaranya ri] winicaranya ring C ; winicaranyêri z.

4. 141 b.: kěmbangnya] kěmbangnyanya J. anahuri] anawuri z. ujartêki] ujarta têki z. ekawakya] ekawaknya y ; ekawakuya J.

4. 138 a. Lalu disuruhlah dengan segera melepaskan yang berada di tempat pembelengguan. Kemudian ia disuruh mengobati.
4. 138 b. Tidak lama kemudian beliau, sang putra raja kembali waras oleh sang brahmana. Akhirnya beliau kembali menjadi pemilik kedua di puri.

4. 139 a. Sedangkan yang bernama Wenuka disuruhnya dibunuh oleh Sri Paduka. “Artinya tidak memiliki rasa terima kasihlah manusia itu. Lebih baik menolong hewan daripada orang yang berbudi rendah.” Begitulah kata si harimau Hingsaka kepada Wanari dengan ceritanya.
4. 139 b. “Serta bodoh dan jahatlah sifat manusia itu. Lobanya membuatnya buta dalam penglihatannya.” Disahuti oleh si Wanari: “Apa lagi keburukan* manusia?” Kata si harimau Hingsaka: Alkisah adalah penyadap tuak di Madura*. Mereka dua bersaudara, tukang pembuat tuak.

4. 140 a. Surada namanya yang tua sedangkan yang muda bernama Walacit. Mereka bersama-sama dari sore sampai pagi datang ke tempat penyadapan mereka.
4. 140 b. Datanglah mereka di hutan Agamyawana. Maka adalah seekor lutung tua yang besar, gemuk dan halus kelimis.

4. 141 a. Namanya ialah Purusawak, ia berteman dengan seekor kera kurus dan kecil bernama Sigragama. Mereka berdua kira-kira sedang bercakap-cakap membahas sastra, bahasa dan keindahan rerumputan, gadung, tumbuhan menjalar serta riwana. Dibicarakan oleh mereka <penggunaannya> dalam kidung dan kakawin.
4. 141 b. Kata si lutung: “Apakah perbedaan antara gadung dan riwana? Jelas berbeda sulur dan bunganya.” Kata si kera menyahutinya: “Apa katamu ini?! Tidak berbedalah gadung dan riwana. Artinya jadi sebuah heteronim dan sekaligus bermakna tunggal!”*

4. 142 a. sumahur kang lutung bahula yan mangkanaa yen dening wwang dudu apan kang riwana lunggahnya lumung têki ;

4. 142 b. kuněng pwêkang gadung kěmbangnya mure gatinya kita pwâněngguh binasruti mangkawakya taha jugêki ;;

4. 142 a.: sumahur] sumawur z. bahula] ba'ula z. wwang] wiwwang B. apan] apanin J. têki] têki J.

4. 142 b.: pwaněngguh] pwâněmbah z. taha] ta z.

4. 143 a. sumahur kang wre yêki lukan denta jugul mintuhwa ri warahing branta jana taha juga mangkana drěsta kady angganing nawasanga darma-darma pratindinyêki tunggal mintonakěnêng akarantâdi tunggal lawan makara mangkana lingnikang wre amicara ;

4. 143 b. lingnikang lutung aris kita pwa ya mapagěh ring budi juga kami mangkana ndya têki wasananyânguwasakěna gatining basa matoh jiwita kami sumahur kang wre udasina malawas têki pascat ing pamicara sumahur kang lutung agya wistara ;;

4. 143 a.: sumahur] sumawur z. branta jana] brantâjñana z. mintonakěnêng] mintonaknêng y ; mintonakěnê z.

4. 143 b.: ndya] ndyan z. ...ânguwasakěna] uwusakna ; nguwasakna z. matoh] toh z. udasina] wudasina z. -ing] i z. pamicara] sawicara z.

4. 144 a. yan kita po ayun wayêki kang wwang amahat kalih sânak yogya têki makapramanêng ala ayuning ling ;

4. 144 b. lawan punapa makatohing pinarakrěta sumahur kang wre matoh rabi nghulun pwa ya tar padrěwe rabi ;;

4. 144 b.: sumahur] sumawur z. nghulun] nghulun pu z. padrěwe rabi] padrěbe istri z.

4. 145 a. yadin matoha pirak nghulun daridra kasy asih kuněng ika makatohnya asing balawa paksa uripakěnanyêki sing sor paksanya juga angěmasi antaka mangkana wuwusnikang wre pinisinggih dening lutung pada ta ya kalih mapagěh ing cita ;

4. 145 b. ya ta lumaku kalih sapraptanya mangke ring unggwaning atataka kalih siki kapanggih tumahakěn irika dyunya umêsi twak matakwan ta ya malih kang amahat ri doning prapta tumuli sama alungguh sowang-sowang arěp-arěpan mangky asila arpat ;;

4. 145 a.: nghulun] ulun z. ika] iki z. uripakěnanyêki] uripaknanyêki ω. angěmasi] angmasi y. lutung] lutu C. kalih] kali z.

4. 145 b.: tumahakěn] tumahakn y ; tumahakna z. irika] rika z. -doning] doni J. arpat] arěpat z.

4. 142 a. Jawab si lutung: “Tidak mungkin kalau begitu kata orang bukan, sebab riwana itu sulurnya menjalar.”
4. 142 b. “Sedangkan gadung itu bunganya wangi. Keadaannya olehmu kaupikir bermakna ganda dan tidak bermakna tunggal.”

4. 143 a. Jawab si kera: “Luar biasa dungu kau ini, menyetujui kata-kata seseorang berhati bingung. Bukan begitulah contoh penjelasannya seperti sembilan macam dharma-dharma setiap hari* satu memperlihatkan aksara ‘A’ sama dengan aksara ‘Ma’* ” Begitu kata si kera berceramah.

4. 143 b. Kata si lutung dengan pelan: “Jadi engkau ini berteguh hati ya. Saya begitu juga. Manakah ini akhirnya kalau membicarakan keadaan bahasa. Kalau begitu saya mempertaruhkan jiwa saya.” Jawab si kera: “Kasus ini sudah berkepanjangan!” Setelah ia berbicara menjawab si lutung: “Ayo kita ketahui dengan pasti!

4. 144 a. Kalau kau mau, itu ada dua orang penyadap bersaudara. Seyogyanya mereka memberikan keterangan akan tatacara orang berbicara.

4. 144 b. Dan bertaruhan apakah untuk yang sedang dibicarakan ini?” Si kera menjawab: “Kalau bertaruhan istri, aku tidak punya istri.

4. 145 a. Jika mempertaruhkan uang, aku miskin, sungguh kasihan. Begini saja taruhannya; siapa yang kuat kasusnya akan diberikan kehidupan, yang kalah kasusnya akan mati.” Begitulah kata si kera dan disetujui oleh si lutung. Kedua-duanya bersikeras pada pendapatnya masing-masing.

4. 145 b. Mereka berdua berjalanlah dan sesampainya di tempat kedua orang memotong-motong kayu, dijumpainya mereka sedang memenuhi bejana air yang berisi tuak. Maka si penyadap tuak bertanya apa maksud mereka datang. Lalu mereka duduk masing-masing menghadap satu sama lain, sembari bersila dengan teratur.

4. 146 a. lingnikang wre amuwus aris rahadyan sanghulun wre si Sigragama mwan lutung si Purusawak namanyēki ;

4. 146 b. doning praptēki kunang tinañākēn tamba ri radyan sanghulun udasina wyawaharani nghulun kalih ;;

4. 146 a.: lingnikang] lingkang z. purusawak] murusawak z.

4. 146 b.: tinañākēn] tinañânēn C. sangahulun] sanghulun y. wyawaharani] wu..waharani C. nghulun] ngulun y.

4. 147 a. nihan pwa yēki lingning lutung yan dudu ikang riwana kalawan gadung lingning kami nora prabeda gadung kalawan riwana tunggal pada ngwang kēdēh kalih ring atoh patya ngwang sing alah mangkana lingnikang wre aris nēhēr sumuji paksanya lingnikang amahat ;

4. 147 b. matakwan kalih rikang lutung gumanty awaraha malih mojar kang lutung dudu po si gadung kalawan riwana kârēp mami sumahur kang wre tunggal gadung lawan riwana matoha patya ngwang kalih pada mapagēh ing paksanya kēmēngan mangke twase si Surada ;;

4. 147 a.: prabeda] pwa beda C J. kēdēh] kdēh ω. nēhēr] nhēr ω.

4. 147 b.: tunggal gadung] tung gadung z. kēmēngan] kēmngan y. twase si] twase ki z.

4. 148 a. wēkasan angling kēmēngan kami iky amēgat ring saba juga udasinakēn ikang wyawarantēki kalih ;

4. 148 b. sumahur arinya walacit apa mangkana apan ringke saba gatinya mangkana sumahur kakangnyāris ;;

4. 148 a.: wēkasan] wkasan ω. kēmēngan] kēmnan B J ; kēmngan C K. amēgat] amgat ω. wyawara...] wwawahara... z.

4. 148 b.: apa] eman z. gatinya] gatyanya K. sumahur] sumawur z.

4. 149 a. singgih pwa mangkana ri idēpta kunēng pwa iki balawa hyuning lutung tuhu malih apan dudu ikanang gadung kalawan riwana nguni kambangnya kalawan lunggahnya mwan prayoganya angapa iku dentāmēgat wyahara nora palanya tēwas dosēng kara ;

4. 149 b. apituwi kang wre akuru adēmit asanghit sorakēna ta ya gatinya norāna pangajinya kulubanya akēdik beda lan ikang lutung ndan agēng alēmu makapalaning warēga kulubanya jugēki sapala tambulantānginum twak tēkēng umah ;;

4. 149 a.: – hyuning] hyuni z. ...mēgat] ... mgat ω. wyahara] wyawahara z. tēwas] towas y.

4. 149 b.: adēmit] admit ω. ; sorakēna] sorakna ω. akēdik] akdik ω. lan ikang] lulanikang J. tambulan] tambunan C ; tan bulan z. tēkēng] tkēng ω.

4. 146 a. Maka kata si kera dengan halus: “Tuanku, kami kera Sigragama dan lutung Purusawak namanya.
4. 146 b. Tujuan kami datang ingin menanyakan putusan Tuanku, mengadili kasus kami berdua.

4. 147 a. Menurut si lutung riwana dan gadung itu berbeda, namun menurut saya tidak berbedalah gadung dan riwana. Kedua tunggal dan sama. Kami berdua berteguh hati ingin bertaruhan. Yang kalah dibunuh.” Begitulah kata si kera. Kemudian diajukanlah* kasusnya. Maka si penyadap berkata..

4. 147 b. Bertanya kedua kepada si lutung dan ia berganti berbicara. Maka kata si lutung: “Menurut saya lain itu gadung dan riwana.” Si kera menjawab: “Sama saja itu gadung dan riwana kami berdua bertaruhan dengan kematian.” <Dua-duanya> sama keras kepala <memegang> pendapatnya masing-masing. Hati si Surada kebingungan.

4. 148. a. Akhirnya berkata: “ Bingung saya memutuskan di tempat umum, mengadili kasus kalian berdua.”

4. 148 b. Menjawab adiknya Walacit: “Apakah begitu, tempatnya di sini sajalah perginya.” Maka jawab kakaknya dengan pelan.

4. 149 a. “Memang benar pendapatmu. Sedangkan ini keinginan keras si lutung. Benar <pendapatnya> gadung itu bukan riwana, apalagi bunga dan sulurnya serta penggunaannya <berbeda>. Apakah itu artinya engkau memutuskan kasus ini?*

Tidak ada hasilnya malahan berdosa lagi, karena menyakiti.

4. 149 b. Dan lagipula si kera itu kurus, kecil dan ceking. Kalau ia dikalahkan berarti tidak ada harganya, dimasak <hanya dapat> sedikit. Berbeda dengan si lutung kalau dimasak. Sebab ia besar, gemuk bisa membuat kenyang kalau dimasak. Sesuai dengan hasilnya, <ia menjadi> temanmu* kalau minum tuak sesampai di rumah <nanti>.

4. 150 a. ana lingning waragama kalinganikang lutung wrêki guna dosa byakta asung pambagya ring kami kalih ;

4. 150 b. apan ri denyâtoha pati kita pwa ya arêp anginum twak kaladesa ngaranya tinēmunta mangkêki ;;

4. 150 a.: lingning] lingning lingning J. pambagya] pamgagya J.

4. 150 b.: tinēmunta] tinmunta ω.

4. 151 a. tulya katiban tambulan sakêng wulakan gatinya yadyapin mangkana asing sor alahakēna nora palaning lalastintānginum kalinganikanang lutung juga sorakēnanta mangkana sangsiptanikanang wwang amahat kalih ana marâgama lingnya ;

4. 151 b. kalinganing kapacirit tunggal kalawan kapatahi pada ta ya durganda ěndi ta alahanta ikang akuru lan agěng alěmu kang yogyanikanang lutung juga alahakēna sumahur kakangnya ngaran si Surada singgih wuwusta kami tan wadaka ;;

4. 151 a.: katiban] katiba-tiban C. wulakan] wulaka K. alahakēna] alahkna y K ; alahna J. sorakēnanta] soraknanta B z ; sorakan ta C. ana marâgama] anamuragama C z.

4. 151 b.: alahanta] kalahanta C ; ulahanta z. kang] ka z. alahakēna] alahakna ω. sumahur] sumawur z.

4. 152 a. sampuning mangkana amuji ta yěng arinya wěkasan amuwus balawa ndan paksanta kamu ng wre mangkêki ;

4. 152 b. apan kang tan wruh ing kaladesangkw anginum twak kita wre akurw aděmit beda lan kang lutung magěng kulimis ;;

4. 152 a.: wěkasan] wkasan ω.

4. 152 b.: kang] ka z. tan wruh ing] tan ruh ing B ; tan druh ing z. akurw] akuru y. aděmit] dmit y ; admit z. lan] ri y. magěng] agěng y.

4. 153 a. kita pwa ya toh pati mangkana paměgat mami ana ta ya lingning amahat kalih sumorakēna paksaning lutung dadi ta mojar kang lutung angling aris ndya talingan kadi kami anghing tēki udasina nghulun aněng lyan nañcěbi madyaning pinarakrěta ;

4. 153 b. mangkana ta lingnikang lutung yatna kang amahat kalih sigra amalu tandwěki pějah kang lutang winawanyěki ng umah kinulubnya pinakatambulan ikang inum twak ěnti sukani kakalih egar tēkěng anak rabinya ndatan pangiding durbalaning awak ;;

4. 153 a.: paměgat] pa pamgat B ; pamgat C z. ana ta ya] anantaya z. amahat] amagat z. sumorakēna] sumorakna ω. angling] ngling z. anghing] angling B ; angling z. udasina] udasiña C z.

4. 153 b.: amahat] amahět z. pějah] pjah ω. winawanyěki] winawaněki z. pinakatambulan] pinakatambalan z. tēkěng] tkěng ω. rabinya] arabinya z. durbalaning] durgamaning y.

4. 150 a. Ada kata-kata sebuah seloka: “Artinya lutung dan kera itu kebaikan dan keburukannya pasti akan menguntungkan kita berdua.”
4. 150 b. Sebab mereka sedang bertaruhan dengan nyawa* sedangkan engkau ingin meminum tuak. Nah yang kauperoleh adalah kesempatan baik namanya sekarang.

4. 151 a. Bagaikan kejatuhan makanan yang berasal dari sumbernya. Artinya, siapa yang kaukalahkan tidak <semua> menghasilkan makanan <sebagai temanmu> berminum. Kesimpulan: si lutunglah yang kaukalahkan. Begitulah seloka kedua penyadap tuak. Ada sebuah seloka lagi katanya:

4. 151 b. “Artinya mencoret dan tahi itu sama juga, sama-sama berbau tak sedap. Nah apa yang kaukalahkan, yang kurus atau yang besar gemuk? Tentu sebaiknya si lutunglah yang kaukalahkan.” Maka menjawablah kakaknya si Surada: “Benar katamu, saya tidak akan menghalangi.”

4. 152 a. Setelah itu maka dipujilah adiknya dan akhirnya berkata: “Berkuasalah* kasumu kera, sekarang.

4. 152 b. Sebab <kalian> tidak tahu akan kesempatan baikku untuk meminum tuak. Kau kera, kurus dan kecil berbeda dengan si lutung yang besar dan kelimis.

4. 153 a. Kalian ini mempertaruhkan nyawa kalian. Nah inilah keputusan kami, adalah kata-kata <kami,> kedua tukang penyadap tuak yaitu: kalahkanlah kasus si lutung.” Maka berkatalah si lutung dengan pelan: “Apa <pendengaran> telingaku? Mana kenetralan orang lain yang terlibat di tengah <kasus> yang sedang disidangkan.”

4. 153 b. Begitulah kata si lutung. Maka dengan penuh semangat si penyadap tuak kedua-duanya segera memukulnya. Tidak lama kemudian si lutung mati dan dibawa ke rumah serta dimasak. Ia dimakan sebagai ‘teman’ minum tuak. Sungguh gembira dan riang kedua-duanya sampai anak dan istri mereka. Tidak sadarlakah akan keburukan mereka.

4. 154 a. kunēng kawarnaa atmanikang lutung anunggang wimana sinungsung ing widyadara lawan widyadari ;

4. 154 b. prasida manggih swarga ndatan kawuwusakēna mangke deningsun kunēng sang wre anēmwa sangsarâgēng wyadi ;;

4. 154 a.: sinungsung] sinung B. kalawan] lawan B z.

4. 154 b.: manggih] mungguh z. kawuwusakēna] kawuwusakna B z ; kawuwusa C. kunēng] kunang z.

4. 155 a. ndatan mati tan urip awet dene angēmasi pataka mangkene amahat kalih ri sakatambeñjang lumaku ya marēng pamahatan ikang atuwa mangaran Surada tan dwa pwa tiba ngēnani watu ridang ambandēm i pamahatanika pwa pējah sangsara ;

4. 155 b. ikang ngaran Walacit arinya lunghâmet laru mati ta ya sinawut pwa denikanang sarpa bisa kunang atmanya kadunung ing yamanda kinēla dening yamabala angēmasi pañcagati sangsara ri gatinya muta-muta ngiwa kângkēn tēngēn kramanya ;;

4. 155 a.: angēmasi] angmasi ω. mangkene] mangkanēng y. sakatambeñjang] sakambeñjang y K. pwa] ta z. – ngēnani] ngēnani J. ambandēm] amandēm z. pējah] pjah ω.

4. 155 b.: ngaran] aran y. mati] pati z. sinawut] sinawus y. – denikanang] deningkanang J. kinēla] kinla y. angēmasi] angmasi ω. pañcagati sangsara ri gatinya] pañcagatinya z. ngiwa] ngiwwa J. kângkēn] ng kakēn y. tēngēn] tngēn ω.

4. 156 a. tinon de bagawan Basubagan gumawe sangsiptêki ika sang pragiwaka paksa pati papa pinanggih ;

4. 156 b. kadi ikang amahat kalih kang paksângalahakēn ikang lutung makahyunyêng matsya mawas papa kapanggih ;;

4. 156 a.: – sangsiptêki] sasiptêki y. pragiwaka] prēgiwaka J.

4. 156 b.: mawas papa] mawaspada J.

4. 157 a. yêku ng manusa loba ngaranya kamu ng wanari matangnyan tibâkēn Nisada lingning mong si Hingsaka sumahur sang Wanari apa ta ngko kâsihana iki krētagna gatinikang mong niyata sumahur kang mong apa kalinganing krētagnanikang mong katâkēna ;

4. 157 b. mojar ikang Wanari ana sang brahmana nguni dang hyang Manawa ngaranira mangaji yajur weda lawan bagawan Wrēhaspati sadananira anguripana pējah tēlas pwa ta madenirângaji dadi sira mantuk lumiwat ing alas gung tadanantara ;;

4. 157 a.: matangnyan] matangyan C. sumahur] sumawur C z. krētagna gatinikang] krētagnanikang z. sumahur] sumawur z. katâkēna] katakna ω.

4. 157 b.: ngaranira] ngarara C. yajur] ajur C. anguripana] angunipana C. pējah] pjah ω. tēlas] tlas ω.

4. 154 a. Maka diceritakanlah jiwa si lutung. Ia naik wimana*, disongsong oleh para bidadara dan bidadari.

4. 154 b. Ia dengan berhasil mencapai sorga, tidaklah diceritakanlah lagi olehku*. Sedangkan si kera memperoleh kesengsaraan yang besar, ia sakit.

4. 155 a. Ia tidak mati, tidak hidup. Sekaratnya berlangsung lama. Sedangkan kedua penyadap tuak keesokan harinya datang ke tempat penyadapannya. Yang sulung, si Surada, tiba-tiba jatuhlah ia mengenai batu tajam terlempar, di tempat penyadapannya dan mati dengan sengsara.

4. 155 b. Sedangkan Walacit, adiknya pergi mencari laru*. Ia jatuh dan mati digigit ular berbisa. Sedangkan arwah mereka langsung menuju ke dunia batara Yama dan direbus oleh para bala tentara batara Yama. Mereka mengalami lima macam kesengsaraan, menjadi buta. Kiri dikira kanan. Begitulah keadaannya.

4. 156 a. Ini disaksikan oleh bagawan Basubagan yang membuat seloka: “<Artinya ialah> seorang hakim yang berpihak akan menjumpai musibah.

4. 156 b. Seperti kedua penyadap tuak yang dengan sungguh-sungguh bertekad mengalahkan si lutung dan mendambakan daging*. <Mereka malah> mendapatkan banjirian musibah.

4. 157 a. “Nah itu artinya manusia <bersifat> loba. Maka sebaiknya engkau wahai Wanari, jatuhkanlah si Nisada itu!” seru si harimau Hingsaka. Jawab si Wanari: “Apaan ini! Sungguh menyedihkan tidak tahu berterima kasihlah harimau!” Lalu si harimau menjawab: “Bagaimana dengan rasa tidak berterima kasih harimau, ceritakanlah!”

4. 157 b. Maka ujar si Wanari: Alkisah adalah seorang brahmana, Dang Hyang Manawa namanya. Ia mempelajari Yajur Weda dari bagawan Wrehaspati dengan spesialisasi menghidupkan siapa yang mati. Setelah beliau habis mempelajarinya, maka pulanglah beliau melewati hutan yang besar. Maka kemudian.

4. 158 a. amanggih ta sira mong mati wahu sinawut ing ula bisa dadi pinariksākēn tang mantra weda sidi ;

4. 158 b. tan dwa maurip kang mong mulat pwa ya ring sira lingira aywa amangsahēry aku dewacari ta ngong arih ;;

4. 158 a.: wahu sinawut] wawu siwut z. ula] wula y.

4. 158 b.: amangsahēry] amangsang hery C ; amangsa ery J ; amangsanēry K.

4. 159 a. tan wawarēngēn kang mong dinēmaknya juga kang maharsi nhēr mangke pinangan mati dening sambeganira tinon de bagawan Basubaga magawey artining sangsipta kalinganika tan gawayakēna ngupakara ring nicādami bwat mangde laraning awak ;

4. 159 b. tonēn kang weda manguripi mong lingning Wanari irikang mong aran Hingsaka sapady asahing murka lēhēng masangsarga lan rakata nahan lingning Wanari sumahur mangke si Hingsaka mapa kalinganing ayuyu mangkana mojar sang Wanari mangky acarita ;;

4. 159 a.: dinēmaknya] dinmaknya y. pinangan] pingan B. gawayakēna] gawayanna B ; gawayakna C z. mangde] mangdeh z.

4. 159 b.: manguripi] mangurip ing C z. asahing] asahang y. sumahur] sumawur z. ayuyu] yuyu y. mojar] amojar y.

4. 160 a. ana sira brahmana saking patala sang Dwijeswara ngaranirēki masih ing satwa sarwa prana tēki ;

4. 160 b. mahas pwa sirēng alas wukir adewasraya dadi ta sira amanggih yuyu kasatan ring pucaking gining ;;

4. 160 a.: ngaranirēki] ngareki z.

4. 160 b.: wukir] ukir y. kasatan ... gining] Lacuna C. pucaking] pucakning z. gining] gunung B.

4. 161 a. sang Yasta pangaraning yuyu sinambutnirēki kang yuyu kinon pranantika wawanēnkwēng lēmah lwah lingnira nēhēr sira lumampah ya ta sira amanggih patirtan asamipa rangkang ring tēpi inuwākēn kang ayuyu araryan sira tur anglila ring yasa ;

4. 161 b. yēki ana sarpa samitra lan gagak pinakabayanira ring ēnu mojar kang sarpa ring mitranya yan ana wwang mitra mēny araryan warahana ring kami ingwang sumawutanēriya kita pwa ya tāmangsa dagingnya kamyā pwēki manginum i rahnya kewala ;;

4. 161 a.: sang ... yuyu] Lacuna C. yasta] yapta z. kang] ikang z. nēhēr] nhēr ω. ring] ri C. tēpi] tpi ω. ayuyu] ayuya C. sira tur] sira ta manggih tur J ; sira amanggih tur K.

4. 161 b.: pinakabayanira] pinakabawanira z. ēnu] hnu ω. pwa] mwa y. – i] ing z.

4. 158 a. Ia menemukan seekor harimau yang baru saja mati digigit ular berbisa. Maka beliau pun mengetes mantra <Yajur> Weda yang manjur itu.

4. 158 b. Maka hiduplah si harimau dan melihatnya. Ia pun berkata: “Janganlah kau memangsaku sebab aku adalah guru para Dewa*!”

4. 159 a. Tidak mengindahkannya si harimau. Diterkamnya sang maharsi kemudian dilahapnya. Beliau tewas karena rasa kasihannya. Ini disaksikan oleh bagawan Basubagan yang membuat selokanya, yaitu artinya: Janganlah menolong orang yang berbudi rendah dan bodoh*. Ini mengakibatkan penderitaan yang berat bagi diri sendiri.

4. 159 b. “Lihatlah Weda yang menghidupkan harimau” kata si Wanari kepada si harimau Hingsaka, daripada mengasihani sesuatu yang kejam lebih baik berteman dengan si kepiting.” Begitulah kata si Wanari. Si Hingsaka menjawab: “Bagaimana dengan si kepiting itu?” Maka si Wanari bercerita:

4. 160 a. Adalah seorang brahmana yang datang dari dunia bawah. Dwijeswara namanya, ia mengasihi segala jenis makhluk hidup.

4. 160 b. Ia berkelana di hutan dan pegunungan, menunaikan tugas keagamaannya. Maka ia pun menjumpai seekor kepiting yang kekeringan di puncak gunung*.

4. 161 a. Sang Yasta* nama si kepiting. Ia diambilnya, dilihatnya si kepiting sekarat. “Kubawanya ke tanah, ke sungai,” katanya. Kemudian berjalanlah ia dan menjumpai sebuah tempat permandian yang di dekatnya di pinggirnya ada sebuah pavilyun. Dilepaskannya si kepiting, kemudian beristirahatlah ia dengan nikmat di gedung kecil itu.

4. 161 b. Maka adalah seekor ular berteman dengan seekor gagak, yang menjadi ancumannya di jalan. Maka tutur si ular ke temannya: “Sobat kalau ada orang beristirahat nanti, beri tahulah aku, akan kugigit dia. Nanti kau makan dagingnya sedangkan aku hanya minum darahnya saja!”

4. 162 a. amintuhu mitranyêki gagak tan dwa katon sang brahmana turu aglis mangky asyang ring mitranya sarpêki ;

4. 162 b. mijil kang sarpa saking wiwaranya gadgada mojar kang gagak nohan kami ana wwang mangky araryanirêki ;;

4. 162 a.: amintuhu] amintuwu C z. ring] ri z.

4. 162 b.: gadgada] adgada J. mojar] môja J. araryanirêki] araryaniriki y.

4. 163 a. dadi mangrēngē tēkang yuyu angucap ing ati ah kasmala dahat hyuning ulāsamitra lan gagak kami pwa karēnan de sang dwija dadi ta ya amalaku samitra kalawan gagak mwang sarisrēpa tumuli sinambega mojar kang yuyu mangke ring mitranya ;

4. 163 b. ah kita mitra gagak mwang ula kami odoti kalih gulunta iku marapwan enak dentāmangan ing sang brahmana iki mojar kang ula ih agya kami amangana rikang brahmana lah uga mitra lingning rakata tututana kita yan agya amangana ;;

4. 163 a.: tēkang] ta kang y J. hyuning] hyuni z. kalawan] lawan C z. sarisrēpa] saringsrēha z. – ring] ri C z.

4. 163 b.: odoti] godogi y ; godoti J ; godotang K. enak] ek z. iki mojar] mojar z. agya] satya z. uga] ugi z. tututana] tuhutana y ; tutana K.

4. 164 a. linungakēnēki gulunya karwa yatna kang yuyu sinupitnya karo gulunya pēgat mangky amkasīng urip ;

4. 164 b. tinon de bagawan Basubagan sinangsiptākēn tēki kalinganing wastu sinihan jatinya malēs ing sih ;;

4. 164 a.: linungakēnēki] linunghaknēki y ; sinunganyēki z. yatna kang] ya tkang z. pēgat] pgt ω. mangky] mangke y.

4. 165 a. tonēn sang brahmana kang asihēng arakata ya tēki dady amalēs mulyaning sih mangkana lwirnika nahan wuwusnikang Wanari mēnēng si Hingsaka dadi mawungu mangke sang Papaka mojar lingnya ta gati mitrāturu mami sinanghulwakēnē kita mitra ;

4. 165 b. aturu sang Wanari muwah mojar sang mong saking sor lingnya e kamu ng Nisada tibākēn ika denta kang wre ngaran Wanari apan nica swabawanikanang wre wruhanta mojar Nisada mapa nicanikang wre donta mangkana sumahur kang mong mangke macarita ;;

4. 165 a.: – hingsaka] hisaka z. mēnēng] mnēng ω. mangke] mangko B. sinanghulwakēnē] sinanghulwakēna B ; sinangulwakēnē z. –

4. 165 b.: kamu ng] kamu z. ngaran] aran z. mapa] apa z. sumahur] sumawur z.

4. 162 a. Temannya si gagak menyetujuinya maka segeralah terlihat sang brahmana yang tidur. Dengan cepat ia memanggil temannya si ular.
4. 162 b. Keluar si ular dari liangnya dengan tergesa-gesa. Tutar si gagak: “Gembira hatiku ada orang yang beristirahat sekarang!”

4. 163 a. Terdengar oleh si kepiting dan katanya dalam hati: “Aduh sungguh jahat keinginan si ular yang berkawan dengan si gagak. Aku sungguh berhutang budi kepada sang brahmana.” Maka mintalah ia berteman dengan si gagak dan si reptil. Kemudian ia diterima dengan ramah. Maka si kepiting berbicara kepada temannya.
4. 163 b. “Wahai kalian si gagak dan si ular. Aku panjangkan* kedua lehermu itu supaya nikmat kalau makan sang brahmana.” Si ular berkata: “Ah aku akan segera memakan si brahmana itu!” “Nah, sobat!” tutur si kepiting “Aku ingin mengikuti kalian kalau mau memakannya dengan segera!”

4. 164 a. Maka kedua leher mereka diberikan kepada si kepiting. Si kepiting berusaha menyupitnya, keduanya lalu putus dan berakhirilah* hidup mereka.
4. 164 b. Disaksikanlah oleh bagawan Basubagan dan dibuatkanlah sebuah seloka yang artinya ialah barang siapa benar-benar dikasihi maka sejatinya ia akan membalas budi.

4. 165 a. “Lihatlah sang brahmana yang sayang terhadap kepiting, sampai ia membalas budinya.” Begitulah kata-kata Wanari. Si Hingsaka diam sedangkan Papaka pun terbangun dan berkata: “Sobat, gantian tidur saja, jadikanlah saya bantal olehmu teman.”
4. 165 b. Maka Wanaripun tidur. Si harimau dari bawah kembali berbicara: “Hai kamu pemburu! Jatuhkanlah si kera Wanari itu! Sebab sungguh rendahlah sifat kera itu, supaya kamu tahu!” Si pemburu pun bertanya: “Apa maksudmu kerendahan budi kera-kera?” Si harimau pun menjawab dengan cerita.

4. 166 a. ana ta yêki manuk iji salakibi maturwa ngkanêng sēsēhnyêki kunêng kang wre ring pang juga nggwanyêki ;

4. 166 b. katisan ikang wre gumigil akidukus dadi mojar kang manuk iji sinangsiptâkên ikang wre mangkêki ;;

4. 166 a.: – ring] ri C. pang] pa J.

4. 166 b.: katisan] katitisan C.

4. 167 a. mapa ta kalinganing kita kamu ng wre mangkêki woyâtangan masuku ya ta agêng saktinta ana apituwi tan pagawe umah yatêki luhya ngaranta jugul mangkana lingnikanang manuk iji mangucap i wanara sumahur kang wre mangke masangsipta ;

4. 167 b. ndan kawruhanmu iji gatingkwa ring kawitanku nguni wadwa batara Rama kawasanira wēnang gumawe yêki tambak sagara awananira marêng Lēngkapura matyani sang Rawana sida pwa dening tutuwanku tan undagi pwa nghulun iki wruhanta ;;

4. 167 a.: mapa ... mangkêki] Lacuna z. woyâ...] oya y. saktinta] saktinta n z. – lingnikanang] lingningkanang J. wanara] wanari z. sumahur] sumawur z.

4. 167 b.: – ring] ri z. ...ku] kwa B. kawasanira] kawasanara y ; kawasa rira z. wēnang] wnang ω. – marêng] marê z. tutuwanku] tutuhwanku y.

4. 168 a. tan kadi kita wetbet manimpēni Sucimuka nitimw ija bisa magawe umah mangkana kang wre angling ;

4. 168 b. nēhēr rumujit sēsēhnikang iji Sucimuka umahnya rinug mangkin alara twasikanang manuk iji ;;

4. 168 a.: nēhēr] nhēr ω.

4. 168 b.: – iji] iji ng z. twasikanang] twasningkanang J ; twasnikanang K.

4. 169 a. umara ta ya ring sang pandita kinen pwa sira têki mangky apitatur ri gatinikang wre mangkana nahan sahumira sinangsipta kalinganyêki tan ēlukên ikang kayu yan tan yogya têki inēluk mangkana kramanya tan lēpasakēning cakra ring sila ;

4. 169 b. tan warahakēntêki lyan sakêng sisya subakti tēwas angel kita amarah wruhanta Sucimuka mangkana lingnira sang pandita kari kêrangan ikang Sucimuka dening kadustanikang wre nguni ana malih kadustanikang wanara wruhanta Nisada ;;

4. 169 a.: sahumira] sawurnira z. yan] pan z. inēluk] inluk y. lēpasakēning] lēpasakning ω. sila] saba y.

4. 169 b.: warahakēntêki] warahakēnêki z. tēwas] twas J ; tiwas K. angel] anghel y. amarah] umarah y. lingnira] lingira z.

4. 166 a. Adalah burung manyar sepasang ingin tidur di sarang mereka, sedangkan seekor kera tempatnya di dahan.

4. 166 b. Si kera kedinginan, menggigil mendekam. Maka si burung manyar pun berucap, membuat sebuah seloka mengenai si kera ini.

4. 167 a. “Apa itu artinya engkau ini kera. Engkau memiliki tangan dan kaki serta besar kekuatanmu. Namun engkau tidak membuat rumah. Ini malas dan bodoh namanya.” Begitulah kata si burung manyar kepada si kera. Si kera menjawab dengan sebuah seloka pula.

4. 167 b. “Wahai ketahuilah burung manyar, perbuatan leluhurku. <Mereka> dulu adalah bala tentara Sri Rama dan mampu membuat bendungan di laut sebagai jalan ke Lengkapura lalu dengan sukses membunuh sang Rahwana. <Semua> karena leluhurku*. Apa aku bukan tukang yang ahli, seperti kau lihat?!”

4. 168 a. “Tidak seperti kalian, keturunan <sang> menimbun* Sucimuka*, sifat ...* bisa membuat rumah!” Begitulah kata si kera.

4. 168 b. Kemudian dirusaknya sarang si burung manyar Sucimuka, rumahnya hancur. Sungguh sakit hatilah si burung manyar.

4. 169 a. <Si burung-burung manyar> mendatangi seorang pandita dan mereka minta untuk diberi tahu akan sifat kera. Maka jawabannya dengan sebuah seloka dan artinya: “Janganlah melengkungkan kayu, apabila sebaiknya tidaklah dilengkungkan. Dan juga sebaiknya janganlah melajukan roda di atas batu.

4. 169 b. Janganlah mengajari orang selain murid sendiri yang berbakti dengan baik. <Kalau tidak> hasilnya hanya capai saja kalian mengajari. Hendaknya engkau tahu Sucimuka”, begitulah kata sang pandita. Maka merasa tidak enaklah si Sucimuka karena kejahatan si kera. <Lalu lanjut si harimau:> “Ada lagi kejahatan kera, supaya kau tahu Nisada.”

4. 170 a. woya sang rajaputra amēng-amēng ing taman ramya wiswa ta manahnira iriya tumut kang strinirēki ;

4. 170 b. ana ta amēng-amēnganira wre si Barubuh namanika ya ta winēkasnira mangkw atunggu aguling ;;

4. 170 a.: woya] oya y. iriya] ing iriya B ; iharika J ; irika K.

4. 170 b.: winēkasnira] winkasnira ω. ...tunggu] atunggu z. aguling] guling K.

4. 171 a. lingirâmēkas tēki kamu ng wanara tunggungkw aguling yan ana umalanga panidraninghulun prang rabasana denta mah iki pēdang makasañjatanta atunggu tumuli sira anidra iriki kalih lawan strinira tadanantara ri paturunira ;

4. 171 b. kañcit ana kang lalēr lalu salakibi ndan tumrap ing gulunira sira sang rajaputra kang istri tumrap malih irikang dyah mulat kang wre mangkana ya ta pinrangnya kalih kaparah ta gulunira pējah mwang strinira ;;

4. 171 a.: ...mēkas] ...mkas ω. tēki] êki z. – tunggukw] tunggungkw y. pēdang] pdang ω. panidraninghulun] nēng nidrani nghulun y. iriki] irikang y.

4. 171 b.: gulunira sira] gulunira sang aguling hikang lalēr lanang tumraping sira B. kang] sang z. pējah] pjah ω.

4. 172 a. ya ta dosaning tan wruh ing srayâmbamban tinon de bagawan Basubagan sira gumawe sangsiptēki ;

4. 172 b. kalinganyēki lēhēng masatru sang pandita sapadi asamitrâmurkâpunggung wruhanta Nisada singgih ;;

4. 172 a.: wruh] ruh C.

4. 172 b.: sang] sa C. sapadi] sapadiy z. wruhanta] wrunta z.

4. 173 a. kalingane tan ana palamu samitra lan wanari kalawan muwah yan kitēki arēp uripa tibâkēnēki kang wanari mangkanēki lingning mong angucap-ucap lawan nisada tumuli tinibâkēn mangke ikanang wanari gumuyu nēhēr angucap ;

4. 173 b. ih apâkēna ngko pwa aku mojar kang mong baksa mami kita mojar kang wanari ginutâku denta yadyan alēmbut ta kabeh awaku ya ya juga kami tan paratra angling kang mong apâkēna ngkw iki kata sumahur ikang wanari yan kita matyane ri ngwang ;;

4. 173 a.: palamu] papalamu C. mangkanēki lingning] mangkana lingnikang z. nēhēr] nhēr ω.

4. 173 b.: apâkēna] apakna ω. kang] sang y. apâkēna] apakna ω. sumahur] sumawur z.

4. 170 a. Adalah seorang pangeran sedang bercengkrama di sebuah taman yang indah. Tenang* hatinya, di belakang diikuti oleh istrinya.
4. 170 b. Adalah hewan piaraannya, seekor kera si Barubuh namanya. Disuruhnya menungguinya tidur nanti.

4. 171 a. Katanya berpesan: “Hai kamu kera, tunggu <kami> tidur. Kalau ada yang mengganggu kami tidur, rantasilah* olehmu dengan pedang ini sebagai senjatamu menunggu.” Lalu beliau dan tuan putri tidur. Kemudian di tempatnya tidur.
4. 171 b. Tiba-tiba datanglah sepasang lalat lewat. Lalu hinggaplah di sang pangeran, yang betina hinggap di atas tuan putri. Si kera melihatnya lalu diparanglah keduanya dan kena lehernya. Tewaslah beliau beserta istrinya.

4. 172 a. Kesalahan beliau ialah lantaran tidak mengetahui akan pembantunya yang bodoh*. Ini disaksikan oleh bagawan Basubagan dan membuat selokanya.
4. 172 b. “Artinya: lebih baik bermusuhan dengan seorang pandita daripada* berteman dengan <seorang> yang bodoh dan dungu.” <Maka lanjut si Hingsaka:> “Tahulah Nisada bahwa sebenarnya.

4. 173 a. Artinya tak ada gunanya engkau berteman dengan Wanari dan lagi jika engkau ingin hidup, jatuhkanlah si Wanari itu!” Begitu kata si harimau yang berbicara dengan Nisada. Kemudian dijatuhkanlah si Wanari. Ia tertawa dan lalu berkata.
4. 173 b. “Mau diapakan aku ini?” Ujar si harimau “Akan kumangsa kau!” Kata si Wanari: “Walau kau gigit* aku, meskipun tubuhku ini empuk semua, tidak mati aku.” Maka si harimau bertanya: “Harus aku apakan engkau?” Jawab si Wanari: “Kalau kau mau mematikan aku.

4. 174 a. aywa kita sangsaya amējahanêri ngwang nihan sawutën tungtunging wuntutku denta byakta kami mati ;

4. 174 b. apan ingkana unggwanira sang hyang Pramana makatatalining urip gumuyu kang mong mojar ndan lingnyâris ;;

4. 174 a.: kita] ki z. amējahanêri] amjahanêri ω. tungtunging] ...tunging z. wuntutku] untutku z.

4. 174 b.: pramana] prēmana y.

4. 175 a. uduh sada po dahat kahananing uripmw iki dadi tutut kang mong mangkana wahw apaksânawut sigra lumumpat ikang Wanari mungsi pangning wrēksa têki lungha ta ya mangke kang mong kêrangan tuminghal mangke Nisada nikang Wanari awirang sangsayêng manah ;

4. 175 b. ri denya anibakën ri ngunya karanya têki wruh pwa kang Wanari gatinya mojar ta ya wêkasan aywa sangsaya ta kita mitra kami juga mosiling paturu matangyan ngwang tiba lah balik ngong pwa kita atër mantuk mangkana lingnikang Wanari angucap ;;

4. 175 a.: uduh] udu z. po] por y. tutut] tuhut z. ...nawut] ...nawuta z. lumumpat] lumpat z. ikang] kang z. wrēksa] waraksa z.

wêkasan] wkasan ω.

4. 175 b.: ngwang] kwa z. pwa kita atër] atë pwêkita z.

4. 176 a. dadi tumurun ta ya kalih adoh ulihnya lumampah atut alas wukir kanglihan Nisada mojar aris ;

4. 176 b. duh sang Wanari tulusakëna sihta mitra tan këna mangke kami lumaku yan wënanng gandongën ngwang singgih ;;

4. 176 a.: kalih] kalihnya. adoh ulihnya] Lacuna K. wukir] ukir y.

4. 176 b.: tulusakëna] tulusakna y ; tulusakën z. tan] tang z. këna] kna y. lumaku] lumampa ku J. wënanng] wnang z. ngwang] kwa z.

4. 177 a. tan wihang Wanari ya ta ginandong Nisada têki aris lumaku anaknya karo adulur tadanantara manggih patani ri tirahning awan mararyan ta sira lawan Nisada angling sang Wanari mangke ri wêkanya ri ngkenyânakw anganti lan Nisada ;

4. 177 b. wong atuwamu iki ngong lungha ameta pala maring wana makapanganta mēne lawan Nisada mangkana lingnikang Wanari tumuli lungha mangky aglis tan kawarna ndan ri wurinya mangën-angën Nisada wetning lapanya ênak ganyêki anaking wanara ;;

4. 177 a.: wihang] wilang J. wêkanya] wkanya ω. anakw] ananakw J.

4. 177 b.: atuwamu] atwamu z. mēne] mne ω. ri wurinya] ring urinya y. ênak ganyêki anaking] ênaking z.

4. 174 a. Janganlah kau cemas membunuhku. Ini gigitlah pucuk ekorku, pasti aku mati.”
4. 174 b. “Sebab itu tempat Dewa Tertinggi, tali kehidupanku.” Tertawa si harimau, lalu ia berbicara dengan ramah.
4. 175 a. “Aduh sungguh lemah sekali keadaan hidupmu sekarang!” Jadi menurutlah si harimau dan baru saja ingin dengan giat menggigitnya, lalu si Wanari dengan tangkis melompat ke dahan pohon. Lalu si harimau pergi dengan malu. Dilihat oleh si Wanari si Nisada yang malu dan gelisah.
4. 175 b. Bagaimana ia menjatuhkannya sebelumnya. Maka si Wanari tahu keadaannya lalu ia akhirnya berkata: “Tidak usah cemas engkau temanku, saya kalau tidur suka goncang! Makanya aku tadi jatuh. Lah ayo kita dengan segera pulang, engkau kuantar!” Begitu kata si Wanari.
4. 176 a. Lalu keduanya turun, berjalan mengikuti hutan dan pegunungan. Si Nisada kecapaian dan berkata dengan pelan:
4. 176 b. “Aduh Wanari, lestarikan kasihmu sahabat. Saya tidak bisa berjalan lagi. Kalau kau bisa, <tolong> saya kaugendong.”
4. 177 a. Wanari tak menolak, maka digendonglah si Nisada. Mereka berjalan perlahan-lahan, kedua anaknya mengiringinya. Maka tak lama kemudian mereka menjumpai sebuah balai-balai di pinggir jalan. Mereka bersama Nisada beristirahat di sana. Kata si Wanari kepada anaknya di sini: “Di sini, wahai anak-anakku, kalian menunggulah bersama Nisada.
4. 177 b. Orang tuamu ini. Aku pergi mencari buah-buahan di hutan sebagai makanan untuk kalian dan Nisada.” Begitu kata Wanari, kemudian ia pergi dengan cepat dan tak diceritakan lagi. Di belakangnya si Nisada, karena laparnya, membayangkan betapa enaknya anak-anak kera itu.

4. 178 a. mangkana pangrasanyēng ati dadi pinatyan ta anakikang Wanari ginawêkēn uswan tinunwêriki ;

4. 178 b. pinanganya tan pahuyah ěnti tan pasesa inginumakēn ta ya sajēng tuyuhan lila manah niky atis ;;

4. 178 a.: mangkana] mangkana ta z. ta] ta ya z. anakikang] anaking z. uswan] kuswan z. tinunwêriki] tinunwēngriki y.

4. 178 b.: tuyuhan] tuhuhan y.

4. 179 a. tadanantara malih datēng ta ya sang Wanari mōlihakēn tang sarwapala winehnya ring Nisada mulat pwêkang Wanari dening anaknya tan ana kâksi mojar ta ya ěndi tēki Nisada pahulunanta kaki tan katon iriki sumahur mangke Nisada ;

4. 179 b. tan wruh pwa ngulun mitra paranya anakta nguni manangis ta yânusup atat buri amrihê kita wruh pwa ring cita sang Wanari yan anaknya pinangan dene Nisada apan lagi turah turahnyêki wulunya anēng wuwwang mangkêki tatapi mēnēng juga ya ;;

4. 179 a.: ana kaksu] anaksi B. pahulunanta] pawulunanta C ; pawulunta B. sumahur] sumawur z.

4. 179 b.: anakta] ...nakta z. yânusul] yânusup B. atat] anut z. buri] uri y. –amrihê] amrihēng z. apan] alap B ; ahap C. turahnyêki] turanêki z. wuwwang] wangwang z. mēnēng] mnēng ω.

4. 180 a. mojar mangkêki Nisada mitra arēp mantuka kami lingnikang Wanari lah uga ngong gandong kita malih ;

4. 180 b. tumuli lumampah mangky aglis tan kawarnēng ěnu tēka ta ya ring samipaning desa kang dalan gung kapanggih ;

4. 180 b.: ěnu] hnu ω. tēka] tka ω. – ring] ri J.

4. 181 a. sinalahakēn mangke Nisada mojar ikang Wanari ri mitra mangke kami amit palawě manahta aywâturida ri gatining nghulun upaksamâkēn tēki ring cita yan ana dosaning kadi kami mwan salahning wuwusku ri nguni ndan aywa kita tugētan ;

4. 181 b. apan mangkana jatining wwang asanak ri idēp mami apan pada laranta kalawan laraningwang lēgâmbēkta tan sogatinikang ujar apañjang iki kunang pwa yēki pan parēk ing umah ya doning kami amit mantuka mangkana lingning Wanari angucap ;;

4. 181 a.: palawě] palawēn z. nghulun] ngulun J. ri nguni] ring uni y.

4. 181 b.: wwang] wang C K. asanak] sanak K. – ri] ring z. kunang] kunēng z. amit] amitag z.

4. 178 a. Begitulah pikirnya. Maka dibunuhlah anak Wanari dan dibuatkannya kayu penggosok untuk membuat api dan dibakarnya di sini.
4. 178 b. Dimakannyalah tanpa garam dan habis sudah tanpa sisa. Diminumnya tuak tumbuhan*, nikmat hatinya sejuk <rasanya>.

4. 179 a. Kemudian datanglah kembali Wanari dengan hasil berbagai macam buah-buahan yang kemudian diberikannya kepada Nisada. Lalu Wanari melihat-lihat, sebab anaknya tidak kelihatan. Maka ia pun mengucap: “Hai pemburu, dimanakah keponakanmu, mas? Saya tidak melihat mereka di sini.” Maka pemburu pun menjawab:
4. 179 b. “Aduh, saya tidak tahu, sobat di mana anak-anakmu! Tadi menangis, menyusul, mengikutimu di belakang*!” Di dalam hati si Wanari tahu bahwa anaknya dimakan oleh si pemburu, karena sisa-sisa bulunya ada di ...* sekarang. Tetapi ia hanya diam saja.

4. 180 a. Maka si pemburu berkata: “Sobat, aku ingin pulang.” Wanari menjawab: “Lah, saya gendong engkau lagi.”
4. 180 b. Kemudian mereka berjalan dengan cepat. Tidaklah diceritakan di jalan, datanglah mereka di tepi desa. Mereka menjumpai jalan besar.

4. 181 a. Diletakkannya si Nisada dan berkatalah si Wanari kepada temannya: “Nah saya pamit sekarang. Hiburlah* hatimu, janganlah mencemaskan keadaan saya. Maafkanlah secara tulus hati kalau ada kesalahan saya dan ada kata-kata <yang salah> dulu. Maka engkau jangan sakit hati.
4. 181 b. Sebab itu memang sejati orang yang bersaudara. Begitulah yang kupikir. Sebab bagi saya kesedihanmu itu sama dengan kesedihanku. Legakanlah hatimu. Aku tidak akan mengucapkan selamat jalan dengan kata-kata panjang ini. Sebab aku bertujuan pergi ke rumah. Aku dengan ini mau berpamitan.” Begitulah kata si Wanari.

4. 182 a. mēnēng mangke Nisada mangēn-angēn ing cita kami malawas lungha tan antuk mrēga ndi donku mōlih-olih ;

4. 182 b. dadi pinrang tēkang Wanari tēngahnya pēgat pējah kapisan pinikulnya ring laras prapta ring umahnyēki ;;

4. 182 a.: mēnēng] mnēng ω. donku] nonku y.

4. 182 b.: tēngahnya] tē C ; tngahnya z. pēgat] pgat ω. pējah] pjah ω. kapisan] kapisanan J. prapta ring] prapting z.

4. 183 a. ri pējahning Wanari katon ta ulahnya saking antarâtmanikanang Wanari de batara Darma sudaning manahnya nirsangsaya dadi tumurun ta ikang wimana saka ring swarga ingiring dening widyadara widyadari sumawur tang kambang ura ;

4. 183 b. sumar tang wangi-wangining dupa dipa gurnita uni sangkanya tinyup mwang gupit kascaryan lumihat atmanikang Wanari anunggang wimana purnajati matēmahan ta ya dewakanyaka tiga lan anaknya mapupul ndatan kawarna sampun prapta ring swarga ;

4. 183 a.: pējahning] pjahning ω. nirsangsaya] ningsala z. saka ... ura] Lacuna y.

4. 183 b.: sumar ... wimana] Lacuna y. sumar] sumawur z. sangkanya tinyup] sangkya tinyup K. lumihat] lulih J ; lumih K. matēmahan] matmahan ω. tiga] katiga K. lan] lawan z. mapupul ndatan kawarna sampun prapta ring] sampun prapta ring y ; mapupul ndatan kawarna praptanyēng z.

4. 184 a. anēmu kang suka parimita dadi mojar pwa atmanikang Wanari umatur ing pada batara Darmi ;

4. 184 b. sajña batara hyang mami wwantēn wwang sanaking pinakanghulun mangaran Nisada wruha pada hyang Widi ;;

4. 184 a.: anēmu] anmu y. ing] i z.

4. 184 b.: wwanten] wanten y. wwang] wang y. pinakanghulun] minakēng ulun z. apa de] pada y.

4. 185 a. yan yogya wawanēn ta ring swarga makarowangi sagocara pukulun dadi mojar batara Darma uduh kamu ng Wanari apa kari don mangkana ri kawruhanmu ri kalaning kita wre nguni kalawan anaktēki karwa wulunta katiga wilangakēna ;

4. 185 b. yatika tatākēna wulunta tunggal sawarsananya wus katēmu tang papanikanang nisada aywa kita mangēn-angēni katungkuli juga iki kasukahanta nahan lingning batara ndatan kawarna mangkya atmaning Wanari prasida amanggih swarga ;;

4. 185 a.: uduh] wuduh y. kamu ng] kampu z. kalaning kita] kalani kihan y. wulunta] ulunta z. wilangakēna] wilangakna ω.

4. 185 b.: tatākēna] tatāna ω. sawarsananya] sawarsaganinya B ; sawarsanya C. wus] was C J. – iki] iking y. kasukahanta] kasukanta z. ndatan] ndan z.

4. 182 a. Diamlah si Nisada dan berpikir-pikir di dalam hati: “Aku sudah lama pergi tidak mendapatkan hasil hewan buruan apa-apa. Apa oleh-olehku pulang?”
4. 182 b. Maka diparanglah si Wanari, putus tengah-tengahnya langsung mati. Lalu dipikulnya dengan busurnya dan sampai ke rumahnya.

4. 183 a. Maka tampaklah jiwa Wanari pada kematian Wanari kejadiannya dari jarak jauh, oleh Batara Dharma. Hatinya murni, tanpa takut. Maka turunlah wimana dari sorga diiringkan oleh bidadara dan bidadari. Maka menyebarlah bunga tabur.
4. 183 b. *Harumlah kewangian dupa lampu, bergemalah bunyi sangkakala yang ditiup dan kecapi. Jiwa Wanari yang menaiki wimana dalam keadaan sempurna* melihat-lihat sembari tercengang. Ia menjelma menjadi seorang bidadari, bertiga dengan anaknya berkumpul. Tidak diceritakanlah kedatangannya di sorga.

4. 184 a. Maka ia menemukan kebahagiaan yang utama lalu berkatalah arwah sang Wanari kepada Batara Dharma.
4. 184 b. “Mohon maaf Dewa Batara hamba, ada orang, saudara saya yang bernama Nisada, apakah Tuhan* tahu?”

4. 185 a. Apabila hal ini pantas, tolong bawalah ia ke sorga sebagai teman saya bercakap-cakap ya Tuhan.” Maka sabda Batara Dharma: “Aduh kamu Wanari, apa maksudmu dengan itu? Seperti kamu ketahui sewaktu kamu <masih> seekor kera dahulukala, ada anakmu dua ekor. <Jadi jumlahnya> dengan engkau tiga. Nah sekarang bulu kalian jumlahkanlah.”
4. 185 b. “Nah sekarang, susunlah bulu kalian, satu per tahun*. Maka sudah kau dapatkan kejahatan Nisada. Janganlah engkau pikir-pikirkan lagi. Nikmatilah saja kebahagiaanmu.” Begitulah sabda Batara. Maka tidaklah diceritakan lagi jiwa Wanari yang dengan berhasil telah menemukan sorga.

4. 186 a. tucapana Nisada malih mara ta yêng alas maburu-buru muwah katěmu kang mong kang amrih ri nguni ;

4. 186 b. malayu ta ya Nisadâglis ri satinghalnya mojar kang mong sangsiptěki ah Nisada pangher kita mangkěki ;;

4. 186 a.: yêng] deyang C ; ya hing K. maburu-buru] maburu B z. katěmu] katmu ω. kang] ki z.

4. 186 b.: sangsiptěki] sasiptěki y. pangher] panger z.

4. 187 a. walingta nghulun amangana ri kita norârěp kami kita mitra drowaka milu papa sangsara yan kami amangana ri kita mangkana linging mong dadi kêrangan mangke Nisada tinon de bagawan Basubagan gumawe tēki sangsipta kalinganika ;

4. 187 b. ikang wwang krětaga winuwus tan ana wong sudi iriya tan ana juga sudi amangan dagingnya mangkana papanikang Nisada niyatěki kapanggih denku dlahan yadinyan ta ya kapanggih antiganta dening ngulun ibu mangkana lingnikang tinil lanang;;

4. 187 a.: linging] lingning C. sangsipta] sipta C.

4. 187 b.: juga] suga z. papanikang] papanika z. tinil] tina C.

4. 188 a. dadi ta ya sigra umarěk ing sang Garuda prapta aněmbah sajña ling sang pangěmpwan mara don kami prapti ;

4. 188 b. wwantěn pwa yēki anak mami nirdosa inalap denira sang hyang Tasik yan upama ganyakna ri kami ;;

4. 188 a.: umarěk] amarěk z. ling] ngling z.

4. 188 b.: wwantěn] wantěn ω.

4. 189 a. sumahur sang Garuda uduh kami umarěk ing pada batara Wisnu tumuli marěk sang Garuda praptăněmbah sajñěki batara aněki wadwa pinaka nghulun mangaran tinil nirdosa inalap anaknyěki dera sang hyang Tasik riněgangkw i jěng batara ;

4. 189 b. prayatna tēki sang hyang Wisnu dadi kinonira anaknira sang Sudarsana amalaku antigenika wadwanira sang Garuda mangke ri sang hyang Tasik amwit sira sang Sudarsana sigra tumuli prapta ri sang hyang Samudra sinwagata ujar manohara ;;

4. 189 a.: sumahur] sumawur z. garuda] sugaruda J. uduh] wuduh y. sajñěki] sajña ki z. pinaka nghulun] pinakě nghulun z. nirdosa] dosa y. inalap] inahalap y.

4. 189 b.: ri sang hyang samudra] ring hyang samudra z. ujar] ring ujar z.

4. 186 a. Diceritakanlah lagi si Nisada, ia kembali ke hutan berburu dan bertemulah ia si harimau yang mengejanya dulu.

4. 186 b. Larilah si Nisada dengan cepat begitu melihatnya dan berkatalah si harimau dengan sebuah seloka: “Ah Nisada diam saja engkau di sini.

4. 187 a. Salah pikiranmu aku mau memakanmu, aku tidak mau. Engkau seorang teman durhaka. Kalau aku memakanmu, aku ikut sial dan sengsara!” Begitu kata si harimau. Maka si Nisada menjadi malu. Ini disaksikan oleh bagawan Basubagan dan ia membuat seloka, artinya:

4. 187 b. “Kalau seseorang dikatakan jahat, tidak mempunyai rasa terima kasih, tidak ada yang sudi memakan dagingnya.” “Begitulah keburukan si Nisada, sungguh jelas akan kutemui di masa datang kalau-kalau tidak kutemukan lagi telurmu, ibu”, maka begitulah kata si burung kedidi jantan.

4. 188 a. Lalu segeralah ia menghadap Garuda. <Setelah> datang ia menghaturkan sembah dan berkata: “Mohon ampun ya Tuanku, kami menghadap karena maksud kami datang.

4. 188 b. Ialah ada anak-anak kami yang tak berdosa diambil oleh Dewa Samudera. <Mereka> sebanding dengan pengganti saya.”

4. 189 a. Jawab sang Garuda: “Oh saya akan menghadap kepada batara Wisnu.” Kemudian sang Garuda datang menghadap: “Mohon maaf Batara, ada hamba prajurit saya, bernama kedidi yang tidak berdosa diambil oleh Dewa Samudra. ...* berada di hadirat Batara.”

4. 189 b. Sang Hyang Wisnu penuh perhatian lalu disuruhnya, anak sang Sudarsana* memohon telurnya, bala tentara sang Garuda, kepada Dewa Samudera. Berpamitlah sang Sudarsana dan kemudian datang kepada Dewa Samudera. Ia disambut dengan kata-kata manis.

4. 190 a. lawan maweh ta sira padyarga camaniya ri sang wahu rawuh matakwan rīkanang doning tēmbe praptēki ;

4. 190 b. sumahur sang Sudarsana sajña ingutus nghulun de sang hyang Wisnu tumĕkâkĕna andikanira mangkĕki ;;

4. 190 a.: wahu] wawu z. rīkanang] ingkanang y.

4. 190 b.: sumahur] sumawur z. nghulun] ulun z. tumĕkâkĕna] tumkakĕn y ; tumkakna z.

4. 191 a. kita rakwa umalap anak wadwa sang Garuda nguni nan ling sang Sudarsana dadi wineh ta sira anakningkanang tinil dening sang hyang Tasik ndan muwah sang Sudarsana angaturakĕn ring sang hyang Hari ndan batara Wisnu sampun malih sirâweh ing sang Garuda ;

4. 191 b. ndan sang Garuda malih sampun asung rikang tinil kang mangaran Utanapada suka ta ya wĕkasan sugyan mangkana tĕki mangkana lingning asu mangaran si Dartaka angling kang gagak si Bitaka areh sih an mangkanaa apan akeh mitraning tinil ika ;;

4. 191 a.: nguni] uni z. nan ling] nang ling B ; ng K. sampun] sampu C.

4. 191 b.: wĕkasan] wkasan ω. dartaka] darsataka B ; darsana z. sih an] si yan y. mitraning] mitraniking C.

4. 192 a. ikang ustra ya pwa tan mangkana yogya juga ta ya panganangku dadi angrungu kang singha nĕhĕr mangky angling ;

4. 192 b. uduh si Bitaka agĕng rakwa papanikang mitra drohaka ya ta kângĕn denku sumahur kang gagak tĕki ;;

4. 192 a.: ustra] wustra C. yapwa] pwa ya C. panganangku] panganku K. nĕhĕr] nhĕr ω.

4. 192 b.: papanikang] papa ikang z. sumahur] sumawur z.

4. 193 a. ana upaya mami matangyan ta kita mitra iki tan amanggiha papa erĕn pwa yĕki ustra yan prapta mĕnĕriki ulun amalaku panganĕn denta sang singha ndan aywa kitâmanan kunang yan kapitut ikang ustra patyaning denta aywĕki ta makadat ;

4. 193 b. mangkana samayanikang gagak tadanantara pwa prapti ikang ustra mangke angling yĕki tan pantuk ta kami mitra mangke amet mangsa apan tan bisa mami sumahur kang singha angling apa tĕki mōlihâpan kita tan bisa sumahur kang gagak ngaran Bitaka ;;

4. 193 a.: upaya] upala B. ustra] wustra y. mĕnĕ...] mne ω. ndan ... makadat] Lacuna y.

4. 193 b.: mangkana ... singha] Lacuna y. mami sumahur] mami sumawur z. apa tĕki] apakna tĕki y. sumahur] sumawur z.

4. 190 a. Ia yang baru datang juga diberinya air penyambutan tamu dan air untuk berkumur. Bertanyalah ia tujuannya kepada yang baru datang.
4. 190 b. Jawab sang Sudarsana: "Mohon maaf, saya diutus oleh Sang Hyang Wisnu untuk menghantarkan sabdanya ke mari.

4. 191 a. "Anda mengambil anak tentara sang Garuda dulu." Begitu kata sang Sudarsana, lalu diberinya anak burung kedidi. Lalu oleh Dewa Samudera dan berserta sang Sudarsana menghaturkannya kepada Sang Hyang Hari*. Maka oleh Batara Wisnu sudah diberinya kembali kepada sang Garuda.

4. 191 b. Lalu sang Garuda sudah memberikannya kembali kepada burung kedidi yang bernama Utanapada. Ia sungguh bersukacita akhirnya. Seolah-olah beginilah kata-kata si anjing yang bernama Darsana. Kata si gagak Bitaka: "Ah begitu ya, sebab banyak teman yang diperoleh si burung kedidi."

4. 192 a. "Si unta ini kalau pantas, akan jadi makananku juga." Lalu didengarkan oleh si singa maka ia pun berkata.

4. 192 b. "Aduh Bitaka, sungguh besar kejahatannya seorang teman yang durhaka. Itu gagasan saya!" Maka disahut oleh si gagak.

4. 193 a.* "Ada siasat saya karena engkau ini seorang teman dan tidak ingin berbuat jahat. Tungguilah si unta kalau ia datang ke mari, saya memohon untuk dimakan olehmu singa. Tetapi janganlah kau memakanku. Kalau aku ditiru oleh si unta lalu bunuh dia. Janganlah enggan melakukannya!"

4. 193 b. Begitulah kesepakatan si gagak. Maka kemudian datanglah sang unta dan berkata: "Aku tidak mendapatkan mangsa sewaktu tadi mencarinya, sebab aku tak bisa." Si Singa menyahut: "Dapat apa, sebab kau tak bisa ?" Jawab si gagak Bitaka.

4. 194 a. antyanta wlas kami tumon ri kita sang singha kita pranantika tuwi lud malapa inaning mangsa bukti ;

4. 194 b. kunang mangelakana kami yan yogya panganēn denta sanghulun mangkana lingnikang gagak amuwus aris ;;

4. 194 a.: ri kita sang singha kita] ring z. pranantika] wranantika C J.

4. 194 b.: mangelakana] mangelakana C ; panganakana K. sanghulun] sangulun y. lingnikang] likang J ; ling sang K.

4. 195 a. apan agēng rakwēki palaning mapuwara ri sukanikang mitra mangkana sumahur si Dartaka kapitut ring pangucaping gagak pada amalaku panganēnira mangkwēng sang singha mojar kang ustra nghulun pwēki sang singha agēng alēmwa yogya panganēn ta ;

4. 195 b. mangkana wuwusnika sang ustra ndan kang singhâglis murēngang mulati ring rowang mētu ta ya dustanya sigrândēmak gulunikang ustra pējah tang ustra malih linud pinangan dening singha mwang gagak asu ěnti dagingnya lawan rahnyēki mwang uduknya tan pasesa ;;

4. 195 a.: mapuwara] mapuwara y. sumahur] sumawur z. kapitut] pitut z. amalaku] malaku z. panganēnira] pangananira z. ustra] wustra y. nghulun] ngulun C.

4. 195 b.: sang ustra] sang wustra y ; ustra z. mulati ring] mulati z. gulunikang] gunikang B. ustra] wustra y. mētu] mtu ω. pējah] pjah ω. ustra] wustra y. – mwang] mwa C. uduknya] wuduknya y.

4. 196 a. tinon de bagawan Basubagan magawe sangsiptēki ikang kabeh magawe papa asing ulah tan yukti ;

4. 196 b. kalinganyēki gumawe dosaning nirdosa tonēn kang singha gagak mwang asu sukāmangsa ustra katrini ;;

4. 196 a.: sangsiptēki] sasiptēki y ; siptēki K.

4. 196 b.: ustra] wustra y.

4. 197 a. nahan tang krētaganikang singha mitra drowaka tēki ri apa ta yan tuhwa mangkana wuwusnika sang Nandaka ri kami mangkanâturning Sambada patih ri sang singha Candapinggala mēnēng sang inaturan anglingēng cita apa kalinganing ujar mangkana ;

4. 197 b. ikang Nandaka yukti utamaning lēmbu kabeh tēki tatapi ta sudarma mapa ta yēki wēnang mujarakēn tan enaka karungu tuwi kang kadi lingning Sambada mangkana lingnirēng twas dadi ta mojar sadenya ika apa ta kasangsayēng twas mangkana ;;

4. 197 a.: tang] kang z. – ring] ri y. wuwusnika sang] wuwusnikang z. mangkanâturning] maturning C ; mangkanâturni z. – ri sang] ring sang C J ; ri sang K. mēnēng] mēnēng ω. ujar] ujar y.

4. 197 b.: – ikang] ika z. wēnang] wnang ω. tan enaka karungu tuwi kang kadi] tan enakang karungu tuwi kang kana y ; tan enaka runguh wi kang kadi z. sambada] sambada aywa juga J. lingnirēng] lingirēng z. ika apa ta] ika ta apa z.

4. 194 a. “Sungguh iba saya melihatmu wahai sang Singa, engkau sekarat apalagi ditambah lapar karena kekurangan daging sebagai makanan.
4. 194 b. Sedangkan itu akan membuatku lega, jikalau hal tersebut pantas, makanlah aku olehmu.” Begitulah kata si gagak dengan halus.

4. 195 a. “Sebab besarlah pahalanya barang siapa menyebabkan kebahagiaan temannya.” Begitu sahut si Dartaka, meniru ucapan si gagak meminta dimakan oleh sang singa. Maka si unta pun berkata: “Ini lho saya saja, sang singa, sebab saya besar dan gemuk, baik untuk kaumakan.”
4. 195 b. Begitulah kata si unta. Maka si singa dengan cepat bulunya berdiri dan melihat temannya. Kemudian keluarlah perangai buruknya. Segeralah diterkamnya leher si unta dan matilah si unta. Lalu dimakannya oleh si singa bersama dengan si gagak dan si anjing. Habislah dagingnya dan darah serta lemaknya tanpa sisa.

4. 196 a. Ini disaksikan oleh bagawan Basubagan yang membuat selokanya: Barang siapa pun semuanya berbuat jahat, masing-masing merupakan perbuatan yang tak benar.
4. 196 b. Artinya itu berbuat dosa terhadap orang yang tak berdosa. Lihatlah si singa, si gagak dan si anjing yang dengan gembira bertiga memangsa si unta.

4. 197 a. “Begitulah kejahatan singa, berbuat durhaka terhadap temannya.” “Bagaimana ya kalau benar begitu kata-kata Nandaka kepada saya?” tutur sang patih Sambada kepada sang Singa Candapinggala. Yang dilapori diam saja, ia berpikir dalam hati apa artinya yang diucapkan tadi.
4. 197 b. “Si Nandaka itu benar-benar yang paling utama dari semua lembu. Bahkan ia berdharma baik. Bagaimana bisa ia mengucapkan sesuatu yang tidak enak didengarkan* seperti kata Sambada?” Begitulah katanya di dalam hati. Lalu jadilah ia mengatakan apa yang mengakibatkan kesangsian di dalam hatinya.

4. 198 a. sumahur kang Sambada aywa juga mangkana kita sang singha apan akeh sakti kalah dening upayêki ;

4. 198 b. tonēn kruraning liman angrug kayu ring alas niyata tiba antiganikang larwan ndan pinangan ing asti ;;

4. 198 a.: sumahur] sumawur z. sang singha] singha z.

4. 198 b.: liman angrug] limanya ngrug z. –antiganikang] antiganingkang y.

4. 199 a. manangis kang larwan nēhēr mojar ring jalunyêki iki bapanyânaku rēngēn sangsiptaninghulun kalinganikanang wwang tan ana pwa palaning uripnyêki yan wus mati rakwa anaknya mwang rabinya po dening musuhnyēng laga anghing matya jugêki kēnakanya ;

4. 199 b. mangkana wuwusning larwan wadwan ri jalunyêki dadi sinyang mangke mitranya ndatan dwa kabeh prapta mapa lwirnya gagak wiyung palatuk mwang tang lalēr wilis pada winarahnya yêki ri pējahning anaknya pinangan ing liman sinambinyânangis mangka sasomah ;;

4. 199 a.: nēhēr] nhēr ω. – iki] iking y. – sangsiptaninghulun] sasiptaninghulun z. kalinganikanang] kalinganinkanang y. yen] yan B. mati] pjah y. anghing] angling C.

4. 199 b.: wuwusning] wusning B. – ri] ring y. ndatan dwa] ndan tan dwa z. lalēr] talēr J. pējahning] pjahning ω. ...nangis] manangis z.

4. 200 a. mojar ikang wiyung aywa kitêki mangkana malara dahat ri pējahing anaktâpan wus kramaning dadi ;

4. 200 b. sugyan kita kadi sang hyang Indra malara ri patyaning atatnirêki sumahur sakwehing mitraniky angling ;;

4. 200 a.: pējahing anaktâpan] pjahing anakta pan y ; pjahing anakanya pan z.

4. 200 b.: kita kadi] kita kamu ng z. – ri] ring y. sumahur] sumawur z. mitraniky] mitranity z.

4. 201 a. apa ta laranira hyang Indra ri kapatining atatnira winuwus sumahur kang wiyung makata ana ta atat amēng-amnēganira hyang Indra nguni tan ana luput denyângucap ri sarwabawa lawan basa basita antyanta sihira têki hyang Indra ;

4. 201 b. nguni kahadang sira hyang Yama umara maring sira hyang Satakratu tuminghal kang atat katrēsan ajrih tumon ing sira hyang Yama sumusup ta ya ring soring palangka angling hyang Indra mojar ing atat aparang sangsayanta matangyan malayu soring palangka ;;

4. 201 a.: apa ta] apa na ta z. sumahur] sumawur z. atat] yâtat z. amēng-amnēganira] amng amnganira y. – ri] ring z.

4. 201 b.: sira hyang] si yyang z. satakratu] satakrētu B ; satakrē C K ; stakrē J. ajrih ; jrih z. sumusup] sumurup y. palangka] palangkan z. matangyan] matanyan J ; matangnyan K. palangka] palangkan z.

4. 198 a. Si Sambada menjawab: “Janganlah begitu Sri Paduka sang Singa, sebab yang memiliki kekuatan besar <sekalipun, bisa> kalah karena daya upaya.
4. 198 b. Lihatlah si gajah kejam yang merusak pohon di hutan dan telur burung larwo* yang sudah pasti jatuh.” Kemudian dimakanlah oleh si gajah.

4. 199 a. Maka menangislah si burung larwo katanya kepada yang jantan: “Ini bapaknya anaku! Dengarkan ikhtisarku ini, artinya seseorang tidak memiliki hasil kehidupan lagi kalau sudah matilah anaknya dan suaminya karena musuhnya di medan peperangan. Lebih baik mati saja!”
4. 199 b. Begitulah kata si burung larwo betina kepada yang jantan. Lalu dipanggilnya teman-temannya. Maka tidak lama kemudian mereka semua datang seperti si burung gagak, katak dan pelatuk serta seekor lalat hijau. Diberi tahu mereka akan matinya anak mereka dimakan gajah sembari menangislah si jantan dan si betina.

4. 200 a. Kata si katak: “Janganlah engkau ini bersedih hati sekali karena anakmu mati, sebab sudah jalannya kehidupan.
4. 200 b. Seolah-olah kamu seperti Sang Hyang Indra yang bersedih hati karena burung betetnya mati.” Lalu semua temannya menyahut.

4. 201 a. “Bagaimana dengan kesedihan Sang Hyang Indra akan kematian burung betetnya? Ceritakanlah!” Maka menjawablah si katak dengan bercerita: Alkisah adalah seekor burung betet, peliharaan Sang Hyang Indra dahulu kala. Ia tidak pernah salah berbicara kepada semua makhluk dan dalam <penggunaan> bahasa serta puisi. Sungguh menyayanginyalah Sang Hyang Indra.
4. 201 b. Maka suatu hari datanglah berjalan-jalan Sang Hyang Yama ke tempat Sang Hyang Indra*. Si burung betet melihat-Nya. Ia sangat takut melihat beliau Sang Hyang Yama dan bersembunyilah ia di bawah bangku. Lalu kata Sang Hyang Indra kepada burung betet: “Mengapa kau takut dan ke sini, lari ke bawah bangku?”

4. 202 a. sumahur kang atat mangky angling mawēdi pwa nghulun ring hyang Yama ndan lēwih wēdi mulat hyang Yama lawan mami ;

4. 202 b. jah tasmāt mati ngko dumawuh ing Yamaloka mangkana sapa hyang Trinetra tan dwa pējah tang atatnirēki ;;

4. 202 a.: sumahur] sumawur z. mawēdi] mawdi ω. pwa] mpwa y. wēdi] wdi ω.

4. 202 b.: ing] i z. hyang] tyang z. pējah] pjah ω.

4. 203 a. ri wēkasan ta yēki malara hyang Indra tēki dadi ta ya sirāminta kasih ring sira hyang Yama matakōn kahuripaning atatnirēki mojar ta sira hyang Yama tan wēnang nghulun umuripakēna kunang sang hyang Kala sirēki dadyānguripanēng laywan ;

4. 203 b. dadi ta sira mangky adulur marēng sang hyang Kala kalih amalaku ri kahuriparikanang atat kunēng sahurning hyang Kala ring hyang Indra tan wēnang kami umuripakēnēng paratraâpan nora nghulun pramana iriya tan wruh pwa nghulun paraning antaka ;;

4. 203 a.: wēkasan] wkasan ω. matakōn] takon z. wēnang] wnanng y. umuripakēna] umuripakna y ; umuripaknēng z. kunang ... laywan] Lacuna z.

4. 203 b.: dadi ... umuripakēnēng] Lacuna z. wēnang] wnanng y. umuripakēnēng] umuripaknēng y. paratraâ...] paratra tâ... z. wruh] druh J. nghulun] kami z.

4. 204 a. kunēng sang Citragupta yogya ki paranēn ta patakenan ta uripānikang atat pan wruh paraning pati ;

4. 204 b. ri denya pinakacitraloka de batara wruh ing malwang patambēhing sarwa janma mwanng wasananya tēki ;;

4. 204 a.: yogya ki] .egya ki C (rusak) ; yogyēki J. paranēn ta] parananta ω. patakenan] kenan J. uripānikang] uripaningkang y. atat] atma z.

4. 205 a. tēkēng swargaloka ring Yamanda ki wruh tinampakēnēki sira ta paranēn ta kalih mamya tumut mangkana lingirēki sang hyang Kala lungha ta sira madulur katiga praptēng sang Citragupta kinonirēki sang Citragupta umuripa ta ri patining atat ;

4. 205 b. ndan kunēng sanggup sang Citragupta ndatan wruh kami umuripakēna iriya kewala kami wruh ring sangkan paraning dadi yēki sinuratakēn lawan suka duhkanya ring iyatra paratra mangkana pawēkasing batara ikang wus pējah tan wēnang uripa ;;

4. 205 a.: tēkēng] tkēng ω. – ring] ri C. paranēn ta] parananta ω. tinampakēnēki] tinampaknirēki z. umuripa ta ri] gumuripa ta ri B ; umuri C J.

4. 205 b.: wruh] druh J. umuripakēna] umuripakna ω. paraning] saparaning z. duhkanya] dukanya z. iyatra] iyata J. pawēkasing] pawkasing ω. pējah] pjah ω. wēnang] wnanng ω.

4. 202 a. Jawab si burung betet: “Takut saya kepada Sang HyangYama*, lebih-lebih <jika> beliau melihat saya.”

4. 202 b. “Jah tasmata* matilah engkau! Turunlah ke tempat Yama!” Begitulah kutukan Trinetra*. Kemudian matilah si burung betetnya ini.

4. 203 a. Akhirnya bersedih hatilah Sang Hyang Indra lalu ia memohon dengan berbelas kasih kepada Sang Hyang Yama menanyakan akan kehidupan burung betetnya. Lalu ujar Sang Hyang Yama: “Saya tidak mampu menghidupkan, tetapi beliau Sang Hyang Kala* mampu menghidupkan kembali mayat.”

4. 203 b. Lalu mereka bersama-sama datang kepada Sang Hyang Kala dan meminta hidupnya burung betet. Maka jawab Sang Hyang Kala kepada Sang Hyang Indra: “Saya tidak mampu untuk menghidupkan <kembali> yang mati sebab saya tidak memiliki ilmu untuk hal tersebut. Saya tidak tahu akan keadaan maut.

4. 204 a. Sebaiknya datangilah* sang Citragupta dan tanyalah beliau apa bisa menghidupkan <kembali> si burung betet sebab beliau tahu akan keadaan maut.

4. 204 b. Karena beliau ditugasi oleh Tuhan sebagai penulis* yang mencatat apa yang terjadi di dunia: kekurangan dan kelebihan semua manusia dan tujuan mereka.

4. 205 a. Beliau tahu <keadaannya> dari sorga sampai ke neraka* tahu dan <semuanya> diberikan kepadanya*. Maka datangilah beliau wahai kalian berdua*. Saya <akan> ikut.” Begitulah kata Sang Hyang Kala. Maka pergilah mereka bersama-sama bertigaan dan sampai di <tempat> sang Citragupta. Mereka meminta* sang Citragupta untuk menghidupkan si burung betet yang mati.

4. 205 b. Tentang kesanggupannya maka Citragupta berkata: “Saya tidak tahu bagaimana harus menghidupkannya, saya hanya tahu akan asal mula dan akhir kehidupan yaitu yang disuratkan beserta suka dan duka di dunia fana* dan di akhirat. Begitulah sabda Tuhan*, yang sudah mati tidak bisa dihidupkan.”

4. 206 a. dadi kêrangan ta sang hyang Indra tan pantuk amet uripikang atat wêkasan sira sampun mantuk ing puri ;

4. 206 b. tinon de bagawan Basubagan sinangsiptâkên têki kalinganyêki nora juga uriping tlas mati ;;

4. 206 a.: pântuk amet] pântukâpet z. uripikang] uripnikang z. wêkasan] wkasan ω.

4. 206 b.: uriping] uripning C J. tēlas] tlas ω.

4. 207 a. kadi sang hyang Indra sang hyang Yama sang hyang Kala katrini marêng sang Citragupta amet uripning atat tatapi tan maurip matangyan aywa kita larêki ri patinikanang putranta kunang dayanta kapatyanikang liman kêna kênêng upaya kinabehan ;

4. 207 b. mangkana ta lingnikang wiyung sumahur kang gagak têki aywa kita sangsayêki mitrani nghulun môpaya ri kapatyanikang liman kadi kang mpas norakên sang Garuda sumahur ta kabeh mitranyêki mapa kalinganika kalahning sang Garuda denikang mpas ;;

4. 207 a.: sang hyang yama] sang hyang indra yama z. sang hyang kala] sang hyang y. katrini] matrini C. uripning] uripnikanang y. kapatyanikang] kapatyanikanang K. kêna] kna ω. kênêng] knêng ω. kinabehan] kinagehan B.

4. 207 b.: lingnikang] lingnikanang z. – wiyung] wiyu C. sumahur] sumawur z. môpaya ri] môpayaning y. kapatyanikang] kapatyanikanang z. liman] lima B. mpas] pas z. norakên] norakēs B. sumahur] sumawur z. mpas] pas z.

4. 208 a. sumahur ikang gagak woyêki mpas matuha ndan wruh ing saptôpayaning kira-kira ta ya angabayani ;

4. 208 b.: mojar ta yêng rowangnya sadaya e kamu ng mpas aparang upayantêki dwanêng swastêng kulawarganta iki ;;

4. 208 a.: sumahur] sumawur z. woyêki] oyêki y. matuha] matuwa y.

4. 208 b.: kamu ng] mu ng z. swastêng] swaptêng C. kulawarganta] kalawarganta z.

4. 209 a. matangyan luputa aramangsa sang kagapati sumahur mpas ngaran si Nohan tan wruh pwêki nghulun anghing sadenta juga kabeh ngwang tumut ikang sayogya ngênê prayanta dumadyakêna ring kapurnaning kulawarganta tēkêng putrêki sumahur kang mpas kabayan ;

4. 209 b. rahayu wuwustêki mangkana ana upaya mami mangnohi sakabeh têki nihan ta prayangkwa mangky atotohan lan sang Garuda sumigra-sigra manglayangêng sira yêki manabrangêng tasik yan alah pwa kita denira manambêhana tadah sang Garuda ;;

4. 209 a.: matangyan] matanyan J ; matangnyan K. sumahur] sumawur z. mpas] pas z. nghulun] ngulun J. anghing] anging z. ngênê] ngnê y. dumadyakêna] dumadyakna ω. – ri] ring y. tēkêng] tkêng ω. putrêki] atrêki B ; atraning C. sumahur] sumawur z. mpas] pas z.

4. 209 b.: mangnohi] mangnê y ; mangohi J. sakabeh ; i kabeh y. prayangkwa] prayanwa K. lan] lawan z. manglayangêng] manglayangê y.

4. 206 a. Maka Sang Hyang Indra pun merasa kecewa*, beliau tidak bisa mencari kehidupan lagi untuk burung betetnya. Akhirnya beliau pun pulang ke istananya.
4. 206 b. Ini disaksikan oleh Bagawan Basubagan dan dibuatkanlah sebuah seloka yang artinya ialah: “Tidak ada kehidupan bagi yang sudah mati.”

4. 207 a. <Lalu kata si katak:> “Seperti Sang Hyang Indra, Sang Hyang Yama, Sang Hyang Kala bertiga mendatangi sang Citragupta mengusahakan kehidupan si burung betet. Tetapi tidak bisa hidup lagi. Makanya janganlah kalian bersedih hati pada kematian anak kalian. Tetapi berusaha kalian supaya si gajah mati. Ia akan kita siasati.”
4. 207 b. Begitulah kata si katak. Menjawablah si gagak. “Janganlah kalian bersedih hati, wahai kawanku. Berdaya upayalah untuk kematian si gajah seperti para kura-kura yang mengalahkan sang Garuda.” Maka menyahutlah semua temannya: “Bagaimana dengan kekalahan sang Garuda oleh kura-kura?”

4. 208 a. Sahut si gagak: Alkisah adalah seekor sesepuh kura-kura, maka ia mengetahui tujuh upaya untuk bersiasat. Lalu ia memberi nasehat.
4. 208 b. Ujarnya kepada temannya semua: “Wahai kalian kura-kura, bagaimana upaya kalian guna mengusahakan kesejahteraan keluarga kalian ini?”

4. 209 a. Supaya lolos dari sang Garuda yang memangsa kalian!” Maka jawab seekor kura-kura yang bernama Nohan: “Saya tidak tahu tetapi semua perbuatan anda saya ikuti. Seyogyanya berhasil pula mengusahakan kesempurnaan keluarga anda sampai anak-anak.” Jawab si kura-kura sesepuh.
4. 209 b. “Bagus katamu ini. Ini ada sebuah siasat saya yang baik * untuk semuanya. Beginilah maksudku: kita bertaruhan dengan sang Garuda. Bercepat-cepatan dengannya terbang menyeberangi lautan. Kalau kalian kalah olehnya, maka kalian akan menambah makanan sang Garuda.

4. 210 a. yan mēnanga kita marya tadah sang Garuda sumahur kang mpas kabeh angling aparang dayanta mangkanēki ;

4. 210 b. ikang sumorakēn sang Garuda atotohan tuwi manabrangēng tasik taha jugālah sira idēp mami ;;

4. 210 a.: yan ... garuda] Lacuna z. mēnanga] mnanga y. kang mpas] kamps C ; sang pas z.

4. 210 b.: atotohan] atohtohan J. jugālah sira] juga sirālah z.

4. 211 a. apan mahasakti sang Garuda wutawitēki sira wēnang gaganacara kadi kita ndy anung wēnanga mangkana iki sumahur kang mpas kabayan aywa ta sangsaya ndan ana upaya mami niyatālahning sang Garuda dentēki pintuhwa tēki salingkwa ;

4. 211 b. matata kitēng jroning sagara kasēngkwa tēkēng pinggir denta mawēkasana tambing lor mwanng kidul mēne yan masyang sira sang garuda sumahura sirēki rumuhun ry arēp sang Garuda den pada tunggal tēkēng pinggir manantwāngruhuni asing kacunduk denira ;;

4. 211 a.: wutawitēki] lutawitēki z. wēnang] wnang ω. anung] anu y. wēnanga] wnanga ω. sumahur] sumawur z. mpas] pas z. ndan ana] ta ndan ana J ; tandakin ana K. dentēki pintuhwa tēki] dentēki pintuwa tēki B] dentēki C z.

4. 211 b.: tēkēng] tkēng ω. mawēkasana] mawkasana ω. mēne] mne ω. sumahura] sumawura z. tēkēng] tkēng ω. ...ngruhuni] ...ngrungu y. kacunduk] kacunduka y.

4. 212 a. mangkana rasaniky angulih-ulih ahum bwatning sâlap kēna tan dwa yēki sampun matatēng dalēmning tasik ;

4. 212 b. tadanantara ya ta prapti sang Winateya malakwi tadahnirēki sumahur kang mpas kabayan mangky angling ;;

4. 212 a.: rasaniky] rasanya... z. – bwatning] bwatni z. kēna] kna ω.

4. 212 b.: tadanantara] tadantara C. malakw i] malakwa ng z. sumahur] sumawur z. mpas] pas z. mangkana rasaniky angulih-ulih ahum bwatning sâlap kna tan dwa yēki sampun matatēng dalēmning tasik ; tadanantara ya ta prapti sang winateya malakwi tadahnirēki sumahur kang mpas kabayan mangky angling ;;] added B.

4. 213 a. uduh sang Kagapati mēne kami asung tadahtēki lawanēn nghulun puniki niyatātotohan maglisan anabrangēng tasik yan alah nghulun pwa malih tumambēha tadahing sanghulun kami kunēng pwa yan alah rasika marya kitāmangsa wetbetku dlahan ;

4. 213 b. mangkana lingning mpas gumuyu sang Garuda nēhēr angling uduh satya kita ari mpas angling mangkana ri wēnangta tumangtanga ri nghulun matotohan iki ri kapana kita mēnangālah uga lingnikanang kalih ndan sampun tēlas kobayan kalih pada mangga ;;

4. 213 a.: alah] ala B. tadahing] tandahing J. sanghulun] sangulun z. yan alah] ya kalah z. dlahan] dlahan y.

4. 213 b.: mpas] pas z. nēhēr] nhēr ω. wēnangta] wnangta ω. nghulun] ngulun B. mēnang...] mnang... ω. – lingnikanang] lingningkanang y. tēlas] tlas ω. kalih ... mangga] Lacuna z.

4. 210 a. Namun jika menang, kalian akan berhenti menjadi makanan sang Garuda.” Jawab semua kura-kura: “Apa kekuatan anda sekarang?”
4. 210 b. Mau mengalahkan sang Garuda, bahkan bertaruhan akan menyeberang lautan. Tidak usahlah. Pasti anda akan kalah, begitu pikir kami.”

4. 211 a. Sebab mahasaktilah* sang Garuda ...* ia mampu berjalan di langit. Seperti kalian, bagaimana bisa menang nanti ini?” Maka sang sesepuh kura-kura menjawab: “Tidak usah khawatir, ada upaya saya. Pasti akan kalahlah sang Garuda oleh kalian.” Turutilah* semua kataku.
4. 211 b. Berjajarlal satu sama lain di dalam laut. Isilah <lautan> dengan penuh sampai di pinggir olehmu. Muncul dan berakhir di pantai utara dan selatan. Kalau sang Garuda memanggil, menyahutlah dulu yang di depan sang Garuda, semuanya begitu satu-satu sampai di pinggir. Sapalah duluan*, siapapun yang dijumpai olehnya.”

4. 212 a. Begitulah inti diskusi mereka berkumpul supaya dapat diharapkan tidak dimangsa lagi. Maka segeralah sudah tersusun di dalam lautan.
4. 212 b. Maka kemudian datanglah sang Winateya* meminta makanannya. Sahut si sesepuh kura-kura, katanya*.

4. 213 a. “Aduh wahai sang Raja Burung, nanti akan saya berikan makanan anda. Lawanlah kami dulu. Memang kami ingin bertaruhan dengan anda. Bercepat-cepatan menyeberang laut. Kalau kami kalah, ya kami menambah makanan Tuanku*. Sedangkan jika anda kalah, berhentilah memangsa <kami sampai dengan> keturunan kami di masa depan.”
4. 213 b. Begitulah kata si kura-kura, tertawalah sang Garuda, kemudian katanya: “Wahai kura-kura asal kalian patuhi omonganmu saja. Kalian berani menantangku bertaruhan? Kapankah kalian bisa menang? Pastilah kalah!” Begitu kata mereka berdua. Maka sudah selesai si sesepuh. Keduanya sudah setuju.

4. 214 a. sigra tumuli manglayang sira sang Garuda ikang mpas wus matata nguni mapaininganing pinggiring tasik ;

4. 214 b. prapta sang Garuda mangkwêng madyaning lawana masyang ta sira ah yêki mpas lingira kang mpas sigrânahuri ;;

4. 214 a.: mpas] pas z. nguni] nguni mapahinganing lawana J ; nguni mapahingani lawan K. pinggiring] panggiring C.

4. 214 b.: ah yêki] ayêki z. ...nahuri] ...nawuri z.

4. 215 a. asing saka arêp kacunduk pada ta ya angruhuni pasyanging sang Garuda ah mangke kari kita sang Garuda de mami mangkana lingnikang mpas sumahur sang Wenateyângling uduh dahat aglis kita anghel kami lingira mangkêki nêhër ta sira manglayang ;

4. 215 b. winatêkakên panglayangirâdrës kadi angin wahu kôngang tēpinikang tasik tēmbing lor denira katon kang mpas mangaring-arang mojar aris duh masowe pukulun kami manganti praptantêki makēsəl luhyah kahênengan umerakên praptaa sang pangěmpwan ;;

4. 215 a.: ta ya] ya ta y. pasyanging] pasyaning C ; Lacuna z. sumahur] sumawur z. wenateya] winateya C. uduh] aduh B. anghel] angel C J. nêhër] nhër ω. manglayang] anglayang z.

4. 215 b.: winatêkakên] pinatêkakên y. tēpinikang] tpinikang ω. kang mpas] ka pas J ; kang pas K. kahênengan] kahnengan ω. praptaha] prapta z.

4. 216 a. mojar sang Garudânahuri duh sakti dahat adrës ya kita iděp mami nghulun pwêki kawêkas dentêki ;

4. 216 b. lwir rinubuhanku karo umibêrakêning lar mami ya ta akuning panonku pětěng sawetning nghel mami ;;

4. 216 a.: ...nahuri] ...nawuri z. kawêkas] kawkas ω.

4. 216 b.: umibêrakên ing] umibêrakn ing ω. ya ta] ya ya z. pětěng] ptěng ω. nghel] ngel z.

4. 217 a. mojar kang ěmpas malih aparan dayanta malih sang Garuda alah kita singgih mangke deningsun lah tuhu kalah ngong singgih niyata ng mari ikang ěmpas kaharamangsa de sang Garuda yadyapin katêkan ing mangke juga yâpan tâlah sang Kagapati dening mpas ;

4. 217 b. tinon de bagawan Basubagan gumawe sangsiptêki kalinganya ikang wwang yan wruh ing saptôpaya kira-kira kalawan rowangnya yan samapta byaktâlahning satrunya toněn kang ěmpas niyata dadyânorakên sang Garuda ri denya mangke wruh ing saptôpaya ;;

4. 217 a.: ěmpas] pas z. malih] aris z. alah] kalah y. mangke] mamengka z. lah] dah J ; duh K. kalah] kabeh z. singgih niyata ng] asinggih niyata z. ikang] kita ng y. ěmpas] pas z. kaharamangsa] karamangsa z. yadyapin] adyapin z. katêkan ing mangke] katkan ing mangke y K ; katka... (rusak) J. yâpan tâlah] ya an tâlah B ; ya apan alah C ; yâpan alah K. mpas] pas z.

4. 217 b.: samapta] samamta y. niyata] (rusak) J.

4. 214 a. Segeralah kemudian melayang sang Garuda, sedangkan semua kura-kura sudah tersusun sebelumnya dari batas dan pinggir lautan.
4. 214 b. Sampai sudah sang Garuda di tengah laut dan memanggillah ia si kura-kura yang dengan segera menyahutinya.

4. 215 a. Masing-masing yang dijumpainya dari depan sama-sama mendahului teriakan sang Garuda: “Hah anda tertinggal wahai sang Garuda oleh saya!” Begitulah kata <semua> kura-kura menjawab. Sang Garuda berkata: “Aduh cepat sekali kalian, capai saya!” Kemudian ia melayang.
4. 215 b. Melajukan penerbangannya dengan cepat bagaikan angin. Baru saja kelihatan tepi lautan pantai utara olehnya. Terlihat si kura-kura bersantai-santai, katanya dengan tenang: “Aduh lama Tuan saya menunggu kedatangan anda. Saya capai dan lesu, terhenti melaju sampai kedatangan Tuan.”

4. 216 a. Sahut sang Garuda: “Aduh sakti benar kalian, sungguh kencang. Menurutku aku tertinggal oleh kalian.
4. 216 b. Seakan-akan aku dirubuhkan, menerbangkan kedua sayapku. Kuning penglihatanku, <menjadi> gelap karena aku capai.”

4. 217 a. Maka ujar si kura-kura: “Bisa berbuat apa lagi anda sang Garuda. Sudah benar-benar terkalahkanlah anda oleh saya.” <Jawab sang Garuda:> “Aduh benar-benar kalah saya.” Maka sang Garuda sungguh sudah berhenti memangsa kura-kura bahkan sampai sekarang juga. Sebab sang Raja Burung dikalahkan oleh kura-kura.
4. 217 b. Ini disaksikan oleh bagawan Basubagan yang membuat selokanya. Artinya seseorang kalau mengenal tujuh upaya siasat dan bekerja sama dengan temannya, maka jika telah melaksanakannya pasti si musuh kalah. Lihatlah kura-kura yang dengan jelas berhasil mengalahkan sang Garuda karena mereka tahu akan tujuh upaya.

4. 218 a. mangkana lingnikang gagak sumahur ikang lalēr wilis rahayu upaya mangkana anghing den samaptêki ;

4. 218 b. lumēkasa kita padāmrih patyaning liman apan tan sida karyaning bawarasa yan tan laryakēnêki ;;

4. 218 a.: sumahur] sumawur z. den] dena B.

4. 218 b.: lumēkasa] lumkasa ω. karyaning] kayaning z. bawarasa yan batarasa yan K ; bata...n (rusak) J. laryakēnêki] layaknêki z.

4. 219 a. kady angganikang sawara raja tan saha lēkasnyêki upayanya tan sida po si kang sinadyan ta pada sumahur kabeh mitranya apa kalinganyêki kang sawara raja mangkana mojar kang lalēr mangke makata oya ri nguni rakwa sira sang brahmana ;

4. 219 b. lungha maparan-paran sing saparanira têki dadi kasēpēr ta sirêng ry umahning sawara raja mandēg sirêrika mabojana ěnti sukanirêki dening patyaning binojananira katon ta dening sawara raja ascaryan tumon ing sirâbojana ;;

4. 219 a.: sinadyan ta] sinadyan ya y. sumahur] sumawur z. kalinganyêki] kalinganêki z. ri nguni rakwa sira] ri ng... (rusak) J. rakwa] Lacuna K. brahmana] mahabrahmana z.

4. 219 b.: kasēpēr] kapēpēr y. sirêrika] sira rika z. binojananira] banojananira z. ascaryan tumon] as...man (rusak) J.

4. 220 a. dadi ta ya mara matakwan ring sang brahmana ndan lingnya aparang tinadah mpu dang hyang mantangyan patyâbukti ;

4. 220 b. sumahur sang brahmana miñak iki ya ta binojanan ing nghulun mojar sang sawara raja mangky angling aris ;;

4. 220 a.: mantangyan patyâbukti] mantangya bukti C ; matanyan patyâbukti.

4. 220 b.: sumahur] sumawur z. iki] tiki z. nghulun] ngulun J ; ulun y.

4. 221 a. paran ta rasanya pukulun mojar sang brahmana iki cumitaka sira yan apti wruha rasanya dadi kumiñami ikang miñak apan kênakanya tumakwan ta yêng sang brahmana muwah ndi pwêki nggwaning desanya pukulun ikang miñak mojar ta sang dwija ;

4. 221 b. irikang lēmbu pôlih nghulun nahan ling sang dwija mangkin tēkang sawara raja aminta sih ring sira sang brahmana matumbasa rikang lēmbunira mangkêki dadi sinung sirêng sawara raja tumuli lungha sira sang dwija kawēkas kang sawaranêng umahnya ;;

4. 221 a.: paran ta rasanya] paran karasanya K ; pa...nya (rusak) J. cumitaka] tumitaka z.— ikang] ika z. kênakanya] kênakanyê z. muwah] mwah z.

4. 221 b.: pôlih] moling B ; molih C. nghulun] ulun z. rikang] ri C. kawēkas kang] kawka sang y ; kawka kang z.

4. 218 a. Begitulah kata si gagak. Menjawablah si lalat hijau: “Memang baik siasat seperti itu. Tetapi harus dilaksanakan!”
4. 218 b. Dengan cepat dalam mengusahakan kematian si gajah. Sebab tidak akan berhasillah suatu hasil diskusi jika tidak diteruskan.

4. 219 a. Seperti si raja pemburu yang tidak pergi mengerjakan usahanya. Tidak berhasillah yang diinginkanya.” Semua temannya menjawab: “Bagaimana dengan si raja pemburu itu?” Lalu berceritalah si lalat: Alkisah adalah seorang brahmana pada zaman dahulu kala.
4. 219 b. Ia pergi mengembara, semua <tempat> didatanginya. Maka sampailah ia di rumah seorang raja pemburu. Berhentilah ia di sana menyantap makanannya. Sungguh senang ia karena lezatnya apa yang dimakannya. Terlihatlah ia oleh si raja pemburu. Sungguh heran melihatnya makan.

4. 220 a. Lalu datanglah ia dan bertanya kepada sang brahmana. Kemudian katanya: “Apakah yang dimakan oleh empu sang pandita, sehingga nikmat makannya?”
4. 220 b. Maka sang brahmana menjawab: “Ini mentega, ini makananku.” Lalu ujar si raja pemburu dengan kata-kata yang ramah:

4. 221 a. “Bagaimana rasanya Tuanku ?” Kata sang brahmana: “Ini ...*, kalau anda ingin tahu rasanya.” Maka dicicipilah dengan nikmat mentega tersebut. Mengenai kenikmatannya ia menanyakannya kepada sang brahmana. “Dan lagi dari mana tempatnya wahai sang resi, mentega itu?”
4. 221 b. Maka ujar sang pandita: “Nah tempatnya di lembu ini, <di situ> saya memperolehnya.” Begitulah kata sang pandita. Lalu si raja pemburu meminta dengan iba kepada sang brahmana untuk membeli sapinya. Kemudian diberilah ia kepada si raja pemburu, lalu pergilah sang pandita dan tinggal si pemburulah sendirian di rumahnya.

4. 222 a. dady arēp ta ya amangan pēhan pinujanya ta mangke kang lēmbu ring pañcōpacara sahādupa dipādi ;

4. 222 b. sampun mangkana mojar tēkang sawara raja ah yēki tang lēmbu ngwang aminta pēhan aweh kami den aglis ;;

4. 222 a.: dady arēp] ...rēp (rusak) J. pēhan] pan z. pinujanya] pinujyana z. sahādupa dipādi] saha dupa padi padi C ; adupa padi padi z.

4. 222 b.: mangkana] mangkana ta mangke J. ah yēki] yēki C ; ta yēki z. aminta] amintam B. aweh] taweh z.

4. 223 a. sungana nghulun sasukat sapangarwan sarawyan iki mangkana pawuwusnikanang sawara raja anghing ta ya tan pinēhing jñana tan sida juga kramanya mangkana yan tan ana lēkasnya nahan tinon de bagawan Basubagēki gumawe mangke sangsipta ;

4. 223 b. kalinganing dumadi tan sida kang karya tēki yan tan makasadana kriya lawan prayēng upaya makady alēkasakēnēki kady angganikang sawara raja ta ya tan sidaning kahyunya makasadana tang gandaksata tan sidya yen tan wruh ing samyajñana ;;

4. 223 a.: nghulun] ngulun z. sapangarwan sarawyan] sapangarwa sarawya K ; sa...rawyan (rusak) J.

4. 223 b.: kang karya] tika kang karya C ; ti karya teki K ; tika... (rusak) J. makasadana] mahasadana C ; mangkana sadana z. prayēng] pwa yēng y. lēkasakēnēki] lēkasaknēki ω. kady angganikang] kadya angganikang z. ta ya] kaya y. tan sidya] tan sida J. wruh] wēruh y. samyajñana] syajñana y.

4. 224 a. mangkana lingning lalēr wilis mangke makata mojar kang palatuk rahayu mangkana lingta sang lalēr wilis ;

4. 224 b. den kadi kami mangalahakēn mong gatinya sumahur kabeh mitranyāngling mapa kalahning mong denta nguni ;;

4. 224 a.: mangkana ... nguni] Lacuna J. lingta] lingning K.

4. 224 b.: kami] kari C. sumahur] sumawur kang K.

4. 225 a. mojar makata kang palatuk oya mong ring nguni amangsa wañcira kasulilitēn ta ya tahulan glana kang mong lara priyatin mojar kami ri ya nguni e mitra mapēki laranta angling kang mong kasulilitēn tahulan po mami yan yogyālapēn ri denta ;

4. 225 b. paran pasunganta yan ana wēnang malapana singgih angling kang mong kamy aweh mēne atining sasa mangkana lingnyēng kami pinatuku nguni kasulilitanya sirna ring apa yan kari yamarata ya dady amangan sasa tinonkw iriya inujaran ingwang ;;

4. 225 a.: nguni] uni y. amangsa wañcira] ...ñcira (rusak) J. kasulilitēn] kasulilitang y. tahulan1] tawulan y ; taulan z. tahulan2] tawulan y ; taulan z. denta] denya z.

4. 225 b.: wēnang] wnanng ω. mēne] mēnye C ; mnya J ; nya K. – lingnyēng] lingnyê z. pinatuku] pinatu z. kasulilitanya] kasulitanya] kasulilitēnwa J ; kasulilitēnya K. kari] ari z. ya dadya] ngong yadya z. iriya inujaran] iya riya inguraningwang J ; iriya ingujaran ingwang K.

4. 222 a. Lalu ia ingin makan maka dipujanya si lembu, diberinya lima macam upacara dengan dupa dan sebuah penerangan yang utama.
4. 222 b. Setelah begitu maka si raja pemburu pun berkata kepada si lembu: “Saya minta susumu, beri saya dengan cepat!”

4. 223 a. “Berilah saya sesukat, periuk belanga, serawyan*!” Begitulah omongan si raja pemburu. Tetapi tanpa memerah pengetahuannya jadi tidak berhasillah perbuatannya. Begitulah kalau tidak ada tindakannya. Maka ini disaksikan oleh bagawan Basubaga yang membuat seloka.

4. 223 b. Artinya, dalam kehidupan, sebuah pekerjaan tidaklah akan berhasil jika tidak disertai dengan usaha dan ketekatan hati dalam berupaya dan melaksanakannya seperti si raja pemburu. Tidak terkabullah keinginannya, <padahal> bersarana gandâksata*. Tidak akan berhasil pula apabila tidak tahu akan ilmu yang tepat.

4. 224 a. *Begitulah kata si lalat hijau. Maka berkatalah sekarang si burung pelatuk: “Sungguh baik, katamu wahai sang lalat hijau.

4. 224 b. Seperti saya mengalahkan harimaulah, keadaannya.” Maka menjawablah semua kawannya: “Bagaimana kekalahan harimau olehmu dahulu?”

4. 225 a. Si burung pelatuk bercerita: Alkisah dahulu kala ada seekor harimau yang memangsa manusia sedang tersumbat tulang. Si harimau menderita dan bersedih hati, kemudian aku berbicara kepadanya saat itu: “He sobat, kenapa kau sakit?” Maka si harimau berkata: “Aku sedang tersumbat tulang. Seyogyanya tolong kauambil ya!”

4. 225 b. Lalu kataku: “Apa yang akan kauberikan kalau aku benar-benar bisa mengambilnya.” Kata si harimau: “Nanti aku beri hati seekor kelinci.” Begitulah katanya kepadaku. Lalu saat itu kesengkelangannya, hilang. Bagaimana bisa kalau berada di dalam Raja maut. Maka <lain waktu> kulihat dia sedang makan kelinci. Dilihat olehku, maka kutegur:

4. 226 a. uduh mitra kita tan sēnggahēn managihakēnēki wuwustēng kami kalanta kasulilitēn ring nguni ;

4. 226 b. tan ana umalapa kami nguni malapa anēnggwa kita maweh atining sasa lingta ring kami singgih ;;

4. 226 a.: managihakēnēki wuwustēng] manasihaknēki wuwustēng y ; managihaknēki wuwustēng K ; managiha ...stang J (rusak).

4. 226 b.: anēnggwa] anēlē K.

4. 227 a. yēki ngwang mangke amintuhu wuwusta alapa kami mojar kang mong masangsiptēki kalinganika wuwusira ring kami salah idēp si kanyu sugyan kita tan wruha apan kami wisesa umunggw ing alas iki tan wēnang ri gatingkw amangan padangu satwa ;

4. 227 b. ya ta kala ri nguni duk kita mañjingēng tutuk mami sihkwa ring kamu ng kang tan pamangsa iriki ta mangkana lingning mong ring kami kroda mami ri denya mojar mangkana pinatuku matanika sisih wuta ta ya salaya de mami mojar ngwang mangky asangsipta ;;

4. 227 a.: kalinganika wuwusira ring] kalinganing kawu... J (rusak) ; kalinganing kawuwusning mong ring K. kanyu] tanyu y ; kahyun z. wruha] ruha y. wēnang] wnanang y.

4. 227 b.: ya ta kala ri nguni] ya ta bara ring wuni J ; ya ta ngaraning wuni K. kamu ng] kamu J. iriki] irika K. mangkana lingning mong] mangkana ... (rusak) J.

4. 228 a. tan wruh yen cucuku kadi karaca kanyu tan wruh kita yan ari kami managata ya ta ngko tan abēcik ;

4. 228 b. ya ta wuta matamu salaya cinucukwa apan kita tan wruh mangke kinasihan tan wring utang ring kami ;;

4. 228 a.: wruh] ruh B. wruh ... wruh kita] wruh kita C. yan] yen B ; yañ J. abēcik] abcik ω.

4. 228 b.: wuta] uta z. wruh] ruh B.

4. 229 a. kady angganikang liman cinucuku matanika kalih marapwan yēki wuta ndan lingning palatuk sumahur kang gagak ndan wuta pwa ya kamy anggarut mēne ki ring awaknya runting niyata de mami sumahur kang lalēr angucap ndan kanin pwa ya denta minangkana ;

4. 229 b. isingana pwa deni nghulun ulēran ta yēki sumahur ikang wiyung wus kanin ulēran gatinya wuta wiwuta tēki kami ta umuni ana ring jroning parung angrēngē pwayēng swara mami mara ta ya kasatan pangidēpnyēki pwa bañw ing kali acēpak ;;

4. 229 a.: ndan] nan y. gagak ndan wuta pwa] gaga... (rusak) J. mēne] mne ω. runting] runtik ing z. minangkana] mingkana C ; mi mangkana z.

4. 229 b.: isingana] Lacuna z. nghulun] ngulun J. sumahur] sumawur z. ulēran] wulērēn y. wuta wiwuta tēki] ata wi'uta tēki K ; 'u...mi ta (rusak) J. bañw ing] bañwa y. acēpak] acpak y.

4. 226 a. “Wahai temanku, jangan salah paham saya menagih janjimu* sewaktu engkau tersumbat dulu.
4. 226 b. Tidak ada yang mengambillah dulu, jika <bukan> aku yang mengambil. Katamu benar-benar mau memberiku hati kelinci.

4. 227 a. Aku hanya menuruti katamu. Sekarang lapar aku.” Si harimau berkata dengan sebuah seloka. Artinya: “Salahlah omonganmu kepadaku. Salahlah bagaimana engkau* berpikir. Kiranya kamu tak tahu apa-apa. Aku ini berkuasa di hutan, masakan tidak mampu memakan sesama hewan.
4. 227 b. Ketika dulu kau masuk ke mulutku, aku sayang kepadamu, aku tak memangsamu.” Begitulah kata si harimau kepadaku. Lalu aku pun marah terhadap kata-katanya. Kemudian kupatuk matanya. Satu mata buta olehku, karena ngomongnya berbeda. Akupun berkata dengan sebuah seloka:

4. 228 a. “<Artinya>, tidak tahu kalau paruhku seperti ujung lembing tajam* . Tak tahu engkau kalau aku ini musuh, aku prihatin engkau tidak baik.
4. 228 b. Matamu buta, ingkar janji <jadi> kupatuk. Sebab engkau tidak tahu berterima kasih, tidak tahu bagaimana berhutang budi kepadaku!

4. 229 a. Seperti si gajah, akan kupatuki kedua matanya supaya buta.” Begitu kata si burung pelatuk. Jawab si gagak: “Kalau buta ya, akan kugaruki tubuhnya hingga pasti compang-camping olehku.” Jawab si lalat: “Nah terlukalah ia olehmu.
4. 229 b. Akan kuberaki dan berulatlai* ia.” Lalu jawab si katak: “Sudah luka, dalam keadaan buta*, akan berbunyilah aku di dalam jurang. Ia mendengarkan suaraku, datanglah ia, haus, dikiranya air sungai dangkal.

4. 230 a. kalēbu pwa ya ri dalēmning jurang katimpal mati po dening swara mami mangkana kabeh samayaning ling ;

4. 230 b. ndan sampun dadi kang bawarasanika kapat prasamānut tinut gatining upayāmrih kapatyaning ari ;;

4. 230 a.: dalēmning] dalēmning J.

4. 230 b.: bawarasanika] bawaranika B ; bawararēnikang J ; bawarasanikang K. gatining] matining K. kapatyaning] kapatining J ; kapating K.

4. 231 a. dadi karēngē denikang larwan mojar mangky aris antyantēki sawuwustānginaki ri citani ngwang ri sahananta iki anghing ta aywāwiruda masalahan ujar sugyan kadi kang singha Nilamoro paka

caritanya sēdēnging paburwan sang KrēśnĀrjuna ;

4. 231 b. kalanira ri nguni gumēsēng ing alas iki kang mangaran Andakawana dadi luput kang singha Nilamoro mangkēki lungha ta yāmēgil umungsi ikang alas lyan amanggih ta ya kidang Mrēgalohini ngaranya wisata tēki amēng-amēng rikang alas ;;

4. 231 a.: denikang] deningka z. larwan] lan z. anghing] anging J. masalahan] pasalahan y. ujar sugyan kadi] u... (rusak) J ; ujar sugya K. paka] maka z. sēdēnging] sdēnging ω.

4. 231 b.: gumēsēng] gumsēng C z. nilamoro] nilamono C ; nilimono z. yāmēgil] yāmgił ω. ikang] rikang z. – rikang] ringkang C.

4. 232 a. katon denikang singha dinēmaknya luput kang kidang apan kapulēt ing odod pwēkang singha mangkin masēngit ;

4.232 b. magēlēng rikang alas nēhēr inujaranya karēngē pwa ya dening alas mangkana mojar kang alas angling ;;

4. 232 a.: kapulēt] kasulitēn C. mangkin] mangke y. masēngit] masngit ω.

4. 232 b.: magēlēng] maglēng z. rikang] nikanang J ; nikanang K. nēhēr] nhēr B z. mojar kang alas angling] mô...ngling (rusak) J.

4. 233 a. adama kang singha ri wēnangnya masabda iki asing manukanē citanya kadi pira saktinya yadin sadenya matinggal ika manglwanga pira iki mangke ri ananya masānambēha mangkana lingnikang alas mojar lungha tang singha amēgil ing tēgal ;

4. 233 b. katon pwēkang singha dening ramaning tēgal dadi binuru mangke kinabehan ya ta mati kang singha ri wēkasan tang alas ginaga tinon pwa de bagawan Basubagan mangde sangsipta kalinganikang wwang aywa juga wiruda tēki lawan ikang parasrayan ;;

4. 233 a.: adama] anama z. wēnangnya] wnangnya ω. manukanē citanya] manukanyēng ciptanya y. tang] kang z. amēgil] amgił ω. tēgal] tgal ω.

4. 233 b.: pwēkang] pwa kang y. ramaning] ramanhi B ; ramanhing C. dadi] Lacuna C. tēgal] tgal ω. – ri] ring C. wēkasan] wkasan ω. tang] kang z. sangsipta] sasipta y. – kalinganikang] kalinganika z. parasrayan] parajayan y ; parasayan J.

4. 230 a. Masuklah ia ke dalam jurang, terlepas dan matilah oleh suaraku.” Begitulah semuanya bersepakat.

4. 230 b. Maka diskusi mereka berempat sudah sama-sama mereka laksanakan. Mereka berupaya mengusahakan kematian musuh.

4. 231 a. Maka terdengarlah oleh si burung larwo. Maka katanya dengan pelan: “Sungguh membuat nyaman hatikulah kata-kata kalian. Akan tetapi jangan bercekcok, bertukar kata-kata seolah-olah seperti si singa Nilamoro itu, yang diceritakan ketika Kresna dan Arjuna sedang berburu.”

4. 231 b. Tatkala dulu hutan yang bernama Andakawana dibakar. Ada seekor singa, si Nilamoro yang lolos. Ia pergi melarikan diri, mengungsi ke hutan lain. Ia berjumpa dengan seekor kijang bernama Mregalohini yang dengan santai sedang bercengkerama di hutan.

4. 232 a. Dilihat oleh si singa, diterkamnya tetapi si kijang lolos sebab terjebak akar-akar pohonlah si singa. Ia sangat kesal.

4. 232 b. Ia marah kepada hutan dan diucapkannyalah. Maka hal ini terdengar oleh hutan. Maka berkatalah si hutan.

4. 233 a. “Hai singa yang keji*, bisa-bisanya ia ngomong sesuka hatinya. Seberapa besarkah kekuatannya? Kalau biar bagaimana pun ia meninggalkanku, apa kekurangannya. Kalau ada di sini menambah apa?!” Begitu kata hutan. Pergilah si singa mengungsi ke ladang.

4. 233 b. Terlihatlah si singa oleh yang memiliki ladang. Ia diburu oleh semua orang dan matilah si singa. Akhirnya hutannya dibuat sawah kering. Disaksikanlah ini oleh bagawan Basubaga yang membuat seloka: “Artinya janganlah orang sesekali bercekcok dengan yang memberi perlindungan.”

4. 234 a. bwat mangde tiwasning asarira yan mangkana tonēn kang alas singha ri wasananya rug brasta pwa ya kalih ;

4. 234 b. tan mangkana atut adulur juga kramanya den kadi gagak nguni Baksyarudita mangke ulahantēki ;;

4. 234 a.: asarira] alas arira J ; asari K. pwa] ta z.

4. 234 b.: juga] guga y. baksyarudita] baksarudita B.

4. 235 a. sumahur mitranyāngling aparān kacaritaning gagak ngaran Baksyarudita lingning larwan makata ana ta ya gagak ri nguni padānganti masēsēh ri kang rangdu sakulawarganya mawrēdi dadi ana kang ula ngumah ring wwadikang rangdu gowok wiwara ;

4. 235 b. si Taksarānyēki niyata amangan sari-sari anakanikang gagak linyangan sakatunggal nangkēn dina sangsayākēdik anaknikang gagak yēki mulat pwēkang sakwehning gagak dadi sangsaya ri manahnya wēkasan wruh yan kang wula amangan anaknya ;;

4. 235 a.: sumahur] sumawur z. lingning] lingi z. mawrēdi] pwa wrēdi z. ula] wula y. ngumah] umah y. wwadikang] wadningkang y.

4. 235 b.: anakikang] anakanikang y. linyangan] lilanyangan J. ...kēdik anaknikang] ...kdik anaknikang y ; ...kdi anakikang z. yēki] nyeki y. – pwēkang] pwēka z. – ri] ring z. wēkasan] wkan ω. ula] wula y.

4. 236 a. dadi ana ta sang rajaputra lunghād̄yus sang Wirapraha ngaranirēki ingiring dening balanirēki ;

4. 236 b. sadatēngirēng pañcuran masalah busana inēnahakēnirēng sēndi wulung mulat kang gagak mangkēki ;;

4. 236 b.: wulung] ulung z. mangkēki] ingkēki J.

4. 237 a. mangēn-angēn ta yāmrih upaya tadanantara malih sinambēnya tang busana ring sēndi wulung ndan kalap winawayēng luhuring rangdu binuru pwa yēki kinabehan denikang wadwa sang dyah wruh malih kang gagak ring upaya dadi tinibākēn ring lyangning ula ;

4. 237 b. mangkin magirang wadwaning sang dyah sumahab pada amrih atri gumuruh karēngē mangke dening ula walingnyēki amburu awaknya mijil ta ya mangke saking wiwara ujwalan ing manahnya katon kang ula dening wadwa sang dyah malih rinēbut den kinabehan ;;

4. 237 a.: wulung] ulung z. winawanyēng] winawēng kang B ; winawēng C. luhuring] luwuring z. denikang] deningkang y. ring lyangning] ri lwangning J. ula] wula y.

4. 237 b.: – magirang] magira C. amburu] amuruh z. ta ya] kaya B. ujwalan ing] wujwalan ing y. ula] wula y. rinēBut] rinabut B.

4. 234 a. <Maka kata burung larwo:> “Hal seperti ini akan mengakibatkan kehancuran. Coba lihatlah hutan dan singa. Keduanya akhirnya hancur lebur.
4. 234 b. Bukan begitu yang pantas ditiru perbuatannya. Nah seperti si gagak Baksyarudita itu yang <harus> kaulakukan.”

4. 235 a. Jawab kawannya: “Bagaimana cerita si gagak bernama Baksyarudita itu?” Maka si burung larwo bercerita: Alkisah adalah seekor gagak yang tinggal dan bersarang di pohon randu bersama keluarganya yang tumbuh dengan sejahtera. Maka adalah seekor ular yang tinggal di rongga liangnya di akar pohon randu ini.
4. 235 b. Taksaralah namanya. Ia sungguh-sungguh makan yang dianggap paling berharga: anak gagak. Dibawa ke liangnya* satu setiap hari. Semakin sedikitlah anak gagak. Maka terlihatlah oleh semua gagak, lalu menjadi bersedih hati mereka akhirnya melihat si ular yang makan anak mereka.

4. 236 a. Maka datanglah seorang pangeran yang pergi untuk bermandian. Wiraprabanya, beliau diringkan oleh bala tentaranya.
4. 236 b. Setelah beliau datang di pancuran air, diletakkannya perhiasannya, ditata di sebuah bejana hitam, lalu dilihatinya oleh si gagak.

4. 237 a. Ia berpikir di dalam hati ingin bersiasat. Maka disambarnya perhiasan di bejana hitam, setelah terambil, dibawanya <terbang> ke atas pohon randu. Ia dikejar oleh semua bala tentara sang pangeran. Maka si gagak ingat lagi akan daya upayanya dan lalu dijatuhkannya di liang si ular.
4. 237 b. Sangat antusiaslah para bala tentara sang pangeran dan dalam jumlah banyak mereka mengejarnya. Sungguh bergema dan gemuruh bunyinya dan didengar oleh si ular ini. Ia salah sangka, dikiranya mereka mencari dirinya, maka ia keluar dari liangnya. Berkobar hatinya dan si ular terlihat oleh para bala tentara sang pangeran. Mereka semua berebutan.

4. 238 a. pinupuh kinēmbulan ya ta mati kang ula tinon de bagawan Basubagan sira gumawe sangsiptêki ;

4. 238 b. kalinganyêki ikang wwang alpa daya mwang inasakti maněmu pwa yêki kasukan byakta ta ya makiñcit ;;

4. 238 a.: ula] wula y.

4. 238 b.: alpa daya] agunaya y. – mwang] mwa z. maněmu] manmu y.

4. 239 a. niyata moga juga ya ilang dening upaya têki toněn mangke tang ula ilangnya denikanang gagak kang umangde kira-kira muwah ujarangkwa ri kita mitra aywa ta kita wruh-wruhanêki kang adum unggwan nihan ta iki kang yogya makadarsana ;

4. 239 b. den kadi bwatning wuru-wuru kalima mitrêki mangkana denikang larwan angling sumahur mitranya mapa lwirning mitranya kalima mojar kang larwan yêki ana wuru-wuru si Kandaguna mwang gagak si Sugata ngaranya lan tikus si Hiranyaksa ngaranya ;;

4. 239 a.: niyata moga] niyata ng mona z. tang] ka y. – denikanang] deningkanang y. muwah] mwah K. kita] kata B. ta kita] taki z. yogya] Lacuna z.

4. 239 b.: wuru wuru] wuru uru y. – angling] angli z. sumahur] sumawur z. lwirning] lwiring z. wuru wuru] uru uru y ; wuru z. sugata] ugata y. hiranyaksa] giranyaksa z.

4. 240 a. woya mañjangan panundunging tuwaburu si Kunggapa pangaranyêki niyata kalima samitra têki ;

4. 240 b. hana ta sawara si Hastakrama ngaranya mameta ya masang jaring ndan singgih ring arah-arah mangkêki ;;

4. 240 a.: woya] oya y. si] si si B. samitra têki] samitrêki y.

4. 240 b.: si hastakrama] siptapa‘i J ; siptaparē K.

4. 241 a. dadi mulat kang wuru-wuru mati pwâku dening jaringnikanang sawara iki lah rowang sakehta parěng mangke pada tuměmpuha ring jaring iki pada dening pějah mangkana lingnya ring rowangnyêki dadi ta tuměmpuh parěng moga kadawut kang jaring denya ;

4. 241 b. Tan dwa manglayang ta yêng akasa tēka sayojananêki dohniky anglayung muwah tumurun ta yêng lēmah akěpěk-kěpěk akěbět ring sukunyêki mulat po ikang tikus ngaran Hiranyaksa ri mitranika kěněng jaring ndan sinawutnyêki kang jaringnya kabeh uwa ;;

4. 241 a.: wuru-wuru] uru-uru y. jaringnikanang] jaring ikanang y ; ikanang z. pada] sada C. pějah] pjah ω. lingnya ring] ling z.

4. 241 b.: tēka] tka ω. sayojananêki] sayojñanêki B z. yêng] yeh C. – ring] ri z. kěněng] knēng ω. sinawutnyêki] sinawutnêki z. uwa] wuwa B ; tuwa C ; uwak z.

4. 238 a. Ia dipukul beramai-ramai dan matilah si ular. Ini disaksikan oleh bagawan Basubagan yang membuat selokanya.

4. 238 b. “ Artinya: seseorang yang lemah dayanya serta sedikit kekuatannya, maka ia akan meraih keinginan hatinya jikalau ia lakukan dengan benar-benar dan tak menarik perhatian*.”

4. 239 a. “Dengan jelas binasalah ia berkat sebuah daya upaya. Coba lihat si ular yang musnah karena si gagak yang bersiasat, serta ada lagi kata-kataku kepadamu teman. Jangan pikir engkau mengetahui semuanya yang membagikan tempat*. Nah ini ada lagi yang seyogyanya diambil sebagai contoh.”

4. 239 b. “Lakukan seperti kehebatan burung wuru-wuru* dan lima <kawannya>.” Begitu kata si burung larwo. Jawab teman-temannya: “Bagaimana dengan lima sekawan itu ?” Ujar si burung larwo: Alkisah adalah seekor burung wuru-wuru bernama Kandaguna dan seekor gagak bernama Sugata* serta seekor tikus bernama Hiranyaksa*.

4. 240 a. Ada lagi seekor menjangan, hewan piaraan atau umpan seorang pemburu. Ia namanya Kunggap. Mereka benar-benar lima sekawan*.

4. 240 b. Adalah seorang pemburu bernama Hastakrama, ia mencari <buruan>, memasang jaring di ladang.

4. 241 a. Maka dilihatnyalah oleh si burung wuru-wuru <dan katanya>: “Aduh mati aku karena kena jaring si pemburu ini*!” <Lalu ia berteriak>: “Hai temanku semua, mari bersama-sama menyerang jaring ini! <Kalau tidak> sama-sama mati!” Begitu katanya kepada temannya. Maka mereka bersama-sama menyerang dan segera setelah itu lepaslah jaringnya oleh mereka.

4. 241 b. Segeralah mereka kemudian melayang di angkasa dan sampai seyojana* jauhnya melayang. Kemudian mereka mendarat di tanah sambil mengepak-ngepakkan sayap dan menendang-nendangkan kaki. Temannya si tikus yang bernama Hiranyaksa melihat temannya terjatuh jaring. Maka digigitnya jaringnya dan semuanya lepas.

4. 242 a. ndan luput kang manuk kabeh kuněng kang sawara kari kêrangan ri ilangning rajutnya mangkin sěnghitnya ěnti ;

4. 242 b. ri sakatambeñjang katěkan duhkanikěng tikus apti lyangnya ginuwal linuruh dening sawara mangkěki ;;

4. 242 a.: luput kang] luputa z. kang] Lacuna z. – ri] ring C J. sěnghitnya] sěngitnya z.

4. 242 b.: sakatambeñjang] sakatambeñjing C ; sakatabeñjang z. katěkan] katkan ω.

4. 243 a. dadi mangrungu tēki mitranya gagak sigrāngruhuni kang kunapa iněnahnyěng wiwaranikanang tikus prapti ikanang sawara mulat antrahning kunapa wurung kaptinyānuwala dinalih ta yāmangan kunapa tan wruh ikang saptōpayanikanang gagak ;

4. 243 b. ndan ri wěnginya malih kang wěgang mahas-ahas tandwēki mangke katěmu mitranya Tunggapa mañjangan tinalenan denikang tuwaburu gulunyāpan panundung jatinya yapwan tan wring dayanya mulat kang wěgang dadi piněgat kang tali wuwa mangke kang mañjangan ;;

4. 243 a.: mangrungu] angrungu z. – mitranya] mitranya ng z. ...ngruhuni] ...rungguhuni C ; ...ngrungguhuni tantrahnikang z. ...nuwala] ...nuwal C z. dinalih] danalih J. wruh ikang] wruh ing ing J ; wruh ing K. saptōpayanikanang] saptōpayanikang C z.

4. 243 b.: ndan] ndandan J. wěnginya] wnginya ω. katěmu] katmu ω. kunggapa] tunggapa y. jatinya] gatinya y. wěgang] wgang ω. piněgat] pin'gat z. uwa] wuwa y ; uk z.

4. 244 a. antyanta tustaning twasnyěki tadanantara ikang sawara muwah ôlih añjala mpas inusungnyěng pinggir ;

4. 244 b. mulat mangke mitranya titiga tikus gagak lawan mañjangan tēlas krētasamaya sigra mangke lunghāglis ;;

4. 244 b.: tēlas] tlas ω. krētasamaya] kratasamaya J.

4. 245 a. wyatara mangkěki rwang pamanah dohnya tandwa ta malih mulat ikang sawara ri mañjangan akědal-kědal sukunya tan kěna lumaku mwang gagak tumrap aněng sukunya mangkin garjita kang sawarāmrih sigra mangky amburu tamběhan ikang mpas walingnyěng dalēm twas ;

4. 245 b. malayu tâwědi karuhunan dening wong len malih mulat ikang tikus wěkasan yan pas kěněng jala sigra sinawut kang jala uwa kang mpas tumuli umungsi kědung kuněng kang sawara meh prapti mangke ri unggwaning mañjangan wruh malih kang mañjangan sigrānglumpat ;;

4. 245 a.: rwang] ngwang C ; rwa z. pamanah] manah B. dohnya] donya z. akědal-kědal] akdal-kdal C ; kdal-kdal z. kěna] kna ω. sukunya] sungunya z. sigra] Lacuna z. mpas] pas z. dalēm] dalě C. walingnyěng ... twas] Lacuna K.

4. 245 b.: tâwědi] tâwdi ω. wong len] won z. ikang] kang ω. wěkasan] wkasan ω. yan] Lacuna B. kěněng] kněng y. kang] tang z. uwa] wuwa y. mpas] pas z. kědung] kdung ω. – ri] ring y. ...nglumpat] lumpat C ; ...nglumpast (sic) J.

4. 242 a. Maka loloslah semua burung-burung<, termasuk burung wuru-wuru>. Sedangkan si pemburu tertinggal dan malu karena hilangnya jaringnya. Semakin membara amarahnya.
4. 242 b. Maka keesokan hari tibalah bencana bagi si tikus. Si pemburu berkeinginan menggali liangnya dan mencarinya.

4. 243 a. Lalu temannya si burung gagal mendengarnya, segera ia mendahului <umpan berwujud> bangkai yang ditaruh di liang si tikus. Datanglah si pemburu melihat isi perut bangkai. Tidak jadilah keinginannya menggali lagi. Ia tidak tahu akan tujuh daya upaya si gagal.
4. 243 b. Maka malam itu si tikus berkelana dan kemudian ia berjumpa dengan kawannya si Kunggapa, menjangan yang lehernya diikat dengan tali oleh si pemburu. Sebab ia sejatinya adalah seekor hewan piaraan yang dipakai sebagai umpan dan tidak tahu harus berbuat apa. Maka si tikus melihatnya dan diputuslah talinya, jadi lepaslah ia.

4. 244 a. Sungguh bersukacitalah ia. Kemudian si pemburu memperoleh kura-kura hasilnya menjala. Dibawanya ke pinggir.
4. 244 b. Ketiga temannya si tikus, si gagal dan si menjangan melihatnya dan sesudah bersepakat, mereka segera berangkat dengan cepat.

4. 245 a. Sekitar dua jarak pemanahan jauhnya, maka si pemburu melihat menjangan lagi yang sedang menyepak-nyepakkan kakinya, tidak bisa jalan dengan seekor gagal di atas kakinya. Semakin gembira si pemburu berusaha mendapatkan buruan ekstra. Tambahan si kura-kura <yang baru ditangkapnya>, begitulah salah pemikirannya.
4. 245 b. Maka ia lari, takut keduluan orang lain, kemudian si* tikus akhirnya melihat kalau si kura-kura terkena jala. Segeralah digigitnya jala itu dan lepaslah si kura-kura. Setelah itu ia pulang mengungsi ke lubuk yang dalam di sungai. Sedangkan si pemburu hampir sampai ke tempat si menjangan yang melihatnya dengan segera melompat.

4. 246 a. ndan luput pamrihnika kalih kari kêrangan ikang sawara nahan tinon de bagawan Basubagan malih ;

4. 246 b. sinangsipta kalinganyêki ikang dudu rupa mwan desanya niyata mapupul samitra padâněmu sih ;;

4. 246 a.: kêrangan ikang] keranikang z.

4. 246 b.: kalinganyêki] kalinganěki z. samitra] sasamitra C ; samitra ng J. pada] mada J. němu] nmu y.

4. 247 a. ndan wěnanng ta yāsilih tulung lawan rowangnêki maněmu tēguhing samitra mwan upeksa raksaka ri kahaywaning sang masangsarga suka wasananyêki kadi kang gagak tikus mwan mañjangan kalima tang mpas wuru-wuru mangkana ta kita padāmrih upaya ;

4. 247 b. aywa ta tan aprēgi yan ana rowangta iki kapěsan prih kěnēng upaya ri sirnaning musuhta kěna kěnēng pēhning kamandaka mangkana praya mami amriha ri patyaning liman mangkana ta lingnikang larwan makatānganggēhi mitranyēng sandi upaya ;;

4. 247 a.: wěnanng] wnang ω. lawan] lan B ; kalawan z. maněmu tēguhing] manmu tguhing ω. upeksa] umeksa y. kahywaning] kahyuwaning C ; kahayyaning J. mwan] mu J ; Lacuna K. mpas] pas z. wuru-wuru] uru-uru y.

4. 247 b.: rowangta] rota K. kěnēng] knēng ω. ...ta kěna kěnēng] ...ta kna knēng y ; tan kna knēng z. urip] arip y. lingnikang C z.] ta lingnikang B. ...nganggēhi] ...nganggēhing z.

4. 248 a. tan dwa kalahnikang liman kěnēng kira-kiranikang upaya dening lima samitra krētasamayēng sandi ;

4. 248 b. mangkana aturira patih Sambada ri sang Candapinggala asmu sangsayēng manah sang singha nunggw ing ati ;;

4. 248 a.: kěnēng] knēng ω.

4. 248 b.: – ri] ring y. asmu] sasmu B. – nuggw] nugw z.

4. 249 a. ndan wruh ing naya patih Sambada ri kasangsayēng atinira sang mrēgādipa wijñâris umatur sajña sang sinuhun patikta tuwan mangky amit lungha amrih tadahanta pangher ta kita iriki dadi lungha patih Sambada mangky aglis praptēng nggwaning sang Nandaka ;

4. 249 b. sambodarāngling aris yêki doning nghulun praptīng kahananta pukulun ngwang saking sang Candapinggala katon juga ilaning sangsarga ya tan dadyakēn patinta tuhu ewēhning samitra yan tan sama silanya lawan prayanya niyata wasana n dadyâwiruda ;;

4. 249 a.: kasangsayēng] kangsayēng y. sang candapinggala kasangsayēng J. mrēgādipa] mrēgādipati C K. pangher] panger z. – praptēng] prapti C z. saking] sakēng K.

4. 249 b.: ilaning sangsarga] Lacuna z. patinta] patitan B. silanya] sihlanya J. wasana n] wasana C ; wasanan ng z.

4. 246 a. Dengan begitu gagallah kedua upayanya <mencari hewan buruan>. Si pemburu marah karena malunya. Ini disaksikan oleh bagawan Basubagan lagi.
4. 246 b. Dibuat olehnya seloka artinya: “Yang tidak serupa dan tidak sama asal-usulnya <tetapi> berkumpul dan berteman, maka mereka akan menemukan kasih sayang.”

4. 247 a. <Lanjut si burung larwo:> “Maka mampulah mereka saling tolong menolong bersama teman-teman mereka. Mereka menemukan keteguhan dalam bersahabat dan memperhatikan perlindungan terhadap sesama. Mereka berkawan dengan baik. Akhirnya mereka berlima berbahagia seperti si gagak, si tikus, si menjangan, si kura-kura dan si burung wuru-wuru. Begitulah kalian harus berdaya upaya.

4. 247 b. Jadi janganlah tergesa-gesa kalau ada teman kalian ini yang kehilangan kekuatannya terkena daya upaya. Musnahnya musuhmu itu terlaksana apabila seseorang mempraktekkan intisari Ilmu Politik. Begitulah maksudku berusaha hidup membunuh si gajah.” Begitu kata si burung larwo bercerita supaya erat berteman dan berupaya dengan rahasia.

4. 248 a. Maka setelah itu kalahlah si gajah karena daya upaya lima sekawan yang sudah bersepakat bersekutu.

4. 248 b. Maka begitulah cerita patih Sambada kepada Sri Candapinggala. Terlihat masygullah sang Singa ...* .

4. 249 a. Maka patih Sambada sudah tahu siasat terhadap sang Raja Margasatwa, yang gelisah hatinya, mempan. Lalu <Sambada> berkata dengan pelan dan bijaksana: “Mohon maaf, sri paduka, patik duli Tuanku sekarang akan pergi mencari makanan anda. Tunggulah di sini.” Maka pergilah patih Sambada. Dengan cepat ia sampai di tempat sang Nandaka.

4. 249 b. Dengan manis* ia berkata: “Tujuan saya kemari, datang ke tempat anda Tuanku itu <karena> saya datang dari tempat Candapinggala. Terlihatlah sudah berlalu persahabatan anda. Supaya hal ini tak mengakibatkan kematian anda, maka sebaiknya anda menghalangi sebuah persahabatan jika tidak sama tingkah lakunya dan keinginannya. Pasti akhirnya akan bercekcok.

4. 250 a. rahadyan sanghulun akēdik wētwaning irsyanta ring sang singha pan nityēng dukut sang singha po tan mangkanēki ;

4. 250 b. apan rasika pwa tēlēbing mangsa baksana niyata dadyakēn twa irsyā ri kita sang Nandakēdēp mami ;;

4. 250 a.: rahadyan ... mangkanēki] Lacuna z. apan ... mami] Lacuna z. akēdik] akdik y. wētwaning] wtwaning y.

4. 250 b.: tēlēbing] tlēbing y.

4. 251 a. budi maganal apan gēng lampah sang singha nity anut ing mohaning kahyun tan astiti yan makamitra kadi kang ula samitra lan tikus tan tuhu ring sōbayaning mitra nihan ana tēki nguni tikus agung si Kaden pangaranyēki inirup dening sawara ;

4. 251 b. kawēnang ta ya malih kângkēn pangananing ula pinakânēng jroning dyun tutupningkanang wilulang dadi mojar mangke kang ula dumung e tikus kita baksangku arah sumahur kang tikus mēne kami panganēn denta ta warah-warrah rumuhun sanukanikang twas ;;

4. 251 a.: – anut ing] anut i C z. tan astiti] an astiti J ; manastiti K. ula] wula y. agēng] agung B.

4. 251 b.: kawēnang] kawnanang ω. – kângkēn] kākēn K. ula] wula y. wilulang] winulang z. ula] wula y. dumung] ngumun A ; dumun C. sumahur] sumawur z. mēne] mne ω. denta ta] denta z. warah-warrah] warah-wara C. sanukanikang] sanukaning y.

4. 252 a. yadyan kita amanganēring ngwang nirawaya kita po tan urung pinangan ing sawara manut suhun mami ;

4. 252 b. yan kitārēp uripa ana upayaningwang kami po manahut tutupikang dyun marganta uwa mwan mami ;;

4. 252 a.: yadyan ... mami] Lacuna B. suhun] puhun C. yan ... mami] Lacuna B.

4. 252 b.: upayaningwang] upayaning K. kami] Lacuna z. po manahut] po manawut B ; manahun K. uwa] wuwa C ; uwak K.

4. 253 a. sumahur kang ulâris uduh tuhu bara dahat iki sōjartē nghulun kunang po kita mitraningwang dadi sinawutnya tutupikang dyun mijil ta ya kalih adulur tikus lawan ula apan uwus ênak nguni denyâmitra ndan malih adoh ulihnya lumampah ;

4. 253 b. dadi katēkan lapa kang ula mojar ta yângling mitra panganēnku kita singgih alapa nghulun sumahur kang tikus aja iki pinanganta yâku singgih sumahur kang ula mangky asangsipta kalinganing wuwusku kita tikus jatining musuhta kami tan lyan ;;

4. 253 a.: sumahur] sumawur z. ulâ...] wula y. tuhu bara] tuhunira z. sōjartē] sōjar tkē z. kita] tēki y. ula] wula y. uwus] wuwus y ; wus z. nguni] uni y K. ulihnya] olihnya z.

4. 253 b.: katēkan] katkan ω. – kang] ka C. ula] wula y. sumahur] sumawur z. sumahur] sumawur z. ula] wula y. asangsipata] asasipta y. musuhta kami] musuhku kita n B ; musuhku titan C.

4. 250 a. Wahai Tuanku, sungguh sedikit keluar rasa iri dengki anda terhadap sang Singa. Sebab anda selalu makan rumput. Sedangkan sang Singa tidaklah begitu.
4. 250 b. Sebab sudah sangat mendarah daging, bagaimana beliau makan hewan. Pasti menjadikan ...* rasa iri dengki terhadap anda sang Nandaka. Begitulah pendapat saya.

4. 251 a. Budinya kasar, sebab besar rasa lapar* sang Singa, selalu menuruti kemabukan pikirannya, keinginannya tidak teguh. Apabila seseorang berkawan seperti si ular yang bersahabat dengan si tikus, maka tidak benar-benar erat tali persahabatannya. Maka adalah dahulu kala seekor tikus besar bernama si Kaden yang ditangkap oleh seorang pemburu.
4. 251 b. Maka ia bisa dipakai sebagai makanan ular yang ditaruh di dalam periuk belanga dengan tutup kulit. Maka berkatalah si ular dumung*: “Wahai tikus, kau adalah makananku!” Lalu menjawablah si tikus: “Nanti aku kaumakan, <tetapi> aku ajak berbicara dulu untuk menggembirakan hati.

4. 252 a. Kalaupun engkau memakanku, engkau gemuk, tentu kau dimakan si pemburu. Turutilah permintaanku!
4. 252 b. Kalau kau ingin <tetap> hidup ada siasatku ini, gigitlah tutup bejana ini. Hal ini akan menjadi sarana kita lolos!”

4. 253 a. Si ular menjawab dengan pelan: “Betul benar katamu kepadaku karena kau temanku.” Lalu digigitnya tutup bejana, keluarlah berdua si tikus dan si ular. Sebab sudah senang kala itu mereka berteman. Maka sudahlah jauh mereka berjalan.
4. 253 b. Maka jadi laparlah si ular dan ia berkata: “Hai sobat, kau kumakan! Sebab benar-benar lapar aku!” Si tikus menjawab: “Aku jangan kaumakan ya?!” Jawab si ular berseloka “Artinya kataku ini, wahai tikus, sejatinya aku ini musuhmu.

4. 254 a. kunang yan pada katēkan duhka samangkana tâku samitra mangkêki pada suka satrunta muwah kami ;

4. 254 b. mantangen ta kita panganēnkwa ri nēhēr minangsanya kang tikus tinon de bagawan Basubagan mangkêki ;;

4. 254 a.: katēkan] katkan ω.

4. 254 b.: nēhēr] nhēr ω. minangsanya] minangkanya z. basubagan] basuban y.

4. 255 a. sinangsiptākēn kalinganing samitra lawan sang lēwih wwang kanista gatinya ndatan malawas ika kunēng yan pada utama pada kasy asih byakta kalih manēmu tēguhing samitra tonēn kang ula mwang tikus kantēnanya kita sang Nandaka aywa pramada ;

4. 255 b. sumahur sang Nandakâris ěndi ta ya kasangsayaning manahni nghulun kang kadi sôjarta sambada yadyan mati nghulun de sang singha ngwang iki matyâbēcik apan tan ana dosaning kadi kami batara juga miwruhana yan krēta tan awiyang po ngaranya ;;

4. 255 a.: samitra] sasamitra z. – sang lēwih] salēwih z. gatinya] jatinya z. manēmu] manmu ω. tēguhing y J. pramada] pwa mada z.

4. 255 b.: sumahur] sumawur z. ěndi] ndi z. ya] yan z. mati] matini z. tan ana] tan a J. dosaning] dosa dening z. tan awiyang] anawi hyang z.

4. 256 a. ikang subasubakarmêki pangdum batara ndatan kawēnang kinas de sang pandita saking kâjar ing aji ;

4. 256 b. dewa pituwi tan wēnang umilangakēna pangdum batarâpan pinasti ndan mangkana yan tēkan ing pati ;;

4. 256 a.: pangdum] pandum y. kawēnang] kawnanng ω. kinas de] Lacuna J ; sde K.

4. 256 b.: wēnang] wnanng y. umilangakēna] umilangakna B z ; umalangakna C. pangdum] pandum y ; padum z. tēkan] tkan y.

4. 257 a. sadenya umilangakēna tan wēnang luputēng pati sumahur sang Sambada ndi kang ujar mangkana sang Nandaka mojar mangky aris ana têki ikang wwang mangaran sira Batur Taskara atyanta durjana mamaling gawenya durbala ikang wana ri aranya ;

4. 257 b. sinalabarakēn po sira dening tanda mantri pinet mangka rinuruh tēkaping tanayēng Dusun sing kang wong mōlihēng Batur Taskara kâtura pwa yēng jēng Sri Maharaja wehēn sakahyunira mangkana ajña sang amawa rat sampun tinampa dening rama desa ;;

4. 257 a.: umilangakēna] umilangakna ω. wēnang] wnanng y. sumahur] sumawur z. ikang ... taskara] mahas ababaturan ta ya ranika z. atyanta] mantyanta y. ikang wana ri aranya] ikang wwang mangke iriya y.

4. 257 b.: sinalabarakēn] sinalabarhakēn y. rinuruh] linuruh z. tēkaping] tkaping ω. sing kang] si kang J ; saking K. mōlihēng] mulihēng y. yēng] ya z. maharaja] naranata y. sakahyunira] sakayunira B ; sahyunira z. ajña] ta jña z.

4. 254 a. Kalau sedang bersedih hati, aku menjadi temanmu, sedangkan kalau sedang bersukacita aku musuhmu lagi.
4. 254 b. Oleh sebab itu, kau kumakan.” Setelah itu si tikus dimangsanya. Maka ini disaksikan oleh bagawan Basubagan dan sewaktu itu.

4. 255 a. Dibuatkannya seloka yang artinya: “Barang siapa berteman dengan seseorang yang lebih tinggi padahal ia sendiri orang rendah* maka hal itu tidak akan <berlangsung> lama.” <Lalu kata Sambada:> “Nah sedangkan kalau sama derajatnya dan saling mengasihi maka senantiasa pasti akan menemukan keteguhan bersahabat. Lihatlah si ular dengan si tikus. Maka hendaknya diketahui olehmu Nandaka, janganlah kau lupa daratan.”
4. 255 b. Dengan pelan Nandaka menjawab: “Bagaimana bisa khawatir hatiku, karena omonganmu Sambada. Kalau aku mati sekalipun karena sang Singa, maka aku akan mati dengan baik sebab aku tidak berdosa. Tuhan sendirilah akan tahu bahwa aku ini sempurna, tidak menolak <takdir> aku begitu namanya.

4. 256 a. Perbuatan baik dan buruk itu diatur oleh Tuhan. Tak bisa dihindari oleh seorang pandita dari yang diajarkan kitab-kitab suci.
4. 256 b. Bahkan seorang raja* sekalipun tidak kuasa menghilangkan takdir Tuhan*. Sebab sudah ditentukan, bahkan kalau sampai ke kematian.

4. 257 a. Bagaimanapun dayanya menghilangkannya tetapi tidak kuasa lolos dari maut. Lalu si Sambada pun menjawab: “Bicara apa itu?” Lalu kata sang Nandaka dengan lembut: Alkisah adalah seseorang yang bernama Batur Taskara*, sungguh jahat sifatnya. Ia suka mencuri kerjaannya. Hutan belantara menjadi buruk keadaanya*.
4. 257 b. Diberilah <orang-orang> kekuasaan oleh para tanda mantri untuk mencarinya. Maka para pemuda desa mencarinya, siapa pun yang memperoleh Batur Taskara dan menghaturkannya kepada Sri Baginda*, maka ia akan dianugerahi segala kemauannya. Begitulah perintah yang menguasai dunia dan sudah diterima oleh para sesepuh desa.

4. 258 a. asing kawrēta kahananing Batur Taskara pinet sinuksma winulik kinabehan pinrih tinuwi tuwi ;

4. 258 b. wruh ta ya Batur Taskara sigra malayu anusuping alas gung amanggih ta ya patapan sang apalinggih ;;

4. 258 a.: winulik] inulik y.

4. 258 b.: sigra] swi sigra J.

4. 259 a. sang pitasramâraning sang tapâmēpēs ta ya subakti udani ta manahnirēki pinituturan mari ta ya sinandeyaning rat ya ta nimitanya magēng baktinya ring sang gurunya amalaku winarah môtamanya makadon ilanging klesanya mwang wigna ;

4. 259 b. mojar sang pandita ih aywa sangsayânak mami pahalawē manahta laku ta pamarēng smasanâmeta wangke kang wahu tiniwakēnēki mangkana linging sang tapa lungha tēkang Batur Taskarâglis sigra tēkēng smasana amanggih wangke wahw atiwa tiwa ;;

4. 259 a.: sang ... tapa] oya ta sang apalinggih pinaran ta y. pitasramâ...] pikasrayama J ; pikasrama K. ...mēpēs ta ya] mēpē y. udani ta] pala lawi B ; palalawē C. manahnirēki] manahreki B. baktinya] saktinya z. gurunya] guru z. môtamanya] môtama y.

4. 259 b.: manahta] manahmu. laku ta pamarēng] lungha ta marê y. tiniwakēnēki] tiniwaknēki y. tēkēng] tkēng ω. wahw] waww z.

4. 260 a. mantuk ta ya umatur ring makaguru yan wantēn wangke wahu tiniwakēn añar aturnya nitya bakti ;

4. 260 b. lingira sang tapa bagya kita anaku tumuli lungha sang tapa marēng smasana mwang Batur Taskarēki ;;

4. 260 a.: umatur] umatura y. makaguru] mahaguru z. wahu] wawu z.

4. 261 a. sadatēngnirēng mangkwēng smasana sirâsamadi sēdēngira sada ayoga lumēkas sirâmuja wangkenika añar wahw atiwa saha gandâksatâdi mwang tang dupa dipa gulgula puspâdi niwedya ri sampun mangkana nan tang wangke tēlas sinidikara ;

4. 261 b. kinenira tang sawa wēnang saha saking prēnahnyēki muwah Batur Taskara kinenira maturwa gumantyananēng unggwaning sawa nēhēr rumēngwakēn wuwusning sawa ndan tumuli mantuk sang tapa kawēkas Batur Taskara anēng smasana maturu ring lēmah ;;

4. 261 a.: sadatēngnirēng] sadatēngnira B ; sadatēngirēng z. mangkwēng] mangkēng C. sira] dira B ; nira C. sēdēngira] sdēngira y ; sdēng z. ayoga] gayoga z. wahw] maww z. tēlas] tlas ω. sinidikara] siniwikara z.

4. 261 b.: wēnang] wnang ω. nēhēr] nhēr ω. kawēkas] kawkas ω. ring] ing z. lēmah] lmah y .

4. 258 a. Semuanya mendapat kabar akan keadaan Batur Taskara: “Cari tempat persembunyiannya. Jungkir balikkan semua tempat. Cari dengan teliti!”
4. 258 b. Batur Taskara mendengar kabar tersebut maka segeralah ia lari menyusup hutan yang besar. Maka bertemulah ia sebuah pertapaan. Maka sang kepala pertapaan.

4. 259 a. Bernama Pitasramalah sang tapa. Ia pun bersujud dengan khidmat dan meminta hatinya disadarkan dan diberi pengajaran. Supaya ia berhenti menjadi ancaman dunia. Itulah alasannya ia sangat berbakti kepada sang gurunya. Ia meminta diberi pelajaran yang utama kepada sang guru guna menghilangkan dosa dan masalah-masalah.
4. 259 b. Maka sang pandita pun berkata: “Jangan khawatir anakku. Hiburlah hatimu. Pergilah ke pekuburan, carilah satu jenazah yang baru saja dimakamkan.” Begitulah kata sang pertapa. Maka berjalanlah sang Batur Taskara, segeralah ia datang di pekuburan dan ia pun menemukan satu jenazah yang baru saja dimakamkan.

4. 260 a. Maka ia pun kembali dan melapor kepada gurunya bahwa tadi ada mayat yang baru dimakamkan. Begitulah laporannya dengan hormat.
4. 260 b. Maka sang tapa pun berkata: “Berbahagialah engkau anakku.” Kemudian berjalanlah sang tapa dengan Batur Taskara ke tempat pemakaman.

4. 261 a. Setelah mereka datang di pekuburan, maka segeralah mereka bersamadi. Ketika mereka dengan teguh beryoga lalu segeralah mereka memuja mayat yang baru saja dimakamkan dengan butir-butir padi, damar harum dan sesajian. Maka setelah kekuatan magis diterapkan kepada jasadnya.
4. 261 b. Diberi perintahlah mayat itu. Ia mampu pergi dari tempatnya. Lalu disuruhnya Batur Taskara tidur menggantikan tempat jenazah kemudian mendengarkan kata-kata jenazah. Maka kemudian pulanglah sang tapa dan tertinggallah si Batur Taskara di pekuburan, ia tidur di tanah.

4. 262 a. lila lumēkasakēn salingning sang pandita tadantara tēngah wēngi mulat sang hyangning Taya ring sawāngling ;

4. 262 b. syapa ta ya kita ana ngke ring unggwanku aturu ring palungguhan mami syapâranta mwan sadyanta iki ;;

4. 262 a.: lumēkasakēn] lumkasakēn ω. – sang] sa C. tadantara] dandakara B ; tadandakara C ; tanadankara J ; tandandakara K. tēngah] tngah ω. wēngi] wngi ω.

4. 262 b.: ana ngke ring] ganane ri J ; ganakeri K. palungguhan] palungguan z. mami] amit J ; ami K.

4. 263 a. sumahur tēkang Batur Taskara ndi pwa ya unggwan mami sumahur kang wangke angling e Batur Taskara aku ring Badrawada ngaranya pinakarabi mami ikanang wadwa ring Padaliputra ri ngkana unggwantēki nahan ta lingning sawa ri kang Batur Taskara ;

4. 263 b. ndan ri sakatambeñjing Batur Taskara wus mulih umatur ing sang guru majarakēn lingnikang sawa dadi mojar sang panditāngling uduh anaku kalinganing wuwus mangkana rēngēn ta yan kita lungha kaparēng Badrawada tan wun patinta juga kalinganya ;;

4. 263 a.: sumahur] sumawur z. unggwan] tungguan z. sumahur] sumawur z. – ta] tang B. – ring] ri z. padaliputra] paliputra z.

4. 263 b.: rēngēn ta] rēngē denta z. yan kita] yen kita C ; yēki ta z. kaparēng] marēng z.

4. 264 a. aywa ta kita kaparēng ngkana mangkana lingning sang pandita yatna tēkang Batur Taskarēng sôjar sang aji ;

4. 264 b. tumuli ta yâmintâ nūgraha dadi winarah bwatning darma tēlas krētôpadesa sampun mangkana tēki ;;

4. 264 a.: batur taskarēng] tur taskarēng B ; batur taskara z. aji] adi y.

4. 264 b.: tēlas] tlas ω.

4. 265 a. mamwit ta ya gumawe patapan rîmbangning wukir pirang kala ri lawasnyâwawasi tan dwa ana ta mrētyupaya stri pinakarupa pabañcana rēkwēki ya ta katēmu anēng alas dening Batur Taskara moga kakawasēng ati kâkēnēng ragi ragârsa ;

4. 265 b. sambramēng guyu angling uduh masku ibu ěndi sangkanira tuwan prapta iriki muwah paranta lawan punapa kasadyanta sumahur mangke sang stri kang mrētyupaya kami tinañâken de rahadyan sanghulun stri lawas sinēgēh ing yayēbu kami wruhanta ;;

4. 265 a.: rîmbangning] rambaning C ; ri mnganing z. wukir] ukir z. kala] kara y. katēmu] katmu ω. kâkēnēng] kaknēng ω.

4. 265 b.: tuwan] tuhan J ; tuwan K. punapa kasadyanta] punapa makasadyanta B ; punamapa kasadyanta C. sumahur] sumawur z. sang stri] stri z. mrētyupaya] mrutyupaya B. tinañâkēn] tinabakēn B. sinēgēh] sin'gēh z ; pin'gat B ; pintat C.

4. 262 a. Dengan ikhlas ia melaksanakan semua kata-kata sang pandita. Maka pada tengah malam Sang Hyang Ketidadaan melihat mayat dan bersabda.
4. 262 b. “Hai siapakah engkau yang kelihatan berada di tempatku dan tidur di situ? Siapa namamu dan apa maumu?”

4. 263 a. Maka Batur Taskara pun menjawab dengan tanya: “Di manakah ya tempatku?” Si mayat menjawab: “Hai Batur Taskara, aku ada di Badrawada. Istriku para bala tentara Padaliputra. Di sanalah tempatku.” Begitulah kata-kata si mayat kepada Batur Taskara.

4. 263 b. Maka keesokan harinya Batur Taskara pun pulang kembali dan melapor kepada gurunya akan kata-kata si mayat. Akhirnya sang pandita berkata: “Aduh anakku, artinya kata-kata si mayat itu adalah sebagai berikut, dengarkanlah. Jika kau pergi ke Badrawada maka niscaya akan matilah engkau.

4. 264 a. “Janganlah engkau pergi ke sana.” Begitulah kata sang pandita. “Harus hati-hati benar kau Batur Taskara sesuai dengan Kitab Suci.”

4. 264 Kemudian mintalah ia sebuah anugerah, jadilah ia diajari mengenai kehebatan dharma. Maka habislah ia diberi pelajaran.

4. 265 a. Berpamitlah ia akan membangun pertapaan di lereng gunung. Maka setelah beberapa waktu ia bertapa, tiba-tiba <datanglah> sang Maut yang berupa seorang wanita cantik, sebagai cobaan. Ditemukanlah ia di hutan oleh Batur Taskara. Maka lalu terikat hatinya dan jatuh cintalah ia.

4. 265 b. Ia menyambutnya dengan tawa: “Aduh mbak, dari mana asalnya datang ke mari, mau kemana dan apa maksudnya?” Maka si wanita yang merupakan manifestasi maut menjawab: “Saya ditanya oleh Tuan. Saya adalah seorang wanita yang <sudah> lama ‘ditawarkan’ oleh ayah ibu saya seperti anda lihat.

4. 266 a. pinarikēdēh ngwang ri nguni arēp winarang kalawan sang pinakāsihninghulun sumitra kami yan apti ;

4. 266 b. ya ta etuningwang maring alas katēmu arēp ahuripa mangke kami ahyun akrama sang mahayati ;;

4. 266 a.: pinarikēdēh] pinarikdēh ω. sumitra] samitra y.

4. 266 b.: maring] marēng z. katēmu] katmu ω. ahyun] ayun z.

4. 267 a. mangkana lingnikanang mrētyu bañcana dadi kasinghit ing twas Batur Taskarāngling punapaa nini santosaa ring wong kang kawlas ahyun mangkana linge Taskara ndatan kawarnaa lawas denya apapanggih mânak ta ya malih jalu tunggal paripurna ;

4. 267 b. sēdēnging wahu bisa lumampah antyanta malih sihe ngaran Batur Taskara mangkana ling rabinya mojar tang anaknya ngasy asih bapangku sihtâtēr mami umēnangana kakini nghulun sumahur bapanya Batur Taskara ring ěndi desanikanang ibunta ;;

4. 267 a.: – lingnikanang] lingningkanang y. kasinghit ing twas] kasingat twasning z. punapa ... batur] punapa B. punapaha nini] punapaha nina C ; punapa yan sira nini z. – ring] ri z. kang kawlas ahyun] kawlasan J ; kawlas yun K. taskara] askara B.

4. 267 b.: sēdēnging] sdēnging ω. sihtâtēr] sih tēhēr K. umēnangana] umnangāna B ; umnangana C z. nghulun] ngulun B. sumahur] sumawur z. ibunta] ibun ring bdrawanta J.

4. 268 a. sumahur kang strinya mrētyupaya ring nagarēng Padaliputra desani nghulun ring Badrawada ngaranyēki ;

4. 268 b. sumahur Batur Taskara ih apa dayangkwa mangkēki tan wēnang kami marēriya lingning suksma ri nguni ;;

4. 268 a.: sumahur] sumawur z. nghulun] ibun z.

4. 268 b.: sumahur] sumawur z. dyangkwa] dayantwa B ; dayanta C. wēnang] wnanng y. nguni] nguni sumawur kang strinya mrētyupaya ring nagarēng padaliputra desani nghulun ring badrawada ngaranēki ; K.

4. 269 a. mwanng wēkasning sang yati guru ndi yan mangkanēki nahan linge Batur Taskara kunēng mangke rabinya sigra tan wawarēngēn angling lumampah mangke tan asari sampun sutane den ěmban adoh ulihnya lumampah anēng marga dadi mângēn-angēn Batur Taskara ;

4. 269 b. aduh sipi kasy asih ibunya anaku lalu kalih lan wēkanya lumampah ndi kawruhnyânēng dalan dadi ta yānusul ing wēkasan adulur mangke kalawan istrinya tan bisa lumaku apituwi bwatning angēmban suta mahēlēt ta ya gulungan kawratan ;;

4. 269 a.: wēkasning] wkasning ω. sigra tan wawarēngēn angling] tan wawarēngēnēn sigra ling J ; sigra tan wawarēngēnēn ling K. asarai] aris z. den ěmban] den ingēmban z. ulihnya] olihnya z. mângēn –angēn] pangēn-angēn C.

4. 269 b.: wēkasan] wksan ω. kalawan] lawan z. mahēlēt] mahlēt ω. mahēlēt kâwratan] kawrētan B.

4. 266 a. “Dipaksa saya akan dikawinkan dengan sang kekasih saya, teman baik saya kalau ...* mau.
4. 266 b. Itulah alasan saya datang ke hutan, mencari hidup. Nah sekarang saya ingin menikah dengan anda Tuan.”

4. 267 a. Begitulah kata sang Maut yang mencobainya. Batur Taskara hatinya terkena: “Mengapa nona seperti anda senang dengan orang kasihan seperti saya ini?” begitulah kata Batur Taskara. Maka tidak diceritakanlah lama mereka menikah. Maka mereka pun mendapat seorang anak laki-laki yang tampan.
4. 267 b. Sewaktu ia baru bisa berjalan, maka sungguh mencintainya Batur Taskara begitulah kata istrinya. Maka anaknya berkata dengan kasihan: “Bapakku, tolong antarkan aku melihat kakekku ya?” Bapaknya, Batur Taskara, pun menjawab: “Di mana desa ibumu?”

4. 268 a. Maka istrinya, yang merupakan manifestasi maut menjawab: “Di negara Padaliputra, desa saya namanya Badrawada.”
4. 268 b. Batur Taskara menjawab: “Aduh, apa daya? Tidak bisalah saya datang ke sana, begitulah kata Sang Hyang Suksma dahulu*.

4. 269 a. “Serta juga pesan sang guru yang bijaksana. Bagaimanalah kalau begini?” Begitulah kata Batur Taskara sedangkan istrinya tidak memperhatikannya dan segera berjalan dengan cepat. Ia sudah menggendong anaknya. Sudah jauh ia melampaui jalan lalu berpikirlah si Batur Taskara.
4. 269 b. “Aduh sungguh aku mencintai ibu anakku dan juga anakku sendiri. Mereka berjalan, apa mereka tahu jalan?” Maka ia pun kemudian menyusul mereka. Akhirnya ia menemui istrinya. Istrinya tidak bisa jalan apalagi ditambah dengan beratnya anaknya yang digendongnya di antaranya. Maka mereka dinaikkanlah ke gerobak dan ditaruh di atasnya.

4. 270 a. tadanantara pira kunang lawasnyêng awan sigra mangke rawuh ing Padaliputra nagara sira eñjing ;

4. 270 b. mandĕg araryan sira ring soring ambulu si Batur Taskara kañcit sri maharaja sira kelangan wiwi ;;

4. 270 a.: lawasnyêng] lawasnêng z.

4. 271 a. kalih lawan ngĕdisilnika rinuruh ndatan kapanggih denikang wadwa tanda dadi matakwan ta ya irika ngaran Batur Taskara e kaki po kita sang agulungan anon kita wĕdus karwānaknya nguni riki lumiwat sumahur kang aran Batur Taskara ;

4. 271 b. tan wruh po nghulun singgih dadi sandeya ta ya manahning wadwa kang lumarah walingnyĕki kang wĕdus kinĕkĕs ring gulungan ya ta rinuruh kinabehanya ring jro gulungan katĕmu strinya Batur Taskara matĕmahan wĕdus karwa lan anaknya pinet dening tanda ;;

4. 271 a.: ngĕdisilnika] ngĕdisil ika rinuruh] linuruh z. y. tanda] tan C ; ta J. wĕdus] wdus ω.

4. 271 b.: nghulun] ulun z. sandeya] yandeya z. wĕdus] wdus ω. rinuruh] linuruh z. katĕmu] katmu ω. matĕmahan] matmahan ω. wĕdus] wdus ω.

4. 272 a. pinintonakĕna mangke ring Batur Taskara kascaryan mangke sirĕki tanpāngucap tuhu yan mangde pati ;

4. 272 b. wĕkasan prasida corah kang Batur Taskara pinatyan ta ya dening sang wadwa tanda kinabehan mangkĕki ;;

4. 272 a.: pinintonakĕna] pinintonakna B z ; pinintenakna C.

4. 272 b.: wĕkasan] wkasan ω. prasida] pwa sida z. corah kang] corah eng z.

4. 273 a. kunang wangkenya malih pinĕndĕm dening tanda umunggw ing soring ambulu nahan tinon dera bagawan Basubagan gumawe sangsipta kalingane ikang wwang kumawruhanĕki patinya sinangidakĕn ta ya ring desa durga istanika luput saking marana ;

4. 273 b. tatapi mangkanĕki tan wĕnang juga milaga ng pati apan byakta wus tinitah ri padum batara tonĕn ta yĕki batur taskara nahan tang wyakti tĕki krĕtakrĕtya jiwa ngaranya lawan ta kami Bawisyati matĕguh apan uwus panitahning batara ;;

4. 273 a.: pinĕndĕm] pinindĕm C. dera] de C z. kalingane ikang] kalinganĕki kang y. desa] sela y. – istanika] istanikang z.

4. 273 b.: tatapi] tang sapi z. milaga ng] malih tang z. ri] ring C ; ra z. tang] kang z. wyakti tĕki] wyaktineki K. matĕguh] matguh ω. apan ... batara] ing pati mangkana ling sang nandaka z. uwus] wuwus B.

4. 274 a. kalawan malih tĕguhing manahku lawan sang Candapinggala pasangarga ta kunang mun sadenya ring kami ;

4. 274 b. sumahur sang Sambada apa kalinganing Bawisyati pinakōpamantĕng wuwus sang Nandaka anglingnyâris ;;

4. 274 a.: tĕguhing] tguhing ω. lawan sang] lawang sa B ; lawan angsa C. – ring] ri C.

4. 274 b.: sumahur] sumawur z. – apa] ngapa C. angling aris] anglingnyâris B.

4. 270 a. Syahdan setelah beberapa lamanya di perjalanan, segeralah mereka sampai di Padaliputra pada keesokan harinya.
4. 270 b. Mereka pun berhenti dan beristirahat di bawah pohon beringin. Maka ketika itu sang raja kehilangan kambingnya.

4. 271 a. Serta juga anaknya* dicarilah oleh para bala tentara tetapi tidak ketemu. Maka bertanyalah mereka kepada Batur Taskara: “Hai pak yang naik gerobak, apa tadi melihat seekor kambing beserta anaknya yang lewat di sini?” Batur Taskara menjawab:

4. 271 b. “Wah saya tidak lihat.” Tetapi di dalam hati bala tentara yang mencari, curiga. Mereka berpikir secara salah bahwa kambingnya disembunyikan di dalam gerobak. Maka dicari oleh semua dalam gerobak dan ditemukan oleh mereka istri Batur Taskara yang sudah berubah menjadi kambing* dan beserta anaknya yang dicari para tanda.

4. 272 a. Maka diperlihatkanlah ini kepada Batur Taskara. Ia terkejut tidak mengucap apa-apa. Ini benar-benar mengakibatkan kematiannya.

4. 272 b. Akhirnya terbukti benar-benar seorang penjahat si Batur Taskara. Ia dibunuh oleh para bala tentara dan tanda semuanya.

4. 273 a. Sedangkan mayatnya dikubur oleh para tanda di bawah pohon beringin. Maka dilihatlah oleh Bagawan Basubagan yang membuat seloka: “Artinya ialah bahwa seseorang yang mengetahui akan kematiannya dan bersembunyi di tempat yang terpencil sekalipun dengan harapan ia bisa lolos dari maut.

4. 273 b. Maka ia tidak bisalah menghindari kematiannya karena sudah dititahkan dan ditakdirkan oleh Tuhan.” <Maka kata Nandaka:> “Lihatlah si Batur Taskara ini, kretakretya jiwa namanya atau hidup yang telah tercapai tujuannya. Sedangkan saya ini <seperti> si Bawisyati sebab sudah takdir Tuhan.

4. 274 a. Apalagi melihat keteguhan hatiku berkawan dengan Candapinggala. Namun biarlah itu terjadi padaku.”

4. 274 b. Maka Sambada pun menjawab: “Bagaimana dengan cerita Bawisyati yang anda jadikan perumpamaan?” Kemudian Sang Nandaka bercerita:

4. 275 a. ana ta ya iwak tiga sanak kang matuhêki ngaran Anagatawidata pamade ngaranira Pradyumnamati mangkêki kang wurujunya si Bawisyati namanira ta molah rikang talagâbukti wwenyâsuda nirmala pirang kala ri lawasnyâsnêtan ;

4. 275 b. meh katêkan duhkanyângarêpakên lahru kangkang mangkin sangsayâsat wwening bot rawi malit ilinya mojar kang Anagatawidata mangke ring sanaknyêki aringku ngwang amwit mangkwêng kita kalih lungha sangkêriki sugyan asat iki wwenikang saba talaga ;;

4. 275 a.: matuhêki] matuwêki y. ngaran] aran y. anagatawidata] ta ngatawidata z. ngaranira] kang z. pradyumnamati] pradyumna y ; pradyumnamati z. mangkêki] pangaranyêkang z. wurujunya] urujunya z. si bawisyati] syabawisyati z. namanira] namanika z. ta molah] ta moli C z.

4. 275 b.: katêkan] katkan ω. – kangkang] kakang C. wwening] wening y. malit ilinya] malini lingnya y. anagatawidata] anama gatawidata z. amwit] amit K. – mangkwêng] mangkwê z. – sangkê...] sake z. wwenikang] wenikang C. – iki] iking K.

4. 276 a. mungpung pwa yêki ana ilinikang talaga ya ta tinutku lungha iki mapa ta hyunta aringku kalih ;

4. 276 b. mojar ikang Pradyumnamati ta ya ngwang yan sahêriki ndan ana upayangku dlaha aywa sangsayêng mami ;;

4. 276 a.: – mungpung] mupu C z. pwa yêki] wayêki B ; ngwayêki C. hyunta] yunta y. aringku] arinku B.

4. 276 b.: ikang] i z. pradyumnamati] pradyumnamati J ; prētyumnamati K. ta ya] ta z. ndan ana] ndan a C ; nahan ana J ; nahan tâna K.

4. 277 a. muwah sumahur ikang mangaran si Bawisyati êndi ta ya upayaningwang luputa ring marana yan wus masaning pati anghera jugêki ngwang iriki agas padaning hyang juga nghulun ya ta lungha tang Nagatawidata anut ring ilining nadi saksana ;

4. 277 b. tēka pwa ya ring lwah matis suda madalēm durgâpinghit antyantêki sukaniki ng twasnya paripurna denyâmilihi bukti tadanantara ring wēkasnyêki dadi prapta ikanang wwang umalap iwak minaning talaga ginēburnyêki inirupnya kinabehan ;;

4. 277 a.: sumahur] sumawur z. si bawisyati] sy abawisyati z. mati] pati B. anghera] anghera J ; are K. ngwang] ngwang na C. iriki] irikiy y. nghulun] ulun J ; ngulun K. tang] kang z. – ring] ri z. nadi] di C.

4. 277 b.: tēka] tka ω. matis] manis y. madalēm] dalēm K. ...pinghit] pingit z. antyantêki] nyantêki K. ...milihi] pilihi z. – ring] ri z. wēkasnyêki] wkasnyêki z. ginēburnyêki] ginēbur denaking B ; ginēburnêki C.

4. 278 a. wruh tēkang Pradyumnamati yan ginēbur tumuli ta ya api mati ri kang pangka tan dwa jinumput agēlis ;

4. 278 b. mati ginēbur an walingnikang amet iwak inēnahakēn mangke ri kēmbu kunēng kang aran Bawisyati ;;

4. 278 a.: wruh tēkang] wruha kang z. pangka] wingka K. agēlis] aglis ω.

4. 278 b.: – walingnikang] walingningkang z.

4. 275 a. Alkisah adalah tiga ekor ikan bersaudara. Yang tua bernama Anagatawidata, yang tengah Pradyumnamati dan yang bungsu si Bawisyati* namanya. Mereka tinggal* di sebuah telaga, menikmati airnya yang putih dan bening. Maka setelah beberapa lama berlindung di sana.

4. 275 b. Hampir kedatangan bencana mereka, menghadapi musim kemarau yang kering. Maka semakin keringlah air di kolam, alirannya mengecil. Maka yang bernama Anagatawidata berkata kepada saudaranya: “Adik-adikku, aku berpamitan dari sini serta mau pergi dari sini. Kalau-kalau air di tempat telaga mengering.

4. 276 a. Mumpung ada aliran air telaga ini dan akan kuikuti pergi. Nah apakah kemauanmu kedua adikku?”

4. 276 b. Si Pradyumnamati berkata: “Jika aku pergi dari sini nanti aku punya siasat, engkau tidak usah khawatir terhadapku.”

4. 277 a. Maka yang bernama si Bawisyati menjawab: “Bagaimana aku bisa berupaya lolos dari maut kalau sudah waktunya mati, maka akan kutunggu juga di sini ...* di kaki Tuhanlah aku.” Maka pergilah si Nagatawidata mengikuti arus sungai seketika itu.

4. 277 b. Datanglah ia di sebuah sungai dingin, bersih dan dalam. Sungai ini juga sulit dimasuki dan terpencil. Sungguh bersukacitalah ia. Ia bisa memilih-milih makanan sempurna. Maka selang beberapa saat akhirnya jadi datanglah orang-orang mengambil ikan. Ikan-ikan di telaga diaduk-aduk dan ditangkap oleh mereka semua.

4. 278 a. Si Pradyumnamati melihat bahwa ia akan diaduk-aduk, kemudian ia berpura-pura mati di lumpur. Kemudian segeralah ia diambil.

4. 278 b. Orang-orang yang mencari ikan mengira ia sudah mati diaduk-aduk. Maka ditaruhlah ia di sebuah kumbu, keranjang nelayan. Sedangkan yang bernama Bawisyati.

4. 279 a. kapanggih sēdēngnya angidēwal sinikēp mangke aglis mati tinēkuk tan wruh ing cidrāmet upaya ri wēkasan amulih ikanang wwang amet iwak mangkēki amanggih ta ya wwe mili winasuhan malih kang aran Pradyumnamati mēngēt ta yēng kira-kiranya ;

4. 279 b. sigra lumumpat mungsi walahar luputnyēng nguni ikang mangaran Pradyumnamati kunēng po ikang umarengakēn ring panitahning hyang Pati wasananyēki nahan tinon malih de bagawan Basubagan gumawya sinangsipta kalinganika sing ulahaning wwang ;;

4. 279 a.: sēdēngnya] sdēngnya ω. tinēkuk] ta kunang B ; takukang C. wruh] ruh C. cidrāmet] amet y. wēkasan amulih] wkasan amulih y ; wusan mulih z. winasuhan] winisuhan z.

4. 279 b.: umarengakēn] umarengkēn y ; umorakēn z.

4. 280 a. yan mahyun ring katēmwaning suka mwang yusa upaya juga ulahakēn iriya prihēn tinaki-taki ;

4. 280 b. tonēn tang Anagatawidata mwang Pradyumnamati anēmu sukādi dening nityōpaya anyāngrahati ;;

4. 280 a.: mahyun] ahyun B.

4. 280 b.: pradyumnamati] pradyumnapati z. anēmu] anmu ω. nityōpaya] nitya upaya J. anya] nya z.

4. 281 a. ikanang Bawisyati niskriya pējah ta yēki apan umulahakēn pwa yēki krētanggawihita ya ta tinutku mangkana ling sang Nandakāngutarākēn ujarnira dadi lungha mangke patih Sambada marēk ing sang singha Candapinggala sapraptanyēng sira ;

4. 281 b. sajña sang prabu tan polih ta ngwang ameta mrēga pwēki makatadahanira patik aji yan yogya arabaksa mangkēki salah upeksākēna de aji uni ngwang sēdēng amet mrēga kapanggih sang Nandaka angucap-ucap mujarakēn tēguh ing masangsarga ;;

4. 281 a.: ikanang] ikang J ; ngikanang K. niskriya] nistriya C. pējah] pjah ω. nandaka ... sang] Lacuna z. ujarnira] wujarnira B ; wujanira C. sapraptanyēng] sapraptanyē z ; sapraptanēng y.

4. 281 b.: patik] datik C. yogya] yo C. salah upeksākēna] salah upeksakna y ; kala lupeksakna z. sēdēng] sdēng ω. angucap-ucap] ahucap ucap B. tēguhing] tguhing ω.

4. 282 a. sangsaya juga patik aji ngrēngē wuwusnya yan sira mitra lawan sanghulun niyata juga idēp mami ;

4. 282 b. byakta katon juga kasangsanyēng dalēm twas ri kasaktinta nimitanya tan sarjawa amrih kalatani ;;

4. 282 a.: niyata] Lacuna C J. juga] buga z.

4. 282 b.: kasangsanyēng] kasangsanyēng B ; kasangsanyengnya z.

4. 279 a. Ditemukan ketika ia sedang menggeliat-geliat. Maka kemudian ia ditangkap dan mati ditekuk. Ia tidak tahu akan kelemahan <musuh> and berusaha berupaya. Akhirnya orang-orang yang mencari ikan mati sudah pulang dan mereka menjumpai air yang mengalir, maka mereka mencuci yang bernama Pradyumnamati. Ia ingat akan siasatnya.

4. 279 b. Segera ia meloncat dan melarikan dirinya ke sungai. Loloslah tadi yang bernama Pradyumnamati. Sedangkan yang mendatangkan* titah Tuhan, mati akhirnya. Maka disaksikan inilah oleh Bagawan Basubagan yang membuat seloka: “Artinya perbuatan seseorang.

4. 280 a. Yang menginginkan menemukan kebahagiaan yang bersifat langgeng, upayakanlah itu dan usahakan mempersiapkannya dengan sungguh-sungguh.”

4. 280 b. <Maka kata Nandaka:> “Lihatlah si Anagatawidata dan si Pradyumnapati yang menemukan kebahagiaan yang unggul oleh karena mereka berbeda. Mereka berupaya dengan sukses.

4. 281 a. <Sedangkan> si Bawisyati tidak berbuat apa-apa, mati karena dia telah mempersiapkan diri dengan baik <menghadapi maut>.” Begitulah kata sang Nandaka mengutarakan pendapatnya. Maka pergilah patih Sambada dan menghadap sang singa Candapinggala. Setibanya <di sana>.

4. 281 b. <Sambada berkata:> “Mohon maaf Sri Paduka, saya tidak bisa memperoleh mencari hewan sebagai santapan patik duli Tuanku, ...*. Nah sewaktu tadi saya sedang mencari buruan, saya bertemu sang Nandaka yang bercerita tentang keteguhan bersahabat.

4. 282 a. Patik duli Tuanku menjadi khawatir mendengarkan kata-katanya: Ia berkawan dengan Sri Paduka. Namun terlihat jelas, pikir saya.

4. 282 b. Benar-benar terlihat khawatir dia di dalam hati akan kekuatan Sri Paduka. Makanya ia tidak jujur dan mencari kesempatan baik.

4. 283 a. aywa sanghulun karuhunan dening upayêki tonën kang mong kalah dening wiwi sumahur sang singha mapa kalahning mong denikang wēdus sumahur mangke patih Sambada ana ta ya wēdus kalih anaknya si Mesa ngaranya si Wimali namanikang anaknya ;

4. 283 b. ndan mahwa waras denya kēnêng cacara mahas pwa yêki katon kang sukêt aradin mahijw alēmpung mojar ta yêng anaknya ngasy asih uduh anaku nguni sēdēngkw alara tan anêki kahyun mami mangke katon kang sukêt malēmpung ngwang ahyun suhun ēbaning wana ;;

4. 283 a.: sanghulun] sangulun z. sumahur] sumawur z. mapa] apa z. kalahning] kalaning C. – denikang] deningkw z. wēdus] wdus ω. sumahur] sumawur z. wēdus] wdus ω. anaknya] naknya z. mesa] sangarangara z. namanikang] nimanikhkang y.

4. 283 b.: kēnêng] knêng ω. sēdēngkw] sdēngkw ω. tan anêki] ananyêki y. ahyun] ayun C z. ēbaning] ambaning y.

4. 284 a. milu kitâmet anak mami uduh ibu bagya mami saprayanta ngwang tumut sing mangēnaki ibu mami ;

4. 284 b. dadi ta ya lumampah kalihan lan anaknya ana ta ya tarabaning gunung ya ta pinaranya mangkêki ;;

4. 284 a.: mami] mama C. – mangenaki] mangenaking z.

4. 284 b.: kalihan] akalihan C J. tarabaning] tarananing y ; tiraganing z. gunung] gugung B.

4. 285 a. katēmu kang inahyun-ahyunya ta pinanganya tēki lila twasnya kanglihan pirang kala sangsaya waras swasta paripurnâboga nitya mawali-wali ta ya mangan kalih anaknya tadanantara ana ta mong kadbuta si Nirada ngaranya krurâmoha ;

4. 285 b. wibrama malanglang ing gunung wasawasitwa ri sarwa mrēga mahas amet mangsanika tan pântuk kanghelan glanângēlih ya lud malapa sumandah ring witning kayu-kayu sumēsēl awaknyâduh kamu ng batara paran baya kalinganêki donku inabaksana ;;

4. 285 a.: katēmu] katmu ω. inahyun-ahyunya] inahyunya C ; inawu-nawunya J ; winawu-nawunya K. – kanglihan] kalihan z. mawali-wali] mawali-mali y. – mong] mo C.

4. 285 b.: malanglang] ngiring z. wasawasita] wasawasenga B ; wasawasengnya C ; wasawasitwa z. kanghelan] kangelan z. ...ngēlih] nglih ω. ya lud malapa] yan malapaha y. – ring] ri z.

4. 286 a. samatra ngwang nora amanggiha mrēga satwa mangkana lingnya dadi tuminghal ta ya wetan tan dwa kahaksi ;

4. 286 b. katon tēkang Mesa lah aparana ta ya tinonku satwa wēlang-wēlang masungu tan awas panongkw aninghali ;;

4. 286 a.: amanggiha] na manggih kang B ; manggi kang C. dadi] dadya y. wetan] wetan-wetan C J.

4. 286 b.: wēlang-wēlang] wlang-wlang ω. panongkw aninghali] panonkw aningali z.

4. 283 a. Janganlah Sri Paduka terkalahkan oleh daya upaya. Nah lihatlah si macan yang dikalahkan oleh kambing.” Maka jawab sang singa: “Bagaimana dengan kekalahan si macan oleh kambing?” Maka sahut patih Sambada: Alkisah adalah seekor kambing dan anaknya. Si Mesa* namanya dan si Wimali nama anaknya.

4. 283 b. Maka ia baru saja sembuh terkena cacar* pergilah ia mengembara dan terlihat olehnya rumput bersih, hijau dan sintal. Lalu katanya kepada anaknya sembari mengiba-iba: “Aduh anakku dulu waktu aku sakit tidak ada keinginanku, sekarang aku lihat rumput yang sintal, aku ingin minta di bawah naungan* hutan.

4. 284 a. Kamu ikut cari ya anakku?” <Jawab anaknya:> “Aduh Ibu, saya dengan ikhlas mengikuti tujuan Ibu yang akan membuat Ibunda nyaman.”

4. 284 b. Maka berjalanlah keduanya dengan anaknya. Adalah sebuah tempat bernaung di* gunung, lalu didatangi mereka.

4. 285 a. Dijumpailah yang diinginkan, sungguh nyaman hati mereka. Mereka kelaparan selang beberapa waktu. Semakin sembuhlah ia, sehat. Makanannya sempurna. Ia senantiasa berulang-ulang kali makan bersama anaknya. Maka kemudian ada seekor harimau buas si Nirada namanya, ia sedang bengis dan gila.

4. 285 b. Ia mengembara di gunung dan memerintah atas segala hewan. Ia berkeliaran mencari mangsanya tidak mendapatkannya. Ia capai dan bersedih hati, lemah ditambah lagi lapar. Ia bersandar di pepohonan meratapi dirinya: “Aduh Engkau Batara bagaimana ini, apa artinya ya alasan saya tidak ada makanan.

4. 286 a. Sedikitpun, saya tidak menemukan margasatwa.” Begitulah katanya. Kemudian jadilah ia melihat ke arah timur. Maka sekonyong-konyong terlihatlah.

4. 286 b. Terlihatlah si Mesa*. “Apakah gerangan yang kulihat, seekor hewan belang-belang bertanduk? Tidak jelas penglihatanku.

4. 287 a. tungtang dene lapangku baya wēdus ta ganêki mēne amangan wēdus po kami apan pangrēngēnkwa alpa saktika tēki pisaningun amadanana ring sakingku dadi ta ya marahung maring nggwaning wēdus kunang ikang Mesaba ya tan wruh pijēr ya mamangan ;

4. 287 b. anaknya juga mulat ing mong nēhēr mangke angling uduh ibuninghulun ika ya mong marani kita aparang kunang makaprayanya amatingkwa dayaningwang ibu sipi laraningwang mulat tusta ri kaswastanta sēdēng tālara malapa mangidēp marana ;;

4. 287 a.: – tungtang] tungta C. lapangku] lapa z. baya] bayaku z. wēdus] wdus ω. mēne] mne ω. wēdus] wdus ω. – marahung] marahu y K. wēdus] wdus ω.

4. 287 b.: nēhēr] nhēr ω. ika ya] ih kaya y. amatingkwa] lah mati ngke y. mulat] umulat z. kaswastanta] kaswastanta punika B ; kasastanta punika C. sēdēng] sdēng ω.

4. 288 a. mangke byakta mrētyu mālāp jiwa juga ikang mong donya prapta mangkana lingnikanang wēkanya si Malini ;

4. 288 b. prapta kang mong sahāsa nēhēr angling e kong wēdus mapa ta kamu amēng-amēng iki ng alas-alas iriki ;;

4. 288 a.: wēkanya] wkanya ω.

4. 288 b.: nēhēr] nhēr ω. wēdus] wdus ω. alas-alas iriki] alas-alasēriki y ; alas prapti riki z.

4. 289 a. tan wruh yan sabangku riki ng alas panglampuhta ngko ari angēn-angēnēn ta iki patinta denku ndi ta ya swargaloka mangke sadyamu namo Budaya kari kalawan nama Siwaya mon mahēswara sojar kēnēng nghulun byakta palaning wuwus tan kama swarga ;

4. 289 b. kawruhanta ring kami mong wawasitāku iki ana wuwusnika nirada prakasa karungu mojar kang wiwi mangke ring ibunya tan urung ngwang mangke lan kita pējah dadi mojar ibunya aywa bara sangsayānaku mangkwēng pati ndan ana upayaningwang ;;

4. 289 a.: wruh] ruh C. riking] ikang z. angēn-angēnēn ta] angēn ta z. sadyamu] dady amu C ; dadyanmu J ; sadyanmu K. kēnēng] knēng ω. nghulun] ngulun B. wuwus tan] wuwusta z. kama] karma z.

4. 289 b.: ana] nahan z. mangke] mangke lu z. pējah] pjah ω.

4. 290 a. malar ana pamēnang tēki amrih upaya ndatan kawēnang ngwang dening puhun atawi yan tēkan ing pati ;

4. 290 b. apan rakwa ana inungsi kapranantikan Siwa nirbana kalēwih pratingkahing dalēm wisesa murti ;;

4. 290 a.: pamēnangtēki] pamnangtēki ω. kawēnang] kawnanang ω. tēkan] tkan ω.

4. 290 b.: inungsi] ingungsi z. – kalēwih] kang lēwih ω.

4. 287 a. Aku tidak dapat melihat dengan terang karena laparku, ternyata kambing. Nanti aku makan kambing sebab menurut pendengaranku ia kekuatannya lemah. Pasti tidak bisa menandingi kekuatanku!” Maka kemudian ia meraung datang ke tempat kambing sedangkan si Mesaba* tidak mengetahuinya ia sedang asyik makan.

4. 287 b. Anaknyalah yang melihat si harimau, kemudian ia berkata: “Aduh Ibuku, itu ada* macan mendatangi Ibu! Bagaimana ini?! Pasti maksudnya membunuh kita! <Apa> daya kita! Ibu benar-benar sedih saya melihat kesejahteraan dan kesenangan <ibu>, <padahal> baru saja sakit dan lapar, sekarang sudah sekarat!

4. 288 a. Aduh benar-benar maut yang datang untuk mengambil jiwa kita, itu si harimau datang!” Begitulah kata anaknya, si Malini.

4. 288 b. Si harimau datang dan langsung setelah itu berkata: “Wahai kau kambing, mengapa kau bercengkrama dan datang di hutan ini!

4. 289 a. “Apa kau tak tahu bahwa tempatku adalah hutan ini. Di sinilah engkau menyerahkan dirimu. Pikirkanlah bahwa ini tempatmu mati olehku. Nanti kau akan ke sorga dan memberi salam Buddha dan batara Siwa maupun Maheswara*. Itulah kata-kata kebenaranku. Tentu pahala daripada kata-kata itu bukanlah Kahyangan Batara Kama*.

4. 289 b. Seperti kaulihat aku ini harimau, seperti apa yang dibicarakan <orang>. Aku adalah Nirada yang perkasa <seperti> yang kaudengar” Maka si kambing berkata kepada ibunya: “Pasti aku dan Ibu mati!” Induknya kemudian berkata: “Tidak usah terlalu cemas, anakku. Matinya masih nanti! Ini ada siasatku!

4. 290 a. Aku berharap akan berhasil siasatnya dan kita tidak akan dikalahkan oleh si macan dan bahkan dibunuh.

4. 290 b. Sebab ada tempat pengungsian dari kematian yaitu ke Batara Siwa dalam Nirwana. Tindakan beliau lebih, dalam sebuah manifestasi yang bersifat khas.

4. 291 a. yan wus masaning pati tan wēnang kinas kalinganyēki nahan lingning Mesabâmituturi anaknya nēhēr mojar ikang mong sambrama e mong Nirada apa ko tan wruh kacaritaningwang pinakatanda kami de hyang Iswara tan lyan po ulun mangaran Mesaba ;

4. 291 b. sahayaning hyang nguni malahakēn tri buwana kami tēka ring swargaloka wruhanta mong Nirada lawan kami wruh alas iki yan saba-sabanta singgih doning praptēngriki kami mahyun aguywa-guywana lawan kamu ng atandinga guna kasaktining lampah ;;

4. 291 a.: pati] mati z. tan] n K. wēnang] wnanng y ; wnanngta z. kalinganyēki] kalinganeki B. lingning] ling z. nēhēr] nhēr ω. apa] apan z. wruh] ruh y. po ulun] mong nghulun z.

4. 291 b.: tēka] tka ω. swargaloka] swastaloka y. nirada] nisada C z. lawan] rikang z. alas] alah z. iki] siki z. saba-sabanta] sabangku z. aguywa-guywana] maguywan-guywana z.

4. 292 a. kalawan po malawas mami tan patambula rahnikang mong ênak ya pinangan mēntah rēngēn sasipta mami ;

4. 292 b. ri kawruhmu ring mukangkwa iki kalangku lapa ri nguni amangan mong sapuluh sapisan pinanganku ěnti ;;

4. 292 a.: po] pe C. lawas] malawas-lawas z. ya pinangan] sami mangan z.

4. 292 b.: – ring] ri z. mukangkwa iki] muka mami y. kalangku] kalangka y. ěnti] lapa ndan kadi-kadi z.

4. 293 a. yan kw amangan singa pipitu lan gajah katrini pinakalabahanku lapa ndan kadi-kadi pira ikang warēgku mēnuhi driya tuwi ta saka ri nghelni ngulun mahas aburu-buru kalangkwa apti anghing kupingku mōlah anitir amijilakēn pawaka ;

4. 293 b. jwalata gumēsēnging singha kalawan kang asti nda tinghali lambengku abang mēlēś adaraweyan dening rahning mong nguni pinanganku syuh ngong igit-igit lawan ta muwah kawruh ngong Nirada wrēksa ri arēpkw iki samana janu iki ngaranyēki kotaman ;;

4. 293 a.: yan ... kadi] Lacuna z. yan] yen B. kadi-kadi] kadi B. mēnuhi] mnuhi ω. saka ri] sarkari C. mahas] mas z. anitir] ana ta. amijilakēn] mijilakēn z.

4. 293 b.: kotaman] kōtama C ; sōtama z.

4. 294 a. wodnya trus tēkēng sapta patala pakuning rat Brahma Wisnu Iswara dumahut ya tan kawēnanga ri nguni ;

4. 294 b. yeki tinghali kasaktiningwang mong Nirada nēhēr tinēmpuhnyēki tunggaking dadap rug kasamburat ěnti ;;

4. 294 a.: wodnya] odnya y. tēkēng] tkēng ω. ya] ya ya z. kawēnanga] kawnanga y ; kawnanng z.

4. 294 b.: nēhēr] nhēr ω. tinēmpuhnyēki] tinēmpuhdeki K.

4. 291 a. Maksudnya, kalau sudah saatnya mati tiadalah mampu engkau mengelakannya.” Begitu kata Mesaba menuturi anaknya. Maka ujarnya kepada si macan: “Selamat datang wahai harimau Nirada. Apa kau tidak mendengar ceritaku bahwa aku dipakai sebagai wahana Batara Siwa. Tiada lain, aku bernama Mesaba.

4. 291 b. Sebagai teman Dewata, dulu aku mengalahkan tiga dunia, sampai di sorga. Aku tahu engkau wahai harimau Nisada. Aku tahu hutan ini tempatmu. Tujuanku datang ke mari, aku tertawa dengan engkau bertanding kepandaian dan <bertanding> kekuatanmu berjalan!

4. 292 a. Dan lagi aku sudah lama sekali tidak minum darah harimau. Enak apabila diminum mentah. Dengarkan selokaku ini:

4. 292 b. “Coba kaulihat mukaku ini, saat aku lapar dulu, aku makan harimau sepuluh sekaligus habis.

4. 293 a. Apabila aku makan singa, tujuh dan gajah tiga.” Ini kupakai sebagai pembuka puasa dari laparku. Maka seperti bagaimanalah kekenyanganku memuaskan hawa nafsuku. Apalagi aku capai berkelana, berburu ketika aku menginginkannya. Tetapi telingaku bergerak terus-menerus mengeluarkan api.

4. 293 b. Berkobar membakar singa dan gajah. Maka lihatlah bibirku yang merah ini basah, menetes-netes, karena darah harimau yang tadi kumakan. Habis kutelan sepotong demi sepotong. Dan lagi, lihat pohon di depanku ini. Samana janu* ini namanya, sungguh utama.”

4. 294 a. Akarnya sampai ke tujuh dunia bawah, ini pakunya dunia. Bahkan Brahma, Wisnu dan Siwa pun dulu tidak mampu mencabutnya.

4. 294 b. Nah lihatlah kesaktianku, hai harimau Nirada!” Kemudian dipukulnya batang pohon dadap, hancur dan habis menyebar ke mana-mana.

4. 295 a. kascaryan tēkang mong malayu kawus girin-girin pira-pira jurang-jurang wukir kinaliwatanya kañcit ana mitranya wre katēmu anon saking luhuring kayu nguhuti mojar ta ya e ki mong apa ri dontālayu ndan binurw ing samantēng mong rika sira ;

4. 295 b. mangkin mēhah sruning uswasanya tan pangiding ling asarag denyālayu kang wre titir mangky anguwuti mandēg kang mong eling ing mitranya pēga-pēga mangky angling uduh bagya ta kita katēmu kasop kami pranangkwa kasamburat tinut dening wēdus walingkw i cita ;;

4. 295 a.: ascaryan ... kinaliwatanya] Lacuna C. ascaryan] kascaryan C z. pira-pira] sirâpi J ; pirapi K. jurang-jurang] jurang z. wukir] ukir K. kinaliwatanya] inaliwatanya z. katēmu] katmu ω. saking] sakēng z. luhuring] luwuring z. nguhuti] nguhuhi B ; wunguti J ; unguti K. e ki] eling B ; e king C. ...ālayu] malaywa z.

4. 295 b.: mēhah] Lacuna z. sruning] asruning z. uswasa] wuswasa y. – ling] ngling y ; ling kang wre J. denyālayu] denyālayu kang wre J. anguwuti] anguwuh ti B ; anguwut ing C ; angling z. anguwuti ... mangky] Lacuna z. pēga-pēga] pga-pga y. katēmu] katmu ω. kasop] kasor z. pranangkwa] pranangku C ; prabangku z. wēdus] wdus ω. walingkw i cita] welingkwataka K ; welikwat taka K.

4. 296 a. ya nimitaningwang malayu aglis meh pati ya kami ana satwa tinēmungku wēlang-wēlang ta yâsrēnggi ;

4. 296 b. antyanta kasaktinya sahasāhyun amangan eng kami mangkana lingnikang mong kumētēr lambenya wetning jrih ;;

4. 296 a.: ana] ana ta z. tinēmungku] tinmungku y ; tinonku z. wēlang-wēlang] wlang-wlang ω. yâsrēnggi] yâsrēgi z.

4. 296 b.: kumētēr] kumtēr ω. lambenya] lambehnya C ; lampahnya z.

4. 297 a. gumuyu kang wre angling mudâjugul kita arih sugyan tan wruh ing wēdus si Mesaba ika ngaranya kang katēmu denta ri nguni sato ênak niyata kalinganika aywa sangsayâwangsulī mitra muwah aywâtakut sumahur kang mong alēmēh aku mitra ;

4. 297 b. lingning wre lah ta aku milu yan kita mawēdi mojar kang mong ah ogan juga kami paratra dawak kita nohan bisa manek kakayu nghulun ring sor kari binurunya mojar kang wre lah tatali wangking yan matya kita ngwang milu mati sumahur kang mong Nirada ;;

4. 297 a.: arih] ri z. tan wruh ing] tan ruh ing y ; ta wruh ing z. wēdus] wdus ω. ngaranya] aranya K. katēmu] katmu ω. sumahur] sumawur z.

4. 297 b.: lingning] lingnikang z. kita] ki z. mawēdi] mawdi ω. ogan] olan z. nghulun] ngulun z. sumahur] sumawur z.

4. 298 a. sakahyunta mitra yan mangkana dadi lumaku kalih atali wangking meh prapta ri unggwanira sang wiwi ;

4. 298 b. tan wruh kang aran Mesaba praptaning satrunya anaknya jugângawruhi si malini mojar ring ibunyēki ;;

4. 298 a.: sakahyunta] sakayunta y. ri] mangke ring z. unggwanira] unggwaning z.

4. 298 b.: wruh] ruh y. malini] malinya B ; malininya C.

4. 295 a. Si harimau sungguh heran, terkejut dan lari. Ia sungguh ketakutan. Berapa banyak jurang-jurang dan gunung dilewatinya. Maka tiba-tiba ada temannya si kera yang bertemu dengannya dan melihatnya dari atas pohon dan menahannya. Ucapnya: “Wahai, pak harimau, mengapa engkau lari, apakah sedang dikejar harimau lain?”

4. 295 b. Semakin bercucuran secara deraslah keringatnya*, ia tidak memperhatikan kata-katanya. Larinya tergesa-gesa. Si kera terus-menerus menahannya, <akhirnya> si harimau berhenti. Maka ia teringat temannya dan berhasil mengatasi kesukarannya lalu ia berbicara: “Aduh untung aku ketemu engkau. Aku tadi kehabisan akal, nafasku habis berhamburan. Kukira dikejar oleh kambing, tadi pikirku salah.”

4. 296 a. Itulah alasanku lari, hampir mati. Aku tadi melihat hewan belang-belang dan bertanduk.

4. 296 b. Ia sungguh kuat dan ingin dengan segera memakanku!” Begitulah kata si macan, bibirnya gemetar karena ketakutan.

4. 297 a. Si kera tertawa dan berkata: “Dungu juga kau ini! Kelihatannya kau ini tidak tahu si kambing yang bernama Mesaba itu yang kautemui sebelumnya. Dia itu binatang yang enak. Maksudnya, sungguh janganlah cemas. Kembali lagilah wahai temanku dan lagi janganlah takut.” Maka si harimau menjawab: “Aku tidak mau sobat!”

4. 297 b. Maka si kera berkata: “Nah kalau kau takut aku ikut.” Si harimau menjawab: “Sialan! Tidak mau aku sebab aku nanti mati sendiri. Sedangkan kau lega bisa memanjat pepohonan. Aku di bawah, tertinggal <sendirian> diburunya!” Si kera menjawab: “Talikan ekormu ke ekorku. Kalau engkau mati, aku pun ikut mati.” Si harimau Nirada menjawab.

4. 298 a. “Terserah kau kalau begitu sobat.” Keduanya jadi berjalan, bertalian ekor mereka, hampir sampailah mereka di tempat si kambing.

4. 298 b. Tidak tahulah si Mesaba kalau musuhnya datang. Anaknya, si Malini, malahan yang melihat dan berkata kepada ibunya.

4. 299 a. uduh pwa ibu n den gegerakēn patinta iki anghing kang wre juga tarka mami majarakēn ta ya lwiring silanta lagi yan ênak sumahur ibunyângling anaku ana budi ina ngaranya singgih aji garwa ya rasika kalih iwa kâkēnēng marana ;

4. 299 b. kunēng pangher kita anaku ibuntâna pangrihini dadi angling sinapa e sang wre kita ya datang atatur po kita samayanta sēdēng ta kala uni atotohan yan kitâweha ri kami mong sapuluh lingta iringwang matangyan mangke ta kitâweh tunggal ;;

4. 299 a.: pwa ibu n] po iku z. ta ya] ta la C z. silanta] salanta C ; silantēng z. sumahur] sumawur z. iwa] tiwa z. kâkēnēng] kâknēng ω.

4. 299 b.: pangher] panger z. kita] kita ya B. sēdēng] sdēng ω. matangyan] mantangyan y.

4. 300 a. cumicili kita bayêki parēkakēna ri kami dak gēpuk mastakanêku enak ganya wangkenyêki ;

4. 300 b. kagyat kang mong mojar ing ati dusta ngko wre dalu arih ngong pinuwakakēning alah tan urung tâku mati ;;

4. 300 a.: cumicili] sumicali B ; sumidali z. parēkakēna] parēkakna ω. kita] tika K. dak] kdēk z. wangkenyêki] wanyêki z.

4. 300 b.: ing] ring B. ngko] ko ng z. pinuwakakēning] pinuwakakning ω.

4. 301 a. dadi lumpat ta ya malayu mēhah tanpa nolihib tiba tayēng jurang angēnani pringga watu ridang pējah mangke kang wre ki sapējahnya kalih nahan tēki prabungku sang Candapinggala rasa-rasana wuwusninghulun kunēng malih lwir tan pâlâh juga denta ;

4. 301 b. ikang darma upeksâkēna de sang prabu ya ta kadi sôjarning sang pandita byakta yukti tēmahnya yadyan rare juga ikanang wwang nguni yan matuwêki yan paramartêki wuwusnya wēnang pintuhunēn de sang wruh ing naya ri kawruhta prajñâmet gunaning lyan ;;

4. 301 a.: lumpat] lumumpat C. mēhah] mhah z ; hah y. angēnani] angēnani C z. pējah] pjah ω. mēsât] msât z. kang wre ... kalinganêki] mangke kang wre ki sapējahnya kalih nahan tēki y. rasanana] rasana C.

4. 301 b.: darma upeksâkēna] darma upeksikna y ; darpa upeksakna z. tēmahnya] tmahnya ω. nguni yan matuwêki] wuni z. wēnang] wnang ω. prajñâmet] prajña pet y. ri kawruhta] ri kaprahta J] prahta K.

4. 302 a. yadyapin iki kunēng tiwaskwa petēn kang guna dosaning wuwusku de sang prabu aywâgya rasananyêki ;

4. 302 b. kady angganing wiwi ri uni inalap wuwusnya dera sang prabu Aridarma nahan ling sang Sambadapatih ;;

4. 302 a.: yadyapin iki] yadyapi iki B ; yadyapik iki C ; yadyanpin iki z. kang] ka C. rasanannyêki] rasana de ki z.

4. 299 a. “Aduh Ibu, mereka membuat geger dengan kematian ibu ini. Tetapi menurutku si keralah yang menceritakan sifat ibu yang sejati. <Padahal> sekarang baru nyaman-nyaman.” Menjawablah ibunya dan berkata: “Wahai anakku, itu namanya bodoh*. Benar-benar sangat* marah sekali mereka berdua. Memang seakan-akan membawa maut.

4. 299 b. Tinggallah kau di sini anakku, ibumu mempunyai <siasat> mau mendahului.” Ia pun menyapanya: “Wahai sang kera, kau yang bicara padaku. Kau berjanji sewaktu dulu bertaruhan denganku bahwa kau akan memberiku harimau sepuluh ekor. Begitu katamu kepadaku. Ini pasti sebabnya kau memberiku seekor.

4. 300 a. Ternyata kau mencicil. Ya sudah, bawa ke hadapanku. Aku pukul kepalanya, enak rupanya ini!”

4. 300 b. Terkejutlah si macan dan berkata dalam hati: “Bohong juga kau kera tadi! Aku dijadikan perlunasan sewaktu kau kalah <bertaruh>! Pasti aku mati!”

4. 301 a. Melompatlah ia lari sembari mengeluh tanpa menoleh balik, jatuhlah ia ke dalam sebuah jurang mengenai batu karang tajam yang sulit dicapai tempatnya. Matilah <juga> si kera, rohnya melayang.” Jadi artinya ya Sri Paduka sang Candapinggala, rasakan dalam-dalam kata-kata saya. Sebab anda tidaklah tanpa kekalahan.

4. 301 b. Tenangkanlah* hati Sri Paduka. Seperti kata-kata seorang bijak; sungguh-sungguh benar intinya meski hanya seorang anak saja <yang mengucapkan>. Apalagi jika ia sudah tua dan sangat unggul kata-katanya. Bolehlah dituruti oleh seseorang yang berilmu. Itulah kewajiban anda dengan bijaksana meniru kepandaian orang lain.

4. 302 a. Meskipun ada kekuranganku, ambillah yang berguna dari kesalahan kata-kataku. Janganlah terlalu tergesa-gesa dirasakan oleh anda.

4. 302 b. Seperti kambing yang dulu kata-katanya dituruti oleh prabu Aridarma*.” Begitulah kata sang patih Sambada.

4. 303 a. sumahur sang Candapinggala mapa wuwusnikang wiwi pinakôpamanta iki rēko kang inalap denira sang ratu Aridarma nahan sahurira patih Sambada ana sira ratu Aridarmâbisekanira mahas-ahas abuburu tadanantara ;

4. 303 b. dadi sira manggih Naginikanya malaki durta kolan ula dëlës ya ta tinonirêng alas ada ala sila rasiki an malaki tan samêki kula naga yêki warnasangara tan yogya silanya mangkana kunëng po kami ratu amawa rat ;;

4. 303 a.: sumahur] sumawur z. wuwusnikang] wuwusnya y. sahurira] sawurira z. mahas-ahas] mahas-mahas C z. abuburu –aburu-buru.

4. 303 b.: durta] durga z. dëlës] dlës ω. ada ala sila] gida ata wala z. an malaki] tan malaki z. warnasangkara] warnasangara y ; warsanggara z. silanya] silanika z.

4. 304 a. paran ta lingning loka anêng kami mangkana lingnirêng cita dadi pinatyan ikang ula dëlës mangkeki ;

4. 304 b. ikang Nagini pinupuhnira malayu ta ya mulih atawan tangis majar ing yayahnya sang nagapati ;;

4. 304 a.: paran ta] saran ta z. lingnirêng] lingirêng z. ula] wula y. dëlës] dlës z.

4. 304 b.: mulih] malih y.

4. 305 a. sang nagaraja angling aparana donta anangis iki anakninghulun sumahur sang Nagini lingnya ana sira ratu Aridarma rēko bisekanyêki wanacara sirâburu-buru tinonira pwa nghulun malayu sinomahnirê nghulun kami tan angga ;

4. 305 b. runtik ta sira sawetning ranaknira tan apti dadi kami pinupuh sinakitan de sang prabu mangkana lingning sang Nagini ring sang bapângling saha tangis mangkin kroda sang nagaraja tasy asih anakingwang pangher ta kita nghulun matyani prabu Aridarma ;;

4. 305 a.: rēko] rēke z. bisekanyêki] bisekanya ki z. sirâburu-buru] sirâburu C. tinonira] kinonira K.

4. 305 b.: tasy asih] tasy asih-asih J ; tasiy asih-asih K.

4. 306 a. paenak tâmbëk anak mami mangke sun lungha dadi ta sira tumama eng kadatwan brahmana rupa juti ;

4. 306 b. sapraptanirêng dalëm kadatwan waluya rupa nagaraja pinahalita ya sariranira mangkêki ;;

4. 306 a.: pahenak] penak C ; maenak z. anak] nak z. mami mangke] mangke mami kang J. mami mangkêngsun. rupa juti] rupa joti y] juti J ; jati K.

4. 303 a. Maka sang Candapinggala bertanya: “Bagaimana ini dengan kambing yang kau pakai sebagai perumpamaan, yang didengarkan oleh sang raja Aridarma?” Maka sang patih Sambada menjawab: Alkisah adalah seorang raja yang nama penobatannya ialah Aridarma. Suatu hari beliau pergi mengembara di hutan untuk berburu. Maka.

4. 303 b. Jadilah beliau bertemu dengan Putri Naga yang sedang berkawin, berpelukan dengan ular deles*. “Aduh sungguh buruk kelakuanmu ini! Sebab tidak berkawin dengan sesama keluarga naga. Ya ini namanya warnasangkara, percampuran antar kasta! Tidak seyogyanya kelakuan seperti itu! Sedangkan aku ini seorang raja yang berkuasa di dunia.

4. 304 a. Bagaimana nanti kata orang-orang di dunia terhadap saya?” Begitulah katanya di dalam hati. Kemudian dibunuhlah si ular deles.

4. 304 b. Nagini dipukul olehnya, lalu larilah ia pulang, terluka dan menangis. Maka ia melapor kepada ayahnya sang Raja Naga.

4. 305 a. Maka sang Raja Naga bertanya: “Mengapakah engkau menangis anakku?” Si Nagini menjawab katanya: “Tadi ada raja, Aridarma nama penobatannya yang sedang mengembara di hutan berburu. Maka beliau melihat saya ingin memperistri saya, tetapi saya tidak mau.”

4. 305 b. “Maka beliau pun marah karena putrinda tidak bersedia, kemudian saya pun dipukul, disakiti oleh sang raja.” Begitulah kata Nagini kepada bapaknya sembari menangis. Semakin marahlah sang Raja Naga: “Sungguh kasihan anakku, tunggu di sini saja, kubunuh raja Aridarma!

4. 306 a. Kuatkanlah hatimu, aku sekarang akan pergi!” Maka pergilah beliau ke keraton <Prabu Aridarma> mengambil rupa seolah-olah seorang brahmana.

4. 306 b. Setelah tiba di dalam keraton, maka ia berubah rupa kembali menjadi Raja Naga, tubuhnya dkecilkan sekarang.

4. 307 a. anuksma sira soring palangkan kuněng sang prabu Aridarma sěděngira aguling mangky akalihan lawan kasihnirēki mangěn-angěn ta sira nguni duk aněng alas mojar ta yěng strinira punapa marma aji dingaryan pindaning ahuyung salah asěng twas ;

4. 307 b. sumahur sang prabu Aridarma ana Nagini nguni katěmu denku malaki taya lawan ula dělěs tan yogya silanyēki kadi angganing sang brahmani malaki sira lawan sudra janma wirudakrama ngaranya tan saměng kulawangsa ya ta lingning loka ;;

4. 307 a.: sira] nira B. soring] swaring z. palangkan] palangka y. sěděngira] sděngira ω. aguling] maguling J. nguni] uni y K. duk aněng] nukaněng J. dingaryan] ndingaryan B ; ngaryan J.

4. 307 b.: sumahur] sumawur z. nguni] uni y z. katěmu] katmu ω. dělěs] dlěs ω. kadi angganing] kady angganing y K.

4. 308 a. kuněng yan sama brahmana yogya kramanira mwanğ ikang kanya Nagini tan palanya yan tan kula nagāji ;

4. 308 b. mantangen kang ula dělěs pinatyan kami dangu ikang kanya Nagini malayu pinalungku ta yānangis ;;

4. 308 a.: kula] ula C.

4. 308 b.: ula] wula z. dělěs] dlěs C z. dēs B.

4. 309 a. mangkana ajñaning sang prabu Aridarma dadi karěngě de sang nagaraja mangěn-angěn ta sira salah asa ring ati anaku ta rika katuhon salah silanya pataka dahat mahadibya tēki sang ratu tuhu-tuhu sadu ring rat paramartěng ulah ;

4. 309 b. ri wěnangira malapi wiparitaning bumi nahan lingning sang nagaraja dadi mijil ta sira saking soring palangkan malih arupa brahmana sinantwa denira sang ratu aridarma duh bagya kaki sang mahadwija praptēki sumahur sang mahadwija ;;

4. 309 a.: ring ati] ri atinya J ; ring atinta K. katuhon] katuwon z. salah silanya] sisilanya z. pataka] mataka z. tēki] iki z.

4. 309 b.: wěnangira] wnangira ω. wiparitaning] wipiritaning y. sinantwa denira] sinatwakěn dera z.

4. 310 a. uduh kita sang prabu mami kawruhantěng nastapanta sanghulun bapanika Nagini kanya nghulun singgih ;

4. 310 b. ikang pinupuh denta nguni saka ring dusta iking ulahnya yogya de sang prabu nahan ling sang nagapati ;;

4. 310 a.: singgih] Lacuna z.

4. 310 b.: ikang ... nagapati] Lacuna z. iking] i ing C. ulahnya] wulahnya y. yogya] ogya y.

4. 307 a. Ia menyembunyikan dirinya di bawah tempat tidur sewaktu Prabu Aridarma sedang bertiduran bersama kekasihnya. Beliau sedang memikirkan keadaannya ketika sedang bercengkrama sebelumnya di hutan. Maka berkatalah istrinya: “Apakah alasannya sri baginda terlihat masygul. Alangkah mengherankan bersedih hati?”

4. 307 b. Maka sri Prabu Aridarma menjawab: “Tadi ada Nagini, putri Naga, aku bertemu dengannya ketika sedang berkawin dengan seekor ular deles. Tidaklah terpuji kelakuannya bagaikan seorang brahmani yang berkawin dengan seorang lelaki sudra. Itu disebut wirudakrama, atau kelakuan yang dilarang. Tidak sesama kaumnyalah, menurut kata orang di dunia!”

4. 308 a. Kalau sama-sama brahmana baiklah kelakuannya. Sedangkan si putri naga, tak ada akibatnya kalau bukan dari kalangan keluarga kerajaan naga.

4. 308 b. Itulah alasannya si ular deles kubunuh tadi. Sedangkan si putri naga lari menangis, kupukul.”

4. 309 a. Begitulah sabda Sri Prabu Aridarma, terdengarlah ini oleh sang Raja Naga dan termenunglah ia serta bersedih hati: “Anakku, ketahuanlah perbuatanmu. Sungguh tercela kelakuannya, sangat berdosa itu. Sungguh agung raja ini, ternyata sungguh berhati syahdu di dunia ini, sungguh mulia perbuatannya.

4. 309 b. Kemampuan beliau dalam menghilangkan kesalahan di <muka> bumi.” Begitulah kata sang Raja Naga, maka keluarlah ia dari bawah tempat tidur dan kembali berubah menjadi seorang brahmana. Ia disambut oleh Sri Prabu Aridarma: “Aduh sungguh bahagia saya, bapak sang mahapandita datang ke mari!” Maka sang pandita menjawab.

4. 310 a. “Aduh sang prabu, saya mengetahui akan penyesalan Sri Paduka. Saya adalah bapak Nagini putri.

4. 310 b. “Yang dipukul oleh Sri Paduka tadi karena keculasan ulahnya. Sungguh baik Sri Prabu.” Begitulah kata sang Raja Naga*.

4. 311 a. dadi ta sira sri Aridarma aminta kasih lingira aris uduh sang mahasung nugrahanana sirānakirāwidita wruha ta ya nghulun sabdaning sarwa satwa kabeh nora luput sumahur sang nagaraja aywa sangsayêki sakahyun sri maharaja ;

4. 311 b. yan sira ayun wruha mangkana kunang samaya kami anghing sang prabu juga dewe kami wruhana aywa wawaraha prabu ing lyan tasmata matya kita yan mawaraha mangkana ling sang nagaraja tēlasnya maweh nugraha lungha ta ya mulih marêng patala ;;

4. 311 a.: dadi ... ngulun] Lacuna z. lingira] lingira C. nghulun] ngulun B. sangsayêki] sangsaya iki K. sakahyun] saayun B ; ya kahyun z. samaya] Lacuna z.

4. 311 b.: anghing] anging K ; angling C. ing] ring B. tasmata matya kita] tasmata kita matya y. mawaraha] mawarah y. tēlasnya] tlasnya ω.

4. 312 a. kawēkas sang ratu Aridarmêng puranira tadanantara maguling sira muwah ring rahina mangkêki ;

4. 312 b. oya sri dewinira rowangira manahira srēnggara rumrum ahēntyan-ēntyan rarasning anēkakēn sih ;;

4. 312 a.: kawēkas] kawkas ω. aridarmêng] aridarma z. maguling] aguling y. ring] ri C.

4. 312 b.: manahira] marahirara y. anēkakēn] ankakēn ω.

4. 313 a. kañcit ana cēcěk sasomah ring luhurnirêng maguling mulat tang cēcěk lanang ibunya anaku tinghali sang ratu lan kasihnira anēkakēn lulut sih ring rahina bangga rasika aguywan-guywan sēdēnging masanggama kita tanora atiru mangkana ;

4. 313 b. mangkana wuwusning cēcěk lanang ring rabinyêki kēnêng raga arsa kung kunēng rabinya tan ahyun binuru mangke malayu aglis anawut untutnya sawetning arsanya katon de sang prabu Aridarma gumuyu anêng tilam angrēngē artining sojarning widya ;;

4. 313 a.: ana] oya z. luhurnirêng] luhurira z. maguling] aguling y. mulat] mula ω. tinghali] tinghaling y. sang ratu] si ratu B. anēkakēn] ankakēn ω. sēdēnging] sdēnging y K ; Lacuna J. masanggama] pasanggama y ; samagama z.

4. 313 b.: kēnêng] knêng ω. raga arsa kung] raganarsē kung J ; raganarsa kung K. malayu] alayu y. anawut] sinawut z.

4. 314 a. mojar dewinira mangky angling uduh prabu aparang ginuywan ta bayêki ngulun dingaryan mangka nrēpati ;

4. 314 b. sumahur sang prabu taha mangkana ibu masku ginuyu-guyu asambawa yan mangkana ingsun dyah ari ;;

4. 314 a.: bayêki] bayêng y. nghulun] ngulun ω. dingaryan] dingalyan z.

4. 314 b.: sumahur] sumawur z. masku] mantu B ; manku C. ginuyu-guyu] ginulu-guyu y.

4. 311 a. Maka beliau sri paduka Aridarma langsung meminta anugerah. “Wahai yang memberi anugerah, berikanlah anak bapak ini pengetahuan supaya akan tahu saya kata-kata semua marga satwa. Tidak ada yang salah.” Maka sang Raja Naga menjawab: “Tidak usah cemas, keinginan Sri Paduka akan dikabulkan*.

4. 311 b. Kalau Sri Paduka ingin mengetahuinya, hanya Sri Baginda saja sendiri yang saya beri tahu. Jangan menceritakannya kepada orang lain, Sri Paduka. Terkutuk dan akan matilah Sri Paduka kalau menceritakannya.” Begitu kata Sang Raja Naga. Setelah memberinya anugerah, beliau pulang ke dunia bawah.

4. 312 a. Tertinggallah Sri Prabu Aridarma di istananya. Lalu kemudian beliau bertiduran kembali pada siang itu juga.

4. 312 b. Istrinya ialah temannya bertiduran lagi siang itu. Mereka terpesona bermain cinta dengan indahnya, mendatangkan kasih sayang.

4. 313 a. Adalah pada saat itu cicak sepasang di atas mereka yang bertiduran. Maka si cicak jantan melihat <mereka>: “Ibunya anakku, lihatlah sri paduka beserta kekasihnya yang sedang bermain cinta pada siang ini. Ia tidak malu bermain cinta dan bersanggama sembari tertawa-tawa. Mengapa ini tidak kautiru?”

4. 313 b. Begitulah kata si cicak jantan kepada yang betina, ia menjadi birahi. Sedangkan yang betina tidak mau. Maka dikejarnya lari. Dengan cepat digigitnya ekornya karena nafsunya. Ini dilihat oleh Sri Prabu Aridarma yang tertawa di tempat tidur. Beliau mendengar arti kelakuannya sesuai dengan ilmunya.

4. 314 a. Sang permaisuri bertanya: “Aduh baginda mengapa tertawa ini pasti karena saya! Sungguh mengherankan Sri Paduka!”

4. 314 b. Maka sri paduka menjawab: “Bukan, bukan engkau sayang yang kutertawakan. Sungguh mustahillah kalau aku begitu, adikku.

4. 315 a. tuhu ana sabda tan wēnang mawaraha kami byakta rakwa mati yadin tēki mawaraha ring lyan sañña sang prabu ngwang arēp wruha mangkana ling sudewi yadin ya tan sôjar sang nata ya makadon pati wasana kadi nghulun umujarakēn satya wacana ;

4. 315 b. mangkana ling sudewinira kēdēh mangky amrih-mrih winarahan ēndi kalinganing sihta ring ngulun mrēsawada po kalinganyēki sang ratu Aridarma angling lēhēng ta kami tumut pējah sapadi kēnēng sapa sang mahadwija pintēn sangsara tinēmu dlahan ;;

4. 315 a.: ana] nana K. wēnang] wnang ω. ring] ri z. satya wacana] satya wēcana J ; satya wasana.

4. 315 b.: sudewinira] sudewi K. kēdēh] kdēh ω. amrih-mrih] amrih z. sihta] stri z. kalinganyēki] kalinganēki z. angling] ngling B K. pējah] pjah ω. kēnēng] knēng ω. tinēmu] tinmu B J ; tinmunku C .

4. 316 a. saka ri pagēhnira kalih satya wacana tadanantara mijil kalih umundang sakwehning tanda mantri ;

4. 316 b. kinonira agaweya tumang mwang panggungan ginosadi sampun glisning ajñanira sampun sampurna malih ;;

4. 316 a.: wacana] wēcana J.

4. 316 b.: kinonira] kinenira z. agaweya] magaweya K. ginosadi] ginyosadi z. sampurna] sapurna K.

4. 317 a. tinaratag tuhw asri inuparēngga aneka lwiring sarwâdi sutra sinamir asing wastra mulya pinakapanggubaha hyang dinulu agawe bindaraganing mulat rawitnira rañcanan agagantangan mutyara sinalang asri ingisen rukmi rajata ;

4. 317 b. sinēlan-sēlan sampiran ratna kañcana abra munggw ing luhuring panggung winawar-waran sampun sôpacara sangkēp tēkēng nawarnya sakeh inyasan liningir-lingiran dukutning tunwan sinawuran sēkar ura ambēning dupa minging mrik arum gulgula mēñan ;;

4. 317 a.: tinaratag] tanaratag J. lwiring] lwiri J ; Lacuna K. sinamir] sinampir z. rañcanan] rancangan C. sinalang] sinabang C z.

4. 317 b.: sinēlan-sēlan] sinlan-slan ω. tēkēng] tkēng ω. sēkar] skar ω. mēñan] mñan ω. minging] minghing y.

4. 318 a. sakwehning barana mwang rajapeni winutah mapunya-punya sira sang prabu Aridarma lawan sudewi ;

4. 318 b. sakwehning sang brahmana sidi sang Siwa Boda mwang Mahêswara sama sinungan dana ema wastra ratnâdi ;;

4. 318 a.: winutah] inutah y.

4. 318 b.: sama] sami K ; sa C. dana] danana C ; dadana J ; dandana K.

4. 315 a. Sungguh ada pesan, saya tidak boleh menceritakannya. Sebab pasti akan mati. Apalagi kalau menceritakannya kepada orang lain.” “Mohon maaf Sri Paduka, saya ingin tahu.” Begitu kata sang permaisuri. “Kalau Sri Paduka tidak mau mengatakannya, saya akhirnya ingin mati sajalah. Seperti itulah saya juga setia akan perkataanku.”

4. 315 b. Begitu kata permaisurinya, ingin sekali diberi tahu. “Apa itu artinya menjadi kekasih Sri Baginda? Itu cuma bohong saja!” Maka Sri Prabu Aridarma bersabda: “Lebih baik saya ikut mati saja daripada dikutuk oleh sang brahmana. Berapa besar sengsaranya yang akan kujumpai di masa depan.”

4. 316 a. Karena sungguh keras kepala kedua-duanya, konsekuen terhadap kata-katanya maka tidak lama kemudian mereka berdua keluar dan memanggil semua tanda mantri.

4. 316 b. Disuruh membuat tempat pembakaran mayat dan menara. Digosokinya dengan tahi sapi. Maka secepat perintah, maka sudah selesai lagi.

4. 317 a. Dibuatkanlah sebuah tenda tratag dan dihiasi beraneka macam. Seperti segala jenis sutra yang dipakai sebagai tirai. Setiap kain mulia akan dipakai sebagai tirai Dewa. <Semua> dilihat membuat langit-langit. Jika dilihat dekorasinya mempesona, dihiasi dengan gantungan mutiara yang disalang indah dan dipenuhi dengan emas perak.

4. 317 b. Sela-selanya diberi tirai batu permata dan emas yang kemilau berada di atas panggungan dan diberi hiasan potongan dedaunan. Sudah sesuai dengan persyaratannya dengan lengkap sampai ke halaman. Semuanya diberi hiasan dan dipahatkan seolah-olah patung. Rumput di tempat api disebari dengan bunga tabur. Bau dupa yang wangi menyebar. Harumlah bau gulgula* dan kemenyan.

4. 318 a. Semua barang-barang berharga dan harta benda kerajaan ditumpahkan dan disumbangkan oleh sang prabu Aridarma dan sang permaisuri.

4. 318 b. Semua brahmana yang bijaksana, para pemuja Siwa dan Buddha, semuanya sama-sama diberi sumbangan emas, batu permata dan pakaian yang indah-indah.

4. 319 a. sēdēnging jwalita kumutug dilahning hyang agni kunēng sang prabu Aridarma mungguh sirēng lantaran atuntunan lawan dewinira sēdēngira kalih anēng luhur ana ta wēdus salakibi mētu saking sukēt akarwan si Wiwita namanēki kang lanang ;

4. 319 b. ni Banggali namaning istrinya mamēng-amēng tayēki ri samipaning tunwan kakarsana manahnya tumon ing upacaraaning tunwan ana ta wawari mandalanikang panggung tinonya mojar ni Manggali mangke ring jalunya tasy asih ta sang bapanyânakingwang ;;

4. 319 a.: sēdēnging] sdēnging ω. jwalita] dwalita C J. prabu] ratu z. atuntunan] anuntunan z. sēdēngira] sdēngira ω. wēdus] wdus ω. mētu] mtu ω. salakibi] lakibi C K. akarwan] akaran C. wiwita] wiwiha B. kang ... lanang] Lacuna J.

4. 319 b.: ni ... bapanyânakingwang Lacuna J. tumon ring] tumon ri J ; tumwan ing y. mandalanikang] mandalani J ; pandalanikang y. tinonya] tininya C.

4. 320 a. alapana ta ngwang wawari tunwan sang nata ayun-ayunan kami arēp amangan anakta ya ganēki ;

4. 320 b. tuwi ta ngwang mangica miharsa ngenaki twas mojar jalunya si Wiwitârah tan wruh kita tumon ing wiwi ;;

4. 320 a.: alapana ... tan] Lacuna J. mangidami arsa] mangicami arsa y. ngenaki twas] ngenaki ngwang B ; ngenahi ngwang C.

4. 320 b.: wiwitârah] wiwihârah ω.

4. 321 a. tontonēn ikang wong angraksa kang panggung kumuliling sangkēp sarwâstra nadamapata lwiraning wwang mēne tan wurung mati sumahur rabinya ni Manggali bayēki tan masiha ri ngwang duh ta ngwang mati pisanēng awaku tuhu po kita tan mawlasēri ngwang ;

4. 321 b. nispala mangkēki uripku erang-erang kami tan warēga denta tumona kami bara pakonkwa ri tan wēnang ta iki ya ta donku tan arēp ahurip mangkana lingnikang rabinya sumahur lakinya apa ta mangkana yan kami pējah uwusning patinta ;;

4. 321 a.: tontonēn ikang] tonton ikanang z. sarwâstra] sarwa sastra C z. wwang] wang B. mēne] mne ω. tan wurung] tan urung y. sumahur] sumawur z. bayēki] haywēki y ; ayēki K. tan masiha] ta asihē y. pisanēng] misanēng y. uripku] ng uripku z.

4. 321 b.: erang-erang] erang C z. warēga] parēga y K. bara] nara C z. wēnang] wnang y. sumahur] sumawur z. pējah] pjah ω. uwusning] wuwusning y ; wusning z.

4. 322 a. yan kita mati mangke dening kahyunta taha ngwang yan tumuta sadentēki aparani ku laranku yan mati ;

4. 322 b. samitaning aku sato ih tan patiru aku kadi sang ratu Aridarma pējah dening wuwusning istri ;;

4. 322 a.: taha] mangke J. yan] yen z. laran ku] laran C ; Lacuna z.

4. 322 b.: pējah] pjah ω. wuwusning] wusning K.

4. 319 a. Maka ketika sedang bersinar dan menyala berkobar-kobar lidah api suci, naiklah sang prabu Aridarma ke tempat pembakaran mayat, sembari bertuntunan dengan sang permaisuri. Ketika sudah berada di atas adalah sepasang kambing keluar dari rerumputan berduaan. Yang jantan bernama Wiwita.

4. 319 b. Banggali nama yang betina. Ia sedang bermain-main di dekat api pembakaran mayat. Ia tertarik melihat perhiasan api pembakaran mayat. Ada potongan dedaunan di seputar panggung dilihatnya. Maka ujar Manggali (sic) kepada si jantan: “Kasihaniilah daku bapanya anakku.

4. 320 a. Ambulkanlah aku potongan dedaunan di tempat pembakaran jenazah sang Raja. Aku ingin sekali. Kelihatannya anakmu ingin makan*.

4. 320 b. Apalagi aku mengidam, ingin memuaskan hati.” Maka ujar si jantan si Wiwita: “Benar-benar tak tahu kau melihat kambing!*

4. 321 a. Lihatlah orang-orang yang menjaga panggung dan mengelilinginya. Mereka lengkap dengan segala macam senjata ...* nanti pasti aku akan mati!” Yang betina, Banggali, menyahutinya: “Jelas, kau tidak sayang sama aku! Mati sekalian saja aku. Sungguh terang engkau tidak kasihan kepadaku!

4. 321 b. Tidak bergunalah hidupku ini! Kesal aku tidak kenyang. Lihatlah aku ini. Jelas jika permintaanku ini tak bisa dituruti sebaiknya aku tak ingin hidup <lagi>!” Begitulah kata si betina. Menjawablah si jantan: “Apa itu kalau aku <harus> mati setelah engkau mati?!

4. 322 a. Kalau engkau ingin mati karena keinginanmu, tidak maulah aku ikut engkau. Apa kesedihanku jika engkau mati?!

4. 322 b. Meskipun aku <cuma> hewan, aku tidak meniru perbuatan prabu Aridarma yang meninggal karena kata-kata istrinya.

4. 323 a. apan tan mangkana sang purusa sinēngguh lēwih wēnang asih rēko mwanng tan asih mangkana juga kramaning sang purusa kang wisesa kita po iki malih arēp anonēn ing bisama tan milu klesa kami mun sakahyunta mangkana wuwusnikang wēdus lanang ;

4. 323 b. nēhēr ta yāsrū anguman-uman ing rabinyēki pada watarēng wuwusnya kalih dadi karungu mangke dening sang ratu Aridarma udani ta sira ring twas wēkasan angrēngē sabdaning wiwi tuhu tega satya wacana ya ta sira dadya rumasēng cita ;;

4. 323 a.: wēnang] wnanng ω. rēko mwanng] rēmwanng B ; rēko wnanng z. kang wisesa] wisesa z. anonēn] atonēn z. – ing] i y. sakahyunta] sakayunta y ; pikahyunta J ; sikahyunta K. – wuwusnikang] wuwusningkang B. wēdus] wdus ω.

4. 323 b.: nēhēr] nhēr ω. rabinyēki] rabinēki y. udani] udadi B. wēkasan] wkasan ω. ya ta] ta z. rumasēng] rumasa eng z.

4. 324 a. aku ta kari papa ingucap dening para mintuhu wuwusning istri beda prayēng satwādama lan wiwi ;

4. 324 b. apan ta kami ta ri kapan ratu gatinya saprayaning kadi kami syapa wanya sumikara eng mami ;;

4. 324 a.: ingucap] i angucap z. satwādama] satādama C z.

4. 324 b.: apan ta kami ta ri] kami pan kami kari z. gatinya] gatinkwa z.

4. 325 a. hih kang wiwi ngko sato punggung tan angga kakawasēki rakwa dening istrinya mangkana istaning twasnira mangke ratu Aridarma dadi ta sira mulih tumurun saking panggungan mintuhu sojarnikang wiwi wurung ta sirēki malabuh agni ring tumang ;

4. 325 b. sakwehning raja peni kang mulya anēng jro kadaton ya ta pinujakēnira mas mani raja yogya tēkan ing dodot malih salwirning wēnang-wēnang lawan tang sarwa wija ndan prayascitanira rata gajah turangga mwanng bala makadi paripurna binicarya ;;

4. 325 a.: hih kang] ikang z. ngko] po z. -punggung] pugung C. saking] saka ring y. sirēki] sira ki z.

4. 325 b.: sakwehning] makwehning y. raja] rajya J ; mulya J. tēkan] tkan ω. wēnang-wēnang] wēnang-wēnang ω. lawan tang] gawantang z. rata] rata aswa z. prayascitanira] pasjitanira J ; pascitanira K. binicarya] binicaryan z.

4. 326 a. tuhu ta yēki juga istrinira kang pējah alabēh agni ri nguni kalih lawan wēdus aran Banggali ;

4. 326 b. tinon de bagawan Basubagan sinangsiptakēn tēki kalinganing ujarnikang wwanng nista madya môtami ;;

4. 326 a.: kang] sang z. pējah] pjah ω. wēdus] wdus ω.

4. 326 b.: ujarnikang] wujarnikang y. môtami] môtawi B K ; môtamawi J.

4. 323 a. Sebab tidak begitulah seorang manusia yang dianggap lebih utama. Ia bisa memilih untuk mencintai atau tidak mencintai. Begitulah juga tingkah laku seorang manusia utama. Engkau ini mau melihat kehancuran. Aku ini tidak mau ikut sengsara apabila itu keinginanmu!” Begitulah ujar si kambing jantan.

4. 323 b. Kemudian ia mengumpati si betina. Kira-kira begitu semua kata-kata mereka berdua. Maka ini didengarkan oleh sang Raja Aridarma. Sadarlah beliau hatinya akhirnya mendengarkan kata-kata si kambing. Benar-benar bertyaga: berkorban meninggalkan semuanya dan setia berbicara jujur. Maka beliau pun berpikir di hatinya:

4. 324 a. “Papa benar <perbuatan>ku, dibicarakan oleh rakyat, menuruti kata-kata istri. Berbeda dengan kemauan seekor hewan kotor sekalipun, <seekor> kambing!”

4. 324 b. Sebab aku ini, bagaimana mungkin seorang raja keadaannya begini? Segala kemauanku siapalah yang berani menghalang-halangi.

4. 325 a. Hih seekor kambing, engkau adalah seekor hewan yang bodoh sekalipun, tidak bersedia dikuasai oleh binimu!” Begitulah keinginan hati Prabu Aridarma, lalu beliau pulang, turun dari atas menara dan menuruti kata-kata si kambing. Beliau tidak jadi masuk ke dalam api pembakaran mayat.

4. 325 b. Semua harta benda yang berharga di dalam keraton disumbangkan, yaitu emas, batu permata raja yang mulia sampai ke kain dan juga seperti hewan ternak serta biji-bijian dan padi-padian. Sedangkan untuk upacara prayascita* kereta, gajah, kuda dan bala tentara yang sempurna digunakan untuk melawan ilmu hitam*.

4. 326 a. Akhirnya istrinya mati menjatuhkan dirinya ke api duluan bersama si kambing Banggali.

4. 326 b. Maka ini disaksikan oleh Bagawan Basubagan dan dibuatkannya sebuah seloka: “Artinya ialah ucapan dari orang yang rendah, menengah dan tinggi.

4. 327 a. petēn si yuktining pituturnya yogya hidēpēn malih de sang amilih guna sing ala karyakēna kady angganikang wiwi inalap lingnēki de sang ratu Aridarma mantangyan prabungku sang Candapinggala mangkana dentâmet budi nahan lingning sang Sambada ;

4. 327 b. lawan ta warah-warahning sang pandita sinangsiptēki tan sangsarganēn ikanang malandēp tutuknya mwang siyungnya madawēng sungunya ya ta anambēh ing rawaya kunēng kadi kita prabu tan wēnang sangsarga ling sang panditâpan kari saktinta de sang Nandaka ;;

4. 327 a.: petēn] metēn y ; peta K. idēpēn] idpēn J ; idēp K. karyakēna] aryakna y ; karyakna z. kady angganikang] pitowi ikang z. mantangyan] mantangen y. lingning] linging C z.

4. 327 b.: warahning] warahing z. ikanang] ikana z. madawēng] madamēng z. anambēh ing] anambēngi z. wēnang] wnang ω. sangsarga] sasarga y ; sarga z.

4. 328 a. sungunya po tiksna malungid nityânggēng lulya saksat malapan ing urip wartamana mangde sangsayēng ati ;

4. 328 b. samangkana lingning Sambada ngadu-adu dadi mangky amintuhu sang Candapinggala lingning Sambada patih ;;

4. 328 a.: nityânggēng] nityânghing K. malapan ung] alapan ing z. wartamana] ahortamana y.

4. 328 b.: ngadu-adu] ngadu ayu B. amintuhu] amituhu z.

4. 329 a. ndan ri wēkasan sakatambenya sang Candapinggalâmrih andoni sang Nandaka garwita lumaku dinulur dening asu makabehan krura arampak atri gumuruh mukya sang Sambada pinatih lwir singhâdiksa asewana manga ng tutuknya malwa tiksnâdbuta ;

4. 329 b. matusta balanyânēng ayun mēwu gurnita añjrihi umwang alulu prasama mangky awijah-wijah sigra lumaku asumbar-sumbar e ko Nandaka kang kanistâdama mangke wēkasnikang uripmw iki mangkana lingnya prakasa gadgada umung masinghanada ;;

4. 329 a.: wēkasan] B K. sakatambenya] sakatēmbenya C J. andoni] andoning z. mukya] mangkya z. singhâdiksa] singhandiksa z. tiksnâdbuta] dikanadbuta z.

4. 329 b.: matusta] matusta ng B. balanyânēng] bala anēng y. wēkasnikang] wkasnikang ω. prakasa] prastaka z.

4. 330 a. tuwi pakonira mangkēki Sambada nica etunya kabeh aruh-aruhan ry arēp sang Nandakângling ;

4. 330 b. kagyat sang Nandakângadēg mangky aningat lēmah krurângēmbusan sara nirsangsayēng twas yen angucapēng ati ;;

4. 330 a.: umwang] Lacuna C ; he J. nandakângling] nandaka ling y.

4. 330 b.: nirsangsayēng] ningsangsayēng C z.

4. 327 a. Ambillah dengan benar kata-kata mereka. Seyogyanya dipikir lagi oleh orang yang mencari kebijakan, yang buruk ditinggalkan. Seperti si kambing yang dituruti kata-katanya oleh sang raja Aridarma.” “Oleh sebab itu Sri Paduka, Sang Candapinggala, begitulah <seyogyanya> Sri Paduka berpikir dengan matang.” Begitulah kata sang Sambada.

4. 327 b. “Begitu pula kata-kata sang pandita yang digubah sebagai seloka: “Jangan bergaul dengan yang tajam moncong dan taringnya serta panjang tanduknya. Hal itu akan menambah ke-tak-terkendali-an.” Seperti Sri Paduka tidak bisa bersahabat, menurut para pandita, sebab kekuatannya kurang dari sang Nandaka.

4. 328 a. Tanduknya tajam lancip, selalu kesana kemari, membabi buta. Seolah-olah akan mengambil kehidupan. Sekarang membuat kekhawatiran di hati.”

4. 328 b. Begitulah kata Sambada mengadu domba lalu diturutilah oleh sang Candapinggala kata-kata patih Sambada.

4. 329 a. Maka akhirnya keesokan harinya sang Candapinggala mencari tempat sang Nandaka dengan murka. Ia diiringi oleh semua anjing secara seram. Gemuruh sekali <suaranya>. Di depan ada sang patih Sambada yang bagaikan seekor singa yang sedang diinisiasi dan melayani. Terbuka moncongnya lebar-lebar, tajam dan mengerikan.

4. 329 b. Bala tentaranya yang berada di depan merasa puas. Beribu-ribu dan gemuruh, menakutkan. Menggema mereka menggonggong <yang terasa sebagai pratanda buruk> sembari menari-nari. Cepat mereka jalannya sembari menyumbar-nyumbar: “Wahai engkau Nandaka yang rendah dan menjijikkan! Inilah akhir hidupmu!” Begitulah kata mereka yang bengis, mengumpat menggema dan mengaum keras bagaikan singa.

4. 330 a. Lagipula itu disuruh oleh Sambada. Itulah sebabnya ia hina. Mereka semuanya berteriak-teriak dengan keras di depan Nandaka dan berkata-kata.

4. 330 b. Terkejutlah sang Nandaka. Ia berdiri menyeruduk tanah, dahsyat mendengus dengan keras. Ia tak merasa cemas dan berkata di dalam hati.

4. 331 a. ah yēki baya tuwon sang singha nēhēr mangky aninghali tustâmběknya wēkasan kunēng malih sang singha mulat ring gatinikang Nandaka pangrasanyâpet silib kumira-kira ring uripnya etunya sigra angrihini dumēmak tan salah mangke pundak sang Nandaka ;

4. 331 b. kagyat sang Nandaka sigrânēduk maningat ing sungu lungid malēs tan dwa trus pyahnira sang Candapinggala rantas ususnya makulawiran yāngkēn pinakasawitning lēmbu karahatan ndan pējah kalih singhângapa mati mapulang tinonton ing asu kinabehan ;;

4. 331 a.: ah] yah K. nēhēr] nhēr z. aninghali] aningali J. wēkasan] wkasan z. malih] mangke lih J. etunya] yetunya z. dumēmak] dumamak z.

4. 331 b.: sigrânēduk] sigrânduk z. pējah] pjah z. kalih] kali z.

4. 332 a. ikang singhâtmanya mulih maring Wisnupada ikang Nandakâtma mulih maring Siwapada swarga pinanggih ;

4. 332 b. nahan tinon de bagawan Basubagan sinangsiptēki kalinganyēki nica sangkanika duhka kapanggih ;;

4. 332 b.: sangkanika] sangkaningka C z.

4. 333 a. nica sangkanikang lara baya pati kapanggih mantanyan de ry ahulahanirēki sang sadujana aywa sangsarga kalawan nica lawan ta muwah pinakamusuh aywa makarowang aryakēnēki apan canda berawa ikang mahala amběknya satata ;

4. 333 b. iwa padanya miwě jambuka siniwo-siwo yēki tan wandyânawut manggarut ri botning prayanya mantangen sira sang sadujana aywa juga masangsargēng wwang dusta nica katungka ring rat tonēn tang singha lawan lēmbu samitrēng srēgala dustaning Sambada ;;

4. 333 a.: mantangyan] mantanyan C ; mantangengn J ; mantangen K. sangsarga] sangsara C. kalawan] lawan C ; lan z. nica ; nica mleca z. aryakēnēki] aryaknēki ω. apan] apañ C z. canda] cabda B ; cada C ; ca z. mahala] mahalē z. satata] sawatata B.

4. 333 b.: miwě] miwa z. jambuka] jěmbuka C. siniwo-siwo] sidiyo-siyo B ; siniyo-siyo C. manggarut] mangdarat z. masangsargēng] masangsarga. katungka ring] katungguning y. tang] kang z. samitrēng] samětrē J ; samitrē K.

4. 334 a. mangde ruing samitra sēdēngnya matēguh wyaktinyēki pējahnya kalih pinisunākēn de Sambada patih ;

4. 334 b. wangkenya kalih sirna pinangan ing srēgala Sambada linuding pati kinabehanira wasesa ěnti ;;

4. 334 a.: sēdēngnya] sdēngnya ω. matēguh] matguh ω. pējahnya] pjahnya ω. pinisunākēn] pinisunaakēn y. sambada patih] sang bupatih y.

4. 331 a.* “Ah ternyata ini benar-benar sang Singa.” Kemudian <Nandaka> melihatnya dan suka hatinya akhirnya. Sedangkan sang Singa melihat keadaan Nandaka. Ia dalam hatinya mencari-cari kesempatan saat ia tidak waspada. Ia sedang bersiasat untuk <menghabisi> hidupnya. Itulah alasannya ia segera mendahului dan menerkamnya, tak salah kena pundak sang Nandaka.

4. 331 b. Kagetlah sang Nandaka lalu segera menyerang, melukai dengan tanduknya yang tajam. Ia membalas dan menembus selangkangan paha sang Candapinggala. Ususnya rantas dan berseliweran. <Seakan-akan> dipakai sebagai tali sawit* sang lembu yang dibunuh. Maka ia pun mati dengan sang Singa yang seolah-olah dipakai sebagai pelana. Maka mereka mati berpulang dan ditonton oleh semua anjing.

4. 332 a. Jiwa sang Singa pulang ke kahyangan batara Wisnu sedangkan jiwa Nandaka pulang kembali ke kahyangan batara Siwa, mereka mendapatkan sorga.

4. 332 b. Maka ini disaksikan oleh Bagawan Basubagan yang dibuatkan seloka: “Artinya ialah bahwa kenistaan budi adalah sumber dari duka yang didapatkan orang.

4. 333 a. Kerendahan budi itu menyebabkan sakit, bahaya dan kematian yang ditemui.” Oleh sebab itu usahakanlah berbuat baik dan janganlah berteman dengan mereka yang berbudi rendah. Musuhilah mereka. Jangan berteman dengan mereka tetapi tinggalkanlah. Sebab mengerikanlah <mereka> yang buruk hatinya, <karena> tak akan habis.

4. 333 b. Dapat dibandingkanlah dengan perhatian yang baik terhadap serigala, diajak bermain-main tidak ada hasilnya <malahan> menggigit, mencakar. Itulah memang kehendak mereka. Maka mereka yang bijaksana janganlah berteman dengan orang tercela dan buruk sifatnya, hina di dunia. Lihatlah sang Singa dan Lembu bersahabat dengan serigala yang jahatnya seperti Sambada.

4. 334 a. Mengakibatkan hancurnya persahabatan ketika sedang erat dan sungguh jelas matinya keduanya karena diadu oleh sang patih Sambada.

4. 334 b. Kedua bangkainya habis dimakan oleh para serigala dan patih Sambada sebagai akibat daripada kematian oleh semuanya yang berkuasa besar*.

KOMENTAR

Pupuh I

1. 1 a. Bagian ini mirip dengan sebuah manggala dalam kakawin, sebab berada di permulaan dan memuja raja yang seakan-akan dijadikan pelindung sang penyair.

1. 1 a. KJKI Zoetmulder membaca *swamulyēng sarat*, (s.v. *swamūlya*) tetapi ini tidak ditemukan di mss. manapun jua.

1. 2 a. Yang dimaksud dengan *madyadesa* atau ‘daerah tengah’ menurut tradisi India adalah lembah sungai Gangga dan Yamuna di India Kuna. Tetapi apakah penggubah Tk mengenal daerah ini tidaklah diketahui.

1. 2 a. Zoetmulder membaca *baratawarsa* s.v. *bhāratakaṇḍa*.

1. 2 a. Oleh para pakar Pataliputra diidentifikasi dengan kota Patna di India sekarang. Tetapi Patna tidak berada di antara dua sungai ini tetapi lebih ke timur, setelah kedua sungai ini bersatu. Ada kemungkinan aliran kedua sungai ini berubah (Dowson 1992:233).

1. 2 b. KJKI Zoetmulder membaca *sabala widya sadu sandi parijah*. Beliau tidak mengetahui arti kata *parijah*, s.v. *parijah*. Saya menginterpretasikan *sandi* sebagai lawan *sakala* dan oleh penyair diartikan sebagai sinonim daripada *niskala*, lawan kata *sakala*.

1. 2 b. Oleh saya *sastra* diartikan sebagai penggunaan senjata dan bukan “sastra” dalam arti “literatur”. Sebab pada kalimat sebelumnya kata *kawi* yang bisa diartikan sebagai “kesusastraan” atau “literatur” (semua jenis ilmu yang tertulis) sudah disebut.

1. 2 b. Menurut KJKI Zoetmulder *amantarani* s.v. *antara* artinya adalah berada di tengahnya, meskipun beliau sendiri tidak pasti.

1. 3 a. Nama-nama ini merujuk ke *kakawin* Arjunawiwāha. Dalam *kakawin* ini, Suprabhā dan Tilottamā merupakan dua dari tujuh bidadari yang ditugasi untuk menggoda Arjuna yang sedang bertapa di gunung Meru.

1. 3 a. Saya mengartikan *kang kapasuk* sebagai “menitis”.

1. 4 a. Hal ini merupakan sebuah gaya puitis yang disebut “hiperbola”, yaitu membesar-besarkan sesuatu hal.

1. 4 a. *Bogobogādi* merupakan *tembung plutan* daripada *bhogopabhoga* + *adi*.

1. 6 b. Saya kurang mengerti arti *asēwē* di sini. Menurut KJKI Zoetmulder s.v. *asēwō*, artinya adalah “bertunas, berkecambah, mengeluarkan tumbuhan. tumbuh.” Arti ini tidak sesuai pada konteks ini. Kemungkinan lain bisa pula kata ini dibaca *asiwo* yang berarti bermain-main. Saya maka juga mengambil makna terakhir ini.

1. 9 a. Ini bagian pertama dalam teks di mana dalam *hyparchetypus* z nama raja disebut Eswaryapala dan bukan Eswaryadala.

1. 11 a. Bagian ini problematis, hanya perlu melihat ke varian bacaan saja. Menurut hemat saya dengan mengidahkan kaidah metrum, bacaan B yang harus diambil.

1. 11 b. Kata *ēlena* di sini saya anggap sebagai varian daripada kata dasar *ēla*. Lemma ini tidak didapatkan di KJKI Zoetmulder dan NJW Pigeaud. Menurut JNHG Gericke & Roorda, s.v. *ūṇi* (*ēla*), dalam bentuk reduplikasi *ēla-ēla*, adalah, “lof, goedkeuring, applaus [...]”

(pujian, persetujuan, aplaus). Dengan ini saya menterjemahkan kata ini dengan kata “memberikan restu”.

1. 15 a. Bentuk *ityasa purana* oleh saya dianggap paling dekat dengan bentuk asli. Bentuk yang asli adalah *itihāsa-purāṇa*.

1. 17 b. *Dina ratri* dalam naskah z bisa sekali merupakan kasus *dictée interieure* (‘dikte di dalam benak’) di mana setelah *dina* langsung muncul kata *ratri* dalam benak penyalin.

1. 21 a. *Makara*, dari bahasa Sansekerta, menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *makara* I: adalah sejenis binatang laut yang besar, kadang-kadang dikacaukan dengan buaya, ikan hiu, ikan lumba-lumba dan lain-lain. Binatang ini dianggap lambang *Kāmadewa*, Dewa Asmara. Biasanya hal ini ditampilkan sebagai hiasan pada pintu gerbang atau pada hiasan kepala.

1. 21 a. Terjemahan yang diberikan KJKI Zoetmulder untuk s.v. *laca* yang juga mengutip kalimat ini kurang tepat: “garis pertama, skets(a) [...]”. Terjemahan yang diberikan oleh JNHW Gericke & Roorda pada konteks ini dirasa lebih tepat, s.v. *laca* (laca), “glimmend [...]” (mengkilat).

1. 21 a. Saya memilih kata ini, *uyung* dari varian bacaan, sebab ini satu-satunya yang artinya tepat secara kontekstual.

1. 22 a. Dewi Saci adalah nama sakti atau istri Batara Indra.

1. 23 a. “Maka oleh karena ini seluruh dunia menyebutnya Tantri”. Di sini Tantri bisa diartikan sebagai sinonim daripada hal-hal kebajikan.

1. 27 a. *Candala*, KJKI Zoetmulder s.v. *caṇḍāla*, diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti adalah orang buangan, paria, orang dari kasta campuran yang paling rendah, [...], hina, tercela (tingkah laku).

1. 27 b. Oleh saya *sangkaning* diterjemahkan dengan kata “mudah-mudahan”, sesuai konteks, meskipun secara harafiah *sangkaning* berarti “tempat asal”, “sebab” atau “alasan”.

1. 29 a. *Agring* diemendasi oleh saya menjadi *agëring* supaya jumlah suku kata tepat 80.

1. 35 a. Dalam semua naskah tertulis *ñaryan* yang tidak ada artinya. Bacaan oleh saya diemendasi menjadi *baryan* yang artinya kurang lebih ‘selalu, setiap waktu’ (KJKI Zoetmulder s.v. *bari*).

1. 35 b. Saya tidak bisa memastikan apakah di ω terdapat *sakatambeñjang* atau *sakatambeñjing*.

1. 36 b. Saya memilih bacaan y karena ini lebih cocok dengan bentuk yang dimuat sebagai lemma dalam KJKI Zoetmulder, meskipun tidak bisa dipastikan apakah di *archetypus* juga memang terdapat bentuk ini.

1. 37 b. Kata *Tantrawakya* di sini diterjemahkan oleh saya sebagai “cerita Tantra” dan bisa jadi merupakan reminisensi daripada kata *Pañcatantra*.

1. 40 a. Maksudnya adalah sorga, bumi dan dunia bawah, juga dikenal dengan nama *jagat-traya*. Dalam bahasa Indonesia modern, kata ini dipenggal secara salah menjadi “jagat raya”.

1. 41 a. Lemma *sawit* tidak dimuat dalam KJKI Zoetmulder. Tetapi kata ini bisa pula diartikan sebagai pohon kelapa sawit seperti dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa Jawa Baru pohon *pucang sawit*. *Pucang* adalah padanan Jawa dari kata pinang dalam bahasa Indonesia.
 1. 41 b. *Tatan wring* yang dimuat semua naskah mss. diemendasi menjadi *tatan wruh ing* supaya jumlah sukukata bait ini genap 80.

1. 44 a. (*Kutara*) *Manawa* adalah kitab suci yang memuat ajara-ajaran Manu. Manu adalah empatbelas leluhur mitis dan raja dunia yang memerintah secara berturut-turut.

1. 47 a. Hal ini dijelaskan oleh KJKI Zoetmulder s.v. *pañcopacara*, sebagai berikut: upacara ini berkaitan dengan penuangan air di atas lingga, penandaan dengan perekat kayu cendana, penaburan bunga dan daun di atasnya (dan barangkali juga berupa tepung yang berwarna merah dan putih), penyalan batang dupa dan pengibasan lampu.

1. 49 a. Bacaan *z sapaniskaraning* dipakai dan *kryan* diemendasi menjadi *rakryan* supaya bait ini memuat 80 suku kata.

1. 49 b. Sejenis puja.

1. 49 b. Kata ingulah

1. 50 a. *Wedyahuti* berarti “pengetahuan akan kitab Weda”. Tetapi entahlah yang dimaksud dengan kurban wedyahuti. Saya tidak pasti apakah hal ini merupakan sebuah bentuk kurban yang diiringi dengan pengajian dari kitab Weda. KJKI Zoetmulder juga mengutip bait ini s.v. *wedyawati*. Tetapi bacaan bait ini dalam Zoetmulder korup dan pemenggalan kata-katanya salah. Kemungkinan besar bacaan ini disalin beliau dari naskah G yang hilang.

1. 51 a. Venkatasubbiah membahas enambelas mantra ini dengan mendalam (Venkatasubbiah 1966:66). Menurutnyanya semua adalah keenambelas *ṛk* dari Puruṣasūkta (*Ṛgveda* X.90). Setiap mantra diucapkan untuk setiap upacara dari enambelas yang ada yaitu: *āvāhana*, *āsana*, *pādya*, *arghya*, *ācamanīya*, *snāna*, *vastra*, *yajñopavīta*, *gandha*, *puṣpa*, *dhūpa*, *dīpa*, *naivedya*, *nīrājana*, *mantrapuṣpa*, *pradakṣiṇa*-*namaskāra*.

Sang pemuja pada permulaan puja mengucapkan: (nama Dewa favoritnya) - *prītyartham dhyānāvāhanādi-ṣoḍaśopacāra-pūjām kariṣye*. Lalu seloka-seloka berikut diucapkan:

āgamārthaṃ ca devānāṃ gamanārthaṃ ca rakṣasām |
kurve ghaṇṭāravaṃ tatra devatāhvānalāñchanam ||

apasarpantu te bhūtā ye bhūtā bhūmisamsthītāḥ |
ye bhūtā vighna-kartāras te naśyantu Śivājñayā ||

apakrāmantu bhūtāni piśācāḥ sarvato-diśam |
sarveṣām avirodhena brahmakarma samārabhe ||

Lalu sebuah genta dibunyikan dan semua *bhūta* diusir dari tempat pemujaan.

1. 51 b. Saya membetulkan bacaan menjadi *grēta*. Semua naskah mss. memuat *drēta*, yang artinya di sini tidak sesuai secara konteks. *Grēta* adalah sejenis mentega yang dipersembahkan pada sebuah upacara kurban. Sedangkan menurut KJKI Zoetmulder s.v. *drēta*, ini artinya adalah I “mata” atau II “dipegang, dibawa, disokong; kuat, tetap, tabah”. Kata ini juga dikenal pula dalam bahasa Indonesia modern dalam bentuk “derita”.

1. 52 b. *Amrēta* adalah air kehidupan. Menurut mitologi Hindu, cairan ini dikeluarkan setelah mengaduk-aduk samudera. Cerita tentang pengadukan samudera ini juga ditemukan dalam kitab *Adiparwa*.

1. 53 b. Terjemahan menurut JNW Pigeaud s.v. *kawitan* 4: “ouders”, yang artinya adalah “orang tua”.

1. 53 b. Menurut Palguna (1999:100), upacara jaya-jaya adalah upacara mendoakan kejayaan dan bukan seperti dideskripsikan oleh KJKI Zoetmulder, s.v. *jaya*, kata seruan “jaya-jaya” seperti di India.

1. 53 b. *Rama* di sini diterjemahkan sebagai “suami”, meski arti lazimnya adalah “ayah”, karena terjemahan ini lebih sesuai dengan konteks.

1. 54 a. Dalam sastra Jawa (Kuna) cinta sering disamakan dengan peperangan, dan seringkali memang rancu pula.

1. 55 b. Kurang jelas mengapa di sini disebut kesempatan baik (*kaladesa*) dan sampai ada desas-desus pula masuk ke dalam istana. Bukankah sang Patih setiap hari menghaturkan seorang gadis kepada sang raja untuk dinikahinya?

1. 57 b. Maksudnya tidak akan menyesal.

1. 59 b. Dalam TK-prosa, ditulis *taruṇī*, yang berarti gadis. Tetapi di sini hanya ditulis *taru* yang juga bisa berarti pohon. Ini merupakan sebuah persamaan yang menarik!

1. 61 a. *Rorawa* adalah nama salah satu neraka. Secara harafiah *rorawa dwaya* artinya adalah “neraka yang ganda”. Maksudnya kemungkinan adalah penderitaan yang berlipat ganda.

1. 63 a. *Catra* arti harafiahnya adalah “payung”. Payung adalah lambang kekuasaan raja dan juga menjadi gelarnya. Arti turunannya adalah “pelindung”.

1. 63 b. Robson menulis tentang permainan *rakēt* (Robson 1971:33 dst). Permainan *rakēt* ini sejenis wayang orang tanpa topeng. Teks-teks lain di mana ditulis tentang permainan *rakēt* selain kidung Wangbang Wideya antara lain adalah *Sējara* Bantēn dan kakawin *Nāgarakṛtāgama*.

Zoetmulder dalam KJKI menganggap bacaan *amirut* yang dimuat semua naskah mss. sebagai korup, s.v. *pirus*, sehingga bacaan diubah menjadi *amirus*. Beliau yang mengutip bait ini menyatakan bahwa *pirus* merupakan sejenis pemain panggung atau pemain musik, meskipun beliau tak tahu apa. Jadi *amirus* artinya adalah berperan sebagai seorang *pirus*. Dilihat dari titik pandang ini kemungkinan besar pertunjukan *pirus* berbeda dan berlawanan sifatnya dengan pertunjukan *rakēt*.

1. 64 a. Seorang perempuan nakal maksudnya tidak tahu malu, berbeda dengan wanita bangsawan yang harus tahu malu.

1. 64 b. Tujuh macam ilmu pengetahuan ini berdasarkan sifat-sifat mulia tujuh Dewa yang diuraikan di bawahnya.

1. 64 b. Oleh KJKI Zoetmulder s.v. *saptawidhi* yang juga mengutip bait ini diartikan sebagai “tujuh ritus atau upacara yang ditentukan”, tetapi menurut saya lebih cocok diterjemahkan sebagai “tujuh Dewa”. Nama-nama Dewa ini menyusul pada bait selanjutnya.

1. 67 b. Frasa <maka ini sudah cukup>, ditambahkan oleh saya supaya mendapat kalimat yang lengkap.

1. 68 a + b. Kedua bait ini kurang jelas. Hooykaas juga tidak menterjemahkannya dalam bukunya (1931:53). Ternyata di semua versi prosa, kedua bait ini agak kacau. Kemungkinan besar penggubah Tk juga kurang paham naskah induknya yang dalam bentuk prosa.

1. 69 a. Arti kata *prajanggasya* kurang jelas. Dalam KJKI, s.v. *prajanggasya*, Zoetmulder sendiri yang juga mengutip bait ini, tidak pasti dan mengusulkan untuk mentafsirkannya sebagai “langit”, “bulan” atau “matahari”. Interpretasi ini mungkin sesuai dengan predikat kalimat: *dening ima lumētuh*, “dicemari oleh awan”. Kata *jangga* sendiri dalam bahasa Sansekerta berarti “kaki” namun dalam bahasa Jawa Kuna artinya secara lazim adalah pohon gadung, sebuah jenis pohon menjalar, cf. KJKI Zoetmulder s.v. *jangga*.

Interpretasi lain ialah bahwa *Prajangga* merupakan sebuah nama seorang tokoh, terutama seorang tokoh yang muncul dalam kakawin Rāmāyaṇa. Lalu imbuhan sufiks *-sya* merupakan bentuk imbuhan genitif dalam bahasa Sansekerta. Namun tidaklah terlalu jelas apakah koneksinya dengan awan atau langit.

1. 69 a. Orang India kuna menganggap bercak-bercak di permukaan bulan adalah kelinci. Kata *śaśi* dalam bahasa Sansekerta artinya “berisi kelinci” cf. KJKI Zoetmulder s.v. *śaśi*.

1. 70 a. *Cita* hanya berarti “hati” atau “pikiran”. Di sini ditambah frasa “yang murni” karena dirasakan ada sesuatu yang dihilangkan. Hal ini terlihat jelas apabila dibandingkan dengan TK-prosa A:

“[...] Mangkana ta Pāduka Parameṣwara juga ṣuddha ṣninga, manglintangana ṣuddha ring wēka patik Aji. Mangkana pwa patik Aji, pariṣuddha yaya tan citta, umaturakēne Pāduka Parameṣwara sangkeng satya patik Aji”. (Hooykaas 1931:54).

Terjemahan.

“[...] Maka Sri Paduka, usahakanlah menjadi murni juga, melebihi kemurnian anak patik Tuanku. Begitulah patik Tuanku, murni pula seperti tidak bisa dibayangkan, menghaturkannya kepada Sri Paduka dari rasa kesetiaan patik Tuanku”.

1. 73 a. Menurut JNHW Gericke & Roorda, s.v.  ; KN.  ; *benaming van het vlakke overstekende dak (eig. een vereeniging van tratag. ; of daken) van een lange loods, zoaals van de Pagēlaran [...]* (waar de Vorst zijn voornamen gasten ontvangt en bij gelegenheid ook recht spreekt [...]).

Dalam bahasa Indonesia: “s.v. *rambat*. ; KN. *tratag rambat*. ; nama sebuah atap, datar dan mencuat (sebenarnya perpaduan dengan *tratag*. ; atau atap-atap) dari sebuah balai panjang, seperti dalam sebuah pagelaran [...] (di mana sang Raja menerima tamu-tamu utamanya dan kadangkala juga mengadakan [...]).”

1. 73 a. *Kamali* atau *kamale* adalah sejenis tumbuhan merambat (KJKI Zoetmulder s.v. *kamali*).

1. 74 a. Kain *cako* dan *madowi*, kadangkala diiringi dengan *dukula* dan *cawēli* merupakan nama-nama kain tertentu yang khas dan hampir selalu muncul di sebuah kidung. Kata *cako* sendiri juga muncul di kakawin Bhāratayuddha pupuh 6 bait 5d.

Menurut Supomo (1993:64):

byakta panuṅgul i meru nika kadi maroka lawan gagana

lāgi paran-paran in kiranā manuluhī halēp in Himawān
 lwir mulatēn wēkas in lahit añapa kasor giri Meru lēyēp
 riñ mamanik masuwarnā mamirah **adukūla-cako-cawēli**

Oleh Supomo kata-kata ini tidak diterjemahkan (1993:172).

1. 74 b. Kain *dewangga* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1997, adalah kain yang bergambar-gambar indah, bercorak biru atau kuning pada dasar merah, s.v. *dewangga*.

1. 75 a. Menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *kanaka*, *kanaka* adalah sejenis pohon cendana. Sedangkan *kanaka drawa* adalah “emas cair/cat emas” atau “urap/bedak emas”.

1. 75 a. TK-prosa Hooykaas; *ginomaya* = ‘besprenkend met koesmest’ atau disebari dengan tahi sapi. Bacaan sesuai KJKI Zoetmulder, s.v. *gosana*, meskipun menurut KBNW Van der Tuuk bacaannya adalah *ginosanan*.

1. 75 b. Lemma *pari* tidak dimuat dalam KJKI Zoetmulder dalam arti ini. Diterjemahkan menurut JNHW Gericke & Roorda: s.v. *परी* 2. “[...] *Voorvoegsel met de bet. van geheel*, al [...]” (prefiks dengan arti ‘seluruh’, ‘semua’ [...]).

1. 76 a. Dalam sebuah hidup seorang brahmana ada empat tahap yang masing-masing disebut *asrama*. Empat tahap ini secara bersama disebut *catur asrama*.

1. 76 a. Seorang *tapi* bisa diartikan sebagai seorang tapa wanita, atau di sini bisa pula ditafsirkan sebagai bentuk alternatif dari *tapa* yang berubah menjadi *tapi* karena kaidah metrum.

1. 77 a. Segala jenis instrumen musik yang ditabuh.

1. 77 b. *Lubēng lewih* adalah sejenis sabuk atau ikat pinggang. Menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *luba*, kata ini terdapat secara passim dalam kidung-kidung. Bahkan kakawin Nāgarakṛtāgama 18.3 dan 18.4 juga memuatnya menurut Zoetmulder, s.v. *lobha*. Dengan ini bisa dikemukakan bahwa sabuk jenis ini dalam masa Majapahit pasti cukup dikenal.

1. 77 b. *Nawa ratna* adalah sembilan macam batu permata. Permata-permata ini adalah *wajra* (intan), *manika* (ruby), *marakata* (zamrud), *widruma* (batu karang), *mukta* (mutiara), *nila* (zafir), *gomedaka* (?), *pusyaraga* (ratna cempaka) dan *waidurya* (baiduri) (Dowson 1992:221). Kombinasi batu permata ini dianggap sangat menguntungkan bagi sang pemakai dan merupakan semacam jimat bagi sang pemakai.

1. 77 b. KJKI Zoetmulder membaca *bintang* untuk *wintang* meskipun bacaan ini tidak terdapat di naskah manapun jua, s.v. *bintarj*.

1. 79 a. Bisa jadi *rabut Raja Giri*, adalah sebuah obyek yang melambangkan sang Raja Gunung, meskipun tidak terlalu jelas apakah yang dimaksud dengan ini.

1. 79 b. Bacaan z yang diambil. TK-B ‘Jadi’ dan ‘Sidemen’ memuat bacaan *para watēk dewata* yang berarti “para kelompok Dewata”.

1. 80 b. *Manggala* adalah sejenis pengiring atau pembawa berkat yang berjalan di depan menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *mangala*.

1. 81 a. *Gong dadali* menurut KJKI Zoetmulder adalah sejenis instrumen musik. Tetapi beliau tidak pasti, bisa pula ini merujuk kepada dua hal yang berbeda, s.v. *dadali*. Sedangkan *dadali* sendiri adalah nama sejenis burung.

1. 81 a. Para *wali* adalah orang-orang yang ditugasi mengurus upacara, menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *wali* III.

1. 81 a. KJKI Zoetmulder membaca *kang wali menmen pada wadwan dadwa (padâdwanda ?)* s.v. *wali* II.3, tetapi tidak dijelaskan olehnya apa ini. Menurut saya sendiri *andudwang* harus dibaca sebagai *adudwan* yang artinya adalah: “berbeda-beda”. Frasa ini juga diterjemahkan menurut tafsir terakhir saya seperti ini pula.

1. 81 b. Hiasan *padaka* dikenakan pada leher, sehingga kemungkinan besar ini adalah semacam kalung.

1. 82 a. Kitir-kitir adalah hiasan yang bisa bergerak kesana kemari.

1. 83 b. Saya tidak tahu apakah *saba* atau *sana* yang termuat dalam ω sebab kedua bacaan sama-sama bisa diterima. Sayangnya teks TK-prosa tidak bisa membantu. Tetapi mayoritas naskah memuat bacaan ‘sana’.

1. 86 a. Bangunan-bangunan yang disebut di bait ini dan selanjutnya memiliki urutan hierarkis yang didasarkan pada letak sesuai mata angin. Lihat pula bait ‘Wangbang Wideya’ bait 3. 145 (Robson 1971:220-221)

1. 87 a. *Kusyaraga* adalah sejenis batu permata. Dalam bahasa Bali modern *kusia* berarti “pucah”, sehingga batu permata ini diperkirakan berwarna agak redup pula.

1. 87 b. Baca *praba*. Sebab *upraba* ataupun *hupraba* tidak jelas.

1. 89 b. KJKI Zoetmulder membaca *nyata n* s.v. *canya*.

1. 89 b. Apakah yang dibicarakan dalam bait ini maksudnya seperti sejenis *tumpěng* dalam budaya yang lebih mutakhir? Tetapi ada teks lain yang memuat contoh serupa yaitu kakawin pendek ‘Banawa Sēkar’ (Bahtera Bunga) karangan mpu Tanakung (Zoetmulder 1983:460 , 616). Kakawin ini melukiskan: “upacara pesta *śrāddha* yang diadakan oleh Jīwanendrādhīpa ‘maharaja Jīwana’, khususnya persembahan-persembahan yang dihaturkan oleh berbagai raja. Persembahan-persembahan itu berbentuk indah aneka warna dan bergaya seni serta berupa ilustrasi mengenai *gīta* dan *kidung* yang digubah oleh raja-raja sendiri. Rupanya sanjak-sanjak itu dipersembahkan pada waktu yang sama, tertulis di atas *karas* (papan tulis) atau daun-daun *lontar*. Persembahan yang paling indah ialah persembahan yang dibawa oleh raja yang menghaturkan *śrāddha* berbentuk sebuah perahu yang dibuat dari bunga-bunga.”

1. 89 b. Mungkinkah ini harus dibaca *sadrasa* yaitu enam rasa yang artinya mencakup semua rasa? Sebab enam musim tidaklah tepat di sini. Lagipula menurut Zoetmulder dari ‘enam musim’ ini hanya dua yang dikenal di Indonesia (baca Jawa dan Bali) (Zoetmulder 1983:249). Di TK-prosa fragmen ini tidak ada.

1. 90 a. Minuman yang disajikan untuk tamu.

1. 90 a. Sejenis minuman beralkohol.

1. 90 a. Fragmen ini menarik karena memuat referensi yang bisa mentarikh teks ini. Selain itu dari sisi sejarah juga menarik sebab ini menunjukkan bagaimana komoditi dagang dari Barat pada umumnya dan dari Portugal pada khususnya masuk ke masyarakat Nusantara.

1. 90 b. Terjemahan *adyatmika* agak bebas di sini. Terjemahan harafiahnya adalah “memahami jiwa atau segala sesuatu yang rohani”, menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *ādhyātmika*.

1. 92 b. *Ardanarēswari* adalah salah satu bentuk manifestasi Batara Siwa. Beliau digambarkan sebagai separo pria dan separo wanita. Hal ini melambangkan energi (seksual) pria dan wanita (Dowson 1992:21)

1. 93 a. Kata *luput* menurut saya harus dibaca sebagai *lulut*: “cinta”.

1. 95 a. Batari Sri adalah sakti atau istri Wisnu, bukan Paramêswara. Paramêswara adalah nama lain Siwa. Jadi agak aneh mengapa nama Batari Sri di sini disebut setelah nama Paramêswara.

1. 95 a. Apakah kata *mangala* ini di sini maksudnya para Dewa ini dipakai sebagai sesuatu yang membawa berkah? Lihat pula komentar 1. 80 b.

1. 95 a. Kata *Dewata* oleh saya di sini diterjemahkan sebagai “almarhum raja”. Terjemahan seperti ini juga dimuat dalam KJKI Zoetmulder s.v. *Dewata*.

1. 95 b. Saya membaca *kinarayata* sebagai bentuk pasif daripada *sakarayita* yang berarti bekerja sama.

1. 96 a. Bacaan ini dalam teks (*gumawya*), secara gramatikal kurang tepat, tetapi ini bacaan yang termuat di dalam empat naskah mss.

1. 97 a. *Pañcamahabuta* adalah lima anasir kasar yang dapat ditangkap dengan panca indria, menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *pañcamahābhūta*.

1. 97 a. Seperti di India yaitu Mars (*Anggara*), Merkurius (*Budha*), Yupiter (*Wrēhaspati*), Venus (*Śukra*), Saturnus (*Śanaiścara*), Rāhu (raksasa musuh matahari) dan Ketu.

1. 97 b. *Knêng* tidak dibetulkan menjadi *kênêng* karena ini akan membuat jumlah suku kata menjadi lebih dari 80.

1. 97 b. Bagian teks ini dalam Tk agak kacau. Untuk jelasnya tidak ada salahnya menyajikan versi TK-prosa (Hooykaas 1931:62):

‘Kêneng graha pwa sira kalih pinakodāharaṇa sira de Bhaṭāra, mapradakṣiṇa ring bhūmi, amintonakēna ri ana ning widhi-kāmārtha.’

Terjemahan Hooykaas (1931:63):

“Wanneer er een maans- of zonsverduistering was, dan werd dit als exempel gebruikt door den god, dat de maan met de rechterzijde toegekeerd om de aarde draait, om het bestaan van regelmaat, liefdesgenot en winzucht te toonen”.

Dalam bahasa Indonesia:

“Apabila ada gerhana bulan atau matahari, maka hal ini dipakai sebagai contoh oleh Tuhan, bahwa bulan dengan sisi kanannya memutar bumi, untuk menunjukkan adanya keteraturan, kenikmatan cinta dan rasa kemenangan”.

1. 98 a. *Yuga* adalah umur dunia. Konon ada empat *yuga*; Krtayuga, Tretāyuga, Dwāparayuga dan Kaliyuga. Krtayuga berlangsung selama 4.800 tahun, Tretāyuga selama 3.600 tahun, Dwāparayuga selama 2.400 tahun dan Kaliyuga selama 1.200 tahun. Sistem perhitungan macam ini tidak terdapat dalam kitab *Rg Weda*. Menurut mereka yang percaya, sekarang ini kita berada pada masa Kaliyuga (Dowson: 1992:381-383).

1. 98 a. Di sini asma Tuhan disebut sebagai *sang hyang Manwan* atau artinya: Yang Melihat.

1. 98 a. Secara harafiah *caturdasi* berarti “empatbelas”. Ini maksudnya adalah separuh bulan.

1. 98 b. Sang hyang Tripurusa atau juga disebut Trimurti. Batara Brahma, sang pencipta, Batara Wisnu, sang pemelihara dan Batara Siwa sang pemusnah, masing-masing adalah manifestasi daripada Trimurti ini.

1. 99 b. Kata *tenu* yang tidak dimuat dalam kamus oleh peneliti diterjemahkan sebagai “keturunan”.
1. 101 a. *Ikṣwāku* menurut mitologi Hindu adalah cucu dari Dewa Surya (Downson”1992:123).
1. 101 b. Zoetmulder membaca *wěwěh* = dan lagi/tambah
1. 101 b. TK-A memiliki bacaan *sarwāstu* = segala macam/jenis. Sedangkan bagian ini di TK-B ‘Sidemen’ tidak ada dan di TK-B ‘Puger’ rusak.
1. 102 a. *Mulyaning* saya artikan ‘langka’ di sini. Bisa pula diartikan secara harafiah: “berharga”.
1. 105 a. Bentuk yang benar adalah *in**a**nugrahan* dan bukan *inugrahan* sebagai bentuk pasif dari kata benda (substantif) *anugraha* dengan sufiks –an yang menunjukkan sebuah kata kerja transitif. Lihat pula dalam KJKI Zoetmulder, s.v. *anugraha*.

Pupuh II

2. 1 a. Untuk *madyadesa* silahkan melihat komentar 1. 2 a.
2. 1 b. *Udyani Malawa* merupakan refleksi dari kata *Ujjayanī* di *Mālawa*. Ujjayanī adalah sebuah tempat di India Kuna yang disebut *Oζῆον* dalam bahasa Yunani. Dalam penggunaan bahasa modern, daerah ini disebut Oujein atau Ujjein. Kota ini salah satu tujuh kota suci Hindu (Dowson 1992:325).
2. 4 a. *Pukang* adalah sejenis kera.
2. 4 a. Oleh saya *anutung* yang tidak terdapat di dalam kamus, diartikan sebagai “berada di puncak”, dari kata *tungtung* yang berarti “ujung” atau puncak.
2. 4 b. Nama jenis burung pemakan cacing dan ikan kecil, berbulu biru, berparuh panjang berwarna merah menurut KJKI Zoetmulder s.v. *tenkek*.
2. 4 b. Di sini dipilih bacaan *kuwung* karena ini dimuat oleh A, naskah tertua dan y, sebuah tradisi dari cabang lain.
2. 5 a. Menurut KJKI Zoetmulder *anuwabi* adalah menumbangkan, s.v. *swab*.
2. 5 b. Menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *kamwagan*, ini terjemahan Van der Tuuk dalam KBNW.
2. 5 b. Menurut JNW Pigeaud, s.v. *pasek*. Zoetmulder tidak memberikan terjemahan ini.
2. 6 a. Dalam bahasa Jawa Baru, *plasa* adalah pohon berbunga, bunganya indah tetapi tak berbau.
2. 6 a. Di tempat ini teks dalam naskah mss. rusak. Menurut saya ini bisa dibaca sebagai ‘tempat bersandar’ dan bukan nama sebuah tanaman. Maka bacaan di sini diemendasi oleh saya menjadi *unggwan ñanding*, ‘tempat bersandar’.
2. 9 a. Apakah *mong* ‘harimau’ di sini merupakan sinonim daripada *singha* ‘singa’? Sebab singa tidak ada di Indonesia dan kurang diketahui apakah penyair juga mengerti perbedaan antara kedua jenis hewan ini.
2. 10 a. *Pilang* diterjemahkan menjadi “akasia”, menurut JNHW Gericke & Roorda, s.v. *Πιλαν*.
2. 10 a. Di sini saya membaca *rug kang* dan diemendasi menjadi ini pula, meskipun semua mss. memuat *rukang* atau mungkin harus dibaca *ruk kang*.
2. 10 a. *Malalang* oleh saya diterjemahkan dengan ‘alang-alang’ sebab dalam bahasa Jawa Kuna ini sering pula ditulis sebagai *alalang*. Kemungkinan penyair menduga *a-* pada permulaan ini sebagai prefiks sehingga ditulis sebagai *malalang*.
2. 10 b. Tidak jelas jenis apakah burung *laladan* ini. KJKI Zoetmulder yang mengutip kalimat ini, s.v. *laladan* tidak memberikan terjemahan.
2. 12 b. Hanya A dan C yang memuat bacaan *ambanira*. Tetapi menurut saya ini lebih tepat daripada bacaan *ambonira* yang termuat dalam kamus Zoetmulder s.v. *ambo*, yang diartikan sebagai “pengawal atau pengiring kuda” dan juga memuat kalimat ini. Apalagi menurut KJKI Zoetmulder ini satu-satu tempat ditemukan kata ini sehingga saya berani berpendapat bahwa ini merupakan sebuah korupsi saja.
2. 13 a. *Dharmaswami* berarti “mitra Dharma”. *Dharma* artinya antara lain: “kebajikan atau kebenaran”.

2. 14 b. *Papaswami* berarti “mitra keburukan”. Hal ini merupakan nama *Dharmaswami* yang dipelesetkan.

2. 15 a. TK-A “mapan kami tangeh pējaha”, “masih lamalah aku akan mati.”

2. 15 a. Terjemahan tidak pasti.

2. 15 b. Di sini *ndan* dianggap merupakan kependekan daripada *ndatan*, sebab ini harus diartikan sebagai sebuah negasi dan bukan hanya sebuah partikel penekanan.

2. 16 a. Saya mengambil bacaan *yen* di sini meskipun hanya dimuat di dua naskah mss. karena ini dirasakan lebih tepat.

2. 16 a. Bentuk kata kerja *winut* adalah metri causa daripada *winwat* atau *winot* untuk memenuhi kaidah metrum.

2. 16 b. Terjemahan *sangsara* tak pasti.

2. 16 b. KJKI Zoetmulder memberikan terjemahan pada *sakāwakanya* s.v. *awak* sebagai ‘dalam bentuk apapun’. Yang diambil contoh adalah sebuah bait dari kakawin

Nāgarakṛtāgama 80.3: “kīrti sañ ādisajjana sakāwakanya ya rinakṣa”. Bait ini oleh Robson (1995:83) diterjemahkan sebagai berikut: “And the pious foundations of the virtuous men of old in whatever forms are watched over and thus kept safe.” “Maka yayasan orang-orang berbudi luhur dari dahulukala dalam bentuk apapun dijaga.” (Terjemahan saya langsung dari bahasa Jawa Kuna).

Meskipun begitu menurut hemat saya terjemahan yang diberikan oleh JNW Pigeaud, s.v. *kawakan* lebih tepat: “(i d plaats v ’n ander) moeten optreden, ’n taak te vervullen krijgen ;”. Artinya: “bertindak (mewakili orang lain), mendapatkan tugas yang harus dilaksanakan”. Kemungkinan yang dimaksud di sini adalah orang-orang awam yang ditugasi menjadi pandita.

2. 21 a. *Gohatyā* artinya adalah membunuh sapi. Sapi dalam agama Hindu dianggap hewan yang keramat dan tidak boleh dibunuh.

2. 24 b. Zoetmulder dalam KJKI memenggal kalimat ini menjadi “*mangkat kabeh kang sakatandan*” s.v. *tanḍa*. Kata *sakatandan* diterjemahkannya sebagai “sebuah kelompok tanda”, padahal di sini para tanda tidak dibicarakan sama sekali.

2. 25 a. Bulan Kartika dalam sastra Jawa terutama Jawa Kuna dianggap sebagai bulan yang penuh dengan keindahan. Bulan ini kurang lebih jatuh pada *sasi kapat* penanggalan Jawa atau bulan Oktober – November menurut penanggalan Masehi Gregorius.

2. 25 a. Sepasar adalah lima hari.

2. 25 b. Sebangsa tumbuh-tumbuhan menjalar yang akarnya berkhasiat dan bisa dipakai obat, menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *galin*.

2. 26 b. *Wiwahasarga* adalah cerita mengenai pernikahan Tantri dengan prabu Eswaryapala.

2. 26 b. *Srēgala* dan *asu* dalam teks ini dan juga dalam bahasa Jawa, baik Jawa Kuna maupun Jawa Baru merupakan sinonim satu sama lain.

2. 28 a. *Pisaca* adalah sejenis makhluk buas, mungkin bisa dikategorikan sebagai semacam raksasa.

2. 28 b. Sebenarnya Paksi Prakarana ini prakarana kedua. Penyair menulis *manuk* pada bagian akhir untuk menuruti kaidah metrum yang menuntut huruf ‘u’ sebagai suku kata akhir.

2. 29 a. Teks induk yang menjadi dasar Tk adalah TK-prosa. TK-prosa banyak disisipi dengan seloka-seloka dalam bahasa Sansekerta. Seloka ini seringkali adalah ikhtisar atau moral dari sebuah cerita. Di Tk tidak ada seloka satupun jua. Tetapi apabila dalam TK-prosa ada sebuah seloka, maka seloka ini hampir selalu disebut di Tk. Biasanya seloka disebut dengan kata *sangsipta* di Tk. Inilah pertama kalinya tempat di mana *sangsipta* disebut dalam teks. Oleh penyair Tk, *sangsipta* ini dipakai sebagai sinonim dari kata *sloka*.

2. 30 b. Kalimat ini menarik. Apakah orang Jawa Kuna atau orang India Kuna tahu bahwa sinar bulan purnama itu disebabkan oleh cahaya matahari yang dipantulkan oleh bulan ?

2. 30 b. Kalimat ini juga membingungkan apakah yang dimaksud dengan *Haridewa* ini Batara Wisnu? Tetapi mengapa Batara Wisnu yang disebut di sini? Apabila Tantri dianggap sebagai titisan Dewi Saraswati, kiranya lebih tepat apabila Batara Brahma yang disebut sebab Dewi Saraswati menurut tradisi dianggap sakti (istri) Batara Brahma.

2. 32 b. Yang dimaksud adalah pukul 12.00 malam.

2. 33 a. Dewa Asmara.

2. 33 a. Iswara adalah nama lain batara Siwa sedangkan saktinya adalah Dewi Uma.

2. 34 a. Zoetmulder dalam KJKI menterjemahkan *sulaksmi* sebagai sebuah adjektif “cantik”. Tetapi menurut saya lebih logis apabila ini dibaca sebagai nomina dan ditafsirkan sebagai “sakti” atau “istri”. Selain itu Laksmi juga merupakan nama Dewi Keberuntungan, salah satu dari sakti Dewa Surya, yang lainnya adalah Dewi Sri. Tetapi yang menarik ialah bahwa Laksmi juga nama sakti Batara Wisnu dan ibu Dewa Asmara.

2. 34 a. Sebenarnya jumlah aksara ini adalah 47 atau 49, tergantung jumlah aksara yang dihitung. Aksara-aksara ini disebut dalam Swara Wyañjana atau sebuah makalah tentang semua fonem yang ada dalam bahasa Sansekerta dan cara mengeja kata-kata dalam bahasa ini. Tetapi uniknya dalam menjelaskan ini penulis Swara Wyañjana banyak mengambil contoh dari bahasa Jawa Kuna.

2. 34 a. Untuk *jaya-jaya*, lihat komentar pada bait 1. 53 b.

2. 34 b. Terjemahan sebagian besar bait 2. 34 b. ini tidak pasti.

2. 34 b. Menurut informasi yang diberikan oleh Drs. Amrit Gomperts, *Bandha Vinodika* juga merupakan judul sebuah karya dalam bahasa Sansekerta mengenai posisi-posisi bersanggama yang berasal dari antara abad ke-11 sampai abad ke-13.

2. 36 a. Saya menterjemahkan *manāngher* sebagai “berinteraksi satu sama lain”. Secara harafiah *mana* berarti “congkak” atau “sombong”, sedangkan *angher* berarti “menanti” atau “menunggu”.

2. 36 a. Terjemahan tidak pasti, apakah *amisit santun* bisa diartikan bermain cinta?

2. 36 b. Kata *wahu* diterjemahkan sebagai “seolah-olah”. Secara harafiah ini artinya adalah “baru saja” atau “tadi”.

2. 37 a. Arti *tan pat* ini tidak jelas.

2. 37 a. *Sinocan* si sini diartikan “dilihat” oleh saya.

2. 38 b. KJKI Zoetmulder sendiri juga kurang mengerti arti *datu*, s.v. *datu*, apakah ini harus dibaca sebagai “raja” sehingga yang dimaksud adalah “leluhur raja” ? Seperti dalam bahasa-bahasa Austronesia lainnya, seperti *datuk* dalam bahasa Melayu atau *datu* dalam bahasa Batak. Kata-kata ini merupakan kata kerabat (*cognate* dalam bahasa Inggris) *ratu* dalam bahasa Jawa. Kata *datu* dalam teks bisa jadi merupakan pasangan kata *ratu*. Mirip dengan

pasangan kata *beras* dan *wos*. Kata *beras* mirip dengan padanannya dalam bahasa-bahasa Austronesia lainnya sedangkan kata *wos* lebih sesuai dengan fonologi dan hukum-hukum pergeseran bunyi bahasa Jawa.

2. 40 a. Kata *nguni* yang secara harafiah berarti “dahulu”, diterjemahkan dengan frasa “kemarin malam”.

2. 42 a. Saya tidak pasti apakah *widya* harus diartikan sebagai “ilmu pengetahuan” ?

2. 42. Di sini *pamaranan* diartikan saya sebagai tempat tujuan.

2. 46. Kata *añulu-ñulw* tidak ditemukan dalam bentuk ini di dalam KJKI Zoetmulder. Beliau memuat bentuk *añuluh-ñuluh*, s.v. *culuh*, *culuh-culuh*. Bila dilihat di aparat kritik bisa dilihat bahwa para penyalin bingung dan teks pada tempat ini korup.

2. 49. Di sini bacaan *hyparchetypus* z, *Nandaka* diambil, mss. lainnya memuat *sang Nandaka*. Tetapi ini akan membuat jumlah suku kata menjadi 64, jadi kelebihan satu.

Pupuh III

3. 1 a. Ada tambahan satu bait di *hyparchetypus* z sebelum pupuh III dimulai.
3. 3 b. Susunan kata di bait ini agak aneh, lihat pula pada bait 3. 5 a.
3. 4 b. Arti kata *anggala* tidak ditemukan dalam KJKI Zoetmulder, tetapi dilihat dari konteks kelihatannya artinya adalah “hebat”.
3. 5 a. Susunan kata-kata yang aneh ini persis seperti di bait 3. 3 di atas ini.
3. 9 a. Bacaan yang diambil dari *hyparchetypus* y *anghing* sebab bentuk ini lebih ‘asli’ dan *nanging* adalah bentuk Jawa Baru. Apalagi di TK-B ‘Sidemen’ terdapat kalimat “; ‘anhiñ paran hatini njhulun. ;” pada tempat yang sama. Memang ini hanya sebuah kata fungsi saja, tetapi hal ini menolong menunjukkan bacaan yang lebih asli.
3. 9 b. Semua naskah mss. memuat *kiděpku* tetapi sebenarnya ini melanggar kaidah tatabahasa Jawa. Semestinya termuat *iděpku* seperti TK-B ‘Sidemen’ yang memuat “hiđěpku”. Atau bisa juga *kěděpku*, jadi bentuk pasif.
3. 10 b. Meskipun bacaan *wway* yang termuat di A hanya terdapat di satu naskah ini saja, di mana yang lain memuat *way* semua, saya tetap memilih bacaan ini karena ini sesuai dengan bentuk yang asli.
3. 11 b. *Masku* merupakan sapaan yang manis, biasanya ditujukan kepada kekasih.
3. 15 a. Naskah J memuat satu-satunya bacaan yang tepat yaitu *wiruda* sedangkan mss. lainnya memuat *wirada* yang secara harafiah artinya adalah bambu dan tidak tepat secara kontekstual.
3. 16 a. Terjemahan tidak pasti. TK-prosa juga tidak bisa memberikan keterangan. Apakah bacaan A harus dipakai di sini: *pañcanakâpan ika* ?
3. 16 b. Arti kalimat ini tidak jelas.
3. 17 a. Sesuai terjemahan JNW Pigeaud s.v. *dawěg* 1.
3. 17 b. Semua mss. memuat *sajana* tetapi ini saya baca sebagai *sujana*.
3. 18 a. Menurut KJKI Zoetmulder ini merupakan pengaruh daripada nama bulan Sansekerta *asuji* yang jatuh bersamaan dengan masa ketiga dalam penanggalan Jawa, s.v. *asuji*.
3. 19 a. Kata-kata *mapan kita* tidak ada dalam naskah mss. A E, tetapi untuk memenuhi kaidah metrum yang membutuhkan 63 sukukata, maka ditambah kata *ulahana* setelah *sambada*. Bahwa kata-kata *mapan kita* yang terdapat di *archetypus* dan bukan *ulahana*, selain didukung dengan bukti-bukti yang terdapat di mayoritas mss. lainnya, TK-prosa juga memuat frasa *mapan kita* ini.
3. 21 a. *Sanghulun* di sini merupakan bentuk *metri causa* daripada *sangahulun*.

3. 23 a. Dalam mss. ada dua bentuk yaitu *tan pabukti* dan *tan pambukti* kedua bentuk ini sama-sama mungkin. Bentuk pertama artinya, ‘tanpa makanan’ sedangkan yang kedua berarti ‘tanpa makan’.

Pupuh IV

4. 2 a. Kata *mara* menurut saya harus dibaca sebagai *nara* yang berarti “manusia”. Jika tidak, maka kalimat ini tidak bisa diterjemahkan. Kata *mara* termuat dalam semua naskah mss.

4. 3 a. Kalimat ini aneh, bagaimana para bala tentera bisa meminta mendengarkan cerita ‘Dua Burung Betet yang Bersaudara’ padahal cerita ini oleh Sambada tidak disebut? Di TK-prosa cerita ini juga tidak disebut atau dicanangkan seperti bisa dilihat di bawah ini.

TK-A:

“Mawēkasan mabhukti-patra, sang singa-rāja. (lac.) ... „Kadi **atat** pwa sira, tumutakēn sasolah ing sangsarganira”. Mangkana ling nikang çrēgala-patih Sambaddha. Sumahur ikang çrēgala-bala kabeh: „Maminta pacaritakēna ri **tingkah ning pakšy atat**”. Sumahur ikang Sambaddha çrēgala, lingnya : „Aum, lah ta mamya pacaritaa ; rēngēn denta kabeh: [...]” (Hooykaas 1931:94)

TK-B ‘Sidemen’:

“byakta sira tumūt saulah ikañ naṇḍaka ; makawēkasan manadāḥ patra sira ; kady **ātut** sira ; niyata tumūt. ; sa‘ulahiñ saṇsaṛgganira ; maṇkana liñniñ sāmaddā ; sumahur ikañ hasu kabeh ; ‘amalaku pinacaritakēn **ry ulahiñ atat**. ; ‘ahum macarita ṇhulun. ; ṇṇwakēn denta kabeh ;;”

TK-B ‘Puger’:

“byakta tumut alah nikañ nandaka ; mawkasan manadāḥ **duta** sira ; ya ta tumut saulahni sañ swaṛgga tika ; maṇkana liñ sañ sambaddā ; sumahuṛ ikañ hasu kabeh ; ‘amaka pacaritakna **yry ulah sañ atat**. ; ‘a‘um acarita ta ṇhulun. ; ṇṇönēn denta kabeh ;”

TK-B ‘Jadi’:

“byakta sira tumut saulahaniñ andaka ; makawēkasan manadāḥ patra sira ; kady **at** sira niyata tumuta hulahning saṇsaṛgganira ; maṇkana liñnikañ patih sambaddā ; mojar ikañ śragala kabeh ; haminta pacaritakēn iñ **tiṇkah iñ pakšya hatat**. ; sumahur sañ sambaddā liñnya ; ‘ai ‘a‘um lah mamya acarita ; ṇṇēn denta kabeh ;”

Di sini bisa dilihat bahwa dalam versi prosa manapun ditulis kata *atat* atau variannya yang korup, bahkan di TK-B ‘Puger’ bisa pula dilihat bahwa di salah satu babonnya kata ini memang pernah ada. Kata yang terwarisi adalah *duta* dan ini merupakan kesalahan dari jenis *saut du même au même*, omisi dan haplografi. Tetapi tidak ada yang menyebut dua burung betet bersaudara. Di versi prosa ini memang ada tetapi baru di akhir cerita dan juga dalam bentuk seloka, sedangkan parafrasanya yang benar hanya ada di TK-B ‘Sidemen’ dan TK-B ‘Puger’ saja seperti akan disajikan di bawah ini nanti pada bait 4. 19. Sehingga di sini ada beberapa kemungkinan. Penyair Tk yang di tempat-tempat lain menggubah teks prosa secara setia mengambil informasi ini dari akhir cerita atau di sebuah versi TK-prosa yang pernah ada dan merupakan babon Tk memuat informasi mengenai cerita dua burung betet bersaudara pada awal cerita pula.

4. 3 b. Meskipun bacaan ini hanya dimuat di A, saya yakin bahwa bacaan *mwang kilyan* adalah yang asli sebab, sebelumnya ini ketiga mata angin lainnya disebut dengan memakai istilah-istilah Jawa dan secara logis yang terakhir ini disebut pula dengan istilah Jawa dan bukan kata Sansekerta: *pascima*. Selain itu di TK-prosa, nama keempat mata angin ini juga disebut dengan istilah Jawa.

4. 3 b. Hooykaas (1931:97) menterjemahkan *tanda mantri* sebagai “gouverneur” (gubernur).

4. 3 b. Di sini terlihat ada sebuah penerapan hukum sandi yang sangat menarik; kata *catur* yang berarti ‘empat’ dan berakhir dengan fonem /r/ dieja dengan fonem /s/ karena pengaruh fonem yang mengikutinya, yaitu kata majemuk *tanda mantri* yang bermula dengan /t/ sebuah eksplosif tak bersuara (sesuai Gonda 1966:16). Hal ini oleh penyair diterapkan secara konsisten pula pada bait-bait berikut yaitu bait 4. 4 a., 4. 5 b., 4. 6 a., 4. 10 a., 4. 12 a., 4. 13 a., 4. 21 a. Penerapan hukum sandi dalam bentuk seperti ini jarang terjadi dalam khazanah sastra Jawa Kuna dan Pertengahan. Apalagi ini menyangkut dua kata yang memiliki asal usul yang berbeda; *catur* merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta sedangkan kata *tanda* (atau *taṇḍa* aslinya) adalah sebuah kata Jawa tulen.

Bahwa kasus di atas tidaklah terjadi secara kebetulan terbukti pada bait 4. 7 b. Kita di sini melihat sebuah penerapan hukum sandi yang benar pula. Fonem /r/ yang bersuara dan diikuti dengan fonem bersuara, pada kasus ini fonem sengau atau nasal /n/ tetap dieja sebagai /r/ pula.

Penelitian singkat TK-prosa menunjukkan hal bahwa dalam cerita “Dua Burung Betet yang Berbeda” ini di TK-A (Hooykaas) pada semua kasus ditulis *catur taṇḍa mantri*. Sedangkan di TK-B ‘Jadi’, ‘Sidemen’ maupun ‘Puger’, kata *catur* seringkali ditulis sebagai *catus* dalam cerita yang sama ini. Dengan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa babon yang dipakai pengubah Tk menerapkan hukum sandi ini secara konsisten.

4. 6 a. Kata *minangēng* yang tidak dimuat dalam KJKI Zoetmulder diartikan oleh saya dalam arti Jawa Baru sebagai bentuk turunan dari kata *winga-winga* yang dinasalisasikan dan dibubuhi dengan bunyi sengau. Kata *winga-winga* ini oleh Pigeaud diterjemahkan sebagai ‘gloeieend (v gramschap)’ atau dalam bahasa Indonesia: ‘membara (karena marah)’.

4. 6 b. Di sini *sangka* diartikan sebagai ‘kewajiban’.

4. 7 b. Kiranya kata *anda* ini bisa diartikan sebagai ‘isi’ sesuai dengan arti harafiahnya yaitu ‘telur’.

4. 7 b. Bait kedua ini hanya memuat 79 sukukata, sehingga kekurangan satu sukukata.

4. 8 a. Menurut TK-B tanda mantri ini bernama *Tilaka*, sehingga nama ini yang diambil di sini. Naskah B E sebenarnya masih mirip karena memuat *Wilaka* karena bentuk *aksara ta*, ᮘᮞ mirip dengan *aksara wa*, ᮘᮞ. *Aksara ta* hanya memuat satu serif lebih banyak di sebelah kanan. Naskah A C dan *hyparchetypus* z memuat *Walaka* kemungkinan besar karena terpengaruh nama mantri yang lainnya.

4. 11 b. Tidak jelas apa yang dimaksud dengan kata *pramana* di sini. KJKI Zoetmulder pada entri ini memuat banyak terjemahan alternatif, ini kiranya yang paling cocok.

4. 13 a. Terjemahan kurang pasti, diterjemahkan seolah-olah ini adalah kontaminasi dari *paryanta*, ‘ujung’ atau ‘akhir’ dan *anantakrama*, ‘kebenaran abadi’.

4. 14 b. Apakah maksudnya dibuat minuman keras ?

4. 17 b. Zoetmulder sendiri dalam KJKI kurang mengerti akan tafsir kalimat ini yang juga dikutipnya s.v. *duga* => *saduga*. TK-prosa juga tidak menolong karena tak memuat kalimat ini.

4. 19 a. Meskipun bacaan *hyparchetypus* z lebih sesuai; *sanghahulun*, bacaan ini tidak diambil karena ini akan menambah sukukata bait ini satu.

4. 19 a. *Rinok* dianggap sebagai varian dari *rinug*, ‘dihancurkan’.

4. 20 a. *Amangkus* diterjemahkan sebagai varian dari kata *amangku* yang selain arti harafiahnya adalah ‘memangku’ bisa pula diartikan sebagai ‘melindungi’ seperti nama gelar di kerajaan Majapahit Amangkubumi atau Mangkubumi, yang juga menjadi nama-nama para raja Mataram II, prabu Amangkurat, pangeran Mangkunegara, sultan Hamengkubuwana dan sebagainya.
4. 20 b. Lihat pula 4. 13 a.
4. 23 a. Apakah ini harus dibaca *lingning sambada ri* atau *lingning sambadâris* sesuai dengan *hyparchetypus* z.
4. 24 a. *Jagatpati*, yang secara harafiah berarti “Raja Dunia” adalah sebuah gelar untuk batara Siwa.
4. 29 a. *Sanghulun* merupakan bentuk metri causa dari *sangahulun*.
4. 29 a. *Rahadyan* di sini harus dibaca sebagai *rahadyan sanghulun* yang berarti hamba.
4. 31 a. *Candala* adalah seseorang yang sungguh nista, biasanya yang dimaksud adalah seorang pemburu.
4. 33 a. *Amrëta* adalah air kehidupan yang diambil dari dasar samudra setelah samudra ini diaduk oleh para Dewata dan yaksa. Cerita ini dimuat di kitab pertama Mahābhārata; Adiparwa. *Amrëta* yang berbisa ini mengandung racun, yang bisa meminumnya adalah batara Siwa, sehingga lehernya sampai berwarna nila atau biru kena racunnya ini. Oleh karena itu beliau disebut pula sang ‘Nilakanta’ yang berarti ‘yang berleher nila’. *Amrëta* juga dikenal di Yunani kuno. Orang Yunani kuno menyebutnya sebagai “ambrosia” (ἀμβροσία).
4. 33 b. Apakah kata *alapën* di sini yang saya terjemahkan sebagai “diambil” maksudnya diperistri ?
4. 36 a. Nama telaga ini agak kontroversial, sebab di TK-prosa nama ini berbeda-beda. Di TK-A, ini disebut Māna(sa)sāra, menurut Hooykaas (1931:112) ini dalam naskah-naskahnya adalah Mānasāra lalu dibetulkan. Lalu di TK-B ‘Sidemen’ namanya adalah *manaśara*, di TK-B ‘Puger’, *mānasasara*, TK-B ‘Jadi’, *manasasana*. Lalu di Tantropākhyāna yang bisa jadi mewakili tradisi India yang menjadi babon versi-versi Indonesia, nama ini adalah *Mānasa* (Klokke 1991:186-187). Saya memilih nama *Panasasara* karena nama ini juga yang muncul pada bait berikut meskipun apabila melihat aparat kritik ada alternatif bacaan.
4. 36 b. *Durbudi* yang secara harafiah berarti “berbudi buruk” atau “dungu” adalah nama sang kura-kura. Nama ini baru pertama kali muncul di bait ini.
4. 39 b. *Anggagana* adalah bentuk metri causa bagi *angganacara*, yang berarti “berjalan di udara”..
4. 41 a. *Tëka ari* di sini yang secara harafiah berarti ‘datang adik’, kemungkinan besar bisa diterjemahkan dengan: ‘adik angkat’, yaitu seorang teman akrab yang dianggap seorang adik. Mirip dengan seorang *maratuwa*, ‘mertua’ yang secara harafiah berarti yang ‘datang (sudah) tua’. Lihat pula bait 4. 45 a.
4. 43 a. Di teks tertulis *mawos* yang merupakan bentuk ‘*krama*’ dari *maja*. Zoetmulder di KJKI memuat bentuk *mahos* s.v. yang mengutip bait ini pula, kemungkinan bacaan ini diambil dari naskah G yang hilang.

4. 44 a. Di teks tertulis *saking* yang semestinya harus *aking* dan merupakan kasus salah tulis.
4. 45 a. Kata *rari* yang diterjemahkan sebagai ‘adik’ maksudnya adalah ‘adik angkat’, lihat komentar 4. 41 a di atas ini.
4. 45 b. Di sinilah *Bagawan Basubagan* disebut untuk pertama kalinya.
4. 46 a. Di sini kata *sangsipta* diterjemahkan menurut arti harafiahnya yaitu ‘ringkasan’ atau ‘ikhtisar’.
4. 47 a. Zoetmulder di KJKI memuat kalimat ini s.v. *jēmur* dan terlihat jelas beliau mengutip bacaan *hyparchetypus y*. Tetapi saya memilih bacaan A dan E dengan prenasalisasi karena bentuk ini secara morfologis yang benar.
4. 47 a. Di teks dimuat bentuk *matkuda* meski menurut KJKI Zoetmulder bentuk yang benar adalah *matkuna*, s.v. *matkuna*. Jika dilihat dari aparat kritik hanya naskah C yang berasal dari tahun akhir abad ke-19 Masehi yang satu-satunya memuat bacaan *matkuna*. Zoetmulder dalam kamusnya juga mengutip bait ini dan memuat bacaan *matkuna*. Entah bacaan ini memang termuat di naskah G atau emendasinya sendiri. Selain itu menurut Zoetmulder inilah satu-satunya tempat dalam khazanah Sastra Jawa Kuna di mana kata ini terdapat.
4. 48 b. *Pinu* diterjemahkan sebagai dinding meskipun kata ini tak dimuat di KJKI Zoetmulder, lihat pula bait 4. 59 a.
4. 49 a. Di sini *apurih* diterjemahkan dengan ‘makan’ sesuai konteks meskipun terjemahan ini tidak diberikan di KJKI Zoetmulder.
4. 50 b. Bentuk yang dipilih di sini adalah *amuktya*, kata kerja *bukti* yang dinasalisasi untuk membentuk kata kerja aktif seperti sesuai di sini dan di bait-bait selanjutnya.
4. 51 a. Burung *baka* adalah sejenis burung bangau yang suka memakan ikan sebagai mangsanya..
4. 52 b. Di sini diambil terjemahan dari *tisik* seperti dimuat di z yang menurut Pigeaud s.v. *tisik* artinya menambal (tambalan ?) baju. Di teks dimuat kata *sik* yang merupakan kata yang dipenggal (Bahasa Jawa: *tembung plutan*). Saya tidak memilih bacaan z karena bait ini nanti akan memuat lebih dari 33 sukukata.
4. 54 a. Saya memilih bacaan E; *byaktâwasing* meskipun ini hanya satu-satunya saja karena bacaan ini satu-satunya yang ada artinya.
4. 54 a. Bacaan *dum(ě)ling* yang dimuat di mss. diemendasi menjadi *dumělēng* supaya ada artinya dan ini sesuai dengan konteks.
4. 54 a. Meskipun semua mss. memuat *prana* yang berarti ‘nafas’, ‘nafas kehidupan’ atau ‘hidup’, tetapi Van der Tuuk memberikan saran di naskah E bahwa ini seharusnya dibaca *grana* yang berarti hidung. Saran Van der Tuuk saya ambil sebab secara kontekstual memang begitu kelihatannya.
4. 59 a. Apakah ini artinya *ranu pinu* ? Ataukah ini harus dibaca sebagai *ranu pinunda* ? Lihat pula bait 4. 48 b.
4. 59 b. *Seser*, *susug* dan *añco* adalah beberapa macam alat penangkap ikan.
4. 59 b. Bulan *Badrawada* jatuh sekitar bulan Agustus – September menurut tarikh Masehi Kalender Gregorian.

4. 60 a. *Brahma* adalah sejenis minuman keras. Kemungkinan besar minuman ini adalah sejenis bir.

4. 63 a. Secara harafiah di sini tertulis: “Engkau yang menghidupkan mayat.”

4. 63 b. Apakah *ujung* bisa diterjemahkan dengan “kaki”? Zoetmulder di KJKI sendiri tidak tahu dengan pasti artinya dalam bait ini yang juga beliau kutip s.v. *hujung*.

4. 64 a. Tidak diketahui apakah *tatak* ini artinya. Bacaan ini didasarkan pada bacaan naskah A. Bisa dilihat dalam aparat kritik bahwa bacaan pada bait ini kabur dan kacau pada semua mss. Di TK-prosa bagian ini juga sudah rusak seperti bisa dilihat di bawah ini:

TK-B ‘Sidemen’:

“; hana ta yuyu kawak sasiki ; ya ta malaku winörakën. ; tan anga ‘ikañ baka ; tumon in supitnyā māgēñ ; kēdōh mapinta kasih ; ‘ikañ ayuyu ; liñnya ;”

TK-‘Puger’:

“; ‘ana ta yuyū wakši šiti ; si cap^hala naranya ; ya ta malaku winörakën tan anga tikañ b^haka ; tumonn in supitnya ; gēñ ; kdēh hamita ŋ sih hikan yuyū liñnya ;”

TK-‘Jadi’:

“; hana ta n yuyu kawak sasiki šeşanya si bakâmañsa ; yeka malakw inibörakën ikañ yuyu riñ sañ baka ; tan anggekañ baka tumon in supitnyāgēñ ; kēdō yâpinta kasih ; liñnya ;”

4. 65 a. Terjemahan *kasujya* ini sesuai dengan s.v. *suji* I.4 dalam KJKI Zoetmulder.

4. 67 a. Zoetmulder di KJKI sendiri kurang pasti dengan terjemahan *awu* ini yang diambil oleh saya. Beliau juga mengutip kalimat ini s.v. *awu* I dan terlihat memakai naskah B (atau G yang hilang).

4. 67 a. Terjemahan bait ini kurang pasti. Di TK-prosa fragmen bait ini tidak ada.

4. 67 b. Terjemahan bait ini kurang pasti. Di TK-prosa fragmen bait ini tidak ada.

4. 69 a. Terjemahan saya pada konteks ini dari *mantēn* yang bisa dikatakan merupakan bentuk *krama* dari *mari*: ‘berhenti’.

4. 69 a. Arti harafiah *hrēdaya* adalah jantung.

4. 69 b. *Yatna* sebenarnya berarti ketekunan/usaha.

4. 74 b. Burung *cangak* adalah sejenis burung bangau berkaki panjang.

4. 75 a. *Jangkung* adalah sejenis burung bangau.

4. 75 a. Di sini bacaan *y ukir* dipilih karena bacaan *z parwata* akan menambah lebih jumlah suku kata yang diperlukan.

4. 76 a. Menurut Zoetmulder dalam KJKI burung ini merupakan sejenis burung elang malam barangkali *kokila* atau *tutuhu*. Kedua burung ini dianggap burung yang sama. Tetapi menurut Zoetmulder di bagian teks yang sama di Td kedua burung dibedakan. *Kuwong* disebut sebagai burung *tutuhu* sedangkan yang satunya disebut sebagai burung *anyabrēta*.

4. 76 a. Di Td nama si betina Subani sama seperti di C, tetapi di TK-prosa namanya adalah Subali dan nama inilah yang dipakai di sini.

4. 77 a. Dalam semua naskah mss. tidak ada yang memuat bacaan yang sesuai, maka diambil bacaan dari TK-B ‘Sidemen’ “pinaka patuwawanya”. KJKI Zoetmulder juga memuat bacaan ini, entah beliau ambil dari naskah apa tidak jelas.
4. 77 b. Nama tempat ini, *Abira* diambil dari TK-B, di semua naskah mss. terlihat kabur.
4. 77 b. Saya di sini tidak pasti apakah *rumingking-ringking* berhubungan dengan Jawa Baru ‘rěngkěng-rěngkěng’ = susah berjalan, kaku atau ‘rěngkik-rěngkik’ = kurus, lemah, ceking ? Kedua-duanya merupakan entri dari kamus Pigeaud.
4. 79 a. Saya tidak pasti apa arti *mawata-watangan* ini. Zoetmulder dalam KJKI tidak memberikan keterangan yang jelas. Menurutny *watangan* berarti membawa tombak. Di TK-B ‘Puger’ dan ‘Jadi’ tertulis ‘hagalah galah mas’.
4. 79 b. Arti *maluh ika* di sini tidak jelas? Secara harafiah artinya adalah ‘berair mata’. Tetapi terjemahan ini kurang sesuai di sini.
4. 79 b. Fragmen ini agak berbeda dengan padanannya di TK-B prosa terutama dari Sidemen yang memuat bacaan: “laku ta tūtakěn ika ; luwih kamu ; ‘apan asiga waras ika ; tanjeh ika matya ; manjka linin gagak. ;”
4. 83 b. Padanan *jurunta i iri sakabehnya y* di *z* adalah *juruntānga ki*. Bacaan *y* meskipun tidak sempurna dan mengandung sebuah tambalan yaitu *i* sebelum *iri* diambil karena bacaan *z* tidak ada artinya.
4. 85 a. Bacaan *y bajra ikang* dipilih karena secara tatabahasa lebih tepat. Kata penunjuk *ikang* membuat verba *mangingět-ingět* menjadi substantif. Sedangkan partikel *nikang* menunjukkan partikel genitif tetapi substantifnya tidak ada sehingga kalimat menjadi terlihat janggal. Memang sebenarnya ada sebuah kata yang tidak ada di Tk ini tetapi sebenarnya ada di TK-prosa yaitu di TK-B ‘Jadi’ dan TK-B ‘Puger’. Kata ini adalah kata *gita* sehingga di dalam alihbahasa juga ditulis. Di babon Tk yang berbentuk prosa kata ini kemungkinan besar tidak ada seperti juga di TK-B ‘Sidemen’.
4. 87 b. Di sini *saptěng* secara kontekstual diartikan sebagai ‘doyan’ atau ‘tuju’.
4. 87 b. Di sini tertulis informasi penting tentang burung kuwong yaitu warnanya sehingga bisa diketahui burung apakah yang ada di benak penyair saat menggubah. Di atas ditulis tidak jelas apakah yang dimaksud dengan burung kuwong (bait 4. 76 a).
4. 88 a. Saya memilih bacaan *y isingnya* ‘tahinya’ meskipun bacaan *z isinya* ‘bijinya’ mungkin juga. Hal ini cukup menarik, karena ada tidaknya tanda diakritik *cecak* sebagai pelambang fonem /ŋ/ ternyata relevan juga. Tetapi versi prosa memuat bacaan yang terjemahannya adalah bahwa ‘anak kuwong berak dan tahinya jatuh...’, sehingga bacaan *y* yang diambil di sini karena sesuai. Kemudian pada bait 4. 90 a. ditulis *dening tahi* [...].
4. 88 b. Menurut KJKI Zoetmulder *sami* kemungkinan nama lain untuk pohon *rangrě alas* atau randu hutan (liar).
4. 90 b. *Denikang* di sini tidak diterjemahkan karena akan merusak susunan sintaksis kalimat.
4. 92 a. Kata *wruh* diemendasi menjadi *wěruh* supaya jumlah suku kata menjadi 33.
4. 98 b. Arti harafiah *pañcanrěta* ialah lima alasan kebohongan.
4. 99 a. Bait 4. 99 a. ini kekurangan satu sukukata.

4. 99 b. Di Bali kata *ustra* diartikan dengan ‘menjangan’ atau ‘kijang’. Juga dalam versi prosa.
4. 106 a. Nama lain untuk ini adalah burung trinil sesuai dengan nama yang lazim dalam bahasa Jawa Baru. Zoetmulder hanya memuat nama burung ini dalam bahasa Latin yaitu *actilus hypoleucus*.
4. 108 b. Kata *ndog* di sini berarti telur dan merupakan kata yang lazim untuk hal yang sama dalam bahasa Jawa Baru dan sekarang dieja sebagai *endhog* serta dilafazkan [ʔəŋdɔg] atau [ʔəŋdɔk]. Hal ini sungguh menarik sebab menurut KJKI Zoetmulder inilah satu-satunya tempat ditemukannya kata ini dalam khazanah sastra Jawa Kuna dan Pertengahan, s.v. *ēṇḍog*.
4. 113 a. Nama *Kasmira* sesuai dengan TK-B yang memuat “kaśmira”. Daerah yang dimaksud bisa saja adalah yang bernama ‘Kashmir’ dan pada saat ini terbagi antara Pakistan, India dan RRT. Tetapi apakah penggubah Tk mengenal daerah ini tentu saja tidaklah diketahui. Lihat pula komentar 1. 2 a.
4. 113 a. Bulan *Asuji* bertepatan dengan bulan Jawa atau mangsa ‘Katĕlu’/ ‘Katiga’. Bulan ini bertepatan dengan bulan Kalender Gregorian; September / Oktober.
4. 116 b. *Ragadwesa* dari bahasa Sansekerta *rāgadweṣa* artinya adalah ‘cinta dan kebencian’ atau mungkin bisa ditafsirkan sebagai ‘pilih kasih’.
4. 117 b. Kelihatannya *Nandanawana* adalah nama yang benar, nama ini dimuat pula sebagai entri di dalam KJKI Zoetmulder. Menurutny *nandana* berarti taman keindahan (sorga Indra). TK-A memiliki *Kandawahana* sedangkan TK-B ‘Sidemen’ memiliki *Kandakawana*. Tetapi dilihat dari titik pandang bentuk *ductus* aksara, hal ini tidaklah aneh sebab bentuk *aksara ka*  dan *na*  mirip dalam aksara *hanacaraka*.
4. 121 a. Bacaan *sirĕki* adalah emendasi saya dan diambil dari bacaan *z sira raki*. Saya menduga bahwa *aksara ra* kedua kemungkinan besar adalah *taling* yang salah disalin. Bentuk *taling* dan *aksara ra* memang mirip dalam *aksara hanacaraka* yaitu  dan .
4. 121 b. Semua naskah mss. memberikan bacaan *anĕmbah anda* tetapi saya menggabungkan ini menjadi *anĕmbaha nda* sebab arti kata *anda* yang dimuat sebagai entri dalam KJKI Zoetmulder tidak ada yang tepat artinya.
4. 125 a. Di sini saya membaca *pinintanyu* sesuai bacaan y. Bacaan *-nyu* ini sebenarnya arkhais sebab sufiks pronominal kedua ini yang berarti ‘mu’ jarang sekali muncul dalam sastra kidung. Ini sudah ada di kakawin Rāmāyaṇa dan ada pula di kitab-kitab parwa termasuk TK-prosa terutama di naskah TK-B ‘Sidemen’ dan TK-B ‘Puger’. Meskipun begitu sufiks ini dicatat ada pula dalam dua kakawin dari jaman Majapahit karangan mpu Tantular yaitu kakawin Arjuna Wijaya dan kakawin Sutasoma.
4. 134 b. *Angangge’kasning* dibaca *anggangge ĕkasning* [...].
4. 137 a. Kata *sanggama* di sini diartikan sebagai ‘berkumpul’ seperti juga dicatat dalam KJKI Zoetmulder.

4. 139 a. Semua naskah mss. memuat *alahanikang* tetapi ini diemendasi oleh saya menjadi *ahalanikang* ‘keburukan’ sebab kalau tidak artinya ialah ‘kekalahan’. Arti ini tidak sesuai di sini.
4. 139 b. Nama *Madura* ini bisa merujuk ke *Madura* atau *Madurai* di India bagian Selatan, sekarang di negara bagian Tamil Nadu. Tetapi ini bisa pula merujuk ke pulau Madura di Indonesia. Harus disadari di sini bahwa fabel ini tidak didapati di India, meskipun didapati pula di TK-B ‘prosa’. Cerita ini bernafaskan Indonesia atau Jawa, settingnya Jawa dan bahkan nama tokohnya lebih terasa Indonesia daripada India. Misalkan *Purusâwak* yang mengandung kata Austronesia *awak* ‘tubuh’. Lalu penyadapan tuak dan cerita mengenai penulisan sajak dalam bentuk *kidung* maupun *kakawin* (*pralambang*) juga bersifat Indonesiawi. Lihat pula komentar bait 4. 113 a.
4. 141 b. Kalimat ini *kalinganika binasruti kalawan ekawakya* secara logika tidak mungkin. Sebab *binasruti* secara harafiah berarti ‘berbeda pendengarannya’, maksud ‘ditulis sama namun berbeda arti’ atau ‘heteronim’. Sedangkan *ekawakya* artinya adalah ‘bermakna tunggal’.
4. 143 a. Oleh saya *pratindinyēki* dibaca sebagai *pratidinēki*, sebab jika tidak kata ini tidak ada artinya.
4. 143 a. Bait ini saya anggap agak gelap.
4. 147 a. Oleh saya *sumuji* di sini diartikan sebagai ‘mengajukan’.
4. 149 a. Meski *wyawahara* yang termuat dalam z merupakan bentuk yang asli, saya memilih bacaan y karena *wyawara* lebih tepat secara metri causa. Kalau tidak maka akan terdapat 81 sukukata.
4. 149 b. Meski *tambulan* arti harafiahnya adalah ‘mengingat sirih’, oleh saya diterjemahkan sebagai ‘teman’ minum tuak. Kemungkinan besar jika minum tuak, ini diiringi dengan mengingat sirih.
4. 150 b. Secara harafiah tertulis dengan ‘kematian’ atau *pati* dalam teks.
4. 152 a. Bisa jadi yang dimaksud dengan kata *balawa* yang diterjemahkan di sini dengan kata ‘berkuasalah’, secara harafiah, bisa pula diartikan dengan kata ‘menang’.
4. 154 a. *Wimana* adalah sejenis kendaraan udara. Oleh beberapa orang lalu diartikan bahwa orang India Kuna sudah mampu membuat kendaraan yang bisa terbang atau mendapat kunjungan makhluk luar angkasa ...
4. 154 b. Kata *deningsun* di sini merujuk kepada sang narator.
4. 155 b. *Laru* tidak dimuat dalam KJKI Zoetmulder, tetapi menurut NJW Pigeaud (1938), s.v. *laroe*, adalah ‘sv bijmengsel bij palmwijn tegen zuur worden’. Terjemahan dalam bahasa Indonesia: campuran tuak supaya tidak asam. Sedangkan menurut JNHW Gericke-Roorda s.v. *laru* \ ‘[...]. middel tegen verzuring van de \ zooals spaanders van nangkâhout (of andere houtsoorten [...]) en kalkwater, dat in de bamboekoker gedaan wordt, waarin \ wordt opgevangen ;’ Terjemahan dalam bahasa Indonesia: *laru*, [...] sebuah obat yang menanggulangi *lêgen* (tuak) supaya tidak asam, seperti serpihan-serpihan kayu angka atau jenis kayu lainnya [...] dan air kapur yang dimaksudkan dalam bumbungan bambu di mana tuak ditaruh.

4. 156 b. *Matsya* secara harafiah berarti ‘ikan’. Di sini oleh saya diterjemahkan dengan kata ‘daging’.
4. 157 b. *Wr̥haspati* adalah *purohita* (pendeta rumah) para Dewa (Dowson 1992:63, s.v. *Brihaspati*).
4. 158 b. Di sini *dewacari* saya baca sebagai sebuah bentuk dari kata *dewâcarya* yang arti harafiahnya adalah ‘guru Dewa’. Di tempat yang sama di kidung Td terdapat frasa *panugraheng hyang*; anugerah Tuhan. Frasa ini tak ada artinya dalam konteks ini. Pada bait 4. 157 b. di atas ini tertulis bahwa *Manawa*, yang bisa jadi yang dalam bahasa Sansekerta disebut merupakan bentuk *wr̥ddhi* dari nama *Manu*, nenek moyang manusia, berguru pada *Wr̥haspati*, *purohita* para Dewa. Ditilik dari titik pandang terakhir ini, bacaan *dewacari* sebagai varian dari *dewâcarya* merupakan sebuah kemungkinan yang nyata.
4. 159 a. Peneliti menganggap *adami* sebagai varian daripada *adama*. Sedangkan terjemahannya sesuai dengan artinya dalam bahasa Jawa Baru menurut Pigeaud (1938).
4. 160 b. *Gining* merupakan bentuk metri causa daripada *gunung*.
4. 161 a. Nama *Yasta* ini menarik sebab di TK-B ‘Sidemen’ nama kepiting juga sama yaitu *Yaṣṭa*. Sedangkan di TK-B ‘Jadi’ nama ini adalah *Aṣṭapada* yang berarti si ‘kaki delapan’. Ini merupakan kesalahan *saut du même au même* karena di TK-B ‘Jadi’ dan juga TK-A terdapat bacaan ‘sy aṣṭapada pangaranira’. Kata *pada* di Tk menjadi hilang dan bentuk sandi *sy* dipisah dan menjadi *si y* kembali.
4. 163 b. Bacaan diemendasi menjadi *odoti* sesuai dengan TK-prosa sebab semua bacaan yang terkandung di dalam semua naskah mss. tidak sesuai.
4. 164 a. Bacaan *amkasîng* tidak diberi pĕpĕt karena ini akan menambah suku kata bait ini sehingga menjadi lebih dari 33.
4. 167 b. Fragmen ini merupakan referensi ke wiracarita Rāmâyaṇa, juga terdapat dalam *kakawin* Rāmâyaṇa Jawa Kuna. Fragmen yang dimaksud mulai pada akhir sargah 15 dan diteruskan di sargah 16. Dalam cerita *lakon wayang* cerita ini disebut lakon ‘Rama Tambak’.
4. 168 a. Maksudnya kemungkinan besar menimbun bahan-bahan untuk membuat sarang.
4. 168 a. *Sucimuka* kelihatannya di sini artinya sebuah nama generik untuk burung manyar. Menurut KJKI Zoetmulder biasanya ini diartikan sebagai ‘setajam tusukan jarum’ atau ‘gelar perang’. Yang terakhir ini kemungkinan besar merujuk kepada sebuah strategi dalam menyusun bala tentara yang menyerupai burung manyar.
4. 168 a. Terjemahan dari *nitimw ija* kurang jelas. Sebenarnya ini bisa diemendasi menjadi *nitimw iji* tetapi di TK-B ‘Sidemen’ dan TK-B ‘Jadi’ juga terdapat kata *ija*.
4. 170 a. Arti *wiswa* tidak jelas, tidak terdapat sebagai entri dalam KJKI Zoetmulder. Tetapi kata ini dalam kamus Pigeaud didapati sebagai entri, di samping *wisya* yang artinya ‘berbisa’. Arti ini kurang tepat di sini. Tetapi di kamus Zoetmulder terdapat pula entri *wiswasa* yang artinya ‘tenang’ atau ‘percaya’. Di sini maka saya artikan sebagai begitu pula. TK-B ‘Sidemen’ memuat bacaan *swawiṣa* yang artinya tidak jelas pula.

Kata *wiswa* juga dimuat dalam kakawin Sutasoma bait 139.5 yang termasyhur tersebut di mana salah satu bagiannya menjadi moto Republik Indonesia: “Bhinnêka Tunggal Ika”. Di sini kata ini berarti *Siwa*, namun arti ini kurang cocok pula diterapkan pada bait 4. 170 a. ini. Untuk lengkapnya bait pupuh 139.5 kakawin Sutasoma disajikan di bawah ini. Teks diambil dari edisi Soewito Santoso (1975:578), terjemahan dibuat oleh saya sendiri:

*Rwâneka dhâtu winuwus Buddha Wiswa,
Bhinnêki rakwa ring apan kēna parwanosēn,
Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal,
Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*

Terjemahan:

Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda.

Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali?

Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal.

Terpecah belahlah itu, tetapi satu jualah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.

4. 171 a. Arti harafiah *rabasana* adalah ‘gundulilah’.

4. 172 a. Arti *bamban* tidak diketahui secara pasti. Kata ini tidak terdapat di KJKI Zoetmulder.

4. 172 b. *Hyparchetypus* z memuat bacaan *sapadiy* sehingga bisa juga dibaca sebagai *sapadi yâsamitra* dan tidak hanya kasus sandi saja.

4. 173 b. Oleh saya *ginut* diartikan sebagai ‘digit’, sesuai dengan KJKI Zoetmulder s.v., *gutgūt*.

4. 178 b. Oleh saya di sini *tuyuhan* diartikan sebagai tumbuhan. Kata ini tidak dimuat dalam kamus-kamus. TK-B ‘Sidemen’ dan TK-B ‘Puger’ juga memuat kata ini di mana tertulis “luṅha ta ya mariṅ tuyuhan. ; hininumanya twak. ; ‘atis manahnya ;” (cf. TK-B ‘Sidemen’). Teks prosa ini memberikan kesan bahwa ini merupakan sebuah tempat, bisa juga tempat di mana tumbuhan yang menghasilkan tuak tumbuh. Tuak yang dimaksud pasti yang belum difermentasi dan dengan begitu tidak (atau belum) mengandung alkohol. Apakah ada hubungannya dengan kata *uyuh* yang berarti ‘air seni’? Dalam bahasa Bali modern, *tuyuh* artinya adalah ‘payah’ atau ‘capai’.

4. 179 b. Peneliti memilih bacaan z karena secara fonologis ini yang paling mirip dengan bentuknya yang standar yaitu *wuri*.

4. 179 b. Arti kata *wuwwang* seperti termuat di y tidak diketahui artinya, begitu pula *wangwang* yang termuat di z. Oleh saya kata diemendasi menjadi *wuwung* yang berarti ‘bubungan atap’ dan merujuk ke bubungan atap balai-balai yang ditiduri oleh Nisada. Tetapi TK-prosa memuat kalimat yang berbeda.

TK-B ‘Sidemen’ memuat kalimat berikut “ ‘apan hana turah turahiṅ wulunya ; mwaṅ hananiṅ apuy. ;”

TK-B ‘Puger’ memuat kalimat ini: “ ‘apan hana turah riṅ wulunya ; mwaṅ ana riṅ apuy. ;”

Kedua kalimat ini bisa diartikan sebagai berikut: “Sebab ada sisa bulunya dan adanya api” untuk TK-B ‘Sidemen’ dan “Sebab ada sisa bulunya di api” untuk TK-B ‘Puger’. Dilihat dari

sudut pandang teks TK-B ‘Puger’ kata *wuwwang* atau *wangwang* bisa pula diartikan sebagai api.

Selain itu ada sebuah kemungkinan lain, yaitu kata ini harus dibaca *wungwang* yang merupakan bentuk alternatif dari *bungbang* yang berarti ‘buluh-buluh’.

4. 181 a. Di sini *palawě* diterjemahkan sebagai hiburanlah, sedikit berbeda dengan terjemahan *pahalawě* pada bait 4. 40 a yang di sana diterjemahkan sebagai *tabahkanlah*..

4. 183 b. Pada bait ini, saya harus melakukan banyak emendasi guna memuat bacaan yang tepat dengan jumlah suku kata yang tepat pula. Bait yang tersedia dari *hyparchetypus y* hanya separuh sedangkan dari *hyparchetypus z* yang tersedia isinya agak berbeda dengan yang tersedia dari *hyparchetypus y* seperti bisa dilihat di aparat kritik.

4. 183 b. Kemungkinan *purmajati* di sini harus dibaca *purmagati* ‘dalam keadaan sempurna’ seperti dijelaskan oleh Zoetmulder dalam KJKI. Tetapi di sini Zoetmulder juga menulis bahwa bentuk dasar tanpa prenasalisasi belum pernah beliau temukan.

4. 184 b Di sini *hyang Widi* dianggap sinonim daripada *batara Dharma*. Apakah dengan ini bisa diartikan bahwa nama-nama Dewa (atau Tuhan!) ini merupakan gelar (epiteta) saja dari Tuhan Yang Tunggal Mahaesa?

4. 184 b. Bait ini kekurangan satu suku kata. Dilihat dari bacaannya, kelihatannya *wruha pada hyang Widi* merupakan sebuah korupsi karena artinya agak gelap.

4. 185 b. Bait ini agak gelap dan kacau. Di semua versi TK-prosa masing-masing juga memuat versi yang berlainan dan sukar dijadikan panduan untuk memahami bait ini.

TK-B ‘Sidemen’ memuat teks berikut:

“sumahur b^haṭāra dārmma ; ‘apa donta denika ; ‘om wanari ; ‘ikañ uluniṅ awakta ṅūni ; lāwan anakmu ri kālamu wre ; yatika ; yatika tatakna tunggal riñ satahunya ; māfyya denya mūktya pataka ; hayo teka hinañen aṅen. ;”

Terjemahan:

“Maka menjawablah batara Dharma. Apa maksudmu begitu wahai Wanari? Itu bulu di tubuhmu dan anakmu dahulu, ketika masih menjadi kera, yaitu tatalah satu setahunnya. Habis sudah bagaimana ia menikmati kejahatan. Janganlah dipikir-pikir lagi.”

Sedangkan TK-B ‘Puger’ memuat teks berikut:

“sumahur b^haṭāra d^hārmma ; hapadonanta denika ; ye ko waṇari ; ‘ikañ wulune yry awakmu ; kalamu wre ; tibāknā tunggal i satahun. ; hēnti pwa wulunyu ; tinibāsēn tunggal ana satahun. ; maywa nisada mukti patak. haywa teki hinañn aṅen. ;”

Terjemahan:

“Maka menjawablah batara Dharma. Apa maksudmu begitu itu Wanari? Itu bulu di tubuhmu ketika masih menjadi kera, jatuhkanlah satu per tahun. Habis sudah bulunya. Di ... satu ada setahun. Janganlah Nisada menikmati kejahatan. Janganlah dipikir-pikir lagi.”

Di TK-A dan TK-B ‘Jadi’, bagian ini sangat panjang lebar dan sangat berbeda. Sedangkan dalam Td, bagian ini dihilangkan.

4. 189 a. Kata *rinēgangkw* dimuat oleh KJKI Zoetmulder dengan mengutip bait ini. Tetapi beliau sendiri tidak tahu artinya. Versi-versi prosa memuat teks sebagai berikut:

TK-B ‘Sidemen’:

“ hinalap anaknya pwaṅkulun tan padoṣa de sañ hyañ tasik. ; ya ta hinajiniñ pinaka ṅhulun ri b^haṭāra ;”

TK-B ‘Puger’:

“ ‘inala pwa naknya [de] pwakulun. tan padoṣā de sañ hyañ tasik. ; ya ta hijāniñ hulun. riñ b^haṭāra ;”

TK-B ‘Jadi’: “hinalap anaknya pwa ṅhulun nirḍoṣa ; hinalap de sañ hyañ tasik. ; ya ta nimittaniñ ṅhulun riñ jēñ b^haṭāra ;”

TK-A tidak memuat fragmen ini. Di sini bisa dilihat ada beberapa kemungkinan. Bacaan TK-B ‘Sidemen’ “hinajiniñ pinaka ṅhulun” bisa diartikan sebagai ‘dianggap sebagai rajanya hamba’, tetapi imbuhan -niñ di belakangnya ini agak problematis, sebab ini semestinya sebuah imbuhan genitif. Atau bisa juga varian ini bisa dibaca sebagai “hinaji iñ pinaka ṅhulun” diartikan menjadi ‘yang berharga bagi hamba’. Sebab kata aji berarti berharga pula. Nah apabila arti ini yang dipilih maka secara semantis bentuk dasar rēga bisa diartikan sebagai sebuah sinonim yang artinya juga ‘berharga’. Urutan perubahannya secara bertahap adalah seperti ini: aji => argha => rēga. Bacaan TK-B ‘Puger’ yang mirip bisa dianggap sebuah bentuk yang korup. Lalu bacaan TK-B ‘Jadi’ “nimittaniñ” ‘alasannya’ bisa jadi merupakan sebuah emendasi seorang juru salin.

4. 189 b. Menurut KJKI Zoetmulder *sudarsana* adalah nama senjata cakra dewa Wisnu. Apakah maksudnya di sini senjata tersebut dapat diperintah oleh dewa Wisnu ?

4. 191 a. *Hari* adalah nama lain untuk dewa Wisnu.

4. 193 a. Dalam *hyparchetypus* y terjadi pengloncatan yang secara jelas merupakan kesalahan salin dari tipe *saut du même au même* seperti bisa dilihat di aparat kritik.

4. 197 b. Fragmen yang dipilih untuk dimuat di sini adalah yang tertulis di *hyparchetypus* y. *Hyparchetypus* z agak gelap dan kacau, lagipula agak berbeda dengan TK-B.

4. 198 b. Burung *larwa* tidak dijelaskan oleh Zoetmulder dalam KJKI, meski dimuat s.v. *laru*. Namun dalam bahasa Indonesia dikenal sejenis burung pengoceh yang disebut ‘burung larwo’. Kelihatannya burung ini juga burung yang dimaksud dalam teks.

4. 201 b. *Satakratu* adalah salah satu gelar dewa Indra yang secara harafiah berarti ‘seratus kali kelipatan kekuatannya’. Nama ini yang sebenarnya ditulis *śatakratu* menjadi rusak di beberapa naskah mss. karena diikuti dengan kata *tuminghal* pula sehingga ini membingungkan para penyalin.

4. 202 a. *Yama* adalah dewa yang menjaga neraka.

4. 202 b. *Jah tasmāt* merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang diserukan pada saat mengutuk seseorang (atau sesuatu).

4. 202 b. *Trinetra* di sini merujuk kepada Indra dan bukan Siwa seperti biasanya.

4. 203 a. *Kala* adalah dewa maut atau personifikasi maut, begitu pula dewa yang berhubungan dengan waktu.

4. 204 a. Bacaan *parananta* di semua naskah mss. yang merupakan modus genitif dari substantif diemendasi menjadi *paranēn ta*. Sebab modus imperatif ini lebih logis.

4. 204 b. KJKI Zoetmulder memberikan sugesti apakah ini seyogyanya dibaca *citraleka* dan bukan *citraloka* karena bentuk ini dianggap lebih asli karena lebih mirip dengan bentuknya dalam bahasa Sansekerta: *citralekha*. Tetapi TK-prosa pun telah memuat *citraloka* sehingga walaupun terjadi kesalahan menyalin, ini sudah terjadi sangat awal.

4. 205 a. *Yamanda* secara harafiah artinya ‘dunia Yama’.

4. 205 a. Kata *tinampakēnēki* ini dimuat dalam KJKI Zoetmulder yang juga dengan mengutip bait ini, s.v. *tampa*. Tetapi beliau sendiri kurang pasti dengan terjemahan yang beliau berikan yaitu bentuk pasif daripada ‘menurunkan / memberikan’.

4. 205 a. Di sini sekali lagi ada bentuk yang kurang lazim yaitu *parananta* yang termuat di semua mss. seperti di bait sebelumnya. Di sini juga diemendasi menjadi modus imperatif dari kata kerja *para*.

4. 205 a. Kata *kinonirēki* secara harafiah artinya ‘menyuruh’.

4. 205 b. Kata *iyatra* biasanya ditulis *ihatra* tetapi semua naskah mss. (kecuali J yang rusak) memuat bacaan seperti ini..

4. 205 b. Apakah yang dimaksud dengan *batara* di sini adalah sang Citragupta? Menurut Dowson s.v. *Chitra-Gupta*, ia adalah juru tulis kaum mati yang menulis semua kebajikan dan keburukan manusia. Ia adalah juru arsip Yama (1992:72).

4. 206 a. *Kerangan* secara harafiah berarti ‘malu’.

4. 209 b. Bacaan *mangnohi* tidak diemendasi menjadi *mangēnohi* supaya jumlah suku kata tetap 80.

4. 211 a. Di sini tidak jelas apakah *mahasakti* harus diartikan sebagai ‘sungguh kuat’ atau ‘mahasakti’ dalam bahasa Indonesia.

4. 211 a. KJKI Zoetmulder yang mengutip bait ini, tidak tahu arti *wutawitēki* pula, sedangkan z memuat *lutawitēki*. Kelihatannya tidak ada hubungannya dengan kata *wuta* yang artinya ‘buta’, lihat pula bait 4. 229 b.

4. 211 a. Dari semua mss. hanya B yang memuat bacaan *pintuwa*. Inipun oleh saya diemendasi menjadi *pintuhwa* dari kata dasar *tuhu*.

4. 211 b. KJKI Zoetmulder juga mengutip bait ini pada entri *cunduk* dimana tertulis *anruṇṇwa* *siṅ kacuṇḍuka de nira*. Peneliti tidak jelas darimana bacaan *anruṇṇwa* ini diambil

4. 212 b. Biasa dieja *Wainateya* atau *Wenateya* seperti di bait 4. 215 a, nama sebutan untuk Garuda yang berarti ‘putra Winatā’.

4. 212 b. B memuat bait 4. 212 a. dan b. dua kali.

4. 213 a. Semua naskah mss. memuat *sanghulun* (β) atau *sangulun* (z) tetapi sebenarnya yang dimaksud adalah *sangahulun* sebab artinya berbeda 180 derajat. Arti kata pertama adalah ‘hamba’ sedangkan yang kedua ‘Tuan’. Kemungkinan besar ini kasus metri causa saja.

4. 221 a. Peneliti tidak mengetahui arti dari *cumitaka* (β) ataupun *tumitaka* (z). KJKI Zoetmulder juga tidak memuat entri ini.

4. 223 a. Tidaklah jelas apa yang dimaksud dengan *sarawyan*. Tetapi yang jelas ini merupakan sebuah satuan pengukuran.
 4. 223 b. Menurut KJKI Zoetmulder (s.v. *akṣata*) bisa jadi merupakan sebuah derivasi *gandhāṣṭaka*, sesuatu campuran dari delapan bahan yang harum yang dalam bahasa Sansekerta dieja sebagai *gandhakāṣṭha*. Sebuah interpretasi lain bahwa ini adalah sebuah kayu yang harum (cendana dan lain sebagainya), kurang tepat karena kata *akṣata* juga seringkali muncul terpisah. Menurut Zoetmulder kemungkinan *gandhâkṣata* yang ditabur atau disebar merupakan campuran biji padi-padian dan bahan harum yang ditumbuk, mungkin cendana.

4. 224 a. Seluruh bait ganda 4. 224 tidak terdapat di naskah J.

4. 226 a. *Wuwustêng* secara harafiah berarti ‘katamu’.

4. 227 a. Bacaan *kanyu* ‘kata ganti kedua yang akrab atau merendahkan’ diemendasikan dari bacaan *y tanyu* (tak ada artinya) dan *z kahyun* (keinginan). Bacaan *kanyu* ini lebih tepat artinya di sini apalagi ini sesuai dengan bacaan di TK-B ‘Sidemen’ dan juga TK-B ‘Puger’, walaupun di naskah terakhir ini ditulis pula sebagai *ta nyu*.

TK-B ‘Sidemen’:

“kaliganya ; wuwusnikañ moñ ; salah hiḍḍ **kanyu** ; sugyan kamu tan wruh ; ; ‘aku wiśeṣa mungwī ṅke ṅ alas. ;”

TK-B ‘Puger’:

“ka ; yeki wuwusnikañ moñ ; salah iḍḍ **ta nyu** ; manawi **kanyu** tan wruh ; ‘akw i wiśeṣamu ṅgwiñ sab^haniken alas. ;

4. 228 a. Terjemahan ini menurut KJKI Zoetmulder s.v. *karaca* yang memuat bait ini. Terjemahan lemma oleh Zoetmulder diambil dari JNHW Gericke Roorda. Tetapi *kakaracan* artinya menurutnya adalah ujung lembing yang tajam. Sayang sekali bagian teks ini di TK-B ‘Sidemen’ dan TK-‘Puger’ rusak sehingga kemungkinan besar dalam babon Tk juga sudah korup.

TK-B ‘Sidemen’ :

“tan wruh yan cucukku kadi karacākanyu ; tan wruh kamu yanatwa manakata ; bēcik ta kamu ta ko maṅko wuta matamu ;”

TK-B ‘Puger’:

“tan wruh cucutu tadinaraca tanyu ; tan wruh kady uyanawanā taśa ; ṅcikmu ta maṅko wuta mat^hamū ;”

4. 229 b. Maksudnya luka-lukanya akan dikerumuni dengan bernga (bahasa Jawa Baru *sèt*).

4. 229 b. Bacaan *wuta wiwuta* dengan kutipan bait ini dimuat di KJKI Zoetmulder s.v. *wiwuta* yang artinya adalah buta dan berasal dari *andhawibhūta*. Kelihatannya *wutawita* tidak ada hubungannya dengan yang termuat di 4. 211 a.

4. 233 a. Semua naskah mss. TK-B memuat *aḍah* yang bisa diartikan sebagai seruan merendahkan. Kira-kira padanannya adalah ‘cis’ dalam bahasa Indonesia.

4. 235 b. Di sini saya mengartikan *linyangnya* sebagai substantif yang dipakai sebagai kata kerja transitif dalam bentuk pasif. Kata dasar adalah *lyang* yang artinya adalah ‘liang’. Tetapi TK-A memuat bacaan *linongnya*. Kata ini berasal dari kata *lwang* => *long* yang berarti

‘kurang’. Memang *pasangan wa*  dan *pasangan ya*  (*péngkal* dalam bahasa Jawa Baru) dalam aksara Hanacaraka mirip satu sama lain dan secara fonologis dua-duanya mirip pula sehingga ‘kesalahan’ sering terjadi. Banyak pula kata-kata yang dalam bahasa Jawa Kuna mengandung *pasangan* ‘wa’ menjadi *pasangan* ‘ya’ atau sebaliknya dalam bahasa Jawa Baru. Misalkan kata *wadwa* => *wadya*, *śiṣya* => *siswa*, *kapwa* => *kapya*, *tan dwa* => *tandya* dan *twas* => *tyas*. Bentuk terakhir ini istimewa sebab sebuah karya sastra prosa Jawa Tengahan ‘Korawâsrama’ mengandung kata *tyas* yang berarti hati dalam bentuk ini. Menurut KJKI Zoetmulder s.v. *tyas* ini satu-satunya tempat dalam khazanah sastra Jawa Kuna dan Pertengahan yang memuat bentuk ini.

4. 238 b. Kata *makiñcit* yang secara harafiah berarti ‘sedikit’, diterjemahkan sebagai ‘tak menarik perhatian’..

4. 239 a. Terjemahan *kang adum unggwan* tidak pasti, apakah ini maksudnya supaya jangan pasrah?

4. 239 b. Menurut KJKI Zoetmulder *wuru-wuru*, s.v. idem, ini sejenis burung merpati liar.

4. 239 b. Menurut TK-B ‘Sidemen’ nama ini adalah *sugapata* dan *silaguwata* sedangkan menurut TK-B ‘Puger’ nama ini adalah *silagupata*. Sehingga kemungkinan besar nama yang benar adalah *silagupata*.

4. 239 b. Dalam mitologi Hindu, Hiranyākṣa yang berarti yang ‘bermata emas’, adalah daitya atau sejenis monster yang menyeret bumi ke dalam samudra. Ia adalah saudara kembar Hirasyaṣipu dan dibunuh oleh Wisnu dalam awatarnya sebagai seekor babi hutan (Dowson 1992:121).

4. 240 a. Pada bait 4. 239 b. dan bait 4. 240 a. ini baru disebut empat dari lima nama. Kawan yang keempat, seekor kura-kura, baru akan disebut di bait-bait selanjutnya. Di TK-B ‘Jadi’ dan TK-B ‘Puger’, nama kura-kura ini adalah *Mantaraga*. Sedangkan di TK-B ‘Sidemen’ kura-kura dan namanya tidak disebut sama sekali dan dengan ini mirip dengan versi yang termuat di dalam Tk.

4. 241 a. Bacaan yang termuat dalam naskah mss.; y: *jaring ikanang* dan z: *ikanang* diemendasi menjadi *jaringnikanang* karena kalau tidak, tidak bisa diartikan.

4. 241 b. Satu *yojana* kira-kira 15 kilometer jaraknya.

4. 245 b. Bait ini kekurangan satu suku kata, sehingga *kang* saya emendasi menjadi *ikang*.

4. 248 b. Arti *nunggw ing ati* tidak jelas dan bacaan mana yang harus dipilih tidak jelas pula. Tetapi dari konteks bisa ditebak bahwa ini artinya kira-kira harus ‘sedih’.

4. 249 b. Semua mss. memuat *sambodara* tetapi yang lazim sebenarnya ialah *sambodana* dan bentuk inilah yang dimuat dalam KJKI Zoetmulder.

4. 250 b. Tidak jelas harus diartikan atau dibaca apakah bacaan *twa* ini. Bait ganda ini juga tidak terdapat di *hyparchetypus* z. Tetapi TK-B ‘Sidemen’ hanya memuat *ta* saja. Apakah ini merupakan kontaminasi antara *ta* dan *pwa* ?

4. 251 a. Di sini kata *lampah* harus dibaca *lapa* sesuai TK-B. Jika tidak maka tidak ada artinya. Kesalahan ini dimuat semua naskah mss..
4. 251 b. Sejenis ular hitam yang berbisa.
4. 255 a. Kedua bacaan *gatinya* dan *jatinya* sama-sama mungkin.
4. 256 b. Di sini *dewa* diterjemahkan sebagai ‘raja’.
4. 257 a. Tempat ini amat menarik sebab terlihat bahwa *hyparchetypus* y dan z masing-masing berasal dari babon TK-prosa yang berbeda. Bacaan di y lebih mirip dengan TK-B ‘Sidemen’ sedangkan bacaan z mirip dengan TK-B ‘Jadi’ dan ‘Puger’.

z: *wwang mangaran sira batur taskara* = TK-B ‘Jadi’: “hana wwañ batur taskara ñaranya” dan TK-B ‘Puger’: “hana ta yā mabañ ; sañ b^hātu taskara ; ña ;”

y: *mahas ababaturan ta ya ranika* = TK-B ‘Sidemen’: “; hana ta ya wwañ b^habb^haturan ta ñaranya ;”

Apakah ini berarti salah satu babon y atau z pernah diperbaiki menggunakan sebuah naskah TK-prosa dari tradisi yang berbeda. Di tempat lain hal ini tidak didapati, ini satu-satunya tempat dalam Tk. Tetapi meskipun begitu kelihatannya ini hanya kebetulan saja apalagi tempatnya terisolasi.

Selain itu mesti dikemukakan di sini bahwa TK-B ‘Puger’ memuat bacaan yang lebih cocok kelihatannya dengan babonnya untuk nama sang protagonis cerita ini yaitu *Bātu* yang arti harafiahnya adalah anak lelaki.

4. 257 a. Bacaan *hyparchetypus* z dianggap lebih sesuai dengan aslinya karena ini lebih cocok dengan bacaan di TK-B manapun. Misalkan TK-B ‘Sidemen’ memuat: “duflab^ha ‘ikañ wana denya ;”

4. 257 b. Di sini saya memilih *maharaja* bacaan *hyparchetypus* z daripada *naranata* bacaan *hyparchetypus* y karena ini lebih sesuai dengan TK-prosa.

4. 266 a. Saya kurang mengerti bait ini. Mengapa ia tidak mau dikawinkan dengan kekasihnya ? Hal ini kurang logis. Tetapi di sisi lain kemungkinan besar ini memang intensi sang penyair yang bermaksud menunjukkan keanehan wanita ini.

4. 268 b. Setelah kata *nguni* naskah K mengulang bait pertama lagi. Anehnya di mana di bait pertama ada varian baca *ibun* yang merupakan sebuah korupsi dari *nghulun*, di sini ditulis *nghulun*, bentuk yang benar. Silahkan melihat aparat kritik.

4. 271 a. Kata *ngēdisil* tidak ditemukan dalam KJKI Zoetmulder. Tetapi *kēdi* artinya adalah mengebiri. Apakah *ngēdisil* bisa diartikan sebagai anak sesuai bait selanjutnya atau si jantan yang ‘tidak mampu’ lagi? Dalam arti anak berarti yang ‘belum mampu’.

4. 271 b. Dalam kamus Kawi – Jawa, Serat Kawi Dasanama (KBG 97) hasil karya R. Ng. Rangrawarsita dan pernah dibahas oleh Nindya Noegraha (2002:17) dijelaskan bahwa kata *Badrawada* merupakan sebuah istilah kawi untuk kambing. Hal ini sungguh aneh dan sekaligus menarik.

4. 275 a. Di naskah mss. Tk ini terlihat ada kekacauan mengenai nama ikan-ikan ini. Kemungkinan besar dalam naskah TK-prosa yang menjadi babon Tk, nama-nama inipun

sudah kacau. Misalkan bisa dilihat di TK-B ‘Sidemen’: “sumahuṛ si sām̐badda ; mapa ‘ikā yan kawīṣya pinakopamanta ; sumahuṛ saṅ naṇḍaka ; hana ta giwak tiga sānaknya ; kunaṅ ṇaranya ; si **b^hawīṣyati** ; si **pratyumnamati** ; sy **āb^hagawidata** ; tamolah in̐ kaṅ talaga ; hamit tekaṅ notewigata ; riṅ sānaknya ;”

Hooykaas memberikan nama-nama yang dieja sebagai berikut (1931:188): **Ananggawidūtā**, **Pradyumnamati** dan **Yatbhawīṣyati**” Nama ini masing-masing diartikan sebagai ‘Bevroeder van Toekomst’(Pemikir masa depan), “Bij zijn Stukken” (Yang teguh) dan “Gebeure-wat-moet” (Terjadilah apa yang harus) (ibid. 1931:191). Tetapi dalam satu nama; Tk kelihatannya menyimpan bentuk yang asli yaitu nama ikan pertama *Anagatawidata*. Menurut Juynbol (1904:300) nama yang ‘asli’ dan termuat di *Hitopadeṣa*, atau sebuah redaksi Pañcatantra di India, adalah ‘Anāgatawidhātā’.

4. 275 a. Kata *ta molah* yang diartikan oleh saya sebagai ‘tinggal’ (secara harafiah ‘tak bergerak’) memiliki bentuk yang agak aneh. Sebab kata ini biasa ditulis *tan molah* atau *tar molah*.

4. 277 a. Arti kata *agas* kurang jelas dan sudah ada pada TK-B ‘Sidemen’. Namun kelihatannya bentuk yang asli ialah *alas*.

4. 279 b. Bentuk *umarēngakēn* secara morfologis aneh. Memang ini konjektur saya dari *umarengkēn* karena bait ini kekurangan satu suku kata. Sebagai kata dasar dipakai kata kerja *para*. Tetapi kemudian diberi sisipan –um– yang membuatnya aktif dan menggantikan awal *p* yang hilang. Kemudian diberi suffiks arealis –a dan –ing. Karena hukum sandi in̐ menjadi –ēng. Kemudian diberi suffiks –akēn.

4. 281 b. Teks pada tempat ini rusak sehingga tidak diterjemahkan. KJKI Zoetmulder sendiri memuat petikan dari bait ini s.v. *upekṣa*: *patik aji yan yogya ara baksa maṅkeki salah upeksakēna de aji* dan *anupeksakēn* atau *inupeksakēn* beliau terjemahkan dengan ‘memperhatikan kpd’ atau ‘memperhatikan dng ketenangan hati’. Tetapi beliau sendiri kurang pasti dan memang terjemahan ini dalam konteks ini tidak ada artinya. Tetapi TK-B memuat kalimat berikut, TK-A tidak memuat bagian ini:

TK-B ‘Sidemen’:

“; tan poliḥ ṇhulun kēnas. ; taḍahēn paṭik haji ; kawēḍi **kālakṣepa** ṇhulun. ; tā warahiṅ paṭik haji ;”

TK-B ‘Puger’:

“; tan poliḥ hulun. knas taḍahēnta ; ‘awdi halun. **kalakṣepa** hulun. ; hawarahi kita ;”

TK-B ‘Jadi’:

“tan poliḥ ṇhulun mṛga taḍahēn de paduka aji ; hawēḍi **kalakṣepa** ṇhulun. ; ta warah i patik aji ;”

Maka setelah diperbandingkan dengan TK-B ternyata kata-kata yang di atas dicetak tebal merujuk kepada *salah upeksakēna* di *hyparchetypus* y atau *kala lupeksakēna* di *hyparchetypus* z. Bacaan z ini sebenarnya lebih dekat dengan bacaan TK-B tetapi masih terlihat rusak juga. Oleh Zoetmulder *kalaksepa* diartikan ‘membuang waktu’.

4. 283 a. Nama ini sesuai dengan TK-B ‘Sidemen’ “meṣa”. Sedangkan TK-A, TK-B ‘Puger’ dan ‘Jadi’ memuat “Mesaba” dalam berbagai varian ejaan. Varian baca *hyparchetypus* z *si sangarangara* entah muncul dari mana.
4. 283 b. Apakah ini terjemahan daripada *cacara* ? TK-B ‘Sidemen’ memuat “cacarañ”, TK-B ‘Puger’: “carañ” dan TK-B ‘Jadi’ “cacarañ”. TK-A memuat bacaan *ngēlu* yang berarti pusing.
4. 283 b. Bacaan *hyparchetypus* z ini lebih sesuai dengan bacaan TK-prosa meskipun di TK-prosapun bacaan ini sudah agak kacau pula.
4. 284 b. Bacaan ini diemendasi menurut TK-prosa.
4. 286 b. *Hyparchetypus* z mengeja *Mesaba* sebagai nama kambing betina, sesuai TK-B ‘Puger’ dan ‘Jadi’ dan bukan *Singarangara*, yang dimuat *hyparchetypus* y dan lebih cocok dengan TK-B ‘Sidemen’. Di sini kiranya *Mesa* yang ditulis karena tuntutan kaidah metrum.
4. 287 a. Di sini semua naskah mss. memuat nama *Mesaba*!
4. 287 b. Bacaan *hyparchetypus* y juga memungkinkan secara m.c. dan juga secara semantis. Apabila bacaan *ih kaya* ini diambil maka artinya ‘ih seperti’.
4. 289 a. Puji ini dalam bahasa Sansekerta adalah “Om nama(ś) Śiwāya” dan “Om namo Buddhāya”.
4. 289 a. *Mahēswara* adalah Dewa utama, biasanya batara Siwa. Dengan ini agak aneh sebab beliau baru saja disebut.
4. 293 b. Arti *samana janu* ini kurang jelas. Ini sama dengan TK-B ‘Sidemen’. TK-B ‘Jadi’ memuat ‘si mana janu’. Ini bisa diartikan sebagai si Janu yang congkak atau si orang congkak apabila “janu” dibaca *jana*. TK-A memuat “Jahnī” yang berarti air. Ada kemungkinan *samana janu* merupakan sesuatu korupsi.
4. 295 b. Seekor harimau sejatinya tidak bisa berkeringatan!
4. 299 a. *Budi ina* adalah bentuk terbalik dari *inabudi* (bahasa Sansekerta: *hinabuddhi*), kasus seperti ini dalam bahasa Jawa Baru disebut *baliswara*.
4. 299 a. Saya menterjemahkan kata *aji* di sini dengan kata ‘sangat’.
4. 301 b. Sebuah terjemahan alternatif dari kalimat *ikang darma upeksākēna de sang prabu* adalah ‘perhatikanlah kewajiban Sri Paduka’.
4. 302 b. Tampaknya bentuk nama yang asli ialah *Arindama* seperti dimuat dalam naskah TK-B ‘Puger’. Nama *Ajidarma* tidak ada artinya (lihat sebagai contoh Drewes 1975:19-21) sedangkan *Arindama* dalam bahasa Sansekerta berarti: ‘Penjinak para musuh.’
4. 303 b. Kata *ula dēlēs* diterjemahkan oleh KJKI Zoetmulder sebagai sejenis ular saja. Tetapi Poerbatjaraka (1952:62-67) menterjemahkan ini sebagai *ula rutjah*, yang artinya ‘ular berkelas rendah’. Sedangkan Mardiarsito (1981:105) hanya menterjemahkannya sebagai ular hitam.
4. 310 b. Bait kedua secara keseluruhan tidak ada di z.
4. 311 a. Paruh pertama bait 4. 311 a. secara keseluruhan tidak ada di z.

4. 317 b. *Gulgula*, menurut KJKI Zoetmulder ‘bdellium’ atau ‘Amyris agallochum’ adalah semacam pewangi
4. 320 a. Di sini dimaksudkan bahwa si kambing betina hamil..
4. 320 b. Di TK-prosa terdapat kata *wiṣṭi* dan bukan *wiwi*. *Wiṣṭi* bisa diartikan ‘bahaya’.
4. 321 a. Tidak jelas apa *nadamapata lwiraning wwang* ini artinya.
4. 325 b. *Prayascita* menurut KJKI Zoetmulder adalah upacara penyucian penghapusan dosa atas kutukan.
4. 325 b. Arti *binicarya* ini juga sesuai dengan Zoetmulder dan termuat s.v. *bicari*.
4. 331 a. *Hyparchetypus y* berbeda mulai paruh kedua bait ini dan bahkan ada sisipan 4 bait ganda. Semuanya ini akan disajikan secara terpisah di dalam lampiran 4. Bait 4. 331 secara keseluruhan diambil dari *hyparchetypus z*.
4. 331 b. *Sawit* termasuk aksesoris seorang brahmana, ksatriya atau yogi. Barang ini berbentuk semacam tali yang diselendangkan.
4. 334 b. Kalimat bait terakhir ini agak membingungkan. Padanannya di TK-B dan terutama naskah ‘Sidemen’, kalimat ini tidak ada. Bisa dikatakan kemungkinan hanya merupakan tambalan saja. Di TK-A dan TK-B ‘Jadi’ tertulis bahwa pada akhirnya semua serigala mati kekenyangan. Tetapi di TK-B ‘Sidemen’ hal ini tidak terjadi sehingga kemungkinan besar bukan ini pula yang dimaksud. Lempir terakhir TK-B ‘Puger’ hilang sehingga tidak bisa dijadikan bahan rujukan.

KIDUNG TANTRI KĒDIRI DAN TANTRI KĀMANDAKA

Hubungan antara versi prosa dan puisi

Para peneliti yang telah memeriksa *Kidung Tantri Kēdiri*, yaitu Hooykaas dan Klokke (1993:46), menyatakan bahwa teks ini mirip dengan induknya, yaitu Tantri Kāmandaka dalam bentuk prosa. Namun baik Hooykaas maupun Klokke tidak secara mendetail menjelaskan apakah persisnya kemiripan atau perbedaan antara kedua versi ini. Dalam bab ini, saya akan menguraikan secara rinci hubungan antara kedua versi ini ditilik dari sudut pandang isi. Pada bab selanjutnya saya akan melihat Tk dari sudut pandang sastra. Kemudian setelah itu saya akan melihat Tk dari sudut pandang bentuk atau Tk sebagai sebuah teks puisi dalam metrum *tengahan*.

Demi kepentingan penelitian dalam bab ini, saya telah mengkolasi teks Tk dengan empat redaksi TK-prosa, yaitu TK-A Hooykaas, TK-B ‘Jadī’, TK- ‘Pugēr’ dan TK-B ‘Sidēmēn’. Kolasi ini saya terbitkan sebagai jilidan terpisah (Soekarno *forthcoming*).

TK-prosa secara struktural terdiri dari dua bagian terpisah *kathāmukha* (cerita pengantar), dan *Nandakaprakaraṇa*.⁶⁶ Dua bagian ini secara langsung disebut di TK-prosa. Misalkan di edisi Hooykaas (1931:60), ditulis kalimat-kalimat berikut: ‘ITI TA WIWĀHA-, PRATHAMA SARGA’ dan ‘ITI NANDAKA-PRAKARAṆA, TANTRI-KATHĀ PŪRWAKA CARITA’ (1931:74). Setelah itu cerita-cerita atau adegan dalam *Nandakaprakaraṇa* juga ditandai dengan kalimat serupa, namun hanya sampai cerita fabel nomor 3 yaitu ‘Angsa dan Kura-Kura’. Cerita pengantar atau *kathāmukha* dalam TK-prosa disebut dengan nama *Wiwāhasarga* yang berarti adalah ‘Kisah Pernikahan’.

Dalam menganalisis perbedaan isi antara versi prosa dan versi puisi, pembahasan dimulai dengan pembicaraan mengenai perbedaan Tk dengan TK-prosa secara keseluruhan. Namun setelah perbandingan keseluruhan ini, *Nandakaprakaraṇa* dibicarakan secara terpisah. Hal ini dilakukan karena sifat khas *Nandakaprakaraṇa* yang membedakannya dari *Wiwāhasarga*, yaitu disisipkannya cerita-cerita fabel.

Kemudian salah satu ciri khas TK-prosa ialah bahwa karya sastra ini mengandung banyak seloka dalam bahasa Sansekerta yang diikuti dengan parafrasenya dalam bahasa Jawa. Bahkan TK-prosa dimulai dengan sebuah kumpulan seloka pengantar, sebelum *kathāmukha* dimulai. Di Tk tidak terdapat seloka dalam bentuk aslinya dalam bahasa Sansekerta, tetapi seringkali arti dan parafrase seloka yang ada di TK-prosa dikutip pula di Tk. Pengaruh seloka-seloka dalam Tk akan dibahas setelah pembahasan *Wiwāhasarga* dan *Nandakaprakaraṇa* ini.

Perbandingan antara Tk dengan TK-prosa, sebuah perbandingan keseluruhan

TK-prosa yang kita kenal, terdiri dari dua redaksi yang berbeda, yaitu redaksi A dan redaksi B. Redaksi A pernah dicetak oleh Hooykaas (1931), sedangkan redaksi B diwakili oleh (minimal) tiga naskah manuskrip yang dikenal yaitu naskah TK-B ‘Jadī’, TK-B ‘Pugēr’, dan TK-B ‘Sidēmēn’⁶⁷. Ketiga naskah manuskrip ini selanjutnya di bawah ini saya sebut sebagai J, P dan S.

Tk sebagai sebuah kidung masih dekat dengan TK-prosa terutama dengan TK-B. Lalu di antara TK-B, Tk paling dekat kekerabatannya dengan S. Bahkan karena begitu dekatnya Tk dengan TK-prosa, hampir setiap bait yang terkandung dalam Tk bisa dijejerkan atau dikolasi dengan padanannya dalam TK-prosa, terutama dengan S. Hanya dalam beberapa

⁶⁶ Sesuai Venkatasubbiah (1966:59).

⁶⁷ Telah dibicarakan pada bab 3.

kasus saja, padanan bait Tk yang bisa ditemukan di TK-prosa tidak terdapat di S, namun di P atau kadangkala di J. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh yang menunjukkan bahwa Tk paling dekat kekerabatannya dengan S.

TK-A: Mangkana **sūkara wijung**, sungana pwa ya sugandha lepana, tan tuṣṭa manahnya, kunang kahyunya yan umunggw ing pacaryan, bangĕran tuṣṭambĕknya juga. Mangkana pwa ya ring ambĕk tan pĕnĕd, yadyapi mānuṣa tuwi, kawiswāsa juga dening kahyunya atawa ala ayu. Mangkana ta kita, tuhan, aywa mola ring jĕng Sang Nātha,

J: maṅkaṇā **sukara wiju** ; suṇana pwa ya śūgaṇḍa lepana ; tan tuṣṭa manahnya ; kunaṅ kahyunya yan umungwiṅ pacāryyan baloran. ; tuṣṭambĕknya juga ; maṅkāna buddi pwa ya riṅ tan apnĕd. ; yadyapin manuṣa tuwi ; kawiswāsā juga deniṅ kahyunya ; haweh ala ayu ; maṅkāna ta kita tuhuwwan haywa molaḥ ri jĕṅ saṅ nāṯha ;

P: kunaṅ ; maṅkana **celeṅ** ; wehana ta ya suganda lepana ; tan suka yā ; kūnaṅ kalwiḥ sukanya muṅgwiṅ pacāryyan. ; 'ikaṅ ambĕk tan. wruh ṇaṅcik. ; yadyapin manuṣa towi ; sakaṛpnya juga wiśeṣa ; maṅkana ta wkaṅku ; den tamoliḥ riṅ suku saṅ prab^hū ; saprayanira juga keṅĕtaknā ;

S: maṅkana **wōk**. ; wehana ta ya sugaṇḍa ; lepana ; tan sukā ikā ; kunaṅ lwih sukanya ; yan muṅgwiṅ pacāryyan. ; riṅ **paṅka puriṣa** ; kasĕṇĕṇyātinya ; yadyapi mānuṣa tuwi ; sakahaṛpnya juga wiśeṣa ; maṅkanānakku ; tāmolaha ri jōṅ saṅ nāṯha ; sapraya nira juga keṅĕtakĕnanta ;

Tk: 1. 43 b. mangkanĕng **wĕk** sungana ganda lepana mwan wang-wangi yĕki nora kahyunya kunĕng ta ri sukanya mangke yan mungguha ring pacaryan **ri pangka purisa** juga prayanya pahinganing sukanya mangkana tĕnak mami tamōlah ing suku sang prabu den wruh ing naya ;;

Terjemahan Tk: 1. 43 b. Begitu pula seekor **babi hutan**, bila diberi burat berbau harum dan wangi-wangian, ini bukan yang diingini. Sedangkan kesukaannya ialah berada di air comberan di antara lumpur dan tahi. Apabila keinginannya terpenuhi, sungguh tak terhingga sukacitanya. Begitu pula anakku, janganlah beralih dari kaki sang Raja, ketahuilah langkah yang bijaksana.

Di atas ini bisa dilihat dengan jelas bahwa Tk dekat dengan S, bahkan hampir kata per kata. Di mana di naskah-naskah lain memuat kata *sūkara wijung* atau *celeng* (babi hutan), di Tk seperti di S memuat kata *wĕk* atau *wōk*. Lalu seperti di S, Tk juga memuat kata-kata *ri pangka purisa* setelah kata *pacaryan*. Namun frase *tamōlah ing suku sang prabu* lebih mirip dengan P daripada S.

Kemudian disajikan satu lagi sebuah bait Tk yang sangat mirip dengan S di bawah ini.

TK-A: Katuluyan ikang nagara Mahārāja Gajadruma . tanpasāra sira bonglot matinggal nagaranira. Wus ilang tĕlas kabeh tang bhaṭa mantri, mwan bala samanya; kari ḍawak sira prihawak.

Kawawa sira ring grĕha ning śawara, si Nideśa ngaranya. Kaaḍang pwa yan tan ana ring umahnya, lunga buru-buru mrĕga. Anging manuk atat kapanggih denira, ingan-ingwan ing tuha-buru.

J: katuluyan ikañ nagara śri gajañ druma ; tan pasara sira bonlot maringal nagara ; wus ilañ tlas ka/38a./beñ tañ baṭa mantrī mwañ bala samanya ; kari dawak śira prihawak. ; kawaweñ grhaniñ sawara ; si nideśa ranya ; kahadañ pwa ya tan hane riy umañnya ; lunhā buru buru mṛgha ; hanhiñ manuk atat kapangih denira hiññwaniñ watuhwaburu

P: katūlyan ikañ nāgara ; mahārāja druma śira tingal. nāgara ; dadi ta sira nunggal. nunggal. kawawa riñ grhaniñ sawara ; si .inega ; ṇa ; kahadañ tan haneñ grhanya ; lunhā buru buru ; kañ atat. juga kapangih denira ;

S: katulyan ikañ nāgara ; mahārāja druma sirā tingal nāgara ; dadi ta sira nunggal nunggal. ; kawāwa ri grhanikañ sawara ; si ninega ṇaranya ; kahadañ **ya** tan haneñ grhanya ; lunhā buru buru ; ‘ikañ atat juga kapangih denira ;

Tk: 4. 13 b. katulyaning nagari maharaja Druma sira tēki lungha tinggal nagara dadi ta sirānunggal-nunggal kawawēng nggwaning sawara si Binigāranyēki kahadang **ya** tan anēng grēha kalanya nguni lunghāmburu-buru ikang atat juga kapanggih denira ;
Terjemahan Tk: 4. 13 b. Bahkan ibukota kerajaan pun terkena. Sri Maharaja Druma melarikan diri meninggalkan negerinya. Maka beliau pun sendirian saja dan terbawa ke tempat seorang pemburu, si Biniga namanya. Secara kebetulan beliau datang di rumahnya. Ia sebelumnya sedang pergi berburu, lalu yang beliau jumpai adalah seekor burung betet.

Di sini juga Tk mirip dengan S dan P. Namun Tk masih lebih mirip lagi dengan S, bandingkan saja frasa *kahadang ya tan anēng grēha* di Tk dengan P: *kahadañ tan haneñ grhanya* dan S: *kahadañ ya tan haneñ grhanya*. Tk bahkan masih menyimpan partikel *ya* yang terdapatkan di S namun tidak di naskah atau versi lainnya.

Bahkan Tk kadangkala juga memuat sebuah korupsi tekstual yang termuat dalam S. Di bawah ini disajikan contoh ini.

TK-A: –

J: haganal ta apan gēñ lapa tan stiti rama pamitra nyatanika ; kadi kañ ula samitra lawan tikus samitra niyatanika ; maṇkana liñ sañ sambadda ; mojañ sañ aṇḍaka ; mapa kacaritan ikañ ula ; sumahūf sañ sambadda ; hana nakni riñ ula

P: magañal. ya ; ‘apan. gēñ lapa sañ caṇḍa piṅgala ; tan stiti ri pamitra niyatan ika ; kadi sañ ula samitra lāwan tikus. ; **sumahuf si nandaka ; mapa ta caritanikañ ula wan tikus. ; sumahuf si sambaddā ; hana nānikañ ula dumañ ; si mocaka ; ka ; ‘anwa[ya]k. yan. kna deniñ sawara ; saṁmpa ; hiniñunya riñ jro dyun. ; tinutupan. wilulāñ ; piñanya naknikañ tikus. ; hatuha pwa ya ;** hana ta tikus agōñ ; si karañanta ; ṇa ; kawnañ ya ; hiniras deniñ sawara

S: haganal apan ēgōñ lapa ; tan st^hiti riñ pamitra niyata ; kadi kañ hūla samitra lāwan tikus. ; hatu/78a/hā pwa ya ; hana ta tikus āgōñ ; si kaden ta ṇaranya ; kawēnañ ta hinirup deniñ sawara ;
Tk: 4. 251 a. budi maganal apan gēng lampah sang singha nity anut ing mohaning kahyun tan astiti yan makamitra kadi kang ula samitra lan tikus tan tuhu ring sōbayaning mitra nihan ana tēki nguni tikus agung si Kaden pangaranyēki inirup dening sawara ;
Terjemahan Tk: 4. 251 a. Budinya kasar, sebab besar rasa lapar sang Singa, selalu menurut kemabukan pikirannya, keinginannya tidak teguh. Apabila seseorang berkawan seperti si ular yang bersahabat dengan si tikus, maka tidak benar-benar erat tali

persahabatannya. Maka adalah dahulu kala seekor tikus besar bernama si Kaden yang ditangkap oleh seorang pemburu.

Pada bait ini terlihat bahwa Tk bahkan juga masih menyimpan kesalahan berjenis *saut du même au même*⁶⁸ yang ada di S (dari kata tikus ke tikus). Di P fragmen ini masih ada meskipun tidak bebas dari kesalahan. Di J fragmen ini sudah berubah pula dan tidak memuat fragmen yang masih ada di P. Selain itu di J terjadi modifikasi bait ini sehingga tidak kelihatan lagi ada sebuah fragmen yang hilang. Fragmen P terjemahannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:

“Maka menjawablah si Nandaka: “Bagaimana cerita si ular dengan si tikus?” Jawab si Sambada. Adalah seekor anak ular *dumung*. Si Mocaka namanya ... maka ditangkaplah ia oleh seorang pemburu. Si ular dipelihara di dalam sebuah bejana air dan ditutupi dengan belalang. Makanannya adalah anak tikus. Iapun sudah menjadi tua.”

Di Tk terjadi hal menarik. Karena di S cerita ini menjadi tidak bisa dimengerti kembali karena hilangnya sebuah fragmen penting, maka sang penggubah Tk mengubah fragmen ini. Di mana di S setelah kata tikus terdapat kata “*hatuhā*” (“tua”) yang tidak ada artinya lagi karena konteksnya hilang, kata ini di Tk diubah menjadi “*tan tuhu*” (“tidak benar”) dan ditambah frase “*sōbayaning mitra*” (“tali persahabatan”).

Meski Tk sebagian besar mirip dengan S, namun pada beberapa kasus, Tk lebih mirip dengan P atau bahkan J. Pada bait 4. 98 b. 4. 99 b., 4. 100 b., 4. 101 a., 4. 103 b., 4. 104 a., 4. 104 b., dan 4. 105 a., Tk lebih mirip dengan J daripada versi lainnya. Lalu pada bait 4. 315 b. dan 4. 316 b. Tk bahkan selain mirip dengan J juga mirip dengan TK-A. Kemudian pada bait 4. 197 b., 4. 203 a., 4. 221 a., 4. 275 b., dan 4. 295 a., Tk lebih mirip dengan P daripada S atau versi lainnya. Di bawah ini akan diberikan contoh setiap kasus.

Kasus kemiripan dengan J

TK-A: dadi ta ya umareng sang singa Śrī Caṇḍapinggala, tanpolih denya ngadu-adu ring sang Nandaka. Kunang saḍatang nikang Sambaddha śrēgala, umaturakēn ri [...]

J: **dadi ta ya lunḡha gawe pañcanratta** ; **maṛk** in saṇ caṇḍapinggala ; sadatañnira sinantwaha deniñ saṇ caṇḍapingalā ;

P: dadi ta ya matulaṛ mareñ saṇ caṇḍapinggala; taṛ moliḡ haṇadw adu; dadi sinantya de saṇ caṇḍapinggala;

S: lunḡha mareñ saṇ caṇḍapinggala ; kady āṇadu ‘adu ikā ; dadi ta ya sinantwa de saṇ caṇḍapinggala ;

Tk: 4. 98 b. **dadya ta ya lunghānggawe pañcanrēta marēk** ing sira sang sri Candapinggala sampun prapta sira iriki ;;

Terjemahan Tk: 4. 98 b. Lalu pergilah ia untuk menghasut. Ia menghadap Sri Candapinggala dan sudah sampailah ia di sana.

Kasus kemiripan dengan J dan TK-A (fragmen ini bahkan di P dan S tidak ada)

⁶⁸ *Saut du même au même* adalah sebuah istilah dalam bahasa Perancis yang artinya adalah “loncatan dari [kata] yang sama ke yang sama”. Kesalahan ini merupakan kesalahan umum pada penyalinan naskah-naskah kuna.

TK-A: **Sumahur dewīnira**: “Sâjñā Aji, **ngulun juga misan pējaha**, yan tanpawarah Sang Prabhu ri kalinganya.” – “Taha, Dewī, kita yan warahēnkwa, pagawayakēn tunwan tumangan, rumuhun,

J: **mojaḥ dewi mayawati** ; sajñā haji ; **ṅhulun juga pisan pjaha** yan tan pawarah saṅ prabh^hu ri kalinganya ; taha kita dewi yan warahēṅkwa ; pagaweyakēn tumanan rumuhun. ;

P: –

S: –

Tk: 4. 315 b. **mangkana ling sudewinira** kēdēh mangky amrih-mrih winarahan ēndi kalinganing sihta ring ngulun mrēsawada po kalinganyēki sang ratu Aridarma angling lēhēng ta **kami tumut pējah** sapadi kēnēng sapa sang mahadwija pintēn sangsara tinēmu dlahan ;;

Terjemahan Tk: 4. 315 b. Begitu kata permaisurinya, ingin sekali diberi tahu. “Apa itu artinya menjadi kekasih Sri Baginda? Itu cuma bohong saja!” Maka Sri Prabu Aridarma bersabda: “Lebih baik saya ikut mati saja daripada dikutuk oleh sang brahmana. Berapa besar sengsaranya yang akan kujumpai di masa depan.”

Kasus kemiripan dengan P

TK-A: koluyan manahira nalahāsā; mara ta sireng Hyang Yama, maminta waluya uripan ing atat. Sumahur Hyang Yama: “Tan wruh ngulun manguripakēna ng atat; tuhu n mangēmit juga ngulun sakweh nikang swarga nāraka. Sang Hyang Kāla pramāṇerika, ikang tinut ni ngulun. Kunang yan kita marerika, ngulun milw angatēra,

J: koluyan manahira nala hāḥṣa ; dadi pwa ya wkasan sira mareṅ hyaṅ yama haminta waluya huripāniṅ atat. ; majaḥ hyaṅ yama ; tan. wna ṅhulun umuripakna ; tuhu maṅmit juga hulun sakweh ikaṅ swaḥḡga naraka ; hyaṅ kala maṇeriya ; yeka t^hinut^h i ṅhulun. ; kunaṅ yan kita mareriya ; hulun aṅatēra ;

P: ri wkasta **lara** saṅ hyaṅṅ indra ; dadi ta sira haminta kasih riṅ saṅ yama ; makadon. huri[nui]paniṅ atat. ; mojaḥ ta saṅ hyaṅ yama ; tan. wnaṅ hulun. ma/81a./ṅuripakna ya ; kunaṅ saṅ hyaṅ kāla paranantā ; wnaṅ rika maṅuripaknā mati ;

S: ri wēkasan wēnaṅ ṅhulun humuripakēna ; kunaṅ p^hala parananta ; wēnaṅ pwa sira humuripakēna pati ;

4. 203 a. ri wēkasan ta yēki **malara** hyang Indra tēki dadi ta ya sirāminta kasih ring sira hyang Yama matakon kauripaning atatnirēki mojaḥ ta sira hyang Yama tan wēnang ṅghulun umuripakēna kunang sang hyang Kala sirēki dadyāṅuripanēng laywan ;

Terjemahan 4. 203 a. Akhirnya bersedih hatilah Sang Hyang Indra lalu ia memohon dengan berbelas kasih kepada Sang Hyang Yama menanyakan akan kehidupan burung betetnya. Lalu ujar Sang Hyang Yama: “Saya tidak mampu menghidupkan, tetapi beliau Sang Hyang Kala* mampu menghidupkan kembali mayat.”

Salah satu penjelasan mengapa Tk pada kasus-kasus ini lebih mirip dengan J, TK-A atau P ialah bahwa kemungkinan besar pada naskah TK-prosa yang menjadi babon Tk, fragmen-fragmen ini memang tertulis demikian. Dan dengan ini fragmen yang tersimpan pada Tk lebih asli daripada yang tersimpan pada S.

Sebuah penjelasan lainnya yang mungkin ialah bahwa sang penggubah Tk tidak hanya menggunakan sebuah naskah yang mirip dengan S, tetapi juga menggunakan naskah-naskah lainnya yang dekat dengan J, TK-A atau P. Namun penjelasan ini kurang bisa diterima sebab pada contoh-contoh lain kita melihat bahwa Tk sampai di detail kecil pun mirip dengan S.

Namun Tk selain mirip dengan TK-prosa, banyak pula perbedaannya dengan TK-prosa. Maka setelah di atas ini membicarakan persamaan Tk dengan beberapa naskah dan versi prosa, di bawah ini akan dibicarakan perbedaannya.

Kategorisasi bait-bait dalam Tk

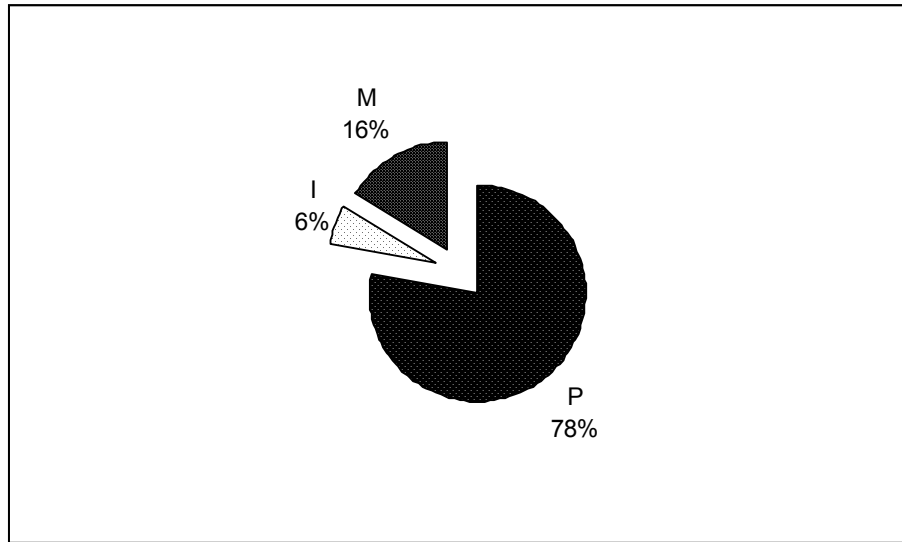
Tk terdiri dari empat pupuh. Pupuh I terdiri dari 106 bait ganda, lalu pupuh II berjumlah 49 bait ganda, pupuh III 23 bait ganda dan pupuh IV berjumlah 334 bait ganda. Sehingga jumlah keseluruhan adalah 512 bait ganda dan 512 bait ganda ini jika dikalikan dua akan didapatkan 1024 bait. Pupuh I, II, dan III memuat Wiwāhasarga dan bagian awal dari *Nandakaprakarāṇa*, sedangkan pupuh IV memuat episode inti *Nandakaprakarāṇa*, yaitu pengadu-dombaan Nandaka dengan Candapinggala oleh sang patih Sambada.

Setelah dikolasi dengan TK-prosa, hasil kolasi menunjukkan bahwa bait-bait yang berada di Tk bisa digolongkan menjadi tiga kategori yang berbeda. Ketiga kategori ini saya beri nama:

1. P (paralelisme)
2. M (modifikasi)
3. I (inovasi atau bisa juga disebut sebagai ‘interpolasi’)

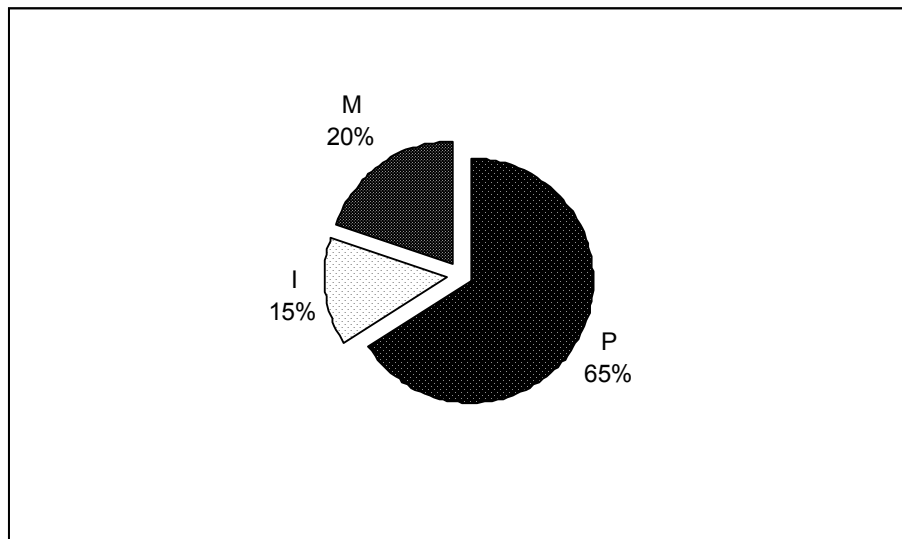
Kategori pertama, yaitu P atau paralelisme memiliki arti bahwa bait yang bersangkutan adalah padanan dari fragmen serupa di TK-prosa dan ditilik dari susunan sintaksis dan kosakata masih sangat mirip. Sementara kategori kedua, M atau modifikasi, memiliki arti bahwa bait yang bersangkutan secara isi masih merupakan padanan dari fragmen di TK-prosa namun secara sintaksis sudah diubah secara (cukup) drastis dan kosakatanya sudah diubah. Lalu kategori terakhir yang saya sebut I yang berarti inovasi atau interpolasi ini memiliki arti bahwa bait yang bersangkutan hanya didapatkan pada Tk saja dan tidak ada padanannya di TK-prosa.

Dari 1024 bait, jumlah bait yang merupakan inovasi adalah 60 atau 6 % dari 1024 dan jumlah bait modifikasi adalah 165 atau 16 % dari jumlah total. Kedua kategori ini jadi berjumlah 22 % atau hampir seperempat. Namun jika kita menilik TK-prosa dan lalu bait-bait inovasi ini dikurangkan pada jumlah total ($1024 - 60 = 964$), maka persentase bait modifikasi adalah 17,12 %. Dengan ini bisa dikatakan bahwa hanya sedikit bagian dari Tk yang secara signifikan cukup berbeda dengan TK-prosa (gambar 6.1).



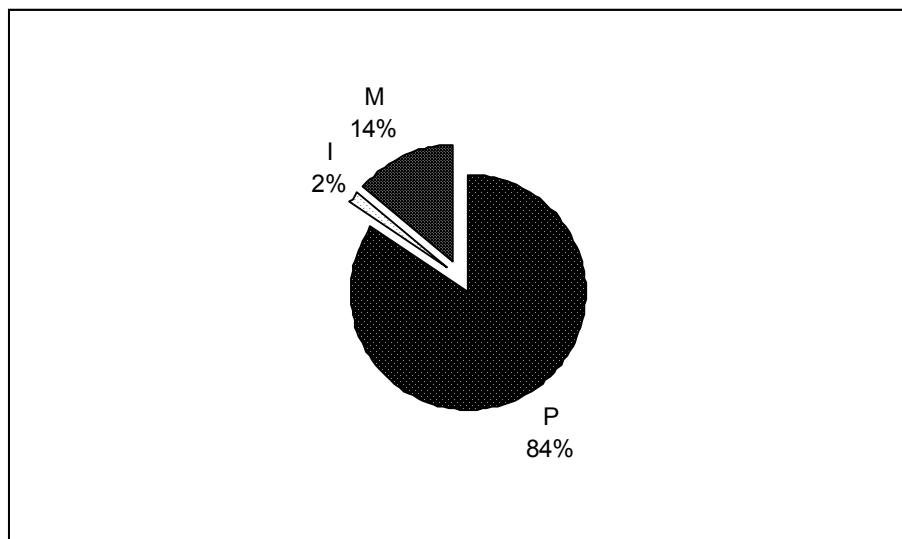
Gambar 6.1: diagram perbandingan golongan kategori bait di Kidung Tantri Kēdiri secara keseluruhan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada tendensi yang berbeda antara *Wiwāhasarga* dan *Nandakaprakaraṇa*. Di dalam *Wiwāhasarga* yang kurang lebih berteepatan dengan pupuh I, II, dan III terdapat lebih banyak kategori inovasi dan modifikasi daripada pupuh IV yang memuat sebagian besar *Nandakaprakaraṇa*. Pupuh I, II, dan III bersama-sama memuat 178 bait ganda atau 356 bait tunggal (34 % dari jumlah total). Dari 356 bait ini, 50 merupakan inovasi dan 70 adalah modifikasi, sehingga rasionya adalah 14 % untuk bait inovasi dan 20 % untuk bait modifikasi. Sehingga jumlah totalnya secara relatif adalah 34 % dan bisa dikatakan bahwa kurang lebih sepertiga dari ketiga pupuh Tk ini secara signifikan berbeda dengan TK-prosa (gambar 6.2).



Gambar 6.2: diagram perbandingan kategori bait di Kidung Tantri Kēdiri pada pupuh I, II, dan III secara keseluruhan.

Di sisi lain dari 334 bait ganda atau 668 bait tunggal pupuh IV, hanya 11 (1,6 %) di antaranya adalah bait inovasi dan 94 (14 %) adalah bait modifikasi (gambar 6.3).



Gambar 6.3: diagram perbandingan kategori bait di Kidung Tantri Kēdiri pada pupuh IV.

Pada lampiran 3 disajikan perincian bait-bait inovasi dan bait-bait modifikasi ini. Distribusi kategori bait-bait di bait-bait yang berbeda ini sangatlah menyimpang, sehingga bisa ditarik kesimpulan sementara bahwa pupuh IV lebih ‘asli’ daripada pupuh-pupuh lainnya dengan maksud bahwa pupuh ini lebih sedikit memuat inovasi dan bait yang dimodifikasi. Sebuah penjelasan yang masuk akal ialah bahwa pupuh IV mengandung sebagian besar *Nandakaprāṇa* dan khususnya episode adu domba Nandaka dengan Candapinggala oleh Sambada. Episode *Nandakaprāṇa* inilah yang bisa dianggap sebagai cerita bingkai atau cerita induk yang memuat banyak cerita-cerita fabel yang disisipkan. Sang penggubah Tk ternyata berniat mempertahankan keutuhan dan keaslian cerita-cerita fabel yang terkandung di dalam episode ini.

Bait-bait inovasi

Sekarang yang menjadi pertanyaan menarik selanjutnya ialah apakah yang diceritakan pada bait-bait inovasi ini. Pengamatan sekilas menunjukkan bahwa bait-bait inovasi ini bisa digolongkan menjadi beberapa kategori lagi:

1. lukisan kehidupan sehari-hari
2. adegan cinta
3. lukisan alam
4. ‘tambalan’

Lukisan kehidupan sehari-hari

Tk banyak memuat lukisan kehidupan sehari-hari yang tidak terdapatkan dalam TK-prosa dan kemungkinan mencerminkan kehidupan pada masa penggubahan Tk. Lukisan ini terutama ditemukan pada adegan upacara dan pesta pernikahan Tantri pada bait 1. 77 b.. – 1. 83b., 1. 84 b., 1. 86a. – 1. 88 a., dan 1. 89 a.. Bait 4. 60 a. juga bisa digolongkan pada kategori ini yang isinya adalah tentang minuman-minuman yang dibawa oleh para nelayan. Kemudian bait 4. 317 a – 4. 318 a. yang memuat deskripsi tempat pembakaran mayat juga termasuk kategori ini.

Adegan cinta

Bait-bait inovasi yang memuat adegan cinta adalah bait 2. 30 .a – 2. 32 b.. Lalu bait 2. 47 a., 2. 47 b., dan 2. 48 a. yang isinya adalah rayuan Prabu Eswaryapala pada Tantri bisa digolongkan sebagai adegan cinta pula.

Lukisan alam

Lukisan alam ini terdapat pada pupuh II bait 2. 1 a., 2. 2 a., dan seterusnya sampai dengan bait 2. 11 a. dan bait 2. 25 b.. Perihal mengenai lukisan alam ini akan dibahas dalam bab selanjutnya secara lebih rinci.

‘Tambalan’

Selain itu masih ada sedikit sisa bait-bait inovasi lain-lainnya yang tidak bisa digolongkan pada ketiga kategori di atas ini. Bait-bait ini saya sebut sebagai ‘bait-bait penambal’ dan antara lain terdapat pada 1. 84 b., 1. 96 a., 1. 96 b., 4. 54 b., 4. 66 b., dan 4. 67 a.. Saya menyebut bait-bait ini dengan istilah ‘tambalan’ karena bait ini ditilik dari segi naratif bisa dihilangkan dan hanya merupakan elaborasi dari bait sebelumnya saja.

Bait-bait modifikasi dan fenomena *white noise*

Sebelum membicarakan bait-bait modifikasi, saya ingin membicarakan apa yang disebut sebagai fenomena *white noise*. Ian Proudfoot (1984:92-94) dan terutama Behrend (1995:327-382⁶⁹) membicarakan gejala *white noise* pada naskah-naskah Nusantara. Behrend secara rinci mengulas fenomena ini berhubungan dengan pembahasannya mengenai hubungan antara resensi naskah-naskah *Sērat Jatiswara* yang berbeda-beda.

Dalam teknologi radio, *white noise* adalah bunyi-bunyi di latar belakang yang ikut terdengar apabila penerimaan sinyal radio pada pesawat radio kurang baik. Dalam teks-teks sastra, *white noise* adalah segala keanekaan varian dalam skala kecil yang berhubungan dengan unsur-unsur sintaksis dan semantik yang timbul (atau dihilangkan di sana-sini) dalam proses penyalinan atau penurunan sebuah resensi. Meski variasi ini berskala kecil, namun tidak berarti bahwa variasi ini tidak disengaja. Tidak ada perubahan yang dapat dikatakan terjadi secara kebetulan, namun tidak dapat diperkirakan pula bahwa para penyalin memberi arti khusus pada perubahan mereka satu per satu. Macam variasi *white noise* yang paling lazim ialah: emendasi imbuhan verbal, reduplikasi suku kata awal, sisipan atau penghilangan vokal untuk mengubah jumlah suku kata, kata sifat dan partikel yang ditukar-tukar, substitusi sinonim dan perumusan kembali larik puisi secara sederhana. Selain itu walau definisi *white noise* mengacu kepada perubahan tidak bermakna, kecenderungan dalam jenis dan intensitas fenomena ini sangatlah penting bagi pemahaman tentang transmisi sastra dan penciptaan sastra dalam khazanah sastra Jawa (Behrend 1995:327-382).

Bait-bait yang saya sebut bait-bait modifikasi di sini merupakan sebuah manifestasi gejala *white noise* ini. Bait-bait modifikasi ini merupakan penulisan ulang atau perumusan kembali kalimat dalam bentuk larik puisi. Namun selain merupakan perumusan kembali kalimat, bait-bait ini juga bisa dikatakan sebagai penafsiran kembali atau pemahaman sang penggubah Tk atas bagian teks yang bersangkutan. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh.

TK-A: nguniwēh kaprajñanira , Wāgīśwariwa, tulang Hyang Saraswatī prajñanira. Tatan ana kapingginganira, sampun putusire sarwa śāstra, mwan ring **sarwa tantra** tattwāgama, tattwa-jñāna. Nguni n pamutusning sarwa tattwa, tasak sira ring sarwōpadeśa, mwan hasta-kośala . Matangnyā n dyah **Tantri** kaprakāśitanira nāmanira ring rat.

⁶⁹ Edisi dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh INIS dan diterjemahkan oleh Prof. Dr. Achiadati Ikram.

J: ṇuniweḥ kâprajñanira ; wagödd in śwariwā ; tuwi hyaṇ sarāśwati prājñānira tan anā kapingjanira ; sâmpun pu*tusireṇ sārwwāsāstra ; tatwāgama ; mwaṇ riṇ **sārwwātāntra** ; tantwajñana ; ṇūni pamutusniṇ sārwwatatwā ; takāk śira riṇ sārwwopadeśa ; mwaṇ haṣṭakośala ; matañnyan dyaḥ **tantri** kaprakasita namanira riṇ śarāt. ;

P: ṇūni huni kaprajñānira ; wwagiśwarī tatadi hyaṇ saraśwatī ; riṇ kaprañānirā wruḥ riṇ sārwwa śāstra ; ‘āgama saha **tantranya** ; matañwan. dyaḥ tantrī prakāsita nāmanira ; riṇ rāt. ;

S: ṇuniweḥ ri kaprājñan. ; wruḥ riṇ sārwwa śāstrāgama sahā **tantra** ; matañnyan dyaḥ tantrī prakāsita riṇ loka ;

Tk: 1. 23 a. nora lyan pinuji-pujīṅ rupa guna makadi wicaksana anulus prajñādi nora kapinggingan sira nguni sarwāgama sastra **darmāji** pēhning mareda ruruh ayw alēp dyatmika sakata angenaki budining para mantangyan **Tantri** panēnggahning sarat ;

Terjemahan Tk: 1. 23 a. Ia tiada lain dipuji-puji parasnya, sifatnya, dan juga kebijaksanaannya, memang sungguh tinggi kepandaiannya. Tidak ada kekurangannya dalam ilmu agama, sastra, dharma dan kitab suci. Inilah hasil usaha tingkah laku yang sopan, mengusahakan kecantikan dan keelokan, senantiasa membuat nyaman hati orang lain. Maka oleh karena ini seluruh dunia menyebutnya Tantri.

Pada fragmen di atas ini, kita lihat bahwa bait Tk ini secara kosakata dan susunan sintaksis berbeda dengan TK-prosa. Elemen bahwa Tantri mirip dengan Saraswati dihilangkan. Sementara frasa di mana tertulis bahwa Tantri mengenal (kitab) Tantra diganti dengan kata *darmāji* sehingga sebenarnya sebuah unsur penting cerita menjadi hilang, karena nama Tantri pada TK-prosa jelas dijelaskan ada hubungannya dengan “Tantra”. Pada Tk hal ini menjadi agak kabur.

Di bawah ini disajikan sebuah contoh lainnya lagi.

TK-A: –

J: kunaṇ hatmanikaṇ lutuṇ ; sinuṇsuṇ deniṇ widyadara widyadarī ; manungaṇ in **wilmaṇā hawanya mantuk in śwārgga** ; kunaṇ ‘ikaṇṇ amahat ; saṇśara tan mati tan ahurip. ;

P: kunaṇ atmani[ra]kaṇ lutuṇ sinuṇsuṇ deniṇ widyad^hara ; manungaṇ riṇ **wimana** ; **wahananya mantuk in swārgga** ; kunaṇ hikaṇ wanara ; wyādi saṇśara ;

S: kunaṇ atmānikaṇ lutuṇ ; sinuṇsuṇ denikaṇ widyadara widyadarī ; ‘anungaṇ riṇ **wimaṇa** ; **hawanya mantuk in swārgga** ; kunaṇ ikaṇ wanara ; wyadi saṇśara ;

Tk:

4. 154 a. kuṇṅg kawarnaa atmanikang lutung anunggang **wimana** sinungsung ing widyadara lawan widyadari ;

4. 154 b. prasida manggih swarga ndatan kawuwusakēna mangke deningsun kuṇṅg sang wre anēmwa sangsarâgēṅ wyadi ;;

Terjemahan Tk:

4. 154 a. Maka diceritakanlah jiwa si lutung. Ia naik wimana, disongsong oleh para bidadara dan bidadari.

4. 154 b. Ia dengan berhasil mencapai sorga, tidaklah diceritakanlah lagi olehku. Sedangkan si kera memperoleh kesengsaraan yang besar, ia sakit.

Dalam fragmen di atas ini terutama frasa yang menjelaskan apakah *wimana* itu dalam TK-prosa tidaklah dimuat lagi dalam Tk. Dalam J dan S tertulis bahwa *wimana* adalah jalan (*hawan*) menuju sorga yang sebenarnya tidaklah benar dan merupakan sebuah korupsi. P memuat teks yang benar, sebab di sini ditulis bahwa *wimana* adalah sebuah kendaraan atau *wahana*. Kemungkinan besar kata *wahana* tidaklah terdapat pada teks prosa yang digunakan sebagai induk Tk. Yang terdapatkan adalah kata *hawan* yang terdengar aneh, sehingga sang penggubah Tk merubah kalimat ini menjadi “berhasil mencapai sorga” atau *prasida manggih swarga*. Di sini *hawan* atau ‘jalan’ secara semantik artinya dirubah menjadi ‘tujuan’. Lalu kata ‘tujuan’ yang merupakan kata benda dirubah lagi secara semantik menjadi sebuah verba yang menunjukkan aksi dari kata benda ini. Kata verba yang dipilih adalah ‘berhasil’.

Di bawah ini akan diberikan lagi sebuah contoh bait modifikasi di mana sang penggubah telah mentafsirkan ulang bait ini. Bait ini adalah bait 4. 287 b.

TK-A: –

J: hanaknya ta yo mulat iri kañ moñ ; mūjař tta yeñ ibunya ; ‘uđūh ‘ibu ; ‘ika ya moñ merene mare kita ; **‘apa tike dayanya mwañ sadyanya** ; ‘ibu wahu wahw enak hambaku tumwan in kaswastanta luput deniñ lara ;

P: ‘anaknya mulat ikañ moñ ; mojař ta yeñ induñnya ; duh ibu ; ‘ikañ ..ñ/96a./ ... reñ kita ; **‘apa ta kunañ sadyanya ; ‘a hika dayantā** ; hibū ; wahu wahu henak ambēktā mo_ ni kaswasthanta hibū ; luput deniñ lara ;

S: hanaknya ta ya humulat in moñ ; mojař ta yeñ ibhunya ; ‘uđūh ibhū ; hikā ya mon mareñ kita ; **hapa ta kunañ sadyanya ; hapa tike dayanta** hibhū ; wahu wahu henak ambēkku tumon ikañ swařta hibhū ; luput deniñ lara ;

Tk: 4. 287 b. anaknya juga mulat ing mong nēhēr mangke angling uduh ibuninghulun ika ya mong marani kita **aparan kunang makaprayanya amatingkwa dayaningwang** ibu sipi laraningwang mulat tusta ri kaswastanta sēdēng tālara malapa mangidēp marana ; ;

Terjemahan Tk: 4. 287 b. Anaknyalah yang melihat si harimau, kemudian ia berkata: “Aduh Ibuku, itu ada macan mendatangi Ibu! Bagaimana ini?! Pasti maksudnya membunuh kita! <Apa> daya kita! Ibu benar-benar sedih saya melihat kesejahteraan dan kesenangan <ibu>, <padahal> baru saja sakit dan lapar, sekarang sudah sekarat!

Perubahan atau pentafsiran ulang utama yang ada pada bait ini terutama terletak pada frasa *aparan kunang makaprayanya amatingkwa dayaningwang*. Pada J terdapat inversi sehingga didapatkan kalimat *dayanya mwañ sadyanya* yang artinya adalah ‘dayanya dan kemauannya’. Pada P terdapat sebuah frasa yang mirip dengan yang terdapat di S yaitu ‘apa ta kunañ sadyanya ; ‘a hika dayantā sementara di S terdapat frasa *hapa ta kunañ sadyanya ; hapa tike dayanta* hibhū. Kelihatannya sang penggubah salah mengartikan frasa *hapa tike dayanta* ini sebagai *hapatike dayanta*, lalu kemudian *hapatike* disalah artikan menjadi *amatingkwa*. Perubahan dari *–nta* ke *–ngwang* kemungkinan merupakan sebuah kasus *dictée intérieure*.⁷⁰ *Dictée intérieure* merupakan sebuah contoh fenomena *white noise* yang khas.

⁷⁰ *Dictée intérieure* adalah sebuah istilah dalam bahasa Perancis. Artinya secara harafiah ialah “dikte dalam benak”. Hal ini merupakan sejenis korupsi tekstual yang khas dan menyangkut dua kata atau frasa yang secara bentuk huruf (*ductus*) berbeda, namun secara semantis atau secara fonetis mirip.

Setelah membicarakan bait-bait modifikasi yang dihubungkan dengan pemahaman ulang atau pentafsiran kembali sebagai fenomena *white noise*. Di bawah ini saya akan membicarakan jenis bait-bait yang secara relatif terbesar jumlahnya, yaitu bait-bait paralel. Selain itu kondisi mereka juga akan dibicarakan dan diperbandingkan dengan TK-prosa.

Bait-bait paralel dan kasus korupsi bacaan

Di atas ini sudah saya nyatakan bahwa bait-bait paralel di Tk yang padanannya juga terdapat di TK-prosa berjumlah kurang lebih 78% dari jumlah keseluruhan bait. Dengan kata lain lebih dari tiga perempat Tk, bisa dirunut kembali ke TK-prosa. Namun bukan berarti bahwa bait-bait yang bisa dirunut kembali ini merupakan jiplakan mentah-mentah dari TK-prosa. Tk sebagai sebuah karya sastra yang mandiri haruslah memuat bacaan yang baik dan pada beberapa kasus bacaan yang terdapat di Tk agak gelap atau menyimpang dari TK-prosa. Dan di sinilah penyimpangan ini ingin saya bahas.

Bait-bait ini yang saya sebut sebagai bait paralel juga sudah terkena pengaruh fenomena *white noise*, mirip dengan bait-bait modifikasi di atas ini. Perbedaannya ialah bahwa pengaruhnya jauh lebih kecil, bait-bait paralel ini secara kosakata masih ada kemiripannya dengan teks di TK-prosa.

Bait-bait paralel ini bisa dikategorikan menjadi tiga macam yaitu; bait paralel plus, minus atau tetap. Jika bait paralel ini memiliki kategori plus, berarti ada informasi yang ditambahkan, jika minus berarti ada yang dihilangkan. Namun jika tidak minus maupun plus berarti isinya kurang lebih sama dengan versi TK-prosa. Dari 799 bait paralel, 58 (7%) merupakan bait paralel plus dan 31 (4%) adalah bait paralel minus. Jadi bersama-sama jumlahnya kurang lebih hanya sekitar 10% saja, jadi secara relatif tidaklah besar.

Yang lebih menarik dan ingin saya bicarakan di bawah ini, ialah bait-bait paralel yang memuat kesalahan baca atau korupsi yang seringkali juga telah ada di TK-prosa yang dipakai sang penggubah Tk. Seperti juga kasus-kasus korupsi pada bait modifikasi, kasus-kasus korupsi pada bait paralel menunjukkan kepada kita akan pemahaman teks TK-prosa oleh sang penggubah Tk yang dipakainya saat menulis karyanya. Di mana pada bait-bait modifikasi sang penggubah mencoba membetulkan teks TK-prosa yang dipakainya menurut penilaiannya, pada bait-bait paralel sang penggubah membiarkan bacaan yang rusak. Mengapa bacaan yang rusak ini ia biarkan, ada dua jawaban yang mungkin; pertama ia tidak tahu bahwa bacaan yang berada di hadapannya adalah rusak dan kedua, ia tahu tetapi tidak bisa membetulkannya.

Dari 799 bait paralel, saya telah menemukan sekitar 14 kasus korupsi atau kesalahan bacaan. Jumlah ini secara relatif hanyalah 2%, jadi sangat sedikit. Bait-bait ini adalah bait 1. 69 a., 3. 23 b., 4. 11 a., 4. 38 a., 4. 75 a., 4. 90 b., 4. 152 b., 4. 161 a., 4. 165 a., 4. 175 b., 4. 195 a., 4. 202 b., 4. 233 a., dan 4. 277 a..

Beberapa kasus-kasus korupsi ini akan saya bicarakan lebih lanjut secara mendetail karena saya ingin mengangkat teks ini dari kegelapan. Selain itu hal ini juga saya lakukan supaya para pembaca bisa sedikit mendapatkan kesan mengenai kadar korupsi teks yang terkandung di Tk.

1. 69 a.

Pada bait ini terdapat sebuah kasus korupsi yang sangat menarik. Zoetmulder pada kamusnya (s.v. *prajanggasya*) telah sedikit membahas mengenai korupsi ini. Untuk jelasnya petikan bait ini beserta padanannya di TK-prosa saya sajikan dulu di bawah ini.

TK-A: /54/kalinganya : lkang wwe sinangguh śuci, tan śuci ika, dening puriṣya ning matsya. [...]

J: ka ; 'ikañ wwai sinangahḥ suci tan suci hika ; deniñ puriṣyaniñ matsya ; [...]

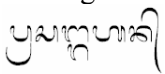
P: 'ikañ wway. śūcci ; tan sēnggahēn. śūcci ; 'apan pasangahaniñ iwak ika ; [...]

S: 'ikañ de suci ; prasanggahan suci 'ikā deniñ himā ; [...]

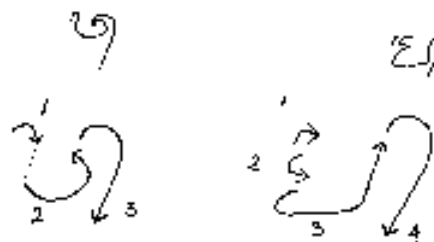
Tk: 1. 69 a. ikang prajanggasya sinangguh pawitra tan suci dening ima lumētuh [...]

Terjemahan Tk: 1. 69 a. Langit dianggap murni tetapi tidak suci karena dicemari oleh awan [...]

Di Tk tertulis kalimat *ikang prajanggasya sinangguh pawitra tan suci dening ima*. Oleh Zoetmulder dalam KJKI s.v. *prajanggasya* ditulis bahwa kemungkinan ini artinya adalah 'langit'. Padahal kata ini tampaknya adalah sebuah korupsi dari kata 'prasanggahan' yang berada di S.

Bagaimana kata *prasanggahan* yang dalam aksara Hanacaraka ditulis sebagai  ini berubah menjadi *prajanggasya*  yang secara bentuk *ductus* begitu berbeda sungguh sulit dijelaskan. Namun kelihatannya merupakan kombinasi beberapa faktor dan saya akan berusaha menjelaskannya di bawah ini. Pertama-tama di S kata yang di P ditulis sebagai *ng iwak* dan berarti 'ikan', ditulis sebagai *himā* yang artinya adalah awan. Lalu kata *wway* pada P yang artinya adalah 'air' ditulis sebagai *de* pada S. Kemudian kata *prasanggahan* pada S sendiri juga sudah merupakan korupsi dari frasa *tan sēnggahēn*. Ketiga bacaan ini korup pada S dan kemungkinan besar juga sudah rusak bacaannya di naskah yang digunakan sebagai induk Tk.

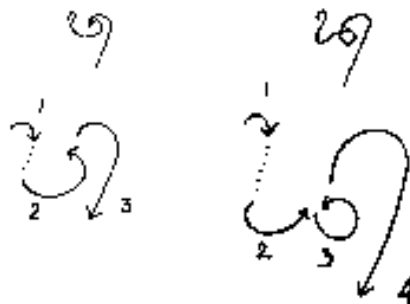
Kerusakan pertama bisa dikatakan merupakan kasus salah penyalinan di S. Aksara *ma* dan *wa* dalam aksara Hanacaraka mirip satu sama lain, baik dari segi bentuk *ductus* maupun secara fonetis. Secara fonetis kedua-duanya adalah huruf yang melambangkan fonem labial. Kemiripannya secara paleografis bisa dijelaskan dengan deskripsi *ductus* kedua aksara ini (gambar 6.4):



Gambar 6.4: *Ductus* wa dan ma.

Ductus kedua aksara ini mirip, kedua-duanya ditulis dengan satu gerakan tangan. Perbedaan utamanya ialah bahwa pada aksara *wa* terdapat lekukan pada sebelah kanan atas sementara pada aksara *ma* terdapat dua lekukan pada sebelah kiri atas dan tengah.

Lalu kesalahan kedua terdapat pada kata *de* di S yang pada konteks ini tidak ada artinya dan terlihat jelas merupakan kesalahan salin dari kata *we* menjadi *de*. Aksara *da* dan aksara *wa* ini secara bentuk *ductus* juga bisa mirip satu sama lain (gambar 6.5).



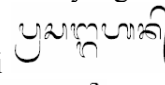
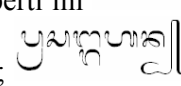
Gambar 6.5: *Ductus* wa dan da. Catatan da yang disajikan di sini bisa dikatakan bentuk 'transisi' antara da dental dan retroflex.

Perbedaan utama antara aksara *wa* dan aksara *da* terutama terletak di aksara *da* di mana terdapat sebuah lekukan yang menyerupai simpul kecil di sebelah kanan bawah. Dalam penulisan modern apalagi dengan pena dan tinta, memang ditulis sebagai simpul namun dahulu kala kemungkinan tidaklah begini. Dahulu aksara *da* bentuk lebih mirip dengan apa yang sekarang menjadi pasangan *da*.

Kemudian kesalahan ketiga adalah yang paling sulit. Bagaimanakah kata *prajanggasya* di Tk bisa muncul padahal padanan kata ini adalah *prasanggahan* di S. Menurut saya kata ini merupakan kontaminasi antara *sēnggahēn* dan *pasanggahan*. Kata *pasanggahan* ini yang berarti 'tempat berkumpul' atau 'pesanggahan' pada bahasa Indonesia, terdapat pada P namun dalam bentuk korup: *pasanggahan*. Kemudian pada kata *pasanggahan* ini terjadi metatesis pada fonem /r/ sehingga ditulis sebagai *prasanggahan*. Setelah itu sang penggubah Tk ada kemungkinan 'membetulkan' bacaan ini menjadi *prajanggasya* sesuai analogi dengan nama *Prajangga*. Ia adalah salah seorang tokoh dalam wiracarita *Rāmāyaṇa*, namanya (dieja sebagai *Prajanggha*) juga disebut dalam kakawin *Rāmāyaṇa* dalam bahasa Jawa Kuna. Dalam *Rāmāyaṇa* ia adalah salah seorang perwira Rahwana dan berperang melawan bala tentara Sri Rama⁷¹.

Lalu imbuhan sufiks *-sya* merupakan bentuk imbuhan genitif dalam bahasa Sansekerta. Sehingga artinya adalah "milik sang Prajangga". Namun tidaklah terlalu jelas apakah koneksinya dengan langit. Apakah langit dianggap sebagai milik Prajangga karena ketika bertarung sampai ajalnya, ia berada di langit berperang melawan sang burung Sempati (Sampati)?

Imbuhan *-sya* ini kelihatannya muncul begitu saja *out of the blue*, namun saya berniat mencoba mengajukan sebuah penjelasan yang masuk akal. Kata *prasanggahan* ada

kemungkinannya tidak ditulis seperti ini , melainkan menggunakan *wirama* atau *patèn Jawa* sehingga terdapatkan; . Memang beberapa naskah dari Bali dikenal

⁷¹ Prajangha disebut dalam Sargah XIX bait 9:

Anung mahāśakti bala pradhāna
Mitragghna lāwan Praghāsa Prajanggha
Sang Jambumālī Aśaniprabhākya
Dhūmrākṣa Ākampana Bajramuṣṭi.

"Yang paling sakti dari pemimpin laskarnya ialah Mitragana, Pragasa, Prajangga, Sang Jambuwalī, Asaniprabakia, Dumaraksa, Akampana dan Bajramusti."

Lalu pada Sargah XX bait 7 – 14, pertarungannya sampai ajalnya di tangan Sempati (Sampati) diceritakan.

ditulis menggunakan patèn Jawa seperti ini. Bahkan menurut Palguna, penggunaan patèn ala Jawa ini terbatas pada daerah Sidemen saja dan Lombok (Palguna 1999:12-14). Pernyataan Palguna ini selain menarik juga sangat penting sebab naskah S yang redaksinya terdekat dengan Tk juga berasal dari Sidemen. *Patèn Jawa*  ini dan *péngkal* (bahasa Bali disebut *nanya*)  sangatlah mirip satu sama lain secara bentuk *ductus*, sehingga bisa saja tertukar. Lalu *ductus* aksara *na* dan aksara *sa* juga mirip satu sama lain, sehingga kesalahan ini mudah terjadi. Perbedaan utamanya ialah bahwa pada aksara *na*, selain di sebelah kiri, juga ditulis sebuah simpul di sebelah kanan.

4. 11 a.

TK-A: Parēng winaca; Śrī Mahārāja rumēngē kapēnētan, **manalahāsā**, dening sambahnya kapat, [...]

J: pañ winācā ; kunañ śrī gajahḥ drumā rumṇō kapnētan **manalahasā** ; deniñ sambahnya kapat [...]

P: pañ winaca ; kunañ śrī ...hārāja masmu **kahuwan** sira ; mañṇō sambahnya kapāt. ; [...]

S: pañ winaca ; huniñ sira śrī mahārāja ; masēmu **kahuwan** ra sira ; mañṇō rasanīñ /36a/ sēmbahnya kapat. ; [...]

Tk: 4. 11 a. krama winaca munggw ing sanmukanira nrēpati Druma mangke asmu **kapuhan** ta sira angrungu rasaning sambahnikang nguni kapat [...]

Terjemahan Tk: 4. 11 a. <Surat mereka> dibaca sesuai tatacara di hadapan Sri Paduka Druma. Maka terlihat terpukullah beliau mendengar isi keempat surat sembah mantan <tanda mantri> [...]

Pada bait ini terdapat sebuah kasus korupsi bacaan pada Tk di mana terdapat kata *kapuhan* sementara di P dan S terdapat kata *kahuwan* yang berarti ‘sedih’ menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *huwan*. Secara paleografis dan juga semantis *kapuhan* memang masih mirip dengan *kahuwan*. Ductus aksara *pa* dan aksara *ha* mirip satu sama lain, perbedaannya ialah bahwa aksara *ha* memuat sebuah *serif* ekstra di sebelah kanan. Lalu fonem /w/ pada posisi antara vokal /u/ dan /a/ ini mirip secara fonetis dengan fonem /h/ dan bisa dianggap sebagai sebuah alofon /h/.

4. 38 a.

TK-A: “Uḍuh mitra, lukan paḍa sinanmatanta ri ngulun, mahyun matinggala ri nghulun, mamrih aurip ta prihawak.

J: uḍu mitra ; lukan **u[ka]dasinana** riñ hulun. ; matingalenḥ hulun. ; ; hamrih hurip kaprihawak. ;;

P: mitra d..u..... hulun.; mahaṛpa tingal amitra; mamrih aku ri priñ awak.;

S: mitra **sañ hañśa** ; dalu **kahudasinanta** ri ṇhulun. ; mahyun matinggala ; mamriha hurip dawak. ;

Tk: 4. 38 a. mitra **sangsaya** dalu **kahudan sihtêri** ngwang mahyun matinggala mami ndan mamriha urip dawak sirêki ;

Terjemahan Tk: 4. 38 a. “Oh kawan, sungguh meragukan taburan kasih kalian kepadaku ingin meninggalkanku, mencari hidup sendiri kalian.

Bait ini memuat dua korupsi bacaan yang penting. Pertama ialah bahwa bacaan yang di S dimuat sebagai *mitra sari haṇṣa* di Tk ditulis sebagai *mitra sangsaya*. Nampaknya munculnya bacaan *sangsaya* ini dipengaruhi kata *dalū* yang berada di belakangnya, sehingga membuat pengertian bacaan di bait ini secara total menjadi kabur. Lalu korupsi kedua juga merupakan salah tafsir sang penggubah atas frasa *kahudasinanta* yang berdasarkan kata Sansekerta *udāsīna* yang artinya menurut KJKI adalah “netral” atau “penerimaan tanpa prasangka”. Frasa ini berubah menjadi *kahudan siht<a>* yang artinya kurang lazim.

4. 90 b.

TK-A: –

J: matmahan āmbulu warinjin. ; mataṇnyan ikaṇ kuwoṇ ; **tuhwa hagēṇ** manu kabeh

P: matmahan ambulu /59b./ warinjin. ; mataṇnyan ikaṇ manu kabeh **duka rikaṇ** manu kuwoṇ ;

S: matēmahan tā mbulu warinjin. ; matanyan ikaṇ manuk kuwoṇ ; **duta ‘agōṇ ya deniṇ** manuk kabeh ;

Tk: 4. 90 b. matēmahan ta ya waringin lyan ambulu mantangyan kang kuwong **durta agēṇ gatinya denikang** sarwapaksi ;

Terjemahan Tk: 4. 90 b. Akhirnya menjadi beringin ambulu, karena keburukan si burung kuwong yang besar. Begitulah nasib segala macam burung-burung.

Bait ini susunan sintaksisnya agak kacau. Pertama pada bait ini, kata *denikang* (‘oleh’) tidak bisa diterjemahkan karena tidak jelas pada kalimat ini apakah *agens* dan *patiens*-nya. Kedua kata *durta* pada Tk kelihatannya merupakan konjektur sang penggubah Tk karena pada S terlihat memuat kata *duta* yang berarti ‘duta’. Secara kontekstual kata terakhir ini tidak artinya. Nampaknya P memuat bacaan yang benar: *mataṇnyan ikaṇ manu kabeh duka rikaṇ manu kuwoṇ* yang terjemahannya adalah: “Makanya semua burung marah terhadap burung kuwong.”

4. 233 a.

TK-A: –

J: ‘adah i siṇha ya ta wēnaṇ mujarakēṇ [...]

P: ‘adaḥ tikaṇ siṇhā ta ya ; wnaṇ mujarakēṇ [...]

S: haḍaḥ ikaṇ siṇha ya ta ; wēnaṇ mujarakēṇ [...]

Tk: 4. 233 a. adama kang singha ri wēnangnyā masabda iki [...]

Terjemahan Tk: 4. 233 a. “Hai singa yang keji, bisa-bisanya ia ngomong [...]”

TK-prosa semuanya (kecuali TK-A dan J yang naskah rusak pada bagian ini) memuat frasa *adah ikang singha* yang artinya adalah: ‘Cis, si singa ...’ sementara Tk memuat frasa *adama kang singha*. Kata *adama* menurut KJKI Zoetmulder, s.v. *adhama* artinya ialah ‘paling rendah; sangat rendah; jahat, kotor, keji’, jadi secara semantis telah terjadi penyimpangan meski masih memiliki kesamaan. Kedua kata ini memiliki konotasi negatif. Biar bagaimanapun Tk memuat sebuah kesalahan baca yang sulit dijelaskan baik secara paleografis, sebab dalam aksara Hanacaraka tidak ada kemiripan antara *ductus* aksara ma dan *aksara swara i* maupun aksara ha dengan *wulu*.

4. 277 a.

TK-A: Sumahur ikang Yatbhawis̄yati: [...] Saling bhaṭāra juga tinut mami; wiśātāngēn-angēnta.”
[...]

J: sumahūr sañ b^hawisya ; [...] salin b^haṭāra juga tinut mami ; wisata ṅēn aṅēnta ; [...]

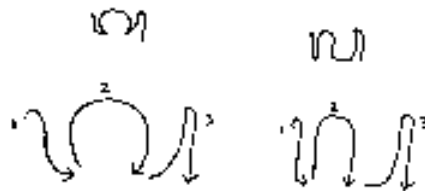
P: sumahūr ikañ yadb^hawisya ; [...] ‘**apan**’ apadaniñ hyañ juga hineṭkku ; liñnya mañkana ; [...]

S: sumahur ikañ syab^hawis̄yati ; [...] **halas** pādaniñ hyañ juḡeki ; yeka liñnya ; [...]

Tk: 4. 277 a. muwah sumahur ikang mangaran si Bawisyati ěndi ta ya upayaningwang luputa ring marana yan wus masaning pati anghera jugēki ngwang iriki **agas** padaning hyang juga nghulun [...]

Terjemahan Tk: 4. 277 a. Maka yang bernama si Bawisyati menjawab: “Bagaimana aku bisa berupaya lolos dari maut kalau sudah waktunya mati, maka akan kutunggu juga di sini ... di kaki Tuhanlah aku.” [...]

Di sini yang menjadi masalah ialah kata *agas* pada Tk yang tidak ada artinya. Kata ini kemungkinan adalah korupsi kata (*h*)*alas* yang terdapat di S. Dilihat dari bentuk *ductus* aksara *ga* dan aksara *la* memang mirip satu sama lain. Perbedaannya ialah hanya garis di bawah yang memanjang pada aksara *la*. Perhatikan perbedaannya pada gambar 6.6 di bawah ini.



Gambar 6.6: Perbedaan antara *ductus* aksara *ga* dengan aksara *la*.

Untuk kata *alas* KJKI Zoetmulder hanya memberikan arti ‘hutan’ saja. Namun saya berpendapat bahwa kata *alas* ini harus diartikan sesuai bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sehingga artinya menjadi jelas: “Alas Kaki Tuhan”. Sebab hanya dengan diartikan begini kata ini memiliki makna yang bisa dipahami dan tepat secara kontekstual. Frasa ini bisa diperbandingkan dengan kata “paduka” dalam bahasa Melayu. Kata “paduka” arti sesungguhnya adalah “alas kaki” (sandal atau sepatu).

Para pembaca kiranya telah mendapatkan sedikit gambaran tentang korupsi bacaan pada bait-bait paralel dalam Tk yang telah saya bahas di atas ini.

Padanan TK-prosa dalam Tk

Di atas ini padanan semua bait-bait Tk dalam TK-prosa telah dibahas. Sekarang yang dibahas adalah sebaliknya yaitu padanan TK-prosa dalam Tk. Di atas saya telah memperlihatkan bahwa Tk adalah sebuah gubahan setia TK-prosa, terutama TK-B dan khususnya TK-B ‘Sidemen’.

Sungguh mencengangkan setelah diteliti lebih lanjut ternyata praktis tidak ada bagian teks dari TK-prosa, terutama S yang tidak digubah menjadi bait Tk. Memang benar ada sekitar 28

bait yang saya sebut sebagai bait paralel minus di mana informasi yang termuat dalam TK-prosa disingkat atau dirangkum. Bait-bait ini adalah 1. 5b., 1. 18 a., 1. 25 b., 1. 28 b., 1. 29 b., 1. 37 a., 1. 65 a., 1. 73 b., 2. 14 a., 2. 19 b., 4. 24 a., 4. 33 b., 4. 35 a., 4. 46 a., 4. 46 b., 4. 48 b., 4. 147 b., 4. 18 b., 4. 171 b., 4. 172 b., 4. 198 b., 4. 297 b., dan 4. 318 b.. Namun informasi ini tidak pernah dihilangkan. Yang dihilangkan oleh sang penggubah Tk ternyata hanyalah beberapa seloka saja yang dimuat di S dan parafrasenya. Pembahasan mengenai seloka-seloka ini akan dilakukan di bawah ini, setelah pembahasan mengenai *Nandakaprakarana*.

Nandakaprakarana

Nandakaprakarana adalah sebuah bagian khusus dalam cerita Tantri sebab cerita ini merupakan sebuah cerita bingkai atau cerita induk yang disisipkan pada cerita induk utama atau *Kathāmukha* yang disebut *Wiwāhasarga*. Selain itu kekhasan *Nandakaprakarana* ialah sifat fabel yang menjadi ciri khas cerita Tantri. Oleh sebab itu bagian ini pantas mendapat pembicaraan secara tersendiri. Di atas saya sudah membicarakan perbedaan Tk dengan TK-prosa secara keseluruhan. Namun pembahasan yang saya lakukan di atas ini merupakan pembahasan luar saja, tidak melihat isinya. Dalam paragraf ini, saya justru terutama melihat isi setiap fabel yang terkandung baik di TK-prosa maupun Tk. Setiap fabel ditilik dari sudut pandang naratif.

Nandakaprakarana muncul dalam dua bagian yang terpisah. Bagian pertama muncul sebagai sisipan *Wiwāhasarga* dan kemudian fokus cerita kembali ke bingkai awal lagi. Kemudian diteruskan lagi dengan *Nandakaprakarana* bagian kedua. Dua bagian yang terpisah ini saya sebut *Nandakaprakarana* I dan *Nandakaprakarana* II.

Nandakaprakarana I:

Perbedaan menyolok antara TK-prosa dan Tk ialah adanya lukisan alam di Tk pada bait 2. 1 a. - 2. 10 b. Padanannya di TK-prosa (misalkan di Hooykaas 1931: 38) hanyalah sebuah penyebutan nama-nama hewan secara berturut-turut saja dan memakan beberapa baris saja. Hal ini akan dibahas lebih lanjut di bab berikut.

Nandakaprakarana II:

Dalam membicarakan *Nandakaprakarana* II yang terdapat dalam TK-prosa dan Tk, saya terutama akan membahas fabel-fabel yang berada di dalamnya. Fabel-fabel ini merupakan inti daripada *Nandakaprakarana* dan teks Tantri secara keseluruhan seperti saya katakan di atas. Selain itu yang tidak kalah pentingnya dalam *Nandakaprakarana* ialah tokoh yang menceritakan fabel atau sang narator cerita-cerita fabel.

Sebab Sambada dalam mengadu domba Nandaka dengan Candapinggala, kepada masing-masing menceritakan cerita-cerita yang ia atribusikan kepada yang lain. Atau dengan lain kata Sambada menceritakan cerita X kepada Nandaka/Candapinggala yang katanya diceritakan Candapinggala/Nandaka kepadanya.

Di dalam TK-A terdapat 24 cerita sedangkan dalam J 31 cerita dan S dan P terdapat 30 cerita, sehingga bisa dilihat di sini bahwa dalam TK-prosa pun tidak ada keseragaman. Untuk menambah kerumitannya, fabel di TK-A juga ada yang muncul di lokasi yang lain, yaitu fabel nomor 14 dan 18. Untuk lengkapnya di bawah ini akan disajikan daftar cerita-cerita yang ada di ketiga versi TK-prosa dan di Tk dalam bentuk tabel. Demi asas kejelasan, judul fabel hanya ditulis satu kali dan nama-nama judul yang terdapat di Tk dijadikan patokan. Karena TK-B S, P dan Tk persis memuat cerita-cerita yang sama, maka ketiganya diambil menjadi satu. Jika dalam sebuah sel terdapat nomor berarti ini merupakan nomor urutan cerita fabel tersebut. Sedangkan apabila sebuah fabel tidak diketemukan maka akan diberi tiga titik sebagai pertanda kosong [...]. Lalu sebuah kotak persegi hitam; ■■■■■ artinya ialah bahwa cerita yang bersangkutan juga terdapat pada versi lainnya.

Tabel 1. Cerita-cerita fabel di dalam *Nandakaprakarāṇa* TK-prosa dan Tk

TK-A	TK-B ‘Jadi’	TK-B ‘Sidēmēn’, ‘Pugēr’, dan Tk
		1. Serigala dan genderang
		2. Dua burung betet yang berbeda
		3. Angsa dan kura-kura
		4. Kutu dan kepinding
		5. Burung baka dan ikan-ikan di telaga
...		6. Burung-burung pemangsa dan burung kuwong
		7. Kera yang menari di atas batu di tengah lautan
...		8. Singa dan kawan-kawannya
...		9. Burung kedidi dan Dewa Samudera
		10. Kera dan pemburu
		11. Sang Brahmana, si pandai emas dan tiga hewan.
		12. Seekor kera yang ingin menjadi bidadari
...		13. Dua penyadap tuak yang menghakimi kera-kera
		14. Sang Brahmana dan seekor harimau mati
		15. Sang Brahmana dan seekor kepiting
		16. Kera dan burung-burung manyar
		17. Kera yang dungu membunuh pangeran
14. Kambing yang menggertak harimau	Muncul sebagai fabel nomor 30.	Muncul sebagai fabel nomor 29.
		18. Si gajah yang dikeroyok lima hewan lemah
		19. Indra dan kematian burung betetnya
		20. Perlombaan antara Garuda dan kura-kura
18. Burung kedidi dan Dewa Samudera	Muncul sebagai fabel nomor 9.	Muncul sebagai fabel nomor 9.
		21. Si pemburu yang ingin susu tanpa memerahnya
		22. Burung pelatuk dan harimau
...		23. Singa dan hutan
21. Gagak, pohon kepuh dan ular.		...
		24. Gagak, ular dan busana pangeran
...		25. Hewan lima sekawan yang saling menolong
...		26. Ular dan tikus
...		27. Penjahat yang tak bisa mengelakkan takdirnya.
		28. Tiga ikan yang berbeda
Muncul sebagai fabel nomor 14.		29. Kambing yang menggertak harimau
		30. Raja yang mengenal bahasa hewan

TK J memuat satu cerita lebih daripada S dan P serta Tk. Cerita ini adalah cerita nomor 24 dalam J; ‘Gagak, pohon kepuh dan ular’ yang juga terdapat di TK-A tidak terdapat di S dan P dan Tk.

Di bawah ini saya akan menilik tujuh cerita lebih lanjut yang terkandung di dalam Tk dan secara signifikan berbeda dengan TK-prosa. Fabel yang bersangkutan adalah fabel nomor 3, 6, 13, 15, 25, 27, dan 30.

3. Angsa dan kura-kura (Tk 4. 35 b. – 4. 45 b.)

Cerita ini diceritakan oleh Sambada kepada Nandaka untuk memberi tahu bahwa seseorang wajib mendengarkan saran yang baik. Menurut Klokke (1993:47) perbedaan yang menyolok antara Tk dan TK-prosa ialah bahwa di dalam TK-prosa ada dua kura-kura yang bernama Durbudi dan pasangannya Kacapa, di Tk hanya ada satu kura-kura saja yaitu Durbudi. Hal ini

dibicarakan oleh Klokke yang menurutnya mungkin saja merupakan reminisensi dari tradisi lisan, sebab di dalam versi-versi *Pañcatantra* lain di India hanya terdapat satu kura-kura pula.

Menurut hemat saya, ini bukan reminisensi tradisi lisan tetapi reminisensi tradisi tulis yang setia. Sebab dalam P juga ditulis hanya ada satu kura-kura saja yang bernama Durbudi. Meskipun kata ‘kacchapa’ disebut pula, tetapi ‘kacchapa’ maksudnya di sini adalah arti harafiahnya yaitu kura-kura. Kemungkinan besar para penyalin Bali yang mengira ini nama pasangan Durbudi, telah ‘mengkoreksi’ teks.

Selain itu ada persamaan antara Tk dan S dan ‘Pugĕr’ yang menyatukan kedua versi ini dan membedakannya dengan TK-A dan TK-B ‘Jadi’. Di kedua versi pertama ini disebutkan bahwa si kura-kura berteman dengan sepasang angsa yang baru saja datang dari telaga Manasasara (Panasasara dalam Tk), di versi lain tidak.

Lalu di Tk, nama angsa sepasang tidak disebut, persis seperti di S. Di bawah ini disajikan bait ini:

TK-A: Ana ta hangśa lakīstrī masabhā rikang talaga Kumudawatī; panangkan ikang wai sangka ring talaga Māna(sa)sāra. Kunang ngaran ikang hangśa, (si Cakrāṅga ngaran i hangśa lanang) , si Cakrāṅgī aran ing hangśa wadon. Yateka sama munggw ing talaga Kumudawatī. Malawas pwa ya masamitra lawan sang pās, mangaran si Durbuddhi kang lanang, si Kacchapā kang wadon.

J: malawas pwa ya samitra lawan sañ pas ; manjaran si duṛbuddi /42b./ kañ lanang ; si kacapa kañ wadwan. ; ;

P: hana ta haṅśa lanang wadwa...⁷²ikañ talāga; sakeñ talāga mānasaṅsara saṅkanya; si cakraṅgā haranya kañ lanang; si cakraṅgi haranikañ wadwan.; ta ya mungwiñ talāga riñ kumudawati; malawas pwa samitra lawa...⁷³/ di ; malawas pwe ta talāga;

S: hana ta haṅśa sasomah masab^{he} riya ; sañkeñ talaga manasāra panangkaniñ haṅśa ;

Tk: 4. 36 a. ana angsa sasomah prapta masabêrika nguni sakêng talaga Panasasara pirang kala tâlami ;

Terjemahan Tk: 4. 36 a. Maka datanglah angsa sepasang yang kemudian berkelieran di situ, sebelumnya mereka datang dari danau Panasasara*. Setelah beberapa saat.

Selain itu ada sebuah kebingungan mengenai nama danau dalam fabel ini. Di P, S, dan Tk tertulis bahwa sepasang angsa ini berasal dari danau Manasasara (P: mānasaṅsara; S: manasāra dan Tk: Panasasara). Sementara ini di TK-A ditulis bahwa air danau berasal dari Māna(sa)sara. Di J hal ini tidak ditulis sama sekali.

Kemudian nama ladang di mana si angsa sepasang dan kura-kura terbang di TK-A adalah *Wilanggala* yang merupakan sebuah kesalahan kecil. Sebab di semua versi lainnya adalah *Wila Janggala*.

6. Burung-burung pemangsa daging dan burung kuwong (Tk 4. 74 b. – 4. 91 b.)⁷⁴

Cerita ini diceritakan oleh Sambada kepada Nandaka yang ia atribusikan kepada Candapinggala. Sambada berbohong dan menyatakan Candapinggala berkata kepadanya bahwa seseorang akan celaka jika berkawan dengan seseorang yang berlainan sifat seperti burung kuwong yang memakan tetumbuhan dan burung-burung pemangsa daging.

⁷² rusak

⁷³ rusak

⁷⁴ Tak terdapat di TK-A.

Secara naratif tidak ada perbedaan antara Tk dan TK-B. Tetapi ada perbedaan nama-nama tokoh cerita yang disebabkan oleh korupsi bacaan atau salah salin. Cerita ini memuat banyak sekali tokoh dengan nama-nama yang berbeda-beda. Namun harus diberi catatan pula bahwa nama-nama ini hanya muncul sekali.

Lalu pada bait 4. 77 b. ada kesalahan di J dan P di mana ditulis bahwa sang Candapinggala yang menjawab pertanyaan Nandaka padahal si Sambada yang sedang bercerita.

13. Dua penyadap tuak yang menghakimi kera-kera (Tk 4. 139 b. – 4. 156 b.)

Cerita yang tidak ada di TK-A ini diceritakan oleh si harimau untuk menjelekkan manusia. Alur cerita tidak berbeda secara berarti dengan TK-B. Nama penyadap tuak bungsu disebut Walacit di Tk dan TK-B. Sedangkan yang sulung disebut Suraba di Tk dan di J disebut Surada, serta di P Suraja. Di S, ia disebut si Suda.

Selain itu ada sebuah adegan yang padanannya tidak ada di J tetapi ada di S dan P. Adegan ini memang gelap, agak sulit diartikan. Adegan ini disajikan di bawah ini:

TK-B ‘Sidemen’	TK-B ‘Pugēr’	Tk	Terjemahan Tk:
sumahur ikañ wre ; tēpōt apagēh ikañ lutuñ ; pinituhu warahiñ b ^h rantajñāna ;	sumahufr ikañ wre ; patiḍpan pagēhnikañ lutuñ ; mintuhu warahḥ brantajñāna ;	4. 143 a. sumahur kang wre yēki lukan denta jugul mintuhwa ri warahing branta jana	4. 143 a. Jawab si kera: “Luar biasa dungu kau ini, menyetujui kata-kata seseorang berhati bingung.
tahā tan dudū ‘ikā ;	taha tan dudū teka ; kady anganiñ	taha juga mangkana drēsta kady angganing	Bukan begitulah contoh penjelasannya seperti
nawahḥ yareka twan. ; ḍaḥmmā ḍaḥmma ; norāneka twan. ; mintonakēna ři haṅkaranya ; tunggal mwañ makāra ; maṅkana liñnikañ wre ; mapagēh riñ pakṣanya ; aku maṅkanā taḥ ;	b ^h awa yere twam. ; mintonaknāñ rakara tunggal. ; wakara ; maṅkana liñnikañ wre ; mapagēh riñ pakṣanya ; sumahufr ika lutuñ ; kita pagēh riñ pakṣantā ; ‘aku maṅkana ta ya ;	nawasanga darma-darma pratindinyeki tunggal mintonakēnēng akaratādi tunggal lawan makara mangkana lingnikang wre amicara ;	sembilan macam darma-darma setiap hari satu Memperlihatkan aksara ‘A’ sama dengan aksara ‘Ma’ ” Begitu kata si kera berceramah.

Di sini bisa dilihat bahwa dalam P ada sedikit lakuna tekstual yang disebabkan oleh kesalahan *saut du même au même* (dari twam. ke twam.).

15. Sang Brahmana dan seekor kepiting (Tk 4. 160 a. – 4. 164 b.)

Cerita ini diceritakan oleh si kera Wanari sebagai bahan perbandingan dengan harimau yang tidak tahu berterima kasih. Ada satu perbedaan penting antara Tk dan TK-prosa. Di TK-prosa sang brahmana dalam cerita ini beristirahat di dalam sebuah ‘patani’ (balai-balai) di pinggir sungai, sementara di Tk ditulis ia beristirahat di sebuah ‘patirtan’ atau tempat pemandian atau permandian.

25. Hewan lima sekawan yang saling menolong (Tk 4. 239 b. – 4. 247 a.)

Cerita ini tidak ada di TK-A dan juga diceritakan oleh burung larwo kepada teman-temannya. Maksudnya supaya mereka bersama-sama bisa kompak seperti binatang-binatang dalam cerita hewan lima sekawan yang saling menolong sesama. Di Tk burung larwo ini secara konsekuen disebut sebagai burung larwan sementara di P dan S disebut sebagai ‘larwa’. Namun di TK-A dan J burung ini disebut sebagai burung ‘syung’.

Ada perbedaan penting antara Tk dan TK-B. Pada bait 4. 239 b. dan bait 4. 240 a. di Tk hanya disebut empat nama dari lima nama. Kawan yang keempat, seekor kura-kura, baru akan disebut di bait-bait selanjutnya. Di J dan P, nama kura-kura ini adalah *Mantaraga*. Sedangkan di S kura-kura dan namanya tidak disebut sama sekali dan dengan ini mirip dengan versi yang termuat di dalam Tk.

27. Penjahat yang tak bisa mengelakkan takdirnya (Tk 4. 257 a. – 4. 273 b.)

Ada perbedaan antara P dan S dan J serta Tk. Yaitu adegan di mana dalam Tk dan S dan J si penjahat yang ingin bertobat; Batur Taskara disuruh pergi ke pekuburan oleh sang tapa mencari jenazah yang baru saja dimakamkan. Di dalam P tertulis ia disuruh mencari jenazah yang baru saja ditikam. Dalam bahasa Jawa Kuna perbedaan ini secara paleografiscukup besar, antara ‘tinuwa-tuwa’ (Tk dan J) dan ‘tinēwēk’ (P). Namun secara fonologis cukup dekat. Kemungkinan ini merupakan kasus salah penyalinan jenis *dictée interieure*.

Kemudian ada pula perbedaan penting antara S, J dan Tk di satu sisi dan P di sisi lain. Dalam cerita ini Batur Taskara oleh sang tapa disuruh menggantikan tempat tidur sang jenazah yang baru saja dimakamkan dan menunggu sampai malam hari. Di P pada malam hari sang jenazah berbicara kepada Batur Taskara dan menanyakan mengapa ia berada di tempatnya, sementara di S, J, dan Tk yang berbicara kepada Batur Taskara bukan sang jenazah melainkan Tuhan yang di sini disebut sebagai "Sang Hyang Taya".

Nama penjahat dalam P kelihatannya lebih dekat ke aslinya dalam bahasa Sansekerta yaitu ‘Baṭu’ yang berarti maling. Di naskah-naskah Bali lainnya nama ini tertulis sebagai ‘Batur’ yang berarti ‘teman’.

30. Raja yang mengenal bahasa hewan (Tk 4. 302 a. – 4. 326 b.)

Cerita fabel ini tidak secara keseluruhan termuat dalam P sebab beberapa lempirnya sudah hilang dan rusak. Protagonis utama cerita ini dalam P secara konsekuen dieja ‘Harindama’ sementara di Tk dan TK-A serta S dan J disebut ‘Aridarma’.⁷⁵

Perbedaan utama antara Tk dan TK-prosa ialah kata-kata cicak yang didengar oleh Prabu Aridharma. Dalam TK-prosa seekor cicak betina ketika melihat sang prabu Aridharma bermain cinta dengan sang permaisuri berkata bagaimana ia sungguh senang melihat sri baginda merayu sri permaisurinya. Tidak demikian keadaan dirinya, ia dibiarkan terlantar, tidak dicintai dan ditinggalkan. Dalam Tk bukan seekor cicak betina yang berbicara dan akhirnya menyebabkan tawa sri prabu, tetapi cicak sepasang di atas mereka ketika bertiduran. Maka si cicak jantan melihat mereka dan berkata: “Ibunya anakku lihatlah sri paduka beserta kekasihnya yang sedang bermain cinta pada siang ini. Ia tidak malu bermain cinta dan bersanggama sembari bertawa-tawa. Mengapa ini tidak kau tiru?” Begitulah kata si cicak jantan kepada yang betina, si jantan menjadi birahi. Sedangkan yang betina tidak mau dan lari sehingga ia dikejanya dan lalu ekornya digigit karena nafsunya.

Sungguh mengejutkan fragmen Tk ini justru mirip dengan fragmen serupa di dalam gubahan cerita ini yang sangat populer, juga di jaman kesusastraan Jawa Baru, yaitu cerita prabu Angling Darma. Sebagai contoh bisa diambil edisi Winter (1853)⁷⁶ dan edisi Drewes (1975:59-59). Sulit dijelaskan mengapa fragmen ini di Tk berbeda dengan TK-prosa sementara semua fabel-fabel yang lain meskipun ada perbedaan dengan TK-prosa namun

⁷⁵Lihat artikel Soekarno (2006).

⁷⁶Pupuh VII, dikutip dari Drewes (1975:177).

tidak besar.⁷⁷ Sudah pasti sang penggubah Tk mengenal kisah cerita prabu Angling Darma. Ada beberapa hipotesa yang bisa diajukan oleh penulis mengapa fragmen inilah yang dimuat. Pertama, lempir pada babon Tk dalam bentuk prosa kebetulan rusak atau hilang pada tempat ini sehingga sang penggubah mengambil sebuah sumber lainnya. Kedua ialah bahwa sang penggubah memang kurang puas dengan fragmen yang tersimpan dalam redaksi TK-prosa yang digunakan sebagai babonnya dan lebih menyukai fragmen yang termuat dalam cerita Angling Darma. Menurut saya sendiri hipotesa pertama lebih mungkin ditilik dari fabel-fabel lainnya di mana sang penggubah tetap setia dengan babonnya dalam bentuk prosa. Hipotesa saya nampaknya juga didukung oleh fragmen yang terdapat pada S.⁷⁸

Kesimpulan sementara perbandingan cerita-cerita fabel

Ditilik dari jumlah fabel, Tk lebih condong ke S dan P. Ketiga redaksi ini memiliki 30 fabel. Sedangkan J memiliki 31 fabel, satu fabel lebih banyak dari ketiga redaksi di atas ini. Lalu TK-A yang diwakili suntingan teks Hooykaas hanya memuat 24 cerita fabel. TK-A juga memuat cerita yang termuat dalam J tapi tidak ada di redaksi-redaksi lainnya. Sedangkan dilihat dari tata letak, TK-A alur ceritanya adalah yang paling berbeda. Beberapa cerita muncul di tempat yang berbeda dari keempat redaksi lainnya.

Lalu ditilik dari fabelnya sendiri, dari 30 fabel yang ada di Tk, duabelas di antaranya lebih mirip dengan yang ada di S dan 'Puger' daripada J dan TK-A 'Hooykaas' jika fabel-fabel ini termuat. Keduabelas kasus ini adalah fabel nomor 2, 3, 4, 5, 9, 10, 11, 13, 19, 26, 28, dan 29. Sedangkan pada satu kasus, yaitu fabel nomor 25, redaksi yang termuat dalam Tk paling mirip dengan yang ada di TK-B 'Sidemen'. Kedua redaksi ini memuat sebuah lakuna tekstual, sementara J dan 'Puger' tidak. Kemudian pada fabel terakhir, yaitu pada nomor 30, ada kasus menarik di mana fabel yang tersimpan di Tk tidak mirip dengan versi manapun jua tetapi justru mirip dengan versi-versi yang tersimpan dalam redaksi Jawa Baru lainnya.

Maka di sini sementara bisa disimpulkan bahwa banyak bukti-bukti yang mendukung kemiripan Tk dengan TK-B, terutama versi yang tersimpan dalam naskah yang berasal dari Sidemen dan Puger.

Seloka di dalam TK-prosa dan Tk

Sebuah kasus khusus yang perlu dibahas secara tersendiri adalah seloka-seloka dalam TK dan refleksinya pada Tk. TK-prosa sarat dengan seloka-seloka dalam bahasa Sansekerta. Seloka ini bisa dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama ialah petikan-petikan apa yang bisa disebut dengan kata-kata mutiara yang bersifat falsafi dan biasanya berasal dari buku-buku *Nītiśāstra*. Lalu jenis yang kedua sifatnya lebih khusus, yaitu seloka-seloka yang diambil dari buku(-buku) *Pañcatantra* dari India dan biasanya adalah ringkasan cerita di mana moral cerita secara jelas diuraikan kembali. Di India, buku-buku *Pañcatantra*, misalnya juga *Tantropākhyāna* yang diduga merupakan babon TK-prosa, ditulis dalam bentuk prosa, akan tetapi setelah setiap cerita berakhir, maka moral dan maksud cerita diringkaskan dan disajikan dalam bentuk seloka.

Klokke menyatakan bahwa di TK-A terdapat 77 seloka dan di J 94 seloka. Menurutnya 25 seloka di TK-B ada pula di *Tantropākhyāna* dan 20 seloka di TK-A ada di sini pula (Klokke 1993:41). Namun perlu diberi catatan di sini bahwa *Tantropākhyāna* yang masih ada tidak lengkap lagi sehingga jumlah sesungguhnya tak diketahui lagi.

Berbeda dengan Klokke, saya menemukan 96 seloka dalam J. Lalu S memuat 93 seloka. Sedangkan P memuat 81 (tetapi dari beberapa seloka hanya pengantarnya saja yang masih terbaca). Untuk yang terakhir ini, berhubung banyak lempir lontar yang rusak dan hilang

⁷⁷ Di antara TK-prosa sendiri, adegan ini paling berbeda di S. Di sini tidak dikatakan si cicak bicara apa. Fabel yang terkandung dalam Td juga mirip dengan TK-prosa.

⁷⁸ Untuk kolasi TK-prosa dengan Tk silakan melihat Soekatno (*forthcoming* 542-547).

maka jumlah sesungguhnya tidak diketahui. Namun diduga jumlah seloka aslinya juga kira-kira sejumlah 90 mirip seperti S dan J.

Di dalam Tk tidak terdapat seloka satupun juga dalam bentuk aslinya, akan tetapi parafrase sejumlah seloka yang ada di TK-prosa, terdapat di Tk padahal selokanya sendiri tidak ada. Bahkan seringkali keberadaan beberapa seloka di TK-prosa diumumkan, apalagi yang bisa dihubungkan dengan rangkuman cerita fabel dan konon digubah oleh bagawan Basubhagan.

Di TK-B penggubah seloka-seloka disebut bernama Bagawan Basubagan. Hal ini dikatakan secara eksplisit di awal J dan S. Di P lempir-lempir pertama hilang sehingga tidak bisa dilacak lagi. TK-A, Bagawan Basubaga (bukan *Basubagan*) tidak disebut sebagai penggubah apa-apa tetapi tiba-tiba langsung muncul di seloka cerita Angsa dan Kura-kura, seperti juga di Tk. Di bawah ini disajikan kolasi fragmen yang bersangkutan ini dalam J dan S beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

TK-B 'Jadi'

nahan śloka kabēḥ ginawe
deniṇra ḍaṇ hyaṇ
b^haśub^ha[ṛ]gan. ; yeka ta
hilaṇāniṇ punḡuṇ mwaṇ
haṇkaran i loka ; 'umulahakna
ṇ ācara yukti ; mwaṇ matwaṇa
riṇ yogya katwaṇanā mwaṇ
kaprayatnan riṇ celaha hruha
riṇ yogya mwaṇ tan yogya ;
matutūreṇ śwaḍaṛmma ;
dumaḍyakn iṇ wuṇwa yah ika ;
ndya ta hikaṇ haywaniṇ śārira
mwaṇ haywaniṇ rat. ; makadi
haywaniṇ saṇ prāb^hu /

TK-B 'Sidemen'

'ikaṇ śloka kabēḥ ; ginawe
denira ḍaṇ hyaṇ b^hasubaga ;
yeka ka kahilaṇaniṇ punḡuṇ
mwaṇ ahāṇkaraṇiṇ loka ;
mulahakēna ṇ acāra yukti ;
mwaṇ matwaṇa riṇ yogya
katwaṇana ; mwaṇ
kaprayatnan riṇ solaha ; wruha
riṇ yogya mwaṇ tan yogya ;
matutūreṇ swaḍaṛmma ;
dumaḍyakēn iṇ ub^hayahita ;
ndya ta 'ikaṇ haywaniṇ śārira ;
mwaṇ haywaniṇ rāt. ; makadi
haywaniṇ saṇ prab^hu /

Terjemahan:

Semua seloka dibuat oleh beliau dang hyang Basubagan. Itulah akan menyebabkan hilangnya kebodohan dan angkara murka di dunia. Melaksanakan tindakan yang baik dengan benar, dan menghormati apa yang seyogyanya dihormati serta waspada jika berbuat segala sesuatu. Harus tahu akan apa yang baik dan tak baik, membicarakan tugas dirinya sendiri. Mewujudkan persetujuan kedua belah pihak. Bisa bagaimanakah mengusahakan kemuliaan diri sendiri dan dunia seperti keunggulan sang Raja.

hasmin nicc^hena saṇsaṛggāḥ ;
puruṣotewa waṛjjitaḥ ;

tasmin niccena saṇsaṛggāḥ ;
puruṣotewa waṛjjita ;

... /

śreyas kamena saṇwweśu ;
yewa suśrūya śekatam. /

śreyas kamnena saṇwweśu ;
yeśā suśrūya śekatam. /

... //

ya ta nimittānyan tiṇḡalakna
juga hikaṇ masaṇsaṛggā lawa
nicc^ha denikaṇ wwaṇ mahaṛp

ya ta nimitanyan tiṇḡalakēna
juga ; 'ikaṇ pasaṇsaṛgga
lāwan nicca denikaṇ wwaṇ

Maka itulah alasannya, tinggalkanlah berteman dengan seorang yang berbudi rendah oleh orang

TK-B ‘Jadi’

suka riñ sařwwaloka ; hapan
ika kiñcit riñ ayu ; mwañ
ikañ lkasiññ ūlah rahayu ;

nya patakan ilaṇa hika ; yan
tan prayatna riñ yogya
sañsařggam.

; nyata tonēn ika sañsařgga
lawan ayunya ; hane kita
wyaktinya ; ‘ikañ tinūt de ḍaṇ
hyañ b^hasubagan. ;

TK-B ‘Sidemen’

mahařp sukā ; riñ sařwwaloka
; ‘apan ika kiñcit riñ hayu ;
mwañ ikañ lkasiññ ūlah rahayu
;

nyata tontonēn ikañ
sañsařgganya lāwan hayunya
; haneki ka^ha wyaktinya ‘ikañ
tinutan de ḍaṇ hyañ
b^haśubagan. ;

Terjemahan:

yang mencari kebahagiaan
di seluruh dunia. Sebab itu
kecil kebajikannya
dibandingkan dengan yang
berbuat secara baik.
Maka akan hilanglah
musibah, jika tidak baik
dalam persahabatan*.

Lihatlah itu yang bersahabat
dengan baik. Adalah ini
sebuah cerita yang benar-
benar menjadi panutan oleh
dang hyang Bhasubagan.

* Terjemahan dari TK-B ‘Jadi’.

Mengenai tokoh Bagawan Basubhagan ini, akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Kembali ke seloka di Tk, biasanya seloka disebut dengan kata *sangsipta* yang secara harafiah berarti “ikhtisar”, “intisari” atau “ringkasan”. Kata ini dalam arti seloka disebut pertama kali pada bait 2. 29 b.:

2. 29 b. [...] matangyan ndan tēlung atus
nēmpuluh pinda carita ri patang prakarana
nandaka prakarana ndan purwaka gumanti
kang manduka pisaca mwanḡ manuk ;;

2. 28 b. [...] Oleh karena itu jumlah cerita ada
tiga ratus enampuluh dalam empat prakarana.
Pertama-pertama Nandaka Prakarana, lalu
diikuti Manduka, Pisaca dan Paksi
<Prakarana>.

2. 29 a. ika ta kabeh pada mijil sakēng niti
sastra kalawan **sangsiptanya** kalaning
mandukaraja samitra lan sang nagaraja ndan
samangkanēki padārtanira dyah tantri irikang
wēl sang tantri amuwus ;

2. 29 a. Semuanya berasal dari kitab
Nitisastra beserta selokanya tatkala sang Raja
Katak berkawan dengan Raja Naga. Setiap
seloka ada terjemahannya. Lalu Dyah Tantri
<menghadap> kepada si cebol. Kata sang
Tantri.

Sebenarnya kata *sangsipta* dalam bentuk derivasi *sinangsiptēki* telah muncul di 1. 94 a. Namun di bait ini kata ini memiliki dua makna. Makna pertama ialah kata ‘isyarat’. Makna keduanya ialah kata ‘seloka’ yang parafrasenya dikutip pada bait 1. 95 a. Lalu kata *sloka* hanya disebut sekali, yaitu di bait 4. 18 b. :

4. 18 a. makapurwaka ri ilang sri raja dewata
prasama sumahur sang tapa iku yan sampun
pangdaning widi ;

4. 18 a. Dari permulaan semenjak
meninggalnya mendiang Sri Raja. Maka
menjawablah sang tapa bahwa itu sudah
kehendak Tuhan.

4. 18 b. gumanti sang prabu atanya ring
bwatning atat ri purwa katēmu sumahur kang
atat mangke saha **slokāngling** ;;

4. 18 b. Bergantilah sang prabu bertanya akan
ulah burung betet yang dijumpainya terlebih
dahulu. Lalu si burung betet menjawab
dengan sebuah seloka.

Sedangkan kata *sangsipta* dalam arti seloka yang diucapkan oleh Bagawan Basubagan, muncul pertama kalinya pada bait 4. 45 b., yaitu setelah cerita Angsa dan Kura-Kura. Cerita Angsa dan Kura-Kura ini merupakan cerita ketiga dalam *Nandakaprakaraṇa* dan cerita pertama adegan Sambada yang mengadu domba Nandaka dengan Candapinggala. Cerita ini adalah cerita Sambada kepada Nandaka. Di sini nama Bagawan Basubagan juga untuk pertama kalinya secara langsung disebut dan bagaimana ia diperkenalkan, diambil langsung dari TK-prosa. Sebenarnya di TK-prosa ini juga pertama kalinya sebuah seloka diucapkan oleh Bagawan Basubagan.

Setelah cerita berakhir maka ditulis bahwa kisah cerita telah disaksikan oleh beliau dan diberinya komentar dalam bentuk seloka. Biasanya ini ditulis dengan kalimat: ‘nahan tinon de Bagawan Basubagan magawe śloka’ dalam TK-prosa. Setelah itu seloka dalam bahasa Sansekerta dan parafrasanya dalam bahasa Jawa diberikan. Di Tk hanya kalimat pengantar dan parafrasanya yang disajikan. Pada bait 4. 45 b. ini misalkan ditulis sebagai berikut:

Tk

4. 45 b. katon de bagawan Basubagan
sinangsiptêki kalingane warahing mitra yukti
ulahakēna aywa winihang bwat kadi kang
mpas durbudi pinakamitraning angsa tan
pangiding tuturnyêki tiba ta yānēmu antaka
pinang dening asu lanang wadwan ;;

Terjemahan:

4. 45 b. Maka ini dilihat oleh Bagawan
Basubagan dan dibuatkannya seloka yang
artinya ialah bahwa kata-kata seorang teman
sebaiknya dilaksanakan. Janganlah dilanggar
seperti si kura-kura Durbudi, kawan si angsa
tetapi tidak memperhatikan nasehat mereka.
Oleh sebab itu ia jatuh dan matilah ia dimakan
oleh si anjing jantan dan betina.

Lalu setelah ini secara teratur nama Basubagan dan parafrasanya disebut setelah hampir setiap cerita. Setiap cerita selalu minimal mengandung sebuah padanan seloka tetapi tidak semuanya mutlak dianggap diucapkan oleh Bagawan Basubagan. Kadangkala seloka ini dikatakan diucapkan oleh seorang protagonis cerita. Dalam hal ini Tk dengan setia menurut babonnya yaitu TK-prosa.

Dalam adegan Sambada yang mengadu domba, bagian dari *Nandakaprakaraṇa* yang dimulai dengan fabel nomor 3, yaitu fabel ‘Angsa dan kura-kura’, di J ada 41 seloka, di S ada 40 seloka dan di P ada 41 seloka. Di Tk dalam adegan yang sama, ada 40 padanan seloka TK-B. Padanan seloka yang ada dalam Tk, mirip dengan yang ada di S dan P.

Dari 40 kasus ini, hampir selalu kata *sangsipta* atau derivasinya dipakai sebagai padanan kata seloka, kecuali dalam enam kasus. Lalu nama Bagawan Basubagan sebagai penggubah seloka ini, disebut 16 kali. Dalam dua kasus, cerita ‘Burung Baka dan Kepiting’ dan ‘Brahmana dan Pandai Emas yang tidak Berhutang Budi’, pengantar seloka yang seharusnya mencantumkan nama Basubagan, tidak ada. Sebuah hal yang menarik ialah bahwa pada fabel 29, ‘Kambing yang Menggertak Harimau’, S tidak memuat baik pengantar seloka, seloka yang dianggap diucapkan oleh Bagawan Basubagan, ataupun parafrasanya. Lalu di Tk ketiga hal ini juga tidak ada. Hal ini sekali lagi mendukung hipotesa bahwa babon Tk paling mirip dengan TK-B ‘Sidemen’.

Bagawan Basubagan sebagai tokoh

Pertanyaan yang patut dijawab ialah siapakah tokoh bagawan Basubagan ini dan mengapa namanya dihubungkan sebagai pembuat seloka atau ikhtisar setiap fabel. Dalam versi *Pañcatantra* yang tertua, yaitu *Tantrakhyāyika*, seperti diketahui *kathāmuka* atau cerita

pengantar yang juga merupakan cerita bingkai utama memuat cerita seorang brahmana bernama Wisnusaṛman (Viṣṇuśarman) yang diberi tugas oleh seorang raja untuk mengajarkan ilmu politik kepada ketiga putranya yang dungu. Wisnusaṛman ini setelah setiap fabel disebut sebagai penggubah setiap moral cerita yang disadur dalam bentuk seloka. Namun ada sebuah redaksi *Pañcatantra* yang berasal dari India bagian selatan dan ditulis dalam bahasa Kannada, sebuah bahasa Dravida dari India bagian selatan. Redaksi ini ditulis oleh Durgasiṃha sekitar awal abad ke-11 Masehi. Dalam redaksi Durgasiṃha ini, sang pandita yang mengajari ketiga pangeran dungu ini bernama Vasubhāga (Venkatasubbiah 1966:100).

Kemudian menurut Venkatasubbiah di *Tantropākhyāna*, pada akhir setiap fabel, disajikan pula sebuah seloka yang seringkali diawali dengan kalimat *dr̥ṣṭvā vasubhāga ślokaṃ avocat* (“Dan ini disaksikan oleh Vasubhāga⁷⁹ yang mengucapkan sebuah seloka”) atau kalimat-kalimat lainnya yang mirip seperti ‘*etat sarvaṃ dr̥ṣṭvā vasubhāga ślokaṃ avocat*’ (“Maka ini semuanya disaksikan oleh Vasubhāga yang mengucapkan sebuah seloka”) (Venkatasubbiah 1965:359). Kalimat-kalimat ini dalam TK-prosa padanannya adalah ‘tinon de bhagawān basubhāga magawe śloka’ atau sebuah kalimat yang mirip dengan ini. Jadi bisa disimpulkan secara sementara bahwa *Tantropākhyāna* merupakan gubahan yang lebih mutakhir daripada redaksi Durgasiṃha ini dan dalam penggubahannya, nama Basubaga sebagai tokoh dalam sebuah cerita yang lebih awal dan digubah ulang tetap bertahan sebagai sebuah reminisensi cerita yang lebih tua.

Pada paragraf ini saya telah menunjukkan bagaimana seloka-seloka yang ada pada TK-prosa diintegrasikan pada Tk. Seloka-seloka yang aslinya ditulis dalam bahasa Sansekerta di TK, tidaklah disalin pada Tk namun parafrasanya disalin pada Tk. Selain itu sang penggubah seloka ini yang pada TK-prosa disebut dengan nama Bagawan Basubaga, seringkali disebut pula pada Tk. Tokoh terakhir ini adalah padanan Wisnusaṛman yang pada kisah *Pañcatantra* merupakan sang narator fabel-fabel dan juga penulis seloka-seloka pada akhir setiap fabel.

Penutup

Pada bab ini saya telah memperbandingkan Tk dengan TK-prosa. Metoda perbandingan yang pertama saya pakai adalah metoda perbandingan secara umum dan sekilas. Kemudian saya juga telah mengkategorisasikan semua bait-bait yang ada pada Tk, menurut kadar persamaannya dengan TK-prosa. Ternyata sebagian besar TK-prosa ada refleksinya di Tk.

Pada sebagian kecil Tk, isi TK-prosa ada yang dimodifikasikan. Bahkan Tk juga memuat bait-bait inovasi yang tidak ada padanannya di TK-prosa. Selain itu bait-bait inovasi yang ada pada Tk ternyata bisa dipilah-pilah lagi menjadi beberapa subkategori.

Lalu setelah itu saya membicarakan bait-bait paralel dan beberapa kasus-kasus korupsi untuk memberikan kesan kepada para pembaca mengenai kondisi teks Tk. Ternyata tidak banyak korupsi tekstual yang terdapat pada Tk.

Setelah itu beberapa fabel yang ada di Tk secara rinci saya perbandingkan dengan fabel-fabel yang sama di TK. Dari 30 fabel yang ada di Tk ternyata hanya tujuh saja yang berbeda secara signifikan dengan TK-prosa.

Kemudian satu hal menarik lainnya yang saya bicarakan adalah refleksi seloka-seloka TK-prosa yang bisa ditemukan pada Tk.

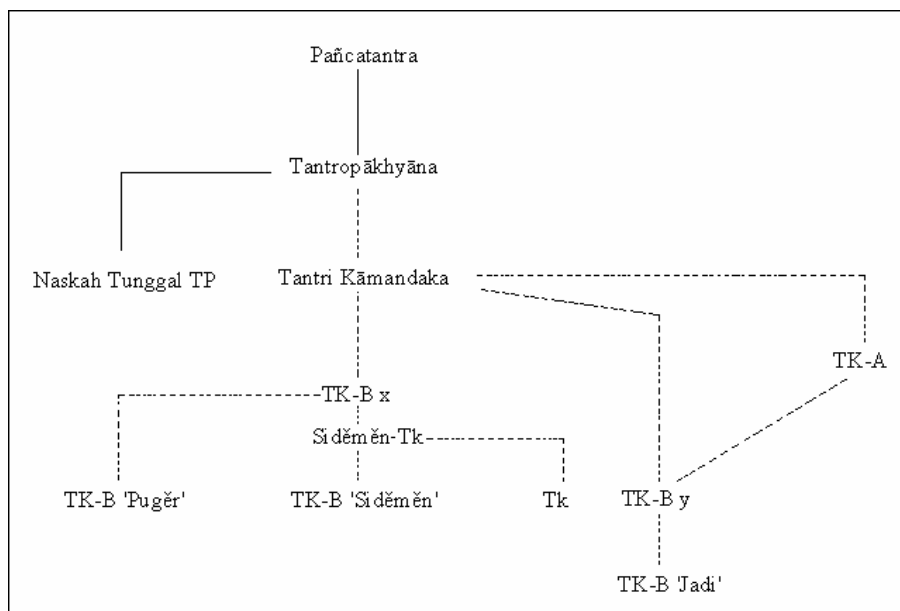
Secara umum bisa diutarakan bahwa setelah Tk diperbandingkan dengan TK-prosa, bisa ditarik kesimpulan bahwa secara isi Tk tidak banyak berubah dari babonnya. Hampir seluruh

⁷⁹ Fonem /v/ atau /w/ dalam bahasa Sansekerta memang sering tertukar atau berubah menjadi /b/ dalam bahasa Jawa Kuna. Sebuah contoh lainnya adalah nama Dewa Angin yang dalam bahasa Jawa (Kuna) dieja sebagai ‘Bāyu’ atau ‘Bayu’ sementara dalam bahasa Sansekerta ditulis dan (kemungkinan besar) dilafazkan sebagai ‘Vāyu’ (Dowson 1992:343). Sebenarnya dalam bahasa Sansekerta kedua fonem ini juga sudah sering tertukar (Dowson 1992:xix).

isi TK-prosa bisa ditemukan kembali di Tk, sementara 78% isi Tk bisa dirunut ulang ke TK-prosa. Jadi sekitar 22% merupakan inovasi. Inovasi ini isinya terutama lukisan kehidupan sehari-hari, adegan cinta, dan lukisan alam.

Sedangkan babon Tk ini sangat mirip dengan S dan juga masih mirip dengan P. Dari hasil perbandingan terlihat pula bahwa si penggubah Tk sungguh setia terhadap babonnya, paling tidak terhadap alur cerita seperti dibahas di atas ini. Selain itu telah ditunjukkan bahwa ternyata babon Tk kemungkinan besar adalah babon daripada S dan P sebab ketiga versi dekat satu sama lain, bahkan kekerabatannya lebih dekat daripada hubungan kekerabatan Tk dengan J. Dalam beberapa hal, misalkan ditilik dari refleksi seloka, Tk paling dekat dengan S. J bisa dikatakan kerabat Tk yang sudah dipengaruhi oleh TK-A. Meskipun J memiliki kesamaan yang banyak dengan Tk perihal jumlah cerita dan juga alur cerita, tetapi versi ini secara kosakata dan juga secara redaksional lebih dekat dengan TK-A.

Bila digambarkan dengan sebuah silsilah maka kekerabatan antar versi ini bisa digambarkan seperti dalam silsilah di gambar 6.7:



Gambar 6.7. Skema kekerabatan antara Tk dan TK-prosa.

Di skema ini bisa dilihat kekerabatan antara versi-versi *Pañcatantra* yang dibicarakan di atas ini. Dari sebuah kelompok teks-teks di India yang dikenal dengan nama *Pañcatantra*, muncul sebuah versi yang bernama *Tantroṣākyāna* versi ini hanya diwakili oleh sebuah naskah yang tidak lengkap, berasal dari India Selatan dan selesai ditulis pada tahun 1701 Masehi (Klokke 1993:36). *Tantroṣākyāna* ini merupakan babon daripada cerita-cerita Tantri di Asia Tenggara, antara lain *Tantri Kāmandaka* (Klokke 1993:52). Kemudian versi ini menurunkan beberapa versi lagi. Pertama-tama muncul sebuah versi hipotetis TK-x. Versi TK-x ini menurunkan P, S dan Tk. Selain itu *Tantri Kāmandaka* juga menurunkan versi hipotetis lainnya, yaitu TK-y. Versi ini sudah terpengaruh oleh TK-A, sebuah versi lainnya lagi yang berada pada cabang lain dan terlihat sudah berbeda dengan tradisi dari versi TK-x. Versi TK-y ini yang sudah dipengaruhi TK-A menurunkan J.

KIDUNG TANTRI KĒDIRI SEBAGAI SEBUAH KARYA SASTRA

Pengantar

Pada bab ini aspek-aspek kesusastaan *Kidung Tantri Kĕdiri* akan dibahas. Namun seperti halnya Robson (1971:23) dalam membahas *Kidung Wangbang Wideya* menyatakan sulitnya menilai karya sastra tersebut karena tidak adanya buku-buku teori (normatif) sastra kidung bahasa Jawa Pertengahan (dan Jawa Kuna) yang berasal dari Jawa maupun dari Bali, maka hal yang sama juga dialami oleh saya. Jadi seperti Robson pula, pembahasan ini harus berdasarkan data-data internal yang ada dalam Tk sendiri.

Setelah Robson, sudah ada studi lainnya yang antara lain juga membahas aspek kesusastaan kidung, yaitu Adrian Vickers (2005).⁸⁰ Vickers berupaya dalam bukunya untuk membahas *Kidung Malat* atau lengkapnya *Kidung Pañji Amalat Rasmi*. Kidung ini merupakan sebuah cerita Pañji pula seperti *Wangbang Wideya*. Tetapi sifat studi Vickers berbeda dengan Robson. Di mana Robson mendasarkan pendapatnya kepada sebuah suntingan teks, Vickers tidaklah demikian. Vickers berangkat dari sebuah pementasan seni drama tari yang disebut *gambuh* dan berdasarkan cerita yang dikisahkan dalam kidung *Malat*. Pembicaraannya mengenai *Malat* dilanjutkan dengan *Malat* dalam wujud seni-seni lainnya selain seni kesusastaan. Kemudian pembicaraannya dilanjutkan dengan membahas *Malat* sebagai sebuah teks mengenai emosi dan teks mengenai sejarah. Sebuah kritik yang bisa ditujukan kepada Vickers, ialah bahwa pembicaraannya kurang memuaskan dan agak mengambang karena tidak berdasarkan sebuah teks yang bisa diakses khalayak ramai. Namun karya Vickers ini bisa dipergunakan sebagai bahan perbandingan yang baik untuk membahas aspek kesusastaan Tk karena pembicaraan Vickers mengenai beberapa naskah kidung *Malat* relevan terhadap Tk.

Di dalam kolofon-kolofon *Malat* ini maksud penggubahan syair ini dibicarakan. Di Tk hal serupa juga ditemukan. Maksud sang penyair dalam mengubah karyanya ini merupakan sebuah petunjuk yang penting dalam membicarakan aspek kesusastaan Tk karena ada hubungan yang erat antara intensi atau maksud sang penyair dan teks yang dihasilkan dari karya batinnya ini.

Selain itu pembicaraan aspek kesusastaan Tk tidak bisa dilepaskan dari perbedaan antara versi prosa dan puisi. Sebab puisi yang dibicarakan ini berdasarkan versi prosa dan hal ini masih terlihat secara jelas, perbedaan antara kedua versi ini tidaklah besar. Banyak didapatkan kalimat-kalimat paralel dalam versi puisi yang jelas diambil dari versi prosa.⁸¹ Bahkan bisa dikatakan bahwa Tk terutama merupakan ‘versifikasi’ (bahasa Inggris: *versification* atau harafiah ‘penyajakan’) dari TK-prosa karena kurang lebih 78% dari semua bait yang termuat dalam Tk bisa dirunut ulang ke TK-prosa. Bisa pula dikatakan bahwa Tk merupakan sebuah ‘poetisasi’ (bahasa Inggris: *poetization*). Aktivitas poetisasi ini, atau yang saya artikan sebagai penambahan atribut-atribut puisi pada teks prosa yang telah diversifikasikan ini, juga akan dibicarakan di bawah.

Untuk membicarakan perbedaan antara Tk dan TK-prosa dari segi kesusastaan, penulis juga bisa menilik karya Helen Creese (1998:41 dst.) di mana ia membicarakan perbedaan antara sebuah episode dalam kitab *Adiparwa* yang diangkat menjadi sebuah kakawin panjang berjudul kakawin *Pārthāyaṇa*. Ulasan Creese ini, meskipun berhubungan dengan sebuah

⁸⁰ *Journeys of Desire* yang diterbitkan pada 2005 didasarkan pada disertasinya yang diajukan pada Universitas Sidney hampir 20 tahun sebelumnya pada tahun 1986 dan berjudul *The Desiring Prince; A Study of the Kidung Malat as Text*.

⁸¹ Lihat bab 6 untuk pembicaraan mengenai hal ini.

kakawin dan bukan sebuah kidung, bisa dijadikan bahan perbandingan dalam membicarakan Tk. Sebab Tk juga merupakan sebuah kidung yang berdasarkan sebuah karya sastra dalam bentuk prosa.

Maksud sang penulis

Robson dalam meneliti kidung *Wangbang Wideya* membicarakan maksud penyair dalam menggubah karyanya (Robson 1971:24). Maksud penyair *Wangbang Wideya* ini ditulis pada akhir teks dan dikatakan bahwa kidung *Wangbang Wideya* ditulis sebagai ‘penglipur lara’.

Kolofon *Wangbang Wideya*

3. 188 b. Makatangisning kabwatan lara kung turida ndy angenakana dady atēmah kidung atēmbang rara Kadiri

Terjemahan

3. 188 b. Maka ini digunakan sebagai tangisan bagi mereka yang terkena beratnya sakit hati dan rindu. Tetapi bagaimanakah ini bisa membuat kelegaan hati? – Dengan menjadi sebuah kidung berpuh *Rara Kadiri*.

Robson lalu melanjutkan bahwa meski mungkin hal ini adalah klise saja, hal ini secara gamblang juga menjelaskan bagaimana karya kidung ini mengedepankan emosi cinta (*kung turida*). Selain itu sang penyair juga memberikan perhatian khusus kepada mereka yang sedang sakit hati (*lara*) dan mencoba menyamankannya (*angenaki*) dengan membiarkannya mengambil bentuk sebuah syair (*matēmah kidung*). Karya ini mencoba menjadi tetesan air mata (*makatangis*) para pembaca dan pendengar yang lalu menjadi sebuah hal yang menghibur.

Kemudian Vickers dalam meneliti kidung *Malat* menulis panjang lebar tentang beberapa kolofon naskah-naskah *Malat* di mana ia menemukan alasan atau maksud sang penulis menulis atau menyalin⁸² teks ini (Vickers 2005:175-179). Vickers berpendapat lebih lanjut bahwa meskipun kolofon yang berisikan komentar dan maksud sang penulis atau penyalin tidak ditemukan di semua naskah, hal ini bisa menjadi pemandu dalam menentukan apakah yang menurut mereka dikisahkan dalam kidung *Malat*, sementara mereka menulis/menyalin, membaca, menyanyikan dan mendengarkannya.

Dalam kolofon sebuah naskah (L Or 4.306) ia menemukan kalimat bahwa ‘penyanyian kidung *Malat* bagi seseorang yang sedang jatuh cinta sungguhlah mengalihkan pikiran’. Lalu masih dalam naskah yang sama, ditulis bahwa pupuh *Dēmung* yang digunakan untuk menuliskan paruh pertama teks *Malat* sungguh membuat gembira orang-orang yang sedang bersedih hati (Vickers 2005:175). Di bawah ini kolofon yang bersangkutan disajikan beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Kolofon naskah *Malat* L Or 4306

karana manira, yan ingawe gita-gita, matēmbang dēmung, dēmēn di atinya, lipurang sēdih, cantakane mangonyanga, saksat alit mangkin ya agung, tan amanggih suka, alisa i manahe sungsut, yaya sanak tan aatun, mangkin dadi manglalu

Terjemahan

Alasan saya, menggubah lagu, menggunakan tembang *Demung*, ialah untuk membuat senang di hati, menglipur rasa sedih, kepongahannya seakan-akan bisa menghadapi, yang seakan-akan kecil nanti ya bisa membesar, tanpa berjumpa dengan kesenangan, saya seharusnya menangis dalam kesedihan, tetapi seorang saudara yang tidak

⁸² Vickers tidak membedakan antara penulis dan penyalin sebab menurutnya semua penyalin juga dikatakan penulis karena menurutnya bahasa Bali tidak membedakan keduanya. Lagipula kontribusi mereka bisa dikatakan besar pada kehidupan teks yang bersangkutan. Saya tidak menolak pendapat Vickers ini.

takut, bisa jadi meneruskan.

Lalu dalam naskah lainnya lagi (L Or 4.318) menurut Vickers memuat kolofon berbentuk tembang di mana sang penyalin mencoba menjelaskan bahwa ‘penulisan’ atau ‘penyalinan’ kidung Malat merupakan sebuah proses emosional. Gagasan sang penyalin ini ditulis selain menggunakan metrum yang sama dengan teks utama, menggunakan bahasa dan kiasan yang sungguh padat sehingga terkesan kabur dan gelap (Vickers 2005:176-177). Di bawah ini kolofon yang bersangkutan disajikan pula beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Kolofon naskah Malat L Or 4.318

1 a. tēñuh tēwaskw among, kapti kapranan
lulut, tibra puh angapi
pangripta sang wisuda, tumatēng kalangun,
anugraha laguning dadi, sinuksmēng
walatsmara, kagok atari ugi
ulating wang alulut don ;

1 b. wastu wēkas, inuji byakta, suratna
kalamukan rēni, sinapu winikara ing, manah
ulangun tan paminda, asēmu sumiring
sesadara kaiman, sinogatēng swagati, malar
misraa sunwaho ,,

2 a. duh lēwih pangajapkw anawang, smrēti
aning Hyang Gung, aksamakēna, solahkwa
cumantaka, apti angajum tata runtag,
kadung kadi kasingsal ketur, marmaning
kudw anglalu, maya pakirtyaning, kawi
pralambang, winawēng tēwas pinging, kadi
carmin lēwas, kinusah samun rasanira

2 b. sotaning kamuda, kagok amaleni, carita
susramanēng sipta, misrēng pupuh,
pralinggarning ganda, tuhu tan iwang, lwir
uryaning jong kapalayu, lan uryēng kaga
umurēng langit, di mapa yan amistara, asoka
namar wingit, didinan tēwas lolyang, antuk
aroganing dadi

Terjemahan

1 a. Dengan hati yang patah, terluka karena
rasa mabuk kepayang, saya memperhatikan
hasrat saya. Tersita dari kekuatan, hatiku
mengatur penggabungan yang telah lulus
dalam menata Keindahan dan
menganugerahkan Keindahan keadaan. Hal
ini tersembunyikan dalam asmara, sehingga
ia mengundang tatapan mata mereka yang
sedang dilanda cinta.

1 b. Tujuan sejati ini benar-benar diuji. Ia
bagaikan ratna indah yang tertutupi debu,
disapu dan diganggu oleh hati yang terlanda
cinta. Seakan-akan cocok dengan bulan yang
tertutupi kabut, disambut harapan bahwa
sebuah sinar cahaya akan muncul.

2 a. Aduh sangat khusyuklah permohonanku
menarik perhatian Dewa Agung, semoga Ia
memaafkan segala ulahku sesumbar. Saya
menginginkan menata semuanya di tempat,
namun secara canggung sehingga tidak
karuan hasilnya. Itulah alasannya saya
berhasrat ingin menghadapi kegaiban karya
para penyair kakawin, yang dibawa di hati
saya yang bodoh. Seperti cermin yang lama,
dicampakkan seperti biasa dilakukan.

2 b. Karena kedunguan saya, secara kaku
mengulangi, sebuah cerita yang seharusnya
dipenuhi dengan ide-ide bagus, <namun>
saya mengikat syair, menggunakan tembang
yang salah. Bukan karena saya bersalah,
hanya saja saya, bagaikan sisi belakang kapal
jong yang berlayar atau punggung seekor
burung di yang menghilang di langit. Maka
dalam syair, hal apakah yang harus saya
bicarakan kecuali memperlihatkan kesedihan
saya dan menyembunyikan kelekasan marah
saya, karena tujuan hati hamba adalah diserap
dalam kenyataan tanpa cela.

3.

3.

[...]

4 a. mingmang kumawi paksa, kadi cakrawa mangpang, suswaraning manuk, saragi umata ameti bangkit ;

4 b. tan saking pragiwaka, kadiryaning dusun, tēwas kuhaka, malaku cinodayaning, para malēh-malēhing gati ;;

[...]

4 a. Saya bersyair secara paksa, seperti seekor bebek yang meniru suara indah burung, namun hanya mengeluarkan kentut.

4 b. Bukan karena ketajaman, mirip seorang dusun, hati saya yang sombong, meminta celaan, mereka yang disambut dengan kenyataan.

Di sini sang penyair/penyalin menyinggung kegelapan masalah pribadinya dengan membuka diskusi bahwa gairah yang kuat ada secara laten dan menjadi manifes atau berwujud dengan menulis sebuah puisi kidung. Namun manifestasi ini ditahan oleh wahananya (panca indria tubuhnya) sebab pikirannya dikacaukan rasa jatuh cinta (bahasa Inggris: *love sickness*) di hati yang mengkaburkan kemauan untuk bersyair. Kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh sang penyalin berasal dari rasa sakit di hati yang dikarenakan cinta ini, namun di sisi lain ia juga berusaha untuk mengobati rasa sakitnya dengan menulis syair.

Selain itu menurut Vickers, sang penyalin yang diasumsikan seorang lelaki, memberikan isyarat bahwa ia berusaha mencapai sebuah tujuan yang lebih tinggi dengan bersyair ini. Keindahan dalam bersyair merupakan sebuah proses estetika untuk manunggal dengan Tuhan melalui alam, di mana termasuk keindahan alam yang diasosiasikan dengan seks. Keindahan seperti ini merupakan sebuah pengalaman yang dicapai melalui yoga yang disajikan dalam bentuk termurninya dalam menyairkan sebuah kakawin. Dalam syair kidung, aktivitas ini dicapai dengan pemuasan naluri yang lebih dasar (nafsu lahiriah), gairah hati yang lebih menggebu-gebu bagi mereka yang sedang dilanda hasrat cinta.

Syair dalam bentuk kidung memiliki tujuan yang sama dengan syair kakawin yang dianggap memiliki derajat lebih tinggi, menurut kolofon naskah L Or 4.318 ini. Perbedaannya ialah bahwa intensi atau maksud sang penyair kidung terselimuti kabut hasrat cinta ini. Hal ini berbeda⁸³ dengan para penyair kakawin yang melampaui jalan yang lebih berbahaya yang berhubungan dengan sarana-sarana keagamaan yang bersifat mistik.

Selain itu Vickers menemukan seruan-seruan serupa dalam naskah-naskah lain yang mengomentari bahwa nyanyian kidung menghasilkan penghiburan rasa kerinduan (*anglipur kingking* [sic]) dan selain itu sebuah naskah membicarakan tentang intisari cinta (*suksmaning kung*) (Vickers 2005:178).

Secara ringkas bisa ditarik kesimpulan sementara bahwa baik para penyair kidung *Wangbang Wideya* maupun *Malat* menuliskan bahwa mereka menggubah kidung sebagai obat rasa rindu atau rasa sakit di hati yang disebabkan oleh perasaan cinta yang tak terpenuhi. Vickers bahkan bergerak lebih jauh lagi dan menyatakan bahwa penggubahan sebuah kidung merupakan sebuah ibadah, mungkin tidak sejauh penggubahan sebuah kakawin, namun biar bagaimanapun sebuah ibadah di mana sang penyair manunggal dengan Sang Pencipta.

Bila dibandingkan dengan Tk, kita pun menjumpai sebuah kolofon yang memuat informasi mengenai maksud penggubahan Tk, mirip dengan yang ditemukan oleh Vickers dalam beberapa naskah kidung *Malat*. Kolofon ini yang juga ditulis dalam bentuk metrum kidung dan nampaknya adalah metrum *Rara Kadiri* lengkap dengan *kawitan*-nya, hanya ditemukan di naskah Gedong Kirtya dan naskah Denpasar yang kedua-duanya berasal dari I Goesti Poetoe Djlantik. Di bawah ini disajikan teks kolofon beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Namun harus dikemukakan di sini bahwa teks dan bahasa kolofon ini agak

⁸³ Dengan ini penulisan kakawin adalah sebuah bentuk kemanunggalan dengan Sang Pencipta Utama melalui proses yoga dalam bentuk sastra (Rubinstein 2000:125-126).

kabur dan gelap, mirip dengan teks yang dijumpai oleh Vickers. Huruf K di depan nomor bait di bawah ini menunjukkan sebuah singkatan dari kata ‘kolofon’.

Teks kolofon Tk⁸⁴

<Kawitan>

K.1 a. ndan samangka hinganing kata Tantri
tlas winaktêng gurit antukning nirgina tan
wruh parokning basa-basiki
kumawyânampuri damĕling sang wus sida
paramartêng sunya cintyanirâtmaka tĕkĕng
don;

K.1 b. antar wisik amurtĭndriyasa sinandya
waluyĕng jati pahingani candra warong
tolangkir lumang ing gagana suklânĕlēhi rat
ndan samanira sang sampun pĕgatning
ajinirâsraya Tantri nĕkon ;;

K.2 a. ngwang tĕki cumantaka paksa ngimba
anari-nari kirtinira ndan duran kawasĕki
parda (patada ?) punggung darpa duryasĕng
kadadin lwir sodama amadyu kĕñar hyang
Satarasmi supraba suklani kirti kaga sambawa
kong si Tantri katinda de sang wus
pralabdĕng naya wit ;

K.2 b. pan wyaktin istry amuda dawalĭñata
ring tawingning manah angkara anyuh kapti
paramĕng tutur donyĕnung tan sarjawa ri
bwatning winuwus dalu linuding prapañca
mrati marmaning agya nismaha sasuksmĕng
asramĕng agra para ri tan sihning Widy
andumi priyatin ;;

<Puh Kadiri>

K.3 a. nitya bramitĕngrarah languning
sakendrya winrĕti ri basa kidung etuning
praya ngenakana lawan sidaning lunghaka

Terjemahan

K.1 a. Maka sampai sekianlah cerita Tantri
yang telah habis digubah dalam bentuk syair
oleh seseorang yang hina yang tidak tahu
akan seluk-beluk bahasa. Ia bersyair dan
ingin menjadi satu dengan karya “Ia Yang
Telah Berhasil Menjadi Yang Utama dalam
Kesunyian” dan dirinya mencapai tujuan.

K.1 b. Secara tenang berbisik berwujud Indria
yang disandarkan dan dikembalikan kepada
jati diri pada puncak bulan ... (?) berada di
angkasa, bersinar menerangi dunia. Begitulah
kesamaan dengan yang telah lengkap
pengetahuannya akan kitab suci dan meminta
tolong Tantri yang tetap tinggal⁸⁵.

K.2 a. Saya sendiri hanya bersombong dan
meniru serta menari-nari saja kerjaannya.
Sebab mustahillah akan terkuasai ... (?)
kebodohan dan kekejiannya terhadap
kenyataan. Mirip dengan kunang-kunang
yang beradu terang dengan Sang Surya yang
megah menerangi perbuatan si serangga.⁸⁶
Mustahil sejak semula si Tantri dicela oleh
yang telah cakap dalam berpolitik.

K.2 b. Sebab benar-benar seorang wanita
bodoh, polos, tak berpengetahuan <di mana
emosinya> berada pada tabir penyekat hati
dekat dengan angkara-murka ... (?)
Keinginannya ialah untuk menjadi yang
terpandai dalam bercerita. Itulah sebabnya ia
tidak bercerita secara jujur pada malam hari.
Ditambah lagi dengan kebingungannya
menimbang ke dalam lubuk hati, ketergesa-
gesaan dan keteguhan hatinya dan menjadi
kecil dengan penuh semangat sebagai
pemimpin rakyat karena tidak sayangnya
Tuhan dalam membagi keprihatinan.

K.3 a. Senantiasa gelisah, melanglang
mencari keindahan yang dinikmati <panca>
indria lalu digubah dalam bentuk bahasa

⁸⁴ Seperti termuat dalam naskah K 348 dan naskah dari Pusat Dokumentasi Budaya Bali.

⁸⁵ Sesuai bahasa Bali *neku* (s.v. *neku* “diam tidak berpindah pada suatu tempat” Kamus Bali – Indonesia (1993)).

⁸⁶ Dalam teks terdapat kata *kaga* yang berarti “burung” secara harafiah.

sanghulun pilupw i tēka lēyēpning kamatan ;

K.3 b. kagyat ngwang wahu-wahw amungu
manah trēpty akinkin kauruganing caraka
swinwi dera sang wah wiryadi kanayakaning
wajibura srēdanira rakwa nityângampunanêng
kanirginan kepwan ing gatingkwa pinulung
ing rasa kinen mrēkrētâ kawyâdi lēngkara ;;

K.4 a. ēnēnging twas kēmban kapēgan ri tan
wruhkwa wawangkid byakta dadyakēn uyung
etuning anglampwakēn gurit ;

K.4 b. ndan lēwas panglinggan mara sihnira
darpa ngegar-egari budining apunggung
pawlasēng wong kasy asih ;;

K.5 a. ya ta doning (dening ?) tan i sirna
mēdar-mēdar mudaning atini pindēng
rumrumning gurit sahaja cinandya munggw
ing rekaning cindaga raras murty awēdi
sidâstutininghulun ri jēng sang Satmata sang
saksat panikēlaning karas tanah swastâmrih
jaya-jayēng kastaginan ;

K.5 b. pan sira wastu jati wisesa katwangning
sastra wyapakēng laku sakala stula
sunyâtmaka tan kalubaning smasana yoga
mwang stuti Siwa stuti labda marah mara
kayogyan mogâtutus apelag makadarsanirēng
waji pinarwani sarwajana ;;

K.6 a. lan ngwang lanâmrih nugraha ri lēbu
ujungira sang hyang Giri prabu mahyang ri
santawyaknēng kawi-kumawi ;

K.6 b. lawan swastâdirgâyusa ;;

kidung. Itulah alasannya ingin memberikan
kelegaan hati dalam mensukseskan perjalanan
hamba ... (?) sampai dengan terpukaunya
penglihatan.

K.3 b. Terkejutlah hamba tadi dan terbangun
kesadarannya dengan rasa gembira dan rindu,
didesak oleh seorang utusan, dipaksa oleh ia
yang kaya dengan sifat kepahlawanan agung,
kepemimpinan paku kerajaan, sudi senantiasa
mengampuni mereka yang tidak berguna dan
tidak menentu tingkahnya. Lalu dalam
perasaan ia diambil dan disuruh mengikat
syair agung yang indah.

K.4 a. Keheningan batin ditiru dengan putus
asa karena ketidak-tahuanku untuk
membatasi, benar-benar menjadikan sedih
hati. Itulah alasannya mengusahakan syair
ini.

K.4 b. Maka sungguh jelas tanda ini yang
datang. Kasihnya yang bersemangat,
menyegarkan budi orang dungu, mengasihi
orang yang kasihan.

K.5 a. Itulah alasannya tidak sirnanya
membeberkan kebodohan hati yang berpura-
pura berwujud keindahan sajak yang lalu
dibuat sebagai candi. Ia berada dalam goresan
pada daun pandan cindaga yang manis dan
berwujud sebagai rasa rakut. Semoga
berhasillah puja hamba di kaki sang Pemberi
Anugerah. Beliau yang bagaikan papan
tulisan, tempat patahnya anak batu tulisan.
Makmur dalam mengusahakan kejayaan
dalam “Delapan Sifat Baik”.

K.5 b. Sebab beliau benar-benar sejatinya
yang tertinggi, Raja Sastra mengandung
semua tingkah laku yang tampak, menjelma
menjadi Kesunyian tanpa kekurangan di
makam. <Senantiasa> beryoga dan memuja-
muja Siwa berhasil menceritakan tentang
kebajikan. Semoga memiliki keturunan yang
baik digunakan sebagai contoh kayu pemilah
untuk membelah dua segala macam orang.

K.6 a. Dan hamba telah lama berusaha
mendapatkan anugerah pada ujung kaki sang
Raja Gunung Yang Suci dan meminta maaf
karena telah ikut-ikutan bersyair.

K.6 b. Serta makmur panjang umur.

K.7 a. ndan sampuning Krēta Treta kapanggih
sirna Dwapara malih praptaning Kali Kala
mrēlayâkēn ta ngulah yukti manda prayêng
pēhning tutur mwanng kastagunan sirna
sakwehning aji sastra sila tan ginugon ;

K.7 b. mantangen sira sang amrih akinkin
prayatnānonēng kali apan ing dady awas
praptaning pati den wruh sirnaning raga suka
mwang duhka ilangknēng budini
wyaparâlicin sandining jñana winongwong ;;

K.7 a. Maka setelah *Krētayuga* selesai,
datanglah *Tretayuga*. Sinalah *Dwaparayuga*
dan datanglah *Kaliyuga*. Batara Kala (= manifestasi sang Waktu) membubarkannya dan benar-benar melaksanakannya. Lemahlah hasrat untuk mengetahui intisari ajaran suci dan Delapan Sifat Kebajikan. Hilanglah semua bentuk kitab suci, sastra, dan sila-sila. Semuanya tidak diturut.

K.7 b. Oleh karena itu ia yang berusaha keras haraplah berhati-hati melihat <datangnya> *Kaliyuga*. Sebab dalam kehidupan ini orang harus awas akan datangnya kematian, ketahuilah hancurnya raga, suka dan duka. Menghilangkan budi kegiatan keduniawian, bebas dari rahasia pengetahuan yang berada di antara orang-orang.

Kesan pertama kolofon Tk, atau mungkin lebih tepat disebut epiloge, ialah bahwa ia ditulis dalam bentuk metrum *Rara Kadiri*, seperti sudah dikemukakan di atas. Di balik kegelapan dan kekaburan kata-kata yang sungguh sarat dengan kiasan dan bahkan mirip dengan sebuah doa ini, terdapat beberapa kalimat di mana sang penyair menyatakan maksudnya menggubah karyanya ini. Di bawah ini kolofon Tk diperbandingkan dengan kolofon *Malat* L Or 4.306 dan L Or 4.318 yang dibahas dalam buku Vickers (2005:175-178).

1. Pada kolofon Tk tertulis bahwa ia “ingin menjadi satu dengan karya ‘Yang Telah Berhasil Menjadi Yang Utama dalam Kesunyian’ (maksudnya ia yang sudah *moksa* atau lepas)”. Selain itu ditulis bahwa penyalinan atau penulisan Tk merupakan sebuah proses emosional di mana sang penyalin berusaha mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata (bait K 1 – K 2). Hal ini juga ditemukan pada kolofon naskah *Malat* L Or 4.318 pada bait 1 b., 2 a., dan 2 b. Sang penulis pada kolofon *Malat* ini bahkan juga menuliskan nama Tuhan. Salah satu perbedaan utama ialah bahwa pada kolofon *Malat* ini sang penyalin menulis bahwa ia ingin meniru para penyair kakawin. Hal ini tidaklah disebut demikian pada kolofon Tk. Lalu Tk pada bait-bait ini juga menyinggung tokoh utama atau protagonis Tk, yaitu Tantri, sementara hal ini tidaklah ditemukan pada kolofon *Malat*.
2. Pada Tk tertulis bahwa ia ingin menuliskan keindahan alam dengan panca indrianya (*ngrarah languning sakendrya*) dalam bentuk kidung, karena hal ini memberikan kelegaan atau kenyamanan dalam hatinya (bait K 3 a.). Hal ini juga ditulis pada kolofon *Malat* L Or 4.318 pada bait 1 a, selain itu hal ini juga mirip dengan kolofon yang terdapat pada naskah *Malat* L Or 4.306 di mana dituliskan bahwa aktivitas penggubahan syair, yang pada kolofon ini dikatakan dengan menggunakan metrum *Démung* (yang merupakan sebuah metrum kidung), memberikan hiburan bagi mereka yang sedih. Hal ini juga terdapat pada bait terakhir *Wangbang Wideya* dimana ditulis bahwa sang penyair ingin menyajikan sebuah kidung sebagai ‘penglipur lara’ bagi mereka yang sakit hati atau merasakan rasa rindu karena cinta.
3. Ada satu petunjuk penting yang memperlihatkan bahwa sang penulis Tk disuruh menulis atau menyalin kidung ini bukan karena kemauannya sendiri melainkan karena diperintah. Kemudian hasil daripada perintah ini diajukan kepada yang memberikan

perintah, kemungkinan besar seorang raja. Selain itu ia juga menuliskan bahwa dirinya adalah seorang yang bodoh dan hanya meniru saja (bait K 5). Hal ini juga dituliskan pada kolofon *Malat* L Or 4.318 di mana juga tertuliskan sebuah apologi tentang kebodohan sang penulis cerita. Namun perbedaan utama dengan kolofon Tk ialah bahwa pada kolofon *Malat* tidak dituliskan bahwa sang penulis mendapatkan perintah dari seseorang untuk menuliskan *Malat*.

Pada kolofon Tk di atas ini terlihat bahwa sang penulis juga meminjam dari karya-karya sastra Jawa lainnya. Sebagai contoh bisa dilihat kalimat “sang satmata sang saksat panikēlaning karas tanah” yang mirip dengan kalimat “śrī Airlangga namāstu sang panikēlanya tanah anumata”⁸⁷ yang terdapat dalam epilog *Kakawin Arjunawiwāha* (Kuntara Wiryamartana 1990:124).

Seperti sudah diperbandingkan di atas ini, epilog atau kolofon Tk ini mirip dengan kolofon-kolofon kidung *Malat* yang ditemui oleh Vickers. Selain tertulis dalam bentuk metrum kidung, mirip dengan teks utamanya, kolofon Tk membicarakan bahwa penulisan atau penyalinan kidung Tk ini merupakan sebuah proses emosional di mana aktivitas ini bisa menjadi sebuah penglipur lara dan menghibur. Kemiripan bentuk metrum dengan teks utama ini menarik, sebab dengan ini kolofon dimaksudkan sebagai bagaikan integral dari teks atau terusan dari teks utama. Begitu pula mirip dengan observasi Vickers, penulis atau penyalin Tk berusaha menggubah ‘keindahan alam’ (*langu*) dalam bentuk kidung.

Selain kemiripan antara Tk dan *Malat*, namun ada pula perbedaannya. Salah satu perbedaan yang menyolok ialah bahwa pada kolofon Tk nama sang protagonis cerita, pada kasus ini Tantri, disebutkan. Bahkan kondisi dan tugas Tantri di dalam teks sedikit diulang kembali. Perkara ini penting sebab sang penyalin meletakkan hubungan secara langsung dengan teks utama, berbeda dengan para penyalin *Malat*. Selain itu pada kolofon Tk tertuliskan bahwa sang penyalin teks ini mendapatkan perintah dari seseorang untuk menyalinnya, berbeda dengan *Malat* di mana hal ini tidak dituliskan.

Aspek kesusastraan Kidung Tantri Kēdiri

Dalam paragraf ini beberapa aspek kesusastraan Tk akan dibahas lebih lanjut. Pada paragraf sebelumnya saya membicarakan kemungkinan maksud sang penulis menulis atau menggubah Tk dalam bentuk kidung yang aslinya ada dalam bentuk prosa.

Salah satu maksud utamanya ialah untuk menggubah ‘keindahan [alam] yang telah dicari dan dirasakan oleh panca indria dalam bentuk kidung’ (*ngrarah languning sakendrya winrēti ri basa kidung*). Pertanyaan yang muncul sekarang ialah bagaimana sang penyair mewujudkan niatnya ini. Vickers dalam uraiannya mengenai kidung *Malat* menyebutkan satu aspek yang menurutnya adalah sebuah elemen penting dalam kidung. Elemen ini ialah lukisan mengenai adegan cinta atau seksualitas. Sebab menurutnya seperti sudah dibahas di atas ini, penggubahan sebuah kidung juga merupakan sebuah ibadah, mungkin tidak sejauh penggubahan sebuah kakawin, namun biar bagaimanapun sebuah ibadah di mana sang penyair manunggal dengan Sang Pencipta. Berbeda dengan penggubahan kakawin, di mana upaya ini dicapai dengan menggunakan sarana mistik dan metafisik, dalam penggubahan kidung sang penyair menggunakan sarana-sarana emosi, terutama yang berhubungan dengan perasaan cinta dan seksualitas. Sementara itu selain kedua hal di atas ini, saya juga akan membicarakan

⁸⁷ “Sembah ke hadapan Sri Airlangga. Dia, yang dipuja sampai patah anak batu tulis, memberi restu (Kuntara Wiryamartana 1990:181).

beberapa hal yang tidak dibicarakan oleh Adrian Vickers. Hal ini adalah kiasan dan bahasa artistik dalam Tk.⁸⁸

Di bawah ini keempat aspek kesusastraan ini, yaitu lukisan alam, adegan cinta, kiasan, dan bahasa artistik dalam Tk akan dibicarakan lebih lanjut.

Lukisan alam

Tk antara bait 2. 1 a. sampai 2. 10 b. memuat sebuah lukisan alam hutan Udyani Malawa. Ini adalah satu-satunya tempat dalam Tk di mana lukisan alam ditemukan. Lukisan alam ini berdasarkan pada sebuah paragraf kecil, yang pada TK-prosa hanya memuat sekitar 225 suku kata saja. Dalam bentuk puisi lukisan alam yang sama digubah dan menjadi besar sampai terdiri atas 1.340 suku kata. Jadi lukisan alam yang terdapat dalam Tk ini menjadi enam kali lebih besar. Bagaimana lukisan alam ini pada Tk bisa enam kali lebih besar akan dibahas lebih lanjut, terutama dari sudut pandang aspek kesusastraan. Fragmen pada Tk ini juga akan diperbandingkan dengan fragmen yang sama pada TK-A. Namun sebelumnya lukisan alam ini seperti terdapat pada TK-A terbitan Hooykaas (1931:66) disajikan beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Fragmen yang sama dalam TK-B tidak berbeda banyak dengan TK-A terbitan Hooykaas ini. Hanya nama-nama hewan saja yang agak berbeda dalam TK-B.

Teks Hooykaas

Mapa ta kunang ikang kālā? Umara ta sire
Udyāni Malawa, amawa dwalnira. Sahasra
kweh nikang padātinira; lunga lampahnira,
aneng mārğa gunung alas, mwang lwah
jurang kaaliwatan denira. Ana ta sēma
masamīpa gunung, munggu ing Udyāni
Mālawa, masamīpa walahar madrēs, wainya
majro mahēning, makweh matsyanya.
Alasnya magēng, akweh mrēganya, lwirnya:
kēnas, mañjangan, mwang wēk, mrēga-taru:
wre, lutung, urang-utan, uwa-uwa, busa, wuk,
jalarang, walangkapa, tuwi mērga rodra (sic),
macan tutul, macan reng-reng, maca wulung
(sic), warak, gajah, mrēgapati, singa,
barwang, çaça, dorapa, konta, satwa kombala;
tampaknya mēgat-mēgat mārğa. Mwang
pakṣinya wijah ing kaywan. Mangkana ramya
nikang alas, ring Udyāni Mālawa.

Terjemahan

Apakah yang terjadi kala itu? Ia berjalan
menuju Udyani Malawa dengan barang
dagangannya. Jumlah pedatinya ada seribu.
Mereka berjalan melalui gunung dan hutan,
sungai dan jurang. Ada sebuah pekuburan di
samping gunung di Udyani Malawa, dekat
sebuah sungai deras. Airnya dalam dan
bening, banyak ikannya. Hutannya besar dan
banyak binatangnya, seperti: rusa kecil,
menjangan, babi hutan, 'hewan-pohon': kera,
lutung, orang utan, ua-ua (siamang), musang,
bajing, tupai merah, dan kubung. Lalu ada
hewan buas: macan tutul, harimau, macan
kumbang, badak, gajah, singa, dan beruang.
<Kemudian ada lagi> kelinci, *dorapa* (?),
unta, dan kijang kombala yang; tampaknya
terlihat memutus-mutus jalan. Kemudian
banyak burungnya berada di pepohonan.
Begitulah keindahan hutan, di Udyani
Malawa.

Seperti bisa dilihat, dalam TK-prosa, hanya terdapat deskripsi pendek tentang hutan Udyani Malawa dan sebuah penyebutan daftar tentang hewan yang berbeda-beda. Namun dalam Tk episode yang sama merupakan sebuah deskripsi panjang lebar mengenai keadaan alam di Udyani Malawa. Gaya bahasa dan kiasan-kiasan yang dipakai mirip dengan deskripsi alam dalam karya-karya kidung lainnya atau juga kakawin.⁸⁹ Perbedaan utama ialah bahwa sang

⁸⁸ Kiasan dan bahasa artistik dibahas oleh Helen Creese dan penulis mendasarkannya atas penelitian Creese mengenai aspek-aspek ini dalam kakawin *Pārthāyana* (1998:41-63). Mirip dengan Tk, kakawin ini juga berdasarkan sebuah teks prosa.

⁸⁹ Sebagai contoh diambil kidung *Wangbang Wideya* bait 1. 93 b. – 1. 98 b. Sementara itu dalam kakawin fragmen-fragmen lukisan alam misalkan bisa ditemukan di kakawin *Bhāratayuddha* pupuh VI 1 – 8. Contoh lain

penyair Tk tidak menyamakan keadaan alam dengan keadaan seorang wanita apalagi menghubungkannya dengan gairah seks seperti kadangkala dilakukan dalam karya-karya lainnya seperti misalkan kidung *Wangbang Wideya* bait 1.93 b. – 1.98 b.. Meskipun beberapa kali disebut bahwa keadaan alam yang indah ini menimbulkan hasrat cinta (*kung*), namun dalam kedua kasus ini (2.6 a., 2.8 a. dan 2.10 a.), hal ini hanya merupakan pemenuhan syarat kaidah metrum saja. Mengapa perbandingan dengan seorang wanita dan dimensi seksualitas dalam Tk tidak ditekankan kemungkinan berhubungan dengan tema Tk, yaitu pengendalian hawa nafsu, di mana adegan cinta dalam Tk tidak ditulis panjang lebar seperti sudah diuraikan di atas ini. Pada bagian-bagian di bawah ini adegan cinta, kiasan dan bahasa artistik akan dibahas secara terpisah.

Kembali ke lukisan alam, keadaan alam yang dilukiskan juga merupakan refleksi alam di Jawa (dan Bali) pada khususnya atau Nusantara pada umumnya dan bukan lukisan alam India. Tidak ada satupun hewan yang tidak ada di Nusantara disebut-sebut, tidak seperti dalam TK-A yang disajikan sebagai contoh di atas, dan menyebut singa, unta, dan kombala.⁹⁰ Memang dalam Tk disebut *singha barwang* (2. 9 a.) namun menurut Zoetmulder dalam kamusnya, dalam karya sastra atau penggunaan bahasa yang lebih mutakhir, kedua kata ini sudah menjadi sebuah kata majemuk dan bahkan dalam bahasa Jawa Modern menjadi satu dan biasanya dieja sebagai '*singabarong*'.⁹¹ Di sisi lain terlihat ada pergeseran semantik, kata *singha* di sini dianggap merupakan sebuah sinonim dari kata *mong* yang berarti 'harimau' dan muncul pada bait yang sama.

Kekhasan deskripsi alam yang disajikan dalam Tk ini ialah perhatian khusus yang diberikan kepada hewan-hewan yang konon berada di hutan Udyani Malawa. Hal ini tidaklah aneh mengingat bahwa paruh kedua Tk merupakan teks mengenai fabel-fabel atau cerita-cerita hewan. Deskripsi mengenai hewan-hewan ini menarik sebab hal ini kemungkinan tidak hanya khayalan saja tapi bisa jadi merupakan observasi sang penggubah syair dan memberi tahu kita apa yang telah diketahui oleh para penyair tentang hewan-hewan ini.

Pendapat Zoetmulder akan lukisan alam di sebuah kidung juga seyogyanya jangan diambil mentah-mentah di mana menurutnya penyair kidung jarang terbukti mengandalkan observasi pribadi seperti yang dijumpai dalam kakawin-kakawin utama⁹² (Zoetmulder 1983:512). Sebab deskripsi mengenai gajah dan badak di Tk sungguh menarik perhatian. Di sini perlu ditanyakan apakah sang penggubah Tk yang diperkirakan hidup di abad ke-16 atau abad ke-17 ini pernah menyaksikan gajah dan badak sendiri. Dewasa ini pada awal abad ke-21, badak hanya ditemukan di Ujung Kulon, pulau Jawa dan gajah paling dekat di Lampung, ujung selatan Sumatra. Mungkinkah gajah dan badak masih ada di seluruh pulau Jawa dan siapa tahu Bali pada abad ke-16 atau ke-17? Yang diketahui secara pasti ialah bahwa gajah dahulu kala sempat tersebar sampai ke pulau Flores.⁹³ Jadi tidaklah mustahil bahwa pada abad ke-16 masih ada gajah dan badak di Bali atau paling tidak di Jawa.

adalah kakawin *Kuñjarakarna* pupuh III 3 – 4, pupuh IV, dan pupuh V 1 – 8. Bisa pula diambil contoh kakawin *Śiwarātrikalpa* pupuh II dan III.

⁹⁰ Selain itu TK-A juga menyebut *dorapa* yang tidak diketahui artinya. TK-B 'Jadi' tidak memuat fragmen ini, sementara TK-B 'Pugēr' dan TK-B 'Sidēmēn' yang memuat fragmen ini, tidak menyebut nama-nama hewan asing yang tidak diketemukan di Nusantara. Kata *dorapa* juga tidak diketemukan pada kedua versi terakhir ini.

⁹¹ Menurut Zoetmulder s.v. *barwang* dalam KJJI. Sementara itu menurut Pigeaud adalah "*monsternombakkes (straatvertoning)*" (Sejenis topeng monster (pertunjukan jalanan), s.v. *singabarong* (Pigeaud 1938)). Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "barongan" adalah sebuah seni pertunjukan rakyat di Tanah Jawa yang berupa tiruan binatang buas (singa dan sebagainya) yang digerak-gerakkan oleh orang yang berada di dalamnya (s.v. *barongan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia 1997).

⁹² Dalam bahasa Inggris *major kakawins*.

⁹³ Sebagai sebuah contoh sumber bisa diambil makalah Van den Bergh, De Vos, Aziz, dan Morwood 2001. Elephantoides in the Indonesian region: new *Stegodon* findings from Flores. The World of Elephants, Proceedings of the 1st International Congress (October 16-20, 2001, Rome) (Laporan Kongres Internasional Pertama (16-20 Oktober 2001, Roma)): 623-627.

Selain itu lukisan alam ini juga banyak menyebutkan beberapa jenis burung-burung yang terdapat di tanah Jawa seperti kokila, cucak, kepodang, beo, merpati hijau, betet, burung hantu dan laladan. Penyebutan nama-nama burung ini juga sesuai dengan observasi Zoetmulder akan cinta atau perhatian khusus para penyair sastra Jawa yang diberikan kepada burung-burung ini.⁹⁴

Secara singkat bisa diringkas di sini bahwa lukisan alam yang terdapat pada Tk cukup hidup. Dengan ini lukisan alam ini memberikan kesan bahwa hal ini tidak hanya merupakan khayalan sang penyair saja namun juga hasil observasinya sendiri sehingga selain indah juga cukup realistis.

Adegan cinta

Adegan cinta merupakan sebuah ciri khas kesusastraan Jawa yang hampir selalu ditemukan dalam setiap kakawin maupun kidung naratif. Karya-karya sastra Jawa Barupun banyak memuat adegan-adegan cinta.⁹⁵ Menurut Vickers (2005:178) yang mendasarkannya pada kolofon *Malat* L Or 4318 di atas ini berpendapat bahwa tema sebuah kidung adalah mengenai ungkapan perasaan cinta atau lebih eksplisit hasrat cinta (bahasa Inggris: *desire*). Aktivitas ini dilakukan karena hal ini merupakan sebuah latihan yoga di mana seseorang bisa manunggal dengan Tuhan.

Di Tk sebagai sebuah kidung hal ini tidaklah ditekankan secara eksplisit. Mungkin karena bahan pembicaraan Tk sangat bertolak belakang dengan *Malat*. Di Tk dibahas bahwa seseorang, terutama seorang pemimpin atau raja tidaklah seyogyanya kerjaannya hanya memuaskan hawa nafsunya saja, seperti ditulis pada bait 1. 13 a. – b., dan pemuasan hawa nafsu ini erat hubungannya dengan pengungkapan perasaan atau hasrat cinta dan dengan itu tujuannya sebagai sarana yoga tidak tercapai.

Walau begitu beberapa adegan cinta dilukiskan dalam Tk, yaitu pada bait 1. 54 a. – b. (Patih Bandeswarya dan istrinya), 1. 92 a. – 1. 93 b. (Prabu Eswaryapala dan Tantri), 2. 29 a – 2. 38 a. (Prabu Eswaryapala dan Tantri), 4. 303 b. (Putri Naga dan Ular) dan 4. 312 b. (Prabu Aridarma dan istrinya). Namun gaya bahasa adegan-adegan cinta ini tidaklah istimewa. Tidak ada pembicaraan mendetail dan eksplisit, tidak seperti pada karya lain-lainnya.

Kiasan

Creese menulis bahwa seni penggubahan kakawin yang merupakan sebuah jenis syair adalah seni kiasan atau perbandingan (Creese 1998:54). Creese mendasarkannya pada pendapat Friedrich, sang pakar ternama sastra Jawa asal Prusia (Jerman) yang hidup pada abad ke-19. Intinya ialah bahwa dalam kakawin ciri khas yang penting ialah adanya perbandingan atau kalimat metafora dalam mendeskripsikan alam dan wanita. Meskipun metafora-metafora ini sudah menjadi klise, namun karena sering dikombinasikan ulang, maka tidak ada dua perbandingan yang sama dan tidak berarti tidak bersifat orisinil. Dalam bahasa Sansekerta hal ini disebut dengan istilah *arthālangkāra*. Dalam Tk fenomena ini juga ditemukan, terutama pada lukisan alam atau deskripsi hutan Udyani Malawa yang terdapat pada bait 2. 1 a – 2. 10 b. Misalkan pada bait 2. 2 b. ditulis bagaimana percikan-percikan air yang diterangi matahari mirip dengan mutiara. Sementara itu pohon-pohon rajasa yang berada di pinggir air terlihat seolah-olah bercermin (bait 2. 3 a.). Selain itu ditulis bagaimana gunung-gunung elok dipandang seolah-olah memakai awan sebagai selimut (bait 2. 7 b.)

Namun kiasan-kiasan ini juga ditemukan dalam tempat lain, tidak hanya pada deskripsi hutan Udyani Malawa saja. Sebuah kiasan lain yang menarik karena sarat dengan simbolik,

⁹⁴ Sesuai dengan Zoetmulder (1983), bab V dan paragraf mengenai Flora dan Fauna.

⁹⁵ Sebagai contoh acak saya ambil *Babad Bangun Tapa* pupuh IX (edisi Wieringa 1994). Pada pupuh ini terdapat adegan cinta yang cukup panjang lebar antara Sunan Bangun Tapa dengan Nona Kuwi.

terdapat pada akhir teks pada bait 4. 331 b., pada adegan pertarungan Nandaka dengan Candapinggala. Di sini ditulis bagaimana Nandaka yang merobek perut Candapinggala dengan tanduknya mengeluarkan usus sang Candapinggala. Usus ini lalu terkalungkan pada pundak Nandaka, seolah-olah ini adalah tali sawit sang Nandaka. Tali sawit adalah sebuah atribut seorang pandita.⁹⁶

Bahasa artistik

Kembali ke Creese (1998:54 dst.), ia juga menulis bahwa dalam penggubahan kakawin penerapan bahasa artistik yang disebut sebagai *śabdālangkāra* atau penerapan aliterasi dan asonansi⁹⁷ merupakan sebuah komponen penting. Namun ia tidak menemukan penerapannya dalam *kakawin Pārthāyaṇa* secara eksplisit. Menurut ini hanya diterapkan secara insidental saja. Dalam Tk saya juga menduga bahwa hal ini ada secara insidental saja meskipun ada beberapa kasus menarik dan biasanya diiringi dengan kasus reduplikasi seperti akan dibahas di bawah ini. Kasus ini ternyata juga didapati pada lukisan alam yang telah dibicarakan beberapa kali di atas ini pada awal pupuh II. Berikut disajikan beberapa contoh:

2. 6 b. lapat matra **kāksi kang** desāsēnētan **kukus-kukusnika** manguning mahānaputi rarasning kayon cantaka ngambong ing tawang apty amrih turuning jawuh **mraknika misata mungsi** tēgal patalunan sakokilāñjrit sata wana tusta namtami kahyun ;;

2. 7 b. meh-meh lingsiring rawi sangubning ima araras gērēhnya mandra karungu matra **rasmining gining** lwirnyākēm-mul-kēm imānīpis tuhw alēyēp dinulu palanglanging gajah alasnya munggw ing parswaning gunung ;;

2. 8 b. egar padapanikang tahēn rasmi amalar-malar **rarabning riris** tusta manahning pasu wadak padāmrih buktya adulur-dulur saking panghēbanya ramya umunggw ing tēgal pēdetnya **kidang-kidangan kwehning mrēga mañjangan aslur lila** amangan dukut ;;

Pada bait 2. 7 b., yang di atas ini dicetak tebal, ada kasus asonansi antara *rasmining* dan *gining* di mana *gining* merupakan bentuk alternatif dari kata *gunung*. Kata *gunung* ini yang sebenarnya memuat dua vokal /u/ lalu vokalnya diubah menjadi /i/ sehingga bisa sesuai dengan kata *rasmining* sebelumnya dan memperoleh efek rima dan asonansi. Kemudian pada bait-bait 2. 6 b. dan 2. 8 b., sukukata yang dicetak tebal merupakan kasus asonansi dan aliterasi di mana ada sebuah sekuensi bunyi yang secara fonetis mirip satu sama lain.

Bentuk-bentuk reduplikasi juga banyak ditemukan pada bait-bait di atas ini. Lalu ada satu hal ini, mungkin hal ini secara kebetulan saja demi pemenuhan kaidah metrum, namun pada akhir bait-bait 2. 6. a, 2. 8. a., dan 2. 10 a., jadi setiap kali diselingi dua bait, bait ini diakhiri dengan kata-kata ‘angde kung’.

Secara singkat bisa diringkas di sini bahwa sang penyair Tk telah berusaha memberikan sebuah dimensi kesusastraan yang lebih mendalam bagi kidung ini jika diperbandingkan dengan TK-prosa, berwujud lukisan alam, sedikit adegan cinta, penggunaan kiasan, dan bahasa artistik. Terutama lukisan alam di atas ini sangat penting bagi aspek kesusastraan Tk karena selain merupakan kategori tersendiri juga mengandung unsur-unsur kiasan dan bahasa

⁹⁶ Di sini harus diberi catatan bahwa kiasan ini sudah terdapat pada TK-prosa dan dengan ini tidaklah khas Tk.

⁹⁷ Dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan istilah *purwakanti* (sv *asonansi* Kamus Besar Bahasa Indonesia 1997). Kata ini berasal dari bahasa Jawa *purwakanthi*. Ben Arps telah membahas panjang lebar mengenai hal ini berdasarkan beberapa buku pedoman tembang Jawa (Arps 1992 : passim). Menurut Ben Arps (1992:197) ada perbedaan antara asonansi dan aliterasi dalam bahasa Jawa. Asonansi secara umum disebut dengan istilah *purwakanthi*, aliterasi dengan istilah *purwakanthi guru sastra*, dan rima dengan istilah *purwakanthi guru swara*.

artistik. Selain itu lukisan alam ini juga satu-satunya tempat di Tk di mana sang penggubah berelaborasi dalam bersyair.

Rangkuman

Pada bab ini penulis telah membahas Tk (*Kidung Tantri Kēdiri*) sebagai sebuah karya sastra. Tk merupakan sebuah versifikasi dari teks induknya dalam bentuk prosa (TK-prosa atau Tantri Kāmandaka), dan hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa 78% isi Tk bisa dirunut ulang ke TK-prosa. Sementara itu sang penggubah Tk telah menambahkan beberapa aspek kesusastraan pada kidung ini. Perkara-perkara ini berhubungan dengan aspek kesusastraan yang telah dibahas pada bab ini adalah maksud sang penulis dan aspek kesusastraan Tk secara harafiah yaitu: lukisan alam, adegan cinta, kiasan dan bahasa artistik.

Penelitian mengenai maksud sang penulis menggubah Tk menunjukkan bahwa pengubahan kidung ini kemungkinan adalah sebuah ibadah, pengungkapan keindahan alam dalam bentuk kidung dan pelaksanaan sebuah tugas. Ibadah pengubahan kidung ini melibatkan proses emosional sang penggubah. Selain itu dituliskan pada kolofon beberapa naskah Tk bahwa sang penyalin mendapatkan perintah untuk menyalin teks ini.

Lukisan alam yang telah disajikan oleh penggubah Tk merupakan satu-satunya tempat di Tk di mana sang penggubah ini memamerkan kepandaianya bersyair. Lukisan alam yang indah ini, sarat dengan deskripsi hewan-hewan di hutan Udyani Malawa. Selain itu lukisan alam ini juga mengingatkan kita akan fragmen-fragmen serupa dalam karya sastra Jawa lainnya, terutama dalam kakawin. Perbedaan utamanya ialah bahwa lukisan alam ini tidak diperbandingkan dengan kecantikan seorang wanita atau menimbulkan gairah seksual. Hal ini kemungkinan besar karena tema Tk bertentangan dengan hal ini.

Oleh karena hal ini, maka adegan cinta yang jarang absen di karya sastra Jawa, di Tk kurang menonjol dan hanya implisit saja. Sementara itu di Tk juga didapatkan kiasan (penggunaan metafora) sebagai sebuah manifestasi aspek kesusastraan Tk. Kiasan ini terutama ditemukan pada fragmen lukisan alam pada awal pupuh II. Selain itu penggunaan bahasa artistik dalam Tk juga ditemukan. Namun penggunaan ini terbatas pada pupuh II pula.

KIDUNG TANTRI KĒDIRI DAN METRUM TĒNGAHAN

Pengantar

Kidung Tantri Kĕdiri (Tk) adalah gubahan teks prosa Tantri Kāmandaka (TK-prosa) dalam bentuk kidung atau tembang yang menggunakan teks dalam metrum *tĕngahan* (*sĕkar madya*). Dalam bab ini ciri-ciri khas metrum *tĕngahan* dan terutama metrum *tĕngahan* yang digunakan dalam menggubah Tk akan diteliti lebih lanjut. Pertama-tama metrum-metrum yang digunakan dalam Tk akan dibahas. Lalu kemudian struktur metrum *tĕngahan* dibicarakan serta diperbandingkan dengan struktur metrum macapat dan kakawin. Pembahasan mengenai metrum *tĕngahan* yang dibicarakan dalam bab ini harus dianggap sementara saja karena fenomena ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Dalam membicarakan Tk dan metrum *tĕngahan*, penulis menggunakan penelitian Richard Wallis (1980) yang telah membahas fenomena tembang dalam budaya Bali secara mendalam. Sebagai bahan perbandingan, penulis juga berdasarkan penelitian Arps (1992) tentang *tĕmbang macapat* di Jawa Tengah.

Kidung: sebuah istilah yang rancu

Kata *kidung* adalah sebuah kata asli Austronesia dan juga dikenal dalam bahasa Indonesia modern. Kata ini sudah dikenal di Jawa di sebuah prasasti sejak abad ke-9 Masehi dan dewasa ini dalam bahasa Jawa memiliki banyak arti. Mengenai *kidung* sebagai fenomena dalam sastra Jawa Ben Arps telah membahas panjang lebar dalam ulasannya mengenai *Kidung Rumĕksa ing Wĕngi* (Arps 1996).

Dalam artikelnya ini Ben Arps (1996:51) menyenaraikan delapan makna yang berbeda dari kata benda *kidung* dan kata kerja *kidungan* yang merupakan derivasi dari kata benda ini. Menurutnya kidung bisa berarti:

Tabel 8.1. Arti kata kidung dan kidungan di Jawa

<i>Kidung</i>	<i>Kidungan</i>	<i>Penggunaan</i>
1. Semua jenis lagu yang ditembangkan	–	Jarang
2. Semua jenis teks dalam bentuk tembang	–	Jarang
Tembang	–	Jarang
Syair Jawa Pertengahan	–	Jarang
Lagu-lagu gerejawi	–	–
Tembang bermantra yang terdiri dari 8 suku kata	Aktivitas penembangan jenis ini	–
Syair bermantra	a. Aktivitas penembangan jenis ini b. Aktivitas penembangan jenis ini dalam pupuh <i>Dhandanggula</i>	–
–	Tembang dalam pertunjukan <i>ludrug</i>	Jawa Timur

Seperti sudah diobservasi oleh Arps kidung juga bisa diartikan sebagai sebuah syair Jawa Pertengahan. Hal ini bisa memiliki dua arti: sebuah *tĕmbang* dalam bahasa Jawa Pertengahan

atau teks yang ditulis menggunakan metrum *tengahan* atau *sēkar madya*. Metrum seperti terakhir ini berbeda dengan metrum *sēkar agēng* atau *sēkar alit*. Teks dalam metrum *sēkar agēng* disebut juga dengan nama kakawin dan aslinya berasal dari India. Sedangkan metrum *sēkar alit* juga disebut dengan istilah *macapat* di Jawa Tengah atau *gēguritan*⁹⁸ di Bali dan menggunakan metrum yang asli Indonesia.

Di dalam bab ini kidung diartikan sebagai teks yang digubah menggunakan metrum *tengahan* atau *sēkar madya*.

Kidung sebagai teks dalam metrum tengah dan perbandingannya dengan metrum lainnya

Kidung sebagai teks dalam metrum *tengahan* memiliki suatu ciri khas yang membedakannya dengan kakawin dan macapat. Perbedaan utama terletak pada struktur setiap bait kidung. Namun sebelum membicarakan struktur sebuah bait kidung, saya akan membicarakan struktur sebuah bait kakawin dan macapat dahulu secara singkat sebagai bahan perbandingan.

Pembicaraan panjang lebar mengenai metrum kakawin pernah dilakukan oleh Zoetmulder dalam bukunya *Kalangwan* (1974:101-121). Sementara itu Arps dalam bukunya *Tembang in Two Traditions* (1992) secara panjang lebar membahas teori tembang macapat Jawa menurut dua tradisi: Yogyakarta, Jawa Tengah dan Banyuwangi, Jawa Timur.

Kakawin

Sebuah bait kakawin terdiri dari empat larik. Lalu setiap larik terdiri dari jumlah suku kata yang sama. Sedangkan setiap suku kata pada sebuah larik diatur dengan apa yang disebut sebagai *guru laghu*-nya atau panjang pendeknya setiap vokal. Jadi misalkan metrum kakawin yang bernama *Śardūlawikrīḍita* terdiri dari 19 suku kata. Lalu 19 suku kata ini *guru laghu*-nya⁹⁹ adalah sebagai berikut ---|UU-|U-U|UU-|--U|--U| U. Satu garis – artinya ialah suku kata panjang, sementara satu U artinya ialah suku kata pendek. Sedangkan | hanyalah pembatas saja setiap tiga suku kata dan tidak memiliki arti khusus.

Dalam metrum kakawin sebuah suku kata yang mengandung vokal panjang (ā, ī, ū, ö, e, o, ai, dan au) otomatis disebut sebagai suku kata panjang atau *guru* (=berat) sedangkan sebuah suku kata yang mengandung vokal pendek disebut sebagai suku kata pendek atau *laghu* (=ringan). Namun sebuah vokal pendek apabila diikuti dengan dua konsonan, maka suku kata yang disandangnya akan menjadi panjang. Lalu suku kata terakhir merupakan *anceps* (sebuah istilah bahasa Latin) yang artinya ialah bahwa ia bisa sekaligus panjang maupun pendek. Sebuah teks kakawin biasanya terdiri dari beberapa metrum yang berbeda-beda. *Kakawin Arjunawihā* misalkan, memiliki 35 metrum yang berbeda-beda.

Macapat

Di samping kakawin ditemukan jenis tembang asli Nusantara yang di pulau Jawa disebut dengan istilah *macapat* dan di pulau Bali dengan istilah *gēguritan*. Selain itu jenis tembang ini juga disebut dengan istilah *sēkar alit*.

⁹⁸ Sesuai Hinzler (1994:v). Menurut Arps (1992:16), di Jawa *gēguritan* adalah puisi pendek modern dalam bentuk syair bebas, kadangkala dalam beberapa bentuk syair berbait *stanza* dan menggunakan rima. Beberapa bahkan digubah dalam bentuk sonet. Mereka mulai muncul pada dasawarsa 1930-an dan 1940-an di majalah-majalah Jawa, kadangkala pada koleksi beberapa penyair tertentu dan kadangkala juga di antologi-antologi. Isinya bermacam-macam, namun biasanya bersifat liris. Mereka tidak ditembangkan namun dibacakan pada pertemuan pembacaan puisi atau dibaca dengan diam.

⁹⁹ *Guru laghu* adalah sebuah istilah dari bahasa Sansekerta yang artinya secara harafiah adalah *berat* (*guru*) dan *ringan* (*laghu*). Istilah ini harus dibedakan dengan istilah *guru lagu* dalam tembang macapat sastra Jawa Baru. Di mana *guru laghu* daalam kesustraan Jawa Kuna merujuk kepada kualitas panjang-pendek sebuah vokal, dalam kesustraan Jawa Baru istilah *guru lagu* merujuk kepada bentuk vokal, yaitu apakah ini harus berupa a, i, u, e ataupun o.

Sebuah bait macapat strukturnya berbeda dari sebuah bait kakawin. Satu bait terdiri dari serangkaian suku kata yang dibagi menjadi beberapa larik. Setiap akhir larik ditandai dengan tanda jeda berupa vokal yang berbeda-beda.

Sebagai contoh diambil pupuh macapat Kinanthi yang secara keseluruhan terdiri dari 48 suku kata atau disebut dengan istilah *guru wilangan*. Sejumlah suku kata ini lalu dibagi menjadi 6 larik (*guru gatra*) dan setiap larik ditandai jeda berupa vokal-vokal berikut (*guru lagu*): 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, dan 8i.

Tembang dalam bentuk macapat ini tersebar luas di seluruh Tanah Jawa dan di daerah-daerah di mana budaya Jawa telah masuk seperti Palembang (Sumatra Selatan), Sunda (Jawa Barat), Madura, Bali dan Lombok. Tembang macapat ini digubah tidak hanya dalam bahasa Jawa, namun juga bahasa Bali, bahasa Madura, bahasa Sunda, dan bahkan ada pula dalam bahasa Melayu.

Kembali ke vokal-vokal pemarkah jeda, biasanya selain ditandai dengan vokal ini jeda juga ditandai dengan *pada lingsa* (satu koma dalam aksara Hanacaraka ꦥꦢꦭꦒꦱ) kemudian pemarkah jeda terakhir, pada kasus pupuh Kinanthi ini yaitu vokal i ditandai dengan *pada lungsi* (dua koma dalam aksara Hanacaraka ꦥꦢꦭꦒꦱꦶ).

Kidung

Maka setelah membicarakan struktur bait kakawin dan macapat saya akan membicarakan struktur bait sebuah kidung. Sebuah kakawin, biasanya terdiri dari sejumlah rangkaian bait yang menggunakan metrum yang berbeda-beda. Lalu setiap bait terdiri dari empat larik dan di mana sebuah pupuh macapat terdiri dari sejumlah bait yang sama, pada sebuah kidung hal ini tidaklah demikian.

Struktur pupuh kidung, terutama yang sekarang dikenal dari Bali, sangat berbeda. Sebuah pupuh selalu terdiri dari dua bait ganda yang berubah bergantian. Biasanya pupuh ini dimulai dengan dua bait ganda pertama yang disebut *kawitan*¹⁰⁰ dan bentuknya berbeda dengan bentuk pupuh seterusnya. Setelah *kawitan* ini, pupuh terdiri dari alternasi antara bait ganda panjang dan pendek.

Sebagai contoh bisa diambil pupuh *Rara Kēdiri* dan pupuh *Děmung* yang didapatkan pada Tk. Struktur pupuh Kēdiri dengan jumlah suku katanya dan pada lungsinya adalah sebagai berikut:

Tabel 8.2. Pada Lungsi Pupuh Kēdiri

62 o	62 o	84 i	84 i	80 a	80 a	33 i	33 i	80 a	80 a	33 i	33 i	Dan
A	A	B	B	C	C	D	D	C	C	D	D	seterusnya ¹⁰¹

A dan B merupakan dua bait ganda pertama yang disebut sebagai *kawitan*. Sedangkan C adalah bait ganda panjang dan D adalah bait ganda pendek. Untuk pupuh Děmung yang dipakai untuk menggubah pupuh II dan pupuh III Tk kemungkinan besar jumlah suku katanya dan pada lungsinya setelah dihitung adalah sebagai berikut:

Tabel 8.3. Pada Lungsi Pupuh Děmung

46 o	46 o	72 u	72 u	63 u	63 u	77 u	77 u	63 u	63 u	77 u	77 u	dan
A	A	B	B	C	C	D	D	C	C	D	D	seterusnya

¹⁰⁰ Secara harafiah *kawitan* artinya adalah “permulaan”. Dalam praktek *kawitan* adalah dua bait ganda sebuah tembang dalam kidung yang menggunakan metrum *těngahan*.

¹⁰¹ Juga menurut Robson (1971:21).

Kemudian hal yang paling pelik dalam sebuah kidung ialah struktur baitnya. Banyak pakar berpendapat bahwa dalam sebuah bait kidung ada pula pemarkah jeda-jedanya mirip dengan sebuah bait macapat namun banyak pula yang berpendapat lain. Orang Bali biasanya bila ditanya akan hal ini hanya bisa mengatakan bahwa ‘pada lungsinya tidak ajēg’.¹⁰² Maksudnya jeda ini bisa memotong sebuah kata berlainan dengan macapat, apalagi macapat gaya Surakarta.

Menurut Robson (1971:21) dalam sebuah pupuh kidung *tēmbang tēngahan* pembagian pada lingsa memang tidak pernah ada. Sebab di dalam naskah-naskah tidak ditemukan adanya pembagian berdasarkan pada lingsa, meskipun ia kemudian meragukan hipotesanya sendiri karena kelihatannya memang ada struktur walau tak diberi tanda seperti dalam *tembang macapat*. Hal ini mungkin sama dengan kasus serupa di dalam kakawin. Orang-orang Bali dulu tidak mengindahkan kaidah perbedaan antara vokal panjang dan pendek dalam kakawin. Tetapi setelah tahun 1950-an perbedaan panjang pendek ini harus secara jelas dinyanyikan (Palguna 1999:302). Sekarang bahkan dalam naskah-naskah lontar kakawin mutakhir, nama-nama pupuh dan nomor-nomor pupuh diberikan pula!¹⁰³ Lalu Robson memberikan kutipan dari Kunst dan Kunst-Van Wely 1925 (Robson 1971:22). Menurut Kunst & Kunst-Van Wely struktur pada lingsa bait C pupuh Kēdiri adalah sebagai berikut: 7i, 8i, 9a, 7a, 7i, 10i, 8i, 6a, 7a, dan 11a. Tetapi ternyata setelah diuji coba pada Tk hasilnya ini kurang memuaskan. Kelihatannya *dong-ding* atau *pada lingsa* yang disajikan Kunst ini pada beberapa bait memang kurang lebih tepat tetapi pada bait lainnya tidaklah begitu. Memang ada satu contoh di mana struktur *dong-ding pada lingsa* ini benar-benar bertepatan. Di bawah ini contoh hasil tes berdasarkan Tk yang cukup memuaskan disajikan:

1. 3 a. kadi sang Supraba Ti-; 7i
lotama kang wadujana ; - 8i
munggw ing pura tēkeng pariwa-; 9 a
rēstri lwir dewakanya- ; 7a
ka kang kapasu munggw ing ; 7i
jro rajyanira aneka tang sar- ; - 10i
wa utama alēp dyatmi- ; 8i
ka ri kwehning para ; 6a
jana wrēda pandita ; 7a
stri yukti makadining pariwara ;; 11 a

Meskipun contoh ini memuaskan, tetapi banyak kata-kata di beberapa tempat yang terpotong. Lalu Karsono Saputra (1999) juga pernah membicarakan apa yang ia sebut aspek spasial dalam sebuah kidung. Karsono Saputra pada kesempatan ini juga mencoba memberikan struktur *dong ding* bait-bait kawitan pupuh Tantri Kēdiri berdasarkan teks Wangbang Wideya. Menurutnnya bait ganda pertama ini bisa dibagi-bagi sebagai berikut (Saputra 1999:253)¹⁰⁴:

Pupuh Kawitan Kēdiri

1. 1 a. sampun kyat iṅ rat saṅ prabu,
ring Kahuripan tuhu a-
manggih kotamaning kawiryan,

Terjemahan¹⁰⁵

Sudah termasyhur di dunia sang prabu,
di Kahuripan benar-benar sudah,
mencapai keutamaan kepahlawanan,

¹⁰² Seperti narasumber peneliti I Dewa Gde Catra.

¹⁰³ Dalam sebuah lontar Nāgarakṛtāgama milik peneliti, hasil salinan I Dewa Gde Catra dari Karangasem Bali tahun 1992.

¹⁰⁴ Teks diambil dari Robson (1974:58) karena teks yang disajikan oleh Karsono memuat ejaan yang berbeda. Namun pembagian bait tetap berdasarkan Karsono.

¹⁰⁵ Terjemahan adalah tafsir pribadi peneliti.

apuputrānulus prajurit,
wijnānom apēkik paramarta,
supala krětawirya,

angaji sastra sira raden Ino.

berputra seorang prajurit sempurna,
bijaksana, muda dan elok parasnya.
<Senantias> memperhatikan
kesejahteraan orang lain dan suka
berderma,
menekuni sastra, ialah Raden Ino (Putra
Mahkota).

1. 1 b. Kalumrah in jagat sampun,
yen raden Makaradwaja,
wirasakti rin ranangana,
marmani winuwus prajurit,
sahira twan dewi sakin naga-,
rēn Daha runtik raha-,
den mantri lungha anulati mangko.

Sudah tersebar di dunia,
bahwa Raden Makaradwaja,
Pemberani dan sakti di medan perang,
Oleh karena itu dikenal sebagai prajurit.
Kepergian Tuan Putri dari negeri,
Daha membuat amarah,
Sang Putra Mahkota yang pergi
mencarinya.

Begitulah jadi menurut Karsono Saputra *guru lagu* atau *pada lingsa*-nya adalah 8u, 8a, 9a, 9i, 10a, 7a, dan 11o. Jika penemuan Karsono Saputra ini diterapkan pada kedua bait kawitan pertama Tk maka hasil yang didapat adalah (* artinya vokal tidak tepat dengan *pada lingsa* observasi Karsono Saputra ini):

1. 1 a. ndan purwa sira winuwus,
swamulwēng sarat saksat hyang,
Giripati mukya sirēng pra-,
ja andiri atur uripning,
samanta bupati sang lwir Para-,
martēng rat tan lyan patir-,*
taning sang Wipradi pangastulēng wong ;

1. 1 b. prasasta ring rat sang prabu,
Eswaryapala parama,
sakti ring para parata tē-,*
ka sama anungkul saka sēng-,*
kē inganing samudra asrah pa-,
ngawasa tuhu swami-,*
ning bumi sirēki prabuning katong ;;

4. 1 a. ry uwus sang Mrēgapati sang-,*
sarga kalawan sang Nanda-,
ka sidaning praya anut ti-,*
nut lungha tēkang bala pati,
prasama matur ing sira patih*,
Sambada tan dwa sira,
kapanggih marmarâturnyâwot sinom ;

4. 1 b. ndan lingnyēki nimitaning,*
mamy amrih ri padaning sang,
swami majarakēna pwa nghu-,*
lun ri gatinira sri maha-,*

raja sampun prasida masangsar-,
ga lawan sang Nandaka,
mangke sêkapraya salaku sêlôn ;;

Pada lingsa Karsono Saputra hanya cocok pada bait 1. 1 a. saja, itupun dengan satu anomali dan pada bait kedua dengan tiga anomali. Lalu bait 4. 1 a. dan 4. 1. b. masing-masing juga memuat tiga anomali. Lalu sebagai bahan perbandingan saya mencoba meneliti bait-bait ganda pendek Tk pupuh I atau bait-bait yang saya sebut bait D (lihat tabel 5.1 di atas ini). Saya mengambil jumlah yang cukup representatif yaitu kurang lebih 75% dari bait D ini untuk dipakai sebagai bahan perbandingan, yaitu bait-bait D yang ada di pupuh I karena jumlah suku kata bait D ini tidak terlalu besar untuk meneliti keberadaan *dong-ding* dalam sebuah pupuh kidung.

Jumlah total bait D ada $46 \times 2 = 92$ bait. Bahan perbandingan yang dipakai dalam penelitian ini ialah bait-bait yang terkandung dalam naskah Br 473, karena sewaktu diteliti naskah ini satu-satunya naskah yang bisa diakses oleh saya.¹⁰⁶ Ternyata dari 92 bait ini, 24 bait kurang tepat jika dipakai karena kekurangan atau kelebihan suku kata sedangkan jumlah suku kata yang 'benar' ialah 33. Setelah 68 bait ini diperbandingkan dengan menjajarkan bait-bait ini satu sama lain maka oleh saya hasil berikut yang diperoleh:

Tabel 8.4. Hasil perbandingan *dong-ding* bait D

Suku kata ke	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Huruf																	
a	43	39	25	42	28	43	41	41	26	40	41	41	31	59	33	41	33
e	0	2	4	5	0	4	2	5	0	4	3	3	2	1	3	6	4
ě	0	3	3	1	3	2	4	5	1	2	2	2	6	3	4	6	6
i	13	14	16	12	28	8	12	14	34	15	17	10	13	4	21	13	24
o	1	1	4	2	1	2	0	2	0	2	1	1	0	0	2	1	0
u	11	9	17	6	8	9	8	1	5	5	4	11	16	2	5	1	1

Suku kata ke	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33
Huruf																
a	38	52	30	44	19	26	46	35	53	36	37	46	47	30	40	0
e	3	2	2	4	6	4	1	2	4	4	3	3	3	11	5	0
ě	2	1	5	2	3	2	5	4	2	1	7	1	3	7	4	0
i	11	5	9	12	35	27	8	9	6	12	13	12	10	15	9	68
o	5	1	2	2	0	4	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
u	9	7	30	4	5	5	8	18	3	15	8	5	5	5	10	0

Ternyata hasilnya kurang memuaskan, semua suku kata mengandung huruf a kecuali yang terakhir, tidak ada huruf pula yang mencapai atau paling tidak mendekati frekuensi 100% kecuali yang terakhir pula. Sedangkan huruf a dari 33 suku kata, pada 23 kasus frekuensinya melebihi 50%. Pada kesan pertama, dari hasil penelitian hanya ada satu konklusi yang bisa disimpulkan: ternyata dalam bait D tidak ada *dong-ding pada lingsa*-nya, hanya ada *pada lungsi*-nya. Meskipun begitu, ada sebuah teks dari Cirebon, Jawa Barat berjudul *Sĕrat A(ng)rok* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI sebagai naskah KBG 47. *Sĕrat Angrok* ini pernah dialihaksarakan oleh Soegiarto dan dibicarakan oleh Robson (1980). Naskah ini memuat sebuah metrum *tĕngahan Rara Kēdiri* juga. Namun berbeda dengan Tk dan *Wangbang Wideya* dalam metrum *Rara Kēdiri*, *Sĕrat Angrok* ini memuat *pada lingsa* dan

¹⁰⁶ Bulan April awal tahun 2002.

kelihatannya ada pemarkah jeda berupa vokal. Di pupuh Kēdiri di Sērat Angrok ini tidak ada bait-bait kawitan. Struktur *dong-ding* pupuh ini tampaknya adalah 8i, 7i, 9a, 6u, 8i, 10i, 12a, dan 11a untuk bait panjang dan 7a, 7a, 8i, dan 11i untuk bait pendek seperti bisa dilihat pada contoh di bawah ini.

Contoh teks *Sērat Angrok*

1 a. Punika wus malih kang adinapur ing
gurit sang prabu Angrok Amangku Rat pan
sampun adangu pinēdēk dening ponggawa
sira angabehi Udanggapati kalih layan
dēmang Kartabasa saha linggih wontēn ing
kubon wana kasongan dening witing naga
puspa.

1 b. Kang tumut ing sri bupati amung
pēdēkan alit gunge watawis wolu ander
aneng pungkur kalayan pēdēkan yawi pun
Katirah amangku pajēnggi pun Jangga
ingkang ambakta caratan awadah bokor
gēdah dapa tinutupan sap tangan sangkēlat
bang.

2 a. Parnahira sang nata, ing satēngahing
tirta, gigilang sela cadani, ingukir tur
ginlaran pramadani.

2 b. Sāndap ing wuwukiran, wontēn
sasagantēnan, winastan indrajanawi,
ingingonan ulam tambra tuly asri.

Terjemahan

1 a. Maka yang digubah dalam bentuk
geguritan ialah sang Prabu Angrok
Amangku Rat (yang memangku dunia).
Karena sudah lamalah beliau ditunggu
oleh para punggawanya; Ngabehi
Udanggapati dan demang Kartabasa.
Mereka duduk di taman <yang mirip>
hutan dan dinaungi oleh pohon nagasari.

1 b. Yang ikut Sri Paduka hanyalah
seorang abdi yang tubuhnya kecil, hanya
sekitar delapan *andèr* berada di belakang
bersama dengan abdi luar si Katirah. Ia
memangku seorang negro bernama Jangga
yang membawa sebuah kan air
bertempatkan bokor tempat minum ...
ditutupi oleh sapu tangan cokelat merah.

2 a. Sedangkan sang raja berada di tengah
air, di sebuah pavilyun batu *cadani*,
dibentuk gunung-gunungan sembari
digelari sebuah permadani.

2 b. Di bawah ini gunung-gunungan ini ada
laut-lautan yang diberi nama Indra
Jahnawi. Di sini dipiara ikan mas, sungguh
indah.

Terutama struktur *dong-ding* bait pendek ini; 7a, 7a, 8i, dan 11i, menarik karena jika diterapkan pada hasil perbandingan *dong-ding* bait pendek bait D Tk yang disajikan pada tabel 8.4 ini nampaknya kurang lebih bertepatan meski sering meleset satu. Pada tabel yang sama ini, jumlah suku kata pada posisi yang bersangkutan, dicetak dengan tebal. Suku kata pada posisi ke-7, 8, 9 jika ditambahkan melebihi jumlah 100%. Kemudian suku kata pada posisi ke-14 adalah $59/68 = 87\%$. Lalu suku kata pada posisi ke-22 dan 23 jika ditambahkan mendapatkan hasil $35+27=62$. Secara relatif jumlah ini adalah 91% dan mendekati 100% pula.

Jadi ada kemungkinan bahwa di Tk pun, paling tidak pada bait ganda pendek atau bait D pada pupuh I sang penyair menggunakan *dong-ding* yang sama dengan yang digunakan pada *Sērat Angrok* ini. Namun harus ditambahkan bahwa pada Tk terdapat *pada lingsa* yang agak fleksibel.

Kidung Tantri Kēdiri dan metrum tengah yang dipakai

Kidung Tantri Kēdiri seperti sudah disebut di atas, adalah gubahan dari teks prosa Tantri Kāmandaka (TK-prosa) yang menggunakan metrum *tengahan Kēdiri* atau *Rara Kēdiri* sehingga disebut Kidung Tantri Kēdiri. Namun yang dipakai oleh sang penggubah tidak hanya pupuh *Kēdiri* saja yang dipakai oleh penyair puisi ini. Tk terdiri dari 4 pupuh. Pupuh

pertama adalah pupuh *Kēdiri*, pupuh kedua dan ketiga adalah pupuh *Dēmung* dan pupuh keempat atau terakhir adalah pupuh *Kēdiri*. Pupuh pertama terdiri atas 106 bait, pupuh kedua 49 bait, pupuh ketiga 26 bait dan pupuh terakhir 334 bait. Ini berbeda dengan gubahan Tantri Kāmandaka lainnya dalam bentuk kidung yaitu Kidung Tantri Dēmung (Td) yang secara keseluruhan terdiri dari 399 bait yang dibagi dalam lima pupuh dan semuanya dalam bentuk pupuh *Dēmung* atau kadangkala juga disebut *Dēmung Sawit*.

Sebuah kidung sebagai manifestasi bentuk syair bahasa Jawa Pertengahan dalam tingkat makro berbeda bentuknya dengan kakawin atau macapat. Sebuah kidung biasanya hanya terdiri dari sedikit pupuh saja, kadangkala hanya satu seperti Td yang dibahas di atas ini, meskipun diberi batas-batas yang ditandai dengan ‘kawitan’.

Sedangkan kakawin dan macapat berbeda dengan kidung, yang biasanya terdiri dari sejumlah pupuh yang cukup banyak dan dalam bentuk pupuh yang berbeda-beda pula. Sebagai contoh sebuah kakawin, secara acak akan diambil kakawin *Kuñjarakaraṇa*. Kakawin ini terdiri dari 41 metrum yang berbeda-beda.

Keterbatasan penggunaan metrum dalam sebuah kidung ini kemungkinan menunjukkan usia tua kidung sebagai bentuk puisi Jawa. Sebab dalam teks-teks macapat yang sudah tua, variasi penggunaan metrum juga terbatas. Baru pada jaman Kartasura dan lalu Surakarta muncul berbagai macam variasi penggunaan metrum macapat.

Lalu sebuah metrum macapat seringkali juga dihubungkan dengan apa yang dalam sastra Jawa Baru disebut ‘watak’, terutama dalam karya-karya yang agak mutakhir dari Jawa Tengah tetapi tidak pada karya-karya yang lebih tua. Misalkan pupuh *Asmarandana* berhubungan dengan cinta dan pupuh *Girisa* dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat megah (Arps 1992:422-424), sehingga sebuah pupuh konon mempunyai hubungan dengan isi yang terlukis di dalamnya.

Dalam kakawin watak nampaknya tidak ada. Oleh Teeuw dan Robson misalkan, disebut bahwa kelihatannya hanya metrum *Danḍaka* saja yang dapat dihubungkan dengan kekacauan (Teeuw & Robson 1981:42).

Berbeda dengan macapat atau kakawin, secara global pupuh sebuah kidung tidak ‘berwatak’ karena bila diperbandingkan dengan pupuh macapat ataupun kakawin sangat panjang. Hal ini bisa dilihat pada Tk sendiri di mana watak pada pemilihan metrum tidak bisa diamati.

Pembagian pupuh metrum tēngahan di Tk

Tk terdiri dari 4 pupuh: pupuh pertama adalah pupuh *Kēdiri*, pupuh kedua dan ketiga adalah pupuh *Dēmung* dan pupuh keempat atau terakhir adalah pupuh *Kēdiri*. Pupuh pertama terdiri atas 106 bait, pupuh kedua 49 bait, pupuh ketiga 23 bait dan pupuh terakhir 334 bait.

Pembagian pupuh kurang lebih bertepatan dengan pembagian cerita atas bagian teks meski tidak secara persis.

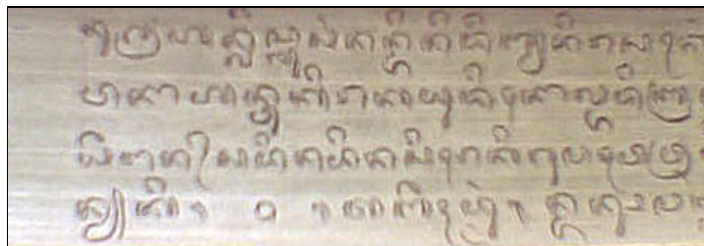
Pupuh I selain bertepatan dengan bagian pertama *Wiwāhasarga* (1. 1 – 1. 100) dan tapa bagawan Dharmaswami yang mendapat anugerah Nandaka (1. 101 dan seterusnya).

Pupuh II bertepatan dengan bagian pertama *Nandakaprakaraṇa*, larinya Nandaka ke hutan dan bagian kedua *Wiwāhasarga* (mulai dari 2. 27).

Sedangkan pupuh III bertepatan dengan peperangan Sambada melawan bala tentara serigala dan cerita pertama Sambada yaitu (1) Serigala dan Genderang serta bertemunya Nandaka dengan Candapinggala yang menghasilkan persahabatan mereka.

Pupuh IV, pupuh terbesar, di dalamnya memuat bagian *Nandakaprakaraṇa* di mana patih Sambada secara bergantian berbicara dengan Nandaka dan Candapinggala, mengadu domba mereka, secara keseluruhan.

Di dalam naskah Tk sendiri pembagian pupuh ini dilakukan dengan menggunakan pemarkah metrum yang berbentuk *pada lungsi 0 pada lungsi* lalu nama metrum, kecuali pada metrum pertama. Hal ini bisa dilihat pada foto 8.1 yang saya ambil dari naskah Tk milik saya (Soekatno L 9) sendiri pada lempir 26 recto.



Gambar 8.1. Cuplikan dari naskah Soekatno L 9.

Metrum tengah dalam praktek

Saya pernah mendengarkan resitasi Tk secara langsung beberapa kali. Pada kesempatan pertama, bagian teks yang diresitasikan adalah pupuh II, bait 1 sampai 10¹⁰⁷, dalam aksara Latin. Dalam resitasi ini saya mendengar bahwa teks tidak diresitasikan menurut *pada lingsa* tetapi menurut satuan sintaksis. Selain itu, teks juga diresitasikan mirip dengan sebuah kakawin. Apabila sang penyanyi menduga adanya sebuah vokal panjang atau vokal berada di depan sebuah konsonan ganda, maka suku kata ini dinyanyikan secara panjang pula. Resitasi kidung ini lebih ‘datar’ sifatnya jika diperbandingkan dengan resitasi tembang *macapat* di Jawa Tengah yang lebih melodis. Meskipun begitu beberapa suku kata dinyanyikan secara *melismatik*.¹⁰⁸ Wallis mencatat bahwa resitasi kidung jika diperbandingkan dengan resitasi seloka dalam bahasa Sansekerta dan kakawin berbeda sifatnya (Wallis 1980:200-201 gambar 43 dan 44). Resitasi kidung sebenarnya sudah lebih melodis daripada resitasi seloka dan kakawin.

Meskipun pada kesan pertama kelihatannya teks diresitasikan menurut satuan sintaksis, tampaknya ada sistematis lainnya yang tidak tampak secara eksplisit. Sebab saya pernah mencoba memberikan sebuah tes kepada seorang narasumber lainnya.¹⁰⁹ Kepada narasumber ini saya memberikan bahan berupa tiga teks dalam metrum *tengahan* pupuh *Rara Kēdiri* namun berupa bahan yang berbeda-beda. Teks pertama ialah Tk pupuh I lengkap dengan kawitannya. Teks kedua ialah *Sērat Angrok* yang dibicarakan di atas ini, dalam metrum *Rara Kēdiri* pula. Dan akhirnya narasumber ini diberi sebuah tes berupa sebuah teks *macapat* dari Jawa Tengah yang telah dimodifikasikan oleh saya menjadi sebuah kidung dengan memakai metrum Kēdiri, yaitu alternasi dua bait ganda tanpa kawitan dan tanpa *pada lingsa* yang teratur. Teks *macapat* ini diambil secara acak dan merupakan bait-bait pertama *Sērat Damarwulan* gubahan Raden Panji Jayasubrata (1873).¹¹⁰

Hasilnya cukup mencengangkan, sebab narasumber ini bisa mengumandangkan Tk. *Sērat Angrok* juga bisa dikumandangkannya dan bahkan dipuji-puji karena menurutnya bahasanya indah dan struktur kalimatnya bagus. Beliau bahkan meminta penulis untuk memberinya teks lengkap *Sērat Angrok*.

Namun teks *Damarwulan* yang dimodifikasi menjadi sebuah kidung ini tidak bisa ditembangkannya. Beliau memandang teks ini beberapa kali dan mencoba bersenandung

¹⁰⁷ Narasumber adalah Ida Bagus Ketut Rai dari Karangasem dan wawancara dilakukan pada pertengahan bulan Juli 2002.

¹⁰⁸ Resitasi dengan mengalunkan sebuah suku kata dengan nada yang berbeda-beda.

¹⁰⁹ Narasumber ini bernama Ida Wayan Ngurah, beliau berasal dari desa Bodakeling, Karangasem. Wawancara dilakukan pada awal bulan Juni 2003 bersama dengan I Dewa Gde Catra.

¹¹⁰ Dialihaksarakan secara kritis.

tetapi hasilnya tidak bisa dinyanyikan. Saya tidak begitu paham mengapa teks kidung buatan saya ini tidak bisa dikumandangkan. Ada kemungkinan struktur sintaksis teks buatan pribadi ini agak kacau dan dengan itu sang narasumber tidak bisa menemukan pemarkah jeda secara benar. Di sisi lain teks ini merupakan sebuah teks Jawa Baru sehingga ada kemungkinan sang narasumber yang kurang mengenal bahasa Jawa Baru gaya Surakarta tidak begitu memahami teks ini dan dengan ini tidak bisa mengumandangkannya. Teks *Sērat Angrok* meski ditulis dalam bahasa Jawa Baru, bahasanya lebih arkhais dan masih dekat dengan bahasa Jawa Pertengahan yang lebih dikenal di Bali.

Penutup

Pada bab ini, penulis telah menulis tentang pemahaman Tk sebagai sebuah karya sastra yang disebut dengan istilah kidung. Dalam khazanah Sastra Jawa kidung memiliki beberapa pengartian yang berbeda-beda seperti telah dibicarakan oleh Ben Arps (1996). Kidung sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk metrum *těngahan* atau *sēkar madya* telah diulasnya pula.

Lalu secara singkat perbedaan antara kidung dengan kakawin dan macapat dibicarakan pula oleh saya. Struktur metrum kidung dibicarakan secara lebih mendalam. Sebagai bahan kasus diambil bait ganda pendek Tk pupuh I. Bait-bait ini yang setiapnya mengandung 68 suku kata dijabarkan satu sama lain dan vokal setiap suku kata diperbandingkan untuk mencari kemungkinan adanya struktur *dong-ding* atau *pada lingsa* bait kidung.

Setelah diteliti lebih lanjut nampaknya ada kemungkinan bahwa bait kidung ini memiliki struktur *dong-ding* yang mirip dengan struktur bait macapat, apalagi setelah diperbandingkan dengan sebuah kidung yang berasal dari Jawa dan memiliki metrum yang sama, *Sērat Angrok*. Perbedaanannya ialah bahwa *pada lingsa* Tk ini lebih fleksibel.

Lalu dalam sebuah kidung metrumnya nampaknya tidak berwatak, berbeda dengan macapat, namun mirip dengan kakawin. Kemudian di sisi lain, dalam Tk pembagian pupuh kurang lebih bersamaan dengan pembagian adegan-adegan cerita.

Sedangkan penelitian lapangan mengenai resitasi teks dalam bentuk kidung terutama dalam bentuk metrum *těngahan Rara Kēdiri* memberikan hasil yang mencengangkan. Beberapa teks dalam metrum ini bisa ditembangkan tanpa masalah oleh dua orang narasumber. Namun sebuah teks kidung yang dibuat oleh saya berdasarkan sebuah teks Jawa Baru dan menggunakan metrum *těngahan Rara Kēdiri* tidak bisa ditembangkan. Saya tidak begitu paham mengapa hal ini tidak bisa dilakukan, namun menduga bahwa struktur sintaksis teks buatan ini kacau atau ada kemungkinan bahasa yang digunakan agak sulit dipahami sang narasumber.

ANALISIS BAHASA KIDUNG TANTRI KĒDIRI

Pengkajian gaya bahasa Tk

Zoetmulder dalam buku kajiannya mengenai sastra Jawa Kuna *Kalangwan* (versi bahasa Inggris 1974:441-443 dan versi bahasa Indonesia 1983:551-553) membahas bahasa kidung Jawa Pertengahan secara singkat. Akan tetapi korpus yang dipakainya hanya terdiri dari *kidung Harsawijaya* (KHwj) saja. Namun Zoetmulder kemudian menggeneralisasi bahasa yang terdapat dalam KHwj menjadi bahasa kidung. Hal ini tentu terlalu sempit, sebab bahasa kidung mencakup lebih dari KHwj. Di bab ini hasil kajian Zoetmulder bisa dibandingkan dengan hasil penelitian peneliti.

Hukum sandi

Tk memuat sebuah kasus penerapan hukum sandi yang amat menarik. Meski setelah diperiksa ternyata kasus sandi ini sudah ada di babon Tk, yaitu TK-B, namun hukum sandi ini diterapkan secara konsisten, lebih konsisten daripada di TK-B. Pada bait 4. 3 b. ini terlihat ada sebuah penerapan hukum sandi yang sangat menarik; kata *catur* yang berarti “empat” dan berakhir dengan fonem /r/ dieja dengan fonem /s/ karena pengaruh fonem yang mengikutinya, yaitu kata majemuk *tanda mantri* yang bermula dengan /t/ sebuah eksplosiva tak bersuara (sesuai Gonda 1966:16). Hal ini oleh penyair diterapkan secara konsisten pula pada bait-bait berikut yaitu bait 4. 4 a., 4. 5 b., 4. 6 a., 4. 10 a., 4. 12 a., 4. 13 a., 4. 21 a. Penerapan hukum sandi dalam bentuk seperti ini bisa dikatakan jarang terjadi dalam khazanah sastra Jawa Kuna dan Pertengahan. Apalagi hal ini menyangkut dua kata yang memiliki asal usul yang berbeda; *catur* merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta sedangkan kata *tanda* (atau *tanḍa* aslinya) adalah sebuah kata Jawa tulen.

Bahwa kasus di atas tidaklah terjadi secara kebetulan terbukti pada bait 4.7 b. Kita di sini melihat sebuah penerapan hukum sandi yang tepat pula. Fonem /r/ yang bersuara dan diikuti dengan fonem bersuara, pada kasus ini fonem sengau atau nasal /n/ tetap dieja sebagai /r/ pula.

Penelitian singkat TK-prosa menunjukkan hal bahwa dalam cerita “Dua Burung Betet yang Berbeda” ini di TK-A (Hooykaas) pada semua kasus ditulis *catur tanḍa mantri*. Sedangkan di TK-B ‘Jadi’, ‘Sidemen’ maupun ‘Puger’, kata *catur* seringkali ditulis sebagai *catus* dalam cerita yang sama ini. Dengan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa babon yang dipakai pengubah Tk menerapkan hukum sandi ini secara konsisten.

Kosakata

Bagian ini tidak ada padanannya dalam kajian Zoetmulder. Secara global Tk mengikuti kosakata babonnya, terutama TK-B, meskipun Tk sering menggunakan kata-kata yang lebih mutakhir. Hal ini dibahas lebih lanjut di bawah ini. Akan tetapi Tk juga memuat sebuah kata Sansekerta yang kelihatannya tidak muncul di tempat lain, paling tidak apabila hal ini terjadi, tidak dicatat oleh Zoetmulder dalam kamusnya seperti: *matkuda*¹¹¹ yang berarti “kepinding” (4. 47 a.). Bahkan kata ini pun tidak termuat dalam TK-prosa. Mengenai penggunaan kata ini, saya menduga bahwa kata ini diambil dari seloka bahasa Sansekerta yang terdapat pada akhir cerita ini. Anehnya pada seloka yang sudah rusak dan terdapat TK-A dan ketiga versi TK-B, kata *matkuda* ini tidak ada namun justru ada pada bentuk aslinya (*matkupa*) yang termuat di dalam *Tantrapākhyāna*, teks Pāñcatantra dari India Selatan yang bisa dikatakan merupakan

¹¹¹ Bentuk yang dimuat dalam Kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder 1995) adalah *matkuna*, s.v. *matkuna*.

dari Tantri Kāmandaka. Di bawah ini seloka yang terkandung dalam semua versi Tantri Kāmandaka beserta seloka yang sudah direkonstruksi dan terjemahannya disajikan.

TK-A (Hooykaas)	Or 18.673	IOL 53 a.	Naskah Sidemen	Bentuk asli
(53) śīlamrētyuh matinginam ghodewating pakāśrayan madalenangkwi enapījitanindri prayuddhyante	# śīlamṛtyu matam jñanam ; goḍawatam pakaśrayam. ; sada len āṇanjwi letapī ; jiwittani prayudyante #	# śīlakṛt ^h a mawi jñaya ; śadḍati prataśraya ; 'aśahañcaḥ ṇḍi lene waḥ ; jiwa ta[nda]dwi prayudyateḥ #	# śīlawṛtta mawijñayah ; so dadatri mratiśrayan. ; halayaśca ṇḍēle tewa ; jiwitam dwi prayudyate #	<i>śīlavṛttam</i> <i>avijñāya yo</i> <i>dadāti</i> <i>pratiśrayam</i> <i>so 'cīrān naśyati</i> <i>yathā yūko</i> <i>matkuṇakād iva</i> (Tantro. 9) ¹¹²

Terjemahan:

“Ia yang memberikan tempat perlindungan (bagi seseorang) tanpa mengerti sifatnya dan kelakuannya, tidak lama kemudian akan tewas seperti si kutu oleh si kepinding.”

Lalu dalam teks (4. 108 b.) ini ada pula sebuah kata yang tergolong muda dan tidak terdapat pada teks Jawa Kuna atau Jawa Pertengahan lainnya yaitu kata *endhog* yang berarti telur menurut KJKI Zoetmulder s.v. *endog*. Kata ini sangat lazim dalam bahasa Jawa Baru dan merupakan bentuk *ngoko* dari kata telur.

Seperti dibahas pada bab 3 ada pula sebuah kata serapan dari bahasa Portugis yaitu kata *miñu* (dari *vinho*) (1. 90 a. dan 4. 60 a.) yang dalam bahasa aslinya berarti anggur. Di dalam Tk kata ini juga nama sebuah minuman keras karena diujarkan pada nama-nama minuman keras lainnya seperti *tok* dan *kilang*, dua-duanya sejenis tuak. Jika lema *miñu* dalam KJKI Zoetmulder diperiksa, ternyata kata ini selain dimuat di Tk dimuat juga dalam minimal dua kidung lainnya yaitu *kidung Harsawijaya* dan *kidung Wangbang Widéya*. Kedua kidung ini seperti Tk ditulis kurang lebih pada waktu yang sama pula, yaitu antara abad ke-16 dan ke-17.

Partikel penentu

Di KHwj menurut Zoetmulder sebagai kata penentu; *ng* dan *ang* tidak dijumpai secara terpisah. *Ilang* biasanya diganti dengan *kang*. Lalu partikel *punang* dijumpai pula, kata *pun* sendiri sering dipakai sebagai penunjuk orang.

Di Tk saya mengobservasi hal-hal yang sama. Namun ada bentuk sebuah partikel lain dalam Tk yang tak ada dalam KHwj, yaitu banyaknya afiks *ikanang* sebagai afiks pasti artikel. Menurut KJKI s.v. *ikana*, *ikanaṇ*, kata ini sudah dimuat dalam *kakawin Rāmāyaṇa* dan *Adiparwa* sehingga bisa dianggap cukup tua.

Kata ganti orang

Menurut Zoetmulder dalam KHwj kata ganti orang pertama yang didapatinya adalah *aku*, *isun* dan *ingsun*. Sementara kata *nghulun* yang sangat frekuen dalam bahasa Jawa Kuna tidak didapatinya. Kemudian untuk kata ganti orang kedua didapatinya adalah *ko* (dengan nada agak merendah), *kita* (-*ta*, -*nta*) dan *sira* (-*ira*, -*nira*). Namun selaras dengan bahasa Jawa Kuna *sira* juga dipakai sebagai kata ganti orang ketiga. Lantas kata ganti orang ketiga adalah selain *sira*, *ya* (-*nya*) dan -*ipun*.

¹¹² Diambil dari Venkatasubbiah (1965:351).

Dalam Tk saya mengobservasi hal yang berbeda. Di Tk didapati pula *aku*, *isun* dan *ingsun*. Namun kata-kata ganti orang pertama lainnya juga banyak seperti *nghulun* yang dalam KHwj tak ada samasekali, lalu juga ada *ingwang*, *ingong*, *ngwang* dan *ngong*. Perlu diberi catatan bahwa dalam KHwj kata *ngong* dan *ingong* didapati pula namun oleh Zoetmulder dalam bukunya dikategorisasikan pada tempat yang lain. Sementara kata *sanghulun*, *mami* dan *manira* juga muncul di Tk. Namun kadangkala *sanghulun* harus diartikan sebagai “Tuanku” sebagai bentuk m.c. dan harus diartikan pula sebagai *sangahulun* (misalkan 4. 194 b.). Sebenarnya *manira* juga muncul di KHwj seperti termuat dalam KJKI Zoetmulder s.v. *manira*. Kata *kawula* yang dalam bahasa Jawa Baru menjadi *kawula* atau *kula* adalah bentuk *krama* untuk kata ganti pertama juga muncul, namun hanya dalam arti harafiahnya yaitu “hamba” (= budak). Sedangkan kata *kula* hanya muncul dalam arti alternatifnya yaitu: “klan” atau “keluarga”.

Kemudian untuk kata ganti orang kedua peneliti mendapatkan kata-kata *ko*, *kita* dan *sira* seperti di KHwj. Selain itu saya juga menemukan dua kata yang tak terdapat di KHwj, yaitu *rasika*, *rasiki* dan *kanyu* (-nyu).

Kata *rasika* menurut KJKI, s.v. *rasika*, *rasikā* II: ‘dia, mereka, itu, di sana. Kata demonstratif, menunjuk orang2 terhormat. Sering dl parwa dan [*kakawin Rāmāyaṇa*], agak kurang [dalam kakawin lainnya] ; tampaknya tidak terdapat [dalam kidung].’ Dalam Tk kata ini terpadat pada bait 3. 15 b., di bait ini kata ini diucapkan oleh sang prabu Eswaryapala kepada kekasihnya, Dyah Tantri. Jadi penggunaannya kurang lebih mirip dengan *sira*.

Rasiki adalah bentuk m.c. dari *rasika* dan didapatkan pada bait 4. 303 b. Di sini kata ini diucapkan oleh prabu Aridarma kepada sang putri Naga yang berkopulasi dengan seekor ular hitam rendah.

Kemudian kata *kanyu* (-nyu) didapati pula, menurut KJKI s.v. *kanyu*, kata ganti orang kedua ini bernada akrab atau merendahkan. Kata ganti orang kedua ini bisa digolongkan tua dan sangat jarang muncul dalam kidung-kidung lainnya. Kata ini sangat arkhais dan menurut KJKI masih pada entri yang sama sudah ada di *kakawin Rāmāyaṇa* dan ada pula di kitab-kitab parwa termasuk TK-prosa terutama di naskah TK-B ‘Sidemen’ dan TK-B ‘Puger’. Meskipun begitu kata ganti ini dicatat ada pula dalam dua kakawin dari jaman Majapahit karangan mpu Tantular yaitu kakawin Arjuna Wijaya dan kakawin Sutasoma. Di Tk *kanyu* (-nyu) didapati di bait-bait berikut. 4. 125 a., 4. 227 a., dan 4. 228 a.

Untuk kata ganti orang ketiga saya tidak menemukan hal yang berbeda dengan observasi Zoetmulder tentang KHwj.

Pronomina demonstratif

Dalam bahasa Jawa Kuna terdapat lima pronomina demonstratif: *ika*, *iki*, *iku*, *ike* dan *iko*. Di KHwj hanya terdapat pronomina demonstratif *iki* dan *iku* saja. Sementara *ika* hanya terdapat dalam kombinasi dengan *ng* (*ikang*) atau *pun* (*punika*) saja. Lalu *ikang* juga hanya terdapat di depan substantif saja.

Di Tk saya mengobservasi hal yang agak berbeda. Pronomina *ike* dan *iko* juga tak ada di Tk. Namun pronomina demonstratif *ika* yang berdiri sendiri sangat sering muncul di samping dengan bentuk turunannya *ikang* dan *punika*.

Pembentukan kata dengan afiks

Dalam KHwj Zoetmulder mengobservasi bahwa nasalisasi bentuk-bentuk verbal umumnya menunjukkan suatu penyimpangan dari apa yang menjadi kebiasaan dalam bahasa Jawa Kuna dan sudah lebih condong ke bahasa Jawa Baru. Di KHwj /j/ jika dinasalisasi menjadi /ñj/ dan bukan /ɲj/, sementara /b/ menjadi /mb/ dan bukan /m/ lalu /d/ menjadi /nd/ namun kadang-kadang masih menjadi /ɲd/. Kemudian /s/ jika dinasalisasi tetap menjadi /n/ dan bukan /ñ/

seperti dalam bahasa Jawa Baru. Lalu penghapusan awal *a-* dalam bentuk-bentuk yang dinasalisasi tidak luar biasa sedangkan dalam kakawin-kakawin bentuk ini jarang ditemukan.

Di Tk seperti di KHWj /j/ selalu dinasalisasi menjadi /ñj/, lalu /b/ juga selalu menjadi /mb/ dan /s/ selalu menjadi /n/. Lalu seperti di KHWj, /d/ kadangkala dinasalisasi sebagai /nd/ dan kadangkala sebagai /ŋd/. Namun nasalisasi menjadi /ŋd/ hanya terjadi pada kata-kata berikut: *(m)angde*, *mangdadyakēn*, *pangdaning* dan *pangdum*. Lalu nama pohon “randu” juga selalu ditulis sebagai *rangdu*.

Infiks um

Infiks atau prefiks *um* dalam bahasa Jawa Kuna digunakan sebagai pembentukan aktif bagi kata-kata kerja, baik transitif maupun intransitif. Menurut Zoetmulder di KHWj bentuk kedua ini sangat jarang didapati (*gumawayakēn* dan *sumirnakēn*). Lalu bentuk ini dalam bahasa Jawa Baru absen sama sekali.

Di Tk baik bentuk pertama maupun kedua sama-sama frekuen digunakan. Misalkan untuk bentuk kedua ditemukan: *sumidākēn* (1.12a.), *umaturakēna* (1.13a.), *sumorakēn* (1. 39 b.), *umērakēn* (4. 43 b.), *umēntyakēn* (4. 53 a.), *tumañākēn* (4. 55 a.), dan seterusnya.

Infiks in dan kataganti perilaku pasif

Dalam membentuk bentuk-bentuk pasif digunakan infiks atau prefiks *in* di KHWj. Namun jika kata dasar diawali dengan vokal maka infiks menjadi prefiks *ing*. Di KHWj kedua bentuk ini sama seringnya muncul. Di Tk keadaan sama dengan KHWj, tidak ada perbedaan.

Lalu Zoetmulder menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa Kuna untuk membentuk konstruksi pasif, dipakai sebuah sufiks pronominal misalkan *inalapku* [kuambil] dan *inalapta* [kauambil]. Sedangkan dalam bahasa Jawa Baru hal ini diungkapkan dengan sebuah prefiks pronominal *takjupuk* [kuambil] dan *kokjupuk* [kauambil]. Menurutnya bentuk pertama yaitu *inalapku* dan *inalapta* tak ditemukannya sama sekali dalam KHWj. Bentuk kedua biasanya dipakai bagi pelaku pertama, bersama dengan *sun* dan *ngong*, misalkan: *sun kon lunga*, *ngong tunoni*. Unsur-unsur *den* dan *depun* yang diprefiksikan dan dalam pembentukan bentuk pasif menjalankan fungsi yang mirip, seperti pada umumnya dijumpai dalam *tēmbang* Jawa Baru dan teks-teks prosa agak kuna, juga ditemukan dalam KHWj, meskipun tidak sering. Partikel-partikel ini menurutnya dipakai untuk menyatakan modus imperatif.

Di sini saya bisa menyatakan bahwa berbeda dengan KHWj, Tk juga mengenal bentuk pasif seperti lazim dipakai dalam bahasa Jawa Kuna. Sebagai contoh bisa disajikan *inibērakēnya* (4. 63 b.). Namun bentuk pasif dengan prefiks pronominal mirip dengan apa yang ada dalam bahasa Jawa Baru juga ditemukan, misalkan bentuk *dak gēpuk* (4. 300 a.). Sebenarnya kasus ini tidaklah sesuatu hal yang mutakhir namun sudah kuna dan didapatkan antara lain di *Adiparwa* menurut KJKI s.v. *ndak*.

Bentuk a-an

Menurut Zoetmulder di samping bentuk-bentuk yang mirip dengan bentuk-bentuk yang dipakai dalam bahasa Jawa Kuna (*aluwaran*, *abyuran*) KHWj memperlihatkan kecenderungan bagi bentuk reduplikatif (*akakangsen*, *asasraman*) dengan sering menghilangkan prefiks *a-* (*susudukan*, *sasraman*); bentuk terakhir umum dipakai dalam bahasa Jawa Baru.

Saya tidak mengobservasi kecenderungan Tk untuk memakai bentuk-bentuk reduplikatif, apalagi dengan menghilangkan prefiks *a-* seperti umum dipakai dalam bahasa Jawa Baru.

Pembentukan kata benda dengan ka-an

Menurut Zoetmulder pembentukan kata benda dengan kombinasi afiks *ka-an* memiliki berbagai fungsi dalam bahasa Jawa Kuna. Hanya pembentukan kata benda pasif tidak dikenal baik dalam bahasa kidung maupun dalam bahasa Jawa Baru. Di Tk saya tidak mengobservasi hal yang berbeda dengan observasi Zoetmulder mengenai KHWj.

Negasi

Sama seperti dalam KHWj di Tk, sebagai ungkapan negasi didapati kata-kata *nora* dan *tan*. Sedangkan untuk ungkapan larangan didapati *aywa*, *ayo*, *aja*, dan *sampun*. Bahkan ada pula kata-kata negasi yang tak terdapatkan di KHWj seperti *taha* dan *taya*. Namun kata-kata *tambontēn* dan *bontēn* yang di KHWj ditemukan dan dalam bahasa Jawa Baru menjadi *mbotēn* tidak ditemukan di Tk. Kata Jawa Kuna *tambontēn* atau *mbontēn* konon berasal dari kata-kata *tan wwantēn* => *tan wontēn* => *tambontēn* => *mbontēn*. Bahkan di Tk kombinasi *tan wontēn* atau *tan wwantēn* tidak ada, meski kata *wontēn* dan *wwantēn* bisa ditemukan.

Partikel penegas

Zoetmulder mengobservasi dalam KHWj bahwa artikel-artikel penegas yang memainkan peran sangat penting dalam teks-teks Jawa Kuna, terutama dalam teks prosa, sangat dikurangi dalam bahasa *kidung*. Hanya *ta*, *si*, *po*, *kapo*, *rakwa*, dan *rēko* sering dipakai. Sebaliknya beberapa partikel yang dalam teks-teks Jawa Kuna tidak dikenal mulai dipakai, seperti *ari*, *rika* dan *ena*.

Dalam Tk saya mengobservasi hal yang kurang lebih sama pula. Namun partikel penegas *pwa* dan *kapwa* sering muncul, sementara *kapo*, dan *rakwa* tidak muncul sama sekali. Di tempat *rakwa*, selain *rēko* ditemukan *rēkwa* dan *rēke*. Lalu selain *ari* ditemukan pula *arih*. Kata *rika* muncul cukup banyak, namun kata *ena* tidak ditemukan sama sekali.

Kata-kata konjungsi

Lain dengan observasi Zoetmulder mengenai KHWj, di mana kata-kata konjungsi seperti *yatanyan*, *marapwan*, *matangyan* dan sebagainya tidak ada, dalam Tk kata-kata ini ada semua dan frekuensinya bisa dikatakan tinggi. Bahkan kata *matangyan* dalam Tk memiliki bentuk alternatif yang terlihat lebih mutakhir: *mantangen* (misalkan 3. 18 a.) dan juga sering muncul. Bentuk ini lebih modern karena menunjukkan pergeseran bunyi /ya/ => /e/ dan pranasalisasi /t/. Contoh ini adalah satu-satunya contoh inovasi pranasalisasi. Selain contoh-contoh yang diberikan Zoetmulder, Tk juga memuat kata *yadyan* dan *yadyapin*.

Simpulan

Dalam bab ini, telaah bahasa kidung Harsawijaya (KHWj) yang pernah dikaji oleh Zoetmulder (1974 dan 1983) dibandingkan dengan situasi linguistik dalam kidung Tantri Kēdiri (Tk). Zoetmulder menganggap bahasa yang terkandung dalam KHWj cukup representatif untuk digeneralisasikan sebagai bahasa kidung. Namun hal ini terlalu sempit karena korpusnya hanya terdiri dari satu teks saja, sehingga tidak bisa diketahui secara pasti apakah KHWj bisa dianggap representatif.

Yang jelas ialah bahwa bahasa Tk berbeda dengan bahasa KHWj. Ada kemungkinan Tk bukan sebuah kidung yang representatif. Tk adalah gubahan setia babonnya yaitu Tantri Kāmandaka prosa, terutama redaksi B.

Namun perbandingan antara KHWj dan Tk memperlihatkan pula bahwa teks terakhir ini pada kasus-kasus tertentu dekat pula dengan tradisi perkidungan seperti diwakili oleh KHWj. Hal ini kemungkinan menunjukkan bahwa sang penyair yang menggubah Tk dari versi prosa tidaklah buta dengan tatacara pembuatan kidung, meski ia secara sadar atau tidak sadar terpengaruhi oleh gaya bahasa teks induk dalam bentuk prosa dan dalam sebuah bentuk bahasa yang lebih tua pula.

PENUTUP

Rangkuman

Studi dalam buku ini seperti saya tulis pada bab pertama dimaksudkan untuk menyajikan teks Kidung Tantri Kēdiri (Tk) dengan maksud sebagai pemahaman terhadap salah satu manifestasi karya sastra dunia dengan nama *Pañcatantra* ini yang aslinya berasal dari India bisa terlaksana lebih baik. Telaah yang berputar pada teks ini telah membuahkan hasil dengan bertambahnya pemahaman kita akan berbagai aspek Kidung Tantri Kēdiri yang telah dibahas dalam sembilan bab ini.

Pembicaraan mengenai penyebaran *Pañcatantra* di Indonesia menjelaskan versi-versi manakah yang terdapat di Indonesia pada umumnya dan di Jawa dan Bali pada khususnya. Pada bab ini diajukan pula hipotesa mengapa saya mengira bahwa Tk berasal dari Bali umumnya dan dari Buleleng khususnya. Sedangkan Tk sendiri merupakan sebuah gubahan dalam bentuk puisi dari teks Jawa Kuna berbentuk prosa; *Tantri Kāmandaka* dan digubah antara tahun 1511 - 1699. Tahun 1511 diusulkan karena Tk memuat sebuah kata pinjaman dari bahasa Portugis dan tahun 1699 adalah tahun tertua yang terdapat pada kolofon sebuah naskah Tk. Teks *Tantri Kāmandaka* sendiri oleh Poerbatjaraka diperkirakan ditulis pada abad ke-10 atau ke-11 Masehi. Namun penelitian relief oleh antara lain Klokke menunjukkan bahwa kemungkinan *Tantri Kāmandaka* sudah ada pada abad ke-9 Masehi dan ditulis di Jawa Tengah. Sebab pada beberapa relief candi Mendut dan candi Sojiwan terlihat lukisan-lukisan adegan relief yang sangat mirip dengan adegan-adegan dalam *Tantri Kāmandaka* dan tidak dikenal pada versi *Pañcatantra* lainnya.

Pembahasan mengenai naskah-naskah manuskrip pada bab empat memperjelas bagaimana hubungan ke-14 naskah Tk. Suntingan teks pada bab lima ialah suntingan teks kritis dan berdasarkan metode stemmatik. Dari empatbelas manuskrip ini, yang digunakan dalam suntingan hanya enam naskah manuskrip saja. Namun dua dari enam ini hanya memuat kurang lebih separuh jumlah teks saja. Sehingga paruh kedua teks ini diwakili oleh empat manuskrip saja yang kebetulan berasal dari dua resensi yang berbeda. Suntingan teks ini disertai dengan *variae lectiones* dan terjemahan dan komentar beberapa aspek teks dalam bahasa Indonesia.

Bab enam membahas hubungan intertekstualitas antara Tk sebagai sebuah teks puisi dengan induknya dalam bentuk prosa. Ternyata Tk bisa dirunut ulang kepada sebuah resensi Tantri Kāmandaka prosa yang disebut resensi B dan berasal dari desa Sidemen, Karangasem, Bali. Penelitian pada bab enam ini juga menunjukkan bahwa lebih dari $\frac{3}{4}$ (tiga per empat) semua bait yang ada di Tk yaitu 512 bait ganda atau 1024 bait tunggal bisa dirunut kembali ke Tantri Kāmandaka prosa. Penelitian ini juga membuahkan hasil bahwa cerita-cerita fabel yang terdapat dalam Tk, secara global mirip dengan yang terdapat dalam naskah Tantri dari Sidemen, Karangasem ini. Namun ada pula cerita yang beberapa aspek isinya malahan mirip dengan cerita serupa dalam khazanah Sastra Jawa Baru. Cerita fabel yang bersangkutan ini ialah cerita mengenai prabu Aridharma. Penelitian mengenai seloka-seloka yang terdapat dalam Tantri Kāmandaka memberikan hasil bahwa meskipun dalam Tk tidak terdapat sebuah seloka satupun jua, banyak dari seloka-seloka ini refleksinya terdapat dalam Tk, dan terutama dalam bentuk parafrase. Bahkan keberadaan seloka-seloka ini kadangkala diumumkan pula.

Pada bab selanjutnya, yaitu bab tujuh, berbagai aspek kesusastraan Tk telah dibahas lebih lanjut. Tk diperbandingkan dan diajarkan dengan teks-teks sejenis. Di sini bisa dikemukakan bahwa Tk yang merupakan versifikasi dari TK-prosa adalah sebuah karya sastra Jawa yang mentaati kaidah-kaidah kesusastraan yang terdapat pada teks-teks sastra Jawa lainnya, berbeda dengan pendapat beberapa pakar yang pernah membahas TK-prosan dan Tk, yaitu

Hooykaas dan Zoetmulder. Kedua pakar ini berpendapat bahwa Tk tidak memiliki nilai tambahan yang signifikan jika teks ini diperbandingkan dengan babonnya dalam bentuk prosa.

Lalu dalam bab delapan metrum *těngahan* dan terutama yang dipakai dalam Tk dibahas lebih lanjut. Peneliti juga menulis pengalamannya dalam mendengarkan resitasi Tk. Penelitian lapangan ini juga menunjukkan bahwa ada hal-hal menarik mengenai resitasi kidung dalam metrum *těngahan* yang masih harus mendapat perhatian khusus. Pada kesan pertama sebuah pupuh dalam metrum *těngahan* secara internal pembagiannya mirip dengan pembagian internal sebuah pupuh macapat, tetapi setelah diamati lebih lanjut, ternyata hal ini tidaklah demikian.

Setelah itu pada bab sembilan, aspek-aspek bahasa Tk diperbandingkan dengan pembahasan ‘bahasa kidung’ oleh Zoetmulder dalam karyanya Kalangwan (1983:551-553). Perbandingan ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara korpus yang dipakai Zoetmulder yaitu Kidung Harsawijaya dengan Tk. Bahasa Jawa yang dipergunakan dalam Tk dalam banyak hal mirip dengan bahasa yang dipergunakan dalam TK-prosa. Bisa jadi Tk bukan sebuah kidung yang representatif. Tetapi ada pula persamaan gaya bahasanya antara KHwj dan Tk.

Lampiran 1

Daftar Nama-Nama Pribadi dan Nama-Nama Tempat

di

Kidung Tantri Kēdiri

Abira, nama tempat asal tukang judi dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemangsa Buah”, 4. 77 b.

Agamyawana, nama sebuah hutan dan merupakan setting cerita “13. Dua Penyadap Tuak yang Menghakimi Kera-Kera”, 4. 140 b.

Anagatawidata atau **Nagatawidata**, nama seekor ikan dalam cerita “28. Tiga Ikan yang Berbeda”, 4. 275 a., 4. 275 b., 4. 277 a., 4. 280 b.

Andakawana, nama sebuah hutan dan merupakan setting cerita “23. Singa dan Hutan”, 4. 231 a.

Anggaraprana, nama seorang bidadari dalam cerita “12. Seekor Kera yang Ingin Menjadi Bidadari”, 4. 127 b.

Anti, nama tokoh utama dan kera betina dalam cerita “12. Seekor Kera yang Ingin Menjadi Bidadari”, 4. 123 b. (3x), 4. 125 a. (2x), 4. 127 a., 4. 128 a., 4. 129 a.

Ardanarêswari, sebuah bentuk manifestasi Siwa pada saat persetubuhan yang digambarkan sebagai setengah wanita dan setengah pria, 1. 92 b.

Ari Rupini, nama sebutan istri Niti Bandeswarya, sang patih, 1. 29 b., 1. 53 b.

Aridarma, nama protagonis dalam cerita “30. Raja Aridarma yang Menenal Bahasa Hewan”, 4. 302 b., 4. 303 a. (2x), 4. 305 a., 4. 305 b., 4. 307 a., 4. 307 b., 4. 309 a., 4. 311 a., 4. 312 a., 4. 313 b., 4. 315 b., 4. 318 a., 4. 319 a., 4. 322 b., 4. 323 b., 4. 325 a., 4. 327 a.

Arjuna, nama seorang tokoh dalam cerita “23. Singa dan Hutan”. Nama ini merujuk kepada salah seorang Pandawa Lima dalam wiracarita Mahābharata, 4. 231 a.

Arnawasuda, nama Dewa Samudra, 2. 47 a.

Asuji, adalah nama bulan yang disebut dalam cerita “11. Sang Brahmana, Si Pandai Emas dan Tiga Hewan”.

Babyan, nama seekor anjing betina, antagonis dalam cerita “3. Angsa dan Kura-Kura”, 4. 43 a.

Badrawada, nama sebuah bulan yang disebut dalam cerita “5. Burung Baka dan Ikan-Ikan di Telaga”, 4. 59 b. dan “27. Penjahat yang tak Bisa Mengelakkan Takdirnya”, 4. 263 a., 4. 263 b., 4. 268 a. Tetapi dalam cerita

terakhir ini dipakai pula sebagai nama tempat.

Bagawan Basubagan atau **Basubaga** adalah nama seorang brahmana yang namanya seringkali disebut jika ikhtisar sebuah cerita disajikan, 4. 45 b., 4. 91 a., 4. 97 a., 4. 128 b., 4. 156 a., 4. 159 a., 4. 164 b., 4. 172 a., 4. 187 a., 4. 196 a., 4. 206 b., 4. 217 b., 4. 223 a., 4. 233 b., 4. 238 a., 4. 246 a., 4. 254 b., 4. 273 a., 4. 279 a., 4. 326 b., 4. 332 b.

Baksyarudita, nama seekor gagak dan merupakan protagonis dalam cerita “24. Gagak, Ular dan Busana Pangeran”, 4. 234 b., 4. 235 a.

Bandeswarya atau **Niti Bandeswarya** adalah nama patih dan pendamping raja Eswaryapala. Bandeswarya adalah seorang protagonis cerita bingkai utama “Wiwahasarga” dan ayah Tantri, 1. 8 a., 1. 9 a., 1. 12 b., 1. 15 a., 1. 17 a., 1. 17 b., 1. 85 a., 2. 39 a.

Banggali atau **Manggali** adalah nama kambing betina dalam cerita “30. Raja Aridarma yang Mengetahui Bahasa Hewan”, 4. 319 b. (2x), 4. 321 a., 4. 326 a.

Barubuh, nama seekor kera dan tokoh utama dalam cerita “17. Kera Dunggu yang Membunuh Pangeran”, 4. 170 b.

Baruna, nama “Dewa Angkasa”, 1. 65 a., 1. 95 b.

Baskara, nama lain untuk (Dewa) Matahari, 2. 30 b.

Batur Taskara atau **Taskara**, nama protagonis dalam cerita “27. Penjahat yang Tak Bisa Mengelakkan Takdirnya”, 4. 257 a., 4. 257 b., 4. 258 a., 4. 259 b., 4. 260 b., 4. 261 b. (2x), 4.

263 a. (3x), 4. 263 b., 4. 264 a., 4. 265 a., 4. 267 a. (2x), 4. 267 b. (2x), 4. 268 b., 4. 269 a. (2x), 4. 270 b., 4. 271 a. (2x), 4. 271 b., 4. 272 a., 4. 272 b., 4. 273 b.

Bawisyati, nama seekor ikan dalam cerita “28. Tiga Ikan yang Berbeda”, 4. 274 b., 4. 275 a., 4. 277 a., 4. 278 b., 4. 281 a.

Bayu, angin atau personifikasi angin, “Dewa Angin”, 1. 65 a.

Biniga, nama pemburu dalam cerita “2. Dua Burung Betet yang Berbeda”, 4. 13 b.

Bitaka atau **Bitaksa**, nama seekor gagak dan antagonis dalam cerita “8. Singa dan Kawan-Kawannya”, 4. 99 b., 4. 103 b., 4. 105 a., 4. 106 a., 4. 192 b., 4. 193 b.

Brahma, adalah nama Dewa dari Tritunggal dan merupakan Dewa Pencipta, 1. 95 b., 1. 99 a., 4. 294 a.

Budaya, bentuk kasus datif nama Buddha, dalam bahasa Sansekerta ditulis sebagai “Buddhāya”, 4. 289 a.

Candapinggala, nama sang raja singa dan protagonis cerita bingkai “Nandakaprakarana”, 2. 26 b., 3. 1 b., 3. 2 a., 3. 3 b., 3. 5 b., 3. 12 a., 3. 13 a., 3. 14 a., 3. 22 b., 3. 23 b., 4. 22 a., 4. 25 b., 4. 26 a., 4. 27 a., 4. 27 b., 4. 29 a., 4. 31 b., 4. 73 a., 4. 91 b., 4. 98 b., 4. 99 a., 4. 197 a., 4. 248 b., 4. 249 b., 4. 274 a., 4. 281 a., 4. 301 a., 4. 303 a., 4. 327 a., 4. 328 b., 4. 329 a., 4. 331 b.

Candila, nama seekor kepinding, antagonis cerita “4. Kutu dan Kepinding”, 4. 47 a., 4. 47 b., 4. 48 b., 4. 49 b., 4. 71 b.

Candra, nama bulan atau personifikasi bulan sebagai Dewa Bulan, 1. 65 a., 2. 30 b.

Citragupta, nama juru tulis Batara Yama yang menulis kebajikan dan keburukan para manusia. Juga tampil sebagai tokoh dalam cerita “19. Indra dan Kematian Burung Betetnya”, 4. 204 a., 4. 205 a. (2x), 4. 205 b., 4. 207 a.

Daksinasena, nama seorang tentara perbatasan Kusambinagara yang menjaga perbatasan selatan dalam cerita “2. Dua Burung Betet yang Berbeda”, 4. 5 a.

Darma atau **Darmi**, nama Dewa Kebajikan atau Dharma, tampil sebagai tokoh dalam cerita “10. Kera dan Pemburu”, 4. 183 a., 4. 184 a., 4. 185 a.

Darmaswami, nama seorang brahmana dan merupakan seorang tokoh dalam cerita bingkai “Nandakaprakarana”, 2. 11 a., 2. 13 a., 2. 14 b.

Darta atau **Dartaka**, , nama seekor anjing dan antagonis dalam cerita “8. Singa dan Kawan-Kawannya”, 4. 99 b., 4. 103 a., 4. 105 b., 4. 106 b., 4. 191 a., 4. 195 a.

Dewantara, nama seorang raja dan tokoh dalam cerita “7. Kera yang Menari di atas Batu di tengah Lautan”, 4. 93 b.

Dirakanta, seekor burung cangkak jantan dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”, 4. 74 b.

Druma, nama seorang raja Kusambinagara dan protagonis dalam cerita “2. Dua Burung Betet yang

Berbeda”, 4. 5 b., 4. 11 a., 4. 11 b., 4. 13 b., 4. 15 a.

Durawrēsti, seekor burung gagak dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”, 4. 78 a., 4. 79 a.

Durbudi, nama kura-kura dungu dalam cerita “3. Angsa dan Kura-Kura”, 4. 36 b., 4. 37 b., 4. 40 b., 4. 45 b.

Dwijeswara, seorang brahmana, protagonis cerita “15. Sang Brahmana dan Seekor Kepiting”, 4. 160 a.

Eswaryapala, nama raja dan merupakan protagonis cerita bingkai utama “Wiwahasarga”, 1. 1 b., 1. 2 a., 1. 2 b., 1. 4 b., 1. 5 a., 1. 7 a., 1. 7 b., 1. 8 a., 1. 9 a., 1. 12 a., 1. 15 a., 1. 17 a., 1. 17 b., 1. 18 b., 1. 58 a., 1. 71 a., 1. 77 b., 2. 35 a. (2x), 2. 38 a., 2. 39 a., 2. 40b., 2. 41 b., 2. 42 a., 2. 45 b., 2. 46 b., 2. 48 b.

Gangga, nama sebuah sungai yang disebut dalam cerita bingkai utama “Wiwahasarga”, 1. 2 a.

Garuda adalah merupakan seekor burung mitologis, wahana Batara Wisnu. Selain itu Garuda muncul sebagai tokoh dalam cerita “9. Burung Kedidi dan Dewa Samudra” dan “20. Perlombaan antara Garuda dan Kura-Kura”. Di sini juga disebut dengan nama Kagapati dan Wenateya, 1. 99 a., 2. 27 b., 4. 188 a., 4. 189 a. (2x), 4. 189 b., 4. 191 a. (2x), 4. 191 b., 4. 207 b. (2x), 4. 209 b. (2x), 4. 210 a., 4. 210 b., 4. 211 a. (2x), 4. 211 b. (2x), 4. 213 b., 4. 214 a., 4. 214 b., 4. 215 a. (2x), 4.216 a., 4. 217 a. (2x), 4. 217 b.

Giripati, “raja gunung”, gelar Siwa, 1. 1 a.

Giriputrika, nama lain Dewi Uma, 1. 22 b.

Hari, sebuah nama Wisnu, 4. 191 a.

Haridewa, sebuah nama Wisnu, 1. 92 b., 2. 30 b.

Harimurti, sebuah nama Wisnu, 2. 27 b.

Hastakrama, nama seorang pemburu, antagonis dalam cerita “25. Hewan Lima Sekawan yang saling Menolong”, 4. 240 b.

Himawan atau **Imawan**, adalah nama sebuah pegunungan yang disebut dalam cerita bingkai utama “Wiwahasarga” dan cerita “3. Angsa dan Kura-Kura”, 1. 2 a., 4. 37 b.

Hingsaka, nama harimau dan antagonis dalam cerita “10. Kera dan Pemburu”, 4. 139 a., 4. 139 b., 4. 157 a., 4. 159 b. (2x), 4. 165 a.

Hiranyaksa, nama seekor tikus, protagonis dalam cerita “25. Hewan Lima Sekawan yang saling Menolong”, 4. 239 b., 4. 241 b.

Ikswakulawangsa, nama seorang raja dan leluhur raja Eswaryapala dalam cerita bingkai utama “Wiwahasarga”, 1. 14 a., 1. 101 a.

Indra, adalah nama seorang Dewa. Selain itu Indra muncul sebagai protagonis dalam cerita “19. Indra dan Kematian Burung Betetnya”, 1. 65 a., 1. 95 b., 4. 200 b., 4. 201 a. (3x), 4. 201 b., 4. 203 a., 4. 203 b., 4. 206 a., 4. 207 a.

Iswara, nama lain untuk Batara Siwa, 1. 95 b., 1. 99 a., 2. 33 b., 4. 289 a., 4. 291 a., 4. 294 a.

Ityasa, dari *Itihāsa* adalah nama sebuah kitab suci yang berisi cerita-cerita kepahlawanan, terutama Mahābhārata, 1. 66 a.

Jagatpati, “raja dunia”, nama lain untuk Batara Siwa, 4. 24 a.

Jagatprabu, “raja dunia”, nama lain untuk Batara Siwa, 3. 14 a.

Kaden, nama seekor tikus dan protagonis cerita “26. Ular dan Tikus”, 4. 251 a.

Kagapati, “raja burung”, adalah sebuah julukan Garuda, 4. 209 a., 4. 213 a., 4. 217 a.

Kala, adalah waktu atau personifikasi waktu dan dengan itu dianggap sebagai Dewa Maut, 4. 203 a., 4. 203 b. (2x), 4. 205 a., 4. 207 a.

Kalatunda, nama lain Malatunda, burung bangau dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”, 4. 86 a.

Kalawana, seekor burung jangkung jantan dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”, 4. 75 a.

Kandaguna, nama seekor burung, protagonis dalam cerita “25. Hewan Lima Sekawan yang saling Menolong”, 4. 239 b.

Kasmi, nama sebuah tempat dalam cerita “11. Sang Brahmana, Si Pandai Emas dan Tiga Hewan”, 4. 113 a.

Kesari, nama seekor singa, antagonis cerita “8. Singa dan Kawan-Kawannya”, 4. 99 b.

Krēsna, nama seorang tokoh dalam cerita “23. Singa dan Hutan”. Nama ini merujuk kepada seorang tokoh dari wiracarita Mahābharata, 4. 231 a.

Kumudawati, nama sebuah telaga dan setting cerita “3. Ansa dan Kura-Kura”, 4. 35 b.

Kunggapa atau **Tunggapa**, nama seekor menjangan, protagonis dalam cerita “25. Hewan Lima Sekawan yang saling Menolong”, 4. 240 a., 4. 243 b.

Kusambi atau **Kusambinagara**, nama sebuah negeri dalam cerita “1. Serigala dan Genderang” dan “2. Dua Burung Betet yang Berbeda”, 3. 6 b., 4. 3 a.

Kuwera, nama Dewa Kekayaan, 1. 95 b.

Lēngkapura, nama sebuah tempat dan merupakan kerajaan Rawana dan diambil dari wiracarita “Rāmāyaṇa”, 4. 167 b.

Madura, nama sebuah daerah dalam cerita “11. Sang Brahmana, Si Pandai Emas dan Tiga Hewan” dan “13. Dua Penyadap Tuak yang Menghakimi Kera-Kera”, 4. 117 a., 4. 117 b., 4. 119 b., 4. 120 a., 4. 139 b.

Madyadesa, nama sebuah daerah dalam cerita bingkai “Nandakaprakarana”, 2. 1 b.

Mahendra, nama sebuah gunung yang disebut dalam cerita “5. Burung Baka dan Ikan-Ikan di Telaga”, 4. 63 b.

Malatunda, seekor burung bangau jantan dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”. Lihat pula Kalatunda, 4. 75 a.

Malawa, silahkan melihat Udyani Malawa.

Malinasraya, nama sang tukang judi dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”, 4. 77 b.

Malini I, nama sebuah telaga dan setting cerita “5. Burung Baka dan Ikan-Ikan di Telaga”, 4. 52 b.

Malini II, nama lain Wimali, anak si kambing betina Mesaba dalam cerita “29. Kambing yang Menggertak Harimau”, 4. 288 a., 4. 298 b.

Manawa, nama seorang brahmana dan protagonis cerita “14. Sang Brahmana dan Seekor Harimau Mati”, 4. 157 b.

Manggali, silahkan melihat Banggali.

Manmata, adalah sebuah nama Dewa Asmara, 2. 34 a.

Manobu, adalah sebuah nama Dewa Asmara, 2. 33 a.

Manwan atau **Hyang Manwan**, adalah sebuah asma Tuhan, 1. 98 a.

Mesa atau **Mesaba** adalah nama seekor kambing betina dan protagonis dalam cerita “29. Kambing yang Menggertak Harimau”, 4. 283 a., 4. 286 b., 4. 287 a., 4. 291 a.(2x), 4. 297 a., 4. 298 b.

Mrēgalohini, nama seekor kijang, antagonis dalam cerita “23. Singa dan Hutan”, 4. 231 b.

Nagatawidata, silahkan melihat **Anagatawidata**

Nagini atau **Naginikanya**, nama putri raja naga, antagonis dalam cerita “30. Raja Aridarma yang Mengenal Bahasa Hewan”, 4. 303 b., 4. 304 b., 4. 305 a., 4. 305 b., 4. 307 b., 4. 308 a., 4. 308 b., 4. 310 a.

Nandaka, seekor sapi, adalah protagonis cerita bingkai “Nandakaprakarana”, 1. 99 b., 1. 104 b., 1. 105 b., 2. 12 a. (2x), 2. 12 b., 2. 14 b. (2x), 2. 15 a. (2x), 2. 15 b., 2. 16 a., 2. 17 b., 2. 21 a., 2. 22 a. (2x), 2. 22 b., 2. 23 a. (2x), 2. 26 a., 2. 26 b. (2x), 2. 27 a., 2. 49 a., 2. 49 b., 3. 1 a., 3. 2 a., 3. 2 b., 3. 5 b., 3. 10 b., 3. 11 a., 3. 11 b., 3. 12 b., 3. 13 b., 3. 14 a., 3. 15 a., 3. 18 b., 3. 20 a., 3. 21 a., 3. 22 b., 4. 1 a., 4. 1 b., 4. 2 a., 4. 2 b., 4. 23 a. (2x), 4. 23 b., 4. 24 a., 4. 26 b., 4. 29 a., 4. 35 a., 4. 47 a., 4. 73 a., 4. 74 a., 4. 77 a., 4. 91 b., 4. 92 a., 4. 93 a., 4. 98 a., 4. 99 a. (2x), 4. 99 b. (2x), 4. 197 a., 4. 197 b., 4. 249 a., 4. 250 b., 4. 255 a., 4. 255 b., 4. 257 a., 4. 274 b., 4. 281 a., 4. 281 b., 4. 327 a., 4. 329 a., 4. 329 b., 4. 330 a., 4. 330 b., 4. 331 a. (2x), 4. 331 b., 4. 332 a.

Nandakawana, nama sebuah hutan, setting cerita bingkai “Nandakaprakarana”, 2. 11 a., 4. 117 b.

Nandini, nama sapi kemakmuran milik Bagawan Wasista, seorang tokoh pendeta mitologis, 1. 99 b.

Nilamoro, nama singa dalam cerita “23. Singa dan Hutan”, 4. 231 b.

Nirada, nama harimau dan antagonis dalam cerita “29. Kambing yang Menggertak Harimau”, 4. 285 a., 4. 289 b., 4. 291 b., 4. 293 b., 4. 294 b., 4. 297 b.

Nisada, “pemburu”, nama antagonis dalam cerita “10. Kera dan Pemburu”. Lihat pula Papaka, 4. 109 b. (2x), 4. 110 a., 4. 111 a., 4. 111 b. (2x), 4. 157 a., 4. 165 b. (2x), 4. 169 b., 4. 172 b., 4. 173 a., 4. 175 a., 4. 176 a., 4. 177 a. (3x), 4. 177 b. (2x), 4. 179 a. (3x), 4. 179 b., 4. 180 a., 4. 181 a., 4. 182 a., 4. 185 b., 4. 185 b., 4. 186 a., 4. 186 b. (2x), 4. 187 a.

Nitisastra atau kadangkala disingkat menjadi **Niti** saja, sebuah judul karya sastra didaktis yang sering disebut-sebut oleh Tantri, 1. 37 b., 1. 100 b., 2. 29 a., 3. 17 b.

Niti Bandeswarya, silahkan melihat Bandeswarya.

Nohan I, nama seekor serigala dan antagonis dalam cerita “3. Angsa dan Kura-Kura”, 4. 43 a., 4. 44 b.

Nohan II, nama sesepuh kura-kura dalam cerita “20. Perlombaan antara Garuda dan Kura-Kura”, 4. 209 a.

Padaliputra, nama tempat di mana raja Ikswakulawangsa, leluhur raja Eswaryapala memerintah dan juga nama tempat dalam cerita “27. Penjahat yang tak Bisa Mengelakkan Takdirnya”, 1. 101 a., 1. 103 a., 4. 263 a., 4. 268 a., 4. 270 a. Lihat pula Pataliputra.

Padipa, nama ayah raja Druma dalam cerita “2. Dua Burung Betet yang Berbeda”, 4. 3 b., 4. 5 b.

Panasasara, nama sebuah telaga dalam cerita “3. Angsa dan Kura-Kura”, 4. 36 a., 4. 37 b., 4. 39b.

Papaka, “si buruk”, sebuah nama lain Nisada, antagonis dalam cerita “10. Kera dan Pemburu”, 4. 112 b., 4. 165 a.

Papakarma, nama julukan yang diberikan oleh Nandaka kepada Darmaswami, 2. 15 a.

Papaswami, nama julukan yang diberikan oleh Nandaka kepada Darmaswami, 2. 14 b.

Parada, seekor burung kuwong jantan dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”, 4. 76 a.

Paramêsti, nama lain untuk Siwa, 1. 15 b.

Paramêswara, sebuah nama untuk Siwa, 1. 95 a., 2. 41 a., 2. 41 b., 3. 13 b., 3. 19 a.

Pascimasena, nama seorang tentara perbatasan Kusambinagara yang menjaga perbatasan barat dalam cerita “2. Dua Burung Betet yang Berbeda”, 4. 5 a.

Pataliputra, nama negeri di mana raja Eswaryapala memerintah dan setting cerita bingkai utama “Wiwahasarga”. Lihat pula Padaliputra, 1. 2 a.

Pati atau **Hyang Pati** adalah personifikasi dari Maut atau Dewa Maut, 4. 279 b.

Pradyumnamati, nama seekor ikan dalam cerita “28. Tiga Ikan yang

Berbeda”, 4. 275 a., 4. 276 b., 4. 278 a., 4. 279 a., 4. 279 b., 4. 280 b.

Prëtiwi, nama untuk bumi atau personifikasi bumi sebagai Dewi Bumi, 1. 65 a.

Priyambada, burung kedidi betina dan protagonis dalam cerita “9. Burung Kedidi dan Dewa Samudra”, 4. 106 b., 4. 107 a.

Purana, adalah nama sebuah kitab suci yang memuat legenda-legenda kuna tentang penciptaan, 1. 66 a.

Purusawak, nama lutung dalam cerita “13. Dua Penyadap Tuak yang Menghakimi Kera-Kera”, 4. 141 a., 4. 146 a.

Purwasena, nama seorang tentara perbatasan Kusambinagara yang menjaga perbatasan timur dalam cerita “2. Dua Burung Betet yang Berbeda”, 4. 5 a.

Putra Surabi, sebuah gelar untuk Nandaka, 3. 11 a.

Raja Giri, “raja gunung”, sebuah gelar untuk Siwa, 1. 79 b.

Rama, nama protagonis dalam wiracarita “Rāmāyaṇa”, 4. 167 b.

Rawana, nama antagonis dalam wiracarita “Rāmāyaṇa”, 4. 167 b.

Rawi, nama lain Dewa Matahari, 2. 45 a.

Rawu, seorang raksasa yang memakan matahari dan mengakibatkan gerhana matahari, 1. 97 b.

Rudra, Dewa Angin Taufan atau kadangkala Dewa Api, 4. 61 b.

Saci, sakti atau istri Indra, 1. 22 b.

Sahasra Walikilya atau **Sasra Walikilya**, nama seorang pendeta dan dianggap sebagai kakek Nandaka, 1. 99 b., 3. 13 b.

Sakra, sebuah nama untuk Indra, 1. 65 a.

Sambada, nama sang patih serigala, pendamping sang raja singa Candapinggala dan merupakan antagonis dalam cerita bingkai “Nandakaprakarana”, 2. 27 a., 3. 1 b., 3. 2 a., 3. 5 b., 4. 1 a., 4. 2 b., 4. 3 a. (2x), 4. 23 a., 4. 23 b., 4. 25 b., 4. 26 b., 4. 27 a., 4. 29 a., 4. 35 a., 4. 35 b., 4. 46 a., 4. 47 a. (2x), 4. 74 b., 4. 77 b., 4. 83 a., 4. 91 b., 4. 92 a. (2x), 4. 93 a., 4. 98 a. (2x), 4. 99 a., 4. 197 a., 4. 197 b., 4. 198 a., 4. 248 b., 4. 249a. (2x), 4. 255 b., 4. 257 a., 4. 281 a., 4. 283 a., 4. 302 b., 4. 303 a., 4. 327 a., 4. 328 b. (2x), 4. 329 a., 4. 330 a., 4. 334 a., 4. 334b.

Samudra, atau juga disebut Tasik, adalah nama laut yang dipersonifikasikan atau bisa pula dianggap sebagai Dewa Laut dalam cerita “9. Burung Kedidi dan Dewa Samudra”, 4. 189 a.

Saraba, nama kawan raja Druma yang ingin menjadi tentara penjaga perbatasan dalam cerita “2. Dua Burung Betet yang Berbeda”, 4. 8 a.

Sarana, nama kawan raja Druma yang ingin menjadi tentara penjaga perbatasan dalam cerita “2. Dua Burung Betet yang Berbeda”, 4. 8 a.

Saraswati, nama Dewi Ilmu Pengetahuan, 1. 22 b., 2. 30 a., 3. 17 b.

Sasangka, nama bulan atau personifikasi Dewa Bulan, 2. 45 a.

Satakratu, nama lain Indra, 4. 201 b.

Sewanggara, nama protagonis dalam cerita “7. Kera yang Menari di atas Batu di tengah Lautan”, 4. 93 a. (2x), 4. 95 a., 4. 95 b. (2x), 4. 97 a. (3x).

Sigragama, nama kera kecil dalam cerita “13. Dua Penyadap Tuak yang Menghakimi Kera-Kera”, 4. 141 a., 4. 146 a.

Sinet atau **ki Sinet** adalah nama seorang tokoh dalam cerita bingkai “Nandakaprakarana” dan seorang hamba Darmaswami. Hamba lainnya adalah Tēka, 2. 16 a., 2. 17 b., 2. 19 b., 2. 20 b., 2. 22 b. (2x).

Siwa, adalah nama Dewa dari Tritunggal dan merupakan Dewa Perusak. 4. 126 b., 4. 290 b.

Siwa Boda, adalah manifestasi perpaduan Siwa dan Buddha yang menunggal menjadi satu, 2. 36 a.

Siwapada, kahyangan Batara Siwa, 4. 332 a.

Siwaya, bentuk kasus datif nama Siwa, dalam bahasa Sansekerta ditulis sebagai “Śiwāya”, 4. 289 a.

Sri atau **Batari Sri** adalah sakti atau istri Wisnu, 1. 15 b., 1. 92 b., 1. 95 a., 2. 33 b.

Subali, seekor burung kuwong betina dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”, 4. 76 a.

Sucimuka, nama seekor burung manyar dalam cerita “16. Kera dan Burung-Burung Manyar”, 4. 168 a., 4. 168 b., 4. 169 b. (2x).

Sudarsana, nama seorang tokoh dalam cerita “19. Indra dan Kematian Burung Betetnya”, 4. 189 b. (2x), 4. 190 b., 4. 191 a. (2x).

Sugata, nama seekor gagak, protagonis dalam cerita “25. Hewan Lima Sekawan yang saling Menolong”, 4. 239 b.

Supraba, nama seorang bidadari yang dicuplik dari kakawin Arjunawiwāha. Lihat pula Tilotama, 1. 3 a.

Surabi, nama seekor sapi mitologis dan leluhur para sapi di dunia, 1. 99 b., 3. 13 a., 4. 24 a.

Surada, nama penyadap tuak dalam cerita “13. Dua Penyadap Tuak yang Menghakimi Kera-Kera”, kakak Walacit, 4. 140 a., 4. 147 b., 4. 151 b., 4. 155 a.

Syasa, nama seekor kutu, protagonis cerita “4. Kutu dan Kepinding”, 4. 47 a., 4. 49 b.

Taksara, nama seekor ular dan merupakan antagonis dalam cerita “24. Gagak, Ular dan Busana Pangeran”, 4. 235 b.

Tantrawakya, cerita Tantra, 1. 37 b.

Tantri atau kadangkala disebut sebagai **Dyah Tantri**, adalah sang protagonis

dalam cerita bingkai utama “Wiwahasarga” dan narator cerita bingkai “Nandakaprakarana”, 1. 23 a., 1. 29 b., 1. 32 a., 1. 32 b., 1. 36 a., 1. 37 b., 1. 44 a., 1. 44 b., 1. 46 a., 1. 46 b., 1. 48 b. (2x), 1. 53 b. (2x), 1. 57 a., 1. 57 b., 1. 59 a., 1. 89 a., 1. 93 a., 1. 93 b., 1. 94 b., 1. 95 a., 2. 26 b., 2. 29 a. (2x), 2. 29 b., 2. 32 b., 2. 35 a., 2. 40 a., 2. 42 a., 2. 42 b., 2. 43 a., 2. 46 a., 2. 46 b., 2. 48 b.

Tasik atau juga disebut sebagai, Samudra, adalah nama laut yang dipersonifikasikan atau bisa pula dianggap sebagai Dewa Laut dalam cerita “9. Burung Kedidi dan Dewa Samudra”, 4. 106 a., 4. 107 a., 4. 188 b. 4. 191 a.

Taskara, silahkan melihat Batur Taskara.

Těka, kadangkala ditulis sebagai **si Těka** atau **ki Těka** adalah nama seorang tokoh dalam cerita bingkai “Nandakaprakarana” dan seorang hamba Darmaswami. Hamba lainnya adalah Sinet, 2. 16 a., 2. 17 b. (2x), 2. 19 b., 2. 20 b., 2. 21 a., 2. 22 a., 2. 22 b. (2x).

Tilotama, nama seorang bidadari yang dicuplik dari kakawin Arjunawiwāha. Lihat pula Supraba, 1. 3 a.

Tri Baratakanda, nama sebuah daerah yang disebut dalam cerita bingkai utama “Wiwahasarga”, 1. 2 a.

Trinetra, “Tiga Mata”, sebuah nama julukan Siwa, 4. 202 b.

Tripurusa, kemungkinan sebuah bentuk dari nama Tripurāsura, nama lain Siwa, 1. 98 b.

Tunggapa, silahkan melihat Kunggapa.

Tunggeli, seekor burung cangkak betina dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”, 4. 74 b.

Tunyatadina, seekor burung bangau betina dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”, 4. 75 a.

Udyani Malawa kadangkala ditulis sebagai **Udyani Malawi** atau **Alas Malawa** adalah nama sebuah tempat dan setting cerita bingkai “Nandakaprakarana”, 2. 1 b., 2. 2 a., 2. 26 a., 2. 49b., 3. 1 a., 3. 12 a., 3. 14 b.

Umadewi, nama Dewi sakti atau istri Batara Siwa, 1. 15 b.

Utanapada, nama lain Yugapada, burung kedidi jantan dan protagonis dalam cerita “9. Burung Kedidi dan Dewa Samudra”, 4. 191 b.

Utara, nama seorang tentara perbatasan Kusambinagara yang menjaga perbatasan utara dalam cerita “2. Dua Burung Betet yang Berbeda”, 4. 5 a.

Wakbajra, seekor burung kuwong atau kokila dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah” yang memenangkan taruhan dengan burung gagak Durawṛṣṭi, 4. 78 a., 4. 79 b., 4. 81 a.

Walacit, nama penyadap tuak dalam cerita “13. Dua Penyadap Tuak yang Menghakimi Kera-Kera”, adik Surada, 4. 140 a., 4. 155 b.

Walaka, nama dua kawan raja Druma yang ingin menjadi tentara penjaga

perbatasan dalam cerita “2. Dua Burung Betet yang Berbeda”, 4. 8 a (2x)

Walakiti, seekor burung jangkung betina dalam cerita “6. Burung-Burung Pemangsa Daging dan Burung-Burung Pemakan Buah”, 4. 75 a.

Wanari, “kera betina”, protagonis dalam cerita “10. Kera dan Pemburu”, 4. 111 a., 4. 111 b. (2x), 4. 112 a., 4. 112 b., 4. 139 a., 4. 139 b., 4. 157 a. (2x), 4. 157 b., 4. 159 b. (3x), 4. 165 a., 4. 165 b. (2x), 4. 173 a. (3x), 4. 173 b. (2x), 4. 175 a. (2x), 4. 175 b. (2x), 4. 176 b., 4. 177 a. (2x), 4. 177 b., 4. 178 a., 4. 179 a. (2x), 4. 179 b., 4. 180 a., 4. 181 a., 4. 181 b., 4. 182 b., 4. 183 a. (2x), 4. 183 b., 4. 184 a., 4. 185 a., 4. 185 b.

Wenateya, “Putra Winata”, adalah nama metronimik (sebuah nama julukan yang merujuk kepada ibu) Garuda, 4. 215 a.

Wenuka, nama pandai emas dan antagonis dalam cerita “11. Sang Brahmana, Si Pandai Emas dan Tiga Hewan”, 4. 117 a., 4. 119 b., 4. 120 a., 4. 121 a., 4. 121 b. (2x), 4. 122 b., 4. 123 a., 4. 123 b., 4. 129 a., 4. 133 a., 4. 139 a.,

Widi atau **Hyang Widi**, asma sebutan bagi Tuhan, 1. 96 a., 1. 97 b., 1. 104 b., 1. 105 a., 4. 125 a., 4. 126 a., 4. 127 a., 4. 184 a.

Wila Janggala, nama sebuah tempat dalam cerita “3. Angsa dan Kura-Kura”, 4. 43 a.

Wimali, nama lain Malini, anak si kambing betina Mesaba dalam cerita “29. Kambing yang Menggertak Harimau”, 4. 283 a.

Wirapraba, nama seorang pangeran dan tokoh dalam cerita “24. Gagak, Ular dan Busana Pangeran”, 4. 236 a.

Wirasena, nama seorang pangeran dan tokoh dalam cerita “11. Sang Brahmana, Si Pandai Emas dan Tiga Hewan”, 4. 169 a.

Wisnu, adalah nama Dewa dari Tritunggal dan merupakan Dewa Pemelihara, 1. 15 b., 1. 95 b., 1. 99 a., 2. 28 b., 2. 33 b., 4. 189 a., 4. 189 b., 4. 190 b., 4. 191 a., 4. 294 a.

Wisnugupta, nama seorang raja yang memerintah di Kusambinagara dalam cerita “1. Serigala dan Genderang”, 3. 6 b.

Wisnupada, kahyangan batara Wisnu, 4. 332 a.

Witaksa, nama seekor unta dan protagonis dalam cerita “8. Singa dan Kawan-Kawannya”, 4. 99 b., 4. 102 a., 4. 105 a.

Wiwita, adalah nama kambing jantan dalam cerita “30. Raja Aridarma yang Mengenal Bahasa Hewan”, 4. 319 a., 4. 320 b.

Wr̥haspati, pendeta para Dewa dan merupakan tokoh dalam cerita “14. Sang Brahmana dan Seekor Harimau Mati”, 4. 157 b.

Yama, adalah nama Dewa Penjaga Neraka yang juga muncul sebagai protagonis dalam cerita “19. Indra dan Kematian Burung Betetnya”, 1. 65 a., 1. 95 b., 4. 201 b. (2x), 4. 202 a. (2x), 4. 203 a. (2x), 4. 207 a.

Yamaloka, “tempat Yama”, dengan kata lain neraka, 4. 202 b.

Yamanda, nama lain untuk neraka 4. 205 a.

Yamuna, nama sebuah sungai yang disebut dalam cerita bingkai utama “Wiwahasarga”, 1. 2 a.

Yasta, adalah seekor kepiting yang merupakan protagonis dalam cerita “15. Sang Brahmana dan Seekor Kepiting”, 4. 161 a.

Yugapada, burung kedidi jantan dan protagonis dalam cerita “9. Burung Kedidi dan Dewa Samudra”. Lihat pula Utanapada, 4. 106 b., 4. 107 b., 4. 109 a.

Lampiran 2

Alih aksara kritis H Or 8

1. 3 a kadi sang supraba tilotama kang wadujana munggingw puru tkeng pariparestrinya yu ayu na tingkang kapasuk munguh ri jro rajyanira aneka tang sarwa utama alēp dyatmika ri kwehning para jana wrēda pandita stra yukti makadining pariwira ;

1. 3 b. lyabning nugraha aji lwir warsa sweta satra makadi camaragra dwaja putih ring sang para nata makadi ring rakryan apatih tanda mantri senapati karuhun ring sang raja purohitanira tkeng parajana tan ana kari tuhu yan bumi palaka ;;

1. 4 sayuta kang ratu dipati mantri juru aneka tang bogo bogadi nora kurang nitya kawahan bukti ;

kadi kapuhan ta sira sri eswaryapala miyating kawiryanireki nguni keswaryanira siniwi ;;

1.5 apan upakala cakra buwana eka datuning puri wkas wkasning ajña sidi singih ta sri eswaryapala panēngahning sarat eñjang sira tutumama e pasaban sampun munggingw singhasana mani iHINGASTREN de sang dwija pēpē kang tanda mantri makabehan ;

sampunira ingastren mantuk sira maring antahpuri sigra añjugjug mungah sira ring etastana atingsunya unggwanira maluhur kongang tang sakingbaning purantara nora kawkas dadi ta sira anon sudra wiwaha ramya ramyan alēp sopacara ;;

1.6 ingiri dening kadang warganya wijah wijah sēsē kang aniningali pada arsa gira yasēn amuji ;

pada asēwē arsa ragan ragan umulat kneng arsa sajalw istra tumon ing winara silih jawil ;;

1.7 kang lunggha tka wrēta kawuwus tēkeng jro puri winaweng pariwara mañjing mijil arsa angucap ngucap srēngara ataña ringkang wong mañjing mijil karungu we sri maharaja eswaryapala yan tan ana lwih sukaning dadi lyan sakeng wiwaha karya ;

ndatan kawarneng wngi eñjang mijil sri bupati eswaryapala sampun umungw ing mani singhasana sana aken mandi rakryan apatih ka marēk lwir gunung sari abra dening busananing para mantri senapati mwanng tanda rakrya samanta mwanng juru para bujanga ;;

1.8 tandwa prapta rakryan apatih bandeswarya nēmbah ing jēng sang prabu sri eswaryapala sampun ira alingih ;

dyam kadi siniram sakehing wong ngasaba tan ana wany anglēwihi ring pangucapira rakryan apatih ;;

1.9 lingira sri bupati eswayapala sakweh ta teki para tanda para mantri sawanta juru makadi rakryan apatih bandeswarya yeki doningwang mundang mundangeng kita antyanteki suka mami nguni purnaning sarwa boga rin denta kabeh kumingkine ringwang ;

ndan sama sama juga ri sama janma ri inēp mami amangan skul ulam mapa ta sadyaningwang anmuwa suka parimita mangkana idēp mami nuhukana ring indriya len saking sukaning sama janma iriki nora ngipik ipike ringwang ;;

1.10 awuhukana suka bwatning wiwaha karya wyaktinya yan anana lwih saking wiwaha karya idēp mami ;

wingi mara ya ta ana ta sudra wiwaha antyanta sukaningwang tumon niriya wyakti agawe ragi ;;

- 1.11 nguni uni para mantri makadi prabu aji gumawaya wiwaha karya ya ta gëng sukaning rat darmma rakwa asung parahita kalinganyeki mamindan ahyun ing wiwaha karya amukti sukanya surupa yowana nangķe nitya kala kita ntana ;
hanamtamana gatining pañcendriya ri rehi kami mangke sdëng yowana ndan sidakna denta kabeh ri praya mami yeki ta wyaktining ajña sidi ika ta kadibyaning nhulun siniwi 'lena saking sama janma amangih palaning wisesa nata ;;
1. 12 mwang katon teki kadibyaning mantri sumidakën karyaning ulun mangkana ta tajña sri eswaryapala di ;
sumahu sira sang apatih niti bandeswarya sajña pukulun tan sangsaya paduka maharaja singah ;;
1. 13 gatining patik parameswara brëtya de aji umaturrakna sayogyanikanang istri kanya kahatura ring padukka nata ta amalihkanamalih ndan pangrëngë patik aji sangkeng niti purana lwir tan yogya rëke kasingit sang prabu yan ing wisaya ;
yandin yan katëlëbing istri wisaya tan yukti kunang ulahing prabu kang kadi sri parameswara kumingkina ri kapatyaning musuh nitya ayaseng madyaning ranna katon kotamanireki doning pagëh kaprabunira ring bumi ngaristakën parangmuka ;;
1. 14 sira tuwa tuwa sri maharaja dangu sri iksaku wangsa tunggal tunggal ta juga ri sira prabu ring nguni ;
hapituwi akeh jueki pawestrinira sri dewi lawan sudewi samapta rinaksanira sinniwi ;;
1. 15 nahan ling rakryan patih sang niti bandeswarya mardawi wijña sumahur ta s[u]ira sri eswaryadala singih pru nghulun ri sangsayanta sameki mwang rasa sang yang gama anging teki ana malih kajaring nihwyasa purana kang nitya gumawe sukaning rat ;
batara paramesti mwang batari umadewi lawan batara wisnu batari sri sira pinuja mungwing pamrëmaning sang winarang mangkana pala[pa]ning wiwaha karya mangde wrëdinikang sarwa

Lampiran 3

Bait-bait Tk yang tidak terdapat pada TK-prosa

Bait-bait yang dapat digolongkan menjadi bait inovasi pada pupuh I terdapat pada bait-bait: 1. 8 b., 1. 22 b., 1. 27 a., 1. 38 b., 1. 77 b., 1. 78 a., 1. 78 b., 1. 81 b., 1. 82 a., 1. 82 b., 1. 83 a., 1. 83 b., 1. 84 b., 1. 86 a., 1. 86 b., 1. 87 a., 1. 87 b., 1. 88 a., 1. 89 a., 1. 96 a., 1. 96 b., dan 1. 103 a..

Lalu pada pupuh II ialah: 2. 1 a., 2. 2 a., 2. 3 a., 2. 3 b., 2. 4 a., 2. 4 b., 2. 5 a., 2. 5 b., 2. 6 a., 2. 6 b., 2. 7 a., 2. 7 b., 2. 8 a., 2. 8 b., 2. 9 a., 2. 9 b., 2. 10 a., 2. 10 b., 2. 11 a., 2. 25 b., 2. 30 a., 2. 30 b., 2. 31 a., 2. 31 b., 2. 37 b., 2. 47 a., 2. 47 b., dan 2. 48 a..

Pada pupuh III tidak ada bait berkategori inovasi sama sekali. Kemudian pada pupuh IV, bait-bait yang berkategori inovasi adalah: 4. 54 a., 4. 60 a., 4. 66 b., 4. 67 a., 4. 130 b., 4. 230 b., 4. 316 a., 4. 317 a., 4. 317 b., 4. 318 a., dan 4. 330 a..

Kemudian bait-bait yang bisa digolongkan menjadi bait modifikasi adalah pada pupuh I: 1. 1 a., 1. 1 b., 1. 2 b., 1. 3 a., 1. 5 a., 1. 13 b., 1. 20 a., 1. 23 a., 1. 26 a., 1. 26 b., 1. 33 a., 1. 37 b., 1. 39 b., 1. 44 a., 1. 54 a., 1. 57 a., 1. 58 b., 1. 63 b., 1. 71 a., 1. 76 b., 1. 79 a., 1. 79 b., 1. 81 b., 1. 85 a., 1. 85 b., 1. 89 a., 1. 90 a., 1. 91 a., 1. 91 b., 1. 92 b., 1. 98 a., 1. 98 b., 1. 100 b., 1. 101 b., dan 1. 102 a..

Sementara pada pupuh II bait-bait ini adalah: 2. 12 a., 2. 13 a., 2. 13 b., 2. 20 a., 2. 20 b., 2. 22 b., 2. 23 a., 2. 23 b., 2. 25 a., 2. 34 b., 2. 37 a., 2. 38 a., 2. 38 b., 2. 39 a., 2. 40 a., 2. 40 b., 2. 42 b., 2. 43 a., 2. 43 b., 2. 44 a., 2. 44 b., 2. 45 a., 2. 45 b., dan 2. 46 b..

Sedangkan pada pupuh III ialah bait-bait: 3. 10 b., 3. 11 a., 3. 11 b., 3. 13 a., 3. 16 a., 3. 16 b., 3. 17 b., 3. 18 a., 3. 18 b., dan 3. 20 b..

Kemudian untuk pupuh IV bait-bait ini adalah: 4. 2 a., 4. 6 a., 4. 8 a., 4. 17 b., 4. 18 a., 4. 19 b., 4. 20 a., 4. 20 b., 4. 21 a., 4. 21 b., 4. 23 b., 4. 23 a., 4. 25 b., 4. 30 b., 4. 51 a., 4. 54 b., 4. 55 b., 4. 56 b., 4. 57 a., 4. 61 a., 4. 62 a., 4. 63 a., 4. 64 b., 4. 73 b., 4. 79 b., 4. 92 a., 4. 94 a., 4. 96 b., 4. 97 a., 4. 101 b., 4. 102 a., 4. 102 b., 4. 108 a., 4. 111 b., 4. 116 b., 4. 120 b., 4. 122 a., 4. 122 b., 4. 124 a., 4. 124 b., 4. 126 a., 4. 126 b., 4. 129 b., 4. 131 a., 4. 132 a., 4. 133 a., 4. 133 b., 4. 137 b., 4. 141 b., 4. 143 a., 4. 143 b., 4. 151 b., 4. 153 a., 4. 154 b., 4. 181 a., 4. 181 b., 4. 191 a., 4. 205 a., 4. 209 a., 4. 211 b., 4. 215 a., 4. 215 b., 4. 216 a., 4. 223 b., 4. 237 b., 4. 247 b., 4. 248 a., 4. 249 b., 4. 261 b., 4. 267 a., 4. 277 b., 4. 281 b., 4. 287 b., 4. 290 a., 4. 290 b., 4. 293 b., 4. 295 b., 4. 308 a., 4. 210 a., 4. 313 a., 4. 313 b., 4. 315 a., 315 b., 4. 316 b., 4. 320 b., 4. 321 b., 4. 322 a., 4. 322 b., 4. 324 a., 4. 324 b., 4. 329 a., dan 4. 329 b..

Lampiran 4

Interpolasi bait 4. 331. 0b. – 4. 331 4 b.**L Or 4.536**

4. 331. 0b. saha panggala gora umung lwir
karungw ing langit awor pakraking singha
rodra suyw atanding kadiran patih
Sambada ngadwakën bala kinulilingakën ta
sang Nandaka akweh kang hasu pjah
pinañcal sumamby asalah cidra lawan sang
singha pada surêng rana ;;

4. 331. 0b.: suyw] suwy C.

4. 331.1 a. dadi sang Nandaka kapësan
tangkis dening kakyan asu mangrënggut
saking keru kanan ngrëbut arëp ing uri ;

4. 331. 1 b. sinrëg dening sang
Candapinggala saha bala ih si Nandaka ko
ari ngko tan wruh nghulun prabuning
satwêki ;;

4. 331. 1 b.: ari] kari C

4. 331. 2 a. lana amati-mati nghulun misesa
ring bumi sada mbrastakën duhatma
kaprananti ko ng Andaka aglis sang
Nandaka alindungan ring gowoking
waringin aling-alingan sela ptak nahan
lingnya ris he ko ng Candapinggala
kalinganyêki durtaning sang singha ;

4. 331 2 b. byakta sagara ta polahmu tan
masatyêng budi tka lungha mili isor lëwih
ulahta mangkana wruhanta kami maka
manggala dasarikang pritiwi maka
pagantungan sang hyang Akasa mangrët
uriping sajagat kalinganyêki makângga
swacandamrana ;;

Terjemahan

4. 331. 0b. Dengan berjalan di depan*,
suaranya menggema seakan-akan terdengar
di langit, bercampur dengan auman singa
yang ganas. Lama mereka bertanding
keberanian mereka. Patih Sambada
mengadu bala tentaranya yang mengelilingi
sang Nandaka. Banyak anjing yang mati
ditendang sembari mencari titik lemah
bersama dengan sang singa yang sama-
sama jaya di medan laga.

* baca manggala

4. 331. 1 a. Maka sang Nandaka kehilangan
kekuatannya, ditangkisi oleh semua anjing
yang menggigit dari kiri dan kanan.

Mereka menyerang dari depan ke belakang.

4. 331. 1b. Dengan sengit oleh sang
Candapinggala bersama dengan bala
tentaranya. “Hah, si Nandaka kau ini. Tak
tahu aku ini Raja Margasatwa.

4. 331. 2 a. Senantiasa membunuhlah saya,
dan berkuasa di bumi! Selalu
membinasakan yang berjiwa buruk. Wahai
ini akhir hidupmu Andaka!” Maka segera
berlindungan di lubang sebuah pohon
beringin yang terhalang-halangi batu putih.
Lalu katanya pelan: “Wahai,
Candapinggala, singa bajingan kau!

4. 331 2 b. Benar-benar seperti laut
kelakuanmu tidak setia budimu. Datang
dan pergi mengalir ke bawah. Lebih
<buruk> dari itu ulahmu! Supaya engkau
tahu, aku adalah manggala, dasar Ibu
Pretiwi dan dijadikan gantungan Dewa
Angkasa, mengekang kehidupan sedunia.
Artinya yang memakai tubuhnya sendiri
untuk mati karena kemauannya sendiri!”

4. 331. 2 a.: duhatma kaprananti] durhatma prabanti

4. 331 3 a. jumog rinihinan dinēmak dera sang singha gulunira sang Nandaka rēmpuk binarang sininghat den aglis ;

4. 331 3 b. dadanira sang Candapinggala malah trus rudira mbalabar sudira makaruntan kapunggungan wus mati ;

4. 331 4 a. kalih wus angmasi hnēngakna patining kalih prabawa magēnturan ktug lindu prahara menggung ikang sarat kady ayunan wweyning samudra grah kocak ambul glana sânnēng mina kang mangastanēng megapuspa kôyangan pada kapilayu mungsi panghêtan ;

4. 331 4 b. mangkanēng mrēgawana tan wring deyanira pada mgil horēg tkēng tribwana gadgada kapilaywa para watēk hyang sidampati pada tanya-tanya ndan tan wring kalingan wetning maharahasya kalih sang pjah maty adadagan hnēngakna tan ana kaucap ;;

4. 331 4 a.: menggung] mengguh C

4. 331 3a. Melompat ke bawahlah dan didahului diterkam oleh sang singa, leher sang Nandaka, hancur di... (?) . Lalu ditikam oleh tanduknya.

4. 331 3b. Dada sang Candapinggala. Darahnya mengalir deras ... (?) bodoh, sudah mati

4. 331 4 a. Keduanya sudah tewas. Tidak diceritakan lagi kematian keduanya. Dengan hebat, gempa bumi dahsyat dan hujan badai terjadi. Bergoyanglah seluruh bumi seakan-akan air samudra yang bergelombang terkocak-kocak. Sungguh sedihlah semua ikang yang berada di air, terumbang-ambing lari semua mengungsi mencari perlindungan.

4. 331 4 b. Maka begitulah para hewan-hewan di hutan tidak tahu harus berbuat apa. Semua bergerak-gerak sana-sini, geger sampai ke dunia ketiga. Secara gelisah berlari-larilah para kelompok Dewata bersama dengan sakti mereka bertanya-tanya semua. Tidak ada yang tahu artinya ini sebab suatu rahasia besar yang tewas keduanya terbedah. Tidaklah diceritakan lagi, tidak ada yang diucapkan.

Lampiran 5
Tabel alih aksara

diplomatis	Jawa		Bali	
	Aksara	Pasangan / sandhangan	Aksara	Pasangan / sandhangan
'a	ꦱ		ꦱ	
a				
'ā	ꦱꦠ		ꦱꦠ	
ā		ꦠ		ꦠ
'i	ꦱꦶ		ꦱꦶ	
i		ꦱ ...		ꦱ ...
'ī	ꦱꦶꦠ		ꦱꦶꦠ	
ī		ꦱ ...		ꦱ ...
'u	ꦱꦸ		ꦱꦸ	
u		ꦱ ...		ꦱ ...
'ū	ꦱꦸꦠ		ꦱꦸꦠ	
ū		ꦱ ...		ꦱ ...

ṛ		...		...
ṛ:				...
ṛ	ṛ	...	ṛ	ṛ
ṛ:	ṛ	...	ṛ	ṛ
!	ṛ		ṛ	
!:			ṛ	
ě		...		...
ö		...		...
'e	ṛ		ṛ	
e		ṛ...		ṛ...
'ai			ṛ	
ai				ṛ...
'o	ṛ		ṛ	
o		ṛ... 2		ṛ...
'au			ṛ	

au				ᵛᵛ
k	ᵛᵛ	... ᵛᵛ	ᵛᵛ	... ᵛᵛ
k ^h	ᵛᵛ			
g	ᵛᵛ	ᵛᵛᵛ	ᵛᵛ	... ᵛᵛ
g ^h	ᵛᵛᵛ	ᵛᵛᵛᵛ	ᵛᵛ	... ᵛᵛ
ŋ	ᵛᵛ	ᵛᵛᵛ	ᵛᵛ	... ᵛᵛ
ŋ̃		˙ ...		ˆ ...
c	ᵛᵛ	... ᵛᵛ	ᵛᵛ	... ᵛᵛ
c ^h		ᵛᵛᵛᵛ		... ᵛᵛ
j	ᵛᵛ	... ᵛᵛ	ᵛᵛ	... ᵛᵛ

j ^h			ꦗꦲ	...
ñ	ꦤꦲꦏꦏ		ꦤꦲ	... ꦤꦲ
jñ	ꦗꦤꦲ			
t	ꦠꦲ	ꦠꦲ	ꦠꦲ	... ꦠꦲ
t ^h				
ḍ	ꦢꦲ	ꦢꦲ	ꦢꦲ	... ꦢꦲ
ḍ ^h				
ṇ	ꦤꦲꦏꦏ	ꦤꦲꦏꦏ	ꦤꦲ	... ꦤꦲ
t	ꦠꦲ	ꦠꦲ	ꦠꦲ	... ꦠꦲ
t ^h	ꦠꦲ	...	ꦠꦲ	... ꦠꦲ
d	ꦢꦲ	...	ꦢꦲ	... ꦢꦲ
d ^h	ꦢꦲ	...		

n	ᨡ	ᨡ	ᨡ	...
p	ᨡ	ᨡ	ᨡ	ᨡ
p ^h	ᨡ	ᨡ	ᨡ	ᨡ
b	ᨡ	ᨡ	ᨡ	ᨡ
b ^h	ᨡ	ᨡ	ᨡ	ᨡ
m	ᨡ	ᨡ	ᨡ	ᨡ
y	ᨡ	ᨡ	ᨡ	ᨡ
r	ᨡ	ᨡ	ᨡ	ᨡ
ř		ᨡ		ᨡ
l	ᨡ	ᨡ	ᨡ	ᨡ
w	ᨡ	ᨡ	ᨡ	ᨡ

		ꦱ		ꦱ
ś	ꦱꦱ	ꦱꦱꦱ	ꦱꦱ	...
ṣ	ꦱꦱ	... ꦱꦱ	ꦱꦱ	...
s	ꦱꦱ	ꦱꦱꦱ	ꦱꦱ	...
h	ꦱꦱ	... ꦱꦱ	ꦱꦱ	...
ḥ	ꦱꦱ		ꦱꦱ	
m	ꦱꦱ		ꦱꦱ	...
.	ꦱꦱ		ꦱꦱ	
;	ꦱꦱ		ꦱꦱ	
::	ꦱꦱ		ꦱꦱ	
#	ꦱꦱ		ꦱꦱ	
π	ꦱꦱꦱ		ꦱꦱꦱ	

DAFTAR PUSTAKA

Naskah manuskrip

Denpasar, Kantor Dokumentasi Budaya Bali:

Puri Singaraja 32 (Kidung Tantri Kēdiri)

Heidelberg Universitätsbibliothek:

H Or 6 (Surat dalam bentuk Lontar)

H Or 8 (Kidung Tantri Kēdiri)

Leiden Universiteitsbibliotheek:

BCB 14 (Kidung Tantri Kēdiri)

L Or 3.618 (Kidung Tantri Kēdiri)

L Or 4.536 (Kidung Tantri Kēdiri)

L Or 4.537 (Kidung Tantri Kēdiri)

L Or 4.538 (Kidung Tantri Kēdiri)

L Or 4.539 (Kidung Tantri Kēdiri)

L Or 4.540 (Kidung Tantri Kēdiri)

L Or 13.340 (Kidung Tantri Kēdiri)

L Or 18.376 (Tantri Kāmandaka)

London, British Library:

IOJ Jav. 53a (Tantri Kāmandaka)

Perpustakaan Nasional, Jakarta:

Br 473 (Kidung Tantri Kēdiri)

KBG 97 (Kawi Dasanama)

Singaraja, Gedong Kirtya:

K 348 (Kidung Tantri Kēdiri)

Karangasem:

Lontar Tantri Kāmandaka Griya Ulah Sidemen

Koleksi Pribadi:

Soekarno L 9

Alihaksara PS 32

D 2438 (Alihaksara Tantri Kāmandaka oleh I Dewa Gde Catra)

Publikasi

ARTOLA, GEORGE

1957 'Pañcatantra manuscripts from South India', The Adyar Library Bulletin 21:185-262.

ARPS, BERNARD

1992 *Tembang in Two Traditions. Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London : School of Oriental and African Studies.

1996 'The Song Guarding at Night: Grounds for Cogency in a Javanese Incantation', di *Towards an Anthropology of Prayer: Javanese Ethnolinguistic Studies*, 47-113, Aix-en-Provence: Publication de l'Université de Provence.

BEHREND, T.E.

1995 *Serat Jatiswara : Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa, 1600 – 1930*. Jakarta : INIS. [Diterjemahkan oleh Prof. Dr. A. Ikram. dari T.E. Behrend, 1987, *The Serat Jatiswara : Structure and Change in a Javanese Poem, 1600 – 1930*. Phd. Dissertation, Australian National University.]

1998 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. École Française d'Extrême-Orient.

BERG, C.C.

1927 'Kidung Sunda. Inleiding, tekst, Vertaling en Aanteekeningen.' *BKI* 83: 1-161.

1930 *Kidung Rangga Lawe*. Weltevreden: Albrecht.

1931 'Kidung Harsa Wijaya'. *BKI* 88: 1-238.

BERG, E.J. VAN DEN

1939 *De val van Sora*. 's-Gravenhage: Nijhoff.

BERGH, G.D. VAN DEN, J DE VOS, F. AZIZ, DAN M.J. MORWOOD

2001 'Elephantoidea in the Indonesian region: new *Stegodon* findings from Flores. The World of Elephants'. Proceedings of the 1st International Congress (October 16-20, 2001, Rome).

BLOEMEN WAANDERS, P.L. VAN

1859 'Aanteekeningen omtrent de zeden en gebruiken der Balinezen inzonderheid die van Boeleleng', *TBG* 8: 105 – 259.

BRANDES, J. L. A.

1915 *Beschrijving der Javaansche, Balineesche en Sasaksche handschriften aangetroffen in de nalatenschap van Dr. H.N. van der Tuuk*. Batavia. Volume 4.

BRATAKESAWA, RADEN

1952 *Katrangan Tjandrasengkala*. Djakarta: Balai Pustaka.

BROCKHAUS ENZYKLOPÄDIE 2000

1998 *Brockhaus Enzyklopädie 2000*. Leipzig & Mannheim : Brockhaus.

- COSQUIN, E.
1922 *Les Contes indiens et l'Occident. Petites monographies folkloriques à propos de contes maures, etc.* Paris: Champion.
- CREESE, HELEN
1998 *Pārthāyaṇa : the journeying of Pārtha : an eighteenth-century Balinese kakawin*. Leiden: KITLV Press.
- DAIN, A.
1975 *Les Manuscrits. Troisième Édition Revue et Augmentée d'un Index*. Paris : Les Belles Lettres.
- DAMAI, L.-C.
1958 'Etudes d'épigraphie indonésienne V. Dates des manuscrits et de documents divers de Java, Bali et Lombok.' *BEFEO* 49:1-239.
- DHARMA PALGUNA, IDA BAGUS MADE
1999 *Dharma Sūnya. Memuja dan meneliti Siwa*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- နိဗ္ဗာန်သီလဝံသီ၊ နိဗ္ဗာန်သီလဝံသီ၊ နိဗ္ဗာန်သီလဝံသီ။
ကမ္ဘာ့ပညာရေးနှင့် အားကစား ကော်မရှင် (၁၉၉၈)။ *နိဗ္ဗာန်သီလဝံသီ ပုံနှိပ်ချုပ်ချယ်မှု*။ [n.l.]: [n.n.] [DINAS PENDIDIKAN DASAR PROPINSI DAERAH TINGKAT 1 BALI, 1996, Pañji Wijayakrama (Lawe). Kidung miwah tegesipun. [Denpasar]: [N.V. Percetakan Bali].
- နိဗ္ဗာန်သီလဝံသီ၊ နိဗ္ဗာန်သီလဝံသီ၊ နိဗ္ဗာန်သီလဝံသီ။
ကမ္ဘာ့ပညာရေးနှင့် အားကစား ကော်မရှင် (၁၉၉၈)။ *နိဗ္ဗာန်သီလဝံသီ ပုံနှိပ်ချုပ်ချယ်မှု*။ [n.l.]: [n.n.] [DINAS PENDIDIKAN DASAR PROPINSI DAERAH TINGKAT 1 BALI, 1997, Kidung Tantri (Nandhaka Harana). Kidung miwah tegesipun. [Denpasar]: [N.V. Percetakan Bali]. Cetakan kaping 2 [=kalih].]
- DOWSON, JOHN
1992 *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion. Geography, History and Literature. New Delhi: Heritage Publishers.*
- DREWES, G.W.J.
1975 *The Romance of king Anlíń Darma in Javanese Literature. The Hague: Martinus Nijhoff.*
- EDGERTON, FRANKLIN
[1965] *The Panchatantra. Translated from the Sanskrit*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- ENCYCLOPÆDIA BRITANNICA
1992 *Encyclopædia Britannica*. Chicago: Encyclopædia Britannica.
- FRAGONARD, MARIE-MADELEINE
1998 'Fable et les Fabulistes. La Fable d'âge en âge', Jean de la Fontaine, *Fables. Texte Intégral + Les Clés de l'Œuvre*. Manchecourt: Maury-Eurolivres S.A., 447 – 454.
- GERICKE, J.F.C. & T. ROORDA

- 1901 *Javaansch – Nederlandsch Handwoordenboek. Vermeerderd en Verbeterd door A.C. Vreede met medewerking van J.G.H. Gunning.* Amsterdam: Müller; Leiden: Brill.
- GLASENAPP, HELMUTH VON
 1961 *Die Literaturen Indiens von ihren Anfängen bis zur Gegenwart.* Stuttgart: Kröner. [Bersama Heinz von Bechert & Hilko Wiardo Schomerus. Cetakan ulang. Edisi awal 1929]
- GOETHE, JOHANN WOLFGANG VON
 1992 'Translations', Rainer Schulte and John Briguenet (editors) *Theories of translation. An Anthology of Essays from Dryden to Derrida.* Chicago and London: The University of Chicago Press.
- GONDA, J.
 1932 *Het Oud-Javaansche Brahmāṇḍa-Purāṇa. Prozatekst en kakawin uitgegeven en van aantekeningen voorzien.* Bandoeng: Nix.
 1966 *A Concise Elementary Grammar of the Sanskrit Language. Translated from the German by Gordon B. Ford, Jr.* Tuscaloosa and London: The University of Alabama Press. [Edisi asli: 1963, *Kurze Elementar-Grammatik der Sanskrit-Sprache.* Leiden: E.J. Brill]
 1986 'Naar aanleiding van: A. Teeuw, De tekst en W. Van der Molen, Javaanse tekstkritiek', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 142. pp 447-452.
- GONGGRIJP, J.R.P.F.
 1866 *Dalang atawa Segala tjerita dan dongeng jang telah di karangkan / oleh Hakim Lokhman ; di artikan kapada bah. Malajoe.* [s.l.]: [s.n.]. [Dicetak oleh Batavia: 's Lands Drukkerij].
- HAAN, M.J.M. DE
 1973 *Enige aspecten van de tekstkritiek van Middelnederlandse teksten.* Leiden: Elve/Labor Vincit. Disertasi Universitas Leiden.
- HINZLER, HEDI I.R.
 1994 *Gita Yuddha Mengwi of Kidung Ndèrèt. A facsimile edition of manuscript Cod. Or. 23.059 in the Library of Leiden University.* Leiden: Indonesian Linguistics Development Project (ILDEP) in co-operation with Legatum Warnerianum in the Library of Leiden University.
- HOOPYKAAS, H.C.
 1929 *Tantri, De Middel-Javaansche Pañcatantra Bewerking.* Leiden: A.Vros.
 1931 *Tantri Kāmandaka.* Bandoeng: Nix. Bibliotheca Javanica 2.
- JAYASUBRATA, RADEN PAÑJI
 1873 *Sěrat Damar Wulan.* Semarang: G.C.T. van Dorp.
- JUYNBOLL, H.H.
 1907 *Supplement op den Catalogus van de Javaansche en Madoereesche handschriften der Leidsche Universiteitsbibliotheek. Deel II. Nieuwjavaansche gedichten en Oud-, Middel- en Nieuwjavaansche gedichten.* Leiden: Brill.
- KAMUS BALI
 1993 *Kamus Bali – Indonesia.* [s.l.]: [s.n.].

KAMUS BESAR

- 1997 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan kesembilan.

KARTIKA SEDYAWATI ET ALII,

- 2002 *Katalog Naskah Merapi-Merbabu. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma / [Leiden] : Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië Universiteit Leiden. Ditulis oleh Kartika Sedyawati, I. Kuntara Wiryamartana & Willem van der Molen.

KLOKKE, MARIJKE J.

- 1991 'The Tortoise and the Geese: a Comparison of a Number of Indian and Javanese Literary and Sculptural Versions of the Story.' Lokesh Chandra (ed.), *The Art and Culture of South-East Asia*. pp. 181-98. New Delhi: International Academy of Indian Culture/Aditya Prakashan.
- 1993 *The Tantri Reliefs on Ancient Javanese Candi*. Dordrecht / Cinnaminson: Foris. VKI 153.

KUNTARA WIRYAMARTANA, I.

- 1990 *Arjuna Wiwāha. Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. [Yogyakarta]: Duta Wacana University Press.

MAAS, PAUL

- 1958 *Textual Criticism. Translated from the German by Barbara Flower*. Oxford: Clarendon Press.

MARDIWARSITO, L.

- 1983 *Tantri Kāmandaka. Naskah dan Terjemahan dengan Glosarium*. Ende, Flores: Nusa Indah.

MEIJ, TH. C. VAN DER

- 2002 *Puspakrema. A Javanese Romance from Lombok*. Leiden: Research School of Asian, African and Amerindian Studies Universiteit Leiden.

MOLEN, WILLEM VAN DER

- 1983 *Javaanse Tekstkritiek. Een overzicht en een nieuwe benadering geïllustreerd aan de Kunjarakarna*. Dordrecht / Cinnaminson: Foris.
- 2000 'Hoe heeft zulks kunnen geschieden?', *Woord en Schrift in het Oosten*. Semaian Serie 20. [Leiden] : Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië Universiteit Leiden.

MONIER-WILLIAMS, MONIER

- 1899 *A SANSKRIT – ENGLISH DICTIONARY*. Oxford: Oxford University Press.

NOEGRAHA, NINDYA

- 2002 *KAWI DASANAMA*. [Jakarta]: Perpustakaan Nasional RI.

NOORDUYN, J.

- 1993 'Some remarks on Javanese chronogram words : a case of localization.' *BKI* 149:298-317.

PIGEAUD, THEODORE G. TH.

- 1967 *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collections in the*

- Netherlands. Volume I. Synopsis of Javanese Literature 900 – 1900 AD.* The Hague: Martinus Nyhoff [sic].
- 1968 *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collections in the Netherlands. Volume II. Descriptive Lists of Javanese Manuscripts.* The Hague: Martinus Nyhoff [sic].
- 1975 *Javanese and Balinese Manuscripts. And some codices written in related idioms in Java and Bali. Descriptive Catalogue.* Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GmbH.
- 1980 *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collections in the Netherlands.* Leiden: Leiden University Press.
- 1989 *Javaans – Nederlands Woordenboek.* Dordrecht / Providence: Foris Publications for KITLV Leiden. [Cetakan keempat. Edisi pertama 1938].
- POERBATJARAKA, R. NG.
- 1933 'Lijst der Javaansche Handschriften in de Boekerij van het Kon. Bat. genootschap.' *Jaarboek Bataviaasch Genootschap* 1: 269 – 376.
- 1952 *Kapustakan Djawi.* Djakarta : Penerbit Djambatan.
- PROUDFOOT, IAN
- 1984 'Variation in a Malay folk-tale tradition'. *Review of Indonesian and Malaysian affairs.* 18: 87-102.
- PRIJONO, DR.
- 1938 *Sri Tañjung. Een Oud Javaansch Verhaal.* Leiden: Burgersdijk Niernans – Templum Salomonis.
- RAS, J.J.
- 1969 *Hikajat Bandjar. A Study in Malay Historiography.* The Hague: Martinus Nijhoff.
- 1982 *Inleiding tot het Modern Javaans.* 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- REYNOLDS, L.D. & N.G. WILSON,
- 1975 *Scribes & Scholars. A Guide to the Transmission of Greek & Latin Literature. Second Edition, Revised and Enlarged.* Oxford: Clarendon Press.
- RICKLEFS, M.C.
- 1978 *Modern Javanese historical tradition : a study of an original Kartasura chronicle and related materials.* London: School of Oriental and African Studies, University of London.
- RICKLEFS, M.C. & P. VOORHOEVE
- 1977 *Indonesian Manuscripts in Great Britain: a Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections.* Oxford: Oxford University Press.
- ROBSON, S.O.

- 1971 *Waybay Wideya. A Javanese Pañji Romance*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- 1972 'The Kawi Classics in Bali'. *BKI* 128: 309 – 329.
- 1979 'Notes on the Early Kidung Literature'. *BKI* 135: 300 – 322.
- 1980 'The Serat Arok'. *Archipel* 20: 281-301.
- 1988 *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht – Holland / Providence – U.S.A.: Foris Publications. Working Papers 1. Working Paper
- 1995 *Deśawarnana. (Nāgarakṛtāgama). By Mpu Prapañca. Translated by Stuart Robson*. Leiden: KITLV Press.
- KARSONO H. SAPUTRA
- 1999 'Aspek Spasial Dalam Kidung'. *Kibas Unggas Budaya Jawa*, 245 – 260. Depok: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- ŚĀSTRĪ, K. ŚĀMBASĪVA
- 1938 *Tantropākhyāna. Trivandrum: Government Press. [Trivandrum Sanskrit Series 132]*.
- SOEBARDI, S
- 1975 *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- SOEKATNO, R.A.G.
- 2006 'A king who tames his enemies and not who is obedient to the law' in *Wacana* Vol. 8 No. 1, April 2006, 96 – 103.
- [forthcoming] *Tantri Kāmandaka – Kidung Tantri Kediri*.
- SOEWITO SANTOSO
- 1975 *Sutasoma*. New Delhi: International Academy of Indian Culture and Aditya Prakashan.
- SUDARYANTO ET ALII
- 1991 *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- SUPOMO, S.
- 1977 *Arjuna Wijaya. A Kakawin of Mpu Tantular*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- 1993 *Bhāratayuddha. An Old Javanese poem and its Indian sources*. New Delhi: International Academy of Indian Culture and Aditya Prakashan.
- TEEuw, A., ET ALII
- 1969 *Śiwarātrikalpa of Mpu Tanakuñ. An Old Javanese Poem, its Indian Source and Balinese illustrations*. By A. Teeuw, Th. P. Galestin, S.O. Robson, P.J. Worsley & P.J. Zoetmulder. The Hague: Martinus Nijhoff.
- 1981 *Kuñjarakarna Dharmakathana. Liberation through the Law of the Buddha. An Old Javanese poem by Mpu Dusun*. Edited and translated by A. Teeuw and S.O. Robson. With a contribution on the reliefs of Caṇḍi Jago by A.J. Bernet Kempers. The Hague: Martinus Nijhoff.
- 1998 'An Old Javanese poem on chronogram words'. *Productivity and creativity : studies in general and descriptive linguistics in honor of E.M. Uhlenbeck*. Berlin [etc.]: Mouton de Gruyter. Halaman 367-392.
- TUUK, H.N. VAN DER
- 1881 'Notes on the Kawi Language and Literature'. *JRAS. New Series* 13: 44-46.

- 1898-1912 *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. Batavia: Landsdrukkerij.
- VENKATASUBBIAH, A.
 1965 'Some Sanskrit Stanzas in the Javanese Tantri Kāmandaka', *BKI* 121: 350 – 359.
- VICKERS, A. H.
 1986 *The Desiring Prince. A Study of Kidung Malat as a Text*. Phd Dissertation University of Sidney.
 2005 *Journeys of Desire. A study of the Balinese text Malat*. Leiden: KITLV Press.
- VREEDE, A. C.
 1892 *Catalogus van de Javaansche en Madoereesche handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: Brill.
- WALLIS, RICHARD H.
 1980 *The voice as a mode of cultural expression in Bali*. Ann Arbor: University Microfilms International. [Disertasi Universitas Michigan].
- WIENER, MARGARET JOYCE
 1995 *Visible and invisible realms: power, magic, and colonial conquest in Bali*. Chicago: The University of Chicago Press.
- WIERINGA, EDWIN PAUL
 1994 *Babad Bangun Tapa. De Ballingschap van Pakubuwana VI op Ambon 1830 – 1849*. [Disertasi Universitas Leiden].
- WINTER, C. F., SR
 1855 *Hangling Darmo*. VBG 25,9.
- WORSLEY, P.J.
 1972 *Babad Buleleng. A Balinese Dynastic Genealogy*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- ZOETMULDER, P.J.
 1954 *Bahasa Parwa. Tata Bahasa Djawa Kuno*. Oleh Zoetmulder dan Poedjawijatna.
 1983 *De Taal van Adiparwa*. Leiden: KITLV Press.
 1983 *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. [s.l.]: Djambatan. [Diterjemahkan oleh Dick Hartoko dari P.J. Zoetmulder, 1974, *Kalangwan*, The Hague: Martinus Nijhoff].
 1995 *Kamus Jawa Kuna – Indonesia. Bekerja sama dengan S.O. Robson. Penerjemah Darusuprpta & Sumarti Suprayitna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. [Diterjemahkan oleh Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna dari P.J. Zoetmulder in collaboration with S.O. Robson, 1982, *Old Javanese English Dictionary*, The Hague: Martinus Nijhoff].

Nederlandse samenvatting

Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Teks Dalam Bahasa Jawa Pertengahan

Deze studie bevat een tekstuitgave van de *Kidung Tantri Kēdiri*, een Middel-Javaanse tekst uit het Indonesische eiland Bali. Deze tekst is een bewerking van de Oud-Javaanse *Tantri Kāmandaka* en behoort daarmee tot de wereldliteratuur. De *Tantri Kāmandaka* is immers een Oud-Javaanse versie van de *Pañcatantra*, een werk dat ontstaan is in het noorden van India, rond het begin van de Christelijke jaartelling. Nu is dit werk echter wereldwijd verspreid over de hele wereld. Er zijn niet minder dan 200 versies in 50 verschillende talen, van IJsland in het uiterste westen tot Indonesië in het verre oosten. De *Pañcatantra* is naast de Bijbel misschien wel het meest wereldwijd verspreide en bewerkte literaire werk. Wat de *Pañcatantra* bijzonder maakt is het feit dat bijna al deze versies en bewerkingen een raamverhaal kennen waarin dierenverhalen of fabels vervlochten zijn.

In de inleiding in hoofdstuk 1 wordt verteld dat de *Kidung Tantri Kēdiri* een belangrijke tekst is, deze bewerking van de *Tantri Kāmandaka* staat immers nog dicht bij het prozaoriginieel en kan zodoende later bij de reconstructie van die tekst helpen. Daarnaast is de *Kidung Tantri Kēdiri* een leuke tekst om te lezen omdat deze getrouwe bewerking ook gezongen kan worden.

In hoofdstuk 2 wordt een gedetailleerde samenvatting van de tekst gegeven. Het verhaal gaat over de koning Eswaryapala in het land Pataliputra die op een dag een bruiloft van een paar soedra's zag. Hij dacht dat wanneer een bruiloft van een paar soedra's geluk met zich mee brengt, hoe zou het dan kunnen zijn met een bruiloft van een vorst! Toen besloot hij om elke dag te trouwen. Het gaat een tijd goed tot op een gegeven moment wanneer de voorraad aan geschikte meisjes begon op te raken. Op dat moment bood de dochter van de vizier, Tantri, zich aan om gehuwd te worden door de vorst. Zij was van plan om de vorst zijn slechte gewoonte af te leren, dat deed zij door dierenverhalen te vertellen. Deze dierenverhalen zijn verder vervat in een raamverhaal. In de raamverhaal wordt verhaald over een stier, Nandaka, die bevriend werd met een leeuwenkoning, Candapinggala. De vizier van de koning, een jakhals genaamd Sambada, was echter niet zo blij met hun vriendschap, de koning was nu immers vegetariër geworden. Toen bedacht Sambada een list om hun vriendschap te breken. Hij vertelde over en weer laster over de ander, gestaafd met allerlei dierenverhalen. Uiteindelijk vocht Nandaka tegen Candapinggala en beiden vonden de dood. Daarna werd hun kadaver opgevreten door Sambada en andere jakhalzen.

Verder wordt in hoofdstuk drie verteld over de verspreiding van de *Pañcatantra* in de wereld in het algemeen en in Indonesië in het bijzonder. In Indonesië zijn versies bekend in het Maleis, Javaans, Madoerees en het Balinees. Er zijn drie versies bekend in het Oud-Javaans: een proza versie getiteld *Tantri Kāmandaka* en twee *kidung* versies, *Kidung Tantri Dēmung* en *Kidung Tantri Kēdiri*.

Op zijn beurt bestaat *Tantri Kāmandaka* uit twee versies. Versie A en versie B. Versie B is ouder dan versie A. Versie A is gepubliceerd door Hooykaas terwijl versie B

nog niet gepubliceerd is. Versie B is overgeleverd in drie handschriften, één daarvan komt uit Java, de rest komt uit Bali.

De *Kidung Tantri Dēmung* is afkomstig uit Bali en was geschreven in 1728. De *Kidung Tantri Kēdiri* is waarschijnlijk ook afkomstig uit Bali omdat alle handschriften uit Bali afkomstig zijn. Het is niet bekend wanneer de tekst geschreven werd. Vermoedelijk werd deze tussen 1511 en 1699 geschreven. Verder lijkt de *Kidung Tantri Kēdiri* sterk op een handschrift van de *Tantri Kāmandaka* uit Sidemen, Bali.

In hoofdstuk vier worden de handschriften van de *Kidung Tantri Kēdiri*, zowel codicologisch als filologisch beschreven. Deze tekst is overgeleverd in twaalf handschriften: acht daarvan bevinden zich in de Universiteitsbibliotheek te Leiden, één wordt bewaard in de Perpustakaan Nasional te Jakarta, één in het Kantor Dokumentasi Budaya Bali te Denpasar, één in de Gedong Kirtya te Singaraja, één in de Universiteitsbibliotheek te Heidelberg en zijn twee handschriften in het bezit van de schrijver. Twee van deze handschriften zijn transliteraties in Latijns schrift.

De onderlinge verhouding van de handschriften wordt verder besproken in dit hoofdstuk. De methode van de tekstuitlegging wordt eveneens in dit hoofdstuk besproken. Deze is gebaseerd op de stemmamethode.

In hoofdstuk vijf wordt de tekst gepresenteerd met een vertaling in het Indonesisch. Daarnaast wordt waar nodig commentaar geleverd in de vorm van eindnoten.

In hoofdstuk zes wordt de verhouding tussen *Kidung Tantri Kēdiri* en *Tantri Kāmandaka* nader toegelicht. Het blijkt dat 78% van alle versregels in de *kidung* versie terug te voeren zijn tot het proza origineel. Ongeveer 16% van de versregels zijn nog wel gebaseerd op het prozaorigineel, maar wel in een gemodificeerde vorm. De resterende 6% zijn innovaties in de betekenis dat ze niet voorkomen in het prozaorigineel.

Deze innovaties zijn onder te verdelen in vier categorieën: beschrijving van het dagelijkse leven, liefdesscènes, natuurbeschrijvingen en stoplappen. De natuurbeschrijvingen worden in hoofdstuk zeven nader toegelicht.

Verder wordt in dit hoofdstuk de corrupte lezingen nader besproken en voorstellen gedaan hoe deze corrupte lezingen het beste geïnterpreteerd kunnen worden. Daarnaast worden de verschillen van de parallelle versregels of versregels die terug te voeren zijn tot het prozaorigineel verder besproken.

Tot slot wordt in dit hoofdstuk de plaats van de *Kidung Tantri Kēdiri* tussen andere versies van de Oud-Javaanse versies van de *Pañcatantra* besproken.

In hoofdstuk zeven wordt de *Kidung Tantri Kēdiri* als een literair werk besproken. Deze wordt vergeleken met andere *kidungs*. Verder wordt de intentie van de auteur om een *kidung* te schrijven besproken. In een handschrift van de *Kidung Tantri Kēdiri* staat een uitgebreid colofon waarin de bedoeling van de auteur beschreven staat. Dit colofon lijkt op een colofon dat besproken werd door Adrian Vickers (2005).

Daarnaast worden enkele literaire aspecten van de *Kidung Tantri Kēdiri* besproken: de natuurbeschrijvingen, liefdesscènes, parabelen en literair taalgebruik.

In hoofdstuk acht wordt het metrum van de *Kidung Tantri Kědiri* in het bijzonder en de teksten in de zogenaamde *těngahan* metra in het bijzonder besproken. De schrijver tracht in dit hoofdstuk regelmaat te vinden in de gebruikte metra.

Tot slot wordt in hoofdstuk negen het taalgebruik van de *Kidung Tantri Kědiri* besproken. Deze bespreking is gebaseerd op de bespreking van Zoetmulder in zijn boek *Kalangwan* (1974 en 1983). Hoofdstuk tien is een korte recapitulatie van wat er allemaal besproken is in het boek.

Curriculum Vitae

Revo Arka Giri (Revi) Soekatno werd op 2 augustus 1975 te Ambon, De Molukken geboren. Na in Yogyakarta, Tokio, Denpasar, Jakarta en Semarang te hebben gewoond, kwam hij in 1986 naar Nederland. Hij doorliep het MAVO aan de Heldringschool te Den Haag en behaalde het diploma in 1990, daarna deed hij het HAVO en het VWO aan het Sint Janscollege en de Christelijke Scholengemeenschap de Populier in dezelfde plaats. Het HAVO diploma werd behaald in 1993 en het VWO diploma in 1994 via de staatsexamens.

In datzelfde jaar werd begonnen met de studie (Filosofie van de) Economie bij de Erasmusuniversiteit in Rotterdam, maar twee jaar later in 1996 zwaaide hij af en begon hij met de studie Indonesische Talen en Culturen op de Universiteit Leiden waar de studie drie jaar later in 1999 succesvol werd afgerond met als afstudeerrichting Javaanse Letterkunde. De eindschrijft gaat over Maleise Brieven in Javaans schrift.

Na het afstuderen werd bijna direct begonnen met het promotieonderzoek als onderzoeker in opleiding. Vanaf 2005 verzorgt hij diverse colleges en cursussen bij Universiteit Leiden en het Instituut voor Indonesische Cursussen te Leiden. Daarnaast was hij sinds 2003 zeer actief geweest bij de online encyclopedie Wikipedia. Hij heeft de Indonesische en de Javaanse versies opgericht. Sinds 2008 is hij ook bestuurslid van de vereniging Wikimedia Indonesia, de Indonesische *chapter* van de Wikimedia Foundation, de stichting achter Wikipedia en aanverwante projecten. Op dit moment is hij verder onder andere werkzaam bij Stichting Pelita, de welzijnsorganisatie die zich inzet voor de Indische en Molukse Gemeenschap in Nederland.

Kolofon

Desain sampul:	Oki Soekatno, Netlon Crossmedia & IT Solutions
Gambar sampul:	Prasi Tantri yang berasal dari Desa Tenganan, Karangasem
Font:	Times, Arial, Bali Simbar dan Aksara Jawa oleh Jason Glavy
Kertas:	90 gram
Dicetak oleh:	Universal Press, Veenendaal, Belanda